STEPHEN KING

MR. MERCEDES

MR. MERCEDES

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

STEPHEN KING

MR. MERCEDES

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

MR. MERCEDES
by Stephen King

Copyright © 2014 by Stephen King
Published by agreement with The Lotts Agency, Ltd.
All rights reserved

Mr. Mercedes
oleh Stephen King

GM 617185015

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Rosi L. Simamora dan Julanda Tantani
Editor: Rosi L. Simamora
Desain sampul: Eduard Iwan Mangopang

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2017

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-03-5126-1
684 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Mengenang James M. Cain

Mereka melemparku dari truk jerami di siang bolong…

MERCEDES ABU-ABU

9-10 April 2009

AUGIE ODENKIRK mempunyai Datsun keluaran 1997 yang masih dapat berjalan dengan baik meskipun jarak yang sudah ditempuhnya sudah jauh. Tapi saat itu bensin mahal, apalagi untuk seseorang yang tidak mempunyai pekerjaan, dan City Center letaknya cukup jauh, jadi dia memutuskan naik bus malam terakhir. Dia turun pukul sebelas lewat dua puluh menit dengan tas di punggung dan gulungan kantong tidur dikepit di satu lengan. Dia membayangkan betapa lega dirinya dengan kantong tidur berpelapis itu pada pukul tiga dini hari. Malam itu berkabut dan dingin.

"Semoga beruntung, Bung," kata sopir bus ketika dia turun. "Kau pasti akan mendapatkan sesuatu karena datang paling awal."

Tapi nyatanya tidak demikian. Ketika Augie tiba di ujung jalan yang lebar, tikungan curam yang mengarah ke gedung auditorium yang besar, dia melihat gerombolan yang setidaknya terdiri atas dua puluh orang telah menunggu di luar pintu-pintu masuk, beberapa di antaranya berdiri, namun sebagian

besar duduk. Pita peringatan kuning bertuliskan DILARANG MELINTAS yang direntangkan membuat jalan itu sesak oleh barisan manusia yang meliuk. Augie terbiasa dengan semua ini saat ke gedung bioskop dan bank tempat dia menarik dana melebihi jumlah tabungannya, dan memahami maksudnya: untuk menjejalkan sebanyak mungkin manusia ke dalam ruang sekecil mungkin.

Ketika dia hampir sampai di ujung antrean pelamar kerja, Augie takjub sekaligus minder menyaksikan wanita di ujung antrean menggendong bayi dalam gendongan *Papoose*. Pipi bayi itu memerah karena kedinginan; setiap embusan napas diikuti desahan lemah.

Wanita itu mendengar Augie yang hampir kehabisan napas mendekat, lalu berpaling. Dia masih muda dan cukup cantik, walaupun ada lingkaran gelap di bawah mata. Di dekatnya ada tas jinjing kain. Augie menebak isinya pasti perlengkapan bayi.

"Hai," kata perempuan itu. "Selamat datang di Klub Early Birds—Orang-Orang yang Datang Lebih Awal."

"Kuharap kita akan menangkap cacing." Augie berdebat, berpikir masa bodoh, dan mengulurkan tangan. "August Odenkirk. Augie. Aku baru saja dirumahkan. Itu cara abad ke-21 mengatakan aku baru saja dipecat."

Mereka berjabat tangan. Genggaman perempuan itu bagus, kuat, dan tanpa malu-malu. "Aku Janice Cray, dan si kecil ini Patti. Kurasa kita senasib, aku juga dipecat. Sebelumnya aku bekerja sebagai pembantu rumah tangga di sebuah keluarga yang sangat baik di Sugar Heights. Majikanku, ehm, punya *dealer* mobil."

Augie mengernyit.

Janice mengangguk. "Aku tahu. Dia bilang menyesal telah memecatku, tapi mereka harus menghemat."

"Banyak terjadi di sekitar kita," kata Augie, seraya berpikir: *Kau tidak menemukan seorang pun untuk mengurus bayimu? Tak seorang pun?*

"Aku harus membawanya." Augie rasa Janice Cray tidak perlu pandai membaca pikiran untuk mengetahui isi pikiran Augie. "Tidak ada siapa-siapa. Benar-benar tidak ada. Gadis di lingkungan itu tak bisa menunggui semalaman kalaupun aku mampu membayarnya, dan aku tidak mampu. Kalau aku tidak mendapat pekerjaan, aku tak tahu bagaimana kami dapat hidup."

"Orangtuamu tidak bisa merawatnya?" tanya Augie.

"Mereka tinggal di Vermont. Kalau saja cukup cerdas, aku akan merawat Patti dan membawanya ke sana. Tempat itu indah. Hanya saja mereka mempunyai masalah sendiri. Ayahku berkata rumah mereka berada di bawah permukaan air. Secara kiasan memang, mereka tidak benar-benar tinggal di sungai atau semacamnya. Maksudnya secara finansial mereka kekurangan."

Augie mengangguk. Banyak orang mengalami itu juga, pikirnya.

Beberapa mobil menaiki tanjakan curam di Jalan Marlborough, tempat Augie baru saja turun dari bus yang ditumpanginya. Mobil-mobil itu berbelok ke kiri, ke halaman parkir datar luas yang masih kosong, yang pastinya akan penuh besok siang... masih beberapa jam sebelum Bursa Kerja Kota

Tahunan yang pertama dibuka. Tidak ada mobil yang terlihat masih baru. Para pengemudi memarkir kendaraannya, dan dari sebagian besar mobil keluar tiga atau empat pencari kerja, menuju pintu-pintu auditorium. Augie tak lagi berada di ujung antrean. Dia hampir tiba di tikungan pertama.

"Kalau bisa mendapat pekerjaan, aku dapat mempekerjakan *baby sitter*," kata wanita itu. "Tapi untuk malam ini, aku dan Patti harus menjalani ini semua."

Si bayi terbatuk-batuk tapi Augie tidak memedulikannya. Bayi itu berputar dalam gendongan Papoose, dan kembali ke posisi nyamannya. Setidaknya anak itu terbungkus, bahkan tangannya terbungkus sarung tangan kecil.

Anak-anak sanggup bertahan dalam keadaan lebih sulit, gumam Augie pada diri sendiri. Dia memikirkan Dust Bowl, dan The Great Depression. Yah, yang sekarang ini saja sudah cukup besar baginya. Dua tahun lalu, semua baik-baik saja. Dia memang tidak hidup mewah, tapi semua tercukupi, dengan sedikit kelebihan hampir setiap bulan. Sekarang semua berbalik 180 derajat. Mereka telah menghabiskan uangnya. Dia tidak bisa memahaminya; dia bekerja malas-malasan di kantor pengiriman barang Great Lakes Transport, dan yang diketahuinya hanya tagihan dan cara menggunakan komputer untuk melacak barang yang diangkut dengan kapal, kereta, dan pesawat.

"Orang-orang akan melihatku membawa bayi dan menduga aku orang yang tidak bertanggung jawab," Janice Cray resah. "Aku tahu, aku bisa melihatnya dari wajah mereka, aku juga melihatnya di wajahmu. Tapi apa lagi yang dapat kulakukan?

Bahkan kalau *baby sitter* itu bisa bekerja semalaman, aku harus membayarnya 84 dolar. *Delapan puluh empat!* Aku harus menunda membayar sewa apartemen bulan depan, setelah itu aku bangkrut." Dia tersenyum, dan di bawah cahaya lampu parkir, Augie melihat air mata membasahi bulu mata wanita itu. "Aku mengoceh."

"Tidak perlu minta maaf, kalau memang itu yang sedang kaualami." Antrean telah berbelok dari tikungan pertama, dan kembali ke tempat Augie semula berdiri. Dan gadis itu benar. Dia melihat banyak sekali orang memandangi bayi yang sedang pulas dalam gendongan Papoose itu.

"Oh, baiklah. Aku *single*, orangtua tunggal, dan tidak mempunyai pekerjaan. Aku ingin meminta maaf kepada semua orang, untuk segalanya." Dia berpaling dan memandangi spanduk yang terpampang di atas pintu-pintu masuk. **1000 LOWONGAN PEKERJAAN DIJAMIN!** bunyinya. Dan di bawah tulisan itu: *"Kami bersama penduduk kota!"*—**WALI KOTA RALPH KINSLER.**

"Terkadang aku ingin meminta maaf atas Columbine, dan 9/11, dan Barry Bonds karena mengonsumsi steroid." Wanita itu tertawa cukup histeris.

"Jangan khawatir," Augie menenangkan. Kau akan baik-baik saja." Itu hanya ucapan basa-basi.

"Semoga udaranya tidak terlalu lembap, itu saja. Aku membungkusnya dengan rapat untuk mengantisipasi kalau-kalau cuaca kelewat dingin, tapi udara yang lembap..." Dia menggeleng. "Tapi kita akan melaluinya, ya kan, Patty?" Dia

tersenyum putus asa kepada Augie. "Sebaiknya hari ini tidak hujan."

Memang tidak hujan, tetapi kelembapannya meningkat sampai mereka dapat melihat tetesan embun pada lampu-lampu parkir. Augie baru menyadari Janice Cray tertidur meringkuk di kakinya sendiri. Dia berjongkok tidak nyaman dan bahunya merosot, rambutnya menggantung basah di wajah dan dan dagunya nyaris menyentuh tulang selangka. Augie mengangkat jam tangan dan melihat sudah pukul tiga kurang seperempat.

Sepuluh menit kemudian Patty Cray terbangun dan mulai menangis. Ibunya (*mama-bayi* pikir Augie) mengeluarkan suara dengkuran menjijikkan seperti kuda, lalu mengangkat kepala, dan mencoba mengeluarkan bayinya dari Papoose. Mula-mula bayi itu tidak dapat keluar, kakinya tersangkut. Augie membantunya, memegang sisi-sisi gendongan. Ketika Patti keluar, kemudian meraung-raung, Augie dapat melihat kilauan air di seluruh jaket pink bayi yang serasi dengan topinya itu.

"Dia lapar," kata Janice. "Aku bisa menyusuinya, tapi dia juga basah. Aku dapat merasakannya menembus celananya. Ya Tuhan, aku tidak bisa menggantinya dalam cuaca seperti ini—lihatlah, kabutnya sangat tebal!"

Augie bertanya-tanya dosa apakah yang membuatnya berada di antrean bersama perempuan ini. Dia juga bertanya-tanya bagaimana mungkin perempuan ini akan melewati semua ini sepanjang sisa hidupnya—semua ini, bukan hanya delapan belas tahun ke depan saat dia harus bertanggung jawab atas

anaknya. Keluar pada malam seperti ini, tanpa bekal apa pun selain tas penuh popok! Putus asa seperti ini!

Augie meletakkan kantong tidurnya di samping tas popok Patti. Sekarang, dia berjongkok, menarik tali kantong tidur itu, membuka gulungannya, lalu menarik ritsleting.

"Masuklah ke sana. Hangatkan tubuhmu dan dia. Lalu aku akan mengangsurkan apa pun yang kaubutuhkan."

Perempuan itu memandangnya, menggendong bayinya yang menangis dan meronta. "Kau sudah menikah, Augie?"

"Bercerai."

"Punya anak?"

Augie menggeleng.

"Kenapa kau begitu baik kepada kami?"

"Karena kita ada di sini," sahut Augie sambil mengangkat bahu.

Janice memandangnya sedikit lebih lama, berpikir kemudian mengulurkan bayinya. Augie merentang tangan jauh-jauh, terpana melihat wajah yang merah marah, butiran ingus di hidung yang menengadah, kaki yang menendang-nendang kain flanel. Janice menggeliat ke dalam kantong tidur kemudian mengangkat tangan. "Tolong berikan dia padaku."

Augie mematuhinya, dan wanita itu bersembunyi lebih dalam di kantong tidur. Di samping mereka, ketika antrean bertambah banyak dengan sendirinya, dua pemuda memandangi mereka.

"Urus saja diri kalian sendiri," ucap Augie, dan kedua pemuda itu memalingkan wajah.

"Bisakah kauberikan popok padaku?" kata Janice. "Aku harus mengganti popoknya sebelum memberinya makan."

Augie berjongkok dengan satu lutut menyentuh jalan yang basah dan membuka tas popok. Dia terkejut saat menemukan popok kain dan bukannya Pampers, lalu mengerti. Popok kain dapat digunakan berulang kali. Mungkin perempuan itu tidak benar-benar putus asa.

"Aku lihat ada botol Baby Magic juga, mau kuambilkan?"

"Ya," sahut perempuan itu dari dalam kantong tidur, sekarang hanya terlihat tumpukan rambutnya yang kecokelatan.

Augie mengulurkan popok dan losion. Kantong tidur mulai bergeliat dan menyentak. Awalnya, tangisan bayi itu semakin menjadi-jadi. Dari salah satu barisan antrean yang cukup jauh, tertutup kabut yang semakin tebal, seseorang berkata, Tak bisakah kau menyuruh anak itu diam?" Suara lain menambahkan, "Harus ada yang memanggil Dinas Sosial."

Augie menunggu, memandang kantong tidur. Akhirnya, kantong tidur itu berhenti bergerak dan sebuah tangan muncul, memegangi popok. "Bisakah kau memasukkannya ke tas? Ada kantong plastik untuk popok kotor." Dia memandang Augie seperti tikus mondok dari lubangnya. "Jangan khawatir, popok itu tidak terkena kotoran, hanya pipis."

Augie mengambil popok, memasukkannya ke tas plastik (dengan tulisan COSTCO di permukaan), lalu menutup tas popok. Tangisan dari dalam kantong tidur (*banyak sekali tasnya*, pikir Augie dan hati) berlangsung hingga beberapa menit, kemudian sekonyong-konyong berhenti ketika Patti mulai

menyusu di lapangan parkir City Center. Dari atas pintu-pintu masuk yang belum buka hingga enam jam ke depan, spanduk berkibar keras. **1OOO PEKERJAAN DIJAMIN!**

Tentu saja, pikir Augie. *Itu sama saja dengan pernyataan kau tidak bisa terkena AIDS jika rajin minum vitamin C.*

Dua puluh menit berlalu. Semakin banyak mobil tiba di bukit itu dari Jalan Marlborough. Semakin banyak orang bergabung dalam antrean. Augie menghitung pasti sudah ada empat ratus orang menunggu. Dengan perhitungan itu, akan ada dua ribu orang ketika pintu-pintu dibuka pada pukul sembilan, dan itu hanya perhitungan kasar.

Kalau seseorang menawariku posisi koki di McDonald's, apakah aku akan mengambilnya?

Mungkin.

Bagaimana dengan penyambut pelanggan di Walmart?

Oh, hampir pasti. Senyuman lebar dan *apa kabar hari ini?* Augie berpikir dia dapat mengambil pekerjaan sebagai penyambut pelanggan langsung di taman itu juga.

Aku manusia yang senang bergaul, pikirnya. Lalu tertawa.

Dari dalam kantong tidur: "Apa yang lucu?"

"Tidak ada," sahut Augie. "Peluk anakmu."

"Baiklah," ujar wanita itu sambil tersenyum.

Pada pukul setengah empat pagi Augie berlutut, mengangkat penutup kantong tidur, dan mengamati ke dalam. Janice Cray tampak meringkuk, tidur nyenyak, bayinya menyusu. Pemandangan ini membuat Augie teringat *The Grapes of Wrath.* Siapa

nama gadis dalam cerita itu? Yang berakhir dengan menyusui si pria? Namanya seperti nama bunga, pikirnya. Lily? Bukan. Pansy? Pasti bukan. Dia berpikir sambil menangkupkan tangan ke mulut, menaikkan volume suaranya, dan bertanya kepada kerumunan, SIAPAKAH DI SINI YANG MEMBACA *THE GRAPES OF WRATH*?

Ketika berdiri lagi (dan tersenyum atas keanehan ini), nama itu teringat oleh Augie. Rose. Itulah nama gadis dalam *The Grapes of Wrath*. Tapi bukan hanya Rose; Rose of *Sharon*. Terdengar alkitabiah, tetapi dia tidak bisa mengatakannya dengan pasti; dia tidak pernah membaca Alkitab.

Dia memandangi kantong tidur, wadah yang dia harapkan dapat digunakan untuk menghabiskan beberapa jam malam itu, dan memikirkan perkataan Janice Cray yang ingin meminta maaf atas Columbine, tragedi 9/11, dan Barry Bonds. Mungkin dia ingin memasukkan masalah pemanasan global juga. Mungkin ketika semua ini selesai dan mereka sudah mendapat pekerjaan—atau malah gagal; kemungkinan gagal sama besarnya—Augie akan mentraktirnya sarapan. Bukan berkencan, tidak seperti itu, hanya telur dadar dan daging asap. Setelah itu mereka mungkin tidak akan pernah bertemu lagi.

Semakin banyak orang berdatangan. Mereka sampai di ujung tikungan dengan pita kuning bertuliskan DILARANG MELINTAS. Di ujung pita kuning antrean itu mulai mengular hingga ke lapangan parkir. Yang mengejutkan Augie—dan membuatnya gelisah adalah—betapa tenangnya mereka. Seakan mereka tahu misi ini bakal berakhir gagal, dan mereka hanya menunggu pernyataan resminya.

Spanduk mengeluarkan bunyi kepakan karena diterpa angin.

Kabut pun semakin tebal.

Sejenak sebelum pukul lima pagi Augie terbangun dari tidurnya yang tak nyenyak. Dia menjejakkan kaki untuk mengumpulkan kesadaran dan menyadari cahaya tajam yang tidak nyaman merayapi udara. Ini sama sekali bukan merahnya fajar yang indah dan film-film *Technicolor* tua; cahaya ini adalah kebalikan dari fajar, berkabut, dan sepucat pipi mayat berumur satu hari.

Dia dapat melihat auditorium City Center perlahan-lahan mengungkapkan diri dalam seluruh kemegahan arsitektur tahun tujuh puluhan. Dia dapat melihat dua lusinan antrean manusia yang dengan sabar menunggu, ekor antrean lenyap dalam kabut. Sekarang ada sedikit percakapan, dan ketika seorang *office boy* mengenakan pakaian kerja warna abu-abu melintasi lobi di sisi lain pintu-pintu, sorakan satir tersungging.

"Kehidupan telah ditemukan di planet-planet lain!" seru salah satu pemuda yang sejak tadi mengamati Janice Cray—dia adalah Keith Frias, yang tangan kirinya sebentar lagi akan terpisah dari tubuhnya.

Terdengar tawa kecil karena gurauan ini, dan orang-orang mulai berbincang. Malam pun beringsut. Cahaya yang merambat tidak menyuntikkan semangat, tapi lebih baik daripada malam panjang yang baru saja berlalu.

Augie berlutut di samping kantong tidur lagi dan memasang telinga. Dengkuran kecil yang terdengar membuatnya

tersenyum. Mungkin kekhawatirannya tentang Janice tidak berarti apa-apa. Dia menebak ada orang yang bertahan dalam hidup—bahkan juga berkembang—berkat kebaikan orang yang tidak mereka kenal. Wanita muda yang sedang tidur dalam kantong tidurnya bersama bayinya itu mungkin salah satu dari mereka.

Dia mendapat gagasan dirinya dan Janice Cray bisa mendaftar ke meja-meja pendaftaran sebagai pasangan. Kalau mereka melakukan itu, kehadiran si bayi mungkin tidak terlihat sebagai indikator sikap tidak bertanggung jawab, tetapi lebih sebagai dedikasi bersama. Dia tidak yakin, banyak sifat manusia masih misteri baginya, tapi dia pikir itu bisa dilakukan. Dia memutuskan untuk menyampaikan ide itu kepada Janice ketika wanita itu bangun nanti. Lihat saja bagaimana pendapatnya. Mereka tidak bisa berpura-pura menikah; Janice tidak mengenakan cincin kawin dan Augie telah bercerai tiga tahun sebelumnya, tapi mereka dapat mengaku sebagai... orang-orang menyebutnya apa sekarang ini? *Pacar.*

Mobil-mobil masih berdatangan di lereng curam dari Jalan Marlborough dengan interval yang rapi. Sebentar lagi akan ada pula pejalan kaki, yang baru turun dari bus pagi pertama. Augie cukup yakin para pejalan kaki ini mulai berdatangan pada pukul enam. Karena kabut tebal, mobil-mobil yang berdatangan hanya terlihat lampu utamanya, dengan bayangan samar yang bersembunyi di balik kaca depan mobil. Beberapa pengendara melihat kerumunan yang menunggu sudah sangat ramai sehingga memutuskan berputar balik, putus asa, tapi sebagian besar tetap melanjutkan perjalanan, menuju beberapa

lahan parkir yang tersisa, lampu belakang mobil mereka meredup.

Kemudian Augie mengamati bayangan mobil yang tidak berputar balik tapi juga tidak melanjutkan menuju lapangan parkir. Cahaya lampu utamanya yang menyilaukan diapit lampu kabut berwarna kuning.

Lampu utama HD, pikir Augie. *Itu Mercedes-Benz. Apa yang dilakukan pemilik Mercedes Benz di bursa kerja?*

Dia menduga itu pasti Wali Kota Kinsler, yang datang untuk berpidato di hadapan Klub Early Birds. Untuk mengucapkan selamat atas semangat mereka, semangat kuno orang-orang Amerika. Jika benar begitu, datang dengan mengendarai Mercedes-nya—meskipun itu mobil tua—adalah selera yang buruk.

Seseorang yang tampak cukup tua dalam antrean di depannya (Wayne Welland, yang sekarang berada pada masa-masa akhir hayatnya) mengatakan, "Apakah itu sebuah Benz? Kelihatannya memang Benz."

Augie mengatakan tentu saja itu Benz, kau tidak bisa salah mengenali lampu depan HD Mercedes, kemudian pengendara mobil yang terlihat samar-samar di balik kemudi membunyikan klakson—jeritan yang lama dan tidak sabaran. Lampu-lampu HD itu semakin terang, mengiris kabut dengan kerucut-kerucut putih menyilaukan, kemudian mobil itu melesat maju seolah-olah klakson yang tidak sabaran itu telah mendorongnya.

"Hei!" seru Wayne Welland, terkejut. Itu adalah kata terakhirnya.

Mobil itu langsung ngebut ke bagian kerumunan pencari

kerja yang paling padat, dan menerobos pita JANGAN MELINTAS. Beberapa mencoba berlari, tapi hanya orang-orang yang berada di bagian belakang kerumunan yang dapat melarikan diri. Mereka yang lebih dekat dengan pintu-pintu—para peserta yang benar-benar datang lebih awal—tidak sempat menghindar. Mereka menabrak spanduk-spanduk dan menjatuhkannya, mereka saling menindih dan terjerat belitan pita. Kerumunan bergerak maju-mundur membentuk gelombang-gelombang tak beraturan. Mereka yang sudah tua dan bertubuh lebih kecil roboh dan terinjak-injak.

Augie terdorong keras ke kiri, tersandung, bangkit, dan terdorong lagi ke depan. Sebuah siku menghantam tulang pipi tepat di bawah mata kanan dan mata kanannya berkunang-kunang seperti kembang api tanggal Empat Juli. Mata kirinya bisa melihat Mercedes tidak muncul dari balik kabut, melainkan seolah-olah *tercipta* dari kabut itu sendiri. Sebuah sedan abu-abu besar, mungkin tipe SL500, jenis yang memiliki dua belas silinder, dan sekarang semua silindernya meraung-raung.

Augie berlutut di samping kantong tidur dan berkali-kali menjejakkan kaki ke tanah dan berusaha bangkit: tangan, bahu, leher. Orang-orang menjerit. Dia mendengar seorang wanita berteriak, *"Lihat, lihat, dia tidak berhenti!"*

Augie melihat Janice Cray menjulurkan kepala dari kantong tidur, matanya mengerjap-ngerjap kebingungan. Sekali lagi, Augie teringat tikus mondok yang malu-malu mengamati dari lubang. Seorang wanita tikus mondok dengan rambut acak-acakan setelah bangun tidur.

Augie merangkak maju dan berbaring di atas kantong tidur

berisi wanita dan bayi itu, seolah dengan begitu dia bisa melindungi mereka dari mesin Jerman berbobot dua ton itu. Augie mendengar orang-orang berteriak, suara mereka nyaris lenyap tertelan raungan mesin sedan besar yang semakin mendekat. Seseorang memukul keras tengkuknya, tapi Augie nyaris tidak merasakannya.

Ada saatnya berpikir: *Aku akan membelikan Rose of Sharon sarapan.*

Ada saatnya berpikir: *Mungkin pengemudi itu akan berbelok.*

Kelihatannya inilah kesempatan terbaik mereka, mungkin kesempatan satu-satunya. Augie mengangkat kepala untuk melihat apakah ini benar-benar terjadi, dan sebuah ban hitam yang sangat besar menghalangi pandangannya. Augie merasakan genggaman tangan wanita itu di lengannya. Augie berharap si bayi masih tertidur. Dan waktu pun habis.

PENSIUNAN DETEKTIF

1

HODGES berjalan keluar dari dapur dengan sekaleng bir di tangan, duduk di La-Z-Boy, dan meletakkan kaleng birnya di meja kecil di kiri, di samping senjatanya. Revolver M7P Smith & Wesson kaliber .38, M & P singkatan dari Military and Police. Hodges membelai senjata itu tanpa sadar, seperti orang yang membelai anjing tua, lalu mengambil *remote* dan menyalakan Saluran Tujuh. Hodges sedikit terlambat, dan penonton studio sudah bertepuk tangan.

Dia sedang iseng memikirkan kota malang tak berpenghuni pada akhir tahun delapan puluhan. Atau mungkin kata yang sebenarnya dia cari adalah *terinfeksi*, karena kejadiannya seperti wabah demam. Tiga surat kabar di kota itu memuat editorial mengenai hal itu sepanjang musim panas. Sekarang dua dari tiga surat kabar itu bangkrut dan yang ketiga sedang di ujung tanduk.

Pembawa acara di TV melangkah ke panggung dalam balutan jas yang rapi, melambai ke arah penonton. Hodges me-

nonton acara ini setiap hari sejak pensiun dari kesatuan polisi, dan berpikir pembawa acara itu terlalu cemerlang dalam melakukan pekerjaannya, bagaikan menyelam di selokan tanpa baju selam. Dia berpikir pembawa acara itu seperti sosok yang kadang-kadang bisa bunuh diri dan setelah itu semua teman dan keluarga dekat berkata tidak pernah tahu apa yang salah dengannya. Orang-orang itu akan mengatakan betapa ceria dirinya saat terakhir kali mereka bertemu.

Memikirkan itu tanpa sadar Hodges membelai revolvernya lagi. Revolver model Victory. Tua-tua keladi. Senjatanya sendiri, ketika Hodges masih aktif, adalah Glock kaliber .40. Dia membelinya—petugas polisi di kota ini diwajibkan membeli senjata sendiri—dan sekarang senjata itu aman di kamar. Aman dalam brankas. Hodges mengeluarkan peluru dan meletakkan senjata itu di brankas setelah upacara pensiunnya, dan tidak pernah melihatnya lagi. Dia tidak tertarik membukanya. Namun dia menyukai kaliber .38 itu. Dia memiliki keterikatan sentimentil dengan senjata itu, dan lebih dari itu, revolver itu tidak pernah macet.

Inilah bintang tamu pertama, wanita muda dalam balutan gaun biru pendek. Tampangnya sedikit tolol namun tubuhnya aduhai. Di balik gaun itu, Hodges tahu, ada tato tepat di atas bokongnya. Mungkin dia punya dua atau tiga tato. Para penonton pria bersiul dan mengentak-entakkan kaki. Para penonton wanita bertepuk tangan lebih lembut. Beberapa memutar bola mata. Ini tipe wanita yang tidak kausukai jika ditatap suamimu.

Wanita itu tampak marah semenjak dia datang. Dia mem-

beritahu pembawa acara bahwa pacarnya sudah mempunyai anak dengan wanita lain dan laki-laki itu pergi ke sana untuk mengurus mereka sepanjang waktu. Wanita itu masih mencintai pacarnya, katanya, tapi dia membenci—

Kata-kata berikutnya disensor, tapi Hodges bisa membaca gerak bibirnya membentuk kata "pelacur sialan". Penonton bersorak. Hodges menyesap bir. Dia tahu apa yang bakal terjadi. Acara ini mudah diprediksi, seperti opera sabun setiap Jumat sore.

Pembawa acara membiarkan wanita pertama beraksi sejenak lalu memperkenalkan... SI WANITA LAIN! Wanita ini juga mempunyai tubuh yang aduhai dan rambut pirang panjang yang mengembang. Ada tato di salah satu pergelangan kakinya. Wanita kedua mendekati wanita pertama dan berkata, "Aku mengerti perasaanmu, tapi aku juga mencintainya."

Wanita kedua masih ingin mengatakan lebih banyak lagi, tapi hanya itu yang dapat dia ucapkan sebelum Tubuh Aduhai Satu mulai beraksi. Seseorang dari luar panggung membunyikan bel, seolah ini awal pertarungan. Hodges pun berpikir demikian, karena semua tamu di acara ini harus mendapat kompensasi; kalau tidak kenapa pula mereka melakukan ini? Kedua wanita itu saling pukul dan cakar selama beberapa detik, lalu dua orang berkaus dengan tulisan SEKURITI, yang sejak tadi menyaksikan dari balik layar, memisahkan mereka.

Mereka saling berteriak selama beberapa saat, bertukar pendapat secara blakblakan (hampir seluruhnya kena sensor), sementara pembawa acara mengamati dengan wajah memelas, kali ini Tubuh Aduhai Dua yang memulai perkelahian,

melayangkan tamparan keras yang mengguncang tengkuk Tubuh Aduhai Satu. Bel kembali berbunyi. Mereka jatuh ke panggung dengan suara berisik; keduanya saling mencakar, memukul, menampar. Penonton menggila. Pihak keamanan memisahkan mereka dan pembawa acara menengahi, berbicara dengan suara menenangkan namun bermaksud menghasut. Kedua wanita itu menyatakan betapa dalam cinta mereka, dan saling meludahi wajah lawannya. Pembawa acara berkata mereka akan segera kembali, lalu aktris iklan komersial menjajakan pil diet.

Hodges kembali menyesap bir dan menyadari dia bahkan belum menghabiskan separuh isi kalengnya. Itu lucu, karena saat Hodges berada di kesatuan kepolisian, dia nyaris jadi pencandu alkohol. Ketika kebiasaan minumnya menghancurkan pernikahannya, Hodges berasumsi dia *dulu* memang pencandu alkohol. Hodges membulatkan tekad dan mengendalikan kebiasaannya, berjanji kepada diri sendiri hanya akan minum sebanyak yang diinginkan setelah memasuki 40 masa baktinya—angka menakjubkan, saat 50 persen polisi kota pensiun setelah 25 tahun masa bakti dan 7 persen setelah 30. Tapi sekarang setelah 40 tahun masa baktinya, alkohol tidak lagi menarik baginya. Hodges memaksa dirinya mabuk beberapa kali, supaya tahu apakah dia masih dapat melakukannya dan ternyata bisa, tapi mabuk rupanya tidak lebih baik dibandingkan saat sadar. Sesungguhnya malah sedikit lebih buruk.

Acara pun berlanjut. Pembawa acara berkata dia mempunyai bintang tamu lain, dan Hodges sudah tahu siapa itu. Begitu pula penonton. Mereka menyorakinya. Hodges mengambil

senjata ayahnya, mengintip larasnya, dan meletakkannya lagi di atas buku panduan DirecTV.

Lelaki yang sedang memperebutkan Tubuh Aduhai Satu dan Tubuh Aduhai Dua muncul di panggung. Kau pasti sudah tahu bagaimana rupanya bahkan sebelum dia muncul dan ya, dialah orangnya: penjaga pompa bensin atau buruh kardus di gudang Target atau mungkin orang yang mengerjakan *body* mobilmu (dengan buruk) di Mr. Speedy. Tubuhnya kurus dan ia berwajah pucat, dengan rambut hitam mengumpul di dahi. Lelaki itu mengenakan celana *chino* dan dasi kuning hijau yang tersimpul di leher persis di bawah jakun. Ujung sepatunya yang lancip menonjol ke luar di bawah celana panjang. Kau tahu para wanita itu punya tato dan kau tahu si laki-laki berpenis besar dan menyemprotkan sperma lebih kuat daripada lokomotif dan lebih cepat daripada peluru; pelayan perawan yang duduk di toilet setelah pria itu onani di sana bakal langsung hamil. Bahkan mungkin bayinya kembar. Wajahnya memancarkan senyuman setengah licik pria keren yang tampil rileks. Pekerjaan impian: cacat permanen. Sebentar lagi bel akan berbunyi dan kedua wanita itu akan saling menyerang. Kemudian, setelah cukup mendengarkan tentang kebusukan laki-laki itu, mereka akan berpandangan, mengangguk, dan menghajar laki-laki itu bersama-sama. Kali ini personel keamanan akan menunggu sedikit lebih lama, karena pertarungan akhir ini adalah bagian yang sangat ingin disaksikan penonton baik di studio maupun di rumah: ayam betina mengejar-ngejar ayam pejantan.

Kegilaan singkat dan buruk pada akhir tahun delapan pu-

luhan—infeksi itu—disebut "bum fighting". Beberapa orang genius atau sebangsanya mencetuskan gagasan itu, dan ketika menghasilkan keuntungan, tiga atau empat pengusaha lain bergabung untuk membuat kesepakatan. Yang perlu kaulakukan adalah membayar beberapa gelandangan masing-masing tiga puluh dolar untuk saling menyerang pada waktu dan tempat tertentu. Tempat yang paling diingat Hodges adalah daerah layanan di belakang penangkaran kepiting reyot sebuah kelab tari telanjang bernama Bam Ba Lam, di East Side. Ketika kartu pertarungan selesai disusun, kau mengiklankannya (dari mulut ke mulut pada masa itu, di mana Internet belum terjangkau) dan menarik bayaran dua puluh dolar untuk setiap penonton. Ada lebih dari dua ratus penonton di tempat Hodges dan Pete Huntley melakukan penggerebekan, sebagian besar mereka membuat keributan yang aneh dan mengisengi satu sama lain seperti orang gila. Ada wanitanya juga, beberapa mengenakan gaun malam dengan perhiasan lengkap, mengamati ketika kedua gelandangan berotak udang tadi bertarung, memukul, menendang, terjatuh dan bangun, dan saling membentak tak beraturan. Kerumunan orang tertawa, bersorak, dan berseru agar pertarungan tetap dilanjutkan.

Seperti itulah acara ini, hanya saja ada pil diet dan perusahaan asuransi untuk menyamarkan kegiatan mereka, jadi Hodges mengira para konsestan (itulah mereka sesungguhnya, meskipun pembawa acara menyebut mereka "tamu") pulang dengan bayaran lebih dari tiga puluh dolar dan sebotol Night Train. Tidak ada polisi yang datang membubarkan mereka, karena bisnis ini resmi seperti halnya lotere.

Ketika acara selesai, hakim wanita yang tidak menghukum terpidananya akan muncul, mengenakan jubah kebenaran tidak sabaran yang menjadi ciri khasnya. Dengan kemarahan yang nyaris tidak ditahan dia mendengarkan para pengusung petisi kecil yang datang menghadap. Selanjutnya ada psikolog keluarga bertubuh gemuk yang membuat tamu-tamunya menangis (dia menyebutnya "menerobos dinding penyangkalan"), dan mempersilakan mereka pergi jika ada yang berani mempertanyakan metode-metodenya. Hodges berpikir psikolog keluarga yang gendut itu mungkin sudah mempelajari metode-metode itu dari video pelatihan KGB yang sudah ketinggalan zaman.

Hodges menikmati makanan sampah penuh-warna ini setiap siang sepanjang minggu, duduk di La-Z-Boy dengan senjata ayahnya—senjata yang dibawa pulang Dad ketika berpatroli—di meja di sampingnya. Dia selalu mengangkatnya beberapa kali dan mengintip ke dalam larasnya. Memeriksa kegelapan berbentuk lingkaran itu. Beberapa kali dia memasukkan moncong senjata itu ke antara bibirnya, hanya untuk merasakan bagaimana senjata berpeluru masuk ke mulut dan menyentuh lidah, mengarah ke langit-langit dan rongga mulutmu. Membiasakan diri, batinnya.

Kalau aku bisa minum-minum lagi, aku bisa menghentikan ini, pikirnya. Aku bisa berhenti setidaknya selama satu tahun. Dan jika aku bisa berhenti selama dua tahun, keinginan untuk memasukkan senjata ini ke mulut mungkin akan lenyap. Aku mungkin akan tertarik untuk berkebun, atau mengawasi burung, atau bahkan melukis. Tim Quigley mencoba melukis

di Florida. Dalam komunitas pensiunan yang penuh dengan polisi tua. Quigley benar-benar menikmatinya, bahkan telah menjual beberapa lukisannya di Venice Art Festival. Sampai dia terkena *stroke*. Setelah terserang *stroke*, dia menghabiskan delapan hingga sembilan bulan tergeletak di tempat tidur, lumpuh di tubuh sebelah kanan. Tak ada lagi kegiatan melukis bagi Tim Quigley. Lalu dia pun pergi. Selamat jalan.

Bel tanda pertarungan berbunyi, tentu saja kedua wanita tadi menyerang si laki-laki kurus berdasi aneh, kuku mereka yang berkuteks tampak mengilap, rambut besar mengibas. Hodges menggapai senjatanya lagi, tapi hanya menyentuhnya sewaktu dia mendengar bunyi klik dari pintu depan dan suara pelan amplop surat menyentuh lantai ruang depan.

Tidak ada lagi surat-surat penting datang lewat lubang surat pada era *email* dan Facebook ini, tetapi dia tetap bangkit berdiri. Dia akan memeriksanya dan meninggalkan M&P kaliber .38 milik ayahnya untuk lain hari.

2

SAAT Hodges kembali ke kursi dengan satu bundel kecil surat, pembawa acara pertarungan tadi sedang mengucapkan salam perpisahan dan berjanji kepada penonton TV Land bahwa

besok akan hadir orang-orang kerdil. Tidak jelas apakah yang dimaksud kerdil secara fisik ataukah mental.

Di samping La-Z-Boy ada dua tempat sampah plastik kecil, satu untuk botol dan kaleng yang dapat diisi ulang, dan satu lagi untuk sampah. Ke tempat sampah itu meluncur surat edaran dari Walmart yang menjanjikan BANTING HARGA; penawaran asuransi pemakaman yang ditujukan kepada TETANGGA FAVORIT kita; pengumuman bahwa semua DVD akan didiskon lima puluh persen selama satu minggu hanya di Discount Electronix; selebaran seukuran kartu pos berbunyi "suara Anda penting" dari teman yang melakukan pekerjaan itu di dewan kota. Ada foto salah satu calon peserta, dan bagi Hodges, dia terlihat seperti Dr. Oberlin, dokter gigi yang baginya menakutkan saat dia masih kecil. Ada juga edaran dari supermarket Albertsons. Hodges menyingkirkannya (untuk sementara menutupi senjata ayahnya) karena penuh dengan kupon.

Yang terakhir terlihat seperti surat sungguhan—cukup tebal saat diraba—dalam amplop bisnis. Dialamatkan kepada **Pensiunan Detektif K. William Hodges** di **Harper Road 63.** Tidak ada alamat pengirim. Di pojok kiri atas, tempat biasanya tertulis alamat pengirim, ada *smiley face* kedua pada kiriman surat hari ini. Kali ini bukan *smiley* kedipan mata Banting Harga Walmart, melainkan lebih seperti *emoticon email* bergambar *smiley* berkacamata hitam dan memamerkan gigi.

Hal ini membangkitkan ingatan Hodges, bukan ingatan indah.

Tidak, pikirnya. Tidak.

Tapi Hodges menyobek amplop surat itu dengan cepat dan amplopnya pun sobek dan empat halaman ketikan mencuat—bukan benar-benar ketikan, bukan ketikan dengan menggunakan mesin tik manual, melainkan jenis huruf komputer yang terlihat seperti itu.

Yth. Detektif Hodges, bunyi pembuka suratnya.

Hodges mengeluarkan surat itu tanpa melihat, menjatuhkan selebaran Albertsons ke lantai, jemarinya tanpa sadar melewati revolvernya dan meraih *remote* TV. Hodges menekan tombol *power*, menghentikan omelan hakim wanita tadi, dan mengalihkan perhatiannya pada surat yang dipegangnya.

3

Yth. Detektif Hodges,

Saya harap Anda tidak keberatan saya menyebut Anda detektif, meskipun Anda sudah pensiun sejak 6 bulan yang lalu. Saya merasa kalau hakim-hakim yang tidak kompeten, politisi yang bisa disuap, dan komandan-komandan militer yang tolol bisa menyandang jabatan mereka setelah pensiun, hal yang sama seharusnya juga dapat dilakukan oleh salah satu petugas polisi paling berjasa dalam sejarah kota.

Jadi Anda tetap akan saya sebut Detektif Hodges!

Sir (gelar lain yang pantas Anda dapatkan, karena Anda adalah Knight of Badge and Gun—Kesatria Lencana dan Senjata—sejati), saya menulis surat ini karena banyak alasan, tapi harus dimulai dengan mengucapkan selamat kepada Anda atas tahun-tahun pelayanan Anda, 27 tahun sebagai detektif dan total masa kerja 40 tahun. Saya sudah menyaksikan beberapa Upacara Pensiunan di televisi (Akses Publik Saluran 2, media yang biasa ditonton banyak orang), dari sana saya tahu ada pesta di Raintree Inn di luar bandara malam berikutnya.

Saya bertaruh itulah Upacara Pensiunan yang sebenarnya!

Saya memang tidak pernah menghadiri acara seperti itu, tapi saya menonton banyak pertunjukan polisi di TV dan meskipun saya yakin banyak di antaranya menunjukkan gambaran fiktif tentang kaum "polisi", beberapa menampilkan pesta pensiunan (*NYPD Blue, Homicide, The Wire*, dll), dan saya pikir itu adalah gambaran AKURAT tentang bagaimana Knights of Badge and Gun mengucapkan "selamat jalan" kepada rekan-rekan kompatriotnya. Saya rasa memang benar begitu, karena saya juga sudah membaca "adegan pesta pensiunan" dalam setidaknya dua buku yang ditulis oleh Joseph Wambaugh, dan adegan itu mirip dengan yang saya tonton di televisi. Dia

seharusnya tahu karena seperti Anda, dia juga seorang "Pensiunan Detektif".

Saya membayangkan balon-balon tergantung di langit-langit, banyak minuman, banyak obrolan mesum, dan banyak kenangan masa lalu yang indah juga kasus-kasus lama. Mungkin juga ada musik keras dan riang, mungkin juga ada satu atau dua penari telanjang "menggoyangkan bokongnya". Mungkin juga ada pidato-pidato yang jauh lebih lucu dan lebih benar daripada yang ada pada "upacara yang lebih resmi".

Bagaimana kabar Anda?

Lumayan, pikir Hodges. Bagus malahan.

Menurut penelitian yang saya lakukan, selama Anda menjadi detektif, secara harfiah Anda memecahkan ratusan kasus, banyak di antaranya oleh kalangan jurnalis (yang disebut Ted Williams Knights of Keyboard) sebagai "kasus papan atas". Anda telah menangkap Pembunuh dan Geng-Geng Perampok, Pembakar Rumah, dan Pemerkosa. Dalam sebuah artikel (yang diterbitkan bertepatan dengan Upacara Pensiunan Anda), partner Anda (Detektif Kelas 1 Peter Huntley) menggambarkan Anda sebagai "kombinasi yang brilian antara teori dari buku dan intuisi".

Pujian yang bagus!

Kalau itu benar dan saya rasa memang demikian, Anda sekarang sudah tahu bahwa saya adalah salah satu dari sedikit orang yang tidak berhasil Anda tangkap. Sebenarnya saya adalah orang yang oleh pers disebut

a)Joker

b)Badut

atau

c)Pembunuh Mercedes

Saya lebih menyukai yang terakhir!

Saya yakin Anda telah melakukan "yang terbaik", tapi sayangnya (bagi Anda, bukan saya), Anda gagal. Saya membayangkan jika ada *perk* yang ingin Anda tangkap, Detektif Hodges, dia adalah orang yang dengan semena-mena meluncur ke tengah kerumunan orang di Bursa Kerja di City Center tahun lalu, menewaskan delapan orang dan melukai banyak lainnya. (Saya harus mengatakan saya telah melampaui ekspektasi terliar saya sendiri). Apakah saya ada dalam pikiran Anda ketika mereka memberi Anda plakat pada Upacara Resmi Pensiunan itu? Apakah saya ada dalam pikiran Anda ketika teman-teman Anda di Knights of Badge and Gun menceritakan kisah-kisah tentang (hanya menebak-nebak penjahat-penjahat yang tertangkap dengan celana melorot atau gurauan-gurauan biasa yang dilontarkan dalam Ruang Markas yang sudah tua?)

Saya berani bertaruh saya ada dalam pikiran Anda!

Harus saya beritahu betapa menyenangkan saat itu. (Saya berkata jujur.) Saat saya "menginjak pedal dalam-dalam" dan mengendarai Mercedes Mrs. Olivia Trelawney menabrak kerumunan orang, saya mengalami "ereksi" paling keras seumur hidup saya! Dan apakah jantung saya berdetak 200 kali semenit? "Saya ingin sekali bisa memberitahu Anda!"

Di sini digambarkan satu lagi Mr. Smiley berkacamata hitam.

Saya akan memberitahu Anda "informasi tersembunyi" yang sebenarnya, dan jika Anda ingin tertawa, silakan saja, karena ini cukup lucu (meskipun saya rasa ini juga menunjukkan betapa berhati-hatinya saya). Saya memakai kondom! "Karet"! Karena saya khawatir terjadi Ejakulasi Spontan, dan DNA yang mungkin dihasilkan! Tapi, itu tidak terjadi, namun saya sudah bermasturbasi berkali-kali semenjak itu, sambil memikirkan bagaimana mereka mencoba lari menyelamatkan diri tapi tidak berhasil (mereka berjejalan seperti sarden), dan betapa ketakutan mereka semua (sangat lucu) dan cara saya mengentak-entak maju ketika mobil "melindas" mereka. Sangat keras hingga sabuk pengamannya terkunci. Ya Tuhan, itu sangat menyenangkan.

Sebenarnya, saya tidak tahu apa yang mungkin

terjadi. Saya pikir peluangnya 50-50 untuk tertangkap. Tapi saya "si optimis yang bodoh", dan saya lebih siap untuk Berhasil daripada Gagal. Kondomnya adalah "informasi tersembunyinya", tapi saya bertaruh Bagian Forensik Anda (Saya juga menonton *CSI*) cukup kecewa saat tidak mendapatkan DNA dari topeng badut itu. Mereka pasti berkata, "Sial! Bajingan itu pasti memakai harnet di balik topeng badutnya!"

Dan saya memang memakainya! Saya juga membersihkannya dengan PEMUTIH!

Saya masih ingat bunyi gedebuk sewaktu menabrak mereka, dan suara-suara berisik, dan bagaimana mobil itu, terguncang-guncang di atas pernya saat menggilas tubuh mereka. Untuk tenaga dan kendali, beri saya Mercedes 12 silinder kapan saja! Ketika membaca surat kabar bahwa salah satu korban saya adalah bayi, saya senang!! Menghabisi nyawa sebelia itu! Pikirkan semua hal yang dia lewatkan, eh? Patricia Cray, semoga dia beristirahat dengan tenang! Saya dapat ibunya juga! Selai stroberi dalam kantong tidur! Sangat menegangkan, bukan? Saya juga menikmati memikirkan laki-laki yang kehilangan tangan bahkan dua lagi yang sampai lumpuh. Orang itu kehilangan tubuhnya dari pinggang ke bawah, tapi Martine Stover sekarang bisa dibilang praktis "kepala di atas tongkat!" Mereka tidak mati, tapi mungkin BERHARAP diri mereka mati! Bagaimana, Detektif Hodges?

Sekarang mungkin Anda berpikir, "Orang aneh dan sinting macam apakah yang kita tangani ini?" Saya tidak bisa menyalahkan Anda sepenuhnya, tapi kita bisa memperdebatkannya! Saya rasa banyak orang menikmati apa yang telah saya lakukan, dan itulah alasannya mereka menikmati buku-buku dan film-film (bahkan acara TV baru-baru ini) yang mengandung unsur Penyiksaan dan Pembantaian, dll. Satu-satunya perbedaan adalah saya benar-benar melakukannya. Tapi bukan karena saya gila (dalam arti apa pun). Hanya karena saya tidak benar-benar tahu seperti apa rasanya pengalaman itu, hanya bahwa itu bakal sangat menegangkan, dengan "kenangan-kenangan yang akan melekat seumur hidup", seperti yang mereka katakan. Kebanyakan orang cocok mengenakan Lead Boots waktu masih kecil dan harus selalu mengenakannya seumur hidup. Lead Boots ini disebut NURANI. Saya tidak mempunyai nurani, jadi saya bisa melompat tinggi di atas kepala-kepala Orang Normal. Dan kalau mereka menangkap saya? Kalau benar begitu, kalau Mercedes Mrs. Trelawney mogok (peluangnya kecil mengingat mobil itu sangat terawat), saya rasa kerumunan orang itu akan menghajar saya, saya menyadari kemungkinan itu, dan hal itu menambah kesenangannya. Tapi saya tidak yakin mereka akan melakukannya karena sebagian besar manusia adalah domba dan domba tidak makan daging. (Saya rasa saya mungkin bakal dipukuli sedikit,

tapi saya dapat menerimanya). Mungkin saya akan ditangkap dan disidang, dan akan mengaku mengidap penyakit jiwa. Bahkan mungkin saya memang gila (gagasan itu jelas terlintas dalam benak saya), tapi ini jenis kegilaan yang aneh. Apa pun itu, koinnya jatuh dengan sisi kepala di atas dan saya lolos.

Kabutnya membantu!

Ada hal lain yang saya lihat, kali ini di film. (Saya tidak ingat judulnya.) Ada Pembunuh Berantai yang sangat cerdas dan mula-mula polisi (salah satunya diperankan Bruce Willis, dulu sewaktu dia masih mempunyai rambut) tidak berhasil menangkapnya. Jadi Bruce Willis berkata, "Dia akan melakukannya lagi karena dia tidak bisa menahan dirinya dan cepat atau lambat dia akan membuat kesalahan dan kita akan menangkapnya."

Dan benar mereka menangkapnya!

Dalam kasus saya, itu tidak terjadi, Detektif Hodges, karena saya benar-benar tidak ingin melakukannya lagi. Menurut saya, sekali sudah cukup. Saya memiliki banyak ingatan dan ingatan-ingatan itu sejernih suara lonceng. Dan tentu saja, betapa ketakutan orang-orang setelah itu, karena mereka yakin saya akan melakukannya lagi. Ingat pertemuan publik yang dibatalkan itu? Sebenarnya tidak begitu seru, tapi itu memang "*tres amusant*—menyenangkan."

Jadi Anda lihat, kita berdua adalah "Pensiunan".

Omong-omong, satu-satunya penyesalan saya adalah tidak dapat menghadiri Pesta Perpisahan Pensiunan di Raintree Inn dan bersulang untuk Anda, Sir Detektif. Anda benar-benar sudah memberikan yang terbaik. Detektif Huntley juga, tentu saja, tapi kalau surat-surat kabar dan ulasan Internet tentang perjalanan karier Anda berdua benar, Anda adalah Liga Utama-nya dan dia telah dan akan selalu menjadi Triple A. Saya yakin kasus itu masih dalam Berkas Aktif, dan dia sesekali mengeluarkan laporan-laporan lama untuk mempelajarinya,tapi dia tidak akan menemukan apa-apa. Saya rasa kita berdua tahu itu.

Bolehkah saya menutupnya dengan Catatan Keprihatinan?

Pada beberapa acara TV (juga dalam salah satu buku Wambaugh, saya rasa, tapi mungkin saja karya James Patterson), pesta besar-besaran dengan balon dan minuman dan musik diikuti adegan akhir yang sedih. Si detektif pulang dan mendapati tanpa Badge and Gun—Lencana dan Senjata, hidupnya serasa tak berarti. Saya dapat memahaminya. Jika Anda memikirkannya, apa yang lebih menyedihkan daripada Kesatria Tua yang Pensiun? Bagaimanapun akhirnya detektif itu menembak dirinya sendiri (dengan Revolver dinasnya sendiri). Saya mencarinya di Internet

dan menemukan hal seperti ini bukan fiksi semata. Ini benar-benar terjadi!

Polisi yang sudah pensiun mempunyai angka bunuh diri yang sangat tinggi!

Pada sebagian besar kasus, para polisi yang melakukan hal menyedihkan ini tidak memiliki anggota keluarga dekat yang mungkin dapat melihat Tanda-Tanda Peringatannya. Banyak di antara mereka, seperti Anda, bercerai dari pasangannya. Banyak di antaranya memiliki anak-anak yang tinggal jauh dari rumah. Saya membayangkan Anda tinggal seorang diri di rumah Anda di Harper Road, Detektif Hodges, dan saya prihatin. Kehidupan seperti apakah yang Anda miliki, sekarang setelah "ketegangan saat berburu" berlalu? Apakah Anda banyak menonton TV? Mungkin. Apakah Anda lebih banyak minum-minum? Bisa jadi. Apakah waktu bergerak lebih lambat karena hidup Anda sekarang begitu hampa? Apakah Anda menderita insomnia? Ya Tuhan, saya berharap tidak demikian.

Mungkin Anda perlu punya Hobi, jadi Anda mempunyai sesuatu untuk dipikirkan daripada memikirkan "seseorang yang lolos" dan bagaimana Anda tidak akan pernah menangkap saya. Sangat disayangkan jika Anda mulai berpikir bahwa seluruh karier Anda adalah kesia-siaan belaka karena orang yang membunuh orang-orang tidak bersalah itu "lepas begitu saja".

Saya tidak ingin Anda mulai memikirkan senjata Anda.

Tapi Anda memang memikirkannya, bukan?

Saya ingin menutup ini dengan satu pikiran terakhir dari "seseorang yang lolos". Pikiran itu adalah:

PERSETAN KAU,PECUNDANG.

Hanya bercanda!

Salam hormat saya,

PEMBUNUH MERCEDES

Di bawah ini ada gambar *smiley faces* lagi, dan di bawahnya:

NB: Saya turut menyesal atas apa yang terjadi pada Mrs. Trealawney, tapi saat Anda memberikan surat ini kepada Detektif Huntley, katakan padanya tidak usah repot-repot melihat foto-foto yang saya yakin diambil polisi pada upacara pemakamannya. Saya datang, tapi hanya dalam imajinasi. (Imajinasi saya sangat kuat.)

NB: Ingin tetap berhubungan dengan saya? Mengirimkan "balasan"? Cobalah situs Under Debbie's Blue Umbrella. Saya bahkan telah membuatkan Anda *username*: "kermitfrog19". Saya mungkin tidak akan membalas, tapi "Hei, Anda tidak pernah tahu."

NB: Saya harap surat ini membuat Anda lebih ceria!

4

HODGES masih duduk di tempat duduknya selama dua menit, empat, enam, delapan. Sama sekali tidak bergerak. Dia memegang surat itu, sambil melihat salinan lukisan Andrew Wyeth di dinding. Akhirnya dia meletakkan surat itu di meja di samping kursinya dan memungut amplopnya. Stempel posnya dari dalam kota, tapi itu tidak membuatnya kaget. Si pengirim surat ingin Hodges tahu bahwa dia berada di dekat situ. Itu bagian dari cemoohannya. Seperti yang dikatakan si koresponden, ini adalah...

Bagian yang menyenangkan!

Proses kimia baru dan pemindaian menggunakan komputer dapat menghasilkan sidik jari yang sangat bagus dari kertas, tapi Hodges tahu jika dia menyerahkan surat itu ke Bagian Forensik, mereka takkan menemukan sidik jari lain kecuali sidik jarinya. Orang ini gila, tapi penilaian terhadap dirinya sendiri—*penjahat yang sangat licik*—sangat benar. Hanya saja dia menulis *perk* (periang), bukan *perp* (penjahat), dan dia menulisnya dua kali. Selain itu...

Sebentar, sebentar.

Apa maksudmu *saat Anda menyerahkan surat itu?*

Hodges bangkit berdiri, berjalan ke jendela sambil membawa surat itu, dan memandang ke luar ke Harper Road. Gadis keluarga Harrison melintas dengan skuter kecilnya. Dia terlalu kecil untuk mengendarai skuter, tidak peduli apakah itu sah secara hukum, tetapi setidaknya dia mengenakan helm. Truk

Mr. Tastey membunyikan klakson dan berlalu; dalam cuaca hangat seperti ini, truk itu menjelajahi East Side setelah waktu pulang sekolah hingga sore hari. Sebuah *smart car* berwarna hitam melintas. Rambut yang memutih milik wanita di balik kemudi ditarik ke atas menggunakan rol rambut. Apakah benar dia wanita? Bisa saja itu laki-laki yang mengenakan wig dan pakaian wanita. Rol rambutnya bisa jadi sentuhan akhir yang sempurna, bukan?

Penjahat itu ingin kau berpikir demikian.

Tapi tidak. Tidak tepat seperti itu.

Bukan *apa yang Hodges pikirkan*. Melainkan *bagaimana* pembunuh yang menyebut dirinya Pembunuh Mercedes (kecuali penjahat itu benar, surat kabar dan berita TV-lah yang menyebutnya begitu) ingin Hodges berpikir.

Pasti si penjual es krim!

Bukan, pasti laki-laki berbaju wanita dalam *smart car*!

Bagaimana kau dapat menciptakan sikap paranoid seperti itu? Yaitu dengan memberitahu secara sambil lalu bahwa kau tahu lebih dari sekadar alamat si mantan-detektif. Kau tahu dia sudah bercerai dan setidaknya secara tidak langsung menunjukkan bahwa dia mempunyai satu atau lebih anak entah di mana.

Hodges melihat ke arah rerumputan, sadar sudah saatnya rumput itu dipotong. Kalau Jerome tidak segera datang, pikir Hodges, aku harus memanggilnya.

Satu anak atau beberapa anak? Jangan bercanda. Dia tahu mantan istriku adalah Corinne dan kami mempunyai satu orang anak yang sudah dewasa, bernama Alison. Penjahat itu

tahu Allie berusia tiga puluh tahun dan tinggal di San Francisco. Si penjahat mungkin tahu tinggi Allie lima kaki enam inci dia main tenis. Semua hal itu tersedia di Internet. Zaman sekarang, *semua* ada di Internet.

Langkah selanjutnya adalah meneruskan surat ini kepada Pete dan partner Pete yang baru, Isabelle Jaynes. Mereka yang melanjutkan kasus Mercedes, bersama beberapa orang lain, saat Hodges pensiun. Beberapa kasus mandek seperti komputer yang menganggur; "tidur". Surat itu akan segera menghidupkan kasus Mercedes.

Hodges membayangkan proses yang dilalui surat itu dalam kepalanya.

Dari lubang surat sampai ke lantai ruang depan. Dari lantai ruang depan ke La-Z-Boy. Dari La-Z-Boy ke sini di dekat jendela, tempat sekarang Hoges bisa mengamati truk pos kembali ke arah kedatangannya tadi—tugas Andy Fenster telah selesai hari ini. Dari sini ke dapur, tempat surat itu akan dimasukkan ke plastik Glad yang sama sekali tidak perlu, plastik dengan *zip* di atasnya, karena kebiasaan lama adalah kebiasaan yang kuat. Setelah ini ke tangan Pete dan Isabelle. Dari Pete ke Bagian Forensik untuk dibesarkan dan dikuret, dan saat itulah kesiasiaan menggunakan plastik Glad akan dibuktikan secara konklusif: tanpa sidik jari, tanpa rambut, tanpa DNA atau semacamnya, kertas tersedia pada rak di setiap Toko Alat Kantor di kota itu, dan—yang terakhir tapi tidak kalah penting—mesin cetak laser standar. Mereka mungkin bisa memberitahu komputer jenis apakah yang digunakan untuk membuat surat itu (tentang hal ini, Hodges tidak terlalu yakin; dia hanya paham

sedikit mengenai komputer, dan ketika mempunyai masalah dengan komputer Hodges selalu meminta tolong Jerome, yang tinggal dekat dengannya), dan jika begitu, maka itu pasti komputer Mac atau PC. Seolah itu berguna saja.

Dari Bagian Forensik, surat itu akan kembali ke Pete dan Isabelle, yang tidak diragukan lagi akan membuat sejenis pertemuan tolol seperti yang biasa kaulihat pada acara kriminal BBC seperti *Luther* dan *Prime Suspect* (yang mungkin disukai korespondennya yang psikopat). Pertemuan ini dilengkapi dengan papan tulis dan pembesaran foto surat tersebut, mungkin bahkan penunjuk laser. Hodges juga menonton beberapa acara kriminal Inggris itu, dan yakin Scotland Yard bagaimanapun juga merindukan pepatah lama yang berbunyi *too many cooks spoiling the broth*—terlalu banyak yang ikut campur akan membuat semua berantakan.

Konferensi ini hanya akan menyelesaikan satu hal, dan Hodges yakin itulah yang diinginkan si orang gila: dengan sepuluh atau selusin detektif terlibat, keberadaan surat itu pasti akan bocor ke media. Psikopat itu mungkin tidak mengatakan yang sebenarnya saat dia bilang tidak tertarik untuk mengulangi kejahatannya, tapi satu hal yang diyakini Hodges: si sinting itu rindu masuk berita lagi.

Rumput dandelion menyeruak di halaman rumah. Benar-benar sudah waktunya memanggil Jerome. Selain urusan potong rumput ini, Hodges merindukan wajahnya. Anak itu keren.

Hal lain lagi. Bahkan kalaupun si psikopat *memang* mengatakan yang sebenarnya bahwa dia tak lagi tertarik melakukan

pembunuhan massal (tidak mungkin, tapi masih dipertanyakan), psikopat itu masih sangat tertarik pada kematian. Isi suratnya sudah sangat jelas. *Bunuh dirimu sendiri. Kau sudah memikirkannya, jadi ambillah langkah selanjutnya. Yang juga akan menjadi langkah terakhir.*

Apakah psikopat itu melihatku bermain-main dengan .38 milik Dad?

Melihatku memasukkannya ke mulut?

Hodges harus mengakui itu mungkin saja terjadi; dia bahkan tak pernah terpikir untuk menutup tirai. Dengan bodohnya dia merasa aman di ruang tamunya saat siapa pun dapat mengintip lewat teropong. Atau Jerome boleh jadi melihat. Jerome menyusuri trotoar untuk menanyakan apakah ada pekerjaan rumah yang dapat dilakukan: yang disebutnya sebagai *chos fo hos.*

Hanya saja kalau Jerome melihatnya bermain-main dengan revolver tua itu, anak itu pasti bakal ketakutan setengah mati. Jerome pasti akan mengatakan sesuatu.

Apakah Mr. Mercedes benar-benar merancap saat membayangkan dirinya melindas orang-orang itu?

Selama bekerja di kepolisian, Hodges telah melihat banyak hal yang tidak pernah dia bicarakan kepada orang yang belum pernah menyaksikannya. Ingatan beracun itu menggiringnya untuk meyakini bahwa penulis surat itu bisa saja mengatakan yang sebenarnya perihal dirinya melakukan masturbasi, sama benarnya dengan ketika dia mengatakan tidak mempunyai nurani. Hodges pernah membaca ada sumur-sumur di Islandia yang sangat dalam sampai-sampai ketika kau menjatuhkan

batu ke dalamnya kau takkan mendengar cipratan airnya. Menurut Hodges beberapa jiwa manusia seperti itu. Hal-hal seperti *bum fighting* hanya setengah dalamnya sumur-sumur tersebut.

Hodges kembali ke La-Z-Boy, membuka laci meja dan mengeluarkan ponselnya. Dia menukarnya dengan pistol .38 dan menutup laci. Hodges menelepon markas polisi dengan *speed dial*, tapi ketika resepsionis menanyakan ingin diarahkan ke mana, Hodges berkata, "Oh sial. Aku menekan tombol yang salah. Maaf mengganggumu."

"Tidak masalah, Sir," kata resepsionis itu dengan senyuman dalam suaranya.

Tidak ada panggilan, belum. Tidak ada tindakan apa pun. Dia perlu memikirkan hal ini.

Dia benar-benar perlu memikirkannya.

Dia duduk memandang televisinya, yang sekarang mati di sore hari pada tengah minggu untuk pertama kalinya selama berbulan-bulan.

5

MALAM itu Hodges berkendara ke Newmarket Plaza dan makan di restoran Thailand. Mrs. Buramuk sendiri yang melayani. "Lama tidak melihatmu, Opsir Hodges." Yang dilafalkannya menjadi *Opsil Hatces*.

"Aku memasak sendiri semenjak pensiun."

"Biarkan aku yang memasak. Jauh lebih baik."

Saat Hodges mencicip Tom Yum Gang Mrs. Buramuk lagi, dia menyadari betapa muak dirinya dengan hamburger goreng setengah matang dan spageti dengan saus Newman's Own. Dan Sang Kaya Fug Tong membuatnya menyadari betapa bosan dirinya dengan kue kelapa Pepperidge Farm. Kalau aku tidak pernah lagi memakan sepotong kue kelapa, pikirnya, aku bisa hidup sama lamanya dan mati sama bahagianya. Dia minum dua kaleng bir Singha bersama makanannya, dan itu bir paling enak yang dia minum setelah pesta pensiunan di Raintree, yang berlangsung hampir persis seperti yang dikatakan Mr. Mercedes; bahkan ada penari telanjang yang "menggoyangkan bokong". Juga semua yang lainnya.

Apakah Mr. Mercedes bersembunyi di bagian belakang ruangan itu? Seperti *possum* kartun biasa berkata, "Mungkin saja, Muskie, mungkin saja."

Di rumahnya lagi, Hodges duduk di sofa La-Z-Boy dan memungut surat itu. Dia tahu langkah selanjutnya—bahwa dia tidak akan menyerahkan surat itu kepada Pete Huntley—tapi dia juga tahu lebih baik untuk tidak mencobanya setelah menenggak beberapa kaleng bir. Jadi dia memasukkan surat itu ke laci di atas pistol kaliber .38 (dia tidak repot-repot menggunakan plastik Glad itu) dan mengambil bir lagi. Bir dari kulkasnya hanyalah Ivoery Special, merek lokal, tapi rasanya seenak Singha.

Setelah habis, Hodges menyalakan komputer, membuka Firefox, dan mengetikkan *Under Debbie's Blue Umbrella*. Des-

kripsi di bawahnya tidak terlalu jelas: *situs sosial di mana orang-orang menarik bertukar pandangan menarik.* Hodges berpikir untuk melanjutkan lebih jauh, kemudian mematikan komputer. Itu juga bukan. Tidak malam ini.

Selama ini dia tidur larut malam, karena itu artinya semakin sedikit waktu yang dihabiskan untuk bergulak-gulik, membuka-buka kasus-kasus lama dan kesalahan-kesalahan lama, tapi malam ini Hodges tidur lebih cepat dan menyadari dirinya akan langsung tertidur. Perasaan yang menyenangkan.

Pikiran terakhir sebelum dia terlelap adalah bagaimana surat beracun Mr. Mercedes itu berakhir. Mr. Mercedes menginginkan Hodges bunuh diri. Hodges bertanya-tanya apa yang dipikirkan penjahat itu seandainya dia tahu dirinya justru sudah memberi mantan Knight of Badge and Gun ini alasan untuk hidup. Setidaknya untuk sementara waktu.

Lalu Hodges tertidur. Dia tidur nyenyak dan pulas selama enam jam sebelum kandung kemih membangunkannya. Dia terbangun dan meraba-raba ke kamar mandi, kencing, dan kembali ke tempat tidur, melanjutkan tidur selama tiga jam. Ketika terbangun, sinar matahari merembes melalui jendela dan burung-burung berkicau. Hodges berjalan ke dapur, memasak sarapannya sendiri. Ketika dia meletakkan dua butir telur ke piring penuh daging dan roti panggang, dia berhenti, terkejut.

Seseorang bernyanyi.

Itu dirinya.

6

SETELAH piring kotor bekas sarapan disingkirkan ke tempat cucian, Hodges beranjak ke ruang kerja untuk membongkar surat itu. Ini sesuatu yang sudah dia lakukan setidaknya dua lusin kali sebelumnya, tapi tidak pernah sendirian; sebagai detektif dia selalu meminta Pete Huntley untuk membantunya, dan sebelum Pete, dia mempunyai dua partner sebelumnya. Sebagian besar surat itu berisi ancaman dari mantan suami (dan satu atau dua mantan istri). Tidak banyak tantangannya. Beberapa berbentuk pemerasan. Beberapa fitnah—sebenarnya bentuk lain pemerasan juga. Satu dari penculik yang menuntut hal remeh dan uang tebusan yang tidak masuk akal. Dan tiga—empat, termasuk surat dari Mr. Mercedes—datang dari pembunuh yang mengaku. Dua di antaranya khayalan belaka. Satu mungkin atau mungkin juga tidak berasal dari pembunuh berantai yang mereka sebut Turnpike Joe.

Bagaimana dengan yang ini? Benar atau salah? Nyata atau khayalan?

Hodges membuka laci meja kerja, mengeluarkan buku catatan berwarna kuning, merobek daftar belanja mingguan lama pada halaman paling atas. Lalu mengambil salah satu pulpen Uni-Ball dari wadahnya di sebelah komputer. Dia memikirkan detail mengenai kondom itu lebih dulu. Kalau orang ini benar-benar memakainya, dia pasti membawa kondom itu bersamanya... tapi itu masuk akal, ya kan? Kondom dapat menyimpan sidik jari juga sperma. Dia mempertimbangkan detail lainnya;

bagaimana sabuk pengaman terkunci saat orang itu menerabas kerumunan, bagaimana Mercedes itu berguncang-guncang ketika menggilas tubuh-tubuh itu. Detail itu tidak mungkin muncul dalam berita surat kabar, tapi juga sesuatu yang dapat dikarangnya. Dia bahkan berkata...

Hodges memindai suratnya, dan ini dia: *Imajinasi saya sangat kuat.*

Tetapi ada dua detail yang tidak mungkin direkayasanya. Dua detail yang tidak diberitahukan kepada media.

Pada buku catatannya, di bawah tulisan APAKAH INI NYATA? Hodges menulis: HARNET. PEMUTIH.

Mr. Mercedes membawa pergi harnet itu seperti dia juga membawa pergi kondomnya (mungkin masih sambil menggantung di penis, dengan anggapan kondom itu benar-benar ada di sana), tapi Gibson dari Forensik yakin harnet itu memang ada, karena Mr. Mercedes telah meninggalkan topeng badut itu dan tidak ada sehelai rambut pun tersangkut pada karet topeng. Tentang pemutih penghilang DNA berbau kolam renang itu tidak diragukan lagi. Dia pasti sudah menggunakannya dalam jumlah banyak.

Tapi ini bukan hanya tentang temuan-temuan itu; ini tentang semuanya. *Kepastiannya.* Tak ada yang tentatif di sini.

Hodges ragu, lalu menulis: INI ORANGNYA.

Ragu lagi. Mencoret kata ORANG dan menulis BAJINGAN.

7

SUDAH cukup lama sejak terakhir kali Hodges berpikir layaknya polisi, dan bahkan lebih lama sejak dia melakukan pekerjaan seperti ini—jenis forensik khusus yang tidak membutuhkan kamera, mikroskop, atau bahan kimia khusus—tapi begitu terlibat di dalamnya, dia cepat panas. Hodges mulai dengan menuliskan judul-judul besar.

PARAGRAF SATU KALIMAT.
FRASA BERHURUF KAPITAL.
FRASA DALAM TANDA PETIK.
FRASA INDAH.
KATA-KATANYA TIDAK BIASA.
TANDA SERU.

Di sini Hodges berhenti, mengetuk-ngetukkan pulpen ke bibir bawah dan membaca surat itu lagi dari **Yth. Detektif Hodges** sampai dengan **Saya harap surat ini membuat Anda lebih ceria!** Kemudian dia menambahkan dua baris kalimat lagi di kertasnya, yang sekarang mulai penuh.

MENGGUNAKAN PERUMPAMAAN BISBOL,
MUNGKIN DIA PENGGEMAR.
PENGGILA KOMPUTER (USIA DI BAWAH 50?)

Dia benar-benar tak yakin dengan dua bagian terakhir. Metafora olahraga sudah sangat umum digunakan, khususnya di kalangan politisi terpelajar, dan belakangan ini ada orang-orang berusia delapan puluhan di Facebook dan Twitter. Hodges sendiri mungkin hanya menggunakan dua belas persen kemampuan komputer Mac-nya (itu yang dikatakan Jerome), tapi itu tidak membuatnya jadi bagian dari mayoritas. Kau harus memulai di suatu tempat, lagi pula, surat itu seolah ditulis seseorang berusia muda.

Dia selalu berbakat dalam pekerjaan ini, dan lebih dari dua belas persennya adalah intuisi.

Dia menuliskan hampir satu lusin contoh di bawah KATA-KATANYA TIDAK BIASA, dan sekarang melingkari dua di antaranya: *kompatriot* dan *Ejakulasi Spontan*. Di sampingnya, dia menambahkan sebuah nama: *Wambaugh*. Mr. Mercedes adalah bajingan, tapi dia bajingan cerdas dan suka membaca. Dia memiliki kosakata yang kaya dan tidak pernah salah eja. Hodges bisa membayangkan Jerome Robinson berkata, "Ini pasti tukang cek ejaan. Maksudku, *yang benar saja?*"

Tentu, tentu, sekarang ini semua orang dengan program pemrosesan kata dapat mengeja layaknya ahli bahasa, tapi Mr. Mercedes telah menulis *Wambaugh*, bukan *Wombough*, atau bahkan *Wombow*, yang sebenarnya bunyinya demikian. Hanya karena fakta Mr. Mercedes teringat untuk menuliskan "*gh*" yang tidak berbunyi itu menunjukkan tingkat intelegensi yang tinggi. Surat Mr. Mercedes mungkin secara literatur tidak berkelas tinggi, tetapi tulisannya jauh lebih bagus daripada dialog dalam film seperti *NCIS* atau *Bones*.

Mr. Mercedes ini murid sekolah rumah, sekolah umum, atau belajar sendiri? Apakah itu masalah? Mungkin tidak, mungkin juga ya.

Hodges rasa tidak mungkin penjahat ini belajar sendiri, tidak. Tulisan itu terlalu... apa?

"Luas," katanya pada ruangan yang kosong. Tapi ini lebih dari itu. "*Berdampak ke luar.*" Orang ini menulis untuk memberi dampak ke luar. Dia belajar dari orang lain. Dan menulis *untuk* orang lain."

Deduksi yang lemah, tapi didukung kiasan-kiasan mantap—lewat FRASA-FRASA INDAH. *Harus dimulai dengan mengucapkan selamat kepada Anda,* tulisnya. *Secara harfiah ratusan kasus*, tulisnya lagi. Dan—dua kali—Apakah saya ada dalam pikiran Anda. Hodges mendapat A di kelas Bahasa Inggris SMA-nya, B ketika kuliah, dan dia ingat hal itu disebut apa: *incremental repetition*—pengulangan dengan sedikit perubahan dalam pilihan kata untuk memberi efek dramatis. Apakah Mr. Mercedes membayangkan suratnya akan terbit di surat kabar, tersebar di Internet, disadur (tanpa izin khusus) di *Channel Four News at Six*?

"Tentu saja," kata Hodges. "Suatu saat kau membaca tema tentang dirimu di kelas. Kau juga menyukainya. Suka menjadi sorotan. Ya, kan? Ketika aku menemukanmu—*jika* aku menemukanmu—aku akan tahu kau juga pandai di kelas Bahasa Inggris seperti aku." Mungkin lebih baik. Hodges tidak ingat pernah menggunakan *incremental repetition*, kecuali itu terjadi secara tak sengaja.

Hanya saja ada empat SMA negeri di kota itu dan hanya

Tuhan yang tahu berapa banyak yang swasta. Belum lagi sekolah-sekolah persiapan, akademi, perguruan tinggi kota, dan Universitas Katolik St. Jude. Banyak jerami untuk menyembunyikan satu jarum beracun. Itu jika dia bersekolah di sini, bukan di Miami atau Phoenix.

Ditambah, dia anjing licik. Surat itu dipenuhi sidik jari palsu—frasa-frasa berhuruf kapital seperti *Lead Boots* dan *Catatan Keprihatinan*, frasa-frasa dalam tanda kutip, penggunaan tanda seru yang berlebihan, paragraf satu kalimat bernada keras. Jika diminta memberi contoh tertulis, Mr. Mercedes tidak akan menggunakan gaya-gaya tulisan itu. Hodges tahu betul seperti halnya Mr. Mercedes mengetahui nama depannya yang konyol; Kermit, seperti pada *kermitfrog19*.

Tapi.

Bajingan ini tidak sepintar yang dipikirnya. Surat itu nyaris pasti memiliki dua sidik jari asli, satu samar dan satunya sangat jelas.

Sidik jari yang samar-samar adalah penggunaan angka yang konsisten dan bukannya kata-kata untuk menunjukkan angka: 27, bukan dua puluh tujuh; 40 bukan empat puluh. Detektif Kelas 1 bukan Detektif Kelas Satu. Ada beberapa pengecualian (bajingan itu menuliskan *satu penyesalan* bukannya *1 penyesalan*), tapi Hodges berpikir hal-hal itulah yang membuktikan aturan umumnya. Angka-angka *mungkin* hanya kamuflase, Hodges menyadari hal itu, tapi peluangnya bagus bahwa Mr. Mercedes sebenarnya tidak menyadarinya.

Jika aku dapat menyeretnya ke dalam IR4 dan menyuruh dia menulis *Empat puluh pencuri delapan puluh cincin kawin…?*

Hanya saja K. William Hodges tidak akan pernah berada di ruang interview lagi, termasuk IR4, yang dulu ada favoritnya—IR keberuntungannya, Hodges selalu menganggapnya begitu. Kecuali dia ketahuan bermain-main dengan hal ini, maka dia mungkin akan menjadi orang yang diwawancarai di ruangan itu.

Baiklah. *Pete* bisa membawa orang itu ke dalam IR. Pete atau Isabelle atau keduanya. Mereka membawanya ke sana untuk menulis *40 pencuri mencuri 80 cincin kawin*? Lalu apa?

Kemudian mereka menyuruhnya menulis *Polisi menangkap perp—penjahat—yang bersembunyi di gang sempit*. Mereka hanya ingin mencerca kata *perp* itu, karena, mengingat keahlian menulisnya, Mr. Mercedes berpikir kata untuk pelaku kriminal adalah *perk*. Mungkin dia juga berpikir kata untuk hak istimewa khusus adalah *perp*, seperti dalam *Bepergian dengan fasilitas kelas 1 adalah salah satu hak istimewa—perp—*CEO.

Hodges tidak akan terkejut. Sampai kuliah, dia sendiri berpikir orang yang melempar bola dalam permainan bisbol, wadah air, dan benda berbingkai yang kaugantung di dinding untuk mendekorasi apartemenmu semua ejaannya sama dalam bahasa Inggris. Hodges telah melihat kata *picture*—gambar—dalam berbagai jenis buku, tapi pikirannya menolak mengingatnya. Ibunya mengatakan *luruskan* pitcher—*wadah air—itu, Kerm, letaknya miring*, ayahnya kadang memberinya uang untuk pergi nonton bioskop—*pitcher show*—dan hal itu tersimpan begitu saja dalam benaknya.

Aku akan mengenalimu ketika aku menemukanmu, sayangku, pikir Hodges. Dia menuliskan kata itu dan meling-

karinya lagi dan lagi, menggumamkannya. Kau bajingan yang menyebut *penjahat*—*perp*—dengan sebutan *perk*.

8

HODGES berjalan kaki di sekitar kompleks untuk menjernihkan pikiran, menyapa orang-orang yang tak pernah disapanya sejak lama. Beberapa di antaranya sudah berminggu-minggu. Mrs. Melbourne sedang bekerja di kebunnya, dan ketika melihat Hodges, Mrs. Melbourne mengajaknya mencicip kue kopinya.

"Aku mencemaskanmu," ujar Mrs. Melbourne saat mereka duduk di dapur. Wanita itu memiliki tatapan gagak yang tajam dan ingin tahu, saat burung itu mengawasi tupai yang baru saja tergilas.

"Membiasakan diri sebagai pensiunan tidak mudah," Hodges menyesap kopinya. Kopi itu tidak enak, tapi sangat panas.

"Beberapa orang tidak pernah terbiasa dengan masa pensiun," balas Mrs. Melbourne, menatapnya dengan matanya yang cerah. Wanita itu tidak akan terlihat lusuh dalam IR4, pikir Hodges. "Khususnya orang dengan pekerjaan yang tinggi tekanannya."

"Semua sedikit berantakan, tapi sekarang sudah lebih baik."

"Aku senang mendengarnya. Apakah bocah Negro yang baik itu masih bekerja untukmu?"

"Jerome? Ya." Hodges tersenyum, bertanya-tanya bagaimana reaksi Jerome kalau tahu salah satu tetangga menyebutnya *bocah Negro yang baik itu.* Mungkin Jerome akan nyengir dan berseru *I sho is!*—Tentu saja! Jerome dan ucapan-ucapan *chos fo hos*-nya. Dan dia sudah menyasar Harvard. Princeton sebagai cadangan.

"Dia mulai malas," kata Mrs. Melbourne. "Rumputmu berantakan. Mau kopi lagi?"

Hodges menolak dengan senyuman. Panas hanya bagus untuk kopi yang tidak enak.

9

KEMBALI di rumah lagi. Kakinya kesemutan, kepalanya penuh udara segar, mulutnya terasa seperti surat kabar dalam kandang burung, tapi otaknya berdengung karena kafein.

Dia membaca surat kabar lokal dan teringat beberapa cerita tentang pembantaian di City Center. Yang diinginkannya tidak ada dalam cerita pertama, diterbitkan dengan *headline* mengerikan pada tanggal 11 April 2009, atau versi yang lebih panjang pada edisi Minggu 12 April. Itu ada di surat kabar Senin: foto roda kemudi mobil pembunuh yang ditinggalkan begitu saja. Tulisan keras di bawah gambar itu berbunyi; DIA PIKIR ITU LUCU. Di tengah roda kemudi, *smiley* berwarna

kuning ditempel menutupi logo Mercedes. *Smiley* itu mengenakan kacamata hitam dan sedang nyengir lebar.

Banyak polisi yang marah karena foto itu, karena detektif-detektif berwenang—Hodges dan Huntley—meminta media berita membiarkan ikon *smiley*-nya. Sang redaktur, Hodges ingat, segera meminta maaf dengan berlebihan. Salah komunikasi, begitu dia berkata. Tidak akan terjadi lagi. Janji. Demi kehormatan.

"Kesalahan, persetan," Hodges ingat Pete marah. "Mereka mempunyai satu foto yang menyuntikkan steroid ke dalam sirkulasi mereka yang payah dan mereka masih menggunakannya."

Hodges memperbesar foto itu sampai wajah berwarna kuning yang nyengir itu memenuhi layar komputernya. Tanda binatang buas, pikirnya, gaya abad ke-21.

Kali ini nomor *speed dial* yang ditekannya bukan Resepsionis Kantor Kepolisian, melainkan ponsel Pete. Partner lamanya mengangkat pada dering kedua. "Hei, dasar kau tua bangka. Bagaimana rasanya jadi pensiunan?" Peter terdengar sangat senang, dan itu membuat Hodges tersenyum. Itu juga membuatnya merasa bersalah, namun niat untuk mundur tak pernah terlintas di benaknya.

"Aku baik-baik saja," kata Hodges, "tapi aku merindukan wajahmu yang penuh lemak dan hipertensi."

"Tentu saja. Dan kita menang di Irak."

"Aku bersumpah, Peter. Bagaimana kalau kita makan siang bersama dan ngobrol-ngobrol sedikit? Kaupilih tempatnya dan aku yang traktir."

"Setuju, tapi aku sudah makan hari ini. Bagaimana kalau besok?"

"Jadwalku padat, Obama akan datang untuk memberikan nasihat anggaran, tapi kurasa aku dapat mengatur ulang beberapa hal, untuk menemuimu."

"Sialan kau, *Kermit*."

"*When you do it so much better?*" kelakarnya dengan nada lama dan lirik sederhana.

"Bagaimana kalau di DeMasio? Kau selalu menyukai tempat itu."

"DeMasio juga boleh. Siang?"

"Boleh."

"Kau yakin punya waktu untuk seorang bedebah tua seperti aku?"

"Billy, kau bahkan tidak perlu bertanya. Boleh kuajak Isabelle?"

Hodges sebenarnya tidak ingin, tapi dia tetap berkata, "Kalau kau ingin."

Telepati tua mereka pasti masih berfungsi, karena setelah jeda beberapa saat Pete berkata, "Mungkin kali ini kita makan-makan khusus pria saja."

"Terserah," ucap Hodges, lega. "Kutunggu."

"Aku juga. Senang mendengar suaramu lagi, Billy."

Hodges menutup telepon dan memandangi *smiley face* yang menunjukkan gigi-giginya lagi. Gambar itu memenuhi layar komputernya.

10

HODGES duduk di sofa La-Z-Boy malam itu, menonton berita pukul sebelas. Dalam piama putihnya dia terlihat seperti hantu kegemukan. Kulit kepalanya yang botak mengilap menyedihkan dari balik lapisan rambut yang tipis. Berita gemparnya adalah Deepwater Horizon tumpah di Teluk Meksiko, dan minyaknya masih menyembur. Pembawa berita mengatakan tuna sirip biru nyaris punah, dan industri kerang Louisiana mungkin bakal hancur selama satu generasi. Di Islandia sebuah gunung berapi (dengan nama yang diucapkan pembawa berita seperti *Eeja-fill-kull*) masih mengacaukan lalu-lintas udara transatlantik. Di California polisi mengatakan mereka mungkin akhirnya bisa berhenti memberitakan kasus pembunuh Grim Sleeper. Tak ada nama, tapi si tersangka (si *perk*, pikir Hodges) digambarkan sebagai "Afro-Amerika yang diasuh dengan baik dan berbahasa dengan baik." Pikir Hodges, sekarang kalau saja seseorang bisa menangkap Turnpike Joe. Belum lagi Osama bin Laden.

Acara ramalan cuaca tiba. Suhu hangat dan langit cerah, gadis pembawa ramalan cuaca menjanjikan. Saatnya mengeluarkan pakaian renang Anda.

"Aku ingin melihatmu mengenakan bikini, sayangku," kata Hodges, dan mematikan TV dengan *remote*.

Dia mengambil pistol .38 ayahnya dari laci, mengosongkan isinya sebelum berjalan ke kamar, dan meletakkannya di brankas bersama Glock-nya. Dia telah menghabiskan banyak wak-

tu selama dua-tiga bulan terakhir terobsesi pada Victory .38, tapi malam ini nyaris tidak terlintas di benaknya saat dia menyimpannya. Dia sedang memikirkan Turnpike Joe, tapi hanya selintas; belakangan ini Joe adalah masalah orang lain. Seperti Grim Sleeper, si Afro-Amerika yang pandai bicara.

Apakah Mr. Mercedes juga Afro-Amerika? Secara teknis itu mungkin—tak ada yang melihat apa pun kecuali *sweater* bertudung dengan topeng badut, kemeja lengan panjang, dan sarung tangan kuning pada kemudi mobil—tapi Hodges tidak berpikir demikian. Tuhan tahu ada banyak orang berkulit hitam yang mampu membunuh di kota ini, tapi ada senjata yang harus dipertimbangkan. Lingkungan tempat tinggal Mrs. Trelawney sebagian besar ditinggali orang kaya dan berkulit putih. Seorang pria kulit hitam yang mondar-mandir dan memarkirkan Mercedes SL 500 akan dengan mudah disadari keberadaannya.

Ya. Mungkin. Orang bisa saja tidak memperhatikan. Tapi pengalaman membuat Hodges yakin orang-orang kaya cenderung lebih memperhatikan dibandingkan orang Amerika umumnya, khususnya jika menyangkut mainan mahal mereka. Hodges tidak ingin mengatakan mereka *paranoid*, tapi...

Persetan kalau mereka tidak paranoid. Orang-orang kaya bisa saja dermawan, bahkan mereka yang memiliki pandangan politik mengerikan sekalipun bisa bersikap dermawan, tapi sebagian besar percaya pada kemurahan hati hanya menurut versinya sendiri, dan dalam hati (tapi tidak terlalu dalam juga), mereka selalu khawatir seseorang akan mengambil hadiah dan memakan kue ulang tahun mereka.

Lalu bagaimana dengan soal tampil rapi dan bicara sopan?

Ya, Hodges memutuskan. Tak ada bukti kuat, tapi surat itu membuktikan hal tersebut. Mr. Mercedes mungkin mengenakan jas dan bekerja di kantor, atau mungkin dia mengenakan jins dan kemeja Carhartt dan menyetel roda mobilnya di garasi, tapi dia bukan orang sembrono. Mr. Mercedes mungkin tidak banyak bicara—jenis orang seperti itu berhati-hati dalam segala aspek kehidupannya, dan itu termasuk tidak suka membual—tapi ketika berbicara, dia melakukannya dengan langsung dan jelas. Kalau kau tersesat dan membutuhkan petunjuk, Mr. Mercedes akan mengarahkanmu dengan baik.

Ketika menggosok gigi, Hodges memikirkan DeMasio's. Pete ingin makan siang di DeMasio's.

Tidak masalah bagi Pete, yang masih membawa lencana dan senjata, dan tampaknya juga tidak masalah bagi Hodges saat mereka berbicara di telepon, karena Hodges *berpikir* seperti polisi dan bukan pensiunan yang kelebihan berat badan lima belas kilo. Mungkin itu tak jadi masalah—di siang bolong—tapi DeMasio terletak di pinggiran Lowtown, yang sejatinya bukan komunitas bersantai. Satu blok di sebelah barat restoran, setelah jembatan layang di atas jalan raya yang bercabang, kota itu berubah menjadi tanah kosong sangat luas dan rumah-rumah petak yang diabaikan. Narkoba dijual terang-terangan di sudut-sudut jalan, ada juga perdagangan senjata ilegal yang sedang berkembang, dan pembakaran rumah adalah hal wajar. Kalau kau bisa menyebut Lowtown tempat pemukiman. Tapi, restoran itu sendiri—restoran Italia kelas rendah yang enak—adalah tempat aman. Pemiliknya tinggal di situ, dan

itu membuatnya seperti fasilitas Bebas Parkir dalam permainan Monopoli.

Hodges kumur-kumur, kembali ke kamar, dan—masih memikirkan DeMasio—memandang ragu kloset tempat brankasnya tersembunyi di balik celana, baju, dan jaket-jaket olahraga tidak terpakai yang menggantung (tubuhnya sekarang terlalu besar untuk mengenakan semua itu kecuali dua di antaranya).

Ambil Glock-nya? Atau Victory, mungkin? Victory lebih kecil.

Tidak keduanya. Izin membawa senjatanya masih berlaku, tapi Hodges tidak akan membawa senjata hanya untuk pergi makan siang bersama mitra lamanya. Itu akan membuatnya waspada, dan dia sudah waspada dengan rencana yang akan dilakukannya. Akhirnya dia menuju rak berlaci, mengangkat tumpukan celana dalam dan melihat benda di bawahnya. Happy Slapper itu masih di sana, tersimpan di situ sejak pesta perpisahan pensiunannya.

Slapper saja sudah cukup. Hanya sedikit jaminan keamanan di daerah rawan.

Puas, Hodges pergi tidur dan mematikan lampu. Dia memasukkan tangan ke kantong dingin rahasia di bawah bantalnya dan memikirkan Turnpike Joe. Joe sejauh ini selalu beruntung, tapi akhirnya dia akan ditangkap. Bukan karena Joe terus menghantui tempat-tempat peristirahatan di jalan tol tapi karena dia tidak bisa berhenti membunuh. Hodges memikirkan tulisan Mr. Mercedes, *Itu tidak benar dalam kasus saya, karena saya benar-benar tidak ingin melakukannya lagi.*

Mengatakan yang sebenarnya, atau mungkin berbohong seperti yang dilakukannya dengan FRASA-FRASA BERHU-

RUF KAPITAL dan BANYAK TANDA SERU dan PARAGRAF-PARAGRAF DENGAN SATU KALIMAT?

Hodges berpikir Mr. Mercedes berbohong—mungkin pada diri sendiri seperti halnya pada pensiunan Detektif K. William Hodges tapi sekarang, ketika dia berbaring dan nyaris tertidur, dia tidak lagi peduli. Yang penting orang itu mengira dirinya aman. Mr. Mercedes benar-benar berpuas diri. Mr. Mercedes sepertinya tidak menyadari kerentanan yang diungkapkannya sendiri dengan menulis surat kepada orang yang, sampai masa pensiunnya, adalah detektif utama kasus City Center.

Kau butuh membicarakannya, bukan? Tentu saja, Sayang, jangan membohongi Paman Billy-mu. Dan kecuali situs Debbie's Blue Umbrella adalah pengalihperhatian lainnya, seperti semua tanda kutip itu, kau bahkan telah membuka sebuah kanal ke dalam hidupmu. Kau ingin berbicara. Kau perlu berbicara. Dan kalau kau mendorongku melakukan sesuatu, itu berarti permulaan dari sesuatu yang bagus, bukan?

Dalam kegelapan Hodges berkata, "Aku bersedia mendengarkan. Aku punya banyak waktu. Lagi pula, aku sudah pensiun."

Sambil tersenyum, dia terlelap.

11

KEESOKAN paginya, Freddi Linklatter sedang duduk di tepian dermaga angkut dan mengisap Marlboro-nya. Jaketnya

yang dibeli dari Discount Electronix terlipat rapi di samping dengan topi DE diletakkan di atasnya. Dia berbicara tentang beberapa orang yang terlalu terpesona dengan ajaran Kekristenan yang membuatnya repot. Orang-orang selalu membuatnya kerepotan, dan dia menceritakan semua itu pada Brady saat istirahat. Dia memberi Brady pasal dan ayat, karena Brady pendengar yang baik.

"Jadi dia bilang padaku, katanya, Semua kaum homoseksual akan masuk neraka, dan traktat ini menjelaskan semuanya. Jadi aku memercayainya, kan? Ada foto di depan yang menunjukkan dua laki-laki homo berbokong tepos—mengenakan jas santai, sumpah demi Tuhan—berpegangan tangan dan memandang ke dalam gua penuh api yang menyala-nyala. Ditambah setan! Dengan garu! Aku *tidak* membodohimu. Tapi tetap saja, aku mencoba berdiskusi dengannya. Aku menangkap kesan dia ingin berdiskusi. Jadi aku bilang, kataku, kau harus berhenti membaca Kitab LaBitticus atau apa pun itu, cukup lama untuk membaca beberapa kajian ilmiah. Homo *terlahir* sebagai homo, maksudku, halo? Dia melanjutkan, itu sama sekali tidak benar. Homoseksualitas adalah perilaku yang dipelajari dan bisa dihilangkan. Jadi aku tidak bisa memercayainya, benar kan? Maksudku, kau *pasti* bohong. Tapi aku tidak bilang begitu. Yang kukatakan adalah, lihatlah aku, Sobat, perhatikan dengan saksama. Jangan malu-malu, lihat dari atas ke bawah. Apa yang kaulihat? Dan sebelum dia mencerocos lebih banyak lagi, aku berkata, begini, *laki-laki* adalah laki-laki. Hanya Tuhan yang terganggu sebelum laki-laki itu bisa mengusikku dengan kemaluannya dan melanjutkan aksinya. *Lalu* katanya..."

Brady tetap bersamanya—kurang lebih—sampai Freddi membaca Kitab LaBitticus (maksudnya Leviticus—Kitab Imamat, tapi Brady tak terlalu peduli untuk membetulkannya), lalu hampir tidak menyimak seluruh ucapannya, hanya cukup untuk sekadar sesekali menanggapi dengan *uh-huh*. Brady tidak terlalu merisaukan monologhnya. Suaranya menenangkan, seperti LCD Soundsystem yang kadang didengarnya di iPod saat dia beranjak tidur. Freddi Linklatter sangat jangkung untuk ukuran wanita, dengan tinggi enam koma dua atau bahkan tiga, dia jauh lebih tinggi daripada Brady, dan yang dikatakan Freddi benar: dia tampak seperti seorang gadis seperti halnya Brady Hartsfield mirip Vin Diesel. Freddi mengenakan jins 501s ketat, dan kaus putih polos menggantung longgar sekenanya, bahkan tidak menampakkan ujung payudaranya. Rambutnya yang pirang gelap dipotong seperempat inci. Ia tidak mengenakan anting dan tanpa *make up*. Freddi mungkin berpikir Max Factor adalah pernyataan tentang apa yang dilakukan seorang pria pada seorang gadis di belakang gudang tua ayahnya.

Brady hanya mengatakan *ya* dan *uh-huh* dan *benar*, bertanya-tanya apa yang dilakukan polisi tua itu setelah menerima suratnya, dan apakah polisi tua itu akan mencoba berkomunikasi di Blue Umbrella. Ia tahu mengirimkan surat itu mengandung risiko, tapi tidak terlalu besar. Braddy menulis surat itu dengan gaya yang benar-benar berbeda dari gayanya. Peluang bahwa si polisi tua menangkap sesuatu yang berguna dari surat itu sangat tipis bahkan tak mungkin.

Debbie's Blue Umbrella lebih berisiko, tapi jika si polisi tua berpikir dia bisa melacaknya ke sana, dia akan mendapat ke-

jutan besar. Server situs Debbie's ada di Eropa Timur, dan di Eropa Timur, privasi komputer terjaga sama seperti kebersihan di Amerika: nyaris seperti dewa.

"Jadi laki-laki itu melanjutkan, Aku bersumpah ini benar, katanya, ada banyak sekali wanita muda Kristen di gereja kami yang bisa menunjukkan padamu cara memperbaiki diri, dan jika kau memanjangkan rambutmu, kau akan terlihat cukup cantik. Kau percaya itu? Jadi kukatakan padanya, dengan sedikit lipstik, kau sendiri akan terlihat sangat cantik. Pakailah jaket kulit dan kalung anjing dan kau mungkin akan mendapat kencan panas di Corral. Raih puncak kenikmatanmu di Tower of Power. Jadi itu membuatnya melambung ke awang-awang dan dia berkata, Kalau kau jadi bersikap personal tentang hal ini..."

Bagaimanapun, jika si polisi tua ingin mengikuti jejak komputer, Hodges harus menyerahkan surat itu kepada para polisi di bagian teknis, dan Brady tak yakin Hodges akan melakukannya. Setidaknya tidak langsung. Hodges pasti bosan duduk di sana tanpa melakukan apa pun selain ditemani TV. Dan revolvernya tentu saja, revolver yang selalu ditaruh di sampingnya bersama bir dan majalah-majalahnya. Tak pernah melupakan revolver-nya. Brady tak pernah melihatnya memasukkan pistol itu ke mulutnya, tapi beberapa kali dia melihat Hodges menggenggamnya. Orang yang bahagia dan ceria tidak memegang senjata di pangkuan seperti itu.

"Jadi kukatakan padanya, aku pergi, jangan marah. Jika seseorang tidak setuju dengan ide-ide brilianmu, kalian selalu marah. Apakah kau menyadari orang Kristen bersikap seperti itu?"

Brady tak menyadarinya tapi mengatakan sebaliknya.

"Tapi yang satu ini mendengarkan. Dia benar-benar mendengarkan. Dan kami akhirnya pergi ke Hosseni's Bakery dan minum kopi. Di sana, aku tahu ini sulit dipercaya, kami benar-benar berdialog. Aku tidak berharap banyak pada umat manusia, hanya saja kadang-kadang..."

Brady cukup yakin suratnya akan membuat si polisi tua bersemangat, setidaknya untuk memulai. Hodges tidak mendapatkan semua predikat itu karena dia bodoh, dan dia akan menangkap usulan terselubung agar dia bunuh diri seperti yang dilakukan Mrs. Trelawney. *Terselubung?* Tidak terlalu. Usulan itu cukup blakblakan sebenarnya. Brady yakin si polisi tua bakal antusias, setidaknya selama beberapa waktu. Tapi ketika Hodges tak berhasil menemukan apa-apa, itu akan membuat jatuhnya lebih keras. Lalu, jika si polisi tua termakan umpan Blue Umbrella itu, Brady bisa benar-benar mulai bekerja.

Polisi tua itu berpikir, *Jika aku bisa membuatmu bicara, aku bisa memancingmu.*

Hanya saja Brady bertaruh si polisi tua tidak pernah membaca karya-karya Nietzsche; Brady bertaruh si polisi tua lebih menggemari karya-karya John Grisham. Kalau Hodges membaca buku. *Ketika kau memandang ke dalam jurang yang dalam,* Nietzsche menulis, *jurang itu juga memandang jauh ke dalam dirimu.*

Akulah jurang itu, bocah tua. Aku.

Polisi tua itu tentunya tantangan yang lebih besar daripada si malang Olivia Trelawney yang selalu merasa bersalah... tapi mendapatkan wanita itu merupakan sukses besar yang mem-

buat Brady tak bisa menahan diri untuk tidak mencobanya lagi. Dalam beberapa hal, mendorong Livvy Manis bunuh diri sensasinya lebih besar daripada memotong barisan payah bajingan-bajingan pencari kerja di City Center. Karena hal itu membutuhkan otak. Perlu dedikasi. Perlu perencanaan. Dan sedikit bantuan polisi juga tidak buruk. Apakah mereka menebak bahwa kesalahan deduksi mereka sebagian merupakan penyebab bunuh dirinya Livvy Manis? Mungkin bukan Huntley, kemungkinan seperti itu takkan pernah terlintas dalam pikirannya yang tidak terlalu cerdas. Ah, tapi Hodges. *Dia* mungkin meragukannya. Beberapa tikus kecil menggerogoti kabel-kabel di balik otak polisinya yang cerdas. Brady berharap demikian. Jika tidak, dia mungkin punya kesempatan untuk memberitahunya. Di Blue Umbrella.

Meskipun, sebagian besar dirinyalah yang memegang peranan. Brady Hartsfield. Penghargaan diberikan kepada yang pantas menerima. Insiden City Center benar-benar sadis. Terhadap Olivia Trelawney, Brady menggunakan pisau bedah.

"Apakah kau mendengarkanku?" tanya Freddi.

Brady tersenyum. "Sepertinya tadi aku sempat melamun sebentar."

Jangan pernah berbohong jika kau bisa mengatakan kebenaran. Kebenaran tidak selalu yang paling aman, tapi biasanya ya. Brady bertanya-tanya apa yang akan dikatakan perempuan itu jika dia berkata, *Freddi, akulah Pembunuh Mercedes*. Atau jika dia berkata *Freddi, ada empat setengah kilo bahan peledak plastik buatan sendiri di lemari bawah tanah*.

Freddi menatap Brady seolah-olah bisa membaca pikiran-

pikiran itu, dan Brady sejenak gelisah. Lalu gadis itu berkata, "Bekerja di dua tempat, kawan. Itu akan membuatmu ambruk."

"Ya, tapi aku ingin kembali kuliah, dan tak ada yang akan membiayai selain diriku sendiri. Aku juga masih harus mengurus ibuku."

"Si pencandu anggur."

Brady tersenyum. "Sebenarnya ibuku lebih suka vodka."

"Undang aku," kata Freddy nyengir. "Aku akan menyeretnya ke rapat AA."

"Takkan berhasil. Kau tahu apa yang dikatakan Dorothy Parker, kan? Kau bisa saja membawa pelacur ke peradaban, tapi kau tak bisa membuatnya berpikir."

Freddi mempertimbangkannya sejenak, lalu tertawa serak khas pencandu Marlboro. "Aku tak tahu siapa Dorothy Parker, tapi aku akan mengingatnya." Dia menenangkan diri. "Yang benar saja, kenapa kau tidak minta jam kerja lebih panjang pada Frobisher? Pekerjaanmu yang satu lagi itu sangat amatir."

"Akan kuberitahu kenapa dia tidak minta jam kerja lebih panjang di Frobisher," kata Forbisher, keluar ke peron pemuatan. Anthony Forbisher masih muda dan mengenakan kacamata seperti kutu buku. Penampilannya seperti sebagian besar pegawai Discount Electronix. Brady juga masih muda, tapi lebih menarik daripada Tones Frobisher. Tapi bukan berarti dia tampan. Hanya lumayan. Brady lebih suka tak terdeskripsikan.

"Serahkah pada kami," kata Freddi, menggilas rokoknya. Di seberang zona muat di balik toko kotak besar, yang berlabuh di ujung selatan Birch Hill Mall, tampak mobil-mobil pegawai (sebagian besar mobil tua) dan tiga VW Beetle hijau cerah.

Mobil-mobil itu selalu bersih tanpa noda, dan sinar matahari penghujung musim semi memantul di kaca depannya. Di sisinya, tercetak biru: MASALAH KOMPUTER? TELEPON THE DISCOUNT ELECTRONIX CYBER PATROL!

"Circuit City gulung tikar dan Best Buy sekarat," kata Frobisher dengan nada menggurui. "Discount Electronix *juga* sekarat, bersama beberapa bisnis lain yang kembang-kempis berkat revolusi komputer—surat kabar, penerbit buku, toko-toko rekaman, dan Layanan Pos Amerika Serikat. Itu baru beberapa."

"Toko-toko rekaman?" tanya Freddi, menyulut rokoknya lagi. "Apa maksudnya toko-toko rekaman?"

"Itu yang paling sulit," kata Forbisher. "Aku punya teman yang mengklaim para lesbian tidak memiliki rasa humor, tapi—"

"Kau punya teman?" tanya Freddi. "Wow. Siapa sangka?"

"—tapi kau jelas membuktikannya salah. Kalian tak punya jam kerja lebih banyak karena perusahaan sekarang semata mengandalkan komputer. Sebagian besar harganya murah dan dibuat di Cina dan Filipina. Mayoritas pelanggan kita tidak menginginkan barang dagangan kita lagi." Brady berpikir hanya Tones Frobisher yang akan mengatakan *mayoritas*. "Ini sebagian karena revolusi teknologi, tapi juga karena—"

Hampir bersamaan, Freddi dan Brady berkata, "*—Barack Obama adalah kesalahan terbesar yang pernah dibuat negara ini!*"

Forbisher sesaat memperhatikan mereka dengan masam, lalu berkata, "Setidaknya kalian mendengarkan. Brady, kau selesai jam dua, kan?"

"Ya. Giliran kerjaku di tempat lain jam tiga."

Frobisher mengerutkan hidungnya yang terlalu besar di tengah wajahnya untuk menunjukkan pendapatnya tentang pekerjaan sampingan Brady. "Bukankah kau berkata ingin bersekolah lagi?"

Brady tidak menjawab, karena apa pun yang dia katakan mungkin saja salah. Anthony "Tones" Frobisher tidak boleh tahu Brady membencinya. Sangat *membencinya*. Brady membenci semua orang, termasuk ibunya yang pemabuk, tapi seperti kata salah satu lagu *country*: *No one has to know right now*—tak seorang pun harus tahu sekarang.

"Usiamu 28, Brady. Cukup dewasa sehingga tak perlu lagi mengandalkan bantuan untuk mengasuransikan kendaraanmu—yang artinya bagus—tapi sedikit *terlalu* tua untuk melatih karier sebagai teknisi elektronik. Atau pemrograman komputer."

"Jangan terlalu kasar," tukas Freddi. "Jangan menjadi Tones Turd."

"Jika mengatakan kebenaran membuat orang jadi kasar, maka aku jadi kasar saja."

"Ya," kata Freddi. "Kau akan tercatat dalam sejarah. Tones si kasar yang selalu berkata benar. Anak-anak akan belajar tentang dirimu di sekolah."

"Aku tak masalah dengan sedikit kebenaran," kata Brady lirih.

"Bagus. Kau bisa tidak masalah mendaftar dan melabeli stiker DVD. Mulai sekarang."

Brady mengangguk spontan, bangkit, dan membersihkan pantat celananya. Diskon lima puluh persen di Discount Electronix akan dimulai minggu depan; manajemen di New Jer-

sey telah memberi mandat bahwa DE harus keluar dari bisnis piringan serbadigital pada Januari 2011. Barang-barang yang tadinya mendatangkan laba telah tercekik oleh Netflix dan Redbox. Tak lama lagi tidak akan ada apa-apa di toko kecuali komputer (buatan Cina dan Filipina) serta TV layar datar, yang hanya mampu dibeli segelintir orang pada masa resesi yang parah ini.

"Kau," kata Forbisher, berpaling pada Freddi, "dapat panggilan." Frobisher mengulurkan kertas tagihan berwarna *pink*. "Wanita tua dengan layar komputer yang rusak. Hanya itu yang dikatakannya."

"Baik, Kapten. Aku ada untuk melayani Anda." Freddi berdiri, memberi hormat, dan mengambil kertas tagihan itu.

"Masukkan bajumu. Kenakan topimu agar pelanggan tidak jijik melihat potongan rambutmu yang aneh. Jangan menyetir terlalu cepat. Cari tiket dan kehidupan lain karena kau tahu Cyber Patrol telah tamat. Pungut juga puntung rokok sialanmu sebelum kau pergi."

Forbisher menghilang ke dalam sebelum Freddi bisa menyahut.

"Stiker DVD untukmu, wanita tua dengan CPU penuh remah biskuit untukku," kata Freddi, melompat dan mengenakan topi. Dia memuntir kertas tagihan itu dan melangkah menuju VW-nya bahkan tanpa melirik puntung-puntung rokoknya. Dia berhenti cukup lama untuk berpaling ke arah Brady, tangannya pada pinggangnya yang lurus seperti pinggang laki-laki. "Ini *bukan* hidup yang kubayangkan untuk diriku sendiri saat aku kelas lima dulu."

"Aku juga," kata Brady lirih.

Dia mengawasi Freddi berlalu, dalam misi menyelamatkan seorang wanita tua yang mungkin menjadi gila karena tak bisa mengunduh resep pai apel favoritnya. Kali ini Brady bertanya-tanya apa yang akan dikatakan Freddi jika dia memberitahu seperti apa hidupnya waktu kanak-kanak dulu. Ketika itu Brady membunuh kakak laki-lakinya. Dan ibunya menutupinya.

Mengapa tidak?

Lagi pula, bisa dibilang itu ide ibunya.

12

KETIKA Brady menempelkan stiker kuning bertuliskan DISKON 50% pada film DVD lama karya Quentin Tarantino dan Freddi membantu Mrs. Vera Wilkins di West Side (ternyata papan ketiknya penuh remahan biskuit), Bill Hodges berbelok meninggalkan Lowbriar, jalan berlajur empat yang membelah kota dan membentuk nama Lowtown, memasuki parkiran di samping restoran Italia DeMasio's. Ia tak perlu menjadi Sherlock Holmes untuk tahu Pete sudah sampai lebih dulu. Hodges parkir di samping Chevrolet abu-abu bersih dengan ban hitam kelam yang bisa dibilang menjeritkan bahwa itu mobil polisi dan keluar dari Toyota tuanya, yang jelas menjeritkan bahwa pemiliknya pensiunan tua. Dia menyentuh kap Chevrolet itu. Hangat. Pete belum lama tiba.

Hodges berhenti sejenak, menikmati pagi menjelang siangnya dengan matahari yang cerah dan bayangan tajam yang dihasilkan, menatap ke arah jalan layang satu blok dari situ. Jembatan itu dicat dengan grafiti, dan meskipun sekarang sepi (siang adalah waktu sarapan bagi remaja penghuni Lowtown), Hodges tahu jika dia berjalan di bawahnya, akan tercium bau asam anggur murah dan wiski. Kakinya akan terkena pecahan botol. Dalam got ada lebih banyak botol. Yang kecil dan berwarna cokelat.

Itu bukan lagi masalahnya. Lagi pula, kegelapan di bawah jalan layang itu sepi, dan Pete menunggunya. Hodges masuk dan senang ketika Elaine sang tuan rumah tersenyum dan menyambut dengan menyebut namanya, meskipun Hodges sudah tak ke sini selama berbulan-bulan. Mungkin bahkan setahun. Pete ada di salah satu *booth*, mengulurkan tangan kepada Hodges, dan Pete mungkin telah menyegarkan ingatan wanita itu, seperti yang dikatakan para pengacara.

Hodges balas mengangkat tangan, dan ketika dia tiba di *booth*, Pete berdiri di samping, tangannya meraih dan merangkulnya dengan hangat. Mereka saling menepuk punggung berkali-kali dan Pete bilang Hodges terlihat tampan.

"Kau tahu ketiga Ages of Man, kan?" tanya Hodges.

Pete menggeleng, nyengir.

"Muda, setengah baya, dan kau terlihat sangat tampan."

Pete tertawa menggelegar dan bertanya apakah Hodges tahu apa yang dikatakan si pirang ketika membuka kotak Cheerios. Hodges bilang tidak tahu. Pete pura-pura membelalak dan berkata, "Oh! Lihat donat kecil lucu ini!"

Hodges tertawa (meskipun menurut dia ini bukan contoh lucu Gen Pirang), dan dengan ramah mereka duduk. Seorang pelayan datang—tidak ada pelayan perempuan di DeMasio's, hanya para pria tua yang mengenakan celemek sangat bersih terikat ke dada mereka yang sempit—dan Pete memesan satu *pitcher* bir. Bud Lite, jangan Ivory Special. Ketika birnya datang, Pete mengangkat gelasnya.

"Ini untukmu, Billy, dan kehidupan setelah pensiun."

"Terima kasih."

Mereka bersulang dan minum. Pete bertanya tentang Allie dan Hodges bertanya tentang anak-anak Pete. Istri mereka, keduanya sudah berstatus mantan, juga disinggung (seolah mereka ingin membuktikan pada masing-masing—dan diri sendiri—bahwa mereka tidak takut membicarakannya) dan langsung lenyap dari percakapan. Makanan dipesan. Ketika pesanan datang, mereka telah selesai berbicara tentang kedua cucu Hodges dan menganalisis kesempatan Cleveland Indians, yang kebetulan tim terdekat dengan liga utama. Pete memesan ravioli, Hodges spageti dengan bawang putih dan minyak, yang selalu dipesannya di sini.

Sementara menikmati makanan kaya kalori ini, Pete mengeluarkan lipatan kertas dari saku dada dan menaruhnya, dengan sedikit ritual, di samping piring Hodges.

"Apa itu?" tanya Hodges.

"Bukti naluri detektifku masih tajam seperti dulu. Aku tidak melihatmu sejak peristiwa horor di Raintree Inn—aku mabuk selama tiga hari—dan aku bicara denganmu, apa, dua kali? Tiga kali? Lalu, *duar*, tiba-tiba kau mengajakku makan siang.

Apakah aku terkejut? Tidak. Apakah aku mencium motif tersembunyi? Ya. Jadi kita lihat apakah aku benar."

Hodges mengangkat bahu. "Aku seperti kucing penasaran. Kau tahu apa kata mereka—kepuasan membawanya kembali."

Pete Huntley nyengir lebar, dan ketika Hodges meraih lipatan kertas itu, Pete menahannya. "Tidak-tidak-tidak-tidak, kau harus mengatakannya. Jangan pura-pura malu, *Kermit*."

Hodges mendesah dan mencentang empat hal dengan jarinya. Setelah selesai, Pete mendorong lipatan kertas itu ke seberang meja. Hodges membuka dan membacanya:

1.*Davis*
2.*Pemerkosa di Parkiran*
3.*Pegadaian*
4.*Pembunuh Mercedes*

Hodges pura-pura terganggu. "Kau mengerjaiku, Sheriff. Jangan katakan apa pun yang tak ingin kaukatakan."

Pete berubah serius. "Ya Tuhan, jika kau tidak tertarik pada kasus-kasus yang belum selesai saat kau pensiun, aku bakal kecewa. Aku... sedikit mengkhawatirkanmu."

"Aku tak ingin menginterupsi atau apa." Hodges pura-pura kaget betapa mulusnya kebohongan besar ini terlontar.

"Hidungmu memanjang, Pinokio."

"Tidak, serius. Aku hanya ingin kabar terbaru."

"Senang bisa membantu. Mari kita mulai dengan Donald Davis. Kau tahu skenarionya. Dia mengacaukan semua bisnis yang coba ditanganinya, yang terbaru Davis Classic Cars. Dia

berutang sangat banyak sampai-sampai perlu mengganti nama menjadi Kapten Nemo. Dua atau tiga anak kucing cantik di sampingnya."

"Terakhir kali aku melihat tiga," ucap Hodges, kembali menyuap pastanya. Dia di sini bukan untuk Donald Davis, atau pemerkosa di City Park, atau laki-laki yang selama empat tahun terakhir mengganggu pegadaian dan toko-toko minuman keras; semua itu hanya kamuflase. Tapi mau tak mau dia merasa tertarik.

"Istrinya lelah mengurus utang dan kucing-kucingnya. Dia sedang menyiapkan surat-surat cerai saat menghilang. Cerita lama. Suaminya melaporkan istrinya hilang dan menyatakan bangkrut pada hari yang sama. Melakukan wawancara TV dan meneteskan air mata buaya. Kita tahu dia membunuh istrinya, tapi tanpa mayat... " Hodges mengangkat bahu. "Kau menghadiri pertemuan dengan Diana si Pencandu." Hodges berbicara tentang jaksa wilayah.

"Masih belum bisa membujuk dia untuk menuntut?"

"Tidak ada mayat, tidak ada tuntutan. Petugas polisi di Modesto tahu Scott Peterson bersalah dan masih belum menuntutnya sampai mereka menemukan jasad istri dan anaknya. Kau tahu itu."

Hodges tahu. Dia dan Pete banyak mendiskusikan Scott dan Laci Peterson selama mereka menyelidiki hilangnya Sheila Davis.

"Tapi coba tebak? Darah ditemukan di kabin musim panas mereka di pinggir danau." Pete berhenti sejenak untuk melihat efeknya, lalu melanjutkan fakta berikutnya. "Itu darah istrinya."

Hodges mencondongkan tubuh ke depan, untuk sementara makanannya terlupakan. "Kapan ini?"

"Bulan lalu."

"Dan kau tidak memberitahuku?"

"Aku memberitahumu sekarang. Karena sekarang kau bertanya. Pencarian masih berlanjut. Polisi Victor County masih berwenang di sana."

"Apakah ada yang melihatnya di area itu sebelum Sheila menghilang?"

"Oh ya. Dua anak. Davis mengaku sedang memburu jamur. Si Bedebah Euell Gibbons, kau kenal? Ketika mereka menemukan jasadnya—jika mereka menemukannya—Donnie Davis tua bisa berhenti menunggu selama tujuh tahun sehingga bisa mengajukan petisi untuk menyatakan istrinya meninggal dan mendapat klaim asuransi." Pete tersenyum lebar. "Pikirkan waktu yang akan dihematnya."

"Bagaimana dengan Pemerkosa di Parkiran?"

"Ini benar-benar hanya masalah waktu. Kita tahu dia berkulit putih, kita tahu dia masih remaja atau dua puluhan, dan kita tahu dia takkan pernah puas memburu wanita keibuan baik-baik itu."

"Kau memasang umpan, bukan? Karena dia suka cuaca hangat."

"Betul, dan kita akan menangkapnya."

"Akan jauh lebih baik jika kalian berhasil menangkapnya sebelum dia memerkosa wanita berusia lima puluhan lain dalam perjalanan pulang dari kerja."

"Kita berusaha semaksimal mungkin." Pete terlihat agak

jengkel, dan saat pelayan muncul menanyakan apakah semua baik-baik saja, Pete melambai meminta orang itu menyingkir.

"Aku tahu," kata Hodges. Menenangkan. "Orang Pegadaian?"

Pete tiba-tiba nyengir lebar. "Aaron Jefferson muda."

"Hah?"

"Itu nama aslinya, meskipun ketika bermain futbol untuk City High, dia menyebut dirinya YA. Kau tahu, seperti gelar YA. Meskipun pacarnya—yang juga ibu anaknya yang berusia tiga tahun—memberitahu kami dia memanggilnya YA Titties. Ketika kutanya apakah dia serius atau tidak, dia berkata tidak tahu."

Ini cerita lain yang Hodges ketahui, cerita sangat lama hingga mungkin saja berasal dari Alkitab... dan mungkin memang ada versinya entah di mana di Alkitab. "Biar kutebak. Dia menyia-nyiakan lusinan pekerjaan—"

"Ini yang keempat belas. Melambaikan senjata seperti Omar dalam *The Wire*."

"—dan terus luput karena dia punya keberuntungan seperti setan. Lalu dia selingkuh dari ibu anaknya. Sang ibu marah dan mengusirnya."

Pete menunjuk mitra lamanya. "Tembak langsung. Dan kali berikut Young Aaron masuk ke pegadaian atau pusat perdagangan dengan senjatanya, kita akan tahu lebih dulu, dan malaikat, malaikat pun turun."

"Kenapa menunggu?"

"Jaksa wilayah lagi," kata Pete. "Kau membawakan Diana si Pencandu *steak*, dia bilang akan memasakkannya untukku,

dan kalau hasilnya tidak setengah matang, aku akan mengembalikannya."

"Tapi kau berhasil mengalahkannya."

"Aku bertaruh satu set ban *whitewall* baru bahwa YA Titties ada di Provinsi pada Hari Kemerdekaan 4 Juli dan di dalam negeri pada Hari Natal. Davis dan Pemerkosa di Parkiran mungkin butuh waktu lebih lama, tapi kita akan mendapatkannya. Kau mau sajian penutup?"

"Tidak. Ya." Katanya pada pelayan, "Kau masih punya kue *rum*? Yang *dark chocolate*?"

Si pelayan tampak terhina. "Ya, Sir. Selalu tersedia."

"Aku mau sepotong. Dan kopi. Pete?"

"Aku mau bir saja untuk terakhir kali." Sambil berkata, Pete menuangkannya dari *pitcher*. "Kau yakin mau kue itu, Billy? Kelihatannya kau bertambah beberapa kilo sejak terakhir kita bertemu."

Benar. Hodges banyak makan sejak pensiun, tapi hanya beberapa hari terakhir makanan terasa lezat di lidahnya. "Aku berpikir menggunakan Weight Watchers—pengaturan diet."

Pete mengangguk. "Yang benar saja. Aku berpikir menjadi pendeta."

"Persetan. Bagaimana dengan Pembunuh Mercedes?"

"Kami masih menyusuri kompleks tempat tinggal Trelawney—nyatanya, di sanalah Isabelle berada sekarang ini—tapi aku akan kaget jika dia atau orang lain muncul dengan petunjuk baru. Tak satu pun pintu yang diketuk Izzy tidak pernah diketuk berulang kali sebelumnya. Orang itu mencuri tunggangan mewah Trelawney, mengendarainya menembus kabut,

melakukan aksinya, kembali dengan menembus kabut, membuang mobil itu, dan... tak ada apa-apa. Lupakan Monsewer YA Titties, yang punya keberuntungan seperti setan *sesungguhnya* adalah si pria Mercedes. Jika dia mencoba aksinya satu jam kemudian, polisi pasti sudah berdatangan. Untuk mengendalikan keramaian."

"Aku tahu."

"Kaupikir *dia* tahu, Billy?"

Hodges memiring-miringkan tangan untuk menunjukkan itu sulit ditebak. Mungkin, jika dia dan Mr. Mercedes punya kesempatan berbicara di situs Blue Umbrella, Hodges akan bertanya.

"Si pembunuh bisa saja kehilangan kontrol saat mulai menabraki orang-orang, tapi itu tidak terjadi. Teknologi Jerman, yang terbaik di dunia, itu yang dikatakan Isabelle. Seseorang bisa saja melompat ke atas kap mobil dan menghalangi pandangannya, tapi tak ada yang melakukan itu. Salah satu tiang yang menahan pita kuning bertuliskan DILARANG MELINTAS bisa saja terpental dan tersangkut, tapi itu juga tidak terjadi. Dan seseorang bisa saja melihatnya saat dia parkir di belakang gudang itu dan keluar setelah melepas topengnya, tapi tak seorang pun melihatnya."

"Saat itu pukul lima dua puluh pagi," kata Hodges, "bahkan pada siang hari area tersebut hampir sama sepinya."

"Karena resesi," kata Pete Huntley murung. "Yeah, yeah. Mungkin separuh orang yang biasa bekerja di gudang-gudang itu sedang di City Center, menunggu bursa kerja dimulai. Telanlah ironi ini, itu baik untuk peredaran darahmu."

"Jadi kau tidak memiliki apa-apa."

"Macet total."

Kue pesanan Hodges datang. Aromanya wangi, rasanya lezat.

Ketika pelayan pergi, Pete mencondongkan tubuh ke seberang meja. "Mimpi burukku adalah dia melakukannya lagi. Bahwa kabut akan datang menggulung dari danau dan dia melakukannya lagi."

Dia memang bilang tidak akan melakukannya lagi, pikir Hodges, menyuapkan segarpu penuh kue lezat ke mulut. Katanya, dia sama sekali tak punya *niat*. Katanya *sekali saja sudah cukup*.

"Itu atau yang lainnya," ucap Hodges.

"Aku bertengkar hebat dengan putriku Maret lalu," Pete berkata. "Pertengkaran monster. Aku tidak mengunjunginya sama sekali bulan April. Dia melewatkan seluruh akhir pekannya."

"Yeah?"

"He-eh. Dia ingin pergi menonton lomba pemandu sorak. Bring the Funk, kurasa begitulah mereka menyebutnya. Semua sekolah negeri praktis ikut. Kauingat betapa tergila-gilanya Candy tentang pemandu sorak?"

"Yeah," ucap Hodges. Dia tidak tertarik.

"Punya rok lipat kecil saat usianya empat atau enam tahunan, kami tak bisa membuatnya menanggalkan roknya. Dua ibu bilang akan mengantar anak-anak itu. Dan aku bilang tidak pada Candy. Kau tahu kenapa?"

Tentu Hodges tahu.

"Karena kompetisinya diadakan di City Center, itulah sebabnya. Di mata batinku aku bisa melihat ribuan remaja dan

ibu mereka mondar-mandir di luar, menunggu pintu-pintu terbuka, petang bukannya fajar, tapi kau tahu saat itu kabut datang dari danau juga. Aku bisa melihat bajingan itu melesat ke arah mereka dalam Mercedes curian lainnya—atau kali ini mungkin saja Hummer—dan anak-anak serta ibu mereka hanya berdiri di sana, saling memandang seperti kijang kena sorot lampu mobil. Jadi aku bilang tidak. Kau harus dengar dia berteriak kepadaku, Billy, tapi aku tetap berkata tidak. Cindy tak mau bicara padaku selama sebulan, dan dia masih tak mau bicara jika Maureen tidak mengantarnya. Aku berkata tidak pada Mo, jangan berani-berani, dan dia bilang, Itulah alasanku menceraikanmu, Pete, karena aku lelah mendengarkanmu berkata *tidak boleh* dan *jangan berani-berani*. Dan tentu saja tak ada yang terjadi."

Pete meminum sisa birnya, lalu mencondongkan tubuh lagi.

"Aku berharap ada banyak orang bersamaku saat kita menangkapnya. Jika aku menangkapnya sendirian, aku pasti tergoda untuk membunuhnya hanya karena dia membuat aku dan putriku bertengkar."

"Lalu kenapa berharap ada banyak orang?"

Pete memikirkan hal ini, lalu tersenyum pelan. "Kau benar tentang hal itu."

"Apakah kau pernah bertanya-tanya tentang Mrs. Trelawney?" tanya Hodges santai, tapi dia sudah memikirkan tentang Olivia Trelawney sejak surat tak bertuan itu jatuh melalui lubang surat. Bahkan sebelum itu. Pada beberapa kesempatan selama masa sulit sejak pensiun, dia sebenarnya telah memim-

pikan tentang Mrs. Trelawney. Wajahnya yang muram—wajah kuda yang sedih. Wajah yang seolah berkata *tak seorang pun memahamiku* dan *seluruh semesta tak berpihak padaku*. Meski banyak uang, tapi tetap tak bisa bersyukur, mulai dari bebas dari tagihan. Sudah bertahun-tahun lamanya Mrs. T tidak perlu memikirkan rekeningnya atau memilah mesin penjawab teleponnya dari para kolektor utang, tapi wanita itu hanya bisa melihat hal-hal negatif, mengingat-ingat sebaris panjang insiden potong rambut jelek dan para pelayan yang kasar. Mrs. Olivia Trelawney dengan gaun-gaun longgar berkerah *boat-neck*, berkata kapal selalu bersandar di kanan atau di dermaga. Mata berkaca-kaca yang tampak selalu seperti nyaris menangis. Tak seorang pun menyukainya, dan itu termasuk Detektif Kelas Satu Kermit William Hodges. Tak seorang pun terkejut saat dia bunuh diri, termasuk Detektif Hodges sendiri. Kematian delapan orang—belum lagi luka-luka yang dialami banyak orang lainya—sudah cukup banyak untuk melahirkan perasaan bersalah.

"Sekarang kau memikirkan Mrs. Trelawney?" tanya Pete.

"Bahwa dia mengatakan yang sebenarnya. Tentang kunci itu."

Pete mengangkat alis. "Wanita itu *merasa* mengatakannya. Kau sama tahunya denganku. Dia membujuk dirinya seolah itulah kebenarannya sehingga dia bisa lolos tes deteksi kebohongan."

Itu benar, dan Olivia Trelawney tak lagi mengejutkan bagi mereka berdua. Tuhan tahu mereka pernah bertemu orang-orang lain yang seperti Mrs. Trelawney. Para kriminal bersikap

bersalah bahkan ketika tidak melakukan kejahatan atau kejahatan-kejahatan yang membuat mereka diciduk, sebab mereka tahu betul mereka bersalah karena *sesuatu*. Penduduk biasa takkan percaya, dan ketika salah satu dari mereka ditanyai sebelum didakwa, Hodges tahu, itu nyaris tak mungkin karena ada keterlibatan senjata. Tidak, biasanya itu sebuah mobil. *Kupikir aku menabrak anjing*, mereka berkata, dan apa pun yang mungkin mereka lihat dari kaca spion setelah melindas sesuatu dua kali, mereka akan memercayainya.

Hanya seekor anjing.

"Tapi aku penasaran," Hodges berkata. Berharap dirinya lebih kelihatan berpikir daripada memaksa.

"Ayolah, Bill. Kau melihat apa yang kulihat, dan kapan pun kau perlu menyegarkan ingatanmu, kau bisa datang ke kantor dan melihat foto-fotonya."

"Kurasa begitu."

Nada-nada awal *Night on Bald Mountain* terdengar dari saku jaket Pete. Pete merogoh ponselnya, meliriknya, dan berkata, "Aku harus mengangkat ini."

Dengan bahasa tubuhnya Hodges mempersilakan.

"Halo?" Pete mendengarkan. Matanya melebar, dan dia bangkit dari kursi begitu cepat hingga hampir terjungkal. *"Apa?"*

Para pengunjung di sekitar berhenti makan dan mengedarkan pandang. Hodges mengawasi dengan tertarik.

"Ya... ya! Aku akan segera ke sana. Apa? Ya, ya, oke. Jangan tunggu, lakukan saja."

Pete menutup telepon dan duduk lagi. Sekonyong-konyong

dia tampak penuh semangat, dan saat itu juga Hodges iri padanya.

"Aku harus lebih sering makan denganmu, Billy. Kau jimat keberuntunganku, selalu. Kita membicarakannya, dan itulah yang terjadi."

"Apa?" Hodges berpikir, Ini Mr. Mercedes. Pikiran yang mengikuti adalah konyol dan menyedihkan: Seharusnya dia milikku.

"Yang telepon barusan Izzy. Dia baru saja mendapat telepon dari kolonel Polisi di Victory County. Seorang polisi hutan menemukan beberapa tulang dalam lubang berisi kerikil sekitar sejam yang lalu. Lokasinya kurang dari dua mil dari pondok musim panas Donnie Davis di danau, dan coba tebak? Tulang-tulang itu terlihat seperti mengenakan sisa-sisa gaun."

Dia mengangkat tangannya di meja. Mereka tos.

Pete mengembalikan ponsel ke saku dan mengeluarkan dompet. Hodges menggeleng, bahkan tak bergurau pada diri sendiri mengenai apa yang dirasakannya: lega. *Sangat* lega. "Tidak, ini aku yang traktir. Kau harus menemui Isabelle, kan?"

"Benar."

"Jadi pergilah."

"Oke, terima kasih untuk makan siangnya."

"Satu hal lagi—kaudengar sesuatu tentang Turnpike Joe?"

"Itu kasus nasional," kata Pete. "Dan sekarang Feeble. Silakan saja mereka menanganinya. Yang kudengar mereka tidak punya apa-apa. Hanya menunggu dia melakukannya lagi dan berharap mereka beruntung." Pete mengerling jam tangannya.

"Pergi, pergilah."

Pete mulai melangkah, berhenti, kembali ke meja, dan mencium kening Hodge. "Senang berjumpa denganmu lagi, Sayang."

"Pergilah," usir Hodges. "Orang-orang akan mengira kita jatuh cinta."

Pete bergegas dengan cengiran lebar di wajah, dan Hodges memikirkan bagaimana mereka menjuluki diri sendiri: Anjing-Anjing Surga.

Hodges bertanya-tanya seberapa tajam penciumannya akhir-akhir ini.

13

PELAYAN kembali untuk menanyakan apakah ada hal lain yang diperlukan. Hodges baru saja berkata tidak, lalu memesan secangkir kopi lagi. Dia hanya ingin duduk sebentar di sana, menikmati kebahagiaan ganda: itu bukan Mr. Mercedes dan itu *adalah* Donnie Davis, si bajingan munafik yang membunuh istrinya kemudian mengatur pengacaranya untuk memberikan hadiah uang bagi siapa pun yang dapat memberikan informasi tentang keberadaan istrinya. Karena, ya Tuhan, Donnie Davis sangat mencintai istrinya dan satu-satunya hal yang diinginkannya adalah istrinya pulang agar mereka bisa memulai semuanya dari awal lagi.

Hodges juga ingin memikirkan tentang Olivia Trelawney, dan Mercedes-nya yang dicuri. Bahwa mobil itu benar-benar dicuri, tak seorang pun meragukannya. Tapi meskipun protes, tak ada yang meragukan bahwa wanita itu sendiri yang mempermudah aksi sang pencuri.

Hodges teringat kasus yang Isabelle Jaynes, ketika itu baru datang dari San Diego, beritahu mereka setelah mereka mengajaknya serta untuk mempercepat pemeriksaan keterlibatan tak disengaja Mrs. Trelawney dalam Pembunuhan Massal di City Center. Cerita Isabelle tentang sepucuk senjata. Katanya dia dan partnernya dipanggil ke rumah tempat seorang bocah laki-laki berusia sembilan tahun telah menembak dan membunuh adik perempuannya yang berusia empat tahun. Mereka bermain-main dengan pistol otomatis sang ayah yang ditinggalkan di rak berlaci.

"Si ayah tidak dituntut, tapi dia akan mengingat kasus itu seumur hidupnya," kata Isabelle. "Ini akan menjadi hal serupa, tunggu dan lihat saja."

Itu sebulan sebelum Mrs. Trelawney bunuh diri, mungkin kurang dari sebulan, dan tak seorang pun dalam kasus Pembunuh Mercedes yang memedulikannya. Bagi mereka—dan bagi Hodges—Mrs. T. adalah wanita kaya menyedihkan yang menolak mengaku terlibat dalam peristiwa itu.

Mercedes SL berada di tengah kota ketika dicuri, tapi Mrs. Trelawney, janda yang kehilangan suami kayanya akibat serangan jantung, tinggal di Sugar Heights, daerah pinggiran sekaya namanya, tempat banyak sekali jalan berpintu gerbang menuju rumah mewah baru berukuran amat besar dengan ka-

mar berjumlah empat belas sampai dua puluh. Hodges tumbuh besar di Atlanta, dan setiap kali berkendara melewati Sugar Heights dia mengingat lingkungan mewah Atlanta yang disebut Buckhead.

Ibu Mrs. T. yang sudah tua, Elizabeth Wharton, tinggal di apartemen—yang sangat indah, dengan kamar-kamar seindah janji-janji calon politisi—dalam *condo cluster* kelas atas di Lake Avenue. Kondo itu memiliki cukup ruang untuk pembantu yang ikut tinggal di dalam, dan perawat pribadi datang berkunjung tiga kali seminggu. Mrs. Wharton mengidap skoliosis parah, dan Oxycontin Mrs Wharton-lah yang diambil anaknya dari lemari obat apartemen saat dia memutuskan mengakhiri hidupnya.

Bunuh diri membuktikan ada perasaan bersalah. Hodges ingat Letnan Morrissey berkata begitu, tapi dia sendiri selalu meragukannya. Dan belakangan, keraguannya semakin kuat. Yang dia tahu sekarang, perasaan bersalah bukan satu-satunya alasan orang-orang melakukan bunuh diri.

Kadang-kadang, bisa juga karena kau bosan dengan acara TV sore.

14

DUA polisi patroli bermotor menemukan Mercedes satu jam setelah pembunuhan terjadi. Letaknya di belakang salah satu gudang yang membuat tepi danau berantakan.

Halaman yang terhampar luas penuh dengan kotak kontainer berkarat yang berdiri berserakan seperti monolit Pulau Paskah. Mercedes abu-abu teparkir seenaknya di tengah-tengah. Saat Hodges and Huntley tiba, lima mobil polisi teparkir di halaman itu, dua berhadap-hadapan di belakang bumper belakang mobil, seolah para polisi menduga sedan abu-abu besar itu akan menyala sendiri, seperti Plymouth tua di film horor, dan kabur. Kabut menebal dan berubah jadi gerimis. Atap mobil patroli menyalakan tetesan hujan dalam pendaran cahaya berwarna biru.

Hodges dan Huntley mendekati kumpulan polisi patroli bermotor. Pete Huntley berbicara dengan dua polisi yang menemukan mobil, sementara Hodges berjalan berkeliling. Bagian depan SL500 itu hanya sedikit penyok—teknologi Jerman terkenal itu—tapi kap dan kaca depannya penuh percikan darah. Lengan kemeja, yang sekarang kaku oleh darah tersangkut di sela jeruji. Setelah dilacak ternyata milik August Odenkirk, salah satu korban. Ada yang lain juga. Sesuatu yang bersinar bahkan dalam cahaya pagi yang pucat. Hodges berjongkok dengan satu lutut untuk melihat lebih dekat. Dia masih dalam posisi itu ketika Huntley bergabung.

"Apa itu?" tanya Pete.

"Kurasa cincin kawin," ucap Hodges.

Memang terbukti. Cincin emas polos itu milik Francine Reis, 39 tahun, tinggal di Squirrel Ridge Road, dan akhirnya dikembalikan kepada keluarganya. Cincin ini terpaksa dikubur bersama wanita itu pada jari tengah tangan kanannya, karena ketiga jari kirinya telah putus. ME menduga ini karena wanita

itu secara naluriah mengangkat tangan untuk menangkis saat Mercedes melaju ke arahnya. Dua jarinya ditemukan di tempat kejadian menjelang siang pada tanggal sepuluh April. Telunjuknya tak pernah ditemukan. Hodges berpikir seekor camar—salah satu yang berputar-putar di sekitar tepi danau—mungkin menyambar dan membawanya pergi. Dia lebih memilih berpikir demikian daripada alternatif lain yang lebih mengerikan: bahwa penyintas tak terluka di City Center mengambilnya sebagai kenang-kenangan.

Hodges berdiri dan memanggil salah satu petugas polisi. "Kita harus segera membungkusnya sebelum hujan menghapus semua—"

"Sedang di jalan," si petugas berkata, dan mengarahkan ibu jarinya kepada Pete. "Hal pertama yang dia perintahkan pada kami."

"Bukankah *kau* sangat spesial," kata Hodges dengan nada ibu-ibu gereja yang tidak buruk, tapi senyum partnernya sepucat cuaca hari itu. Pete sedang mengamati moncong Mercedes yang tumpul dan penuh cipratan darah, dan cincin yang tersangkut pada krom itu.

Polisi lain datang, dengan buku catatan di tangan, membuka halaman yang tepiannya menekuk karena lembap. Nama yang tertera di dadanya: F. SHAMMINGTON. "Mobil terdaftar atas nama Mrs. Olivia Ann Trelawney, alamat 729 Lilac Drive. Itu kawasan Sugar Heights."

"Tempat sebagian besar Mercedes bagus tidur setelah hari kerjanya yang panjang usai," ujar Hodges. "Cari tahu apakah

dia ada di rumah, Opsir Shammington. Jika dia tidak di rumah, coba lacak dia. Kau bisa melakukannya?"

"Ya, Sir, tentu saja."

"Pemeriksaan rutin, kan? Penyelidikan mobil curian."

"Benar."

Hodges berpaling pada Pete. "Kabin depan. Kau melihat sesuatu?"

"Tidak ada kantong udara yang mengembang. Dia mematikannya. Bicara ke bagian perancangan."

"Juga bicara supaya tahu cara melakukannya. Bagaimana dengan topengnya?"

Pete mengintip dari balik tetesan hujan pada jendela pengemudi, tidak menyentuh kacanya. Sebuah topeng karet tergeletak di kursi pengemudi berbahan kulit itu, topeng yang bisa kaulepas lewat kepala. Rambut badut berwarna jingga mencuat di bagian pelipis seperti tanduk. Hidungnya tonjolan karet berwarna merah. Tergeletak begitu saja, senyuman bibir merah topeng itu bagaikan seringai.

"Mengerikan. Kau pernah nonton film di TV tentang badut di selokan?"

Hodges menggeleng. Kemudian—hanya beberapa minggu sebelum pensiun—dia membeli DVD film itu dan Pete benar. Wajah topeng itu sangat mirip Pennywise, badut dalam film itu.

Keduanya mengelilingi mobil itu lagi, kali ini memperhatikan darah pada roda-rodanya dan bagian bawah pintu penumpang. Semua itu akan terhapus sebelum terpal dan teknisi tiba; masih sekitar empat puluh menit sebelum pukul tujuh pagi.

"Petugas!" panggil Hodges, dan saat mereka berkumpul: "Siapa yang punya ponsel berkamera?"

Mereka semua punya. Hodges mengarahkan mereka membentuk lingkaran mengelilingi apa yang dianggapnya sebagai mobil maut—dua kata, mobil maut, hanya itu—dan mereka mulai mengambil gambar.

Opsir Shammington berdiri sedikit lebih jauh, berbicara pada ponselnya. Pete memberinya isyarat. "Kau tahu usia Mrs. Trelawney?"

Shammington melihat buku catatannya. "Tanggal lahir di SIM-nya 3 Februari 1957. Jadi usianya... eh... "

"Lima puluh dua," kata Hodges. Dia dan Pete Huntley telah bekerja bersama selama dua belas tahun, itu sebabnya kini banyak hal yang tak perlu diucapkan dengan lantang. Olivia Trelawney kebetulan memiliki jenis kelamin dan usia yang tepat bagi Pemerkosa di Parkiran, tapi benar-benar salah untuk peran pembunuh yang mencari kesenangan. Mereka tahu ada beberapa kasus orang yang kehilangan kendali kendaraannya dan tanpa sengaja menerobos kerumunan orang—lima tahun yang lalu, di kota ini, seorang lelaki usia delapan puluhan, pikun, dan membawa Buick Electra-nya menerjang kafe trotoar, satu tewas dan enam lainnya luka-luka—tapi Olivia Trelawney bukan orang yang seperti itu juga. Masih terlalu muda.

Ditambah lagi, ada topeng.

Tapi...

Tapi.

15

TAGIHAN datang di atas nampan perak. Hodges meletakkan kartu kredit di atasnya dan menyeruput kopi sambil menunggu kartunya kembali. Dia merasa kenyang, dan di tengah hari, kondisi seperti itu biasanya membuatnya siap tidur siang dua jam. Tapi tidak sore ini. Hodges tak pernah merasa lebih bergairah daripada sore ini.

Kata *tapi*-nya sangat jelas hingga keduanya tak perlu mengucapkannya keras-keras—tidak pada polisi patroli bermotor (semakin banyak yang berdatangan, meskipun terpal sialan itu belum juga tiba sampai pukul tujuh seperempat) dan tidak pada satu sama lain. Pintu SL500 itu terkunci dan lubang kontaknya kosong. Tak ada tanda-tanda kerusakan yang bisa dilihat kedua detektif itu, dan setelahnya pada hari itu kepala mekanik *dealer* Mercedes mengonfirmasikan hal itu.

"Seberapa sulit seseorang mencongkel jendela?" tanya Hodges pada mekanik. "Membuka kunci seperti itu?"

"Keduanya tidak mungkin," kata mekanik. "Mobil-mobil Merci ini model *built in*. Jika seseorang berhasil melakukannya, pasti meninggalkan bekas." Sang mekanik kembali mengenakan topi. "Yang terjadi jelas dan sederhana. Wanita itu meninggalkan kunci di lubang kontak dan mengabaikan bunyi pengingat saat keluar dari mobil. Mungkin dia sedang memikirkan hal lain. Pencuri melihat kunci itu dan mengambil mobilnya. Maksudku, pencuri itu *pasti* menyimpan kuncinya.

Bagaimana mungkin dia bisa mengunci mobil jika kuncinya dia tinggalkan?"

"Kau selalu bilang *wanita itu*," kata Pete. Mereka belum memberitahukan nama si pemilik.

"Hei, ayolah." Mekanik itu sekarang tersenyum sedikit. "Ini Mercedes Mrs. Trelawney. Olivia Trelawney. Dia membeli mobil ini dari *dealer* kami dan kami yang melayani *service*-nya setiap empat bulan, rutin. Kami hanya melayani *service* beberapa mesin dua belas silinder, dan aku tahu semua mobil itu." Kemudian, hanya mengungkapkan fakta mengerikan itu: "Mobil ini seperti tank."

Si pembunuh mengendarai Mercedes Benz di antara dua kotak kontainer, mematikan mesin, melepas topeng, menyiramnya dengan pemutih, dan keluar dari mobil (sarung tangan dan harnet mungkin diselipkan ke jaket). Kemudian mengucapkan salam perpisahan saat berjalan menembus kabut: si pencuri mengunci mobil dengan kunci pintar milik Olivia Ann Trelawney.

Itulah *tapi*-nya.

16

WANITA itu memperingatkan kami untuk tidak berisik karena ibunya sedang tidur, kenang Hodges. Lalu dia memberi

kami kopi dan kue kering. Duduk di DeMassio's, Hodges menyeruput kopinya sambil menunggu kartu kreditnya kembali. Dia memikirkan ruang duduk di apartemen kondo sangat besar itu, dengan pemandangan danau yang sangat indah.

Bersama kopi dan kue kering, wanita itu memberi mereka tatapan *tentu saja aku tidak* dengan mata lebar, properti eksklusif milik penduduk mapan yang tak pernah berurusan dengan polisi. Yang tak bisa membayangkan hal seperti itu. Wanita itu bahkan mengatakannya keras-keras, saat Pete bertanya apakah mungkin dia meninggalkan kunci kontak di mobilnya saat parkir di Lake Avenue beberapa pintu dari gedung apartemen ibunya.

"Tentu saja tidak." Kata-katanya keluar lewat senyum mungil yang mengatakan *Kurasa idemu konyol dan sedikit menghina.*

Akhirnya pelayan datang. Dia meletakkan nampan perak, dan Hodges menyelipkan pecahan sepuluh dan lima dolar ke tangannya sebelum pelayan itu menegakkan tubuh. Di DeMassio's pelayan berbagi uang tip, praktik yang tidak disukai Hodges. Jika itu membuatnya terlihat kuno, biar saja.

"Terima kasih, Sir, dan *buon pomeriggio—selamat siang.*"

"Sama-sama," kata Hodges. Dia menjejalkan bon dan Amex-nya, namun tidak segera bangkit. Ada sedikit remah di piring sajian penutupnya, dan dia menggunakan garpu untuk merapikannya, seperti yang biasa dia lakukan dengan kue ibunya saat masih kecil. Baginya, remah-remah terakhir itu, diisap pelan ke atas lidah dari sela gigi-gigi garpu, selalu tampak seperti bagian termanisnya.

17

WAWANCARA penting pertama, hanya beberapa jam setelah kejahatan terjadi. Kopi dan kue tersaji sementara mayat-mayat yang tercabik masih dalam proses identifikasi. Di tempat lain, kerabat para korban menangis dan mengoyak-ngoyak pakaian mereka.

Mrs. Trelawney berjalan ke dalam ruang muka kondo, tempat tas tangannya diletakkan di meja. Wanita itu membawa tasnya, mengaduk-aduk isinya, mulai mengernyit, masih terus mengaduk-aduk, mulai sedikit khawatir. Lalu tersenyum. "Ini dia," katanya, dan mengulurkannya.

Para detektif menatap kunci pintarnya, Hodges berpikir betapa biasa kunci itu untuk mobil semahal itu. Pada dasarnya benda itu hanya berupa plastik hitam dengan ujung yang meonjol. Pada salah satu sisi tonjolan itu terdapat stempel logo Mercedes. Di baliknya ada tiga tombol. Satu tombol dengan gambar gembok terkunci. Tombol di sebelahnya, gambar gembok terbuka. Tombol ketiga diberi label PANIK. Seandainya ada perampok menyerangmu ketika membuka mobil, kau bisa menekan tombol itu dan mobil akan menjerit minta tolong.

"Aku sekarang tahu kenapa Anda sulit menemukannya di dalam tas Anda," Pete berkata dengan suara santai terbaiknya. "Kebanyakan orang memasang gantungan pada kunci mereka. Istriku menggantungkan bunga aster plastik besar pada kuncinya." Pete tersenyum senang seolah Maureen masih istrinya, dan seolah perempuan modis yang sangat sempurna itu akan

pernah tertangkap mati menarik bunga aster plastik dari tasnya.

"Betapa baiknya dia," ucap Mrs. Trelawney. "Kapan aku bisa membawa pulang mobilku?"

"Itu bukan wewenang kami, Ma'am," sahut Hodges.

Mrs. Trelawney menghela napas panjang dan meluruskan kerah gaunnya. Itu kali pertama dari lusinan kali mereka melihat wanita itu meluruskan kerah seperti itu. "Tentu, aku harus menjualnya. Aku takkan pernah bisa mengendarainya lagi setelah ini. Ini menyebalkan. Memikirkan mobil*ku*... " Sekarang setelah menenteng kembali tasnya, dia kembali mengeluh dan mengeluarkan segulung tisu Kleenex. Dia mengelap matanya dengan tisu itu. "Ini *sangat* menjengkelkan."

"Aku ingin Anda menceritakannya kepada kami sekali lagi," kata Pete.

Mrs. Trelawney menggulirkan bola matanya yang merah. "Apakah itu benar-benar perlu? Aku lelah. Aku terjaga hampir sepanjang malam dengan ibuku. Beliau tak bisa tidur sampai pukul empat pagi. Beliau sangat menderita. Aku ingin tidur sebentar sebelum Mrs. Greene datang. Dia perawatnya."

Hodges berpikir, Mobilmu baru saja digunakan untuk membunuh delapan orang, dan hanya delapan jika korban yang lain bertahan hidup, dan kau ingin tidur sebentar. Kelak Hodges tidak begitu yakin apakah ketika itulah dia mulai tidak menyukai Mrs. Trelawney, tapi bisa saja ya. Ketika beberapa orang sedang tertekan, kau ingin memeluk mereka dan berkata *Bersabarlah* sambil menepuk punggung mereka. Dengan yang lain kau ingin menampar mereka keras-keras dan menyuruh

mereka berpikir dewasa. Atau, dalam kasus Mrs. T, berpikir seperti wanita dewasa.

"Kami akan berusaha bisa selesai secepat mungkin," Pete berjanji. Dia tidak memberitahu bahwa ini wawancara pertama dari banyak wawancara lainnya. Saat polisi selesai mewawancarai Mrs. Trelawney, wanita itu akan mendengar dirinya sendiri bercerita dalam tidurnya.

"Oh, baiklah kalau begitu. Aku tiba di sini di rumah ibuku Kamis malam setelah jam tujuh..."

Mrs. Trelawney berkunjung setidaknya empat kali seminggu, katanya, tapi setiap Kamis adalah jadwalnya menginap. Dia selalu singgah di B'hai, restoran vegetarian yang sangat bagus di Birch Hill Mall, dan memesan makan malam mereka, yang kemudian dia panaskan di oven. ("Meskipun Ibu sekarang makan sangat sedikit, tentu saja. Karena sakitnya.") Dia berkata selalu menjadwalkan kunjungan Kamis-nya supaya bisa datang setelah pukul tujuh, karena saat itulah jam parkir inap dimulai, dan sebagian besar tepi jalan kosong. "Aku tidak parkir secara paralel. Aku tak bisa melakukannya."

"Bagaimana dengan garasi di blok itu?" tanya Hodges.

Mrs. Trelawney menatap Hodges seolah-olah laki-laki itu sinting. "Tarifnya enam belas dolar untuk parkir inap di sana. Parkir di tepi jalan gratis."

Pete masih memegang kuncinya, meskipun dia belum memberitahu Mrs. Trelawney bahwa mereka akan membawa kunci itu. "Anda berhenti di Birch Hill dan memesan makanan untuk dibawa pulang untuk Anda sendiri dan ibu Anda di—" Pete melihat buku catatannya. "B'hai."

"Tidak, aku pesan sebelumnya. Dari rumahku di Lilac Drive. Mereka selalu senang mendengar kabarku. Aku pelanggan lama yang berharga. Semalam aku memesan *kookoo sabzi* untuk Ibu—itu semacam omelet herbal dengan bayam dan ketumbar—*gheymeh* untukku. *Gheymeh* adalah rebusan gurih dengan kacang polong, kentang, dan jamur. Sangat nyaman di perut." Mrs. Trelawney membetulkan kerah gaunnya. "Aku punya masalah asam lambung parah sejak remaja. Kita harus belajar menerimanya."

"Kurasa pesanan Anda adalah—" Hodges mulai.

"Dan *sholeh zard* sebagai hidangan penutup," tambahnya. "Itu puding beras dengan kayu manis. Dan semacam kunyit." Mrs. Trelawney menyunggingkan senyumannya yang aneh. Seperti kebiasaannya untuk terus-menerus meluruskan kerah gaun, senyuman khas Trelawney itu jadi sangat familier bagi mereka. "Kunyit itu yang membuatnya spesial. Bahkan Ibu selalu memakan *sholeh zard*."

"Kedengarannya lezat," ucap Hodges. "Dan pesanan Anda, apakah sudah dibungkus dan siap dibawa saat Anda sampai di sana?"

"Ya."

"Satu kotak?"

"Oh tidak, tiga."

"Dalam kantong kertas?"

"Tidak, hanya kotak."

"Pasti susah, mengeluarkan semua itu dari mobil," kata Pete. "Tiga kotak makanan, tas Anda... "

"Dan kuncinya," timpal Hodges. "Jangan lupakan itu, Pete."

"Anda pasti ingin membawanya ke atas secepat mungkin," ucap Pete. "Makanan dingin rasanya tidak enak."

"Aku tahu ke mana arah pembicaraanmu," ucap Mrs. Trelawney, "dan aku bisa meyakinkanmu..." Berhenti sejenak. "... bahwa *kalian* mencari di tempat yang salah. Aku memasukkan kunciku ke dompet begitu mematikan mesin, itu selalu jadi hal pertama yang kulakukan. Sedangkan kotak makannya disusun jadi satu tumpukan... " Wanita itu menyorongkan kedua tangannya dalam jarak sekitar lima puluh sentimeter untuk menunjukkan maksudnya. "...dengan begitu jadi mudah dibawa. Aku membawa dompetku di tangan seperti ini. Lihat." Dia menekuk tangan, menggantung tas itu di sana, dan berjalan di sekitar ruang tamu yang besar, membawa tumpukan kotak makan khayalan dari B'hai. "Kalian lihat?"

"Ya, Ma'am," sahut Hodges. Dia merasa melihat sesuatu yang lain juga.

"Kalau soal terburu-buru—tidak. Aku tak perlu buru-buru, karena toh makanannya perlu dipanaskan juga." Mrs. Trelawney berhenti sejenak. "Bukan *sholeh zard*-nya, tentu saja. Tak perlu memanaskan puding beras." Dia tertawa kecil. Bukan cekikik, pikir Hodges, melainkan tawa tertahan. Mengingat suaminya telah meninggal, Hodges menganggapnya tawa lebar yang tertahan. Rasa tak suka Hodges bertambah—nyaris cukup tipis sehingga tidak terlihat, tapi tidak terlalu tipis. Tidak, tidak terlalu tipis.

"Jadi coba kuulang lagi tindakan Anda saat tiba di sini di Lake Avenue," Hodges berucap. "Di mana Anda tiba pada pukul tujuh lebih sedikit."

"Ya. Lebih lima menit, mungkin lebih sedikit."

"Uh-uh. Anda parkir... apa? Tiga atau empat pintu dari rumah?"

"Paling banyak empat. Yang kuperlukan dua ruang kosong, jadi aku bisa parkir tanpa mundur. Aku benci mundur. Aku selalu salah belok."

"Ya, Ma'am, istriku punya masalah yang sama persis. Anda mematikan mesinnya. Anda mengambil kunci dari lubang kontak dan memasukannya ke tas. Anda menyelipkan tas Anda di lekuk tangan dan mengambil kotak berisi makanan—"

"*Tumpukan* kotak. Terikat dengan tali yang kuat."

"Tumpukan, tentu saja. Lalu apa?"

Mrs. Trelawney menatap Hodges seolah laki-laki itu orang paling idiot di muka bumi. "Lalu aku menuju rumah ibuku. Mrs. Harris—si pembantu, kau tahu—membukakan pintu supaya aku bisa masuk. Setiap Kamis, pembantu itu langsung pergi setelah aku tiba. Aku naik lift ke lantai sembilan belas. Tempat kau sekarang menanyaiku dan bukannya memberitahu kapan aku bisa mengambil mobilku. Mobilku yang *dicuri*."

Hodges membuat catatan di kepala untuk menanyai si pembantu apakah dia memperhatikan Mercedes Mrs. T. ketika meninggalkan apartemen.

Pete bertanya, "Kapan tepatnya Anda mengambil kunci dari tas Anda lagi, Mrs. Trelawney?"

"Lagi? Kenapa aku mau—"

Hodges mengangkat kunci itu—Peragaan A. "Untuk mengunci mobil sebelum Anda masuk gedung. Anda *mengunci-nya*, kan?"

Sekilas ketidakpastian berkelebat di mata Mrs. T. Mereka berdua melihatnya. Sekejap kemudian ekspresi itu lenyap. "Tentu saja aku melakukannya."

Hodges mengunci tatapannya. Lalu menggeser tatapannya ke arah danau yang tampak pada jendela besar, kemudian melihat lagi ekspresi tak pasti di wajah wanita itu. "Pikirkan dengan saksama, Mrs. Trelawney. Banyak orang telah tewas, dan ini penting. Apakah Anda secara spesifik ingat memindahkan kotak makanan di tangan Anda supaya dapat mengeluarkan kunci dari tas Anda dan menekan tombol KUNCI? Dan melihat lampu depan menyala sebagai tanda mobil telah terkunci? Lampu menyala jika Anda menekan tombol itu, Anda tahu."

"*Tentu* saja aku tahu." Mrs. T. menggigit bibir bawah, tersadar dia melakukannya, lalu menghentikannya.

"Apakah Anda mengingatnya secara spesifik?"

Sejenak segenap ekspresi lenyap dari wajah Mrs. T. Lalu senyuman superiornya mengembang dalam kemenangan menjengkelkan. "Tunggu. Sekarang aku ingat. Aku menaruh kunci itu ke dalam tas *setelah* aku mengambil kotak-kotak makanan itu dan keluar. Dan setelah aku menekan tombol untuk mengunci mobil."

"Anda yakin," ucap Pete.

"Ya." Mrs. Trelawney yakin, dan akan tetap yakin. Pete dan Hodges tahu itu. Begitulah cara warga kaya yang melakukan tabrak lari, saat akhirnya dirinya berhasil dilacak dan tertangkap, mengatakan bahwa *tentu saja* yang ditabraknya itu seekor anjing.

Pete menutup buku catatannya dan berdiri. Hodges mela-

kukan hal yang sama. Mrs. Trelawney tampak sangat bersemangat untuk mengantar mereka ke pintu.

"Satu pertanyaan lagi," ujar Hodges saat mereka sampai di pintu.

Mrs. T. mengangkat alisnya yang terawat. "Ya?"

"Di mana kunci cadangan Anda? Kami ingin membawanya juga."

Tak ada pandangan kosong kali ini, tidak ada kontak mata yang putus, tanpa keraguan. Mrs. Trelawney berkata, "Aku tak punya kunci cadangan, dan aku tidak memerlukannya. Aku sangat berhati-hati dengan barang-barangku. Aku sudah memiliki Gray Lady—begitulah aku memanggilnya—selama lima tahun, dan satu-satunya kunci yang kupakai sekarang ada di saku partnermu."

18

MEJA tempat Hodges dan Pete makan telah dibersihkan dari apa pun kecuali segelas air yang masih berisi separuh, tapi Hodges tetap duduk di sana, memandang ke luar jendela ke arah parkiran dan melewati tanda-tanda batas Lowtown, tempat penduduk Sugar Heights seperti mendiang Olivia Trelawney tak pernah beranjak dari sana. Lagi pula untuk apa mereka harus pergi? Untuk membeli narkoba? Dia yakin ada pencandu

narkoba di Heights, banyak malah, tapi kalau kau tinggal di sana, pengedarnya menerima layanan panggilan ke rumah.

Mrs. T. berbohong. Dia *pasti* berbohong. Pasti itu atau hadapi kenyataan bahwa satu kealpaan telah menyebabkan konsekuensi mengerikan.

Meskipun begitu, misalnya—hanya demi argumentasinya—Mrs. Trelawney mengatakan yang sebenarnya.

Baiklah, mari berandai-andai. Tapi jika kita keliru tentang wanita itu meninggalkan Mercedes-nya dalam keadaan tidak terkunci dan kuncinya masih menempel di lubang , bagaimana mungkin kita salah? Dan apa yang *sebenarnya* terjadi?

Hodges duduk memandang ke luar jendela, mengingat, tidak menyadari bahwa beberapa pelayan mulai memandangnya dengan gelisah—pensiunan gendut yang duduk merosot di kursinya, seperti robot kehabisan baterai.

19

MOBIL maut telah dipindahkan ke Kantor Polisi dengan derek, masih terkunci. Hodges dan Huntley mendapat kabar ini saat kembali ke mobil. Kepala mekanik dari Ross Mercedes baru saja tiba, dan cukup yakin dia bisa membuka kunci mobil maut itu. Akhirnya.

"Katakan padanya tak usah repot-repot," ujar Hodges. "Kami punya kuncinya."

Ada jeda di ujung sana, kemudian Letnan Morissey berkata, "Benarkah? Kau tak bilang *dia*—"

"Tidak, tidak, bukan begitu. Apakah mekaniknya masih berdiri di situ, Letnan?"

"Dia di luar, memeriksa kerusakan mobil. Hampir menangis, yang kudengar."

"Dia mungkin ingin menyimpan satu-dua tetes air matanya untuk para korban yang mati," ujar Pete. Dia menyetir. Kipas hujan kaca depannya mengibas. Hujan semakin lebat. "Cuma bilang."

"Suruh dia menghubungi *dealer* dan memeriksa sesuatu," ujar Hodges. "Lalu minta dia menghubungiku lewat telepon."

Jalanan di pusat kota macet, sebagian karena hujan, sebagian lagi karena Marlborough Street diblokir di City Center. Mereka baru saja meluncur sejauh empat blok saat ponsel Hodges berdering. Howard McGrory, si mekanik.

"Apakah kaukenal seseorang dari *dealer* untuk memuaskan rasa penasaranku?" Hodges bertanya.

"Tak perlu," kata McGrory. "Aku bekerja di Ross sejak 1987. Pastinya aku telah menyaksikan ribuan Merci keluar dari tempat itu sejak saat itu, dan bisa kupastikan mereka mempunyai kunci cadangan."

"Terima kasih," sahut Hodges. "Kami segera ke sana. Ada beberapa pertanyaan lagi untukmu."

"Aku akan segera ke sana. Ini sangat buruk. *Buruk*."

Hodges mengakhiri pembicaraan dan menceritakan pada Pete tentang apa yang dikatakan Mc Grory.

"Kau terkejut?" Pete bertanya. Di depan ada tanda PUTAR

BALIK berwarna jingga yang akan mengarahkan mereka ke City Center... kecuali mereka ingin menyalakan sirene , tapi tidak. Yang mereka perlukan sekarang adalah bicara.

"Tidak," kata Hodges. "Itu Prosedur Operasi Standar. Seperti kata pepatah Inggris, kau membutuhkan putra pewaris dan satu putra cadangan. Mereka memberimu dua kunci ketika kau membeli mobil baru—"

"—dan menyuruhmu menyimpannya di tempat aman, jadi kau bisa menggunakannya saat kehilangan kunci utama. Beberapa orang, ketika membutuhkan kunci cadangan setelah satu atau dua tahun kemudian, biasanya lupa di mana mereka menaruhnya. Wanita yang membawa tas besar—seperti milik Mrs. Trelawney—cenderung menyimpan kedua kunci di dalamnya dan lupa sama sekali dengan kunci cadangan itu. Jika Mrs. Trelawney mengatakan yang sebenarnya tentang tidak menggunakan gantungan kunci, dia mungkin menggunakan kedua kunci itu bergantian."

"Yeah," timpal Hodges. "Dia pergi ke rumah ibunya, sibuk memikirkan dirinya harus menginap di sana satu malam dan menghadapi keluhan sakit ibunya, dia repot memegangi kotak makanan dan tas tangan..."

"Dan meninggalkan kunci di lubang kontak. Dia tak ingin mengakuinya—tidak kepada kita atau dirinya sendiri—tapi itulah yang dia lakukan."

"Meskipun tanda peringatan itu ada..." ucap Hodges ragu-ragu.

"Mungkin truk besar yang berisik melintas saat wanita itu keluar dan dia tidak mendengar tanda peringatan itu. Atau

mobil polisi yang membunyikan sirene. Atau mungkin wanita itu terlalu larut dalam pikirannya sehingga mengabaikan hal itu."

Semua itu masuk akal, bahkan kemudian ketika McGrory mengatakan mobil maut itu tidak dicongkel untuk membuka pintunya atau dinyalakan dengan menyatukan dua kabel. Yang mengganggu Hodges—satu-satunya yang benar-benar mengganggunya—adalah betapa dia *ingin* semua itu masuk akal. Mereka tidak menyukai Mrs. Trelawney, perempuan berkerah *boatneck*, dengan alis dicukur sempurna, dan celotehan khas janda dengan suara melengking. Mrs. Trelawney yang tidak menanyakan apa pun mengenai orang-orang yang tewas dan terluka, tidak sama sekali. Dia memang bukan pelakunya—tak mungkin dia—tapi bagus juga menuduhkan sebagian kesalahan padanya. Beri dia sesuatu untuk dipikirkan selain makan malam vegetarian dari B'hai.

"Jangan memperumit masalah sederhana," partnernya mengulangi perkataannya. Kemacetan telah terurai dan Pete menginjak pedal gas. "Dia diberi dua kunci. Dia mengaku cuma punya satu. Dan sekarang itulah kebenarannya. Bajingan yang membunuh orang-orang itu mungkin membuang kunci yang ditinggalkan di lubang kunci ke saluran pembuangan saat dia pergi. Kunci yang ditunjukkan wanita itu pada kita adalah kunci cadangannya."

Pasti itu jawabannya. Saat kau mendengar langkah kaki hewan, kau tidak langsung berpikir itu zebra.

20

SESEORANG mengguncang tubuhnya dengan lembut, seperti membangunkan orang yang tidur pulas. Dan, Hodges sadar, dia *memang* hampir tertidur. Atau terhipnotis karena proses mengingat.

Wanita itu Elaine, tuan rumah DeMasio, dan dia menatap Hodges penuh perhatian. "Detektif Hodges? Kau baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja. Tapi sekarang cukup Mr. Hodges saja, Elaine. Aku sudah pensiun."

Hodges melihat perhatian yang ditunjukkan Elaine melalui matanya, dan sesuatu lebih dari itu. Sesuatu yang buruk. Hodges satu-satunya pelanggan yang masih berada di restoran itu. Hodges mengamati para pelayan berkerumun di sekitar pintu ke dapur, dan tiba-tiba dia melihat dirinya sendiri seperti yang dilihat mereka dan Elaine, seorang pelanggan tua yang duduk di sini lama setelah teman makannya (dan semua orang) pergi. Seorang pelanggan tua kelebihan berat badan yang mengisap suapan kue terakhirnya dari garpu seperti anak kecil mengisap permen lolipop lalu hanya memandang ke luar jendela.

Mereka penasaran apakah aku sedang menuju Kerajaan Dementia menggunakan kereta Alzheimer's Express, pikirnya.

Hodges tersenyum pada Elaine dengan senyum lebar dan menawan. "Aku dan Pete membicarakan kasus-kasus lama. Aku sedang memikirkan salah satunya. Semacam memutar ulang. Maaf, aku akan pergi sekarang."

Namun saat berdiri Hodges sempoyongan dan menabrak meja, membuat gelas yang separuh kosong hampir terbalik. Elaine meraih bahunya untuk membantunya tegap, dan terlihat lebih prihatin daripada sebelumnya.

"Detektif... Mr. Hodges, apakah kau bisa menyetir?"

"Tentu," kata Hodges, terlalu bersungguh-sungguh. Pergelangan kakinya serasa dijepit dan ditusuk jarum hingga ke pangkal paha dan kembali ke pergelangan kaki. "Hanya minum dua gelas bir. Pete yang minum sisanya. Kakiku hanya tertidur, itu saja."

"Oh, kau merasa baikan sekarang?"

"Baik," kata Hodges, dan kakinya memang terasa lebih baik. Untunglah. Dia teringat pernah membaca entah di mana bahwa orang tua, khususnya orang tua yang kelebihan berat badan, sebaiknya tidak duduk terlalu lama. Bisa terbentuk gumpalan darah di balik lutut. Saat kau berdiri, gumpalan darah itu menyerang ke jantung, dan malaikat pun dapat turun.

Elaine menemani Hodges ke pintu muka. Hodges mendapati dirinya memikirkan perawat pribadi yang bertugas mengawasi ibu Mrs. T. Siapa namanya? Harris? Bukan, Harris adalah si pembantu. Perawatnya bernama Greene. Saat Mrs. Wharton ingin ke ruang tamu, atau ke toilet, apakah Mrs. Greene mengantar ibu Mrs. T. seperti Elaine mengantar Hodges sekarang? Tentu saja.

"Elaine, aku baik-baik saja," Hodges berujar. "Benar. Pikiranku sadar. Tubuhku mantap." Dia mengulurkan tangan untuk menunjukkan dirinya baik-baik saja.

"Baiklah," sahut Elaine. "Datanglah lagi lain waktu, dan kali berikutnya jangan menunggu terlalu lama."

"Aku janji."

Hodges mengerling jam tangannya saat dia keluar ke bawah cahaya matahari yang cerah. Sudah lewat pukul dua. Dia telah melewatkan acara televisi siangnya, dan benar-benar tak peduli. Hakim wanita dan psikolog Nazi itu silakan berbuat seenaknya.

21

HODGES berjalan perlahan ke tempat parkir, tempat mobil-mobil yang tersisa di sana, selain miliknya, adalah mobil karyawan restoran. Dia mengeluarkan kunci mobil dan melempar-lemparkannya di telapak tangan. Tidak seperti kunci kontak Mrs. T, kunci Toyota-nya digantung dalam sebuah cincin. Dan ya, ada gantungan kuncinya—plastik persegi panjang dengan foto putrinya di baliknya. Allie saat tujuh belas tahun, tersenyum dan mengenakan seragam *lacrosse* Universitas City High-nya.

Mengenai kunci Mercedes-nya, Mrs. Trelawney tak pernah mengakui kesalahannya. Dalam semua wawancara, Mrs. Trelawney bersikeras dia hanya memiliki satu kunci. Bahkan setelah Pete Huntley menunjukkan kuitansinya kepada Mrs.

T, dengan tulisan KUNCI UTAMA (2) dalam daftar barang pelengkap mobil barunya saat wanita itu membelinya pada tahun 2004, dia tetap bersikeras. Mrs. T berkata kuitansi itu salah. Hodges ingat kepastian yang teguh dalam suara wanita itu.

Pete akan mengatakan Mrs. T pada akhirnya mengakui hal itu. Tak perlu ada surat terakhir; bunuh diri itu sendiri adalah pengakuan. Dinding penolakan perempuan itu akhirnya runtuh. Seperti lelaki yang melakukan tabrak lari akhirnya mengaku juga. *Ya, baiklah, itu seorang anak, bukan anjing. Itu seorang anak dan aku sedang melihat ponselku untuk memeriksa panggilan yang terlewatkan dan aku membunuhnya.*

Hodges ingat bagaimana wawancara-wawancara berikutnya dengan Mrs. T. telah menciptakan semacam pengaruh yang lebih besar. Semakin wanita itu menolak, mereka semakin tidak menyukainya. Bukan hanya Hodges dan Huntley, tapi seluruh tim detektif. Dan semakin mereka tidak menyukainya, semakin wanita itu menyangkalnya. Karena wanita itu tahu bagaimana perasaan mereka. Oh ya. Mrs. Trewlaney hanya memikirkan diri sendiri tapi bukan berarti dia bodoh—

Hodges berhenti, satu tangannya di pegangan pintu mobil yang hangat oleh matahari, dan tangan yang lain menudungi mata dari matahari. Dia memandang bayang-bayang di bawah jalan layang. Hari itu menjelang sore, dan para penghuni Lowtown baru saja keluar dari lubang. Empat di antaranya berada di bawah bayang-bayang itu. Tiga anak yang besar dan satu kecil. Yang besar-besar terlihat mendorong-dorong yang kecil. Yang kecil menyandang ransel, dan saat Hodges melihatnya,

salah satu anak yang besar menyambar ransel itu dari punggung si kecil. Kejadian itu menciptakan gelegar tawa.

Hodges menyusuri trotoar yang rusak ke arah jembatan. Dia tidak memikirkannya dan tidak terburu-buru. Dia memasukkan tangan ke saku jaket *sport*-nya. Mobil dan truk melaju di jalan layang, memproyeksikan bentuk masing-masing di jalanan di bawahnya dalam serangkaian bayangan yang bertautan. Dia mendengar salah satu preman itu menanyai berapa uang yang dimiliki si anak kecil.

"Tidak ada," ujar si anak kecil. "Jangan ganggu aku."

"Keluarkan sakumu dan kita lihat," Preman Kedua berkata.

Anak kecil itu malah mencoba kabur. Preman Ketiga memeluk dada kurus anak kecil itu dari belakang. Preman Pertama merenggut saku-saku anak kecil itu dan meremasnya. "Yo, yo, aku mendengar lipatan uang," katanya, dan wajah anak kecil itu merengut, mencoba tidak menangis.

"Kakakku tahu siapa kau, dia akan menghajar kalian," tukasnya.

"Ngeri sekali," kata Preman Pertama. "Hampir saja membuatku kencing di cela—"

Lalu dia melihat Hodges, melenggang ke bawah bayang-bayang untuk bergabung dengan mereka dengan perut gendutnya memimpin di muka. Kedua tangannya masuk ke saku jaket tuanya yang sudah tak berbentuk, yang memiliki tambalan di bagian siku, jaket yang tidak bisa dibuangnya meskipun tahu benda itu sudah sangat usang.

"Kau mau apa?" Preman Ketiga bertanya. Dia masih memeluk anak kecil itu dari belakang.

Hodges berpikir untuk mencoba meniru suara John Wayne, tapi mengurungkan niatnya. Satu-satunya Wayne yang dikenal para preman ini hanya L'il Wayne. "Aku mau kalian tinggalkan bocah itu," katanya. "Pergi dari sini. Sekarang."

Preman Pertama melepaskan saku si anak kecil. Dia mengenakan jaket bertudung dan topi Yankee wajib. Dia meletakkan tangannya di pinggang dan memiringkan kepala ke satu sisi, terlihat senang. "Persetan kau, gendut."

Hodges tidak membuang waktu. Lagi pula, mereka bertiga. Dia mengambil Happy Slapper-nya dari saku kanan jaket, menyukai bobotnya yang ringan. Slapper-nya berupa kaus kaki berpola wajik. Bagian kakinya penuh bola besi. Bagian pergelangannya terikat untuk memastikan bola-bola besi itu tidak terlepas. Dia mengayunkan benda itu ke sisi leher Preman Pertama dengan cepat tapi berhati-hati agar tidak mengenai jakunnya; jika mengenai jakunnya, kau bisa membunuhnya, dan terjebak dalam birokrasi.

Terdengar *bunyi* logam. Preman Pertama tiba-tiba terjungkal ke samping, wajah girangnya berubah menjadi terkejut dan kesakitan. Dia tersandung dan jatuh ke jalan. Dia telentang, tersedak, mencengkeram leher, memandang punggung jalan layang.

Preman Ketiga maju ke depan. "Keparat—" dia memulai, lalu Hodges mengangkat kakinya (perasaan terjepit dan tertusuk jarum tadi telah lenyap, untunglah) dan menendang selangkangannya dengan cepat. Hodges mendengar bokong celananya robek, dan berpikir, Oh dasar gendut. Preman Ketiga melolong kesakitan. Di bawah sini, dengan mobil dan truk-

truk lalu-lalang di atas, suara itu terdengar datar dan aneh. Dia membungkuk.

Tangan kiri Hodges masih di saku jas. Dia mengacungkan telunjuknya sehingga menonjol dari saku jas dan menunjuk Preman Kedua. "Hei, muka sialan, tidak perlu menunggu kakak anak kecil ini. Aku akan menendang sendiri bokongmu. Tiga lawan satu membuatku marah besar."

"Tidak, tidak!" Preman Kedua bertubuh tinggi, kekar, mungkin berusia lima belas tahun, tapi karena ketakutan dia terlihat seperti berusia dua belas. "Kumohon, kami hanya main-main!"

"Larilah, anak ingusan," tukas Hodges. "Sekarang."

Preman Kedua kabur.

Sementara itu, Preman Pertama telah berlutut. "Kau akan menyesal, Gendut—"

Hodges maju ke arahnya, mengacungkan Slapper. Preman Pertama melihatnya, menjerit seperti perempuan, menutupi leher.

"Lebih baik kau juga lari," tukas Hodges, "Atau si tua gendut ini akan menghajar mukamu. Saat ibumu sampai ke ruang UGD, dia akan melewatimu karena tidak mengenalimu lagi." Saat itu, dengan adrenalin memburu dan tekanan darah mungkin lebih dari dua ratus, Hodges bersungguh-sungguh.

Preman Pertama berdiri. Hodges menggertak akan menyerangnya, dan Preman Pertama berjingkat mundur dengan cepat.

"Bawa temanmu dan kompres selangkangannya dengan es," ujar Hodges. "Kalau tidak akan bengkak."

Preman Pertama merangkul Preman Ketiga, dan mereka

terpincang-pincang menuju jalan layang sisi Lowtown. Saat Preman Pertama merasa aman, dia berbalik dan berkata, "Kita akan bertemu lagi, gendut."

"Berdoa saja tidak, keparat," sergah Hodges.

Hodges memungut ransel itu dan memberikannya pada si anak kecil, yang menatapnya dengan mata tidak percaya. Anak itu mungkin sekitar sepuluh tahun. Hodges memasukkan Slapper-nya ke saku. "Kenapa kau tidak di sekolah, bocah?"

"Ibuku sakit. Aku pergi membeli obat untuknya."

Ini kebohongan yang sangat berani sehingga Hodges nyengir. "Tidak, kau bohong," katanya. "Kau bolos sekolah."

Anak itu tidak mengatakan apa-apa. Hodges polisi, tak ada orang yang berani ikut campur seperti dia. Tak seorang pun punya kaus kaki berisi bola besi di sakunya. Lebih aman menutup mulut.

"Pergilah ke tempat yang lebih aman," ujar Hodges. "Ada tempat bermain di Eighth Avenue. Pergilah ke sana."

"Mereka jualan narkoba di tempat itu," kata si anak.

"Aku tahu," timpal Hodges, nyaris baik hati. "Tapi kau tak perlu membeli apa pun." Dia bisa saja berkata, Kau tak perlu menjualnya, juga, tapi itu naif. Di Lowtown, sebagian besar anak menjajakannya. Kau bisa mendapati anak usia sepuluh tahun memilikinya, tapi mencoba mengatasi masalah ini benar-benar tidak mungkin.

Hodges kembali ke parkiran, di sisi jembatan yang aman. Saat dia menoleh, anak itu masih berdiri di sana menatapnya. Ranselnya menjuntai di satu tangan.

"Nak," kata Hodges.

Anak kecil itu menatapnya, tidak mengatakan apa-apa.

Hodges mengangkat satu tangan dan menunjuk anak itu. "Aku telah berbuat baik padamu hari ini. Sebelum matahari tenggelam malam ini, aku ingin kau berbuat baik pada orang lain."

Sekarang tatapan anak kecil itu menyatakan tidak paham, seolah Hodges menggunakan bahasa asing, tapi tak masalah. Terkadang hal seperti itu mengalir begitu saja, khususnya bagi kanak-kanak.

Orang-orang akan terkejut, pikir Hodges. Mereka benar-benar akan terkejut.

22

BRADY HARTSFIELD mengenakan seragamnya yang lain—yang putih—dan memeriksa truknya, dengan cepat memeriksa lembar inventarisasi seperti yang disukai Mr. Loeb. Semua di sana. Dia menjulurkan kepala ke dalam kantor untuk menyapa Shirley Orton. Shirley seperti babi gemuk, terlalu mencintai produk perusahaan, tapi Brady tidak ingin membuat wanita itu kesal. Dia tidak ingin membuat *siapa pun* jengkel. Lebih aman seperti itu. Shirley naksir Brady, dan itu membantu.

"Shirley, kau gadis cantik!" seru Brady, dan pipi Shirley memerah sampai ke garis rambut pada keningnya yang penuh je-

rawat. Anak babi kecil, *oink-oink-oink*, pikir Brady. Kau sangat gemuk sampai-sampai mungkin kemaluanmu melipat ke luar saat kau duduk.

"Hai, Brady. Ke West Side lagi?"

"Sepanjang minggu, Sayang. Kau baik-baik saja?"

"Baik." Pipi wanita itu lebih merah daripada biasanya.

"Bagus. Hanya ingin menyapa."

Lalu Brady berlalu, mematuhi setiap batas kecepatan meskipun dia baru tiba empat puluh menit di teritorinya karena menyetir sepelan itu. Tapi memang harus seperti itu. Tertangkap karena ngebut dengan truk perusahaan setelah sekolah bubaran, kau bakal dipenjara. Tak ada jalan lain. Tapi saat Brady sampai di West Side—ini bagian bagusnya—dia berada di lingkungan Hodges, dan dengan semua alasan untuk berada di sana. Tetaplah tidak menarik perhatian, itu kata pepatah lama, dan setahu Brady, itu kata-kata bijak.

Brady berbelok dari Spruce Street dan meluncur pelan sepanjang Harper Road, melewati rumah si Pensiunan Detektif. Oh lihatlah, pikirnya. Si anak negro di luar rumah, bertelanjang dada (sehingga ibu-ibu rumah tangga bisa melihat tubuh *six-pack*-nya yang berkeringat, tak diragukan lagi) dan mendorong pemotong rumput Lawn-Boy.

Sudah waktunya kau memotong rumput itu, pikir Brady. Halaman itu tampak sangat berantakan. Bukannya berarti si Pensiunan Detektif memperhatikan. Si Pensiunan Detektif terlalu sibuk nonton TV, makan Pop-Tarts, dan bermain dengan senjata yang disimpannya di meja di samping kursinya.

Si bocah negro mendengarnya datang meskipun mesin pe-

motong rumput meraung berisik dan berpaling untuk melihat. Aku tahu namamu, bocah negro, pikir Brady. Jerome Robinson. Aku tahu semua tentang si Pensiunan Detektif tua itu. Aku tak tahu apakah dia terlihat aneh di matamu, tapi aku takkan terkejut. Bisa saja itu sebabnya dia terus mempekerjakanmu.

Dari balik kemudi truk Mr. Tastey kecilnya, yang penuh gambar anak yang ceria dan nyanyian riang dengan rekaman lonceng yang ringan, Brady melambaikan tangan. Bocah negro itu membalas lambaian itu dan tersenyum. Tentu saja.

Semua orang menyukai penjual es krim.

UNDER DEBBIE'S BLUE UMBRELLA

1

BRADY HARTSFIELD berkendara menyusuri keruwetan jalan-jalan West Side sampai pukul setengah delapan, saat petang menyerap habis warna biru langit akhir musim semi. Gelombang pertama pelanggannya, antara pukul tiga dan enam sore, terdiri atas anak-anak yang pulang sekolah dengan tas punggung dan melambai-lambaikan pecahan dolar yang lecek. Sebagian besar bahkan tak memandang Brady. Mereka terlalu sibuk berceloteh dengan teman-temannya atau berbicara ke telepon seluler yang tidak mereka pandang sebagai aksesori melainkan sebagai kebutuhan yang sama pentingnya dengan makanan dan udara. Beberapa dari mereka mengucapkan terima kasih, tapi sebagian besar tak mau repot-repot. Brady tidak peduli. Dia tidak ingin dipandang dan juga tidak ingin diingat. Bagi anak-anak ini dia hanya penjual es krim dengan seragam putih, dan Brady menyukai hal itu.

Dari pukul enam sampai tujuh adalah waktu mati, saat hewan-hewan kecil itu masuk ke rumah untuk makan malam.

Mungkin beberapa—yang mengucapkan terima kasih—bahkan berbicara pada orangtua mereka. Sebagian besar mungkin terus menekan-nekan tombol ponsel sementara Mommy dan Daddy mengobrol tentang pekerjaan atau menonton berita malam supaya mereka tahu apa yang terjadi di dunia yang luas sana, di mana orang-orang benar-benar melakukan hal-hal tolol.

Selama setengah jam terakhir, bisnis kembali sibuk. Kali ini orangtua juga anak-anak yang mendekati truk Mr. Tastey, membeli es krim yang kemudian mereka makan sambil duduk (dengan pantat yang hampir semuanya gemuk) di kursi halaman belakang. Brady nyaris mengasihani mereka. Mereka orang-orang dengan visi sempit, sebodoh semut-semut yang merayap di bukit. Seorang pembunuh massal menjajakan es krim pada mereka, dan mereka sama sekali tidak menyadarinya.

Dari waktu ke waktu, Brady penasaran seberapa sulit meracuni satu truk es krim: vanila, cokelat, Berry Good, Flavor of The Day, Tastey Frosteys, Brownie Delite, bahkan Freeze-Stix dan Whistle Pops. Dia telah meneliti dengan sangat mendalam tentang semuanya di Internet. Dia telah melakukan yang mungkin disebut "studi kelayakan" oleh bosnya Anthony "Tones" Frobisher, di Discount Electronix, dan menyimpulkan bahwa, meskipun sesuatu memungkinkan, itu juga berarti bodoh. Bukan berarti Brady enggan mengambil risiko; dia berhasil luput dengan Pembantaian Mercedes padahal kemungkinan tertangkap lebih besar daripada lolos sama sekali. Tapi Brady tidak ingin tertangkap sekarang. Dia masih punya tugas. Pekerjaannya pada akhir musim semi dan awal musim panas ini adalah mantan polisi gendut, K. William Hodges.

Dia bisa saja menjelajahi rutenya di West Side dengan satu truk es krim beracun setelah sang mantan polisi lelah bermain dengan senjata yang diletakkannya di samping kursi ruang tamunya dan benar-benar menggunakannya. Tapi tidak sebelum itu terjadi. Si mantan polisi gendut mengganggu Brady Hartsfield. Sangat mengganggunya. Hodges pensiun dengan penuh kehormatan, mereka bahkan menyelenggarakan *pesta* untuknya, dan bagaimana mungkin itu dibenarkan padahal Hodges gagal menangkap penjahat paling terkenal di kota ini?

2

PADA putaran terakhirnya hari ini, Brady melintasi rumah-rumah di Teaberry Lane, tempat Jerome Robinson, anak yang dipekerjakan Hodges, tinggal dengan ibu, ayah, dan adik perempuannya. Jerome Robinson juga membuat Brady kesal. Robinson berwajah tampan, dia bekerja untuk si mantan polisi, dan setiap akhir pekan dia gonta-ganti pacar. Semua gadisnya cantik-cantik. Beberapa bahkan berkulit putih. Itu salah. Itu melawan kebiasaan.

"Hei!" seru Robinson. "Penjual Es Krim! Tunggu!"

Robinson berlari kecil melintasi halaman rumah dengan anjingnya, seekor Irish besar, berlari di dekat kaki tuannya. Di belakang mereka, adik perempuan Robinson yang berusia sekitar sembilan tahun mengikuti.

"Belikan aku yang rasa cokelat, Jerry!" rengek bocah perempuan itu. "*Kumohon?*"

Anak negro itu bahkan memiliki nama anak kulit putih. Jerome. *Jerry*. Ini menghina. Kenapa tidak menggunakan nama Traymore? Atau Devon? Atau Leroy? Kenapa tidak Kunta Kinte?

Kaki Jerome yang beralas sepatu sandal tidak mengenakan kaus kaki, pergelangan kakinya masih hijau setelah memotong rumput di halaman rumah si mantan polisi. Ada senyum lebar di wajahnya yang sangat tampan, dan saat dia tersenyum pada teman-teman kencan akhir pekannya, Brady bertaruh gadis-gadis itu dengan senang hati menyerahkan tubuh mereka. Ayo masuki aku, *Jerry*.

Brady sendiri tak pernah bercinta dengan seorang gadis.

"Apa kabarmu, Bung?" tanya Jerome.

Brady, yang telah meninggalkan kemudi dan sekarang berdiri di balik jendela layan, nyengir. "Aku baik. Hampir waktunya pulang, dan itu selalu membuatku senang."

"Kau masih punya yang rasa cokelat? Putri Duyung Kecil di sana mau yang cokelat."

Brady mengacungkan jempol, masih nyengir. Cengiran yang hampir sama dengan yang diberikannya di balik topeng badut saat dia merangsek ke tengah kerumunan sesak pencari kerja di City Center dengan pedal gas diinjak maksimal. "Baiklah, kawan."

Si adik kecil datang, matanya bersinar-sinar, kepangannya memantul-mantul. "Jangan panggil aku putri duyung kecil, Jere, aku benci itu!"

Umurnya sekitar sembilan tahunan, dan konyolnya dia juga

punya nama orang kulit putih: Barbara. Menurut Brady seorang anak kulit hitam dengan nama Barbara adalah hal yang sangat aneh, bahkan lebih dari menghina. Satu-satunya dalam keluarga itu yang mempunyai nama negro adalah anjing mereka, berdiri dengan kaki belakang sementara kaki depannya disandarkan di samping truk dan ekornya dikibas-kibaskan.

"Turun, Odell!" seru Jerome, dan anjing itu pun duduk, terengah-engah dan terlihat ceria.

"Bagaimana denganmu?" Brady bertanya kepada Jerome. "Kau mau rasa apa?"

"Vanila yang lembut, ya."

Kau memang ingin seputih vanila, Brady berpikir, dan menyiapkan pesanan mereka.

Dia ingin mengawasi Jerome, ingin *tahu tentang* Jerome, karena belakangan ini sepertinya Jerome-lah satu-satunya yang menghabiskan waktu bersama si pensiunan detektif, dan dalam dua bulan terakhir Brady telah cukup mengamati mereka untuk tahu bahwa Hodges memperlakukan anak itu seperti teman sekaligus pekerja paruh-waktu. Brady sendiri tidak pernah mempunyai teman, teman berbahaya, tapi dia tahu siapa mereka: para penyerap ego. Jaring pengaman emosional. Saat kau merasa sedih, kepada siapa kau mengadu? Temanmu, tentunya, dan teman-temanmu akan mengucapkan hal-hal seperti *oh kasihan* dan *semangat* dan *kami bersamamu* dan *ayo kita pergi minum*. Jerome baru tujuh belas tahun, belum cukup dewasa untuk keluar dengan Hodges untuk minum-minum (kecuali hanya soda), tapi dia selalu bisa mengatakan *semangat* dan *aku ada bersamamu*. Jadi Brady tetap akan mengawasinya.

Mrs. Trelawney tidak mempunyai teman. Tak punya suami juga. Mrs. Trelawney hanya memiliki ibu yang sudah tua dan sakit-sakitan. Yang membuatnya jadi sasaran empuk, apalagi setelah polisi mulai memeriksanya. Para polisi itu telah melakukan setengah pekerjaan Brady untuk laki-laki itu. Sisanya Brady melakukannya sendiri, kebanyakan tepat di depan hidung wanita tua sialan itu.

"Ini dia," kata Brady, memberikan es krim kepada Jerome yang Brady harap telah dibubuhi arsenik. Atau mungkin *warfarin*. Campur saja keduanya dengan es krim itu maka mereka akan mengalami pendarahan dari mata, telinga, dan mulut. Belum lagi dari lubang anus mereka. Brady membayangkan semua anak di West Side menjatuhkan tas dan ponsel berharga mereka sementara darah mengalir dari setiap lubang di tubuh mereka. Betapa itu akan jadi film yang sangat mengerikan!

Jerome memberinya sepuluh dolar. Brady memberikan kembalian dan biskuit anjing. "Untuk Odell," katanya.

"Terima kasih, Sir!" kata Barbara, dan menjilati contong es krim cokelatnya. "Ini enak!"

"Nikmatilah, Sayang."

Brady mengendarai truk Mr. Tastey itu, dan dia sering mengendarai VW Cyber Patrol sesuai panggilan, tapi pekerjaan sebenarnya di musim panas ini adalah Pensiunan Detektif K. William Hodges. Dan memastikan Pensiunan Detektif Hodges menggunakan senjatanya.

Brady kembali ke Pabrik Es Krim Loeb's untuk mengembalikan truk dan berganti ke pakaian normalnya. Dia melaju di bawah batas kecepatan sepanjang jalan.

Selalu berhati-hati, tak pernah menyesal.

3

SETELAH meninggalkan DeMassio's—setelah mampir untuk berurusan dengan bocah-bocah preman ingusan yang mengganggu anak kecil di bawah jembatan layang—Hodges mengendarai Toyota-nya sepanjang jalanan kota tanpa tujuan khusus. Atau demikianlah yang disangkanya sampai dia sadar berada di Lilac Drive di pinggiran Sugar Heights yang mewah di tepi danau. Di sana Hodges menepi dan memarkir mobilnya di seberang rumah berpintu gerbang dengan plakat bernomor 729 pada salah satu dinding batu.

Rumah almarhum Olivia Trelawney dibangun di puncak jalanan beraspal hampir selebar jalan di mukanya. Pada pintu gerbangnya ada tanda DIJUAL yang mengundang para Pembeli Potensial untuk menelepon MICHAEL ZAFRON REALTY & FINE HOMES. Hodges berpikir tanda itu kemungkinan sudah ada di sana cukup lama, mengingat rumah itu sudah dipasarkan sejak tahun 2010 . Tapi seseorang telah memotongi rumputnya, dan mengingat ukuran halamannya yang luas, orang itu pasti menggunakan mesin pemotong rumput yang jauh lebih besar daripada Lawn-Boy milik Hodges.

Siapa yang membayar perawatan ini? Pasti perusahaan pengelola rumah Mrs. T. Dia pasti bergelimang harta. Hodges ingat nilai surat wasiat atas permukiman itu senilai tujuh juta dolar. Untuk pertama kali setelah Hodges pensiun, saat dia menyerahkan kasus yang belum selesai tentang pembunuhan massal di City Center kepada Pete Huntley dan Isabelle Jay-

nes, Hodges penasaran apakah ibu Mrs. T. masih hidup. Dia teringat skoliosis yang diderita wanita tua malang itu nyaris membuat tubuh wanita itu terlipat, dan membuatnya sangat kesakitan... tapi skoliosis tidak benar-benar fatal. Lagi pula, bukankah Olivia Trelawney punya seorang adik yang tinggal di barat?

Hodges berupaya mengingat nama adik wanita itu tapi tak berhasil. Yang diingatnya Pete memutuskan memanggil Mrs. Trelawney dengan Mrs. Twitchy, karena wanita itu tidak bisa berhenti membetulkan pakaiannya, dan menyisir rambutnya yang disanggul padahal tak perlu disisir, serta memainkan jam tangan Patek Philippe-nya yang berantai emas, memutar-mutarnya di pergelangan tangannya yang kurus. Hodges tidak menyukainya; Pete membencinya. Itu yang membuat membebani wanita itu dengan tuduhan terlibat dalam peristiwa kejam di City Center agak memuaskan. Bagaimanapun Mrs. Trelawney telah mempermudah penjahat itu; mana mungkin hal itu diragukan? Wanita itu telah diberi dua anak kunci saat membeli Mercedes itu, tapi hanya dapat menunjukkan satu.

Lalu, tak lama sebelum Hari Thanksgiving, terjadilah peristiwa bunuh diri itu.

Hodges masih ingat jelas ucapan Pete saat mereka mendengar berita itu: "Seandainya dia bertemu orang-orang yang sudah mati itu di seberang sana—khususnya Cray dan bayinya—dia akan disodori pertanyaan serius." Bagi Pete itu konfirmasi terakhir: entah di mana dalam benaknya, Mrs. T sudah tahu sejak awal bahwa dia telah meninggalkan kuncinya di lubang kunci mobil yang dia namai Gray Lady.

Hodges juga memercayainya. Pertanyaannya adalah, masihkah dia memercayainya? Ataukah surat dengan tinta beracun yang diterimanya kemarin dari Pembunuh Mr. Mercedes yang mengaku itu telah mengubah pikirannya?

Mungkin tidak, tapi surat itu menimbulkan beberapa pertanyaan. Mungkinkah Mr. Mercedes telah menulis hal yang sama kepada Mrs. Trelawney? Mrs. Trelawney dengan segenap kegalauan dan kegelisahan di balik sikapnya yang menantang? Bukankah itu mungkin? Mr. Mercedes tentu paham kemarahan dan penghinaan yang dituduhkan masyarakat terhadap Mrs. T pada peringatan pembunuhan itu; Mr. Mercedes cukup membaca Surat kepada Redaktur pada surat kabar lokal.

Mungkinkah—

Tapi di sini pikiran Hodges terputus, karena sebuah mobil menepi di belakangnya, begitu dekat sehingga nyaris menyentuh bumper Toyota-nya. Tak ada lampu polisi di atapnya, tapi itu Crown Vic model terakhir, berwarna biru. Orang yang keluar dari balik kemudi berbadan besar dan tegap dengan potongan rambut cepak, jaket sport-nya tak diragukan lagi menyembunyikan senjata yang terselip di sarung pistol bahu. Jika orang itu detektif kota, Hodges tahu senjatanya pasti Glock kaliber .40, persis seperti miliknya yang disimpan di brankas rumahnya. Tapi pria itu bukan detektif kota. Hodges mengenal mereka semua.

Hodges menurunkan kaca jendela.

"Sore, Sir," Rambut Cepak berkata. "Boleh tahu apa yang Anda lakukan di sini? Karena Anda telah parkir di sini cukup lama."

Hodges mengerling jam tangannya dan menyadari itu benar. Sekarang hampir pukul setengah lima. Mengingat lalu lintas pada jam sibuk di pusat kota, dia akan cukup beruntung bisa tiba di rumah tepat waktu untuk menonton Scott Pelley di *CBS Evening News*. Dia biasa menonton NBS sampai dia memutuskan Brian Williams benar-benar orang bodoh yang terlalu mengagumi video-video dari YouTube. Bukan jenis pembawa berita yang diinginkannya saat seluruh dunia terlihat sedang runtuh—

"Sir? Saya menunggu jawaban Anda." Si Cepak membungkuk. Sisi samping jaket sport-nya terkuak. Bukan Glock melainkan Ruger. Semacam senjata koboi, menurut Hodges.

"Dan saya," ujar Hodges, "berharap Anda punya kewenangan untuk bertanya."

Alis lawan bicaranya mengernyit. "Maaf?"

"Saya rasa Anda satpam pribadi," Hodges berkata dengan sabar, "tapi saya ingin melihat kartu identitas Anda. Lalu, Anda tahu? Saya ingin melihat surat izin membawa senjata yang ada di balik jaket Anda. Dan sebaiknya surat-surat itu ada di dompet Anda dan bukannya di laci mobil, jika tidak, berarti Anda melakukan pelanggaran pasal sembilan belas kode etik membawa senjata api, yang dengan singkat menyatakan: 'Jika Anda membawa senjata dengan disembunyikan, Anda juga harus membawa surat izin yang menyatakan Anda boleh membawa senjata secara tersembunyi.' Jadi mari tunjukkan surat-surat Anda."

Kerutan alis si Cepak bertambah. "Apakah Anda polisi?"

"Sudah pensiun," sahut Hodges. "Tapi itu tak berarti saya

melupakan hak-hak saya dan tanggung jawab Anda. Tolong perlihatkan kartu identitas dan izin Anda membawa senjata. Anda tak perlu memberikannya kepada saya—"

"Anda benar saya tidak akan memberikannya kepada Anda."

"—tapi saya ingin melihatnya. Lalu kita bisa membicarakan keberadaan saya di Lilac Drive ini."

Si Cepak berpikir, tapi hanya sebentar. Lalu dia mengeluarkan dompet dan membukanya. Di kota ini—sebagian besar, pikir Hodges—personel keamanan memperlakukan pensiunan polisi seperti halnya mereka memperlakukan polisi yang masih aktif, karena pensiunan polisi punya banyak teman yang masih aktif, yang bisa mempersulit hidup seseorang jika punya alasan untuk melakukannya. Ternyata orang itu adalah Radney Peeples, kartu pengenal perusahaan mengidentifikasinya sebagai Vigilant Guard Service. Radney juga menunjukkan izin membawa senjata secara tersembunyi, yang masih berlaku sampai dengan Juni 2012.

"Radney, bukan Rodney," ucap Hodges. "Radney Foster, penyanyi lagu-lagu *country*."

Wajah Foster berubah menjadi senyuman. "Benar."

"Mr. Peeples, nama saya Bill Hodges, saya mengakhiri perjalanan saya sebagai Detektif Kelas Satu, dan kasus terakhir saya yang paling besar adalah Pembunuh Mercedes. Saya mengira itu akan memberi Anda ide yang cukup bagus atas apa yang saya lakukan di sini."

"Mrs. Trelawney," ucap Foster, dan mundur teratur saat Hodges membuka pintu mobil, keluar dan meregangkan otot-ototnya. "Sedang mengingat-ingat, Detektif?"

"Cukup 'mister' sekarang." Hodges mengulurkan tangan. Peeples menyalaminya. "Selain itu, Anda benar. Saya pensiun dari kepolisian hampir bersamaan waktunya dengan Mrs. Trelawney pensiun dari hidup ini."

"Itu menyedihkan," kata Peeples. "Anda tahu anak-anak melemparkan telur busuk di pintu gerbangnya? Bukan hanya saat Halloween. Tiga atau empat kali. Kami menangkap cukup banyak, yang lain..." Peeples menggeleng. "Ditambah kertas toilet."

"Yeah, mereka sangat menyukainya," kata Hodges.

"Dan suatu malam seseorang mencoret gerbang sebelah kiri. Kami membersihkannya sebelum wanita itu melihatnya, dan saya lega. Anda tahu apa bunyi tulisan itu?"

Hodges menggeleng.

Peeples menurunkan nada suaranya. "PELACUR PEMBUNUH begitu bunyinya, dalam huruf kapital yang berantakan. Yang tentunya sangat tidak adil. Wanita itu hanya abai. Adakah di antara kita yang belum pernah abai?"

"Bukan saya, tentu saja," sahut Hodges.

"Betul. Alkitab berkata biarkan mereka yang tak berdosa melempar batu lebih dulu."

Itu tidak akan pernah terjadi, pikir Hodges, dan bertanya (dengan rasa penasaran yang jujur), "Apakah Anda menyukai Mrs. Trelawney?"

Mata Peeple bergerak ke atas lalu ke kiri, gerakan tak disengaja yang telah disaksikan Hodges dalam ruang interogasi selama bertahun-tahun. Itu artinya Peeple ingin menghindari pertanyaan itu atau berbohong.

Ternyata Peeple berniat menghindari pertanyaan.

"Baiklah," kata Peeple, "wanita itu memperlakukan kami dengan baik saat Natal. Mrs. Trelawney terkadang salah menyebut nama, tapi dia mengenal kami masing-masing, dan kami masing-masing mendapat empat puluh dolar dan sebotol wiski. Wiski berkualitas *bagus*. Anda pikir kami mendapatkan semua itu dari suaminya?" dengusnya. "Sepuluh dolar yang dimasukkan ke kartu Natal Hallmark, hanya itulah yang kami dapatkan saat si kikir itu masih aktif bekerja."

"Kepada siapa sebenarnya Vigilant bekerja?"

"Namanya Sugar Heights Association. Anda tahu, sesuatu tentang membela kepentingan lingkungan ini. Mereka memperjuangkan peraturan wilayah saat tidak menyukainya dan memastikan semua orang di lingkungan ini tetap memenuhi standar... tertentu, saya pikir begitu. Ada banyak sekali peraturan. Seperti kau boleh memasang lampu putih saat Natal tapi tak boleh yang berwarna-warni, dan lampu-lampu itu tidak boleh yang berkelap-kelip."

Hodges memutar bola mata. Peeples tersenyum. Mereka telah berubah dari musuh jadi teman—hampir, tapi—dan kenapa? Karena Hodges kebetulan mengetahui nama depan orang itu yang sedikit eksentrik. Kau bisa menyebutnya keberuntungan, tapi selalu ada sesuatu yang membuatmu sepihak dengan orang yang ingin kautanyai, *sesuatu*, dan bagian dari kesuksesan Hodges di kesatuan polisi adalah karena kemampuannya mengenali hal ini, setidaknya pada sebagian besar kasus yang ditanganinya. Ini bakat yang tak pernah dimiliki

Pete Huntley, dan Hodges senang mendapati bakat itu masih bekerja dengan baik.

"Kurasa wanita itu punya seorang adik perempuan," kata Hodges. "Mrs. Trelawney, maksudku. Tapi aku tak pernah bertemu dengannya, dan tak ingat namanya."

"Janelle Patterson," sahut Peeples segera.

"Kau *sudah* pernah bertemu dengannya."

"Memang. Dia baik. Mirip Mrs. Trelawney, tapi lebih muda dan cantik." Tangan Peeple menggambarkan bentuk jam pasir di udara. "Lebih berisi. Apakah kau kebetulan tahu apakah ada kemajuan dengan kasus Mercedes, Mr. Hodges?"

Ini bukan pertanyaan yang biasanya akan dijawab Hodges, tapi jika kau ingin mendapatkan informasi, kau harus memberikan informasi. Dan yang dia miliki cukup aman, karena ini bukan informasi sama sekali. Dia menggunakan frase yang digunakan Pete Huntley saat makan siang beberapa jam yang lalu. "Macet total."

Peeples mengangguk seakan ini semua seperti yang diduganya. "Kejahatan impulsif. Tak ada kaitan dengan korban mana pun, tak ada motif, hanya keinginan membunuh. Kesempatan terbaik untuk menangkapnya adalah jika dia mencoba melakukannya lagi, kau setuju?"

Mr. Mercedes berkata dia takkan melakukannya lagi, pikir Hodges, tapi dia benar-benar tak ingin memberikan informasi ini, jadi dia setuju saja. Kesepakatan kolektif selalu aman.

"Mrs. T meninggalkan sebuah rumah mewah yang besar," ucap Hodges, "dan aku tak hanya bicara tentang rumahnya. Aku ingin tahu apakah adiknya mewarisinya?"

"Oh yeah," kata Peeples. Dia terdiam, lalu mengatakan hal yang akan dikatakan Hodges sendiri tak lama lagi. "Bisakah aku memercayaimu untuk merahasiakannya?"

"Ya." Ketika ditanyai seperti itu, jawaban sederhana selalu yang terbaik. Tak diragukan lagi.

"Wanita bermarga Patterson itu tinggal di Los Angeles saat kakaknya... kau tahu. Menenggak pil-pil itu."

Hodges mengangguk.

"Menikah, tapi tidak dikaruniai anak. Bukan pernikahan bahagia. Ketika tahu dia mewarisi banyak harta dan rumah di Sugar Heights, dia langsung menceraikan suaminya dan pindah ke timur." Peeples mengacungkan jempol ke arah gerbang, jalanan masuk yang luas, dan rumah besar itu. "Tinggal di sana beberapa bulan saat wasiatnya diproses. Jadi dekat dengan Mrs. Wilcox, di nomor 640. Mrs. Wilcox suka bicara, dan menganggapku teman."

Ini bisa berarti apa pun mulai dari teman ngopi sampai berhubungan seks di sore hari.

"Miz Patterson mengambil alih tugas mengunjungi sang ibu, yang tinggal di kondo di pusat kota. Kau tahu tentang sang ibu?"

"Elizabeth Wharton," sahut Hodges. "Aku bertanya-tanya apakah dia masih hidup."

"Aku yakin masih."

"Karena dia mengidap skoliosis parah." Hodges berjalan dengan membungkuk untuk memeragakannya. Kalau kau menginginkan sesuatu, kau harus memberi.

"Benarkah begitu? Sayang sekali. Oke, Helen—Mrs. Wil-

cox—mengatakan Miz Patterson sering sekali mengunjunginya, seperti yang biasa dilakukan Mrs. Trelawney. Sampai sebulan yang lalu. Lalu semua jadi semakin buruk, karena aku percaya wanita tua itu sekarang berada di panti jompo di Warsaw County. Miz Patterson pindah ke kondo itu. Dan di sanalah dia tinggal sekarang. Aku sesekali masih bertemu dengannya. Terakhir kali, seminggu yang lalu, saat orang dari *real estate* menunjukkan rumahnya."

Hodges memutuskan telah mendapatkan semua yang diharapkannya dari Radney Peeples. "Terima kasih informasinya. Aku harus pergi. Maaf perjumpaan kita tadi kurang menyenangkan."

"Tak apa-apa." sahut Peeples, menjabat tangan Hodges dengan dua ayunan cepat. "Kau menanganinya seperti profesional. Ingat, aku tak pernah mengatakan apa pun. Janelle Patterson mungkin tinggal di pusat kota, tapi dia masih bagian dari Asosiasi, dan itu menjadikannya klien."

"Kau tak pernah mengatakan apa pun," ucap Hodges, seraya masuk ke mobil. Dia berharap suami Helen Wilcox tidak memergoki istrinya sedang bermesraan dengan laki-laki berotot ini, jika itu yang terjadi; itu mungkin adalah akhir dari perjanjian kerja antara Vigilant Guard Service dengan penduduk Sugar Heights. Peeples sendiri akan segera dipecat karena sesuatu. Itu tak bisa diragukan lagi.

Mungkin wanita itu hanya bergegas keluar ke mobil Peeples dengan kue yang baru saja matang, pikir Hodges saat beranjak pergi. Kau terlalu banyak menonton terapi pasangan Nazi di acara TV sore.

Bukan berarti kehidupan cinta Radney Peeples penting bagi Hodges. Yang penting bagi Hodges saat dia kembali ke rumahnya yang lebih sederhana di West Side adalah bahwa Janelle Patterson mewarisi rumah kakaknya. Janelle Patterson tinggal di sini di kota ini (setidaknya untuk sementara), dan Janelle Patterson pasti melakukan sesuatu dengan harta milik almarhumah Olivia Trelawney. Itu termasuk surat-surat pribadinya, dan di antara surat-surat pribadinya itu mungkin ada sepucuk surat—mungkin juga lebih dari satu—dari orang sinting yang telah menghubungi Hodges. Jika memang korespondensi itu ada, Hodges ingin melihatnya.

Tentu saja ini urusan polisi dan K. William Hodges bukan lagi seorang polisi. Jika dia tetap melakukannya berarti dia melanggar hukum dan dia menyadarinya—untuk satu hal, Hodges menyembunyikan barang bukti—tapi dia belum berniat untuk berhenti. Kesombongan isi surat yang ditulis si orang aneh telah membuatnya marah. Tapi, dia mengakui, hal itu membuatnya marah dalam artian baik. Hal itu memberinya perasaan dibutuhkan, dan setelah beberapa bulan terakhir, hal itu tampaknya luar biasa.

Jika aku kebetulan mengalami sedikit kemajuan, aku akan menyerahkan semuanya kepada Pete.

Dia tidak sedang melihat ke dalam kaca spion saat pikiran tadi melintas di benaknya, tapi jika Hodges melihatnya, dia akan melihat matanya memutar sebentar ke atas lalu ke kiri.

4

HODGES memarkir Toyota-nya di emperan teduh di kiri rumahnya yang berfungsi sebagai garasi, dan diam sejenak untuk mengagumi halaman rumputnya yang baru dipotong sebelum masuk lewat pintu. Di sana ia menemukan surat terselip di lubang kotak suratnya. Pikiran pertamanya adalah Mr. Mercedes, tapi itu tindakan yang terlalu berani bahkan untuk orang seperti itu.

Surat itu dari Jerome. Tulisannya yang rapi sangat berlawanan dengan bahasa yang digunakannya dalam surat itu.

Bro Hodges,

Q dah potong rumputmu dan taruh mesin potongnya di garasi. Kuharap kau nggak menabraknya, bro! Kalo punya kerjaan lagi untuk anak kulit hitam ini, kabari saja. Q akan dengan senang hati bicara denganmu kalo lagi nggak kerja dengan salah satu bosku. Seperti kau tahu mereka butuh banyak perbaikan dan kadang-kadang ada orang jotos mereka, karena mereka bisa sangat pongah, terutama yang warna kulitnya sedikit lebih terang. Q selalu ada untukmu, bro!

Jerome

Hodges menggeleng letih tapi tak bisa menolak untuk tersenyum. Anak yang dipekerjakannya mendapat nilai A dalam

pelajaran matematika tingkat lanjut, dia bisa mengganti talang air yang rusak, merapikan email Hodges yang berantakan (seperti yang sering terjadi, kebanyakan karena Hodges sendiri tidak bisa mengaturnya), Jerome juga dapat memperbaiki pipa-pipa yang rusak, bisa berbicara dalam bahasa Prancis dengan cukup baik, dan kalau kautanya apa yang dibacanya, anak itu akan membuatmu bosan selama setengah jam dengan simbolisme darah D. H. Lawrence. Jerome tak ingin jadi kulit putih, tapi menjadi pria kulit hitam berbakat di keluarga kelas menengah ke atas disebutnya sebagai "tantangan identitas". Jerome mengatakannya sambil bergurau, tapi Hodges tak percaya Jerome hanya bergurau. Tidak begitu percaya.

Ayah Jerome seorang dosen di universitas dan ibunya memiliki Sertifikat Akuntan Publik—keduanya menyukai humor, dalam benak Hodges—tak diragukan lagi akan kaget membaca surat ini. Mereka bahkan mungkin merasa anak mereka membutuhkan konseling psikologi. Tapi mereka tidak akan mengetahui hal itu dari Hodges.

"Jerome, Jerome, Jerome," katanya, sambil masuk. Jerome dan ungkapan *chos fo hos*-nya. Jerome yang tak bisa memutuskan, setidaknya belum, kampus Ivy League manakah yang ingin dipilihnya; bahwa mereka akan menerimanya, itu sudah pasti. Jerome satu-satunya di lingkungannya yang dianggap Hodges sebagai teman, dan benar-benar satu-satunya orang yang dibutuhkannya. Hodges percaya persahabatan terlalu dibesar-besarkan, dan dalam hal ini, jika bukan yang lain, Hodges mirip Brady Hartsfield.

Dia tiba tepat waktu untuk menyaksikan sebagian besar

berita malam, tapi memutuskan untuk tidak menonton. Hanya ada berita tentang tumpahan minyak di teluk dan pesta minum teh politisi. Alih-alih, Hodges menyalakan komputer dan membuka Firefox, lalu mengetikkan **Under Debbie's Blue Umbrella** di kolom pencarian. Hanya ada enam hasil, sangat sedikit dari luasnya lautan Internet, dan hanya satu yang cocok sepenuhnya dengan frasa yang dicarinya. Hodges mengklik dan sebuah gambar muncul.

Di bawah langit penuh awan tampak lereng bukit. Gambar animasi hujan—putaran sederhana yang berulang-ulang, pikirnya—turun bagai aliran berwarna keperakan. Tapi dua orang yang duduk di bawah payung besar berwarna biru, pria dan wanita muda, nyaman dan kering. Mereka tidak berciuman, tapi kepala mereka berdekatan. Mereka tampak sedang berbincang serius.

Di bawah gambar itu, ada deskripsi singkat tentang latar belakang Blue Umbrella.

> *Berbeda dengan situs-situs seperti Facebook dan LinkedIn, Under Debbie's Blue Umbrella adalah situs ngobrol tempat kawan-kawan lama bisa bertemu dan kawan-kawan baru bisa saling mengenal dengan JAMINAN TOTAL TANPA NAMA. Tak ada foto, tak ada yang bersifat porno, tak ada Tweet sebatas 140 karakter, yang ada hanya PERCAKAPAN MODEL LAMA.*

Di bawahnya ada tombol dengan tulisan MULAI SEKARANG! Hodges mengarahkan tetikusnya ke tombol itu,

kemudian ragu. Sekitar enam bulan yang lalu, Jerome harus menghapus alamat emailnya dan memberinya alamat email baru, karena semua orang di daftar alamat Hodges mendapat pesan bahwa dia terdampar di New York, seseorang telah mencuri dompet dengan semua kartu kredit di dalamnya, dan dia perlu uang untuk pulang. Bisakah kalian mengirimkan lima puluh dolar—jika bisa lebih—ke Mail Boxes Etc. di Tribeca. "Akan segera kukembalikan setelah semua kekacauan ini beres," demikian akhir pesan itu.

Hodges sangat malu karena permintaan uang itu sampai ke mantan, saudara laki-lakinya di Toledo, dan lebih dari puluhan polisi yang pernah bekerja dengannya selama bertahun-tahun. Juga putrinya. Hodges berharap teleponnya berbunyi—baik telepon kabel maupun seluler—sampai 48 jam ke depan, tapi sangat sedikit yang menelepon, dan hanya Alison yang tampak prihatin. Hal ini tidak membuat Hodges terkejut. Allie, yang selalu berwajah muram, sudah mengira ayahnya bakal hilang ingatan sejak memasuki usia 55 tahun.

Hodges menelepon Jerome untuk meminta bantuan, dan Jerome menjelaskan Hodges telah menjadi korban *phising*.

"Kebanyakan orang yang melakukannya pada alamat emailmu hanya mau menjual Viagra atau perhiasan, tapi aku pernah melihat yang seperti ini sebelumnya. Ini terjadi pada guru Studi Lingkungan Hidup-ku, dan dia akhirnya mengembalikan uang orang-orang itu hampir seribu dolar. Tentu saja, itu sudah lama terjadi, sebelum orang jadi lebih bijaksana—"

"Sudah lama itu kapan tepatnya, Jerome?"

Jerome mengangkat bahu. "Dua, tiga tahun yang lalu. Ini

dunia baru di luar sana, Mr. Hodges. Bersyukurlah orang yang melakukannya tidak mengirimimu virus yang memakan semua *file* dan aplikasi."

"Aku tidak akan kehilangan banyak kalau itu terjadi," kata Hodges. "Kebanyakan aku hanya menjelajahi situs. Meskipun aku *akan* merindukan permainan *solitaire*. Mereka memainkan *Happy Days Are Here Again* saat aku menang."

Jerome memberinya tatapan "aku-terlalu-sopan-untuk-menyebutmu-bodoh". "Bagaimana dengan pembayaran pajakmu? Aku telah membantumu secara daring tahun lalu. Kau ingin seseorang melihat yang telah kaubayarkan? Selain aku, maksudku?"

Hodges mengakui dia tidak mau.

Dengan suara cerdas yang aneh (dan entah bagaimana menyenangkan) yang sepertinya selalu digunakan pemuda cerdas itu saat berusaha mengajari orang tua yang tidak tahu apa-apa, Jerome berkata, "Komputermu bukan hanya seperti TV jenis baru. Enyahkan pikiran itu dari benakmu. Setiap kali menyalakannya, kau membuka sebuah jendela ke dalam kehidupanmu. Jika seseorang ingin melihat ke dalamnya, kau tidak dapat mencegahnya."

Semua itu melintas di benaknya saat Hodges memandang payung biru itu dan hujan yang tiada henti. Hal lain juga melintas di benaknya, hal-hal dari pikiran-polisinya, yang telah tertidur tapi sekarang benar-benar terbangun.

Mungkin Mr. Mercedes ingin bicara. Di sisi lain, mungkin yang sebenarnya diinginkan Mr. Mercedes adalah melihat lewat jendela yang dikatakan Jerome itu.

Alih-alih menekan tombol MULAI SEKARANG!, Hodges keluar dari situs, mengambil teleponnya, dan menekan satu dari sedikit nomor dalam menu panggilan-cepatnya. Ibu Jerome yang menjawab, dan setelah berbasa-basi singkat dan menyenangkan, wanita itu menyerahkan teleponnya pada Mr. Chos Fo Hos muda.

Berbicara dengan suara Ebonic paling mengerikan yang bisa dilakukannya, Hodges berkata, "*Yo, my homie, you keepin dem bitches in line? Dey earning? You representin?*"

"Oh, hai, Mr. Hodges. Ya, semua baik-baik saja."

"Kau nggak suka Q ngomong gini, bro?"

"Uh... "

Jerome sebenarnya bingung, dan Hodges merasa kasihan padanya. "Halaman rumputnya jadi kelihatan bagus."

"Oh. Baguslah. Terima kasih. Ada lagi yang bisa kubantu?"

"Mungkin. Aku ingin tahu apakah kau bisa datang setelah pulang sekolah besok. Masalah komputer."

"Tentu saja. Kali ini apa masalahnya?"

"Lebih baik kita tidak membicarakannya di telepon," kata Hodges, "tapi mungkin kau akan tertarik. Jam empat, oke?"

"Baiklah."

"Bagus. Bantu aku dan tinggalkan Tyrone Feelgood Deelite di rumah."

"Oke, Mr. Hodges, akan kulakukan."

"Kapan kau bakal memanggilku Bill? Mr. Hodges membuatku merasa seperti guru Sejarah Amerika-mu."

"Mungkin setelah aku lulus SMA," kata Jerome, sangat serius.

"Asalkan kau tahu kau bisa memanggilmu Bill kapan saja kau mau."

Jerome tertawa. Tawa anak itu lepas dan menyenangkan. Mendengarnya selalu membuat Hodges bahagia.

Hodges duduk di meja komputer di ruang kerjanya yang kecil, mengetuk-ngetukkan jemari, berpikir. Dia tersadar jarang menggunakan ruangan ini di malam hari. Jika terbangun pada pukul dua dini hari, dan tak bisa tidur lagi, ya. Dia akan masuk ke sini dan bermain *solitaire* selama sekitar sejam sebelum kembali tidur. Tapi dia biasanya duduk di sofa La-Z-Boy-nya antara pukul tujuh sampai tengah malam, menonton film-film lama di AMC atau TCM sambil menjejalkan lemak dan gula ke tubuhnya.

Hodges meraih teleponnya lagi, menelepon Asisten Direktori, dan bertanya pada mesin penjawab di seberang apakah dia mempunyai nomor Janelle Patterson. Dia tidak terlalu berharap; sekarang setelah Janelle Patterson adalah Wanita Tujuh Juta Dolar, dan baru saja bercerai, adik Mrs. Trelawney mungkin punya nomor telepon yang tidak terdaftar.

Tapi mesin penjawab memiliki nomor itu. Hodges sangat terkejut sampai-sampai nyaris menjatuhkan pensilnya lalu menekan tombol dua untuk mengulang nomor itu. Dia mengetuk-ngetukkan jemarinya lagi, berpikir bagaimana caranya mendekati wanita itu. Mungkin tidak akan menghasilkan apa-apa, tapi itu akan menjadi langkah selanjutnya jika dia masih di kesatuan polisi. Karena dia tidak lagi bekerja di sana, hal ini akan memerlukan lebih banyak keahlian.

Hodges senang mendapati betapa dirinya sangat bersemangat menyambut tantangan ini.

5

BRADY menelepon Sammy's Pizza dalam perjalanan pulang dan membeli pai pepperoni dan jamur ukuran kecil. Jika pikirnya ibunya akan makan beberapa potong, Brady pasti akan membeli yang lebih besar, tapi dia lebih tahu.

Mungkin kalau itu pai pepperoni dan Popov, pikirnya. Kalau mereka menjualnya, aku harus melupakan ukuran medium dan membeli yang besar sekalian.

Ada daerah perumahan di sisi North Side. Rumah-rumah itu dibangun antara Perang Korea dan Vietnam, yang artinya semua terlihat mirip dan bobrok. Kebanyakan masih dengan mainan-mainan plastik berserakan di halaman, meskipun hari sudah gelap. Chaz Hartsfield tinggal di 49 Elm Street, di mana sebenarnya tak ada pohon *elm* dan mungkin tak pernah ada. Hanya saja semua jalan di daerah ini—ternyata, cukup beralasan, seperti halnya Northfield—dinamai dengan nama-nama pohon.

Brady parkir di belakang Honda rongsokan Ma, yang memerlukan knalpot dan busi baru. Belum lagi stiker inspeksi.

Biarkan *wanita itu* yang mengurusnya, pikir Brady, tapi ibunya tidak akan memedulikannya. Tapi Brady peduli. Dia harus peduli. Begitulah caranya mengurus segala sesuatu.

Begitulah caraku mengurus Frankie, pikir Brady. Dulu ketika rubanah masih rubanah biasa dan belum menjadi pusat kendaliku.

Brady dan Deborah Ann Hardsfield tidak membicarakan tentang Frankie.

Pintunya terkunci. Setidaknya Brady telah mengajari ibunya sebanyak itu, meskipun Tuhan tahu itu tidak mudah. Deborah jenis orang yang berpikir bahwa hanya dengan kata *oke* akan menyelesaikan semua masalah dalam hidup. Katakan padanya *Kembalikan minuman limun-dan-es-teh itu ke kulkas setelah kau menuangkan ke gelas*, ibunya berkata oke. Lalu kau pulang dan minuman itu tergeletak di sana, rasanya asam. Kaubilang *Tolong cucikan jadi aku bisa mengenakan seragam bersih untuk berjualan es krim besok,* ibunya bilang oke. Tapi saat kau melongok ke ruang cuci, semua masih di sana dalam keranjang pakaian kotor.

Dengungan TV menyapa Brady. Sesuatu tentang tantangan imunitas, jadi ini pasti acara *Survivor*. Brady sudah mencoba memberitahu ibunya semua itu pura-pura, hanya rekayasa. Ibunya bilang ya, oke, dia tahu, tapi tetap tak bisa melewatkannya.

"Aku pulang, Ma!"

"Hai, Sayang!" Hanya sapaan biasa, yang bagus untuk semalam ini. Kalau aku adalah levernya, pikir Brady, aku kan melompat keluar dari mulutnya suatu malam saat dia mendengkur dan kabur pergi.

Tapi Brady merasakan kerjapan antisipasi saat melangkah ke ruang tamu, kerjapan yang dibencinya. Deborah duduk di sofa mengenakan jubah tidur sutra berwarna putih hadiah Natal dari Brady, dan Brady bisa melihat kulit putih ibunya pada belahan tinggi jubah itu hingga ke paha ibunya. Pakaian dalam ibunya. Brady menolak menggunakan kata *celana dalam* sehubungan dengan ibunya, itu terlalu seksi, tapi toh kata itu

tersimpan jauh di benaknya: ular bersembunyi di balik tumbuhan *sumac* beracun. Dia juga bisa melihat bulatan kecil bayang-bayang puting ibunya. Sungguh salah hal-hal itu membuatnya terangsang—Deborah hampir lima puluh tahun, wanita itu mulai menggemuk di bagian perut, demi Tuhan wanita itu *ibunya*—tapi...

Tapi.

"Aku bawa pizza," ujarnya, mengangkat kotak pizza dan berpikir, aku sudah makan.

"Aku sudah makan," sahut Deborah. Mungkin ibunya memang sudah makan. Beberapa lembar daun selada dan sekaleng yogurt. Begitulah caranya menjaga bentuk tubuhnya.

"Ini kesukaanmu," kata Brady, berpikir, makanlah, Sayang.

"Makanlah, Sayang," ucap Deborah. Wanita itu mengangkat gelas dan menyesapnya sedikit. Nanti saja dia menenggaknya, setelah Brady pergi tidur dan Deborah mengira Brady sudah tidur. "Ambillah Cola dan duduk di sampingku." Dia menepuk-nepuk sofa. Jubah tidurnya tersingkap lebih banyak lagi. Jubah putih, celana dalam putih.

Pakaian dalam, Brady mengingatkan diri sendiri. Hanya pakaian dalam, dia ibuku. Dia itu Ma, dan jika itu Ma, maka itu tadi hanya pakaian dalam.

Deborah melihat Brady menatapnya dan tersenyum. Dia tidak membetulkan letak jubahnya. "Para penyintas pergi ke Fiji tahun ini." Dia mengernyitkan dahi. "Kurasa itu Fiji. Pokoknya salah satu pulau itu. Kemari menonton bersamaku."

"Tidak, kurasa aku akan ke bawah dan bekerja sebentar."

"Proyek apa ini, Sayang?"

"Semacam *router* jenis baru." Deborah tak mungkin bisa membedakan antara *router* dan *grouter*, jadi itu cukup aman.

"Tak lama lagi kau akan menemukan sesuatu yang akan membuat kita kaya raya," katanya. "Aku tahu kau akan melakukannya. Lalu, selamat tinggal toko elektronik. Dan selamat tinggal truk es krim." Ibunya memandang Brady dengan mata lebar yang sedikit berair karena vodka. Brady tidak tahu berapa banyak yang ditenggak ibunya pada hari biasa, dan menghitung botol-botol yang kosong tidak ada gunanya karena ibunya menyembunyikannya entah di mana, tapi Brady tahu kemampuan Deborah mengejutkan.

"Terima kasih," ucap Brady. Merasa tersanjung, meskipun tidak ingin. Merasakan hal lain juga. Begitu banyak, meskipun tidak ingin.

"Kemarilah dan berikan Ma ciuman, sayangku."

Brady mendekat ke sofa, berhati-hati supaya tidak melihat bagian depan belahan jubah ibunya dan mencoba mengabaikan sensasi yang merayap di bawah ikat pinggangnya. Deborah memalingkan wajahnya ke satu sisi, tapi ketika Brady membungkuk untuk mencium pipinya, Deborah berpaling dan menekankan mulutnya yang setengah terbuka ke mulut Brady. Brady mencicip rasa minuman keras dan mencium parfum yang selalu dioleskan ibunya di belakang telinga. Deborah juga mengoleskannya di bagian-bagian lain tubuhnya.

Deborah meletakkan tangannya di tengkuk Brady dan mengusap rambut Brady dengan ujung jari, membuat Brady gemetar. Dia menyentuh bibir atas Brady dengan ujung lidah,

hanya sekilas, singkat kemudian lenyap, lalu mundur dan menatap Brady dengan mata lebar.

"Sayangku," desahnya, bagai pahlawan wanita dalam film-film romantis—di mana para prianya mengayunkan pedang dan wanitanya mengenakan gaun berpotongan pendek dengan payudara membusung hingga seperti bulatan mengilap.

Brady cepat-cepat mundur. Deborah tersenyum padanya, lalu kembali menonton TV, di mana para pemuda tampan berpakaian renang berlari sepanjang pantai. Brady membuka kotak pizza dengan tangannya yang masih sedikit gemetar, mengambil sepotong, dan meletakkannya di mangkuk salad Deborah.

"Makan itu," katanya. "Itu bisa menghilangkan mabukmu. Sedikit."

"Jangan bersikap jahat pada ibumu," kata Deborah, tapi tanpa dendam dan sama sekali tidak tersinggung. Dia menarik jubah tidurnya agar tertutup, melakukannya tanpa sadar, kembali hanyut dalam dunia para penyintas lagi, penasaran ingin mengetahui siapa yang bakal dieliminasi dari pulau itu minggu ini. "Dan jangan lupa mobilku, Brady. Dia butuh stiker."

"Mobilmu perlu lebih dari itu," jawab Brady, kemudian pergi ke dapur. Dia mengambil Coke dari kulkas, lalu membuka pintu ke rubanah. Sesaat dia berdiri di sana dalam kegelapan, lalu mengucapkan satu kata: "Kontrol". Di bawah, lampu pijarnya (dia memasangnya sendiri, seperti halnya dia mendesain ulang sendiri rubanah itu) menyala.

Di kaki tangga, Brady memikirkan Frankie. Dia hampir selalu memikirkan Frankie saat berdiri di tempat Frankie me-

ninggal. Satu-satunya waktu dia tidak memikirkan Frankie adalah ketika dia bersiap-siap beraksi di City Center. Selama minggu-minggu itu urusan lain lenyap dari benaknya, dan betapa leganya Brady saat itu.

Brady, Frankie berkata. Itu kata terakhirnya di Bumi. Deguk dan desah napas tidak masuk hitungan.

Dia meletakkan pizza dan sodanya di meja kerja di tengah ruangan, lalu pergi ke kamar mandi berukuran kecil dan menanggalkan celana. Dia tidak akan bisa makan, tak bisa mengerjakan proyek barunya (yang tentu saja bukan *router*), dia takkan mungkin bisa *berpikir*, sampai dia menangani urusan mendesak itu.

Dalam suratnya pada mantan polisi gendut itu, Brady menulis dia terangsang secara seksual saat menerjang para pencari kerja di City Center sampai-sampai mengenakan kondom. Lebih jauh dia mengatakan merancap sementara mengenang peristiwa itu. Jika semua itu benar, itu akan memberikan makna baru pada istilah *autoerotic*, tapi itu tidak benar. Dia banyak berbohong dalam surat itu, setiap kebohongannya diperhitungkan untuk semakin memprovokasi Hodges, dan fantasi seksnya yang palsu bukan yang terbaik.

Dia sebenarnya tidak terlalu tertarik pada wanita, dan wanita bisa merasakannya. Mungkin itulah alasannya dia cocok dengan Freddi Linklater, teman lesbiannya di Discount Electronix. Yang Brady tahu, Freddi mungkin mengira Brady *gay*. Tapi Brady bukan homo. Dia bisa dibilang misteri bagi dirinya sendiri—tapi satu hal yang pasti; dia bukan *aseksual*, atau tidak sepenuhnya seperti itu. Dia dan ibunya memiliki rahasia kelam

yang sama, sesuatu yang tidak boleh dipikirkan kecuali benar-benar perlu. Saat memang diperlukan, hal itu harus ditangani kemudian disingkirkan lagi.

Ma, aku melihat celana dalammu, pikir Brady, dan melanjutkan menuntaskan urusannya secepat mungkin. Ada Vaseline di lemari obat, tapi Brady tidak menggunakannya. Dia ingin itunya perih.

6

KEMBALI di ruang kerja bawah tanahnya yang luas, Brady mengucapkan kata lain. Kali ini *chaos*.

Di sisi jauh ruang kontrol ada rak sepanjang sekitar satu meter di atas lantai. Berjajar di atasnya tujuh laptop dengan layar gelapnya yang terlipat. Juga ada kursi beroda, jadi Brady bisa bergerak dengan mudah dari satu laptop ke yang lain. Ketika Brady mengucapkan kata ajaibnya, ketujuh laptop itu menyala. Angka 20 muncul pada setiap layar, lalu 19, kemudian 18. Jika dia membiarkan hitung mundur ini sampai angka nol, sebuah program bunuh diri akan aktif, menghapus *hardisk*-nya sampai bersih dan menimpanya dengan omong kosong.

"Kegelapan." katanya, dan angka hitung mundur yang besar itu lenyap, digantikan gambar *desktop* yang menunjukkan adegan-adegan dari *The Wild Bunch*, film favoritnya.

Dia sudah mencoba *apocalypse* dan *Armageddon*, kata-kata pembuka yang jauh lebih baik, menurutnya, tegas dan final, tapi program pengenalan-kata punya masalah dengannya, dan hal terakhir yang diinginkannya adalah harus memindahkan semua *file*-nya karena hal sepele. Kata dengan dua suku kata lebih aman. Bukannya enam dari tujuh laptop itu bisa diandalkan. Laptop Nomor Tiga adalah satu-satunya yang memiliki apa yang disebut si polisi gendut sebagai "informasi yang bersifat menuduh," tapi Brady suka melihat pameran hebat dari kekuatan komputer itu, semua menyala seperti sekarang ini. Hal itu membuat rubanahnya terasa seperti pusat komando sesungguhnya.

Dia menganggap dirinya sendiri pencipta sekaligus perusak, tapi menyadari sejauh ini dia belum berhasil menciptakan sesuatu yang benar-benar akan mengguncang dunia, dan dia dihantui kemungkinan dirinya takkan pernah bisa. Bahwa kreativitasnya, maksimal, hanya termasuk golongan dua.

Ambil contoh Rolla, misalnya. Gagasan itu muncul dalam kelebatan inspirasi pada suatu malam ketika dia membersihkan ruang tamu dengan mesin pengisap debu (seperti menggunakan mesin cuci, tugas seperti itu biasanya dikerjakan ibunya). Brady mensketsa sebuah alat yang tampak seperti dingklik dengan bantalan, dilengkapi sebuah motor dengan pipa pendek terpasang di bagian bawah. Dengan tambahan program komputer sederhana, dia memperkirakan alat itu bisa didesain untuk bisa bergerak di sekeliling ruangan, sambil mengisap debu. Jika alat itu menabrak sesuatu—katakanlah kursi atau dinding—alat itu akan berbelok sendiri dan berjalan ke arah berbeda.

Dia bahkan sudah mulai membangun prototipenya saat melihat versi Rolla-nya menggelinding di etalase toko peralatan rumah tangga kelas atas di tengah kota. Namanya bahkan mirip; alat itu dinamai Roomba. Seseorang telah mengalahkannya, dan orang itu mungkin telah menghasilkan jutaan. Itu tak adil, tapi apa yang adil? Hidup adalah pawai omong kosong dengan hadiah menjijikkan.

Dia telah mem-"bajak" televisi di rumahnya, yang artinya Brady dan ibunya tidak hanya bisa menikmati TV kabel yang biasa melainkan juga semua saluran premium (termasuk beberapa tambahan saluran eksotis seperti Al Jazeera) gratis, dan tak ada yang bisa dilakukan Time Warner, Comcast, atau XFINITY mengenai hal itu. Dia telah meretas pemutar DVD-nya sehingga tidak hanya bisa memutar *disk* Amerika melainkan juga semua *disk* dari seluruh dunia. Itu mudah—tiga atau empat langkah menggunakan *remote*, ditambah enam digit kode pengenal. Secara teori hebat. Tapi apakah berguna? Tentu saja tidak di 49 Elm Street. Ma takkan menonton apa pun yang tidak disajikan empat saluran utama, dan Brady sendiri kebanyakan mengerjakan kedua pekerjaannya atau berada di sini di ruang kontrol, tempat dia melakukan pekerjaannya yang sebenarnya.

Benda Satu sudah diletakkan di kursi penumpang Mercedes Mrs. Trelawney saat Brady meninggalkan City Center pada pagi berkabut bulan April itu, darah bercucuran dari jeruji depan mobilnya yang penyok dan menciprati kaca depan. Gagasan itu muncul pada masa berkabut tiga tahun yang lalu, setelah dia memutuskan untuk membunuh segerombolan orang—se-

suatu yang kelak dianggapnya sebagai *pelarian teroris*-nya—tapi sebelum dia memutuskan bagaimana, kapan, atau di mana melakukannya. Saat itu dia penuh dengan gagasan, gelisah, kurang tidur. Pada hari-hari itu dia selalu merasa seakan baru saja menelan satu termos kopi hitam yang dibubuhi amphetamin.

Benda Satu adalah *remote* TV yang dimodifikasi dengan *microchip* sebagai otaknya dan baterai untuk menambah jangkauannya... meskipun daya jangkaunya masih cukup pendek. Jika kau mengacungkannya ke arah lampu lalu lintas dari jarak dua puluh atau tiga puluh yard, kau bisa mengubah lampu merah menjadi kuning dengan satu ketuk, lampu merah berubah menjadi kuning dengan dua ketuk, dan lampu merah menjadi lampu hijau dengan tiga ketuk.

Brady senang sekali dengan benda itu, dan telah menggunakannya beberapa kali (selalu saat duduk dalam Subaru tuanya yang diparkir; truk es krimnya terlalu mencolok) di perempatan yang sibuk. Setelah beberapa kali nyaris berhasil, akhirnya dia berhasil menciptakan kecelakaan. Hanya kecelakaan kecil, tapi menyenangkan rasanya menonton dua orang berdebat tentang siapa yang salah. Selama beberapa saat tampaknya mereka benar-benar akan berkelahi.

Benda Dua muncul tak lama kemudian, tapi Benda Satulah yang membuat Brady mantap, karena Benda Satu secara radikal mengangkat peluang keberhasilannya. Jarak antara City Center dengan gudang terbengkalai yang dipilihnya sebagai tempat membuang Mercedes abu-abu Mrs. Trelawney tepat 1,9 mil. Ada delapan lampu lalu lintas sepanjang rute yang rencananya dia ambil, dan dengan gawainya yang mengagum-

kan, Brady tak perlu mengkhawatirkan lampu-lampu itu. Tapi pagi itu—Ya Tuhan, tidakkah kau tahu?—semua lampu lalu lintas itu menyala hijau. Brady tahu pasti itu karena jam pagi, tapi itu masih membuatnya emosi.

Seandainya aku tidak memiliki alat ini, pikirnya sambil melangkah ke lemari di ujung jauh rubanahnya, setidaknya empat dari lampu lalu lintas itu menyala merah. Begitulah cara kerja hidupku.

Benda Dua adalah satu-satunya gawai yang menghasilkan uang. Bukan uang besar, tapi seperti diketahui semua orang, uang bukan segalanya. Lagi pula, tanpa Benda Dua tidak akan ada Mercedes. Dan tanpa Mercedes, tidak ada Pembantaian City Center.

Benda Dua memang hebat.

Gembok besar berlogo Yale tergantung pada kait pintu lemari dinding. Dia membukanya dengan kunci pada gantungan kuncinya. Lampu di dalamnya—lebih banyak neon baru—sudah menyala. Kloset itu kecil dan bahkan semakin kecil dengan adanya rak-rak papan. Pada salah satunya ada sembilan kotak sepatu. Di dalam setiap kotak ada setengah kilogram bahan peledak plastik buatan sendiri. Brady telah menguji beberapa benda ini dalam lubang berisi kerikil jauh dari keramaian, dan benda-benda itu bekerja dengan baik.

Jika aku berada di Afganistan, pikirnya, mengenakan penutup kepala dan salah satu jubah keren itu, aku bisa saja memiliki karier yang bagus dengan meledakkan truk-truk pengangkut pasukan.

Di rak yang lain, dalam kotak sepatu yang lain, ada lima te-

lepon seluler. Ini jenis ponsel sekali pakai yang oleh pengedar narkoba Lowtown disebut *burner*. Telepon-telepon itu, yang bisa didapatkan di apotek-apotek dan toko-toko serbaada di mana saja, adalah proyek Brady malam ini. Benda-benda itu harus dimodifikasi sehingga satu nomor bisa membunyikan semuanya, menciptakan percikan api sempurna yang diperlukan untuk mengaktifkan bom dalam kotak sepatu pada saat bersamaan. Dia sebenarnya belum memutuskan untuk menggunakan peledak plastik itu, tapi sebagian dirinya ingin menggunakannya. Benar begitu. Dia mengatakan pada mantan polisi gendut itu bahwa dia tidak mempunyai keinginan untuk mengulangi mahakaryanya, tapi itu bohong. Banyak hal tergantung pada mantan polisi gendut itu sendiri. Jika Hodges menuruti kemauan Brady—seperti juga Mrs. Trelawney—Brady yakin keinginan itu akan pergi, setidaknya untuk sementara.

Jika tidak... yah...

Ia menyambar kotak berisi telepon-telepon itu, beranjak keluar dari kloset, lalu terdiam dan berpaling. Di salah satu rak ada rompi penebang kayu berlapis kapas dari L.L. Bean. Jika Brady benar-benar akan masuk hutan, rompi ukuran Medium pas dengan tubuhnya—dia kurus—tapi rompi yang ini berukuran XL. Pada bagian dada ada gambar *emoticon* senyum, yang mengenakan kacamata hitam dan menunjukkan gigi. Rompi itu memuat empat blok bahan peledak plastik berukuran setengah kilogram, dua di saku luar, dua di saku dalam. Badan rompi itu menggunduk, karena penuh bantalan peluru (persis yang ada pada Happy Slapper milik Hodges). Brady mengiris tepi jaket untuk menuangkan bahan-bahan itu. Bahkan ter-

pikir olehnya untuk meminta Ma menjahitkan irisan itu, dan itu membuatnya tertawa saat dia menutupnya dengan isolasi.

Rompi bunuh diriku sendiri, pikirnya dengan sayang.

Brady tidak akan memakainya... *mungkin* tidak akan menggunakannya... tapi ide ini juga memiliki daya tarik tersendiri. Itu akan mengakhiri segalanya. Tak ada lagi Discount Electronix, tak ada lagi panggilan Cyber Patrol untuk mengeluarkan selai kacang atau remah-remah biskuit asin dari CPU seorang tua idiot, tak ada lagi truk es krim. Juga yang ada ular yang merayap di dasar benaknya. Atau di bawah gesper ikat pinggangnya.

Dia membayangkan melakukannya di sebuah konser musik rock; dia tahu Springsteen akan manggung di Lakefront Arena bulan Juni ini. Atau bagaimana dengan parade Empat Juli di Lake Street, pusat keramaian kota? Atau mungkin hari pembukaan Summer Sidewalk Art Festival and Street Fair, yang diadakan setiap tahun pada hari Sabtu pertama setiap Agustus. Itu bagus, hanya saja bukankah dia terlihat lucu, mengenakan rompi berlapis pada sore hari di bulan Agustus yang panas?

Benar, tapi hal-hal seperti itu selalu bisa diatasi oleh orang berpikiran kreatif, pikirnya, meletakkan telepon-telepon sekali-pakai itu di meja kerjanya dan mulai melepaskan kartu-kartu SIM-nya. Lagi pula, rompi bunuh diri hanya nama belaka, skenario kiamat. Mungkin takkan pernah digunakan. Meskipun, senang rasanya benda itu siap digunakan.

Sebelum naik ke atas, dia duduk di depan laptop Nomor Tiga, daring, dan mengecek Blue Umbrella. Tak ada pesan dari mantan polisi gendut.

Belum.

7

SAAT Hodges menggunakan interkom di luar kondo Mrs. Wharton di Lake Avenue pada pukul sepuluh pagi keesokan harinya, dia mengenakan setelan hanya untuk kedua atau ketiga kali sejak pensiun. Rasanya menyenangkan bisa mengenakan jas lagi, meskipun ketat di pinggang dan di bawah lengan. Laki-laki yang mengenakan jas terasa seperti orang yang bekerja.

Suara wanita datang dari pengeras suara. "Ya?"

"Ini Bill Hodges, Ma'am. Kita bicara tadi malam?"

"Jadi begitu, dan Anda tepat waktu. 19-C, Detektif Hodges."

Hodges baru akan mengatakan dirinya bukan lagi detektif, tapi pintu mendesis jadi Hodges tidak repot-repot melakukannya. Lagi pula, dia sudah memberitahu dirinya sudah pensiun saat mereka berbicara di telepon.

Janelle Patterson menunggu di ambang pintu, seperti yang dilakukan kakaknya pada hari pembantaian di City Center, ketika Hodges dan Pete Huntley datang untuk mewawancarainya pertama kali. Kemiripan di antara kedua wanita ini cukup untuk memberikan perasaan *deja vu* yang kuat. Tapi ketika Hodges menyusuri aula pendek dari elevator ke pintu apartemen (mencoba berjalan dan bukan terseret-seret), dia melihat hanya sedikit kemiripan di antara keduanya. Patterson memiliki mata biru cerah yang sama dan tulang pipi yang tinggi, tapi mulut Olivia Trelawney tipis dan rapat, bibirnya sering kali pucat dengan kombinasi tegang dan jengkel, sementara Janelle Patterson tampak, bahkan saat terdiam, siap

tersenyum. Atau memberikan ciuman. Bibirnya berkilauan dengan *lipgloss* tampak-basah; sehingga kelihatan menggoda. Dan tak ada kerah *boatneck* untuk wanita ini. Dia mengenakan baju kaus kerah tinggi nyaman yang membalut sepasang payudara yang membulat sempurna. Payudaranya tidak besar, tapi seperti kata ayah Hodges yang sudah tua, payudara yang besarnya lebih dari genggaman hanyalah kesia-siaan. Apakah dia sedang memandangi karya busana yang indah atau kebangkitan pasca-perceraian? Kebangkitan sepertinya lebih memungkinkan. Terima kasih pada sang kakak, Janelle Patterson bisa mendapatkan segala sesuatu yang diinginkannya.

Janelle Patterson mengulurkan tangan dan menjabat erat tangan Hodges tanpa basa-basi. "Terima kasih sudah datang." Seolah wanita itu yang meminta Hodges datang.

"Senang Anda bisa menemui saya," kata Hodges, mengikuti wanita itu masuk.

Pemandangan danau indah yang sama menohok Hodges telak-telak. Dia masih mengingatnya dengan baik, meskipun mereka hanya sekali mewawancara Mrs. T di sini; wawancara yang lain berlangsung di rumah besarnya di Sugar Heights atau di kantor polisi. Mrs. Trelawney berubah histeris pada salah satu kunjungannya ke kantor polisi, kenang Hodges. *Semua orang menyalahkanku*, katanya. Peristiwa bunuh diri itu terjadi tak lama kemudian, hanya dalam hitungan minggu.

"Apakah Anda mau kopi, Detektif? Kopi Jamaika. Sangat sedap, menurut saya."

Hodges punya kebiasaan untuk tidak minum kopi di pagi

hari, karena itu membuat asam lambungnya kumat meskipun dia minum Zantac, obat lambungnya. Tapi dia mengatakan ya.

Dia duduk di salah satu kursi di samping jendela ruang tamu yang luas sambil menunggu Janelle kembali dari dapur. Hari itu cuaca hangat dan cerah; di danau, perahu layar meluncur dan berputar-putar seperti pemain seluncur. Saat Janelle kembali, Hodges berdiri menyambut nampan perak yang dibawakan wanita itu, tapi wanita itu tersenyum, menggeleng menolak, dan meletakkannya di meja kopi pendek sambil menekukkan lututnya dengan anggun. Nyaris seperti *curtsey*.

Hodges telah mempertimbangkan setiap kemungkinan yang akan timbul dalam percakapan mereka, namun rupanya pikiran-pikiran itu tidak relevan. Seolah, setelah merencanakan dengan hati-hati sebuah rayuan, objek yang akan dirayunya menyambut di depan pintu dengan gaun malam pendek dan sepatu menggoda.

"Saya ingin tahu siapa yang mendorong kakak saya bunuh diri," kata Janelle sambil menuangkan kopi ke mug porselen, "tapi saya tidak tahu bagaimana bisa melakukannya. Telepon Anda bagaikan pesan dari Tuhan. Setelah pembicaraan kita, saya rasa Anda orang yang tepat untuk pekerjaan ini."

Hodges terlalu tercengang sehingga tidak bisa berkata-kata.

Janelle mengulurkan sebuah mug. "Kalau mau krimer, Anda harus menuangkannya sendiri. Kalau urusan tambahan, saya tidak mau bertanggung jawab."

"Kopi hitam cukup."

Janelle tersenyum. Giginya sempurna atau secara sempurna dipoles. "Lelaki dengan selera sama dengan saya."

Hodges menyesap kopi, untuk mengulur waktu, tapi kopinya memang sedap. Dia berdeham dan berkata, "Seperti kata saya saat kita berbicara semalam, Mrs. Patterson, saya bukan lagi polisi detektif. Pada tanggal dua puluh November tahun lalu, saya hanyalah warga biasa. Kita harus mengetahui hal itu lebih dulu."

Janelle memandang Hodges dari atas bibir mugnya. Hodges bertanya-tanya apakah *lipgloss*-nya meninggalkan bekas, atau apakah teknologi lipstik telah mengatasi masalah itu. Konyol memang memikirkan soal itu, tapi Janelle wanita cantik. Ditambah lagi, Hodges jarang keluar akhir-akhir ini.

"Sejauh yang saya tahu," kata Janelle Patterson, "hanya ada dua kata yang berarti dari apa yang baru saja Anda katakan. Yang pertama *warga biasa* dan yang lain *detektif*. Saya ingin tahu siapa yang mencampuri urusan kakak saya, siapa yang *bermain-main* dengannya sampai dia bunuh diri, dan tak ada seorang pun di kepolisian yang peduli. Mereka ingin menangkap orang yang menggunakan mobilnya untuk membunuh orang-orang itu, oh ya, tapi kakak saya—boleh saya blakblakan?—mereka tidak peduli sama sekali."

Hodges mungkin telah pensiun, tapi dia masih memiliki loyalitas. "Itu tidak sepenuhnya benar."

"Saya mengerti kenapa Anda berkata demikian, Detektif—"

"Mister saja, saya mohon. Mr. Hodges. Atau Bill, jika Anda mau."

"Baiklah, Bill. Dan itu *memang* benar. Ada kaitan antara pembunuhan itu dengan bunuh diri kakak saya, karena orang

yang menggunakan mobilnya adalah juga yang menulis surat. Dan hal-hal lain itu. Blue Umbrella atau apalah itu."

Tenang, Hodges memperingatkan diri sendiri. Jangan mengacaukannya.

"Surat apakah yang kita bicarakan, Mrs. Patterson?"

"Janey. Kalau saya memanggil Anda Bill, maka saya Janey. Tunggu di sini. Akan kutunjukkan pada Anda."

Janey bangkit dan meninggalkan ruangan. Jantung Hodges berdegup kencang—lebih kencang daripada saat dia menangani preman-preman kecil di bawah jalan layang—tapi dia tetap mengagumi tubuh Janey Patterson yang menjauh sama indahnya jika dilihat dari muka.

Tenang, Bung, Hodges mencoba menenangkan diri lagi, dan menyesap kopinya. Kau bukan Philip Marlowe. Mug-nya sudah setengah kosong, dan tidak ada asam lambung. Tak muncul sama sekali. Kopi ajaib, pikir Hodges.

Janey kembali sambil memegang dua lembar kertas pada sudutnya dengan ekspresi penuh kebencian. "Aku menemukannya ketika membereskan dokumen-dokumen di meja Ollie. Pengacaranya, Mr. Schron, saat itu bersamaku—Ollie menyebutnya eksekutor wasiatnya, jadi dia harus melakukannya—tapi waktu itu Mr. Schron sedang di dapur, mengambil segelas air. Dia belum pernah melihat ini. Saya menyembunyikannya." Janey mengatakannya sebagai kebenaran, tanpa rasa malu atau tertantang. "Saya langsung tahu apa itu. *Surat itulah* penyebabnya. Orang itu meninggalkannya di roda kemudi mobilnya. Kurasa Anda bisa menyebutnya kartu panggilan."

Janey mengetuk-ngetuk gambar *emoticon smiley-face* de-

ngan kacamata hitam di bagian bawah halaman pertama surat. Hodges sudah mencatatnya. Dia juga sudah mencatat jenis huruf surat itu, yang dikenalinya dari program komputernya sendiri sebagai American Typewriter.

"Kapan Anda menemukannya?"

Janey mengingat-ingat, menghitung rentang waktunya. "Saya datang untuk menghadiri pemakaman, yaitu hampir akhir November. Saya baru tahu bahwa saya adalah satu-satunya ahli waris Ollie saat surat wasiatnya dibacakan. Itu minggu pertama Desember. Saya bertanya pada Mr. Schron apakah kami bisa menunda inventarisasi aset dan properti aset sampai Januari karena saya ada beberapa urusan bisnis yang harus ditangani di L.A. Mr. Schron setuju." Wanita itu menatap Hodges, tatapan berwarna biru yang berkilauan. "Urusan yang harus saya tangani adalah menceraikan suami saya, yang—bolehkah saya blakblakan lagi?—seorang bajingan hidung belang."

Hodges tidak berhasrat mengorek sisi ini. "Anda kembali ke Sugar Heights bulan Januari?"

"Ya."

"Dan menemukan suratnya?"

"Ya."

"Sudahkah polisi melihatnya?" Hodges tahu jawabannya, Januari sudah lebih dari empat bulan yang lalu, tapi pertanyaan ini harus dilontarkan.

"Tidak."

"Kenapa tidak?"

"Sudah saya bilang! Karena saya tidak memercayai mereka!" Kilatan cerah di matanya tumpah saat Janey mulai menangis.

8

JANEY bertanya apakah Hodges mau memberinya waktu sebentar. Tentu saja, kata Hodges. Janey menghilang, mungkin untuk menenangkan diri dan memperbaiki dandanannya. Hodges mengambil surat itu dan membacanya, menyesap sedikit kopinya. Kopi itu benar-benar nikmat. Nah, seandainya ada satu atau dua keping biskuit untuk mendampingi kopinya...

Kepada Olivia Trelawney,

Kuharap kau akan membaca surat ini sampai selesai sebelum membuang atau membakarnya. Aku tahu aku tak pantas mendapatkan pertimbangan-mu, tapi aku tetap akan memintanya. Kau tahu, aku orang yang mencuri Mercedes-mu dan menggunakannya melindas orang-orang itu. Sekarang aku terbakar seperti kau mungkin akan membakar suratku, hanya saja dengan perasaan malu dan penyesalan dan kesedihan.

Kumohon, kumohon, kumohon beri aku kesempatan untuk menjelaskan! Aku takkan pernah bisa mendapatkan maafmu, itu hal lain yang kutahu, dan aku tidak mengharapkannya, tapi kalau saja aku bisa membuatmu mengerti, itu sudah cukup. Maukah kau memberiku kesempatan itu? Kumohon? Bagi orang-orang aku adalah monster, bagi sta-

siun TV aku hanyalah berita untuk menjual iklan, bagi polisi aku hanya *perk* lain yang ingin mereka tangkap dan jebloskan ke penjara, tapi aku juga manusia, seperti halnya dirimu. Inilah kisahku.

Aku besar di keluarga yang kejam secara fisik dan seksual. Pertama ayah tiriku, dan tahukah kau apa yang terjadi ketika ibuku mengetahuinya? Dia ikut menikmati kesenangan itu! Apakah kau sudah berhenti membaca? Aku tidak akan menyalahkanmu, ini menjijikkan, tapi kuharap kau tidak berhenti membaca, karena aku harus mengeluarkan beban ini dari dadaku. Aku mungkin saja tidak berada di "dunia ini" lebih lama lagi, kau tahu, tapi aku tak bisa mengakhiri hidupku tanpa seseorang tahu MENGAPA aku melakukan perbuatanku. Bukan karena aku sendiri memahaminya sepenuhnya, tapi mungkin kau, sebagai "orang luar" bisa memahaminya.

Di sini ada Mr. Smiley-Face.

Kekerasan seksual terus berlangsung sampai ayah tiriku meninggal karena serangan jantung saat aku berusia 12 tahun. Ibuku bilang jika aku mengatakan semuanya, aku akan disalahkan. Katanya jika aku menunjukkan bekas sundutan rokok di lengan dan kaki dan kemaluanku, ibuku

akan mengatakan pada orang-orang bahwa aku melakukan semua itu sendiri. Aku masih kecil dan kupikir dia berkata jujur. Ibuku juga berkata jika orang-orang memercayaiku, dia akan masuk penjara dan aku akan masuk panti asuhan (yang mungkin saja benar).

Aku menutup mulut. Terkadang "iblis yang kaukenal lebih baik daripada iblis yang tidak kaukenal!"

Aku tak pernah tumbuh pesat dan sangat kurus karena terlalu gelisah untuk makan dan kalaupun makan aku sering muntah (bulimia). Oleh karenanya aku dirundung di sekolah. Aku juga punya gangguan saraf karena gugup, seperti mencubiti pakaianku sendiri dan menarik-narik rambut (kadang mencabutnya). Ini menjadikanku bahan tertawaan, bukan hanya oleh anak-anak lain tapi para guru juga.

Janey Patterson telah kembali dan sekali lagi duduk di hadapan Hodges, meminum kopinya, tapi saat itu Hodges nyaris memperhatikannya. Dia mengingat kembali empat atau lima wawancara yang dia lakukan bersama Pete dengan Mrs. T. Dia ingat bagaimana Mrs. T selalu merapikan kerah atasannya. Atau menarik roknya. Atau menyentuh sudut mulutnya yang tegang, seakan ingin menghapus sisa lipstik. Atau menggulung ikal rambutnya dengan jari dan menariknya. Itu juga.

Hodges kembali membaca surat itu.

Aku tak pernah jadi anak nakal, Mrs. Trelawney. Aku bersumpah. Aku tak pernah menyiksa hewan atau memukuli anak-anak yang bahkan lebih kecil dariku. Aku hanya anak yang mirip tikus kecil yang lari terbirit-birit, mencoba melewati masa kanak-kanakku tanpa ditertawai atau dipermalukan, tapi dalam hal itu aku gagal.

Aku ingin kuliah, tapi tidak melakukannya. Kau tahu, akhirnya aku merawat wanita yang menyiksaku! Lucu, bukan? Ma kena stroke, mungkin karena kebiasaan minumnya. Ya, dia juga pecandu alkohol, atau tadinya pecandu saat dia bisa keluar ke toko untuk membeli minumannya. Dia bisa berjalan sedikit, tapi tidak banyak. Aku harus membantunya ke toilet dan membersihkannya setelah dia "menyelesaikan urusannya". Aku bekerja seharian dengan gaji kecil (mungkin beruntung memiliki pekerjaan dalam situasi ekonomi seperti ini, aku tahu) lalu pulang dan merawatnya, karena aku hanya bisa membayar seorang wanita selama beberapa jam saja di hari-kerja untuk datang ke rumah untuk merawatnya. Ini adalah kehidupan yang buruk dan bodoh. Aku tak punya teman dan tak mungkin maju di tempatku bekerja. Kalau Masyarakat adalah sarang-lebah, maka aku hanyalah salah satu lebah jantan.

Akhirnya aku mulai marah. Aku ingin membuat seseorang merasakan akibatnya. Aku ingin balas menyerang dunia dan membuat dunia tahu aku hidup. Bisakah kau mengerti hal itu? Pernahkah

kau merasa seperti itu? Kemungkinan besar tidak, karena kau kaya dan mungkin punya banyak sahabat yang bisa dibeli dengan uang.

Mengikuti di bawahnya, ada *emoticon* senyum berkacamata hitam lagi, seolah mengatakan *hanya bercanda.*

Suatu hari semua terasa terlalu berlebihan dan aku melakukan yang telah kulakukan. Aku tidak merencanakannya...

Tidak mungkin, pikir Hodges.

...dan kupikir peluangku tertangkap setidaknya 50-50. Aku tak peduli. Dan aku JELAS tidak tahu bagaimana hal itu bisa menghantuiku setelahnya. Aku masih ingat bunyi gedebuk ketika menabrak mereka, dan aku masih mendengar teriakan mereka. Lalu ketika aku menonton berita dan tahu aku bahkan membunuh seorang bayi, aku akhirnya tersadar betapa mengerikan hal yang telah kulakukan. Aku tak tahu bagaimana hidup dengan diriku sendiri.

Mrs. Trelawney, mengapa oh mengapa oh mengapa kau meninggalkan kuncimu di lubangnya? Jika aku tidak melihatnya, saat berjalan pada suatu

pagi karena tak bisa tidur, semua ini takkan terjadi. Jika kau tidak meninggalkan kuncimu di lubangnya, bayi kecil itu dan ibunya masih hidup sekarang ini. Aku tidak menyalahkanmu, aku yakin pikiranmu penuh dengan masalah dan kegelisahanmu sendiri, tapi aku berharap segalanya berbeda dan jika kau ingat untuk mengambil kunci mobilmu mereka mungkin masih akan hidup. Aku tidak akan terbakar dalam neraka penyesalan dan rasa bersalah yang mendalam.

Kau mungkin merasa bersalah dan menyesal juga, dan aku turut menyesal, khususnya karena kau akan segera tahu betapa orang-orang bisa menjadi kejam. Berita TV dan surat kabar akan membicarakan betapa kecerobohanmu membuat tindakan jahatku mungkin terjadi. Teman-temanmu akan berhenti mengajakmu bicara. Polisi akan memburumu. Saat kau pergi ke supermarket, orang-orang akan memandangmu dan saling berbisik. Beberapa takkan puas hanya dengan berbisik-bisik dan akan "langsung mengatakannya ke wajahmu". Aku tidak akan terkejut jika terjadi perbuatan vandalisme terhadap rumahmu, jadi beritahu petugas sekuritimu (aku yakin kau punya sekuriti) agar "waspada".

Kurasa kau tidak mau bicara denganku, kan? Oh, maksudku bukan saling tatap muka, tapi ada tempat aman, aman untuk kita berdua, tempat kita bisa berbicara menggunakan komputer. Situsnya disebut Under Debbie's Blue Umbrella.

Aku bahkan sudah membuatkanmu *username* jika kau mau melakukan ini. *Username*-nya adalah "otrelaw19".

Aku tahu apa yang akan dilakukan orang biasa. Orang biasa akan langsung menyerahkan surat ini kepada polisi, tapi izinkan aku menanyaimu sesuatu. Apa yang mereka lakukan untukmu selain memburumu dan menjadikan tidurmu tak lelap? Meskipun ini hanya pemikiranku, jika kau ingin aku mati, menyerahkan surat ini kepada polisi adalah caranya, seperti halnya menempelkan senjata di kepalaku dan menarik pelatuknya, karena aku akan bunuh diri.

Meskipun kedengarannya gila, kau satu-satunya orang yang membuatku tetap hidup. Karena kaulah satu-satunya yang bisa kuajak bicara. Satu-satunya yang mengerti bagaimana rasanya berada di Neraka.

Sekarang aku akan menunggu.

Mrs. Trelawney, aku sungguh-sungguh minta MAAF.

Hodges meletakkan surat itu di meja kopi dan berkata, "Bedebah."

Janey Patterson mengangguk. "Begitulah reaksiku."

"Dia mengajaknya berhubungan—"

Janey memberinya tatapan konyol. "*Mengajaknya?* Dia *memeras*nya. 'Lakukan atau aku akan bunuh diri.'"

"Menurutmu, kakakmu menuruti sarannya. Sudahkah kau melihat komunikasi mereka? Apakah ada semacam hasil cetakan bersama surat ini?"

Janey menggeleng. "Ollie memberitahu ibuku dia bercakap-cakap dengan seseorang yang disebutnya 'pria yang sangat terganggu' dan mencoba memintanya mencari bantuan karena pria itu telah melakukan hal yang sangat buruk. Ibuku waspada. Beliau mengira Ollie bertemu langsung dengan pria yang sangat terganggu itu, seperti di taman atau kedai kopi atau apa. Kau harus ingat usia ibuku sudah menginjak akhir delapan puluhan sekarang ini. Dia tahu komputer, tapi tidak terlalu mengerti cara menggunakannya. Ollie menjelaskan tentang ruang-obrolan—atau mencoba menjelaskannya—tapi aku tak yakin seberapa banyak yang dipahami Mom. Yang diingat Mom adalah Ollie berkata dia berbicara dengan pria yang sangat terganggu di bawah payung biru."

"Apakah ibumu menghubungkan pria itu dengan Mercedes yang dicuri dan pembunuhan di City Center?"

"Dia tak pernah mengatakan apa pun yang seperti itu. Ingatan jangka pendeknya sangat terganggu. Jika kau menanyakan tentang pengeboman Jepang di Pearl Harbor, dia bisa memberitahumu kapan tepatnya dia mendengar hal itu di radio, dan mungkin siapa pembawa beritanya. Tapi coba tanyakan apa yang dimakannya saat sarapan, atau bahkan di mana dia berada... " Janey mengangkat bahu. "Dia mungkin bisa mengingatnya, mungkin juga tidak."

"Dan di mana dia sebenarnya?"

"Di suatu tempat bernama Sunny Acres, sekitar tiga puluh

mil dari sini." Janey tertawa, suaranya sedih tanpa kegembiraan. "Setiap kali mendengar nama itu, aku teringat film-film melodrama lama yang kautonton di Turner Classic Movies, di mana pahlawan wanitanya dinyatakan gila dan terkurung di rumah gila mengerikan."

Janey berpaling menatap danau. Wajahnya menunjukkan ekspresi yang menurut Hodges menarik; sedikit membingungkan dan defensif. Semakin Hodges menatap Janey, semakin dia menyukai wajah wanita itu. Garis-garis tipis di sekitar mata Janey menandakan dia suka tertawa.

"Aku tahu aku akan jadi siapa di film-film tua itu," katanya, masih memandangi perahu-perahu motor yang melesat di danau. "Saudara perempuan yang berkomplot yang ketiban tugas mengurus orangtua yang sudah uzur dan mewarisi setumpuk uang. Saudara kejam yang menyimpan uangnya tapi mengirim si orangtua ke panti mengerikan di mana orang-orang tua diberi makanan anjing untuk makan malam dan dibiarkan terbaring di atas air kencing mereka sepanjang malam. Tapi Sunny tidak seperti itu. Tempat itu sebenarnya sangat indah. Tidak murah, juga. Dan Mom meminta dirawat di sana."

"Oh ya?"

"*Ya*," sahut Janey, menggoda Hodges dengan kerutan kecil di hidungnya. "Apakah kau ingat perawatnya? Mrs. Greene. Althea Greene."

Hodges mendapati dirinya merogoh saku jaket untuk mengambil notes yang tidak ada di sana lagi. Tapi setelah berpikir sejenak dia bisa mengingat perawat itu tanpa harus melihat catatannya. Seorang wanita sangat jangkung dengan

pakaian putih, yang tampak lebih seperti melesat daripada berjalan. Dengan rambut memutih yang membuatnya sedikit terlihat seperti Elsa Lanchester dalam *The Bride of Frankenstein*. Hodges dan Pete bertanya apakah si perawat memperhatikan Mercedes Mrs. Trelawney diparkir di tepi jalan saat dia meninggalkannya di sana Kamis malam. Perawat itu menjawab dia cukup yakin. Memang begitu, yang bagi tim Hodges dan Huntley berarti dia tak yakin sama sekali.

"Ya, aku ingat dia."

"Dia memberitahu akan pensiun nyaris saat aku kembali dari Los Angeles. Katanya di usia 64 tahun dia tidak lagi merasa sanggup merawat pasien dengan penyakit cukup serius, dan tetap bersikeras dengan keputusannya meskipun aku telah menawarkan untuk mencarikan perawat pembantu—dua, jika dia mau. Kurasa perawat itu terguncang oleh publikasi peristiwa Pembantaian City Center, tapi jika hanya itu penyebabnya, dia mungkin masih bertahan."

"Bunuh diri saudaramu adalah pertahanan terakhir?"

"Aku yakin begitu. Aku tidak akan mengatakan Althea dan Ollie sahabat baik, tapi mereka akur, dan sepakat mengenai perawatan Mom. Sekarang Sunny adalah tempat terbaik yang bisa dia berikan pada ibunya, dan Mom lega bisa berada di sana. Setidaknya pada hari-hari ketika kesehatannya baik. Begitu juga denganku. Untuk satu hal, mereka mampu menangani rasa sakitnya dengan lebih baik."

"Kalau saja aku bisa ke sana dan bicara dengannya... "

"Dia bisa saja mengingat beberapa hal, atau mungkin juga tidak." Dia berpaling dari danau dan menatap Hodges lang-

sung. "Apakah kau bersedia mengambil pekerjaan ini? Aku sudah mengecek tarif detektif swasta *online*, dan siap membayar lebih banyak. Lima ribu dolar seminggu, ditambah pengeluaran-pengeluaran. Minimal delapan minggu."

Empat puluh ribu dolar untuk delapan minggu masa kerja, Hodges kagum. Mungkin bagaimanapun dia bisa menjadi Philip Marlowe. Dia membayangkan berada di kantor dua ruangan yang bau di lorong lantai tiga gedung perkantoran murah. Mempekerjakan seorang resepsionis dengan nama seperti Lola atau Velma. Perempuan berambut pirang yang cerewet, tentu saja. Hodges akan mengenakan jas hujan dan fedora cokelat saat hari hujan, topinya diletakkan miring di kepala.

Konyol. Dan bukan hal yang menarik baginya. Atraksinya bukan Hodges duduk di La-Z-Boy-nya, menonton hakim wanita sambil terus mengunyah makanan kecil. Dia juga suka mengenakan jas. Tapi ada yang lebih dari itu. Dia meninggalkan kepolisian dengan kasus masih menggantung. Pete sudah mengindentifikasi perampokan bersenjata di pegadaian, dan sepertinya dia dan Isabelle Jaynes akan segera meringkus Donald Davis, si pemurung yang membunuh istrinya lalu muncul di TV, memamerkan senyuman tampannya. Bagus bagi Pete dan Izzy, tapi baik Davis maupun penembak di pegadaian bukanlah Big Casino-nya.

Lagi pula, pikir Hodges, Mr. Mercedes seharus tidak mengangguku. Juga Mrs. T. Mr. Mercedes seharus tidak mengganggu wanita itu juga.

"Bill?" Janey menjentikkan jarinya seperti ahli hipnotis di panggung yang membuat subjeknya sadarkan diri. "Kau masih di sana, Bill?"

Perhatian Hodges kembali pada Janey, wanita pertengahan empat puluhan yang tidak takut duduk di bawah terik matahari. "Kalau aku bilang ya, kau akan mempekerjakanku sebagai konsultan keamanan."

Janey terlihat senang. "Seperti orang yang bekerja untuk Vigilant Guard Service di Heights?"

"Bukan, bukan seperti mereka. Mereka terikat, salah satunya. Aku tidak." Aku tak harus seperti itu, pikir Hodges. "Aku hanya akan menjadi pengawal pribadi, semacam yang bekerja di kelab malam. Itu bukan sesuatu yang bisa kauklaim sebagai pengurangan pajak penghasilanmu, sayangnya."

Rasa senang tecermin dalam senyuman, dan Janey mengerutkan hidungnya lagi. Pemandangan yang cukup memesona, menurut Hodges. "Tak peduli. Kalau-kalau kau tidak tahu, aku menghasilkan banyak uang."

"Yang sedang coba kulakukan adalah penyelesaian kasus, Janey. Aku tidak mempunyai izin sebagai detektif swasta, tapi itu tidak menghentikanku untuk terus bertanya, tapi seberapa jauh aku bisa beroperasi tanpa lencana dan surat izin masih harus dibuktikan. Itu seperti menyuruh orang buta berjalan-jalan di kota tanpa anjing pemandu."

"Pasti ada jaringan para pensiunan Kepolisian?"

"Ada, tapi kalau aku mencoba menggunakannya, aku akan menempatkan diriku dan mereka dalam kesulitan." Dia tidak akan bercerita kepada Janey yang baru dikenalnya bahwa dirinya telah melakukan hal itu dengan menggali informasi dari Pete.

Hodges mengambil surat yang ditunjukkan Janey padanya.

"Untuk satu hal, aku bersalah karena menahan barang

bukti jika aku setuju untuk merahasiakan ini di antara kita." Bahwa Hodges menahan surat yang sama adalah hal lain yang tak perlu diketahui Janey. "Secara teknis, setidaknya. Dan menahan barang bukti termasuk kejahatan."

Janey terlihat cemas. "Ya, Tuhan, aku tidak pernah berpikir begitu."

"Di lain pihak, aku ragu apakah ada yang bisa dilakukan bagian Forensik. Sepucuk surat dicemplungkan ke kotak surat di Marlborough Street atau Lowbriar Avenue adalah hal paling anonim di dunia. Suatu kali—aku masih mengingatnya dengan baik—kau bisa mencocokkan ketikan di surat dengan mesin tik yang digunakannya untuk mengetik. Jika kau bisa menemukan mesin tik itu, begitulah. Itu sebaik menemukan sidik jari."

"Tapi ini tidak diketik."

"Tidak. Alat pencetak laser. Yang artinya tak ada huruf A yang menggantung atau huruf T yang miring. Jadi aku tidak banyak bukti juga yang ditahan."

Tentu saja menahan bukti tetap saja berarti menahan.

"Aku akan mengambil pekerjaan itu, Janey, tapi lima ribu dolar seminggu kedengarannya konyol. Aku bersedia menerima cek untuk dua ribu, kalau kau mau. Dan memberimu tagihan untuk setiap pengeluaran."

"Kelihatannya itu jauh dari cukup."

"Kalau aku mendapat kemajuan, kita bisa membicarakan bonus." Tapi Hodges rasa tidak akan mengambilnya, bahkan kalaupun dia berhasil memecahkan kasus Mr. Mercedes. Tidak ketika dia datang kemari setelah bertekad untuk menginvestigasi si bajingan, dan membujuk Janey membantunya.

"Baiklah. Setuju. Dan terima kasih."

"Sama-sama. Sekarang, ceritakan hubunganmu dengan Olivia. Kurasa hubungan kalian cukup baik sehingga kau bisa memanggilnya Ollie, dan aku bisa tahu lebih banyak tentang hubungan kalian."

"Itu akan memerlukan waktu cukup lama. Kau mau kopi lagi? Dan biskuit untuk camilan? Aku punya biskuit lemon."

Hodges mengiyakan keduanya.

9

"OLLIE."

Setelah menyebut nama itu, Janey terdiam cukup lama sehingga Hodges menyesap lagi kopi dari cangkir yang baru dan memakan sepotong biskuit. Lalu Janey melirik ke jendela dan perahu layar, menyilangkan kaki, dan berbicara tanpa menatap Hodges.

"Pernahkah kau mencintai seseorang tapi tidak menyukai orang itu?"

Hodges memikirkan Corinne, dan delapan belas bulan penuh keributan yang akhirnya berakhir dengan perpisahan. "Ya."

"Maka kau akan memahaminya. Ollie kakakku, delapan tahun lebih tua dariku. Aku menyayanginya, tapi saat dia masuk

kuliah, aku jadi gadis paling bahagia di Amerika. Dan ketika dia dikeluarkan tiga bulan kemudian lalu kembali ke rumah, aku merasa seperti gadis lelah yang mengangkat sekarung batu bata lagi setelah tadinya diizinkan untuk meletakkannya sejenak. Ollie tidak jahat padaku, tak pernah mengataiku atau menjambak rambutku atau menggodaku saat aku pulang dari sekolah bergandengan tangan dengan Marky Sullivan, tapi saat Ollie di rumah, kami selalu bersitegang. Kau tahu maksudku?"

Hodges sebenarnya tak begitu yakin, tapi tetap mengangguk.

"Makanan membuat perutnya sakit. Kulitnya ruam saat stres karena apa pun—wawancara kerja yang terburuk, meskipun akhirnya dia mendapat pekerjaan sebagai sekretaris. Ollie punya keahlian yang bagus dan dia sangat cantik. Kau tahu itu?"

Hodges bergumam tidak jelas. Jika ingin menjawab jujur, dia mungkin sudah berkata, aku percaya karena aku melihatnya dalam dirimu.

"Suatu ketika dia setuju mengajakku ke konser. Band U2, dan aku ingin sekali melihatnya. Ollie juga menyukainya, tapi pada malam konser itu dia muntah-muntah. Saking parahnya sampai-sampai orangtua kami akhirnya memutuskan membawanya ke UGD dan aku harus tinggal di rumah menonton TV, tak jadi melompat-lompat dan meneriaki Bono. Ollie bersumpah dia keracunan makanan, tapi kami makan makanan yang sama, dan tak ada yang sakit. Itu pasti karena stres. Murni karena stres. Dan kau bicara tentang *hypochondria*? Bagi kakakku,

setiap sakit kepala adalah tumor otak dan jerawat dianggap kanker kulit. Pernah matanya merah dan selama seminggu dia meyakinkan diri sendiri bahwa dia bakal buta. Menstruasinya adalah horor. Kakakku hanya tiduran sampai menstruasinya selesai."

"Dan masih bisa bekerja?"

Jawaban Janey sedingin Lembah Kekelaman. "Menstruasi Ollie selalu berlangsung selama 48 jam dan selalu datang pada akhir pekan. Sangat mengherankan."

"Oh." Hodges tak sanggup berkata-kata.

Janey memutar suratnya beberapa kali di meja kopi dengan ujung jari, lalu mengangkat kedua mata birunya menatap Hodges. "Dia memakai frasa di sini—sesuatu tentang gerak saraf karena gugup. Kau memperhatikannya?"

"Ya." Hodges memperhatikan banyak sekali hal dalam surat itu, terutama bagaimana surat tersebut dalam banyak hal merupakan gambaran negatif dari surat yang dia terima.

"Kakakku juga turut bersalah. Kau mungkin sudah menyadari beberapa di antaranya."

Hodges menarik dasinya ke satu sisi, lalu sisi lain.

Janey nyengir. "Ya, itu salah satunya. Ada banyak yang lain. Menepuk-nepuk saklar untuk memastikan lampunya sudah mati. Mencabut kabel pemanggang roti setelah sarapan. Dia selalu *bread-and-butter* sebelum keluar, karena mungkin kalau melakukannya, kau akan ingat apa pun yang telah kaulupakan. Aku ingat suatu hari Ollie harus mengantarku ke sekolah karena aku ketinggalan bus sekolah. Mom dan Dad sudah berangkat ke kantor. Di tengah jalan, Ollie yakin oven masih

menyala. Kami harus berputar balik dan pulang untuk memeriksanya. Tak ada cara lain. Ovennya sudah mati, tentu saja. Aku sampai di sekolah pada jam pelajaran kedua, dan mendapatkan hukuman pertama dan satu-satunya. Aku marah. Aku sering marah padanya, tapi juga menyayanginya. Dad, Mom, kami semua seperti itu padanya. Seolah sudah terpatri. Tapi, dia sungguh beban yang berat."

"Terlalu gelisah untuk pergi ke luar, tapi dia tidak sembarang menikah, dia menikah dengan laki-laki kaya."

"Sebenarnya, dia menikah tergesa-gesa dengan pegawai yang terlalu cepat botak di perusahaan investasi tempatnya bekerja. Kent Trelawney. Seorang kutu buku—aku menggunakan kata itu dengan penuh sayang. Kent benar-benar oke—mencintai *video game*. Dia mulai berinvestasi pada beberapa perusahaan yang membesarkan mereka, dan investasi itu berhasil. Ibuku bilang Kent punya sentuhan ajaib, sementara ayahku berkata Kent beruntung semata, tapi Kent bukan keduanya. Dia mengenal bidangnya, itu saja, dan jika tidak tahu, dia pasti mempelajarinya. Ketika mereka menikah pada akhir tujuh puluhan, mereka kaya. Lalu Kent menemukan Microsoft."

Janey menyentakkan kepala ke belakang dan tertawa terbahak-bahak, membuat Hodges terkejut.

"Maaf," katanya. "Hanya memikirkan tentang ironi Amerika. Aku dulu juga cantik dan suka bergaul. Seandainya aku ikut kontes kecantikan—yang kusebut pertunjukan daging bagi pria, kalau kau ingin tahu, tapi mungkin tidak—aku akan memenangkan Miss Serasi dalam berjalan. Banyak teman wanita, banyak teman pria, banyak telepon masuk, dan banyak

kencan. Aku ketua panitia orientasi siswa baru selama masa seniorku di SMA Katolik, dan mengerjakannya dengan baik. Meringankan banyak ketegangan. Kakakku sama cantiknya denganku, tapi dia terlalu gelisah. Kalau ikut kontes kecantikan, dia akan memuntahi pakaian renangnya."

Janey tertawa lagi. Air mata menetes di pipinya. Dia menyeka air matanya dengan pangkal tangan.

"Jadi di sinilah ironinya. Miss Serasi berakhir dengan si brengsek yang tukang ngorok dan Miss Gelisah tersangkut dengan pria baik, si pendulang uang, suami yang tak pernah berselingkuh. Kau paham?"

"Yeah," kata Hodges. "Aku tahu."

"Olivia Wharton dan Kent Trelawney. Masa pacaran yang tingkat kesuksesannya seperti keselamatan bayi prematur yang lahir pada usia kandungan enam bulan. Kent terus mengajaknya berkencan tapi Ollie selalu menolak. Akhirnya Ollie bersedia makan malam dengannya—hanya untuk membuat Kent berhenti mengganggunya, kata Ollie—dan ketika mereka tiba di restoran, Ollie terdiam. Tak bisa keluar dari mobil. Gemetaran seperti daun. Beberapa pria bakal menyerah saat itu juga, tapi Kent tidak. Dia membawanya ke McDonald's dan membeli Value Meals dari jendela *drive-through*. Mereka makan di parkiran. Kurasa mereka sering melakukannya. Ollie pergi nonton film bersamanya, tapi selalu harus duduk di dekat lorong. Katanya duduk di baris dalam membuatnya sesak napas."

"Seorang gadis penuh peraturan."

"Bertahun-tahun ibu dan ayahku mencoba membawanya ke psikiater. Mereka gagal, tapi Kent berhasil. Psikiater

memberinya pil, dan Ollie merasa lebih baik. Dia mengalami serangan pada hari pernikahannya—akulah yang memegang kerudungnya saat dia muntah-muntah di kamar mandi gereja—tapi dia berhasil melewatinya." Janey tersenyum prihatin dan berkata, "Dia mempelai yang cantik."

Hodges duduk diam, mengagumi gambaran Olivia Trelawney sebelum dia menjadi Wanita Boatneck.

"Setelah dia menikah, hubungan kami renggang. Seperti yang kadang-kadang terjadi pada kakak-adik. Kami jarang bertemu sampai akhirnya ayah kami meninggal dunia, bahkan lebih jarang lagi setelah itu."

"*Thanksgiving*, Natal, dan Hari Kemerdekaan?"

"Kurang-lebih. Aku bisa melihat kebiasaan lamanya muncul lagi, dan setelah Kent meninggal—karena serangan jantung—*semua itu* kembali. Dia jadi kurus kerempeng. Ollie kembali mengenakan pakaian jelek yang dulu dipakainya saat sekolah dan bekerja. Beberapa di antaranya kulihat waktu aku datang mengunjunginya dan Mom, beberapa saat kami berbicara lewat Skype."

Hodges mengangguk mengerti. "Aku punya teman yang terus mencoba menggodaku dengan itu."

Janey menatapnya dengan senyuman. "Kau kuno, ya? Maksudku *sangat*." Senyumnya memudar. "Terakhir kali aku melihat Ollie adalah bulan Mei tahun lalu, tak lama setelah kejadian di City Center," kata Janey ragu, lalu menyebutkan istilah yang pantas. "Pembantaian itu. Kondisinya sangat buruk. Katanya polisi memburunya. Apakah itu benar?"

"Tidak, tapi dia mengira kami memburunya. Memang be-

nar kami berulang kali menanyainya, karena dia bersikeras telah mengambil kunci dan mengunci Mercedes-nya. Itu masalah bagi kami, karena mobil itu tidak dibuka paksa dan tidak pula dinyalakan dengan paksa. Akhirnya kami memutuskan..." Hodges berhenti, teringat psikolog keluarga bertubuh gemuk yang datang setiap hari kerja pukul empat. Yang mempunyai keahlian khusus meruntuhkan dinding penyangkalan.

"Akhirnya kalian memutuskan apa?"

"Bahwa dia tak bisa menghadapi kenyataan. Apakah itu terdengar seperti kakakmu?"

"Ya." Janey menunjuk surat itu. "Apakah menurutmu dia akhirnya mengatakan yang sebenarnya pada orang ini? Di Debbie's Blue Umbrella? Apakah menurutmu itulah alasannya menelan obat ibuku?"

"Tidak bisa dipastikan." Tapi Hodges merasa itu bisa saja.

"Dia berhenti minum obat antidepresan." Janey menatap ke arah danau lagi. "Dia menyangkalnya saat aku menanyakannya, tapi aku tahu. Dia tak pernah menyukainya, katanya obat itu membuatnya merasa berat. Dia minum obat itu demi Kent, dan begitu Kent meninggal dia minum obat itu demi ibu kami, tapi setelah insiden City Center..." Janey menggeleng, menghela napas panjang. "Apakah aku sudah cukup menceritakan tentang kesehatan mentalnya, Bill? Karena masih banyak lagi lainnya, kalau kau mau."

"Kurasa aku sudah mendapatkan gambaran."

Janey menggeleng. "Rasanya seolah-olah orang itu mengenalnya."

Hodges tidak mengatakan apa yang tampaknya jelas bagi-

nya, itu karena dia mempunyai surat sendiri sebagai perbandingan: memang begitulah adanya. Entah bagaimana orang itu mengenal Mrs. T.

"Katamu dia menderita *obsessive-compulsive*. Sampai ke titik di mana dia berputar balik dan pulang lagi untuk memeriksa apakah oven-nya masih menyala."

"Ya."

"Apakah menurutmu mungkin, bahwa wanita seperti itu akan lupa meninggalkan kuncinya di lubang kunci?"

Cukup lama Janey tidak menjawab. Lalu dia berkata, "Sebenarnya tidak."

Bagi Hodges jawabannya juga tidak. Selalu ada yang pertama untuk semua hal yang kita lakukan, tentu saja, tapi... apakah Hodges dan Pete pernah membicarakan aspek tersebut? Dia tak yakin, tapi merasa mungkin pernah. Hanya saja mereka tak tahu seberapa buruk masalah kejiwaan Mrs. T, ya kan?

Dia bertanya, "Pernah mencoba melihat situs Blue Umbrella ini sendiri? Menggunakan *username* yang diberikan pada kakakmu?"

Janey menatap Hodges, tersentak kaget. "Itu bahkan tak pernah terlintas di benakku, dan kalaupun ya, aku mungkin terlalu takut dengan apa yang mungkin kutemukan. Kurasa itulah alasannya kenapa kau menjadi detektif dan aku klienmu. Apakah kau akan mencobanya?"

"Aku tak tahu apa yang akan kucoba. Aku perlu memikirkannya, dan aku perlu berkonsultasi dengan orang yang tahu lebih banyak tentang komputer dibandingkan aku."

"Pastikan kaucatat bayarannya," kata Janey.

Hodges mengiyakan, teringat setidaknya Jerome Robinson akan bisa mendapatkan sesuatu dari semua ini, tak peduli bagaimana jadinya nanti. Dan kenapa tidak? Delapan orang tewas di City Center dan tiga lainnya cacat permanen, tapi Jerome masih harus kuliah. Hodges ingat pepatah lama: bahkan di hari paling gelap sekalipun, matahari tetap bersinar untuk orang lain.

"Lalu apa?"

Hodges mengambil surat itu dan berdiri. "Berikutnya, aku akan membawa ini ke UCopy terdekat. Kemudian mengembalikan aslinya padamu."

"Tak perlu. Aku bisa memindainya ke komputer dan mencetak satu untukmu. Berikan padaku."

"Benarkah? Kau bisa?"

Mata Janey masih merah karena menangis, tapi tatapan yang diberikannya tampak senang. "Bagus kau punya ahli komputer yang bisa kautelepon," katanya. "Aku akan segera kembali, sambil menunggu, makan lagi biskuitnya."

Hodges makan tiga.

10

KETIKA Janey kembali dengan salinan surat itu, Hodges melipat dan memasukkannya ke saku dalam jaketnya. "Yang asli harus masuk ke brankas, jika kau punya di sini."

"Ada satu di Sugar Heights—apakah itu bisa?"

Mungkin, tapi Hodges tak menyukai idenya. Terlalu banyak calon pembeli prospektif yang keluar-masuk. Mungkin kedengarannya bodoh tapi memang begitulah adanya.

"Kau punya kotak brankas?"

"Tidak, tapi aku bisa menyewanya. Aku menggunakan Bank of America, hanya dua blok jauhnya."

"Aku lebih suka begitu," kata Hodges, menuju ke pintu.

"Terima kasih sudah bersedia melakukan ini," kata Janey, seraya mengulurkan kedua tangan. Seolah Hodges mengajaknya berdansa. "Kau tak tahu betapa leganya aku."

Hodges menyambut tangannya, meremasnya ringan, lalu melepasnya, meskipun dia senang seandainya bisa menggenggamnya lebih lama.

"Dua hal lagi. Pertama, ibumu. Seberapa sering kau mengunjunginya?"

"Beberapa hari sekali. Kadang aku membawakannya makanan dari restoran Iran yang dia dan Ollie sukai—staf dapur Sunny Acres dengan senang hati menghangatkan makanannya—dan terkadang aku membawakannya DVD. Ibuku suka musik lama, seperti Fred Astaire dan Ginger Rogers. Aku selalu membawakan sesuatu untuknya, dan dia selalu senang bertemu denganku. Ketika masih sehat dia *benar-benar* melihatku. Saat sakit, dia kadang memanggilku Olivia. Atau Charlotte. Charlotte adalah bibiku. Aku juga punya seorang paman."

"Lain kali waktu dia sehat, kau harus meneleponku agar aku bisa bertemu dengannya."

"Baiklah. Aku akan pergi bersamamu. Apa yang lainnya?"

"Pengacara yang kausebut tadi. Schron. Apakah kau menganggapnya kompeten?"

"Pisau paling tajam di laci, itulah kesan yang kudapat."

"Jika aku *benar-benar* menemukan sesuatu, mungkin nama si pelaku, kita akan membutuhkan orang seperti dia. Kita akan menemuinya, kita akan menyerahkan surat-suratnya--"

"Surat-surat? Aku hanya menemukan satu surat."

Hodges tersadar. Ah, sial, lalu menyusun kembali kata-katanya. "Surat dan salinannya, maksudku."

"Oh, baiklah."

"Jika aku menemukan orang itu, polisilah yang berwenang menahan dan menghukumnya. Tugas Schron adalah memastikan *kita* tidak ditahan karena ikut campur dan melakukan investigasi sendiri."

"Itu berarti pelanggaran kriminal, bukan? Aku tidak yakin dia melakukan hal seperti itu."

"Mungkin tidak, tapi kalau hebat, dia akan tahu seseorang yang bisa melakukannya. Seseorang sehebat dirinya. Apakah kita sepakat soal itu? Kita harus sepakat. Aku bersedia mencari tahu, tapi kalau ini akhirnya jadi wewenang polisi, kita akan membiarkan polisi mengambil alih."

"Aku setuju," kata Janey. Lalu dia berjinjit, meletakkan tangannya di atas bahu jas Hodges yang terlalu sempit, dan mencium pipinya. "Kurasa kau orang baik, Bill. Dan orang yang tepat untuk urusan ini."

Hodges masih bisa merasakan ciumannya sementara dia dalam lift turun. Satu titik menyenangkan yang hangat. Dia lega telah repot-repot bercukur sebelum meninggalkan rumah tadi.

11

HUJAN turun tak kunjung henti, tapi pasangan muda itu—kekasih? Teman?—aman dan kering di bawah payung biru milik seseorang, kemungkinan seseorang yang fiktif, bernama Debbie. Kali ini Hodges memperhatikan bahwa si pemudalah yang tampak berbicara, dan mata si gadis sedikit membesar, seolah-olah terkejut. Mungkin pemuda itu baru saja melamarnya?

Jerome meletuskan pikiran romantis ini seperti balon. "Kelihatannya seperti situs porno, ya?"

"Nah, bagaimana seorang pemain pre-Ivy League muda seperti kau tahu tentang situs porno?"

Mereka duduk berdampingan di ruang kerja Hodges, melihat halaman awal situs Blue Umbrella. Odell, anjing Irish Jerome, berbaring di belakang mereka, kaki belakangnya terentang, lidahnya menjulur dari sisi mulut, menatap langit-langit dengan benak terhibur. Jerome membawanya dengan tali, tapi itu hanya karena hukum di kota ini. Odell cukup tahu untuk menghindari jalan dan dia tidak berbahaya bagi orang yang lewat.

"Aku tahu yang kau tahu dan yang diketahui setiap pemakai komputer," kata Jerome. Mengenakan celana *khaki* dan kemeja Ivy League berkancing, rambutnya keriting cepak, bagi Hodges dia terlihat seperti Barack Obama muda, hanya saja lebih tinggi. Tinggi Jerome 190 cm. Dan dia menguarkan aroma menyenangkan dan penuh kenangan *aftershave* Old Spice. "Si-

tus-situs porno lebih banyak dibandingkan lalat yang terlindas kendaraan. Kau menjelajahi Internet, kau tak bisa menghindarinya. Dan yang namanya terdengar tidak-berbahaya justru yang paling mungkin busuk isinya."

"Busuk bagaimana?"

"Dengan jenis gambar yang bisa membuatmu ditahan."

"Pornografi anak-anak, maksudmu."

"Atau pornografi sadis. Sembilan puluh sembilan persen yang menggunakan cambuk dan rantai itu palsu. Sedangkan yang satu persen... " Jerome mengangkat bahu.

"Dan bagaimana kau bisa tahu ini semua?"

Jerome menatap Hodges—langsung, jujur, dan terbuka. Tidak dibuat-buat, apa adanya, dan itulah yang paling disukai Hodges dari anak itu. Ibu dan ayahnya sama juga. Bahkan adik perempuannya.

"Mr. Hodges, *semua orang* tahu. Kalau usia mereka di bawah tiga puluh tahun."

"Dulu, orang biasanya mengatakan jangan percaya siapa pun yang berusia lebih dari tiga puluh tahun." Jerome tersenyum. "Aku memercayai mereka, tapi ketika berbicara tentang komputer, banyak dari mereka tidak tahu apa-apa. Mereka memukuli komputer mereka, berharap bisa berfungsi kembali. Mereka membuka lampiran email. Mereka membuka situs seperti ini, dan saat itu di komputer mereka muncul HAL 9000 dan mulai mengunduh gambar-gambar PSK remaja atau video teroris yang menayangkan orang-orang yang dipenggal kepalanya."

Hodges sudah nyaris menanyakan siapa itu HAL 9000—ke-

dengarannya seperti pemerkosa baginya—tapi ucapan tentang video teroris mengalihkan perhatiannya. "Itu benar-benar terjadi?"

"Konon begitu. Kemudian... " Jerome mengepalkan tangan dan mengetukkan buku jari ke kepala. "Tok-tok-tok, Departemen Pertahanan Dalam Negeri di pintumu." Dia membuka kepalan tangan sehingga bisa menunjuk pasangan di bawah payung biru. "Di sisi lain, ini mungkin benar-benar seperti yang dikatakannya, situs ngobrol di mana si pemalu bisa menjalin persahabatan elektronik. Kau tahu, kesepakatan di antara hati-hati yang kesepian. Banyak orang di luar sana mencari cinta, Bung. Mari kita lihat."

Jerome meraih tetikus tapi Hodges menyambar pergelangan tangannya. Jerome menatapnya penasaran.

"Jangan membukanya dari komputerku," ucap Hodges. "Buka di komputermu."

"Kalau kau menyuruhku membawa laptop—"

"Lakukan malam ini, tidak apa-apa. Dan kalau kau melepaskan virus yang menelan *file*-mu yang berharga, aku akan menggantinya dengan yang baru."

Jerome memandangnya dengan tatapan merendahkan yang menyenangkannya. "Mr. Hodges, aku punya pendeteksi virus dan program pencegahan terbaik yang bisa dibayar dengan uang, dan yang terbaik kedua untuk bisa mem-*back up*-nya. Virus apa pun yang mencoba masuk ke mesin komputerku segera dipukul hancur."

"Virus yang kumaksud mungkin tidak akan memakan program," kata Hodges. Dia memikirkan perkataan adik Mrs. T,

Rasanya seolah orang itu mengenalnya. "Mungkin saja virus diletakkan di sana agar bisa mengawasi."

Jerome tidak tampak khawatir; dia terlihat senang. "Bagaimana kau bisa mengetahui tentang situs ini, Mr. Hodges? Apakah kau kembali dari pensiunmu? Apakah kau, seperti, menangani kasus?"

Belum pernah Hodges begitu merindukan Pete Huntley seperti saat ini: partner bermain tenis, hanya saja dengan teori-teori dan anggapan-anggapan, bukannya bola hijau berbulu. Hodges tak ragu Jerome bisa mengisi fungsi itu, pemuda itu memiliki otak bagus dan bakat yang terbukti membuat kesimpulan yang benar... tapi dia masih terlalu muda setahun untuk ikut pemilu, empat tahun lagi baru bisa membeli minuman keras secara legal, dan ini bisa saja berbahaya.

"Intip saja situsnya untukku," kata Hodges. "Tapi sebelum melakukannya, cari tahu dulu di Internet. Lihat apa saja yang dapat kautemukan terkait hal itu. Yang paling ingin kuketahui adalah—"

"Kalau memang memiliki sejarah yang aktual," potong Jerome, sekali lagi menunjukkan kemampuan deduksi mengagumkan. "Seperti yang sering kausebut, cerita di belakangnya. Kau ingin memastikan itu bukan sesuatu yang disiapkan untuk memerangkapmu."

"Kau tahu," kata Hodges, "kau harus berhenti melakukan pekerjaan untukku dan carilah pekerjaan dengan salah satu perusahaan komputer itu. Kau mungkin bisa mendapatkan lebih banyak uang. Mengingatkanku, kau perlu memberitahuku berapa yang kauminta untuk pekerjaan ini."

Jerome tersinggung, tapi bukan karena tawaran upahnya. "Perusahaan-perusahaan itu hanya untuk kutu buku yang tak bisa bersosialisasi." Dia meraih Odell dan menggaruk-garuk bulunya yang merah tua. Odell menggoyang-goyangkan ekor tanda senang, meskipun dia mungkin lebih suka diberi *steak sandwich*. "Malah ada banyak yang berkeliling dengan VW Beetles. Kau tak bisa lebih kutu buku lagi daripada itu. Discount Electronix... kaukenal mereka?"

"Tentu," sahut Hodges, mengingat selebaran yang dia dapatkan bersama surat dengan pena-beracun itu.

"Mereka pasti menyukai ide itu, karena mereka punya kesepakatan yang sama, tapi mereka menyebutnya Patroli Cyber, dan VW mereka berwarna hijau bukan hitam. Ditambah lebih banyak lagi tenaga lepas. Cobalah daring, kau akan menemukan dua ratusan di kota ini. Kurasa aku tetap memilih *chos*, Massa Hodges."

Jerome keluar dari Under Debbie's Blue Umbrella dan kembali ke *screensaver* Hodges, yang kebetulan adalah gambar Allie, dulu ketika Allie masih berumur lima tahun dan mengira ayahnya adalah Tuhan.

"Tapi karena kau khawatir, aku akan melakukan tindakan pencegahan. Aku punya iMac lama di lemariku tanpa aplikasi apa pun kecuali Atari Arcade dan beberapa musik lama. Aku akan menggunakannya untuk memeriksa situs itu."

"Ide bagus."

"Ada lagi yang bisa kubantu hari ini?"

Hodges akan berkata tidak, tapi Mercedes curian milik Mrs. T masih mengganggunya. Ada sesuatu yang sangat salah

di sini. Dulu dia bisa merasakannya dan dia merasakannya lebih kuat lagi sekarang—begitu kuat sehingga dia nyaris melihatnya. Tapi *nyaris* tak pernah memenangkan boneka *kewpie* di pasar malam. Kesalahan itu adalah bola yang ingin dipukulnya, dan perlu seseorang untuk memukul balik padanya.

"Kau bisa mendengarkan sebuah cerita," Hodges berkata. Dalam benaknya dia sudah mengarang secuil cerita fiksi yang akan menyentuh semua titik penting. Siapa tahu, mungkin mata segar Jerome akan menemukan sesuatu yang dia sendiri telah lewatkan. Kecil kemungkinannya, tapi bukan tak mungkin. "Kau mau?"

"Tentu."

"Kalau begitu pasangkan tali Odell. Kita akan berjalan-jalan di Big Licks. Aku ingin makan es krim stoberi."

"Mungkin kita akan melihat truk Mr. Tastey sebelum sampai di sana," sahut Jerome. "Sudah semingguan orang itu ada di sekitar sini, dan es krimnya enak."

"Jauh lebih baik," kata Hodges, sambil bangkit berdiri. "Ayo."

12

MEREKA menuruni bukit menuju toko kecil di pusat perbelanjaan di perempatan Harper Road dan Hanover Street ber-

sama Odell yang berjalan di antara mereka dengan tali terpasang. Mereka bisa melihat gedung-gedung di tengah kota yang berjarak dua mil, City Center, Midwest Culture, dan Arts Complex mendominasi sekumpulan gedung pencakar langit. MAC-nya bukan salah satu kreasi bagus I. M. Pei, menurut pendapat Hodges. Bukan berarti pendapatnya diinginkan dalam masalah itu.

"Jadi bagaimana ceritanya?" tanya Jerome.

"Yah," ucap Hodges, "katakanlah ada seorang pria yang sudah lama menjalin hubungan dengan seorang wanita yang tinggal di pusat kota. Si pria sendiri tinggal di Parsonville." Ini kota di luar Sugar Heights, tidak mewah tapi jauh dari kata jorok.

"Beberapa temanku menyebutnya Parsonville Whiteyville," ujar Jerome. "Aku mendengar ayahku mengatakannya sekali, dan ibuku menyuruhnya tidak berbicara yang berbau rasis."

"Uh-huh." Teman-teman Jerome, yang berkulit hitam, mungkin menyebut Sugar Heights "Whiteyville" juga. Dan itu membuat Hodges berpikir Jerome baik-baik saja sejauh ini.

Odell berhenti untuk memeriksa bunga-bunga Mrs. Melbourne. Jerome menarik tali Odell sebelum anjing itu sempat kencing di sana.

"Jadi," lanjut Hodges, "teman wanitanya mempunyai apartemen kondo di daerah Branson Park—Wieland Avenue, Branson Street, Lake Avenue, bagian kota itu."

"Bagus juga."

"Ya. Dia pergi menemuinya tiga atau empat kali seminggu.

Satu atau dua malam seminggu dia mengajaknya makan malam atau nonton film dan menginap. Ketika melakukannya, dia memarkir mobilnya—mobil bagus, sebuah Beemer—di jalan, karena daerah itu bagus, terjaga polisi, penuh lampu jalan berintensitas-tinggi yang bentuknya melengkung. Juga, parkirnya gratis dari pukul tujuh malam sampai delapan pagi."

"Kalau punya Beemer, aku akan memasukkannya ke salah satu garasi di sana dan tidak akan memedulikan parkir gratisnya," kata Jerome, dan menarik tali Odell lagi. "Berhenti, Odell, anjing pintar tidak makan dari selokan."

Odell menoleh dan menggulirkan bola mata seakan berkata, Kau tak tahu apa yang dilakukan anjing pintar.

"Yah, orang kaya punya gagasan lucu tentang ekonomi," kata Hodges, memikirkan penjelasan Mrs. T karena melakukan hal yang sama.

"Begitu ya." Mereka hampir tiba di pusat perbelanjaan. Di jalan saat menuruni bukit mereka mendengar bunyi truk es krim, cukup dekat, tapi menghilang lagi saat truk Mr. Tastey menuju perumahan di utara Harper Road.

"Jadi pada suatu Kamis malam laki-laki ini mengunjungi teman wanitanya seperti biasa. Dia parkir seperti biasa—ada banyak ruang kosong di sana setelah jam sibuk berlalu—dan mengunci mobilnya seperti biasa. Dia dan pacarnya berjalan ke restoran terdekat, menikmati makan malam, lalu berjalan kembali. Mobilnya masih di sana, dia melihatnya sebelum mereka masuk. Dia menghabiskan malam dengan pacarnya, dan ketika meninggalkan gedung itu keesokan paginya—"

"Beemer-nya hilang." Sekarang mereka berdiri di luar toko

es krim. Ada rak sepeda di dekat sana. Jerome mengikat tali Odell di situ. Anjing itu berbaring dan meletakkan kepalanya di atas salah satu kaki depan.

"Tidak," kata Hodges, "mobilnya masih di sana." Dia berpikir ini variasi yang sangat bagus dari apa yang sebenarnya terjadi. Dia sendiri hampir memercayainya. "Tapi mobil itu menghadap ke arah berlawanan, karena diparkir di seberang jalan."

Jerome menaikkan alis.

"Ya, aku tahu. Aneh, kan? Jadi laki-laki itu menyeberang. Mobil itu terlihat baik-baik saja, terkunci rapat seperti saat ditinggalkan, hanya saja tempatnya berubah. Jadi hal pertama yang dia lakukan adalah memeriksa kuncinya, dan yap, kunci itu masih ada di sakunya. Jadi apa yang sebenarnya terjadi, Jerome?"

"Aku tak tahu, Mr. Hodges. Ini seperti cerita Sherlock Holmes, bukan? Masalah yang benar-benar sulit." Ada senyuman kecil di wajah Jerome yang tak bisa dipahami Hodges, dan dia tak begitu yakin apakah menyukainya. Itu senyuman *paham*.

Hodges mengeluarkan dompet dari saku Levi's-nya (jasnya bagus, tapi melegakan rasanya bisa kembali mengenakan jins dan jaket Indian lagi). Dia mengambil pecahan lima dolar dan memberikannya pada Jerome. "Pergilah membeli es krim kita. Aku akan menjaga Odell."

"Kau tak perlu melakukannya, dia baik-baik saja."

"Aku yakin dia baik-baik saja, tapi mengantre akan memberimu waktu untuk memikirkan masalah kecilku. Anggap dirimu Sherlock, mungkin itu bakal membantu."

"Okidoki." Tyrone Feelgood Delight muncul. "Hanya saja *kaulah* Sherlock-nya! Aku Doktah Watson!"

13

ADA taman di sisi jauh Hanover. Mereka menyeberang saat lampu BERJALAN menyala, memilih bangku, dan menonton anak-anak SMP berambut-*shaggy* menantang kehidupan dan tungkai mereka di area *skateboard* beton yang cekung. Odell membagi waktunya antara menonton anak-anak itu dan es krim.

"Kau pernah mencobanya?" tanya Hodges, mengangguk pada anak-anak nekat itu.

"Nggak, huh!" Jerome menatap dengan mata membelalak. "Aku *kulit hitam*. Aku menghabiskan waktu luangku main basket dan berlari di atas bara di SMA. Kami kaum kulit hitam sangat cepat, seperti yang diketahui seluruh dunia."

"Kurasa aku sudah menyuruhmu meninggalkan Tyrone di rumah." Hodges menggunakan jarinya untuk mencolek es krim dari contongnya dan menyodorkan jarinya yang meneteskan es krim kepada Odell, yang membersihkannya dengan cepat.

"Terkadang anak itu datang begitu saja!" ucap Jerome. Lalu Tyrone pergi, begitu saja. "Tak ada pria, tak ada teman wanita, dan tak ada Beemer. Kau sedang membicarakan Pembunuh Mercedes."

Sampai di situ saja cerita fiksinya. "Anggap saja begitu."

"Apakah kau menginvestigasinya sendiri, Mr. Hodges?"

Hodges memikirkannya, sangat berhati-hati, lalu mengulangi lagi. "Anggap saja begitu."

"Apakah situs Debbie's Blue Umbrela berhubungan dengan ini?"

"Anggap saja begitu."

Seorang anak terjatuh dari *skateboard*-nya dan bangkit dengan lecet di kedua lutut. Salah satu temannya mengejek. Anak tadi mengelus lutut, mencipratkan darahnya pada anak yang mengejeknya, lalu berseluncur lagi, sambil berseru, "AIDS! AIDS!" Si pengejek mengejar si anak lutut lecet, hanya saja sekarang dia tertawa.

"Bangsa Barbar," Jerome menggerutu. Dia membungkuk untuk menggaruk-garuk belakang telinga Odell, lalu meluruskan punggung. "Kalau kau ingin membicarakannya—"

Dengan malu, Hodges berkata, "Kurasa pada titik ini tidak—"

"Aku mengerti," timpal Jerome. "Tapi aku memikirkan masalahmu saat mengantre tadi, dan aku punya pertanyaan."

"Ya?"

"Pemilik Beemer karanganmu, di manakah kunci cadangannya?"

Hodges duduk sangat tenang, berpikir betapa cepatnya anak ini. Lalu dia melihat segaris pink es krimnya menetes di sisi contong dan menjilatnya.

"Katakan saja dia mengaku tidak mempunyai kunci cadangan."

"Seperti yang dilakukan wanita pemilik Mercedes."

"Ya. Tepat seperti itu."

"Ingat aku mengatakan padamu bagaimana ibuku marah pada ayahku karena menyebut Parsonville 'Whiteyville'?"

"Ya."

"Ingin dengar saat ayahku marah kepada ibuku? Sekalinya aku mendengar ayahku berkata, Begitulah wanita?"

"Jika itu bisa mengatasi masalah kecilku, ceritakanlah."

"Ibuku punya Chevy Malibu. Warnanya merah apel. Kau sudah pernah melihatnya di jalan masuk rumahku."

"Tentu."

"Ayahku membelinya dalam keadaan baru tiga tahun yang lalu dan memberikannya sebagai hadiah ulang tahun, membuat ibuku menjerit kesenangan."

Ya, pikir Hodges, Tyrone Feelgood jelas sudah hengkang dari sini.

"Ibuku mengendarainya selama setahun. Tak ada masalah. Lalu tiba waktunya memperpanjang STNK. Dad bilang akan melakukannya saat pulang kerja. Dia keluar untuk mengambil surat-suratnya, lalu masuk dari jalan masuk sambil membawa kunci. Dia tidak marah, tapi jengkel. Katanya, kalau ibuku meninggalkan kunci cadangannya di mobil, seseorang akan menemukannya dan membawa pergi mobilnya. Ibuku bertanya di mana kunci itu. Ayahku berkata kunci itu ada di kantong plastik Ziploc bersama STNK-nya, kartu asuransi, dan buku manual pemilik, yang tak pernah dibukanya. Masih diikat pita kertas yang mengatakan terima kasih telah membeli mobil barumu di Lake Chevrolet."

Setetes lagi mengalir menuruni es krim Hodges. Kali ini dia tak menyadarinya bahkan ketika tetesan itu jatuh di tangannya dan berhenti di sana. "Di dalam..."

"Laci mobilnya, ya. Ayahku bilang itu ceroboh, dan ibu-

ku bilang..." Jerome mencondongkan tubuh, mata cokelatnya menatap mata abu-abu Hodges. "*Ibuku bilang dia bahkan tidak tahu plastik itu ada di sana.* Ketika itulah ayahku berkata, begitulah wanita. Dan itu tidak membuat ibuku senang."

"Tentu saja tidak." Di otak Hodges, semua jenis roda gigi bergerak.

"Dad berkata, Sayang, kau hanya perlu sekali lupa dan meninggalkan mobilmu tak terkunci. Lalu beberapa pecandu narkoba lewat, melihat tombolnya terangkat, dan memutuskan mencobanya, berharap ada sesuatu yang pantas dicuri. Dia memeriksa laci dasbor untuk mencari uang, melihat kuncinya di kantong plastik, lalu pergilah dia membawanya mobil itu sambil mencari siapa yang ingin membeli Malibu dengan jarak tempuh sedikit secara tunai."

"Apa kata ibumu tentang hal itu?"

Jerome tersenyum. "Pertama-tama, dia membalikkannya. Tak ada yang melakukannya lebih baik daripada ibuku. Katanya, *Kaulah* yang membeli mobil itu dan *kaulah* yang membawanya pulang. *Kau* seharusnya memberitahuku. Aku sedang menikmati sarapan saat mereka melakukan diskusi kecil ini dan berpikir untuk mengatakan, Kalau kau pernah memeriksa buku manualnya, Mom, mungkin hanya untuk melihat fungsi lampu-lampu kecil lucu di dasbor itu, tapi aku tetap menutup mulut. Ibu dan ayahku tidak sering bertengkar, tapi ketika saat itu tiba, orang bijak tidak ikut campur. Bahkan Barbster tahu itu, dan dia baru berumur sembilan tahun."

Terpikir oleh Hodges ketika dirinya dan Corinne masih menikah, ini adalah sesuatu yang juga diketahui Alison.

"Hal lain yang Mom katakan adalah bahwa dia *tidak pernah* lupa mengunci pintu mobilnya. Yang, sejauh kutahu, itu benar. Bagaimanapun, kunci itu sekarang tergantung di salah satu gantungan kunci di dapur. Aman dan siap dipakai jika kunci utama hilang.

Hodges duduk memandang para pemain *skateboard* tapi tidak benar-benar memperhatikan. Dia berpikir ibu Jerome benar juga saat mengatakan suaminya seharusnya memberikan kunci cadangan itu padanya, atau setidaknya memberitahu keberadaan kunci cadangan itu. Kau tak bisa beranggapan orang-orang akan melakukan inventarisasi dan menemukannya sendiri. Tapi kasus Olivia Trelawney berbeda. Olivia Trelawney membeli sendiri mobilnya, dan seharusnya dia tahu.

Hanya mungkin saja si penjual mobil memberikan terlalu banyak informasi tentang mobil barunya yang mahal; mereka punya cara untuk melakukannya. Kapan mengganti oli, bagaimana menggunakan panel kontrol, bagaimana menggunakan GPS, jangan lupa menaruh kunci cadangan di tempat aman, beginilah caranya meletakkan telepon selulermu, ini nomor untuk memanggil bantuan jika kau memerlukannya, klik tombol lampu utama jauh ke kiri untuk menyalakan lampu saat hari mulai gelap.

Hodges ingat ketika membeli mobil baru pertamanya dan membiarkan orang dari penjualan mengajarinya segala hal—ah ha, ya, benar, aku tahu—tak sabar ingin mengendarai mobil barunya di jalan, ngebut dan menghirup bau mobil baru yang tak ada bandingannya, yang bagi pembeli adalah aroma uang yang dibelanjakan dengan baik. Tapi Mrs. T seorang *obsessive-*

compulsive. Hodges percaya wanita itu mengabaikan kunci cadangannya dan meninggalkannya di laci dasbor mobil, tapi kalau dia memang mengambil kunci utamanya Kamis malam itu, bukankah dia juga sudah mengunci pintu mobilnya? Mrs. T bilang sudah menguncinya, mempertahankan jawabannya itu sampai akhir, dan sungguh, jika dipikirkan—

"Mr. Hodges?"

"Dengan kunci pintar yang baru, prosesnya hanya tiga langkah sederhana, bukan?" Hodges berkata. "Langkah pertama, matikan mesin. Langkah kedua, cabut kunci dari lubang. Jika kau melamun dan lupa langkah kedua, ada bunyi yang akan mengingatkanmu. Langkah ketiga, tutup pintu dan tekan tombol dengan gambar gembok tertutup. Mana mungkin kau bisa lupa, dengan kunci di tanganmu? Percobaan Pencurian untuk Orang Bodoh."

"Itu benar, Mr. H, tapi beberapa orang bodoh tetap saja lupa."

Hodges terlalu tenggelam dalam pikirannya untuk bisa menutup mulut. "Dia tidak bodoh. Gelisah dan gugup tapi tidak bodoh. Jika Mrs. T mengambil kuncinya, aku nyaris harus percaya dia mengunci mobilnya. Tapi mobilnya tidak dibuka dengan paksa. Jadi bahkan kalaupun Mrs. T meninggalkan kunci cadangan di laci dasbor mobilnya, bagaimana orang bisa bisa mengambilnya?"

"Jadi ini lebih seperti misteri mobil yang terkunci alih-alih kamar yang terkunci. Masalah ini jauh lebih rumit!"

Hodges tidak menjawab. Dia terus mengulik kejadian itu. Bahwa kunci cadangan itu mungkin tersimpan di laci dasbor

mobilnya sekarang tampak jelas, tapi apakah Hodges dan Pete pernah memperbesar kemungkinannya? Dia cukup yakin mereka tidak melakukannya. Karena mereka berpikir seperti laki-laki? Ataukah karena mereka marah pada kecerobohan Mrs. T dan ingin menyalahkannya? Dan dia *memang* bersalah, ya kan?

Tidak jikalau wanita itu benar-benar mengunci mobilnya, pikirnya.

"Mr. Hodges, apa hubungan situs Blue Umbrella dengan Pembunuh Mercedes?"

Hodges tersadar. Tadi dia tenggelam dalam lamunan yang terlalu dalam dan panjang. "Aku tak ingin membicarakannya sekarang, Jerome."

"Tapi mungkin aku bisa membantu!"

Pernahkah Hodges melihat Jerome begitu bersemangat seperti ini? Mungkin satu kali, saat tim debat yang dipimpinnya di kelas dua memenangkan kejuaran tingkat kota.

"Cari tahu informasi tentang situs itu, dengan begitu berarti kau sudah membantu," Hodges berkata.

"Kau tak ingin memberitahuku karena aku masih anak-anak. Begitu, kan?"

Itu salah satu alasannya, tapi Hodges tak ingin mengatakannya. Dan ada hal lainnya.

"Ini lebih rumit. Aku bukan lagi polisi, tapi aku menginvestigasi kasus City Center hingga ke batas legal. Jika aku menemukan sesuatu dan tidak memberitahu partner lamaku, yang sekarang memimpin kasus Pembunuh Mercedes, aku akan dianggap melewati batas. Kau punya masa depan yang cerah, kau bisa memilih universitas mana pun yang akan diuntungkan de-

ngan keputusanmu menuntut ilmu di sana. Aku harus bilang apa pada ibu dan ayahmu jika kau terseret dalam investigasi yang dilakukan terhadapku, mungkin sebagai kaki tanganku?"

Jerome duduk terdiam, mencerna perkataan Hodges. Lalu dia memberikan ujung contong es krimnya kepada Odell, yang langsung menyantap dengan penuh semangat. "Aku paham."

"Benarkah?"

"Ya."

Jerome berdiri dan Hodges mengikutinya. "Kita masih berteman?"

"Tentu. Tapi kalau kaupikir aku bisa membantumu, berjanjilah kau akan meminta bantuanku. Kau tahu apa yang mereka katakan, dua otak lebih baik daripada satu."

"Sepakat."

Mereka kembali mendaki bukit. Awalnya Odell berjalan di antara mereka seperti sebelumnya, lalu mulai mendului karena Hodges melambat. Hodges juga kehabisan napas. "Aku harus menurunkan berat badan," katanya pada Jerome. "Kau tahu? Celanaku yang bagus robek saat aku duduk tempo hari."

"Kau mungkin perlu menurunkan sepuluh kilo," kata Jerome diplomatis.

"Gandakan itu, maka tebakanmu semakin tepat."

"Mau berhenti dan istirahat sebentar?"

"Tidak." Hodges terdengar kekanak-kanakan bahkan di telinganya sendiri. Dia serius tentang berat badannya; kalau sudah sampai rumah, semua kudapan di lemari dan kulkas akan masuk ke tempat sampah. Lalu Hodges berpikir, Buang di me-

sin penghancur sampah. Terlalu mudah untuk menjadi lemah hati dan mengais kembali semua itu dari tempat sampah.

"Jerome, lebih baik kau merahasiakan investigasi kecilku ini untuk dirimu sendiri. Bisakah aku memercayaimu?"

Jerome menjawab tanpa ragu. "Tentu. Janji."

"Bagus."

Satu blok di depan, musik dari truk Mr. Tastey menyusuri Harper Road dan menuju Vinson Lane. Jerome melambaikan tangan. Hodges tak bisa melihat apakah tukang es krimnya membalas lambaiannya.

"*Sekarang* kita melihatnya," kata Hodges.

Jerome berpaling, nyengir padanya. "Tukang es krim itu seperti polisi."

"Apa?"

"Tak pernah ada saat kau memerlukannya."

14

BRADY tetap melaju, mematuhi batas kecepatan (dua puluh mil per jam di Vinson Lane), nyaris mendengar musik dan lagu *Buffalo Gals* dari pengeras suara di atasnya. Dia mengenakan sweter di balik jaket Mr. Tastey warna putihnya, karena muatan di belakangnya dingin.

Seperti pikiranku, batinnya. Hanya saja es krim *cuma* di-

ngin. Pikiranku juga analitis. Sebuah mesin. Sebuah Mac penuh segala macam hal.

Brady membelokkan truknya ke sesuatu yang baru saja dilihatnya, mantan polisi gendut menyusuri Harper Road Hill bersama Jerome Robinson dan anjing Irish yang dinamai seperti orang kulit hitam. Jerome melambai padanya dan Brady balas melambai, karena itulah caranya bergaul. Seperti mendengarkan celotehan tanpa henti Freddi Linklatter tentang betapa sulitnya menjadi lesbian di dunia orang normal.

Kermit William "Kuharap aku masih muda" Hodges dan Jerome "Kuharap aku berkulit putih" Robinson. Apa yang dibicarakan Pasangan Aneh ini? Itu sesuatu yang ingin diketahui Brady Hartsfield. Mungkin Brady bakal tahu jika polisi itu memakan umpannya dan memulai percakapan di Debbie's Blue Umbrella. Yang jelas itu berhasil dilakukan pada si jalang kaya raya; begitu wanita itu mulai bicara, tak ada yang bisa menghentikannya.

Pensiunan Detektif dan si pelayan berkulit hitam.

Juga Odell. Jangan melupakan Odell. Jerome dan adiknya sangat meyayangi anjing itu. Mereka bakal sedih sekali jika sesuatu terjadi padanya. Mungkin takkan terjadi apa-apa, tapi mungkin dia akan meriset beberapa racun di Internet begitu sampai di rumah malam ini.

Pikiran-pikiran seperti itu selalu melintasi benak Brady; mereka bagai kelelawar di menara loncengnya. Pagi ini di DE, ketika dia sedang menginventarisasi setumpuk DVD murah (kenapa semakin banyak DVD berdatangan tepat ketika mereka mencoba mengenyahkan stok, adalah misteri yang tak-

kan pernah bisa dipecahkan), terpikir olehnya bahwa dia bisa menggunakan rompi bunuh dirinya untuk membunuh presiden, Mr. Barack "Kuharap aku berkulit putih" Obama. Melakukan aksi bunuh diri. Barack sering datang ke negara bagian ini, karena itu penting demi strategi menghadapi pemilu mendatang. Dan ketika Obama berkunjung ke sini, dia datang ke kota ini. Mengadakan rapat. Bicara tentang harapan. Tentang perubahan. Bla-bla-bla. Brady sedang mencari cara menghindari detektor logam dan pemeriksaan acak saat Tones Frobisher memanggilnya dan memberitahu dia mendapat panggilan layanan. Ketika Brady melaju dalam salah satu VW Cyber Patrol berwarna hijau, dia memikirkan hal lain. Brad Pitt, tepatnya. Idola brengsek.

Kadang-kadang, gagasannya macet.

Seorang bocah kecil gendut berlari sepanjang trotoar, melambaikan uang. Brady menepi.

"*Aku mau toklat!*" rengek bocah itu. "*Dan aku mau pakai* springles*!*"

Baiklah, anak gendut aneh, pikir Brady, menyunggingkan senyumnya yang paling lebar dan menawan. Makanlah kolesterol sebanyak yang kau mau, akan kuberikan sampai umurmu empat puluh, dan siapa tahu, mungkin kau akan selamat dari serangan jantung pertama. Tapi itu pun takkan menghentikanmu, tidak akan. Tidak saat dunia penuh bir dan Whoppers dan es krim cokelat.

"Baiklah, sobat kecil. Satu es krim cokelat dengan *sprinkles* untukmu. Bagaimana sekolahmu? Dapat nilai A?"

15

MALAM itu TV tak pernah menyala di Harper Road nomor 63, bahkan tidak untuk *Berita Malam*. Begitu pula komputernya. Hodges mengeluarkan notes polisinya. Janelle Patterson menyebutnya kuno. Itu benar, dan Hodges tidak menyesalinya. Ini cara yang selalu digunakannya saat bekerja, cara paling nyaman baginya.

Duduk dalam indahnya keheningan tanpa suara TV, dia membaca ulang surat Mr. Mercedes yang dikirim kepadanya. Lalu dia membaca surat yang diterima Mrs. T. Dia terus mengulang-ulangnya sampai satu jam lebih, memeriksa surat itu baris demi baris. Karena surat Mrs. T adalah salinan, Hodges merasa bebas untuk mencorat-coret dan melingkari kata-kata tertentu.

Dia menyelesaikan bagian prosedur ini dengan membaca kedua surat itu keras-keras. Dia menggunakan suara-suara berbeda, karena Mr. Mercedes menggunakan dua kepribadian. Surat yang diterima Hodges terdengar tamak dan arogan. *Haha, Anda tua bangka bodoh*, tulisnya. *Hidup Anda sia-sia dan Anda tahu itu, jadi mengapa Anda tidak bunuh diri saja?* Suara dalam surat Olivia Trelawney terkesan merasa jijik dan melankolis, penuh penyesalan dan cerita-cerita perundungan masa kecil, tapi di sini juga ada gagasan untuk bunuh diri, kali ini dituliskan dengan nada bersimpati: *Aku mengerti. Aku benar-benar memahaminya, karena aku merasakan hal yang sama.*

Akhirnya dia memasukkan surat itu ke folder dengan tu-

lisan PEMBUNUH MERCEDES tercetak pada labelnya. Tak ada apa-apa lagi di sana, yang artinya folder itu sangat tipis, tapi jika dia masih setajam dulu dalam melakukan pekerjaannya, folder itu akan semakin tebal dengan catatan-catatannya sendiri.

Hodges duduk selama lima belas menit, tangannya terlipat di atas perutnya yang terlalu besar, seperti Buddha yang sedang bermeditasi. Lalu dia menarik notesnya dan mulai menulis.

Kurasa aku benar tentang sebagian besar pengalihperhatian yang penuh gaya. Dalam surat Mrs. T, Pembunuh Mercedes tidak menggunakan tanda seru, frasa berhuruf besar, atau banyak paragraf dengan satu kalimat (yang terakhir hanya untuk efek dramatis). Aku keliru mengenai tanda petik, orang itu menyukainya. Juga suka memberi garis bawah. Dia mungkin tidak lagi muda, aku bisa saja salah tentang itu...

Tapi Hodges memikirkan Jerome, yang telah melupakan komputer dan Internet lebih banyak daripada yang akan pernah dipelajari Hodges sendiri. Dan Janey Patterson, yang tahu cara membuat salinan surat kakaknya dengan memindainya, dan yang menggunakan Skype. Janey Patterson, yang pasti hampir dua puluh tahun lebih muda darinya.

Hodges mengambil pulpennya lagi.

... tapi sepertinya tidak. Mungkin bukan remaja (meskipun tak bisa mengesampingkan kemungkinan itu) tapi katakanlah usianya antara 20-35. Dia cerdas. Memiliki kosakata yang kaya, bisa membuat frasa.

Hodges mempelajari surat itu lagi dan mencatat beberapa frasa itu: *anak-anak yang mirip tikus kecil yang lari terbirit-birit,*

selai stroberi dalam kantong tidur, kebanyakan manusia adalah domba dan domba tidak makan daging.

Memang sih tidak ada yang sebagus frasa-frasa Philip Roth, tapi menurut Hodges kalimat-kalimat itu menunjukkan orang tersebut punya bakat. Dia menemukan satu lagi dan menuliskannya di bawah frasa-frasa tadi: *Apa yang mereka lakukan untukmu selain memburumu dan menjadikan tidurmu tak lelap?*

Dia mengetuk-ngetukkan ujung pulpennya di atas kalimat ini, menciptakan konstelasi titik-titik biru gelap. Menurut dia, kebanyakan orang akan menulis *membuatmu tak bisa tidur* atau *membuat tidurmu tidak nyenyak,* tapi kalimat-kalimat itu tak cukup baik bagi Mr. Mercedes, karena dia tukang kebun yang menanam benih keraguan dan ketakutan. *Mereka* siap menangkapmu, Mrs. T, dan *mereka* memiliki alasan kuat, bukan? Karena kau *memang* meninggalkan kuncimu. Polisi bilang begitu; aku juga bilang begitu, dan aku ada di sana. Bagaimana mungkin kami bisa salah?

Hodges menuliskan ide-ide itu, mengotak-ngotakkannya, lalu pindah ke halaman baru.

Poin identifikasi terbaik masih pada kata PERK yang mengacu pada PERP, dia menggunakannya di kedua surat, tapi catat juga "TANDA HUBUNG" dalam surat Trelawney. Sarang-lebah alih-alih sarang lebah. Hari-kerja alih-alih hari kerja. Kalau aku bisa mengidentifikasi orang ini dan mendapatkan contoh tulisannya, aku bisa menangkapnya.

Sidik jari seperti itu takkan cukup untuk meyakinkan juri, tapi bagaimana dengan Hodges sendiri? Tentu saja dia sangat yakin.

Dia duduk lagi, kepalanya dimiringkan, matanya menerawang. Dia tidak menyadari waktu telah berlalu; baginya, waktu, yang terasa menggantung begitu berat setelah dia pensiun, telah ditunda. Lalu tiba-tiba Hodges bergerak maju, kursi kantor berdecit menjeritkan protes yang tak dipedulikan, dan dia menulis dengan huruf kapital besar: *APAKAH MR. MERCEDES MENGAWASI?*

Hodges merasakan semua, tapi dia yakin Mr. Mercedes memang mengawasi. Bahwa itulah Modus Operandi-nya.

Mr. Mercedes mengikuti berita-berita yang menuding Mrs. Trelawney di surat kabar, dia menyaksikan dua atau tiga kali kemunculan Mrs. T di berita TV (kaku dan tak enak didengar, kemunculan-kemunculan itu membuat publik semakin membencinya). Dia mungkin sudah berkali-kali lewat di depan rumah Mrs. Trelawney juga. Hodges harus bicara dengan Radney Peeples lagi dan mencari tahu apakah Peeples atau pegawai Vigilant lain memperhatikan mobil tertentu yang melintas di lingkungan Sugar Heights tempat Mrs. Trelawney tinggal pada minggu-minggu sebelum dia bunuh diri. Dan seseorang menyemprotkan cat dengan tulisan DASAR PELACUR PEMBUNUH di salah satu tiang gerbangnya. Kapan itu terjadi sebelum Mrs. Trelawney bunuh diri? Mungkin Mr. Mercedes melakukannya sendiri. Dan tentu saja, Mr. Mercedes telah mengenal wanita itu dengan lebih baik, *jauh lebih* baik, jika Mrs. Trelawney melayani ajakannya untuk mengobrol di Blue Umbrella.

Lalu ada aku, pikir Hodges, dan melihat bagaimana akhir suratnya: *Saya tak ingin Anda mulai berpikir tentang senjata Anda*

diikuti dengan *Tapi Anda memikirkannya, ya kan?* Apakah Mr. Mercedes berbicara tentang senjata resmi teoretisnya, atau apakah dia sudah melihat senjata .38 milik Hodges yang kadang dia main-mainkan? Entahlah, tapi...

Tapi kurasa begitu. Mr. Mercedes tahu di mana aku tinggal, kau bisa melihat ke dalam ruang tamuku dari jalan raya, dan kurasa Mr. Mercedes telah melihat pistol itu.

Gagasan Mr. Mercedes mengawasinya membuat Hodges senang, dan bukannya takut atau malu. Jika Hodges bisa mencocokkan kendaraan yang diperhatikan pegawai Vigilant dengan yang sering berkeliaran di Harper Road—

Ketika itulah telepon berbunyi.

16

"HAI, Mr. H."

"Apa kabar, Jerome?"

"Aku masuk situs Umbrella."

Hodges menyingkirkan notesnya. Empat halaman pertama sekarang penuh catatan singkat, tiga halaman selanjutnya berisi rangkuman kasus yang tertulis rapi, seperti dulu. Hodges kembali ke kursinya.

"Bisa kubilang, virus itu tidak merusak komputermu?"

"Tidak. Tak ada *worm*, tak ada virus. Dan aku sudah men-

dapat empat tawaran untuk berbicara dengan teman baruku. Satu dari Abilene, Texas. Katanya namanya Bernice, tapi aku bisa memanggilnya Berni. Dengan huruf *i*. Sepertinya sangat manis, dan aku tidak akan berbohong bahwa aku tak tergoda, tapi mungkin dia *sales* sepatu dari Boston yang tinggal dengan ibunya dan senang mengenakan pakaian perempuan. Internet, Bung—adalah kotak ajaib."

Hodges tersenyum.

"Pertama latar belakangnya, yang sebagian kudapatkan dari sumber Internet yang itu-itu saja dan kebanyakan dari beberapa kutu buku Ilmu Komputer di universitas. Kau siap?"

Hodges menyambar notes dan membalikkan halamannya. "*Hit me*—ya." Kata yang biasa dilontarkan Hodges pada Pete Huntley ketika laki-laki itu datang dengan informasi segar tentang sebuah kasus.

"Baiklah, tapi pertama-tama... kau tahu apa komoditas paling berharga Internet?

"Tidak." Dan, memikirkan Janey Patterson: "Aku kuno."

Jerome tertawa. "Memang, Mr. Hodges. Itu adalah bagian dari pesonamu."

Dengan garing: "Terima kasih, Jerome."

"Komoditas paling berharga adalah privasi, dan itulah yang ditawarkan Debbie's Blue Umbrella dan situs-situs semacamnya. Mereka membuat Facebook terlihat seperti *partyline* tahun sembilan belas lima puluhan. Ratusan situs privasi telah merebak sejak peristiwa 9/11. Itu saat pemerintah berbagai negara maju mulai suka mengintip urusan orang. Kekuatan yang takut pada Internet, Bung, dan mereka benar-benar ketakutan.

Meski demikian, sebagian besar situs PE ini—singkatan dari *privasi ekstrem*—beroperasi di luar Eropa Tengah. Eropa Tengah dengan percakapan Internet adalah seperti Swiss dengan rekening bank. Kau mengerti?"

"Ya."

"Server Blue Umbrella terdapat di Olovo, kota di Bosnia yang terkenal dengan adu bantengnya sampai tahun 2005-an. Server yang terenkripsi. Kita sedang membicarakan kualitas NASA, oke? Jejaknya tak mungkin dicari, kecuali NSA atau Kang Sheng—itu NSA versi Cina—memiliki perangkat lunak super-rahasia yang tak diketahui siapa pun."

Dan meskipun mereka memilikinya, pikir Hodges, mereka tidak akan pernah menggunakannya untuk kasus seperti Pembunuh Mercedes.

"Ini fitur lain, mudah digunakan pada era skandal kirim-pesan berbau porno. Mr. H, pernahkah kau menemukan sesuatu di Internet—seperti gambar atau artikel di surat kabar—yang ingin kaucetak, tapi kau tak bisa melakukannya?"

"Ya, beberapa kali. Kau tekan *print*, dan Print Preview tidak menampilkan apa-apa kecuali halaman kosong. Itu menyebalkan."

"Itulah yang terjadi di Debbie's Blue Umbrella." Jerome tidak terdengar jengkel; dia seperti mengaguminya. "Aku sedikit mengobrol dengan teman baruku Berni—kau tahu, bagaimana cuaca di sana, kelompok mana yang kausukai, hal-hal seperti itu—dan ketika aku mencoba mencetak percakapan kami, aku mendapatkan bibir dengan satu jari dan pesan berbunyi SSST." Jerome mengejanya, hanya untuk memastikan Hodges mengerti. "Kau *bisa* membuat rekaman percakapan... "

Pasti, pikir Hodges, menatap catatannya dengan penuh gairah.

"... tapi kau harus memotret layar atau semacamnya, yang susahnya minta ampun. Kau mengerti apa yang kumaksud dengan privasi, kan? Orang-orang ini serius."

Hodges mengerti. Dia membalik ke halaman pertama notesnya dan melingkari salah satu catatannya yang paling awal: OTAK KOMPUTER (DIBAWAH 50?)

"Saat mengklik, kau mendapatkan pilihan yang biasa—MASUKKAN USERNAME atau DAFTAR SEKARANG. Karena aku tidak memiliki *username*, aku mengklik DAFTAR SEKARANG dan mendapatkan *username*. Kalau kau ingin berbicara denganku di Blue Umbrella, namaku tyrone40. Berikutnya, ada kuesioner yang harus kauisi—usia, jenis kelamin, hobi, hal-hal seperti itu—lalu kau harus masukkan nomor kartu kreditmu. Kau harus membayar tiga puluh dolar sebulan. Aku melakukannya karena yakin kau akan mengembalikan uangku."

"Keyakinanmu akan dihargai, Nak."

"Komputer itu berpikir selama sekitar sembilan puluh detik—Blue Umbrella berputar dan di layarnya tertulis MENYORTIR. Lalu kau mendapatkan daftar orang-orang yang hobinya sama denganmu. Kau hanya perlu mengontak beberapa di antaranya dan segera saja kau mengobrol seru."

"Bisakah orang menggunakan ini untuk saling bertukar hal-hal porno? Aku tahu deskripsinya mengatakan kau tak bisa melakukannya, tapi—"

"Kau bisa menggunakannya untuk bertukar *fantasi*, tapi tanpa gambar. Meskipun aku melihat bagaimana orang-orang

aneh—penyiksa anak, *crush freaks*, orang-orang semacam itu—bisa menggunakan Blue Umbrella untuk mengarahkan teman-teman sepikiran ke situs-situs tempat gambar-gambar ilegal tersedia."

Hodges sebenarnya ingin bertanya apa itu *crush freaks*, lalu memutuskan dia tak ingin tahu.

"Kalau begitu, kebanyakan hanya percakapan biasa."

"Yaah... "

"Yaah apa?"

"Aku bisa melihat bagaimana orang-orang sinting bisa menggunakannya untuk bertukar informasi mengerikan. Seperti cara merakit bom dan hal-hal seperti itu."

"Katakan saja aku sudah punya *username*. Lalu apa yang terjadi?"

"Benarkah kau sudah punya?" Suara Jerome kembali terdengar bersemangat.

"Anggap saja aku sudah punya."

"Itu tergantung apakah kau mengarang *username* itu atau apakah kau mendapatkannya dari seseorang yang ingin mengobrol denganmu. Seperti, orang itu memberikannya padamu lewat telepon atau email."

Hodges nyengir. Jerome, anak hebat pada masanya, tak pernah memperhitungkan kemungkinan informasi bisa disampaikan dengan kendaraan abad kesembilan belas yaitu surat.

"Katakanlah kau mendapatkan *username* itu dari orang lain," lanjut Jerome. "Seperti dari orang yang mencuri mobil wanita itu. Misalnya mungkin orang itu ingin bicara denganmu tentang apa yang dia lakukan."

Jerome menunggu. Hodges tidak mengatakan apa-apa, tapi dia benar-benar kagum.

Setelah beberapa detik keheningan, Jerome berkata, "Tak bisa menyalahkan seseorang karena mencoba. Bagaimanapun lanjutkan dan masukkan *username*-nya."

"Kapan aku harus membayar tiga puluh dolarnya?"

"Kau tidak membayar."

"Kenapa tidak?"

"Karena orang lain telah membayarkannya untukmu." Jerome terdengar sadar. Amat sangat serius. "Mungkin aku tak perlu memberitahu dirimu agar berhati-hati, tapi toh aku akan tetap mengatakannya padamu. Karena jika kau sudah punya *username*, orang ini sedang menunggumu."

17

DALAM perjalanan pulang Brady mampir untuk membeli makan malam untuk ibunya dan dirinya sendiri (*sub* dari Little Chef malam ini), tapi ibunya pengar di sofa. Pesawat TV menayangkan salah satu *reality show*, program yang menjajakan wanita-wanita muda cantik pada jejaka tampan yang sepertinya memiliki IQ lampu lantai. Dia melihat Ma sudah makan—sepertinya. Di meja kopi tampak botol Smirnoff yang setengah kosong dan dua kaleng NutraSlim. Acara minum teh di nera-

ka, pikirnya, tapi setidaknya ibunya berpakaian: jins dan kaus City College.

Meskipun kemungkinannya kecil, Brady membuka roti isi itu dan mengayun-ayunkannya di bawah hidung ibunya, tapi sang ibu hanya mendengus dan memalingkan kepala. Brady memutuskan memakan roti isi itu dan meletakkan yang satu lagi di kulkas pribadinya. Ketika dia kembali dari garasi, si laki-laki tampan sedang bertanya pada salah satu calon boneka seksnya (yang berambut pirang tentu saja) apakah wanita itu suka memasak sarapan. Si pirang tersenyum simpul sambil menjawab: "Kau suka yang panas di pagi hari?"

Sambil memegang piring berisi roti isi, Brady memperhatikan ibunya. Dia tahu mungkin saja suatu malam dia pulang dan menemukan ibunya sudah mati. Dia bahkan bisa membantunya, dengan mengambil salah satu bantal dan menaruhnya di wajah ibunya. Itu tidak akan menjadi pembunuhan pertama yang dilakukan di rumah itu. Jika dia melakukannya, apakah hidupnya akan jadi lebih baik atau lebih buruk?

Ketakutannya—yang tak terungkap oleh pikiran sadarnya tapi berenang-renang di bawah alam sadar—adalah bahwa *tak ada* yang akan berubah.

Dia pergi ke lantai bawah, menggunakan suara untuk memerintahkan lampu-lampu dan komputer agar menyala. Dia duduk di depan komputer Nomor Tiga dan membuka Debbie's Blue Umbrella, yakin sekarang si mantan polisi gendut telah memakan umpannya.

Tak ada apa-apa.

Dia memukulkan tinjunya ke telapak tangan, merasakan

denyutan samar di pelipisnya yang pasti merupakan pertanda sakit kepala, migrain yang akan membuatnya terjaga hingga larut malam. Aspirin tidak mempan meredakan sakit kepala itu saat kumat. Dia menyebutnya Penyihir Kecil, hanya saja kadang-kadang Penyihir Kecil ini ukurannya besar. Dia tahu ada obat untuk meredakan pusing jenis itu—dia sudah merisetnya di Internet—tapi kau tak bisa membelinya tanpa resep, dan dia takut dokter. Apa jadinya kalau dokter mendapati Brady ternyata menderita tumor otak? Glioblastoma, yang menurut Wikipedia adalah yang terburuk? Apa jadinya kalau itulah alasan Brady membunuh orang-orang di bursa kerja?

Jangan bodoh, glio bakal membunuhmu beberapa bulan yang lalu.

Baiklah, tapi misalkan dokter berkata migrainnya adalah pertanda penyakit jiwa? Paranoid schizophrenia, sesuatu seperti itu? Brady bisa menerima kalau dirinya *memang* sakit jiwa, tentu saja, orang normal tidak menabrakkan kendaraan ke kerumunan orang atau berpikir untuk membunuh Presiden Amerika Serikat dengan serangan bunuh diri. Orang normal tidak membunuh adiknya sendiri. Orang normal tidak berhenti sebentar di luar pintu kamar ibunya, bertanya-tanya apakah ibunya telanjang.

Tapi orang abnormal tidak suka jika orang lain tahu mereka tidak normal.

Dia mematikan komputer dan mondar-mandir di ruang kontrolnya. Dia memungut Benda Dua, lalu meletakkannya lagi. Bahkan ini pun bukan sesuatu yang orisinal, dia tersadar; para pencuri mobil telah menggunakan alat seperti ini sela-

ma bertahun-tahun. Dia tidak berani menggunakannya sejak terakhir kali memakainya pada Mercedes Mrs. Trelawney, tapi mungkin sudah saatnya untuk mengeluarkan Benda Tua lama ini dari masa pensiunnya—mengejutkan melihat apa yang ditinggalkan dalam mobil. Menggunakan Benda Dua, sedikit berbahaya, tapi tidak terlalu. Tidak jika dia berhati-hati, dan Brady bisa sangat berhati-hati.

Dasar mantan polisi gendut, kenapa dia tidak memakan umpannya?

Brady mengusap keningnya.

18

HODGES tidak memakan umpannya karena tahu taruhannya: tanpa batas. Jika dia menulis pesan yang salah, dia takkan pernah mendengar dari Mr. Mercedes lagi. Di sisi lain, jika dia melakukan apa yang dia yakin diharapkan Mr. Mercedes—upaya yang bersifat memancing dan ceroboh untuk menemukan siapa orang itu—bajingan penuh perhitungan itu akan mengalahkannya.

Pertanyaan yang harus dijawab sebelum Hodges mulai sangat sederhana: siapa yang akan jadi ikan dalam hubungan ini, dan siapa yang jadi si pemancing?

Dia harus menulis sesuatu, karena hanya Blue Umbrella

yang dia punya. Dia tidak bisa meminta bantuan teman-teman lamanya di kepolisian. Surat yang ditulis Mr. Mercedes kepada Olivia Trelawney dan dirinya sendiri sama sekali tak ada nilainya tanpa seorang tersangka. Lagi pula, surat hanyalah surat, sedangkan percakapan di komputer adalah...

"Sebuah dialog," Hodges berkata.

Hanya saja dia memerlukan umpan. Umpan paling lezat yang bisa dibayangkan. Dia bisa berpura-pura ingin bunuh diri, itu takkan sulit, karena sampai belum lama ini, hal itulah yang terbit dalam pikirannya. Dia yakin meditasi tentang ketertarikannya pada kematian akan membuat Mr. Mercedes terus berbicara untuk sementara waktu, tapi sampai berapa lama sebelum orang itu menyadari dirinya sedang dipermainkan? Ini bukan orang bodoh yang percaya polisi akan benar-benar memberinya sejuta dolar dan pesawat boeing 747 yang akan membawanya ke El Savador. Mr. Mercedes adalah orang yang sangat cerdas yang kebetulan saja gila.

Dia menarik buku catatan ke atas pangkuan dan membalik halamannya ke yang baru. Di tengah-tengahnya ia menuliskan tiga kata dengan huruf kapital besar:

AKU HARUS MENGELABUINYA

Dia menggambar sebuah kotak mengelilingi kalimat itu, meletakkan notesnya dalam wadah berkas yang dibuatnya, dan menutup folder yang mulai bertambah tebal. Dia duduk sejenak lebih lama, memandangi foto anak perempuannya di

screensaver, yang sekarang tidak lagi berusia lima tahun dan tidak lagi berpikir Hodges adalah Tuhan.

"Selamat malam, Allie."

Dia mematikan komputer dan pergi tidur. Dia tidak berharap bisa tidur, tapi akhirnya terlelap.

19

HODGES terbangun pukul 02.19 dini hari, jam di sebelahnya dan jawaban secerah lampu neon bar dalam benaknya. Ini berisiko tapi benar, sesuatu yang kaulakukan tanpa ragu atau tidak lakukan sama sekali. Dia pergi ke ruang kerjanya, hantu besar pucat mengenakan celana dalam. Dia menyalakan komputer. Dia masuk ke situs Debbie's Blue Umbrella dan menekan tombol MULAI SEKARANG!

Sebuah gambar baru tampil. Kali ini pasangan muda itu berada di atas karpet ajaib yang mengambang di atas lautan tak berujung. Hujan turun, tapi mereka aman dan kering di bawah payung biru. Ada dua tombol di bawah karpet, DAFTAR SEKARANG di kiri dan MASUKKAN PASSWORD di kanan. Dia mengklik MASUKKAN PASSWORD, dan di dalam kotak dia mengetik **kermitfrog19.** Dia menekan tombol lagi dan sebuah layar baru muncul. Muncul pesan berikut:

merckill ingin mengobrol denganmu!
Apakah kau mau mengobrol dengan merckill?
Y T

Hodges menggeser kursor ke huruf Y dan meng-klik tetikusnya. Sebuah kotak untuk menulis pesan muncul. Dia mengetik dengan cepat, tanpa ragu.

20

TIGA mil jauhnya, di Elm Street nomor 49 di Northfield, Brady Hartsfield tidak dapat tidur. Kepalanya berdenyut-denyut. Dia berpikir: *Frankie*. Saudara laki-lakiku yang seharusnya mati saat tersedak potongan apel. Hidup akan jauh lebih sederhana jika hal-hal terjadi seperti itu.

Dia memikirkan ibunya, yang terkadang melupakan baju tidurnya dan tidur telanjang.

Tapi lebih sering, dia memikirkan si mantan polisi gendut.

Akhirnya dia bangkit dan meninggalkan kamarnya, berhenti sejenak di luar pintu ibunya, mendengarkan suara dengkurannya. Suara paling tidak menarik di seluruh jagat raya, Brady berkata pada diri sendiri, tapi toh dia terdiam di sana. Lalu dia turun ke lantai bawah, membuka pintu rubanah, dan

menutupnya kembali setelah masuk. Dia berdiri dalam kegelapan dan berkata, "Kontrol." Tapi suaranya terlalu parau dan ruangan tetap gelap. Dia berdeham dan mencoba lagi. "Kontrol!"

Lampu menyala. *Kekacauan* menyalakan komputernya dan *kegelapan* menghentikan hitung-mundur pada ketujuh layarnya. Dia duduk di depan komputer Nomor Tiga. Di antara banyak ikon ada sebuah payung biru. Brady menekannya, tak menyadari telah menahan napas sampai dia mengeluarkan embusan napas kasar.

Kermitfrog19 ingin mengobrol denganmu!
Kau ingin mengobrol dengan kermitfrog19?
Y T

Brady menekan Y dan mencondong ke depan. Ekspresinya yang bersemangat masih bertahan sejenak sebelum kebingungannya menjalar. Lalu, saat dia membaca pesan singkat itu lagi dan lagi, kebingungannya berubah jadi kemarahan lalu amarah yang menjadi-jadi.

Sudah banyak menyaksikan pengakuan palsu selama ini, tapi yang ini luar biasa.
Aku sudah pensiun tapi tidak bodoh.
Menahan barang bukti membuktikan kau bukan Pembunuh Mercedes.
Enyahlah, bajingan.

Brady merasakan keinginan yang nyaris tak tertahankan untuk memukulkan tinjunya ke layar tapi berhasil menahannya. Dia duduk di kursinya, sekujur tubuhnya menggigil. Matanya terbeliak dan menatap tak percaya. Satu menit berlalu. Dua. Tiga.

Sebentar lagi aku akan berdiri, pikirnya. Bangkit dan kembali tidur.

Hanya saja, apa untungnya melakukan itu? Dia takkan bisa tidur.

"Dasar kau gendut," bisiknya, tak menyadari air mata yang hangat mulai merebak dari matanya. "Dasar gendut tolol tak berguna. *Itu* aku! *Itu* aku! *Itu aku!*"

Menahan barang bukti membuktikan.

Ini tidak mungkin.

Dia ingin menyakiti si mantan polisi gendut, dan bersama dengan munculnya gagasan itu kemampuan berpikirnya kembali. Bagaimana caranya melakukannya? Dia memikirkannya selama hampir setengah jam, mencoba dan menolak beberapa skenario. Jawabannya, saat dia menemukannya, sebenarnya sangat sederhana. Teman mantan polisi gendut—satu-satunya temannya, sejauh yang Brady percaya—adalah seorang negro dengan nama orang kulit putih. Dan apa yang disukai si bocah negro? Apa yang disukai seluruh anggota keluarga ini? Anjing Irish mereka, Odell, tentu saja.

Brady mengingat fantasi awalnya untuk meracuni beberapa galon es krim Mr. Tastey yang terbaik dan mulai tertawa. Dia membuka Internet dan mulai melakukan riset.

Aku memang cerdas, pikirnya, dan tersenyum.

Beberapa saat kemudian dia tersadar pusingnya telah hilang.

UMPAN BERACUN

1

BRADY HARTSFIELD tidak butuh waktu lama untuk menemukan cara meracuni Odell, anjing Jerome Robinson. Sangat membantu bahwa Brady adalah juga Ralph Jones, tokoh fiktif yang cukup bonafide—ditambah kartu Visa berlimit rendah—untuk memesan benda-benda dari Amazon dan eBay. Sebagian besar orang tak menyadari betapa mudahnya membuat identitas palsu di Internet. Kau hanya harus membayar tagihannya. Jika tidak, semua akan ketahuan dengan cepat.

Sebagai Ralph Jones, Brady memesan sekaleng Gopher-Go seberat satu kilogram dan memberikan alamat email Ralphie, Speedy Posta yang letaknya tak jauh dari Discount Electronix.

Bahan aktif dalam Gopher-Go adalah *strychnine*. Brady mencari tahu gejala racun *strychnine* di Internet dan senang mendapati Odell akan mengalami masa-masa sulit dengannya. Sekitar dua puluh menit setelah mencerna *strychnine*, anjing itu akan mengalami kejang otot mulai dari leher dan kepala. Kejang itu akan dengan cepat menjalar ke seluruh tubuh.

Mulut bakal menyeringai (setidaknya pada tubuh manusia; Brady tidak tahu apa yang terjadi dengan anjing). Mungkin akan muntah-muntah, tapi ketika hal itu terjadi racun yang terserap sudah terlalu banyak dan semuanya terlambat. Lalu terjadi sawan yang semakin buruk hingga tulang punggungnya melengkung kaku. Terkadang tulang belakangnya patah. Saat kematian tiba—yang melegakan, Brady yakin—itu disebabkan oleh sesak napas. Jalur saraf yang membawa udara yang mengalir ke paru-paru dari luar tubuh menyerah begitu saja.

Brady tak sabar menunggu.

Setidaknya itu bukan penantian yang *lama*, Brady berkata pada diri sendiri seraya mematikan ketujuh komputernya dan menaiki tangga. Barang-barang pesanannya akan tiba minggu depan. Cara terbaik untuk memasukkan racun itu ke tubuh si anjing, pikirnya, adalah lewat hamburger yang lezat. Semua anjing suka hamburger, dan Brady tahu benar bagaimana agar hamburger itu sampai di perut Odell.

Barbara Robinson, adik Jerome, mempunyai teman bernama Hilda. Kedua gadis itu senang mengunjungi Zoney's Go-Mart, toko serbaada beberapa blok dari rumah keluarga Robinson. Mereka mengaku suka ke sana karena menyukai es rasa anggurnya, tapi sebenarnya mereka senang sekali nongkrong bersama teman-teman lainnya. Mereka duduk di tembok rendah di belakang parkiran toko yang cukup untuk empat mobil, enam cewek bergosip, tertawa-tawa, dan bertukar kudapan. Brady sering melihat mereka saat dia mengemudikan truk Mr. Tastey. Dia melambai pada mereka dan mereka membalasnya.

Semua orang menyukai tukang es krim.

Mrs. Robinson mengizinkan Barbara ke sana satu atau dua kali seminggu (Zoney's bukanlah tempat tongkrongan bernarkoba, hal yang mungkin telah diinvestigasi Mrs. Robinson sendiri), tapi dia mengizinkan dengan syarat yang tidak sulit disimpulkan Brady. Barbara tidak boleh pergi seorang diri; dia harus selalu kembali dalam satu jam; dia dan temannya harus selalu membawa Odell. Anjing tak boleh masuk GoMart, jadi Barbara mengikat talinya di pegangan pintu di luar toilet saat dia dan Hilda masuk untuk membeli es rasa anggur.

Saat itulah Brady—mengendarai mobil pribadinya, Subaru yang tidak mencolok—akan melemparkan burger mematikan itu kepada Odell. Anjing itu besar; Odell mungkin bisa bertahan sampai 24 jam. Brady berharap demikian. Kesedihan memiliki kekuatan transitif yang diungkapkan dengan baik dengan kebenaran bahwa *kesulitan memburuk dengan cepat*. Semakin Odell kesakitan, semakin menderita si gadis negro dan kakaknya. Jerome akan melampiaskan kesedihannya pada mantan polisi gendut, alias Kermit Willam Hodges, dan si mantan polisi gendut akan tahu kematian anjing itu adalah kesalahan*nya*, sebagai balasan karena mengirimkan pesan menyebalkan dan tidak hormat kepada Brady. Ketika Odell mati, si mantan polisi gendut itu akan tahu—

Di tengah tangga ke lantai dua, sambil mendengarkan ibunya mendengkur, Brady berhenti, matanya melebar saat dia tersadar.

Si mantan polisi gendut itu akan *tahu*.

Dan itulah masalahnya, bukan? Karena tindakan mengandung konsekuensi. Itulah alasannya mengapa Brady mungkin

melamun tentang meracuni satu truk es krim yang dijualnya pada anak-anak, tapi tidak benar-benar *melakukannya*. Tidak selama dia ingin tetap tidak tertangkap radar, dan untuk sekarang dia ingin seperti itu.

Sejauh ini Hodges tidak menemui teman-temannya di kepolisian dan menyerahkan surat yang dikirimkan Brady. Mula-mula dia yakin itu karena Hodges ingin merahasiakannya di antara mereka berdua, mungkin mencoba melacak sendiri Pembunuh Mercedes dan mendapatkan kejayaan pasca-pensiun, tapi sekarang dia lebih tahu. Kenapa si pensiunan detektif mau melacaknya kalau dia menganggap Brady bukan siapa-siapa?

Dia tak bisa memahami bagaimana Hodges bisa sampai pada kesimpulan itu padahal dia, Brady, tahu tentang pemutih dan harnet itu, detail-detail yang tidak pernah dirilis kepada pers, tapi begitulah keadaannya. Jika Brady meracuni Odell, Hodges akan memanggil teman polisinya. Dimulai dengan partner lamanya, Huntley.

Lebih buruk lagi, hal itu mungkin memberi alasan baru bagi orang yang diharapkan Brady terdorong melakukan bunuh diri, untuk lebih bersemangat hidup, mengalahkan semua *tujuan* surat yang ditulis dengan cerdik itu. Itu benar-benar tidak adil. Mendorong Trelawney sialan itu hingga bunuh diri adalah sensasi terbesar dalam hidupnya, jauh lebih besar (untuk alasan yang tidak Brady pahami atau pedulikan) daripada membunuh semua orang itu dengan mobil wanita itu, dan Brady ingin melakukannya lagi. Membuat kepala penyidik kasus itu melakukan bunuh diri—betapa besar kemenangan itu!

Brady berdiri di tengah-tengah tangga, berpikir keras.

Si bajingan gendut mungkin saja masih akan bunuh diri, Brady membatin. Membunuh anjing itu mungkin jadi tekanan terakhir yang dibutuhkan.

Hanya saja Brady tidak benar-benar memercayainya, dan kepalanya memberinya denyut peringatan.

Dia merasakan dorongan tiba-tiba untuk kembali ke rubanah, masuk ke Blue Umbrella, dan meminta mantan polisi gendut itu menceritakan apa maksudnya "barang bukti yang ditahan", supaya dia, Brady, bisa menghajarnya. Tapi melakukan hal itu adalah kesalahan besar. Akan terlihat seolah dia butuh, bahkan mungkin putus asa.

Menyembunyikan barang bukti.

Enyahlah, bajingan.

Tapi aku telah melakukannya! Aku mempertaruhkan kebebasanku, mempertaruhkan hidupku, *dan aku melakukannya! Kau tak bisa mencuri penghargaannya! Itu tidak adil!*

Kepalanya kembali berdenyut.

Dasar bajingan bodoh, pikirnya. Dengan satu atau lain cara, kau akan membayar semuanya, tapi tidak sebelum anjing itu mati. Mungkin teman negromu akan mati juga. Mungkin seluruh keluarga negro itu akan mati. Dan setelah mereka, mungkin lebih banyak orang akan mati. Cukup untuk membuat peristiwa di City Center terlihat seperti piknik.

Dia naik ke kamarnya dan berbaring di tempat tidur hanya mengenakan celana dalam. Kepalanya sakit, tangannya geme-

tar (seakan *dia* sudah menelan *strychnine*). Dia akan berbaring penuh penderitaan di sini sampai pagi, kecuali—

Dia bangkit dan kembali ke ruang besar. Dia berdiri di luar pintu kamar ibunya yang terbuka selama hampir empat menit, lalu menyerah dan masuk ke dalam. Dia naik ke ranjang bersama ibunya dan sakit kepalanya segera saja berkurang. Mungkin karena ruangan yang hangat. Mungkin karena aroma ibunya—sampo, *body lotion*, minuman keras. Mungkin keduanya.

Ibunya berbalik. Matanya melebar dalam kegelapan. "Oh, sayangku. Apakah kau mengalami mimpi buruk lagi?"

"Ya." Brady merasakan kehangatan air matanya.

"Penyihir Kecil?"

"Kali ini Penyihir *Besar*."

"Kau mau kubantu?" Ibunya sudah tahu jawabannya; benda itu berdenyut menekan perutnya. "Kau melakukan banyak hal untuk Mama," ibunya berkata lembut. "Biar kulakukan ini untukmu."

Brady memejamkan mata. Bau minuman keras dalam napas ibunya sangat kuat. Dia tak peduli lagi, meskipun biasanya dia membencinya. "Baiklah."

Ibunya merawat Brady dengan cepat dan ahli. Tidak membutuhkan waktu lama. Tak pernah lama.

"Nah," kata ibunya. "Sekarang tidurlah, sayangku."

Brady terlelap, hampir seketika itu.

Ketika dia terbangun dalam cahaya pagi, ibunya kembali mendengkur, segumpal rambutnya tersangkut di sudut mulut. Brady bangkit dari ranjang dan kembali ke kamarnya sendiri. Pikirannya jernih. Racun *gopher* yang mengandung *strychnine*

sedang dalam perjalanan. Begitu racun itu tiba, dia akan meracuni anjing itu, dan masa bodoh dengan semua konsekuensinya. *Persetan* dengan konsekuensinya. Karena negro pinggiran dengan nama orang kulit putih? Mereka tidak penting. Si mantan polisi gendut berikutnya, setelah dia mendapat kesempatan menyaksikan penderitaan Jerome Robinson dan kesedihan Barbara Robinson, dan siapa yang peduli kalau itu bunuh diri? Yang penting pensiuan detektif itu *mati*. Lalu setelah itu...

"Sesuatu yang besar," katanya seraya mengenakan jins dan kaus putih polos. "Kobaran kemenangan". Hanya saja kobaran seperti apa, Brady sendiri belum tahu, tapi itu tidak masalah. Dia masih punya waktu, dan dia perlu melakukan sesuatu dulu. Dia perlu meruntuhkan ucapan "menyembunyikan barang bukti" Hodges, dan meyakinkan laki-laki itu bahwa dia, Brady, memang benar Pembunuh Mercedes, monster yang gagal ditangkap Hodges. Brady perlu menekankannya hingga rasanya sakit. Dia juga memerlukannya karena jika Hodges memercayai omong kosong tentang "menyembunyikan barang bukti" ini, polisi yang lain—polisi *sesungguhnya*—pasti juga memercayainya. Itu tidak bisa diterima. Brady perlu...

"Kredibilitas!" seru Brady di dapur yang kosong. "Aku memerlukan kredibilitas!"

Dia memutuskan membuat sarapan: *bacon* dan telur. Aromanya mungkin akan terbawa hingga lantai atas ke kamar Ma dan menggodanya. Jika tidak, tak masalah. Dia akan makan bagian ibunya. Brady cukup lapar.

2

KALI ini berhasil, meskipun sewaktu Deborah Ann muncul, wanita itu masih mengikat tali jubah dan mengantuk. Matanya merah, pipinya pucat, dan rambutnya berantakan. Dia sudah tidak mengalami pengar lagi, lebih tepatnya, otak dan tubuhnya telah terbiasa dengan minuman keras, tapi dia menghabiskan paginya dalam kondisi lumayan fokus, menonton *game show* dan menelan Tums. Sekitar pukul dua siang, saat dunia mulai menajam baginya, Deborah menuangkan minuman pertamanya.

Seandainya Deborah Ann ingat apa yang terjadi semalam, dia tidak mengatakannya. Tapi wanita itu memang tak pernah ingat. Tak satu pun dari mereka berdua ingat.

Kami juga tidak pernah bicara soal Frankie, pikir Brady. Kalaupun kami membicarakannya, apa yang akan kami katakan? Ya Tuhan, sayang sekali Frankie terjatuh seperti itu.

"Aromanya sedap," kata ibunya. "Kau membuatkan untukku?"

"Ambil saja sesukamu. Kopi?"

"Tentu. Gulanya yang banyak." Ibunya duduk di meja dan menatap televisi di atas konter. Televisi itu mati, tapi ibunya tetap menatapnya. Yang Brady tahu, mungkin ibunya mengira televisinya memang menyala.

"Kau tidak mengenakan seragammu," ucap ibunya—maksudnya kemeja berkancing biru dengan tulisan DISCOUNT ELECTRONIX di saku. Brady mempunyai tiga yang seperti itu yang tergantung di lemari. Dia menyetrikanya sendiri. Seperti

halnya mengisap debu dan mencuci pakaian mereka, menyetrika juga bukan tanggung jawab Ma.

"Aku baru masuk nanti jam sepuluh," katanya, dan seolah mantra ajaib, teleponnya berdering bangun dan mulai bergetar di konter dapur. Brady meraihnya sebelum benda itu jatuh ke lantai.

"Jangan diangkat, Sayang. Pura-pura kita sedang keluar sarapan."

Brady tergoda melakukannya, tapi dia sama tak sanggupnya membiarkan telepon berbunyi seperti dia juga tidak sanggup membatalkan rencana-rencananya yang berubah-ubah dan kacau demi tindakan destruksi yang besar. Dia melirik nama penelepon dan tidak terkejut melihat TONES pada layarnya. Anthony "Tones" Frobisher, pejabat penting di Discount Electronix (cabang Birch Hill Mall).

Dia mengangkat telepon dan berkata, "Hari ini aku boleh terlambat, Tones."

"Aku tahu, tapi aku memerlukanmu melayani servis panggilan. Aku benar-benar memerlukanmu." Tones tidak dapat *memaksa* Brady melakukan servis panggilan pada hari Brady diizinkan datang terlambat, oleh karenanya, dia mencoba membujuknya. "Lagi pula ini Mrs. Rollins, dan kau tahu dia memberi uang tip."

Tentu saja, Mrs. Rollins kan tinggal di Sugar Heights. Cyber Patrol mendapat banyak sekali layanan panggilan di Sugar Heights, dan salah satu pelanggannya—salah satu pelanggan *Brady*—adalah Olivia Trelawney. Brady pernah ke rumahnya dua kali atas panggilannya, setelah dia mulai berkomunikasi

dengan wanita itu lewat Debbie's Blue Umbrella, dan betapa menyenangkan hal itu. Melihat seberapa banyak Mrs. Trelawney kehilangan berat badan. Melihat betapa tangannya mulai gemetar. Dan juga, mengakses komputernya telah membuka segala macam kemungkinan.

"Entahlah, Tones..." Tapi tentu saja Brady akan pergi, dan bukan hanya karena Mrs. Rollins memberi tip. Melintasi 729 Lilac Drive terasa menyenangkan, sambil berpikir: *Aku* bertanggung jawab atas gerbang-gerbang tertutup itu. Yang kulakukan untuk memberinya tekanan terakhir adalah dengan menambahkan satu program kecil pada komputer Mac-nya.

Komputer memang hebat.

"Dengar, Brady, kalau melayani panggilan ini, kau tak perlu bekerja di toko hari ini, bagaimana menurutmu? Kembalikan Beetle-nya dan pergilah ke mana pun kau suka sampai waktu membawa truk es krim tololmu tiba."

"Bagaimana dengan Freddi? Kenapa kau tidak mengirim dia saja?" Brady menggoda dengan nada datar. Jika Tones bisa mengirim Freddi, wanita itu pasti sudah dalam perjalanan.

"Freddi izin sakit. Katanya sedang datang bulan dan sakit bukan kepalang. Tentu saja itu omong kosong. Aku tahu itu, Freddi tahu itu, dan Freddi juga tahu aku tahu, tapi dia akan mengajukan klaim pelecehan seksual kalau aku menggunakan alasan itu. Dia tahu aku juga tahu tentang *hal itu*."

Ma melihat Brady tersenyum, dan balas tersenyum. Dia mengangkat sebelah tangan, mengepalkannya, dan menggerak-gerakkannya. *Remas bijinya, Sayang.* Senyuman Brady

melebar jadi seringai. Ma mungkin mabuk, dia mungkin hanya memasak satu-dua kali seminggu, dan dia bisa jadi sangat menyebalkan, tapi kadang-kadang dia bisa membaca pikiran Brady dengan sangat mudah.

"Baiklah," kata Brady. "Bagaimana kalau aku bawa mobil sendiri?"

"Kau tahu aku tak bisa memberimu uang bensin kalau kau menggunakan kendaraanmu sendiri," ucap Tones.

"Ini juga kebijakan perusahaan," kata Brady. "Betul?"

"Yah... begitulah."

Schyn Ltd., perusahaan induk DE Jerman, percaya VW milik Cyber Patrol adalah media iklan yang baik. Freddi Linklatter berkata siapa pun yang meninginkan orang yang mengendarai Beetle hijau-ingus untuk membetulkan komputernya benar-benar gila, dan mengenai ini Brady sepakat dengan Freddi. Tetap saja, pasti ada banyak orang gila di luar sana, karena mereka tak pernah kehabisan panggilan servis.

Meskipun hanya sedikit yang memberi tip sebanyak yang diberikan Paula Rollins.

"Oke," kata Brady, "tapi kau berutang satu padaku."

"Terima kasih, Kawan."

Brady mematikan telepon tanpa repot-repot mengatakan Kau bukan kawanku, dan kita berdua paham itu.

3

PAULA ROLLINS adalah wanita berambut pirang dan bertubuh sintal yang tinggal di rumah besar Tudor dengan enam belas kamar. Rumah itu berjarak tiga blok dari rumah Almarhum Mrs. T. Paula Rollins tinggal seorang diri. Brady tidak tahu mata pencaharian Paula Rollins, tapi menebak Paula Rollins adalah istri kedua atau ketiga seseorang yang kaya raya, dan dia berhasil mengatur kesepakatan perceraian yang baik. Mungkin si laki-laki terlalu terpesona olehnya sehingga tak mau repot-repot membuat perjanjian pranikah. Brady tidak terlalu peduli, dia hanya tahu Paula Rollins punya cukup uang untuk memberinya tip besar dan tak pernah mencoba merayunya. Itu bagus. Brady tidak tertarik dengan tubuh sintal Mrs. Rollins.

Tapi Mrs. Rollins *memang* menyambar tangan Brady dan nyaris menyeretnya masuk.

"Oh... Brady! Untunglah!"

Mrs. Rollins terdengar seperti wanita yang baru diselamatkan dari pulau terpencil setelah tiga hari tanpa makan dan minum, tapi Brady mendengar sedikit jeda sebelum wanita itu mengucapkan namanya dan melihat mata wanita itu mengerling untuk membaca nama di kemeja Brady, meskipun Brady sudah ke sana enam kali (begitu pula Freddi, dalam kasus ini; Paula Rollins adalah perusak komputer berantai.) Dia tak keberatan Mrs. Rollins tidak mengingat namanya. Brady lebih suka dilupakan.

"Hanya saja... aku tak tahu apa yang *salah*!"

Seolah si jalang dungu itu pernah tahu saja. Terakhir Brady ke sini, enam minggu yang lalu, masalahnya adalah *kernel panic*, dan Mrs. Rollins yakin virus komputer telah melahap habis semua *file*-nya. Brady menenangkannya dengan lembut dari kantor dan berjanji (meski tidak terdengar terlalu berharap) untuk melakukan apa yang harus dilakukannya. Lalu dia duduk, me-*restart* komputernya, dan meluncur di Internet sebentar sebelum memanggil wanita itu masuk dan memberitahu dia telah berhasil memperbaiki masalah itu tepat waktu. Terlambat setengah jam saja, kata Brady, *file-file*-nya *pasti* benar-benar lenyap. Rollins memberinya tip delapan puluh dolar. Malamnya, dia dan Ma makan di luar dan minum sebotol sampanye yang tidak terlalu buruk rasanya.

"Ceritakan apa yang terjadi," ucap Brady, menggali informasi bagai ahli bedah otak.

"Aku tidak melakukan *apa pun*," ratapnya. Wanita itu selalu meratap. Banyak pelanggan Brady selalu meratap. Bukan hanya yang wanita. Tidak ada yang bisa menciutkan nyali seorang eksekutif top lebih cepat daripada kemungkinan semua data di MacBook mereka telah lenyap.

Mrs. Rollins menyeret Brady menyusuri ruang tamu (hampir sepanjang kereta makan Amtrak) dan menuju ruang kerjanya.

"Aku membersihkannya sendiri, aku tak pernah mengizinkan pembantu masuk ke sini—membersihkan jendela, mengisap debu—dan ketika aku duduk untuk memeriksa email, komputer sialan ini tak mau *menyala* sama sekali!"

"Huh. Aneh." Brady tahu Mrs. Rollins mempunyai pem-

bantu Amerika Latin untuk melakukan tugas-tugas rumah tangga, tapi rupanya pembantu itu tidak diizinkan masuk ruang kerja. Dan itu bagus bagi si pembantu, karena Brady telah menemukan masalahnya, dan jika dia bertanggung jawab atas hal itu, dia mungkin sudah dipecat.

"Bisakah kau memperbaikinya, Brady?" Berkat air mata yang menggenang di matanya, mata biru Mrs. Rollins terlihat lebih besar daripada biasanya. Brady tiba-tiba teringat Betty Boop dalam film kartun lama yang bisa kautonton di YouTube, berpikir *Poop-poop-pe-doop!* dan harus menahan tawa.

"Pasti akan kucoba," kata Brady tegas.

"Aku harus ke seberang jalan ke rumah Helen Wilcox," kata Mrs. Rollins, "tapi aku hanya sebentar di sana. Ada kopi di dapur, jika kau mau."

Singkat cerita, Mrs. Rollins meninggalkan Brady sendiri di rumah mewahnya yang mahal, dengan entah berapa banyak perhiasan sangat mahal berserakan di lantai atas. Mrs. Rollins aman, tentu saja. Brady tidak akan pernah mencuri dari klien yang menggunakan jasanya. Dia bisa saja tertangkap basah. Bahkan meskipun tidak tertangkap, siapa lagi yang mungkin menjadi tersangka yang logis? Duh. Brady tidak luput setelah menggilas orang-orang bodoh yang mencari pekerjaan di City Center hanya untuk ditangkap karena mencuri sepasang anting berlian yang dia sendiri tak tahu bagaimana cara mengenyahkannya.

Dia menunggu sampai pintu belakang menutup, lalu masuk ke ruang tamu untuk mengawasi wanita itu menemui tamu kelas dunianya di seberang jalan. Ketika Mrs. Rollins sudah

lenyap dari pandangan, Brady kembali ke ruang kerja, merangkak di bawah meja, dan menancapkan kabel-kabel komputernya. Wanita itu pasti mencabut colokannya supaya bisa mengisap debu, lalu lupa menancapkannya lagi.

Layar *password*-nya muncul. Tidak serius, untuk membunuh waktu, Brady mengetik PAULA, dan *desktop* itu langsung memunculkan semua *file*-nya. Ya, Tuhan, orang-orang benar-benar bodoh.

Brady masuk ke Debbie's Blue Umbrella untuk melihat apakah si mantan polisi gendut mengirimkan pesan baru. Ternyata belum, tapi Brady tiba-tiba memutuskan untuk mengirimkan pesan pada si Pensiunan Detektif. Kenapa tidak?

Di SMA Brady belajar, berpikir terlalu lama saat menulis bukan sesuatu yang bisa dilakukannya. Terlalu banyak gagasan membanjiri kepalanya dan mulai saling tindih. Lebih baik langsung mengutarakannya. Begitulah caranya menyurati Olivia Trelawney—tekanan, Sayang—dan begitu pula caranya menyurati Hodges, meskipun dia membaca surat untuk si mantan polisi gendut dua kali untuk memastikan gayanya konsisten.

Dia menulis dengan gaya yang sama sekarang, sambil mengingatkan diri agar tulisannya tetap singkat.

Bagaimana saya bisa tahu tentang harnet rambut dan pemutih itu, Detektif Hodges? BARANG-BARANG ITU adalah bukti yang ditahan karena tak pernah muncul di surat kabar maupun di TV. Kata

Anda, Anda tidak bodoh tapi DI MATA SAYA KELIHATANNYA ANDA JELAS-JELAS BODOH. Saya rasa semua acara TV yang Anda tonton itu telah membuat otak Anda membusuk.

Menahan bukti APA?

SAYA MENANTANG ANDA MENJAWAB INI.

Brady membacanya lagi dan membuat satu perubahan: tanda hubung di antara *harnet rambut*. Dia tidak percaya dirinya bakal jadi tersangka, tapi tahu jika dia nantinya jadi tersangka, mereka akan memintanya memberi contoh tulisan. Brady setengah berharap dia bisa memberikannya. Dia mengenakan topeng saat menabrak kerumunan orang itu, dan dia menggunakan topeng lain ketika menulis surat sebagai Pembunuh Mercedes.

Dia memencet tombol KIRIM, lalu melihat *history* Internet Mrs. Rollins. Dia berhenti sejenak, terpana, saat melihat beberapa *entry* tentang White Tie and Tails. Dia tahu hal itu dari Freddi Linklatter: jasa pekerja seks komersial pria. Paula Rollins memiliki kehidupan rahasia, sepertinya.

Tapi, bukankah semua orang begitu?

Itu bukan urusannya. Dia menghapus kunjungannya ke situs Under Debbie's Blue Umbrella, lalu membuka kotak peralatan dan mengeluarkan beberapa benda secara acak: *disk software*, modem (rusak, tapi Paula takkan mengetahuinya), berbagai jenis obeng, dan regulator tegangan listrik yang sama sekali tak ada hubungannya dengan perbaikan komputer tapi

kelihatannya berbau teknologi. Dia juga mengeluarkan buku bersampul tipis Lee Child yang dibacanya sampai dia mendengar kliennya masuk dari pintu belakang dua puluh menit kemudian.

Ketika Mrs. Rollins melongokkan kepala ke ruang kerjanya, buku bersampul tipis itu telah lenyap dari pandangan dan Brady sedang mengemasi barang-barangnya. Mrs. Rollins tersenyum gelisah. "Berhasil?"

"Awalnya terlihat buruk," ucap Brady, "tapi aku menemukan masalah komputermu. Tombol *timmer*-nya rusak dan itu mengakibatkan sirkuit *danus*-mu mati. Jika hal itu terjadi, komputer terprogram untuk tidak menyala, karena jika menyala, kau bisa kehilangan semua datamu." Dia menatap wanita itu dengan tatapan serius. "Hal itu bahkan bisa memicu kebakaran. Itu sering terjadi."

"Oh... ya... Tuhan," kata Mrs. Rollins, mengucapkan setiap kata dengan dramatis sambil meletakkan satu tangan di dada. "Kau yakin komputerku baik-baik saja?"

"Baik sekali," katanya. "Coba cek."

Brady menyalakan komputer dan dengan sopan berpaling saat Mrs. Rollins mengetikkan *password* bodohnya. Paula membuka beberapa *file*, lalu berpaling pada Brady sambil tersenyum. "Brady, kau anugerah Tuhan."

"Ibuku selalu mengatakan hal yang sama sampai aku cukup dewasa untuk bisa membeli bir."

Mrs. Rollins tertawa seakan itu lelucon paling lucu yang pernah dia dengar dalam hidupnya. Brady ikut tertawa dengannya, karena tiba-tiba dia melihat sebuah visi: berlutut di

bahu wanita itu dan menikamkan pisau daging dari dapurnya sendiri ke mulut wanita yang terbahak-bahak itu.

Brady nyaris bisa merasakan tulangnya melemas.

4

HODGES sering memeriksa situs Blue Umbrella, dan sedang membaca pesan lanjutan dari Pembunuh Mercedes hanya beberapa menit setelah Brady menekan tombol KIRIM.

Dia tersenyum, senyuman lebar yang membuat kulitnya tampak halus dan wajahnya nyaris tampan. Hubungan mereka telah resmi terbentuk: Hodges si pemancing, Mr. Mercedes adalah ikannya. Tapi *ikan* yang cerdik, Hodges mengingatkan diri sendiri, ikan yang mampu menerjang mendadak dan menyentakkan tali pancing. Hodges harus bermain dengan hati-hati, mengarahkan ikan itu ke perahu dengan perlahan. Jika dia dapat melakukannya, jika dia sabar, cepat atau lambat Mr. Mercedes akan setuju menemuinya. Dia yakin akan hal itu.

Karena jika Brady tidak bisa mendorongku untuk bunuh diri, pilihan yang tersisa hanya satu, yaitu pembunuhan.

Hal pintar yang bisa dilakukan Mr. Mercedes adalah berpaling dan pergi; kalau laki-laki itu melakukannya, semua tamat. Tapi Mr. Mercedes tidak akan melakukannya. Pembunuh itu marah, tapi itu hanya sebagian, dan bagian itu kecil saja.

Hodges bertanya-tanya apakah Mr. Mercedes tahu betapa gila dirinya. Dan jika Mr. Mercedes tahu, ada sepotong informasi kuat di sini.

Saya rasa semua acara TV yang Anda tonton itu telah membuat otak Anda membusuk.

Sampai pagi ini, Hodges hanya mencurigai selama ini Mr. Mercedes mengawasi rumahnya; tapi sekarang Hodges benar-benar tahu. Orang sinting itu ada di jalan tempatnya tinggal, dan lebih dari sekali.

Hodges meraih notesnya dan mulai mencatat pesan-pesan lanjutan. Pesan-pesan itu harus bagus, karena ikan itu telah merasakan kailnya. Rasa sakit yang dirasakan membuatnya marah meskipun si ikan belum tahu apa itu. Dia perlu lebih marah lagi sebelum bisa mengetahuinya, dan itu artinya mengambil risiko. Hodges harus menyentakkan jorannya agar kailnya masuk lebih dalam, meskipun risikonya tali pancingnya mungkin saja putus. Apa...?

Dia teringat sesuatu yang dikatakan Pete Huntley saat makan siang, hanya sambil lalu, dan dia pun tahu jawabannya. Dia menulis di notesnya, lalu menulis lagi, kemudian memperbaikinya. Dia membaca ulang pesan itu dan memutuskan isi pesan tersebut sudah cukup. Pendek dan kejam. Ada yang kau lupa, Bajingan. Sesuatu yang tidak bakal diketahui pengaku dosa palsu. Atau pengaku dosa sejati, dalam kasus ini... kecuali Mr. Mercedes memeriksa media pembunuhannya dari depan

sampai belakang sebelum menaikinya, dan Hodges bertaruh orang itu tidak melakukannya.

Jika Hodges salah, benang pancingnya akan putus dan si ikan lolos lalu berenang pergi. Tapi ada pepatah lama yang bunyinya: tidak ada usaha tidak ada hasil.

Dia ingin langsung mengirimkan pesan itu, tapi tahu itu ide buruk. Biarkan ikan itu berenang berputar-putar sedikit lebih lama dengan kail tua menyakitkan masih menancap di mulutnya. Pertanyaannya adalah apa yang harus dilakukan sementara itu. Baru kali ini TV benar-benar tidak menarik baginya.

Dia mempunyai gagasan—ide-ide membanjir pagi ini—dan menarik laci paling bawah meja kerjanya. Di sana ada kotak berisi notes kecil yang biasa dibawanya saat dia dan Pete melakukan wawancara di jalan. Dia tak pernah menyangka akan membutuhkan notes-notes ini lagi, tapi Hodges mengambil satu sekarang dan memasukkannya ke saku celana *chinos*-nya.

Ukurannya pas sekali.

5

HODGES baru setengah menyusuri Harper Road, kemudian mulai mengetuk pintu-pintu seperti dulu. Menyeberang dan balik menyeberang, tak melewatkan siapa pun, lalu kembali ke arah datangnya tadi. Ini hari kerja, ada banyak orang yang

menjawab ketukannya. Beberapa ibu rumah tangga, tapi banyak adalah pensiunan seperti dirinya, cukup beruntung dapat membeli rumah mereka sebelum perekonomian runtuh. Tidak hidup dari hari ke hari, bahkan dari minggu ke minggu, mungkin, tapi harus menyeimbangkan biaya makanan dengan biaya obat-obatan yang banyak diperlukan orang tua ketika akhir bulan semakin dekat.

Cerita Hodges sederhana, karena sederhana selalu yang terbaik. Dia berkata ada perampokan beberapa blok dari sana—anak-anak, mungkin—dan dia mencari tahu apakah seseorang di lingkungannya melihat kendaraan apa pun yang sepertinya asing dan muncul lebih dari sekali. Kendaraan itu mungkin meluncur dengan kecepatan tak sampai 25 mil per jam, katanya. Dia tidak perlu berkata apa-apa lagi; mereka semua menyaksikan tayangan polisi dan tahu artinya "memeriksa apakah ada benda yang dicuri".

Hodges menunjukkan kartu identitasnya, yang ada stempel PENSIUN berwarna merah di atas namanya dan keterangan ke bawah fotonya. Dia berhati-hati untuk berkata tidak, dia tidak diminta polisi untuk melakukan pemeriksaan (hal terakhir yang diinginkannya adalah salah satu tetangganya menghubungi Murrow Building di pusat kota untuk memeriksa Brady), itu idenya sendiri. Bagaimanapun dia tinggal di sekitar situ, dan memiliki kepentingan pribadi dalam hal keamanannya.

Mrs. Melbourne, janda yang tanaman kembangnya dikagumi Odell, mengajaknya masuk untuk minum kopi dan makan biskuit. Hodges mengiyakan karena wanita itu tampak kesepian. Ini percakapan pertamanya dengan wanita itu, dan

dengan cepat dia menyadari wanita itu sangat eksentrik, atau bisa dibilang sinting. Tapi Mrs. Melbourne pandai bicara. Hodges harus mengakuinya. Wanita itu menjelaskan tentang mobil SUV hitam yang dia amati ("Dengan kaca film tak tembus pandang. Seperti di *24*"), dan memberitahu Hodges tentang antena khususnya. *Whipper*, begitulah wanita itu menyebutnya, menggerak-gerakkan tangan untuk mendemonstrasikan.

"Uh-ha," kata Hodges. "Biar aku catat." Dia membalik halaman buku catatannya dan menulis *Aku harus keluar dari sini* di halaman baru.

"Itu ide bagus," kata wanita itu, matanya cerah. "Aku harus mengatakan padamu betapa aku menyesal istrimu meninggalkannu, Detektif Hodges. Dia meninggalkanmu, bukan?"

"Kami sepakat untuk tidak sepakat," kata Hodges dengan keramahan dipaksakan.

"Senang berjumpa denganmu langsung dan tahu kau bersikap waspada. Ambil biskuitnya lagi."

Hodges mengerling jam tangan, menutup notes, dan bangkit berdiri. "Sebenarnya aku ingin sekali, tapi aku harus pergi. Aku ada janji temu siang ini."

Mrs. Merlbourne memandang perut Hodges dan berkata, "Dokter?"

"Ahli tulang punggung."

Mrs. Melbourne mengernyitkan dahi, mengubah wajahnya menjadi cangkang kenari bermata. "Pikirkan lagi, Detektif Hodges. Retak di tulang punggung berbahaya. Ada orang-orang dibaringkan di meja-meja itu dan tak pernah bisa berjalan lagi."

Dia mengantar Hodges ke pintu. Ketika Hodges melangkah ke selasar, dia berkata, "Aku juga akan memeriksa tukang es krim itu. Musim semi ini, tampaknya dia *selalu* ada di sekitar sini. Apakah menurutmu Loeb's Ice Cream memeriksa orang-orang yang mereka pekerjakan untuk mengendarai truk-truk kecil es krim itu? Kuharap begitu, karena yang satu itu tampak mencurigakan. Bisa saja dia penjahat kelamin."

"Aku yakin tukang-tukang es krimnya memiliki referensi, tapi aku akan mengeceknya."

"Ide bagus!" seru wanita itu.

Hodges bertanya-tanya apa yang akan dilakukannya jika Mrs. Merlbourne mempunyai kait yang panjang, seperti di pertunjukan komedi zaman dulu, dan mencoba merenggutnya masuk lagi. Ingatan masa kanak-kanaknya muncul: penyihir dalam *Hansel dan Gretel*.

"Juga—aku baru saja terpikir—aku melihat beberapa *van* akhir-akhir ini. Kelihatannya seperti *van* jasa pengiriman barang— ada namanya di mobil—tapi siapa pun bisa mengarang nama perusahaan, bagaimana menurutmu?"

"Itu selalu memungkinkan," kata Hodges, sambil menuruni undakan.

"Kau harus menelepon nomor tujuh belas juga." Mrs. Melbourne menunjuk ke arah bawah bukit. "Letaknya nyaris di ujung Hanover Street. Ada orang-orang yang datang larut malam dan memutar musik keras-keras." Dia mengayun ke muka di ambang pintu, nyaris membungkuk. "Bisa saja itu sarang pecandu. Salah satu markas pecandu."

Hodges mengucapkan terima kasih atas tip-tip yang diberi-

kan dan menyeberangi jalan. SUV hitam dan tukang es krim Mr. Tastey, pikirnya. Ditambah *van* pengiriman barang penuh teroris Al Qaeda.

Di seberang jalan dia mendapati seorang ayah yang bekerja di rumah, Alan Bowfinger namanya. "Jangan tertukar dengan Goldfinger," kata pria itu, dan mengajak Hodges duduk di kursi halaman di samping kiri rumahnya, yang teduh. Hodges senang berbincang dengannya.

Bowfinger memberitahu pekerjaannya adalah menulis kartu ucapan. "Aku khusus menulis kata-kata sarkastik. Misalnya di luar tertulis, 'Selamat Ulang Tahun! Siapa yang paling cantik dari semuanya?' Lalu saat kau membuka kartu itu, ada *foil* mengilap dengan retakan di tengahnya."

"Oh ya? Dan apa pesannya?"

Bowfinger mengangkat tangan, seolah membingkainya. "'Bukan kau, tapi kami tetap menyayangimu."

"Agak kejam," ujar Hodges.

"Benar, tapi diakhiri dengan ungkapan kasih sayang. Itulah daya jual kartu itu. Pertama sedikit cubitan lalu pelukan. Mengenai tujuanmu hari ini, Mr. Hodges... atau haruskah aku memanggilmu Detektif?"

"Sekarang panggil Mister saja."

"Aku belum melihat apa pun kecuali lalu lintas seperti biasa. Tak ada kendaraan yang melaju lambat kecuali orang-orang yang mencari alamat dan truk es krim setelah anak-anak bubar sekolah." Bowfinger memutar bola mata. "Apakah kau mendapat ocehan dari Mrs. Melbourne?"

"Hmmm... "

"Dia anggota NICAP," sahut Bowfinger. "Singkatan dari National Investigations Committee on Aerial Phenomena."

"Tentang cuaca? Tornado dan formasi awan?"

"Piring terbang." Bowfinger mengangkat tangan ke langit. "Dia mengira piring terbang berkeliling di sekitar kita."

Hodges mengatakan sesuatu yang takkan pernah diucapkannya jika dia masih bertugas aktif dan melaksanakan investigasi resmi. "Menurut wanita itu, Mr. Tastey mungkin saja penjahat kelamin."

Bowfinger tertawa sampai air matanya keluar. "Oh Tuhan," katanya. "Orang itu sudah berkeliaran di sekitar sini lima atau enam tahun, mengendarai truk kecilnya dan membunyikan bel. Berapa banyak korbannya selama itu?"

"Tidak tahu," kata Hodges, bangkit berdiri. "Lusinan, mungkin." Dia mengulurkan tangan dan Bowfinger menjabatnya. Hal lain yang ditemukan Hodges mengenai pensiun: tetangganya memiliki cerita dan kepribadian. Beberapa bahkan menarik.

Ketika Hodges menyingkirkan buku catatannya, ekspresi waswas berkelebat di wajah Bowfinger.

"Apa?" tanya Hodges.

Bowfinger menunjuk ke seberang jalan dan berkata, "Kau tidak makan biskuit yang ditawarkannya, kan?"

"Makan. Kenapa?"

"Kalau aku jadi kau, aku tidak akan jauh-jauh dari toilet dalam beberapa jam ke depan."

6

KETIKA Hodges kembali ke rumah, punggungnya berdenyut dan pergelangan kakinya menjerit, lampu di mesin penjawab teleponnya berkedip-kedip. Pete Huntley, dan dia terdengar bersemangat. "Telepon aku," katanya. "Ini tak dapat kupercaya. Ini tidak nyata."

Hodges tiba-tiba, secara tak masuk akal, yakin Pete dan partner barunya yang cantik telah menangkap Mr. Mercedes. Dia merasakan tikaman rasa iri, dan—aneh tapi nyata—kemarahan. Dia menekan nomor Pete di panggilan cepat, jantungnya berdegup kencang, tapi panggilan teleponnya langsung dialihkan ke kotak suara.

"Aku mendengar pesanmu," kata Hodges. "Telepon balik begitu bisa."

Hodges mematikan telepon, duduk diam, mengetuk-ngetukkan jemarinya di tepi meja. Dia berkata pada diri sendiri bahwa tak masalah siapa pun yang menangkap bajingan sinting itu, tapi toh itu masalah. Untuk satu hal, ini jelas berarti korespondensinya dengan *perk* itu (lucu bagaimana kata itu bisa muncul di benaknya) akan terungkap, dan itu mungkin akan menempatkannya dalam masalah. Tapi itu bukan hal penting. Yang penting adalah, tanpa Mr. Mercedes, semua akan kembali seperti sebelumnya: TV sore hari dan bermain-main dengan senjata ayahnya.

Hodges mengeluarkan notes kuningnya dan mulai menulis catatan tentang lingkungannya. Satu-dua menit kemudian dia

melempar notes itu ke tas folder dan menutupnya. Kalau Pete dan Izzy Jaynes telah menangkap orang itu, *van* dan SUV hitam Mrs. Melbourne yang mencurigakan tak berarti apa-apa.

Dia berpikir untuk masuk ke situs Debbie's Blue Umbrella dan mengirimkan pesan pada **merckill**: *Apakah mereka menangkapmu?*

Konyol, tapi menarik.

Teleponnya berbunyi dan dia menyambarnya, tapi itu bukan Pete. Itu adik Olivia Trelawney.

"Oh," kata Hodges. "Hai, Mrs. Patterson. Apa kabar?"

"Aku baik-baik saja," jawabnya, "dan panggil aku Janey, ingat? Aku Janey, kau Bill."

"Janey, oke."

"Kau tidak terdengar benar-benar bersemangat mendengar suaraku, Bill." Bukahkah Janey terdengar sedikit menggoda? Bukahkah itu bagus?

"Tidak, tidak, aku senang kau menelepon, tapi aku tak punya apa pun untuk dilaporkan."

"Aku tidak mengharapkan laporanmu. Aku menelepon tentang ibuku. Perawat di Sunny Acres yang biasa merawatnya mendapat *shift* siang di Gedung McDonald's, tempat ibuku memiliki ruangan sendiri. Aku memintanya menelepon kalau-kalau ibuku sedang dalam kondisi bagus. Kadang-kadang kondisinya bagus."

"Ya, kau pernah memberitahuku."

"Yah, perawat itu meneleponku beberapa menit yang lalu dan mengatakan kesadaran Mom sedang bagus, setidaknya un-

tuk sementara. Dia mungkin akan sadar selama satu atau dua hari, lalu kembali pikun. Kau masih ingin menemuinya?"

"Kurasa begitu," kata Hodges hati-hati, "tapi harus nanti sore. Aku sedang menunggu telepon."

"Apakah itu tentang pencuri mobil kakakku?" tanya Janey bersemangat. Seharusnya aku pun begitu, Hodges membatin.

"Itu yang perlu kucari tahu. Bisakah aku meneleponmu balik?"

"Tentu. Kau punya nomor ponselku?"

"Ya."

"*Yeah*," kata Janey, sedikit mengejek. Itu membuat Hodges tersenyum, meskipun dia merasa tegang. "Telepon aku secepatnya."

"Tentu."

Hodges memutuskan sambungan, dan telepon berdering saat gagangnya masih dalam genggaman. Kali ini Pete dan dia sangat bersemangat.

"Billy! Aku harus kembali, kami berhasil menempatkannya di ruang interogasi—IR4. Ingat bagaimana kau dulu selalu bilang itu ruang keberuntunganmu?—tapi aku harus meneleponmu. Kita berhasil menangkapnya, Partner, kita telah menangkap bajingan itu!"

"Menangkap siapa?" tanya Hodges, menjaga suaranya tetap tegar. Detak jantungnya juga stabil sekarang, tapi deburannya cukup keras hingga terasa di pelipisnya: *dug dug dug*.

"Si keparat Davis!" seru Pete. "Siapa lagi?"

Davis. Bukan Mr. Mercedes melainkan Donnie Davis, pembunuh istri yang tampak ramah di depan kamera. Bill Hodges

memejamkan mata dengan lega. Yang dirasakannya ini emosi yang keliru, tapi toh dia tetap merasakannya.

Hodges berkata, "Jadi mayat yang ditemukan polisi hutan di dekat kabinnya ternyata Sheila Davis? Kau yakin?"

"Positif."

"Siapa yang kausuap untuk mendapatkan hasil DNA begitu cepat?" Ketika Hodges masih aktif, mereka beruntung mendapatkan hasil DNA dalam hitungan satu bulan, dan enam minggu adalah rata-rata waktu yang diperlukan.

"Kita tidak memerlukan DNA! Untuk pengadilan, tentu, tapi—"

"Apa maksudmu kau tidak membutuhkan—"

"Diam dan dengarkan, oke? Davis datang menyerahkan diri. Tak ada pengacara, tak ada pembelaan. Setelah mendengarkan Miranda, dia mengatakan tak ingin ada pengacara, hanya ingin mengangkat beban dari dadanya."

"Ya Tuhan. Semulus semua interogasi yang kita lakukan dengannya? Kau yakin dia tak sedang membodohimu? Semacam permainan yang menyita waktu?"

Berpikir, itulah permainan yang mungkin akan dilakukan Mr. Mercedes jika mereka menangkapnya. Bukan hanya permainan tapi permainan yang *menyita waktu*. Bukankah itu alasan mengapa laki-laki itu mencoba menciptakan gaya penulisan yang berbeda dalam surat-surat beracunnya?

"Billy, *itu bukan hanya istrinya*. Kauingat para simpanannya? Gadis-gadis dengan rambut mengembang dan payudara palsu dan nama seperti Bobbi Sue?"

"Tentu. Kenapa dengan mereka?"

"Ketika semua ini terungkap, wanita-wanita muda itu bakal berlutut dan bersyukur mereka masih hidup."

"Aku tak mengerti maksudmu."

"Turnpike Joe, Billy! Lima wanita diperkosa dan dibunuh di berbagai perhentian antar-negara bagian mulai dari sini dan Pennsylvania, semenjak sembilan empat dan berakhir di tahun dua ribu delapan! Donnie Davis mengaku dialah pelakunya! *Davis adalah Turnpike Joe!* Dia memberi kita waktu, tempat, dan deskripsinya. Semua cocok. Ini... membuatku tercengang!"

"Aku juga!" kata Hodges, dan dia bersungguh-sungguh. "Selamat."

"Terima kasih, tapi aku tidak melakukan apa-apa kecuali muncul pagi ini." Pete tertawa lebar. "Rasanya seperti menang lotere."

Hodges tidak merasakan hal yang sama, tapi setidaknya dia tidak *kehilangan* hadiah utamanya. Dia masih memiliki kasus untuk dikerjakan.

"Aku harus kembali ke sana, Billy, sebelum dia berubah pikiran."

"Yeah, yeah, tapi, Pete? Sebelum kau pergi?"

"Apa?"

"Mintakan pengacara untuknya."

"Ah, Billy--"

"Aku serius. Interogasi dia habis-habisan, tapi sebelum mulai, umumkan—untuk diketahui—bahwa kau akan mencarikan pengacara untuknya. Kau bisa meremasnya sampai kering sebelum seseorang muncul di Murrow, tapi kau harus melakukan ini dengan benar. Kaudengar aku?"

"Yeah, oke. Itu masukan bagus. Aku akan meminta Izzy melakukannya."

"Bagus. Sekarang pergilah. Habisi dia."

Pete bisa dibilang berkokok. Hodges telah membaca ada orang-orang yang berkokok, tapi tak pernah mendengar sebelumnya—kecuali ayam jago—sampai sekarang. "Turnpike Joe, Billy! *Turnpike Joe sialan!* Kau percaya itu?"

Pete menutup telepon sebelum mantan *partner*-nya sempat menjawab. Hodges duduk di tempatnya selama hampir lima menit, menunggu sampai guncangan kasus tadi mereda. Lalu dia menelepon Janey Patterson.

"Ini bukan tentang orang yang sedang kita cari?"

"Maaf, bukan. Kasus lain."

"Oh. Sayang sekali."

"Yeah. Kau masih mau pergi bersamaku ke panti jompo?"

"Pasti. Aku akan menunggumu di trotoar."

Sebelum pergi, Hodges memeriksa situs Blue Umbrella sekali lagi. Tak ada apa-apa di sana, dan dia tidak berniat mengirimkan pesan yang dibuatnya dengan sangat berhati-hati hari ini. Malam ini sudah cukup cepat. Biarkan si ikan merasakan kail itu sedikit lebih lama.

Dia meninggalkan rumahnya tanpa firasat bahwa dia tidak akan kembali.

7

SUNNY ACRES mentereng. Sedangkan Elizabeth Wharton tidak.

Mrs. Wharton duduk di kursi roda, duduk dengan postur yang mengingatkan Hodges pada *Thinker*-nya Rodin. Cahaya matahari sore masuk melalui jendela, menjadikan rambutnya bagai awan keperakan sehingga terlihat seperti lingkaran halo. Di luar jendela, di halaman rumput yang terpotong rapi, beberapa orang tua *bermain croquet* dengan lamban. Mrs. Wharton tidak dapat ikut bermain lagi. Dia juga tidak dapat bangkit berdiri. Ketika Hodges terakhir kali bertemu dengannya—dengan Pete Huntley di sampingnya dan Olivia Trelawney duduk di samping wanita itu—Mrs. Wharton terpukul. Kini dia patah.

Janey, penuh semangat dengan celana putih dan kaus pelaut bergaris biru-putih, berlutut di sampingnya, membelai salah satu tangan Mrs. Wharton yang bengkok.

"Apa kabarmu, Sayang?" tanyanya. "Kau kelihatan lebih baik." Jika itu benar, Hodges ngeri dibuatnya.

Mrs. Wharton memandang anak perempuannya dengan mata birunya yang memudar tanpa ekspresi, bahkan tanpa rasa bingung. Jantung Hodges mencelus. Dia menikmati perjalanannya ke sini bersama Janey, menikmati memandang wanita itu, menikmati bisa mengenalnya lebih jauh, dan itu bagus. Itu artinya perjalanan itu tidak semuanya sia-sia.

Lalu keajaiban kecil muncul. Mata berkatarak wanita tua itu menjadi jernih; bibirnya yang pecah-pecah dan tanpa lip-

stik menyunggingkan senyuman. "Halo, Janey." Mrs. Wharton hanya bisa mendongakkan kepala sedikit, tapi matanya menatap Hodges. Sekarang tatapannya dingin. "Craig."

Berkat percakapan mereka sepanjang perjalanan, Hodges tahu siapa itu.

"Ini bukan Craig, ibuku yang cantik. Ini temanku. Namanya Bill Hodges. Kau sudah pernah bertemu dengannya."

"Tidak, aku tak percaya..." suaranya menghilang—sekarang mengernyitkan dahi—lalu berkata, "Kau... salah satu detektif itu?"

"Ya, Ma'am." Hodges bahkan tidak berniat memberitahu dirinya sudah pensiun. Lebih baik percakapan ini tidak melenceng ke mana-mana selagi masih ada beberapa sirkuit yang bekerja di benak wanita tua itu.

Kernyitan dahinya semakin dalam, menciptakan sungai-sungai kerutan. "Kau pikir Livvy meninggalkan kunci di mobilnya agar orang itu bisa mencurinya. Dia menjelaskannya padamu terus-menerus, tapi kau tak pernah percaya."

Hodges meniru Janey, berlutut di samping kursi roda. "Mrs. Wharton, sekarang kurasa kami mungkin salah tentang hal itu."

"Tentu saja kau salah." Mrs. Wharton memalingkan tatapannya kembali ke anak perempuannya, mendongak dari bawah tulang alisnya. Itu satu-satunya cara Mrs. Wharton *bisa* menatap. "Di mana Craig?"

"Aku menceraikannya tahun lalu, Mom."

Mrs. Wharton berpikir, lalu berkata, "Baguslah kau menyingkirkan sampah itu."

"Aku sangat setuju. Bolehkah Bill mengajukan beberapa pertanyaan padamu?"

"Kenapa tidak, tapi aku ingin jus jeruk. Dan obat penghilang rasa nyeriku."

"Aku akan pergi ke ruang perawat dan melihat apakah sekarang waktunya minum obat," kata Janey. "Bill, kau tak apa-apa kalau aku—?"

Hodges mengangguk dan menjentikkan dua jari sebagai isyarat, *pergi, pergilah*. Begitu Janey keluar dari pintu, Hodges bangkit berdiri, melewati kursi pengunjung, dan duduk di atas ranjang Mrs. Wharton dengan tangan ditangkupkan di antara lutut. Dia menggenggam notesnya, tapi khawatir jika dia mencatat mungkin Mrs. Wharton akan terganggu. Keduanya saling memandang tanpa bicara. Hodges mengagumi rambut keperakan di sekeliling kepala wanita tua itu. Ada tanda-tanda salah satu perawat telah menyisir rambutnya pagi tadi, tapi sekarang rambut itu berantakan. Hodges senang. Skoliosisnya memuntir tubuhnya demikian rupa, tapi rambutnya tampak indah. Berantakan dan indah.

"Kurasa," kata Hodges, "kami memperlakukan putrimu dengan buruk, Mrs. Wharton."

Ya memang. Seandainya Mrs. T tanpa sadar telah menjadi kaki tangan, dan Hodges belum benar-benar mengenyahkan gagasan bahwa Mrs. T meninggalkan kuncinya di mobil, dia dan Pete telah melakukan pekerjaan yang sangat buruk. Memang mudah—terlalu mudah—untuk tidak memercayai atau mengabaikan orang yang tidak kausukai. "Kami dibutakan prasangka tertentu dan untuk itu aku minta maaf."

"Apakah maksudmu Janey? Janey dan Craig? Craig memukulnya, kau tahu. Janey mencoba membuatnya berhenti menggunakan narkoba yang dicanduinya, dan Craig memukulnya. Janey mengaku hanya sekali itu, tapi aku yakin Craig memukulnya lebih dari sekali." Mrs. Wharton perlahan mengangkat satu tangan dan menepuk hidung dengan jarinya yang pucat. "Seorang ibu akan tahu."

"Ini bukan tentang Janey. Yang kumaksud Olivia."

"Orang itu membuat Livvy berhenti meminum obatnya. Livvy berkata karena dia tidak ingin menjadi pecandu narkoba seperti Craig, tapi itu tidak sama. Livvy *memerlukan* obat-obatan itu."

"Maksudmu obat antidepresannya?"

"Obat-obat itu membuatnya bisa keluar rumah." Mrs. Wharton berhenti sejenak, berpikir. "Ada obat lain juga, yang membuatnya berhenti menyentuh benda berulang-ulang. Livvy-ku memiliki gagasan-gagasan aneh, tapi dia orang yang baik. Di dalam dia orang yang sangat baik."

Mrs. Wharton mulai menangis.

Ada sekotak Klenex di nakas. Hodges mengambil beberapa lembar dan mengulurkannya pada Mrs. Wharton, tapi ketika Hodges melihat betapa sulit bagi Mrs. Wharton untuk menangkupkan tangan, Hodges menyeka air mata Mrs. Wharton.

"Terima kasih, Sir. Apakah namamu Hedges?"

"Hodges, Ma'am."

"Kau polisi yang baik. Yang satunya sangat kejam pada Livvy. Kata Livvy, laki-laki itu menertawakannya. Tertawa terus-menerus. Kata Livvy, dia bisa melihatnya di mata polisi itu."

Apakah itu benar? Jika benar, Hodges malu dengan sikap Pete. Dan malu pada diri sendiri karena tidak menyadarinya.

"Siapa yang menyarankan agar Livvy berhenti minum obat? Apakah kau ingat?"

Janey kembali dengan jus jeruk dan gelas kertas kecil yang mungkin berisi obat penghilang rasa sakit ibunya. Hodges melirik Janey dan menggunakan dua jari yang sama untuk membuatnya menyingkir. Dia tidak ingin perhatian Mrs. Wharton teralihkan, atau minum obat yang membuat ingatannya yang sudah kacau bertambah kacau.

Mrs. Wharton terdiam. Lalu, ketika Hodges khawatir wanita itu tidak menjawab: "Itu teman penanya."

"Apakah dia bertemu dengan teman itu di situs Blue Umbrella? Debbie's Blue Umbrella?"

"Livvy tak pernah bertemu dengannya. Tidak pernah secara langsung."

"Maksudku—"

"Blue Umbrella itu hanya rekaan." Dari bawah alisnya yang putih, matanya menyebut Hodges benar-benar bodoh. "Itu sesuatu dalam komputernya. Frankie teman pena *komputer*-nya."

Hodges selalu merasakan sengatan listrik di perutnya ketika informasi baru muncul. Frankie. Tentunya bukan nama asli orang itu, tapi nama memiliki kekuatan dan nama alias sering kali memiliki makna. *Frankie*.

"Frankie menyuruhnya berhenti minum obat?"

"Ya, katanya itu membuat Livvy kecanduan. Di mana Janey? Aku mau minum obat."

"Dia akan kembali sebentar lagi, aku yakin."

Mrs. Wharton sejenak menekuri pangkuannya. "Frankie bilang dia mengonsumsi obat yang sama dengan Livvy, karena itulah dia melakukan... apa yang dia lakukan. Katanya dia merasa lebih baik setelah berhenti meminumnya. Katanya setelah berhenti meminum obat-obat itu, dia jadi tahu yang dilakukannya salah. Tapi dia sedih karena tidak dapat membatalkan tindakannya. Itu yang *dikatakannya*. Dan bahwa hidup tak pantas dijalani. Kukatakan pada Livvy, dia harus berhenti bicara dengannya. Aku bilang dia jahat. Racun. Dan Livvy bilang..."

Air matanya kembali bercucuran.

"Livvy bilang dia harus menyelamatkan orang itu."

Kali ini ketika Janey masuk, Hodges mengangguk padanya. Janey memberikan dua butir pil biru ke mulut ibunya yang mengerut dan mencari-cari, lalu memberinya minum jus.

"Terima kasih, Livvy."

Hodges melihat Janey mengernyit, lalu tersenyum. "Sama-sama, Sayang." Dia beralih kepada Hodges. "Kurasa kita harus pergi, Bill. Dia sangat lelah."

Hodges menyadarinya, tapi masih enggan pergi. Ada sesuatu yang kaurasakan ketika sebuah wawancara belum selesai. Ketika setidaknya ada satu apel yang masih menggantung di pohon. "Mrs. Wharton, apakah Olivia mengatakan hal lain tentang Frankie? Karena kau benar. Laki-laki itu *memang* jahat. Aku ingin menemukannya agar dia tidak menyakiti orang lain."

"Livvy takkan pernah meninggalkan kunci mobilnya di mobil. *Tidak pernah*." Elizabeth Wharton duduk membungkuk

dalam ruangannya yang diterangi cahaya matahari, tanda kurung berbentuk manusia dalam jubah biru yang sudah pudar, tak menyadari di atas kepalanya ada lapisan tipis keperakan. Jarinya terangkat lagi—mengingatkan. Mrs. Wharton pun berkata, "Anjing kami tidak pernah muntah di permadani lagi. Hanya sekali itu."

Janey meraih tangan Hodges dan berkata tanpa suara, *Ayo.*

Kebiasaan sulit hilang, dan Hodges mengucapkan kalimat lama itu saat Janey membungkuk dan mencium pipi ibunya, lalu sudut bibir ibunya yang kering. "Terima kasih atas waktumu, Mrs. Wharton. Kau sangat membantu."

Ketika mereka sampai di pintu, Mrs. Wharton berbicara dengan jelas. "Dia takkan bunuh diri jika bukan karena ulah hantu itu."

Hodges berbalik. Di sampingnya, Janey Patterson membeliak.

"Hantu apa, Mrs. Wharton?"

"Yang satu bayi itu," katanya. "Bayi malang yang terbunuh bersama orang-orang lain itu. Livvy mendengar bayi itu di malam hari, menangis dan menangis. Katanya nama bayi itu Patricia."

"Di rumahnya? Olivia mendengar ini di rumahnya?"

Elizabeth Wharton berhasil mengangguk kecil, gerakan kecil ujung dagunya. "Dan terkadang ibunya. Katanya ibunya akan menuding dan menyalahkannya."

Mrs. Wharton menatap mereka dari kursi roda.

"Dia akan berteriak, 'Mengapa kaubiarkan dia membunuh bayiku?' *Itulah* alasan Livvy bunuh diri."

8

HARI itu Jumat sore dan jalan pinggir kota penuh dengan anak-anak yang pulang sekolah. Tak banyak di Harper Road, tapi masih ada beberapa, dan ini memberi Brady alasan sempurna untuk meluncur pelan melewati nomor 63 dan mengintip lewat jendela. Kecuali dia tak bisa, karena tirainya ditutup. Dan garasi di samping kiri rumah hanya berisi mesin pemotong rumput. Bukannya duduk di rumah dan nonton TV, di mana dia seharusnya berada, si Pensiunan Detektif malah berjalan-jalan dengan Toyota tuanya.

Jalan-jalan ke mana? Mungkin tidak penting, tapi tidak melihat Hodges di rumahnya membuat Brady sedikit gelisah.

Dua gadis kecil berlari ke trotoar sambil menggenggam uang. Mereka pasti telah diajari, baik di rumah maupun sekolah, untuk tidak menghampiri orang asing, khususnya *laki-laki* asing. Tapi tidak ada yang lebih tidak asing dibandingkan Mr. Tastey tua yang baik.

Brady memberi mereka masing-masing satu contong, satu rasa cokelat dan satunya lagi vanila. Dia menggoda mereka, bertanya bagaimana mereka bisa sangat cantik. Mereka tertawa geli. Sebenarnya yang satu jelek dan yang lain lebih jelek lagi. Saat dia melayani mereka dan memberikan kembalian, dia memikirkan Corolla yang hilang itu, bertanya-tanya apakah perubahan dalam rutinitas sore hari Hodges ada hubungannya dengan dirinya. Pesan lain dari Hodges di Blue Um-

brella mungkin memberi petunjuk tentang keberadaan sang mantan polisi.

Bahkan kalaupun pesan itu tidak memberitahu apa-apa, dia ingin mendengar kabar dari Hodges.

"Jangan berani-berani mengabaikanku," katanya ketika bel berbunyi di atas kepalanya.

Dia melintasi Hanover Street, memarkir mobilnya di kompleks pertokoan, mematikan mesin (suara lagu yang berisik kini hening), dan dia menarik keluar laptopnya dari bawah tempat duduk. Dia menyimpannya dalam kotak berpelapis karena truknya terlalu dingin. Dia menyalakannya dan membuka situs Debbie's Blue Umbrella dengan memanfaatkan sinyal Wi-Fi kedai kopi di dekatnya.

Tak ada apa-apa.

"Dasar bedebah," bisik Brady, "jangan *berani-berani* mengabaikanku, kau sialan."

Ketika memasukkan kembali laptopnya ke tas, Brady melihat dua anak laki-laki berdiri di luar toko komik, bercakap-cakap dan memandangnya, lalu nyengir. Berbekal lima tahun pengalaman, Brady memperkirakan mereka duduk di kelas enam atau tujuh dengan kombinasi IQ sekitar 120 dan masa-masa pengangguran yang panjang.

Mereka mendekat, yang bertampang lebih bodoh memimpin di depan. Tersenyum, Brady mencondongkan tubuh ke luar jendela. "Bisa kubantu, anak-anak?"

"Kami ingin tahu apakah kau punya Jerry Garcia di sana," kata Goofy.

"Tidak," kata Brady, tersenyum lebih lebar, "tapi kalaupun ya, pasti akan kukeluarkan."

Mereka terlihat sangat kecewa, hingga Brady nyaris tertawa. Alih-alih dia malah menunjuk celana Goofy. "Ritsletingmu terbuka," katanya dan ketika Goofy menunduk, Brady menjentikkan jari di bawah dagunya. Sedikit lebih keras daripada yang diinginkannya—sebenarnya sangat keras—tapi siapa peduli.

"Kena kau," kata Brady riang.

Goofy tersenyum untuk menunjukkan setuju, dia telah dikerjai, tapi ada memar tepat di atas jakunnya dan air matanya tergenang.

Goofy dan temannya yang tidak terlalu bodoh berlalu. Goofy menengok ke belakang. Bibir bawahnya mencebik dan sekarang dia tampak seperti anak kelas tiga dan bukannya ABG brengsek yang bakal mengacaukan aula Beal Middle School di bulan September.

"Itu sakit sekali," katanya, dengan semacam rasa penasaran.

Brady marah pada diri sendiri. Jentikan jari yang cukup keras sampai membuat seorang anak menangis berarti dia sedang mengatakan kejujuran dengan tegas. Itu artinya Goofy dan temannya yang tidak terlalu bodoh akan mengingatnya. Brady bisa meminta maaf, bahkan bisa memberi mereka es krim gratis untuk menunjukkan ketulusannya, tapi mereka akan mengingat *itu*. Itu hal kecil, tapi hal kecil menumpuk dan mungkin kau akan mempunyai hal besar.

"Maaf," katanya, dan bersungguh-sungguh. "Aku hanya bercanda, Nak."

Goofy mengacungkan jari tengah, dan temannya melakukan hal serupa untuk menunjukkan solidaritas. Mereka memasuki toko komik, di mana—kalau Brady tahu anak-anak seperti mereka, dan dia memang tahu—mereka akan disuruh membeli atau pergi setelah lima menit melihat-lihat.

Mereka akan mengingatnya. Goofy mungkin bahkan mengadu pada orangtuanya, dan orangtuanya mungkin mengajukan keluhan kepada Loeb's. Kecil kemungkinannya sebenarnya tapi bukannya tak mungkin, dan salah siapakah itu sehingga dia menjentikkan jari terlalu keras di leher Goofy yang tidak terlindung? Si mantan polisi telah membuat Brady tidak tenang. Hodges membuatnya kacau, dan Brady tidak menyukainya.

Dia menyalakan mesin truk es krimnya. Bel mulai berbunyi dari pengeras suara di atap. Brady berbelok ke kiri di Hanover Street dan melanjutkan rute hariannya, menjual es krim dan Happy Boys dan Pola Bars, menyebarkan gula di sore hari dan menaati batas kecepatan.

9

MESKIPUN ada banyak ruang parkir di Lake Avenue setelah pukul tujuh malam—seperti yang dipahami betul oleh Olivia Trelawney—namun hanya sedikit sekali pada pukul lima sore,

saat Hodges dan Janey Patterson kembali dari Sunny Acres. Hodges menemukan satu, tiga atau empat bangunan jaraknya, dan meskipun sempit (mobil di belakang ruang parkir yang kosong sedikit terlalu maju), Hodges bisa menyelipkan Toyotanya dengan cepat dan mudah.

"Aku terkesan," kata Janey. "Aku takkan pernah bisa melakukannya. Aku gagal dalam tes parkir paralel dua kali saat ujian mengemudi."

"Kau pasti orang yang sangat taat aturan."

Janey tersenyum. "Ketiga kalinya aku mengenakan rok pendek, dan trik itu berhasil."

Membayangkan betapa senang rasanya melihat Janey mengenakan rok pendek—semakin pendek semakin baik—Hodges berkata, "Sebenarnya tidak perlu menggunakan trik. Jika kau mundur ke arah trotoar dengan sudut 45 derajat, kau tak mungkin salah. Kecuali mobilmu terlalu besar. Toyota sempurna untuk parkir di kota. Tidak seperti—" Hodges berhenti bicara.

"Tidak seperti Mercedes," Janey menyelesaikan. "Mari kita naik dan minum kopi, Bill. Aku bahkan akan membayar parkirnya."

"Aku akan membayarnya. Bahkan aku akan bayar maksimal. Banyak yang harus kita bicarakan."

"Kau belajar beberapa hal dari ibuku, kan? Itulah sebabnya kau jadi sangat pendiam sepanjang perjalanan pulang."

"Memang, dan aku akan menceritakannya padamu, tapi bukan itu yang menjadi awal pembicaraan kita." Hodges me-

natap Janey lekat-lekat sekarang, wajah itu menyenangkan untuk dipandangi. Ya Tuhan, Hodges berharap dirinya lima belas tahun lebih muda. Bahkan sepuluh. "Aku harus berterus terang padamu. Kurasa kau mengira aku datang untuk mencari pekerjaan, dan itu salah."

"Bukan," sahut Janey. "Kurasa kau datang karena merasa bersalah atas apa yang terjadi dengan kakakku. Aku hanya memanfaatkanmu. Aku juga tidak menyesalinya. Kau baik pada ibuku. Ramah. Sangat... sangat lembut."

Janey begitu dekat, matanya biru gelap di bawah cahaya sore dan sangat lebar. Bibirnya terbuka seolah ingin mengucapkan sesuatu, tapi Hodges tidak memberinya kesempatan. Dia mencium wanita itu sebelum bisa berpikir betapa bodohnya hal itu, betapa ceroboh, dan terpana saat Janey membalas ciumannya, bahkan meletakkan tangan kanannya di tengkuk Hodges agar ciuman mereka semakin dalam. Ciuman itu tak lebih dari lima detik, tapi rasanya jauh lebih lama bagi Hodges, yang tak pernah berciuman seperti itu sejak beberapa lama.

Janey menarik tubuhnya, menyugar, dan berkata, "Aku sudah ingin melakukannya sepanjang sore. Sekarang mari kita ke atas. Aku akan membuatkan kopi dan kau membuat laporan."

Tapi tidak ada laporan sampai lama kemudian, bahkan sama sekali tak ada kopi.

10

HODGES mencium Janey lagi di lift. Kali ini Janey memeluk tengkuk Hodges, dan Hodges menjelajahi punggung Janey menuju celana panjang putih wanita itu, berhenti di bokongnya. Hodges sadar perutnya yang terlalu besar menekan perut langsing wanita itu dan berpikir Janey pasti jijik karenanya, tapi saat lift terbuka, pipi Janey memerah, matanya cerah, dan giginya tampak dalam senyumnya. Dia meraih tangan Hodges dan menariknya ke lorong di antara lift dan pintu apartemen.

"Ayolah," kata Janey. "Ayo, kita lakukan ini, jadi ayo, sebelum salah satu dari kita ciut nyalinya."

Yang jelas itu bukan aku, pikir Hodges. Sekujur tubuhnya terasa hangat.

Awalnya Janey tak bisa membuka pintu karena tangan yang memegang kunci gemetaran. Itu membuatnya tertawa. Hodges menggenggam tangan Janey, dan bersama-sama mereka mendorong anak kunci Schalge itu ke lubangnya.

Apartemen tempat Hodges pertama kali bertemu kakak dan ibu wanita itu dipenuhi bayang-bayang, karena matahari telah beralih ke sisi lain bangunan. Danau kini biru gelap hingga nyaris ungu. Tak ada perahu layar, tapi Hodges bisa melihat kapal barang—

"Ayolah," kata wanita itu lagi. "Ayolah, Bill, jangan mundur sekarang."

Lalu mereka berada di salah satu kamarnya. Hodges tak tahu apakah itu kamar Janey atau kamar yang biasa dipakai

Olivia setiap kali menginap Kamis malam, dan dia tidak peduli. Kehidupan beberapa bulan terakhir—TV sore, makan malam yang dihangatkan di *microwave*, revolver Smith & Wesson ayahnya—tampak begitu jauh hingga sepertinya semua itu milik karakter fiksi dalam film asing yang membosankan.

Janey mencoba melucutkan kaus pelaut bergarisnya lewat kepala yang tersangkut di jepit rambut. Dia menggumamkan tawa frustrasi. "Tolong bantu aku melepaskan kaus sialan ini—"

Hodges menyusurkan tangannya di sisi tubuh Janey yang mulus—wanita itu terkesiap oleh sentuhannya—dan tangannya berada di balik kaus Janey. Dia menarik kaus itu dan mengangkatnya. Kepala Janey terbebas dari kaus. Wanita itu tertawa, sedikit terengah kehabisan napas. Branya katun putih polos. Hodges memegang pinggangnya dan menciumi sela-sela payudaranya saat Janey membuka ikat pinggang Hodges dan melepas kancing celana laki-laki itu. Hodges berpikir, kalau saja aku tahu hal ini akan terjadi pada tahap hidupku sekarang ini, aku pasti sudah kembali ke-*gym*.

"Kenapa—" Hodges mengawali.

"Oh, diamlah." Wanita itu menurunkan tangannya ke depan Hodges, mendorong ritsletingnya dengan telapak tangan. Celananya jatuh di sekitar sepatunya dengan suara cukup keras. "Simpan obrolannya untuk nanti." Wanita itu menggenggam kejantanan Hodges dari balik celana dalamnya dan menggerakkannya seperti tongkat persneling, membuat Hodges terkesiap. "Itu awal yang bagus. Jangan melemas, Bill, jangan berani-berani."

Mereka jatuh ke atas kasur, Hodges masih mengenakan

boxer, Janey berbalut celana katun putih sepolos branya. Hodges mencoba menggulingkan Janey hingga telentang, tapi wanita itu menolak.

"Kau tak boleh berada di atasku," kata wanita itu. "Kalau kau kena serangan jantung saat kita berhubungan seks, kau akan menggencetku."

"Kalau aku kena serangan jantung saat kita berhubungan seks, aku akan jadi laki-laki paling kecewa yang meninggalkan dunia ini."

"Jangan bergerak. Pokoknya jangan bergerak."

Janey mengaitkan ibu jarinya ke tepi *boxer* Hodges. Hodges menangkupkan tangannya ke payudara Janey sementara wanita itu melakukannya.

"Sekarang buka kakimu. Dan sibukkan diri. Gunakan ibu jarimu sedikit, aku menyukainya."

Hodges bisa mematuhi kedua perintah itu tanpa masalah; dia memang bisa melakukan beberapa hal bersamaan.

Sejenak kemudian, wanita itu menunduk memandang Hodges, seberkas rambutnya menutupi satu matanya. Ia mencebikkan bibir bawah dan meniup rambutnya. "Jangan bergerak. Biarkan aku yang bekerja. Dan tetaplah bersamaku. Aku tidak bermaksud memerintah-merintah, tapi sudah dua tahun aku tidak berhubungan seks, dan terakhir kali aku melakukannya, benar-benar buruk. Aku ingin menikmati ini. Aku layak mendapatkannya."

Kewanitaannya yang hangat dan licin melingkupi Hodges dalam pelukan hangat, dan Hodges tak bisa menahan diri untuk tidak mengangkat pinggulnya.

"Jangan bergerak, kataku. Lain kali kau boleh bergerak sesukamu, tapi yang ini giliranku dulu."

Sulit, tapi Hodges mematuhinya.

Rambut wanita itu jatuh ke matanya lagi, dan kali ini Janey tak bisa menggunakan bibir bawahnya untuk meniup karena dia menggigit bibirnya sendiri yang, pikir Hodges, akan dirasakan Janey nanti. Janey meletakkan kedua telapak tangannya dan dengan kasar membelai bulu dada Hodges yang beruban, lalu turun ke perutnya yang besar dan memalukan.

"Aku perlu... menurunkan berat badan," Hodges terengah-engah.

"Kau perlu diam," kata Janey, lalu bergerak—hanya sedikit—dan menutup mata. "Ya Tuhan, itu dalam. Dan nikmat. Kau bisa mengkhawatirkan program dietmu nanti, oke?" Janey mulai bergerak lagi, berhenti sekali untuk membetulkan posisi, lalu menemukan ritmenya.

"Aku tak tahu seberapa lama aku bisa... "

"Sebaiknya begitu." Mata Janey masih terpejam. "Sebaiknya kau bertahan, Detektif Hodges. Hitunglah bilangan prima. Pikirkan buku-buku yang kausukai saat kau kanak-kanak. Ejalah *xylophone* dari belakang. Tetap bersamaku. Aku takkan lama."

Hodges bersamanya cukup lama.

11

TERKADANG saat merasa marah, Brady Hartsfield mengunjungi rute kejayaan terbesarnya. Itu menenangkannya. Jumat malam ini, dia tidak pulang ke rumah setelah memasukkan truk es krimnya dan membuat beberapa lelucon wajib dengan Shirley Orton di kantornya. Dia malah mengendarai mobil tuanya ke pusat kota, tidak menyukai bagian depan mobilnya yang bergetar atau suara mesinnya yang terlalu keras. Tak lama lagi dia harus membandingkan uang yang dikeluarkannya untuk membeli mobil baru (mobil *bekas* baru) dengan biaya perbaikannya. Dan Honda ibunya bahkan membutuhkan lebih banyak perbaikan daripada Subaru-nya. Bukan karena ibunya sering mengendarai Honda-nya akhir-akhir ini, dan itu bagus, mengingat betapa banyak waktu yang dihabiskannya untuk mabuk-mabukan.

Perjalanannya menyusuri Jalan Penuh Kenangan bermula di Lake Avenue, sedikit melewati lampu-lampu pusat kota yang terang, di mana Mrs. Trelawney selalu memarkir mobil Mercedes-nya setiap Kamis malam, dan menuju Malborough Street ke City Center. Hanya saja malam ini dia hanya sampai ke kondonya. Dia mengerem mendadak sehingga mobil di belakang nyaris menabraknya. Pengemudinya menekan klaksonnya lama dan kasar, tapi Brady tidak memperhatikan. Itu tidak berbeda dengan peluit kabut dari tepi danau.

Si pengemudi maju hingga mobil mereka sejajar, membuka jendela penumpang dan berteriak *Bajingan* dengan keras. Brady masih tidak memperhatikan.

Pasti ada ribuan Toyota Corolla di kota itu, dan ada ratusan Toyota Corolla *biru*, tapi ada berapa banyak Toyota Corolla biru dengan stiker DUKUNG POLISI LOKAL di *bumper*-nya? Brady bertaruh hanya ada satu, dan apa yang dilakukan si mantan polisi gendut di apartemen kondo wanita tua itu? Mengapa Hodges mengunjungi adik Mrs. Trelawney, yang sekarang tinggal di sana?

Jawabannya tampak jelas: Pensiunan Detektif Hodges sedang berburu.

Brady tak lagi tertarik mengenang kejayaan tahun lalu. Dia berputar balik di tempat tak seharusnya (dan benar-benar tidak seperti biasa), sekarang mengarah ke North Side. Menuju rumah dengan satu pemikiran di kepalanya, berkedip-kedip seperti lampu neon.

Kau bedebah. Kau bedebah. Kau bedebah.

Semua tidak berjalan sesuai rencana. Semua meleset dari kendalinya. Ini tidak benar.

Sesuatu harus dilakukan.

12

KETIKA bintang-bintang mulai bermunculan di atas danau, Hodges dan Janey Patterson duduk di sudut dapur, melahap *Chinese food* yang dipesan antar dan minum teh *oolong*. Janey

mengenakan jubah mandi berbahan lembut. Hodges mengenakan *boxer* dan kaus. Ketika dia menggunakan kamar mandi setelah bercinta (Janey berbaring di tengah tempat tidur, masih mengantuk), dia naik ke atas timbangan dan senang melihat bobotnya dua kilo lebih ringan daripada terakhir kali dia menimbang. Ini baru permulaan.

"Kenapa aku?" Hodges berkata sekarang. "Jangan salah, aku merasa sangat beruntung —bahkan diberkati—tapi umurku 62 tahun dan kelebihan berat badan."

Janey menyesap tehnya. "Baiklah, mari kita pikirkan tentang hal itu. Pada salah satu film detektif tua yang dulu kutonton bersama Ollie di TV saat masih kanak-kanak, aku akan jadi rubah betina yang serakah, mungkin gadis perokok di kelab malam, yang mencoba menggoda detektif swasta yang dingin dan sinis dengan tubuhnya yang putih mulus. Hanya saja aku bukan tipe serakah—dan aku tak perlu serakah, mengingat kenyataan aku mewarisi beberapa juta dolar—dan tubuh putih mulusku mulai kendur di beberapa bagian pentingnya. Seperti yang mungkin kaulihat."

Hodges tidak memperhatikan. Dia hanya tahu Janey belum menjawab pertanyaannya. Jadi dia menunggu.

"Tidak cukup bagus?"

"Tidak."

Janey memutar bola matanya. "Kuharap aku bisa memikirkan jawaban yang lebih halus daripada 'Laki-laki sangat bodoh' atau lebih elegan daripada 'Aku sedang berahi dan ingin memuaskan nafsuku.' Aku tidak bisa memikirkan yang lain, jadi kita gunakan itu saja. Ditambah, aku tertarik padamu. Su-

dah tiga puluh tahun sejak aku jadi debutan dan sudah terlalu lama sejak aku terakhir kali bercinta. Sekarang umurku 44, dan aku boleh mendapatkan apa yang kumau. Aku tidak selalu mendapatkannya, tapi aku boleh berusaha."

Hodges menatap Janey, benar-benar kagum. Empat puluh *empat*?

Tawa Janey meledak. "Kau tahu? Tampangmu adalah pujian paling manis yang pernah kudapatkan sejak lama sekali. Dan yang paling jujur. Cukup dengan menatap. Jadi aku akan memaksanya sedikit. Kaupikir berapa umurku?"

"Mungkin empat puluh. Di luar. Dan itu membuatku lelaki tua hidung belang."

"Oh, omong kosong. Kalau saja kau yang punya uang dan bukan aku, semua orang takkan peduli soal wanita yang jauh lebih muda itu. Mereka takkan peduli kalaupun kau tidur dengan gadis berusia 25 tahun." Janey berhenti sejenak. "Meskipun itu *akan* membuatmu jadi pria hidung belang, menurutku."

"Tetap saja—"

"Kau tua, tapi *tidak* setua itu, dan kau juga gemuk, tapi *tidak terlalu* gemuk. Meskipun kau bakal semakin gemuk jika kau tidak berubah." Janey mengacungkan garpu ke arah Hodges. "Itu kejujuran yang bisa dikatakan wanita setelah dia tidur dengan seorang pria dan masih cukup menyukainya sehingga mau makan malam bersama. Kubilang aku sudah dua tahun tidak bercinta. Itu benar, tapi tahukah kau kapan terakhir kali aku bercinta dengan lelaki yang benar-benar kusukai?"

Hodges menggeleng.

"Katakanlah SMA. Dan dia bukan pria, dia pemain ca-

dangan dengan jerawat merah besar di ujung hidung. Tapi dia sangat manis. Kikuk dan terlalu cepat, tapi manis. Dia benar-benar menangis di bahuku setelahnya."

"Jadi ini bukan hanya... entahlah..."

"Bercinta sebagai ucapan terima kasih? Bercinta karena kasihan? Hargailah aku sedikit. Dan ini sebuah janji." Janey mencondongkan tubuh ke muka, jubahnya tersibak memperlihatkan bayang-bayang lembah di antara kedua payudaranya. "Turunkan berat badanmu sepuluh kilo dan aku akan ambil risiko kau boleh di atas."

Hodges tak bisa berhenti tertawa.

"Tadi itu hebat, Bill. Aku tidak menyesal, dan aku menyukai pria-pria bertubuh besar. Pria dengan jerawat di hidungnya itu beratnya 120 kilo. Mantanku kurus kering, dan aku seharusnya tahu tidak ada hal baik darinya sejak pertama kali aku bertemu dengannya. Bisakah kita menerimanya saja?"

"Yeah."

"*Yeah*," kata Janey, tersenyum, dan bangkit berdiri. "Ayo ke ruang tamu. Sekarang waktunya membuat laporanmu."

13

HODGES menceritakan semuanya kecuali kebiasaannya di sore hari, menonton acara TV yang jelek dan bercengkerama dengan revolver tua ayahnya. Janey mendengarkan dengan

saksama, tidak menyela, matanya nyaris tak pernah beralih dari wajah Hodges. Saat Hodges selesai, Janey mengambil sebotol anggur dari kulkas dan menuangkannya ke gelas. Gelasnya besar-besar, dan Hodges menatap gelasnya dengan ragu.

"Aku tak yakin apakah harus minum, Janey. Aku menyetir."

"Tidak, tidak malam ini. Kau menginap di sini malam ini. Kecuali kau punya anjing atau kucing?"

Hodges menggeleng.

"Kau bahkan tidak punya burung beo? Di salah satu film-film tua itu, kau setidaknya memelihara beo di kantormu yang akan melontarkan ucapan kasar pada klien-klien prospektifmu."

"Tentu. Dan kau akan menjadi resepsionisku. Namamu Lola bukan Janey."

"Atau Velma."

Hodges nyengir. Mereka ada di gelombang yang sama.

Janey mencondongkan tubuh, sekali lagi mempertontonkan pemandangan indah itu. "Gambarkan tentang laki-laki itu."

"Itu bukan pekerjaanku. Kami memiliki ahli di bidang itu. Satu di markas dan dua dipanggil dari jurusan psikologi universitas negeri."

"Meski begitu, gambarkan saja. Aku sudah mencarimu di Google, kau tahu itu, dan sepertinya kau orang terbaik yang dimiliki kepolisian. Dengan pujian selangit."

"Aku hanya beberapa kali beruntung."

Kedengarannya seperti agak merendah, tapi keberuntungan benar-benar memberi andil besar. Keberuntungan, dan ke-

siapan. Woody Allen benar: delapan puluh persen kesuksesan adalah mengenai muncul di saat yang tepat.

"Coba saja, oke? Kalau kerjamu baik, mungkin kita akan kembali ke kamar." Janey mengerutkan hidung ke arah Hodges. "Kecuali kau terlalu tua untuk bercinta dua kali."

Menurut perasaannya sekarang, Hodges mungkin tidak terlalu tua untuk bercinta tiga kali. Ada banyak malam-malam dia selibat, yang memberinya alasan untuk memanfaatkannya. Atau setidaknya itulah yang diharapkannya. Sebagian dirinya—sebagian besar—masih tidak percaya ini bukan mimpi yang sangat mendetail.

Dia menyesap anggurnya, mengulumnya di mulut, memberinya waktu untuk berpikir. Bagian atas jubah kamar Janey tertutup lagi, membantu Hodges berkonsentrasi.

"Oke. Dia mungkin masih muda, itu hal pertama. Kurasa antara 20 sampai 35 tahun. Itu sebagian karena dia 'melek' komputer, tapi bukan itu satu-satunya penyebab. Jika seseorang yang lebih tua membunuh segerombolan orang, yang paling diincarnya adalah keluarga, rekan kerja, atau keduanya. Lalu dia menyelesaikannya dengan menodongkan senjata ke kepalanya sendiri. Kau mencari, dan kau menemukan alasan. Motif. Si istri mengusirnya, lalu dia mendapat perintah untuk menjaga jarak. Atasan memecatnya, lalu mempermalukannya dengan menyuruh petugas sekuriti mengawasi saat dia membersihkan barang-barangnya di kantor. Kreditnya jatuh tempo. Kartu kreditnya mencapai batas maksimal. Rumahnya kebanjiran. Mobilnya disita karena dia tak mampu membayar cicilan.

"Tapi bagaimana dengan pembunuh berantai? Bukankah lelaki di Kansas itu berusia setengah baya?"

"Dennis Rader, yeah. Dan dia sudah setengah baya saat mereka meringkusnya, tapi umurnya baru awal tiga puluhan saat dia mulai beraksi. Lagi pula, itu pembunuhan seks. Mr. Mercedes tidak melakukan pembunuhan seks, dan dia bukan pembunuh berantai dalam artian tradisional. Dia memulai dengan membunuh banyak orang, tapi setelah itu dia mengincar individu—pertama kakakmu, sekarang aku. Dan dia tidak menyerang kami dengan senjata atau mobil curian, bukan?"

"Belum," sahut Janey.

"Pembunuh kita ini berbeda, tapi dia memiliki beberapa kesamaan dengan lelaki berusia lebih muda yang membunuh. Dia lebih seperti Lee Malvo—salah satu Beltway Snipers—daripada Rader. Malvo dan rekannya berencana membunuh enam orang kulit putih dalam sehari. Pembunuhan acak. Siapa pun yang bernasib buruk berjalan ke arah senjatanya akan mati. Jenis kelamin dan usia tak jadi masalah. Mereka akhirnya membunuh sepuluh orang, bukan angka buruk bagi pembunuh maniak. Motif yang dikemukakan adalah ras, dan dengan John Allen Muhammad—dia rekan kerja Malvo, jauh lebih tua, semacam figur ayah—itu mungkin saja benar, atau sebagian benar. Kurasa motivasi Malvo jauh lebih kompleks, campuran banyak hal yang dia sendiri tidak mengetahuinya. Lihatlah lebih dekat dan kau mungkin akan menemukan kebingungan seksual dan cara didik adalah faktor utama. Kurasa itulah masalahnya dengan pembunuh kita ini. Dia masih muda. Pintar. Dia pandai bergaul, begitu pandai sehingga teman-temannya

tidak pernah menyadari sebenarnya dia penyendiri. Ketika dia tertangkap, mereka semua akan berkata, 'Aku tak percaya dan sebagainya, sikapnya selalu sangat baik'."

"Seperti Dexter Morgan di acara TV itu."

Hodges tahu yang dibicarakan Janey dan menggeleng simpati. Bukan hanya karena acara itu khayalan kosong juga.

"Dexter tahu kenapa dia melakukan apa yang dilakukannya. Pembunuh kita tidak. Dia nyaris pasti tidak menikah. Dia tidak berpacaran. Kemungkinan dia impoten. Kemungkinan besar dia masih tinggal di rumah. Jika demikian, mungkin dia tinggal bersama orangtua tunggal. Jika bersama Ayah, hubungan mereka dingin dan berjarak—jarang berinteraksi. Jika hidup bersama Ibu, ada kemungkinan Mr. Mercedes adalah pengganti suaminya." Dia melihat Janey bermaksud angkat bicara dan mengangkat tangan. "Itu tak berarti mereka memiliki hubungan seksual."

"Mungkin tidak, tapi aku akan memberitahumu sesuatu, Bill. Kau tak perlu tidur dengan seorang laki-laki untuk memiliki hubungan seksual dengannya. Terkadang hal itu ada pada tatapan, atau pakaian yang kaukenakan saat tahu dia akan datang, atau yang kaulakukan dengan tanganmu—menyentuh, menepuk, memeluk. Seks pasti ada di balik semua ini. Maksudku, surat yang dikirimkan Mr. Mercedes padamu... tentang menggunakan kondom saat dia melakukannya..." Janey bergidik dalam balutan jubah kamar putihnya.

"Sembilan puluh persen isi surat itu adalah pengalihperhatian, tapi yakinlah, seks ada di dalamnya. Selalu. Begitu pula kemarahan, agresi, kesepian, perasaan bahwa dirinya tak mam-

pu... tapi itu tidak membuat seseorang melakukan hal seperti itu. Ini bukan deskripsi, ini analisis. Dan ini jauh di atas kemampuanku, bahkan saat aku masih belum pensiun."

"Baiklah..."

"Dia patah hati," kata Hodges sederhana. "Dan jahat. Seperti apel yang terlihat bagus dari luar, tapi saat kaubelah, dalamnya hitam dan penuh ulat."

"Jahat," ucap Janey, nyaris mendesahkan kata itu. Lalu, lebih kepada dirinya sendiri dan bukan Hodges: "Tentu saja dia jahat. Dia melahap kakakku seperti vampir."

"Dia mungkin memiliki sejenis pekerjaan di mana dia bisa bertemu banyak orang, dia memiliki daya tarik yang lumayan. Jika demikian, mungkin pekerjaannya bergaji rendah. Dia tak pernah maju karena tak bisa mengombinasikan kecerdasannya yang di atas rata-rata dengan konsentrasi jangka panjang. Tindakan-tindakannya memberi kesan dia makhluk yang bertindak mengikuti dorongan hati dan kesempatan. Pembunuhan di City Center adalah contoh sempurna. Kurasa, dia sudah mengawasi Mercedes kakakmu, tapi tak tahu apa yang akan dia lakukan dengan mobil itu sampai beberapa hari sebelum bursa kerja. Mungkin malah hanya beberapa jam sebelumnya. Aku hanya berharap bisa mengetahui bagaimana dia mencuri mobil itu."

Hodges diam sejenak, berpikir bahwa berkat Jerome, dia tahu setengahnya: sangat mungkin kunci cadangan itu selama ini ada di dalam laci mobil.

"Kurasa gagasan membunuh berkecamuk di kepala orang ini secepat kartu-kartu yang dikocok seorang ahli. Dia mung-

kin saja berpikir untuk meledakkan bandara, membakarnya, menembaki bus-bus sekolah, meracuni sistem air, mungkin membunuh gubernur atau presiden."

"Ya Tuhan, Bill!"

"Sekarang dia memusatkan perhatian padaku, dan itu bagus. Itu akan membuatnya mudah ditangkap. Itu juga bagus untuk alasan lain."

"Maksudnya?"

"Aku lebih senang tetap membuatnya berpikiran dalam skala kecil. Membuatnya berpikir satu lawan satu. Semakin lama dia berpikir seperti itu, semakin lama pula dia memutuskan untuk mencoba menggelar pertunjukan horor lain seperti di City Center, bahkan mungkin dengan skala lebih besar. Kau tahu apa yang membuatku ngeri? Dia mungkin saja sudah punya daftar target potensial."

"Bukankah dalam suratnya dia bilang tak ingin melakukannya lagi?"

Hodges nyengir. Senyumannya membuat seluruh wajahnya cerah. "Yeah, memang. Dan tahukah kau bagaimana kau bisa mengetahui apakah orang-orang seperti dia berbohong? Mereka berbicara. Hanya saja dalam kasus Mr. Mercedes, dia menulis surat."

"Atau berkomunikasi dengan targetnya di Blue Umbrella. Seperti yang dilakukannya dengan Ollie."

"Yeah."

"Jika kita berasumsi dia berhasil menaklukkan Ollie karena Ollie lemah secara psikologis... maafkan aku, Bill, tapi apakah

dia punya alasan untuk percaya dirinya bisa berhasil denganmu karena alasan yang sama?"

Hodges menatap gelas anggurnya dan melihatnya sudah kosong. Dia mulai menuangkan anggur lagi sampai separuh, berpikir apa yang dapat dilakukannya agar mendapat kesempatan diajak kembali ke kamar tidur, dan malah menenggak minumannya hingga nyaris tak bersisa.

"Bill?"

"Mungkin," sahut Hodges. "Sejak pensiun, aku bingung. Tapi aku tidak tersesat separah adikmu..." Setidaknya tidak lagi. "... dan itu bukan hal penting. Itu bukan inti suratnya, juga bukan inti komunikasi di Blue Umbrella."

"Lalu apa?"

"*Dia mengawasi*. Itu intinya. Itulah pesannya. Itu membuatnya rentan. Sayangnya, itu juga membuatnya berbahaya bagi teman-teman yang kukenal. Kurasa dia tak tahu aku telah berbicara denganmu—"

"Lebih dari sekadar bicara," ucap Janey, sambil mengangkat sebelah alis.

"—tapi dia tahu Olivia mempunyai adik, dan kita harus berasumsi dia tahu kau ada di kota ini. Kau perlu sangat berhati-hati. Pastikan pintumu terkunci saat kau ada di sini—"

"Aku selalu menguncinya."

"—dan jangan percaya apa yang kaudengar lewat interkom lobi. Siapa pun bisa mengatakan dia dari layanan paket dan memerlukan tanda tangan. Kenali secara visual semua pendatang sebelum kau membuka pintu. Waspadai sekitarmu ketika kau keluar." Hodges mencondongkan tubuh, anggur itu tidak

tersentuh. Dia sudah tidak menginginkannya lagi. "Ini penting, Janey. Saat kau keluar, perhatikan lalu-lintasnya. Bukan hanya ketika kau berkendara tapi juga waktu berjalan kaki. Kau tahu istilah BOLO?"

"Istilah polisi untuk selalu *waspada*."

"Betul. Saat keluar, kau harus BOLO terhadap setiap kendaraan yang sepertinya selalu muncul di sekitarmu."

"Seperti SUV hitam wanita itu," katanya sambil tersenyum. "Mrs. SiapaNamanyaItu."

Mrs. Melbourne. Memikirkan wanita itu menggelitik saklar asosiasi yang tidak jelas dalam benak Hodges, tapi perasaan itu lenyap sebelum dia sempat mencari tahu, apalagi menggalinya.

Jerome juga harus waspada. Jika Mr. Mercedes berkeliling di sekitar tempat Hodges, dia pasti melihat Jerome memotong rumputnya, memasang kasa jendela, dan membersihkan selokan. Baik Jerome maupun Janey mungkin aman, tapi "mungkin" tidak cukup aman. Mr. Mercedes pembunuh dengan target acak, dan Hodges telah dengan sengaja memprovokasinya.

Janey membaca pikirannya. "Tapi kau... apa istilahmu? Memancingnya."

"Yeah. Dan sebentar lagi aku akan meminjam sebentar komputermu untuk memancingnya lagi. Aku punya pesan yang sudah kupikirkan masak-masak, tapi aku ingin menambahkan sesuatu. Partnerku berhasil memecahkan kasus besar hari ini, dan aku bisa memanfaatkannya."

"Apa itu?"

Tak ada alasan untuk tidak memberitahu wanita itu; berita

itu akan muncul di koran besok, paling lambat Minggu. "Turnpike Joe."

"Orang yang membunuh wanita-wanita di area peristirahatan?" Dan ketika Hodges mengangguk: "Apakah dia cocok dengan penggambaranmu tentang Mr. Mercedes?"

"Tidak sama sekali. Tapi tidak ada alasan bagi orang kita untuk mengetahui hal itu."

"Apa yang akan kaulakukan?"

Hodges memberitahunya.

14

MEREKA tak perlu menunggu sampai surat kabar pagi terbit; berita bahwa Donald Davis, sudah menjadi tersangka atas pembunuhan istrinya dan mengaku melakukan pembunuhan Turnpike Joe, telah menjadi berita utama pada siaran berita pukul sebelas. Hodges dan Janey menonton dari tempat tidur. Bagi Hodges, bercinta kedua kali itu berat tapi sangat memuaskan. Dia masih kehabisan napas, berkeringat dan perlu mandi, tapi sudah lama dia tidak merasakan kebahagiaan seperti ini. *Selengkap* ini.

Saat pembaca berita beranjak ke berita tentang anak anjing yang terjebak dalam pipa, Janey menggunakan *remote* untuk mematikan TV. "Oke. Itu bisa berhasil. Tapi ya *Tuhan*, itu sangat berisiko."

Hodges mengangkat bahu. "Tanpa petugas polisi yang bisa dihubungi, aku menganggapnya sebagai cara terbaik untuk terus maju." Dan itu bukan masalah, karena begitulah cara yang *diinginkannya* untuk melangkah maju.

Sekilas dia memikirkan senjata pengganti tapi sangat efektif yang disimpannya di laci, kaus kaki berisi bola-bola besi. Dia membayangkan betapa memuaskan bisa menggunakan Happy Slapper pada bajingan yang mengendarai sedan terberat di dunia dan menabrakkannya ke kerumunan orang tak bersenjata. Itu mungkin takkan terjadi, tapi bisa saja. Dalam dunia yang karut-marut ini, hampir semua hal mungkin terjadi.

"Menurutmu, apa maksud ibuku di akhir pertemuan tadi? Tentang Olivia mendengar suara hantu?"

"Aku perlu memikirkannya lebih jauh lagi," sahut Hodges, tapi dia sudah memikirkannya, dan jika dia benar, dia mungkin punya jalan lain menuju Mr. Mercedes. Mengingat sifat Mr. Mercedes, Hodges tidak akan melibatkan Jerome Robinson lebih jauh, tapi jika dia ingin mem-*follow up* ucapan terakhir, mungkin dia harus melibatkan Jerome. Dia mengenal enam polisi dengan kemampuan komputer seperti Jerome tapi tak bisa menghubungi satu pun.

Hantu, pikir Hodges. Hantu di dalam mesin.

Dia bangkit duduk dan mengayunkan kaki ke lantai. "Kalau aku masih diundang menginap, yang kubutuhkan sekarang adalah mandi."

"Kau boleh menginap." Janey mencondongkan tubuh dan mengendus sisi leher Hodges, tangannya menjepit ringan le-

ngan laki-laki itu, memberinya getaran menyenangkan. "Dan kau jelas perlu mandi."

Selesai mandi dan mengenakan kembali *boxer*-nya, Hodges meminta Janey menyalakan komputer. Lalu, dengan Janey duduk di samping dan memperhatikan dengan saksama, Hodges masuk ke situs Debbie's Blue Umbrella dan meninggalkan sebuah pesan untuk **merckill.** Lima belas menit kemudian, dengan Janey Patterson mendekap Hodges, dia pun tertidur... dan belum pernah senyenyak ini sejak masa kanak-kanaknya.

15

KETIKA Brady sampai rumah setelah beberapa jam berkeliling tanpa tujuan, malam telah larut dan ada catatan di pintu belakang. *Dari mana saja kau, Sayang? Aku membuatkan lasagna di oven.* Brady hanya perlu melihat tulisan yang berantakan dan menurun itu untuk menunjukkan ibunya benar-benar mabuk saat menuliskannya. Dia mencopot tulisan itu dan masuk ke rumah.

Biasanya dia memeriksa ibunya lebih dulu, tapi dia mencium bau asap dan bergegas ke dapur, di sana kabut biru menggantung di udara. Untunglah detektor asap di sini mati (dia selalu mencoba menggantinya dan terus-menerus lupa, terlalu banyak yang dipikirkannya). Untung juga ada kipas kompor

yang kuat, yang telah mengisap cukup banyak sehingga detektor-detektor yang lain tetap mati, meskipun sebentar lagi pasti menyala kalau dia tak bisa mengeluarkan asapnya. Oven disetel tiga-lima puluh. Dia mematikannya. Dia membuka jendela di atas bak cuci piring, lalu pintu belakang. Ada kipas lantai di lemari perlengkapan, tempat mereka menyimpan alat kebersihan. Dia meletakkannya menghadap ke kompor, dan menyalakan dengan kekuatan maksimal.

Setelah selesai dia akhirnya pergi ke ruang tamu dan memeriksa ibunya. Dia tergeletak di sofa, mengenakan pakaian rumah yang tersingkap di bagian atas dan terlipat hingga ke paha, mendengkur sangat keras dan stabil hingga terdengar seperti gergaji mesin yang menyala tapi tidak digunakan. Brady memalingkan mata dan kembali ke dapur, menggumamkan *sial-sial-sial-sial* dengan pelan.

Dia duduk di meja dengan kepala tertunduk, telapak tangannya menangkup pelipis, jemarinya terbenam dalam-dalam di rambut. Kenapa saat semua berjalan tidak sesuai rencana, segalanya *terus* saja memburuk? Dia mendapati dirinya memikirkan semboyan Morton Salt: "Saat hujan turun, turunnya bagai ditumpahkan dari langit."

Setelah lima menit mengangin-anginkan ruangan, dia mengambil risiko membuka oven. Saat melihat gundukan hitam dan berasap di dalamnya, nyeri apa pun yang ditimbulkan rasa lapar yang tadi dirasakannya saat pulang, langsung lenyap begitu saja. Panci itu takkan bersih hanya dengan dicuci; laser bahkan mungkin juga tidak bisa membersihkan panci itu. Panci itu gosong. Hanya keberuntungan yang membuatnya tidak

mendapati pemadam kebakaran di sini dan ibunya menawari mereka *vodka*.

Dia mematikan oven—dia tidak ingin melihat nuklir yang meleleh itu—dan kembali untuk memeriksa ibunya. Bahkan ketika dia memandangi sekujur kaki ibunya, Brady berpikir, Lebih baik jika ibunya mati saja. Lebih baik untuk dia dan lebih baik untukku.

Dia turun ke lantai bawah, dengan perintah-suara dia menyalakan lampu dan deretan komputernya. Dia menghampiri komputer Nomor Tiga, mengarahkan kursor ke ikon Blue Umbrella... dan ragu. Bukan karena takut takkan ada pesan dari si mantan polisi gendut, tapi karena takut justru sebaliknya yang terjadi. Jika demikian, itu bukan sesuatu yang ingin dibacanya. Tidak seperti yang semula direncanakannya. Kepalanya nyeri, jadi kenapa dibuat semakin nyeri lagi?

Kecuali mungkin ada jawaban tentang apa yang dilakukan polisi itu di kondo Lake Avenue. Apakah Hodges menanyai adik Olivia Trelawney? Mungkin. Pada usianya yang 62 tahun, tak mungkin Hodges menidurinya.

Brady memencet tetikusnya, dan cukup yakin:

kermitfrog19 ingin mengobrol denganmu!
Apakah kau ingin mengobrol dengan kermitfrog19?
Y T

Brady menggeser kursornya ke huruf T dan membuat gerakan melingkar di punggung tetikusnya dengan bantalan

telunjuk. Menantang dirinya untuk mengakhiri semua itu di sini dan sekarang. Jelas dia tidak akan berhasil mendorong si mantan polisi gendut untuk melakukan bunuh diri seperti yang dilakukannya pada Mrs. Trelawney, jadi mengapa tidak dihentikan saja? Bukankah itu keputusan yang cerdas?

Tapi Hodges harus tahu.

Yang lebih penting, si Pensiunan Detektif tidak boleh menang.

Brady menggerakkan kursor ke huruf Y, mengklik, dan pesannya—cukup panjang kali ini—muncul di layar.

Jika ini bukan temanku yang mengaku-aku lagi. Aku bahkan seharusnya tidak menanggapi, orang seperti kau ada banyak, tapi seperti katamu, aku sudah pensiun dan bahkan bicara pada orang sinting lebih baik daripada Dr. Phil dan iklan-iklan komersial larut malam. Satu kali lagi iklan OxiClean berdurasi 30-menit maka aku bakal jadi sesinting kau, HAHA-HA. Juga, aku berutang terima kasih karena kau telah memperkenalkanku pada situs ini, karena tanpamu aku tidak akan pernah tahu. Aku telah berteman dengan 3 teman baru (yang tidak sinting). Yang satu wanita bermulut kotor!!! Jadi, OK, "kawan", biar kujelaskan.

Pertama, semua orang yang menonton CSI bisa langsung tahu Pembunuh Mercedes mengenakan harnet dan menggunakan pemutih untuk topeng badutnya. Maksudku, YANG BENAR SAJA.

Kedua, kalau kau memang orang yang mencuri Mercedes Mrs. Trelawney, kau pasti akan menyebutkan kunci *valet*. Itu sesuatu yang tak bisa kauketahui dari menonton CSI. Jadi, kuulangi lagi, YANG BENAR SAJA.

☺

Ketiga (kuharap kau mencatat), aku mendapat telepon dari partner lamaku hari ini. Dia menangkap penjahat, orang yang spesialisasinya memberi pengakuan yang JUJUR. Cek berita, Sobat, lalu tebak apa lagi yang akan diakui orang ini minggu depan.

Selamat malam dan omong-omong, kenapa kau tidak mengganggu orang lain saja dengan fantasimu?

Samar-samar Brady teringat beberapa tokoh kartun—mungkin Foghorn Leghorn, ayam jago besar dengan aksen Selatan yang saat sedang sangat marah, pertama-tama leher lalu kepalanya berubah jadi termometer yang suhunya terus naik dari BAKE ke BROIL ke NUKE. Brady nyaris dapat merasakan hal itu terjadi padanya saat dia membaca pesan yang sombong, merendahkan, dan membuatnya marah ini.

Kunci *valet*?

Kunci valet?

"Apa maksudmu?" dia berkata, volume suaranya antara berbisik dan menggeram. "Apa *maksudmu*?"

Dia bangkit berdiri dan melangkah membentuk lingkaran dengan kakinya yang kaku, menjambak rambutnya begitu ke-

ras hingga matanya berair. Ibunya terlupakan. Lasagna yang gosong juga terlupakan. Semua hal terlupakan kecuali pesan yang sangat menyebalkan ini.

Laki-laki itu bahkan punya nyali untuk menyelipkan sebuah *smiley-face*!

Smiley-face!

Brady menendang kursi, membuat ibu jari kakinya sakit dan kursi itu terlempar ke seberang ruangan menghantam tembok. Lalu dia berbalik dan bergegas kembali ke komputer Nomor Tiga, menunduk di atasnya seperti burung hering. Mula-mula dia ingin membalas pesan itu saat itu juga, menyebut si polisi terkutuk itu pembohong, idiot gendut pengidap Alzheimer, homo yang suka mengisap penis pemotong rumput negronya. Lalu rasionalitas—rapuh dan ragu-ragu—mengendap. Dia menarik kursi dan pergi membaca situs koran kota. Dia bahkan tak perlu menekan tombol BREAKING NEWS untuk melihat apa yang diocehkan Hodges; beritanya sudah ada di sana di halaman depan surat kabar besok.

Brady mengikuti kejahatan setempat dengan tekun, dan mengenali baik nama Donald Davis maupun wajah tampannya. Brady tahu polisi memburu Davis karena membunuh istrinya, dan dia yakin orang itu memang melakukannya. Sekarang si idiot mengakuinya, tapi bukan hanya karena membunuh *istrinya*. Menurut koran, Davis juga mengakui membunuh dan memerkosa lima wanita lainnya. Singkat kata, Davis mengaku sebagai Turnpike Joe.

Awalnya, dia tidak bisa mengaitkan ini dengan pesan si mantan polisi gendut. Lalu, datanglah rentetan inspirasi me-

ngerikan yang membuatnya tersadar: ketika suasana hati Donnie Davis sedang sangat buruk, laki-laki itu juga berniat mengaku melakukan Pembantaian City Center. Mungkin malah sudah melakukannya.

Brady berputar-putar seperti kesetanan—sekali, dua kali, tiga kali. Kepalanya seperti mau pecah. Jantungnya berdegup kencang di dadanya, di leher, di pelipis. Dia bahkan bisa merasakannya pada gusi dan lidah.

Apakah Davis mengatakan sesuatu tentang kunci *valet*? Itukah yang menyebabkan semua ini?

"Tidak ada kunci valet," ucap Brady... hanya saja, bagaimana dia bisa yakin tentang hal itu? Bagaimana jika kunci itu memang ada? Dan *jika* ada... jika mereka mengaitkan ini pada Donald Davis dan merenggut kemenangan besar Brady Hartsfield... setelah semua *risiko* yang diambilnya...

Dia tak bisa menahannya. Dia duduk di depan komputer Nomor Tiga dan menulis pesan kepada **kermitfrog19.** Pendek saja, tapi tangannya gemetar begitu hebat hingga perlu hampir lima menit untuk menuliskannya. Dia segera mengirimkannya begitu selesai menulis, tanpa repot-repot membacanya lagi.

KAU BAJINGAN KEPARAT. OK kuncinya memang tidak berada di lubangnya waktu itu tapi tak pernah ada KUNCI VALET. Ada kunci cadangan di laci datsbor mobil dan bagaimana caraku mebyuka pintu mobilya adalah TEKA-TEKI UNTUK KAU-PECAHKAN DASAR KEPARAT. Donald Davis

tidak melakukn kejahatan ini. Kuulangi, DONALD DAVIUS TIDAK MELAKUKAN KEJAHATAN INI. Kalau kau memberitahu orang-orag dia yang melakukanya aku akan membunuhmu walaupun itu tidaks bisa dibilang mebunuh karena kau toh itu pecundang.

Tertanda,

Pembunuh Mercedes yang ASLI

NB: Ibumu pelacur, dia senang disodomi dan bercinta dengan hidung belang.

Brady mematikan komputer dan naik ke lantai atas, meninggalkan ibunya mendengkur di sofa alih-alih membantunya ke kamar. Dia menelan tiga butir aspirin, ditambah satu lagi, lalu berbaring di ranjang, matanya terjaga dan tubuhnya gemetar, hingga fajar menyingsing dari timur. Akhirnya dia berhasil tertidur selama dua jam, tidurnya tak nyenyak dan dihiasi mimpi buruk dan tidak menenangkan.

16

HODGES membuat telur orak-arik saat Janey masuk dapur di Sabtu pagi, mengenakan jubah putihnya, rambutnya basah

setelah mandi. Dengan rambut tersisir ke belakang, Janey terlihat lebih muda. Hodges membatin, empat puluh *empat*?

"Aku mencari *bacon*, tapi tidak menemukannya. Tentu saja benda itu sebenarnya ada. Menurut mantanku laki-laki Amerika mengidap penyakit buta kulkas. Aku tak tahu apakah ada yang bisa mengatasi penyakit itu."

Janey menunjuk ke tengah kulkas.

"Oke," kata Hodges. Lalu, karena Janey sepertinya menyukainya: "Yeah."

"Omong-omong, bagaimana kolesterolmu?"

Hodges tersenyum dan berkata, "Roti bakar? Gandum. Dan kau mungkin sudah tahu, karena kau yang membelinya."

"Satu lembar. Tidak pakai mentega, hanya sedikit selai. Apa yang akan kaulakukan hari ini?"

"Belum tahu." Meskipun Hodges berpikir ingin menemui Radney Peeples di Sugar Heights kalau Radney sedang bertugas sebagai Vigilant. Dan dia perlu berbicara dengan Jerome tentang komputer.

"Kau sudah mengecek Blue Umbrella?"

"Aku ingin membuatkan sarapan untukmu dulu. Dan untukku." Itu benar. Hodges bangun karena ingin memberi makan tubuhnya dan bukannya mencoba menyumbat lubang kosong di kepalanya. "Lagi pula, aku tidak tahu *password*-mu."

"*Password*-nya Janey."

"Saranku? Ganti. Sebenarnya itu saran dari seorang remaja yang bekerja untukku."

"Jerome, kan?"

"Ya, anak itu."

Hodges mengorak-arik enam butir telur dan mereka menghabiskan semuanya, membaginya dua. Terlintas di benaknya untuk menanyakan apakah Janey menyesal tentang kemarin, tapi memutuskan cara Janey menghabiskan sarapannya telah menjawab pertanyaannya.

Setelah meletakkan piring-piring kotor di bak cuci piring, mereka menyalakan komputer dan duduk diam selama empat menit, membaca dan membaca ulang pesan terakhir dari **merckill.**

"Ya Tuhan," ucap Janey akhirnya. "Kau berniat menipunya, dan bisa kubilang dia benar-benar terluka. Kaulihat semua kesalahannya?" Janey menunjuk kata *datsbor* dan *membyuka*. "Apakah ini bagian dari—apa kau menyebutnya?—gaya tipuannya?"

"Kurasa tidak," Hodges melihat kata *tidaks* dan tersenyum. Dia tidak bisa menahan senyumnya. Kailnya menusuk si ikan, dan tertanam dalam-dalam. Menyakitkan. *Membakar*. "Kurasa itu jenis ketikan yang kaulakukan saat kau benar-benar marah. Hal terakhir yang diharapkannya adalah bahwa dia akan dihadapkan pada masalah kredibilitas. Itu membuatnya gila."

"*Makin*," gumam Janey.

"Heh?"

"*Makin* gila. Kirimi dia pesan lagi, Bill. Hajar dia lebih keras. Dia pantas mendapatkannya."

"Baiklah," Hodges berpikir, lalu mengetik.

17

SAAT Hodges berpakaian, Janey menemaninya menyusuri aula dan memberinya ciuman panjang di depan lift.

"Aku masih tak percaya semalam benar-benar terjadi," ucap Hodges kepada Janey.

"Oh, itu memang terjadi. Dan jika kau memainkan kartumu dengan benar, mungkin saja bisa terjadi lagi." Dia memandang Hodges dengan mata birunya. "Tapi tidak ada janji dan komitmen jangka panjang, oke? Kita menghadapinya perlahan-lahan. Hari lepas hari."

"Di usiaku, aku menjalani semua hal dengan cara itu." Pintu lift terbuka. Hodges masuk.

"Tetap mengabariku, *cowboy*."

"Tentu." Pintu lift mulai tertutup. Hodges menghentikannya dengan tangan. "Dan ingat untuk BOLO, *cowgirl*."

Janey mengangguk serius, tapi Hodges tak melewatkan kedipannya. "Janey akan selalu BOLO."

"Pastikan ponselmu selalu di dekatmu, dan mungkin lebih baik kalau kau memasukkan sembilan satu satu dalam panggilan cepatmu."

Hodges menurunkan tangannya. Janey meniupkan kecupan. Pintu tertutup sebelum Hodges bisa balas meniupkan ciuman.

Mobil Hodges masih di tempatnya semula, tapi meterannya pasti sudah habis sebelum waktu bebas parkir mulai, karena ada surat tilang di balik kipas kaca depannya. Dia membuka laci dasbor, memasukkan surat tilang, dan mengeluarkan ponsel.

Dia pandai memberi Janey saran yang dia sendiri tidak pernah lakukan—semenjak pensiun, dia selalu melupakan Nokia-nya, yang cukup kuno, seperti halnya ponsel. Belakangan ini jarang ada yang meneleponnya, tapi pagi ini dia mendapat tiga pesan, semua dari Jerome. Nomor dua dan tiga—satu pada pukul 21.40 tadi malam, yang lain pukul 22.45—pertanyaan bernada tak sabar tentang di mana Hodges berada dan mengapa dia tidak menelepon. Semua dengan suara normal Jerome. Pesan asli, ditinggalkan pada pukul 18.30 kemarin malam, dimulai dengan suara Tyrone Feelgood Delight-nya yang ceria.

"Massah Hodges, kau di mana? Aku perlu memberitahumu semuanya!" Lalu dia menjadi Jerome lagi. "Kurasa aku tahu bagaimana orang itu melakukannya. Bagaimana dia mencuri mobilnya. Telepon aku."

Dia melirik jam tangan dan memutuskan Jerome mungkin belum bangun, tidak pada Sabtu pagi. Dia memutuskan untuk berkendara ke sana, mampir di rumahnya untuk mengambil notesnya. Dia menyalakan radio, mendapati Bob Seger menyanyikan *Old Time Rock and Roll*, dan ikut bernyanyi: *take those old records off the shelf*.

18

PADA zaman yang lebih sederhana, sebelum era aplikasi, iPad, Samsung Galaxy, dan kecepatan teknologi 4G, akhir pekan

adalah hari tersibuk di Discount Electronix. Sekarang anak-anak yang biasanya datang untuk membeli CD mengunduh Vampire Weekend dari iTunes, sedangkan orang-orang dewasa mencari-cari barang di eBay atau menonton acara TV yang mereka lewatkan di Hulu.

Sabtu pagi ini Mall Birch Hill DE seperti tanah kosong.

Tones berada di depan, mencoba menjual sebuah HDTV yang sudah ketinggalan zaman kepada seorang wanita tua. Freddi Linklatter berada di luar di belakang, tak henti mengisap Marlboro Red dan mungkin melatih makian terbarunya tentang hak homo. Brady duduk di depan salah satu komputer di barisan belakang, dengan Vizio kuno yang telah diakalinya agar tidak meninggalkan jejak, apalagi *history*. Dia membaca pesan terakhir Hodges. Sebelah matanya, yang kiri, berkedut cepat dan tidak teratur.

Berhentilah melecehkan ibuku, oke? ☺ Bukan salah ibuku jika kau terperangkap dalam kebohongan-kebohongan tolol itu. Kau mendapat kunci cadangan dari laci dasbor, kan? Itu lumayan, karena Olivia Trelawney memiliki dua kunci itu. Yang hilang kunci *valet*-nya. Dia menyimpannya dalam kotak magnet di bawah bumper belakang. Pembunuh Mercedes yang ASLI pasti mengetahuinya.

Kurasa aku sudah selesai berbicara denganmu, keparat. Angka Bersenang-senangmu berada di angka nol, dan aku mendapat informasi yang dapat di-

percaya bahwa Donald Davis akan mengaku melakukan Pembantaian City Center. Lalu apa yang tersisa untukmu? Kurasa menjalani kehidupanmu yang menyedihkan dan membosankan. Satu hal lain sebelum aku menutup surat-menyurat menyenangkan ini. Kau mengancam akan membunuhku. Itu kejahatan berat, tapi coba tebak? Aku tidak peduli. Kawan, kau hanya bajingan pengecut. Internet penuh orang-orang sepertimu. Mau datang ke rumahku (aku tahu kau tahu di mana aku tinggal) dan mengancamku secara langsung? Tidak? Kurasa kau tak berani. Biar kututup ini dengan dua kata yang sangat sederhana bahkan orang sebodoh kau seharusnya bisa mengerti.

Enyahlah kau.

Brady sangat marah hingga dia terpaku di tempat. Tapi dia juga masih terbakar. Dipikirnya dia akan tetap seperti ini, membungkuk di atas Vizio yang dijual dengan harga tak masuk akal sebesar 87 dolar 87 sen, sampai dia mati kedinginan atau terbakar atau keduanya di saat bersamaan.

Tapi ketika sebuah bayangan muncul di dinding, Brady menyadari dirinya bisa bergerak. Dia menutup layar pesan dari mantan polisi gendut itu tepat sebelum Freddi membungkuk melihat layar. "Apa yang kaulihat, Brades? Kau bergerak cepat sekali untuk menyembunyikannya, apa pun itu."

"Dokumenter *National Geographic*. Judulnya *Saat Lesbian Menyerang*."

"Kau bercanda," kata Freddi, "mungkin melebihi jumlah spermamu, tapi aku cenderung meragukannya."

Tones Frobisher bergabung bersama mereka. "Aku mendapat layanan panggil ke Edgemont," katanya. "Siapa di antara kalian yang bersedia?"

Freddi berkata, "Karena pilihannya antara panggilan di Hillbilly Heaven atau musang liar masuk ke pantatku, aku harus memilih musang itu."

"Aku akan mengambilnya," kata Brady. Dia memutuskan ada tugas yang harus dilakukannya. Tugas yang tak bisa menunggu.

19

ADIK perempuan Jerome dan beberapa temannya bermain lompat tali di jalan masuk rumah Robinson saat Hodges tiba. Semua mengenakan kaus mengilap bergambar *boyband*. Hodges melintasi halaman rumput, tas berkas di satu tangan. Barbara menghampirinya cukup lama untuk memberinya tos dan memberi salam, lalu bergegas kembali dan memegang ujung tali. Jerome, mengenakan celana pendek dan kaus City College dengan lengan disobek, duduk di anak tangga selasar, minum jus jeruk. Odell di sampingnya. Dia memberitahu Hodges orangtuanya berbelanja di Kroger, dan dia harus menjaga adiknya sampai orangtuanya kembali.

"Bukannya dia masih butuh pengasuh. Dia lebih lincah daripada perkiraan orangtua kami."

Hodges duduk di sampingnya. "Kau tidak ingin menjaganya dengan asal-asalan. Percayalah padaku, Jerome."

"Apa maksudmu sebenarnya?"

"Beritahu aku apa yang kaudapat dulu."

Bukannya menjawab, Jerome menunjuk mobil Hodges, yang diparkir di pinggir jalan supaya tidak mengganggu anak-anak perempuan itu bermain. "Mobilmu keluaran tahun berapa?"

"Dua ribu empat. Tidak membuat orang menoleh, tapi jarak tempuhnya bagus. Kau ingin membelinya?"

"Tidak. Apakah kau menguncinya?"

"Ya." Meskipun ini lingkungan yang aman dan Hodges duduk di sini di dekat mobilnya. Kebiasan.

"Beri aku kuncinya."

Hodges merogoh saku dan memberikan kuncinya kepada Jerome. Jerome memeriksa gantungan kuncinya dan mengangguk. "PKE," katanya. "Mulai digunakan pada tahun 1990an, pertama sebagai aksesori tapi kurang-lebih menjadi perlengkapan standar sejak memasuki abad berikutnya. Kau tahu itu singkatan apa?"

Sebagai detektif utama Pembantaian City Center (dan sering mewawancarai Olivia Trelawney), Hodges pasti tahu. "*Passive Keyless Entry*."

"Benar." Jerome menekan salah satu tombol di gantungannya. Di pinggir jalan, lampu parkir Toyota Hodges mengedip singkat. "Sekarang mobilmu terbuka." Jerome menekan tombol lain. Lampu kembali menyala. "Sekarang terkunci. Dan

kau mendapatkan kuncinya." Dia meletakkannya di telapak tangan Hodges. "Semua aman terkendali, kan?"

"Berdasarkan diskusi ini, mungkin tidak."

"Aku kenal beberapa orang di universitas yang mempunyai klub komputer. Aku takkan memberitahumu nama mereka, jadi jangan tanya."

"Tidak terpikir olehku."

"Mereka bukan orang jahat, tapi mereka tahu semua trik jahat—meretas, kloning, menyadap informasi, hal-hal seperti itu. Mereka memberitahu bahwa sistem PKE adalah semacam surat izin mencuri. Ketika kau menekan tombol untuk mengunci atau membuka kunci mobilmu, gantungan itu memancarkan sinyal radio frekuensi rendah. Sebuah kode. Kalau kau bisa mendengarnya, itu akan terdengar seperti *buup* dan *biip* seperti saat kau menekan tombol panggilan-cepat mesin faksimil. Kau paham?"

"Sejauh ini, ya."

Di jalan masuk anak-anak menyanyikan *Sally-in-the-alley* sementara Barbara Robinson dengan lincah melompat keluar-masuk lingkaran tali, kaki berkulit cokelatnya yang kuat mengilat-ngilat dan rambut ekor kudanya meloncat-loncat.

"Orang-orangku bilang gampang mendapatkan kode itu, kalau kau memiliki gawai yang tepat. Kau bisa memodifikasi pembuka pintu garasi atau *remote* TV untuk melakukannya, hanya saja dengan sesuatu seperti itu, kau harus berada sangat dekat. Katakanlah dalam rentang dua puluh *yard*. Tapi kau juga bisa membuat alat yang lebih kuat. Semua komponen tersedia di toko elektronik di sekitar rumahmu. Total biayanya

sekitar seratus dolar. Jangkauan mencapai seratus *yard*. Kau mengawasi pengendara keluar dari kendaraan yang kausasar. Ketika wanita itu menekan tombol untuk mengunci mobilnya, kau menekan *tombol*mu. Gawaimu menangkap sinyalnya dan menyimpannya. Wanita itu berjalan pergi, dan saat dia lenyap, kautekan lagi tombolnya. Kunci mobilnya terbuka, dan kau bisa masuk."

Hodges memandang kuncinya, lalu beralih pada Jerome. "Itu berhasil?"

"Tentu saja. Teman-temanku berkata sekarang lebih sulit—pabrik telah memodifikasi sistemnya sehingga sinyal berubah setiap kali kau menekan tombol—tapi bukan tak mungkin. Semua sistem ciptaan manusia bisa diretas oleh manusia itu sendiri. Kau bisa memahami maksudku?"

Hodges nyaris tidak mendengarkan, apalagi memahaminya. Dia membayangkan Mr. Mercedes sebelum laki-laki itu *menjadi* Mr. Mercedes. Dia mungkin membeli salah satu gawai seperti yang baru saja diceritakan Jerome, tapi mungkin saja dia membuatnya sendiri. Dan apakah Mercedes Mrs. Trelawney adalah mobil pertama yang dicobanya dengan alat itu? Tidak mungkin.

Aku harus memeriksa perampokan mobil di pusat kota, pikir Hodges. Mulai tahun... katakanlah 2007 hingga awal musim semi 2009.

Dia memiliki seorang teman dalam catatannya, Marlo Everett, yang berutang padanya. Dia yakin Marlo akan melakukan pemeriksaan tak resmi untuknya tanpa banyak tanya. Dan jika Marlo muncul dengan setumpuk laporan di mana petugas

investigasi menyimpulkan bahwa "pelapor mungkin lupa mengunci kendaraannya," Hodges akan tahu.

Dalam hati Hodges sudah tahu.

"Mr. Hodges?" Jerome menatapnya sedikit tak yakin.

"Ada apa, Jerome?"

"Ketika kau mengerjakan kasus City Center, tidakkah kau memeriksa PKE ini dengan polisi yang menangani pencurian mobil? Maksudku, mereka seharusnya mengetahuinya. Ini bukan barang baru. Teman-temanku bilang bahkan alat itu punya nama: *stealing the peek*."

"Kami telah berbicara dengan kepala montir *dealer* Mercedes, dan dia memberitahu pencurinya menggunakan kunci," ujar Hodges. Dia sendiri menganggap jawaban itu lemah dan defensif. Lebih buruk lagi: tidak berkompeten. Yang dilakukan kepala mekanik—yang mereka semua lakukan—adalah berasumsi anak kunci telah digunakan untuk membuka pintu mobilnya. Kunci yang ditinggalkan oleh wanita yang tidak mereka sukai.

Jerome memberi senyuman sinis yang terlihat aneh dan tak seharusnya ada di wajahnya yang masih muda. "Ada hal-hal yang tidak dibicarakan orang-orang yang bekerja di *dealer* mobil, Mr. Hodges. Mereka tidak benar-benar berbohong, hanya mengenyahkannya dari pikiran mereka. Seperti bagaimana *airbag* yang berkembang bisa menyelamatkan nyawamu tapi juga bisa menekan kacamata ke matamu dan membuatmu buta. Tingginya angka SUV yang terguling. Atau betapa mudahnya mencuri sinyal PKE. Tapi pencuri mobil harus canggih, kan? Maksudku mereka *pasti*-nya canggih."

Kebenaran yang pahit adalah Hodges tidak tahu. Dia seharusnya tahu, tapi tidak tahu. Dia dan Pete hampir selalu berada di lapangan, bekerja dua *shift* dan mungkin hanya bisa tidur lima jam setiap malam. Berkas-berkas pekerjaan menumpuk. Jika ada catatan dari pencurian mobil, mungkin terselip di antara berkas kasus entah di mana. Dia tidak berani meminta partnernya untuk hal-hal seperti itu, tapi menyadari dia mungkin harus segera menceritakan semuanya kepada Pete. Jika dia tidak bisa mengerjakannya sendiri.

Sementara itu, Jerome perlu mengetahui semuanya. Karena orang yang dimata-matai Hodges adalah orang sinting.

Barbara datang sambil berlari, berkeringat dan terengah-engah. "Jay, bolehkah aku, Hilda, dan Tonya menonton *Regular Show*?"

"Pergilah," sahut Jerome.

Gadis kecil itu memeluk Jerome dan menekan pipinya ke pipi kakaknya. "Maukah kau membuatkan kami *pancake*, kakakku sayang?"

"Tidak."

Barbara melepas pelukannya dan melangkah mundur. "Kau jahat. Dan malas."

"Kenapa kau tak pergi saja ke Zoney's dan beli beberapa Eggos?"

"Tidak ada uang adalah alasannya."

Jerome merogoh saku dan memberinya lima dolar. Dia mendapat satu pelukan lagi.

"Apakah aku masih jahat?"

"Tidak, kau baik! Kakak terbaik!"

"Kau tidak boleh pergi tanpa teman-temanmu," ujar Jerome.

"Dan bawa Odell," sahut Hodges.

Barbara terkekeh. "Kami *selalu* membawa Odell."

Hodges memandang anak-anak itu menyusuri trotoar dengan kaus mereka yang berwarna senada (setiap kali berhenti untuk mengobrol sambil bergantian memegangi tali Odell), dengan perasaan sangat cemas. Dia tidak bisa mengatur keluarga Robinson, tapi ketiga anak itu terlihat sangat *kecil*.

"Jerome? Jika seseorang mencoba menjahati mereka, apakah Odell—?"

"Melindungi mereka?" sahut Jerome serius. "Dengan nyawanya, Mr. H. Dengan nyawanya. Apa yang ada di pikiranmu?"

"Bisakah aku terus mengandalkanmu untuk menyimpan rahasia?"

"*Yes!*"

"Oke, aku akan menceritakan banyak hal padamu. Tapi sebagai gantinya, kau harus berjanji memanggilku Bill mulai sekarang."

Jerome berpikir. "Butuh waktu untuk membiasakan diri, tapi oke."

Hodges menceritakan hampir semuanya (dia hanya tidak menceritakan di mana dia menginap semalam), sesekali mengacu pada notesnya. Begitu dia selesai, Barbara dan teman-temannya sudah kembali dari GoMart, melempar-lempar sekotak Eggos dan tertawa. Mereka masuk ke rumah untuk makan kudapan mereka di depan televisi.

Hodges dan Jerome duduk di undakan muka dan bicara tentang hantu-hantu.

20

EDGEMONT AVENUE terlihat seperti medan perang, tapi karena terletak di selatan Lowbriar, setidaknya hampir seluruhnya berupa medan perang *putih*, didiami para keturunan orang Kentucky dan Tennessee yang bermigrasi ke sini untuk bekerja di pabrik-pabrik setelah Perang Dunia II. Sekarang pabrik-pabrik itu sudah tutup, dan sebagian besar penduduknya terdiri atas pecandu narkoba yang beralih ke heroin cokelat saat Oxy menjadi terlalu mahal. Di Edgemont ada banyak bar, pegadaian, dan tempat mencairkan cek, semua tutup pada Sabtu pagi ini. Dua toko yang buka yaitu Zoney's dan tempat Brady melakukan layanan panggilan, Batool's Bakery.

Brady memarkir mobilnya di depan, tempat dia bisa melihat jika ada yang mencoba mencongkel Beetle Cyber Patrol-nya, dan membawa kotaknya masuk. Orang di balik konter sedang berdebat dengan pelanggan pengguna Visa sambil menunjuk papan nama bertuliskan HANYA MENERIMA PEMBAYARAN TUNAI HINGGA KOMPUTER SELESAI DIPERBAIKI.

Komputer Paki Boy punya masalah dengan layar yang tak mau beroperasi. Sambil terus mengawasi Beetle-nya setiap tiga puluh detik sekali, Brady memainkan Screen Freeze Boogie, dengan cara menekan tombol *alt*, *ctrl*, dan *del* bersamaan. Ini membawanya ke *Task Manager*, dan sepintas dia melihat program Explorer-nya ternyata tidak responsif.

"Parah?" Paki Boy bertanya cemas. "Tolong katakan itu tidak parah."

Di lain hari Brady akan mengulur-ulur waktu, bukan karena orang-orang seperti Batool memberi tip—mereka tidak seperti itu—tapi hanya untuk melihat mereka berkeringat dingin. Tidak hari ini. Ini hanya alasannya untuk keluar dari kantor dan pergi ke mal, dan dia ingin menyelesaikannya secepat mungkin.

"Nah, sudah selesai, Mr. Batool," kata Brady. Dia menyorot dengan kursornya tulisan END TASK dan me-*reboot* PC Paki Boy. Sejenak kemudian register uangnya berfungsi kembali, lengkap dengan keempat ikon kartu kredit.

"Kau genius!" seru Batool. Untuk sesaat yang mengerikan, Brady takut pria beraroma parfum ini akan memeluknya.

21

BRADY meninggalkan Hillbilly Heaven dan mengemudi ke utara menuju bandara. Di sana sebenarnya ada Home Depot di Mal Birch Hill, tempat dia kemungkinan besar bisa mendapatkan apa yang diinginkannya, tapi alih-alih dia justru mengarahkan mobilnya menuju Pusat Perbelanjaan Skyway. Apa yang hendak dilakukannya berisiko, gegabah, dan tidak perlu. Jadi dia tak ingin memperburuk situasi dengan melakukannya di toko yang hanya satu gang saja jauhnya dari DE. Dia tak ingin mencemari tempatnya mencari nafkah.

Brady menuntaskan urusannya di Garden World Skyway

dan langsung melihat bahwa dia sudah membuat keputusan yang tepat. Toko itu luas sekali, dan pada hari Sabtu pagi di akhir musim semi itu, penuh sesak dengan pengunjung. Brady menambahkan dua kaleng Gopher-Go ke dalam kereta belanja yang sudah penuh dengan barang-barang kamuflase: pupuk, kompos, benih, dan penggaru kebun bergagang pendek. Dia tahu seharusnya dia tak perlu membeli racun itu sendiri, karena dia sudah memesan beberapa yang akan diantarkan ke kotak posnya yang aman beberapa hari lagi, tapi dia tak sabar menunggu. Benar-benar tak sabar. Dia mungkin takkan bisa meracuni anjing milik keluarga negro itu sampai hari Senin—mungkin bahkan Selasa atau Rabu—tapi dia harus melakukan *sesuatu*. Dia butuh merasakan bahwa dirinya... apa sih yang dibilang Shakespeare? Menggalang persenjataan untuk melawan selautan masalah.

Dia berdiri mengantre bersama kereta belanjanya, memberitahu diri sendiri seandainya gadis yang bertugas sebagai kasir itu (perempuan asing lagi, mereka ada di mana-mana di seluruh penjuru kota) mengatakan apa pun tentang Gopher-Go yang dibelinya, bahkan sesuatu yang benar-benar lugu dan tak berbahaya seperti *Ini benar-benar manjur*, dia akan membatalkan semua rencananya. Risiko dirinya diingat dan bisa diidentifikasi terlalu besar: *Oh, ya, dia pemuda gugup yang membeli penggaru kebun dan racun tupai itu.*

Brady berpikir, Mungkin aku seharusnya mengenakan kacamata hitam. Aku takkan terlihat mencolok, karena setengah dari pria-pria di sini mengenakan kacamata hitam.

Tapi terlambat. Dia meninggalkan Ray-ban-nya di Birch

Hill, di dalam Subaru-nya. Jadi yang bisa dilakukannya sekarang hanya berdiri di sini, di antrean kasir, dan memberitahu dirinya agar bersikap tenang. Itu sama seperti memberitahu seseorang untuk tidak memikirkan tentang beruang kutub berwarna biru.

Aku memperhatikan pria itu karena dia bercucuran keringat, begitulah yang akan dikatakan gadis kasir itu (bisa saja dia kerabat Batool di Baker, pikir Brady) kepada polisi. Juga karena dia membeli racun tupai. Jenis yang mengandung *strychnine*.

Sejenak Brady nyaris melarikan diri, karena sekarang ada orang-orang di belakang dirinya sama seperti di depannya, tapi apabila dia keluar dari garis antrean, apakah orang-orang takkan memperhatikan hal itu? Apakah mereka takkan mengira-ngira sendiri—

Sodokan kecil membuyarkan renungannya. "Giliranmu, Bung."

Brady, yang tak punya pilihan, terpaksa mendorong keretanya maju. Kaleng-kaleng Gopher-Go itu tampak kuning terang, mencolok di dasar kereta belanja; bagi Brady keduanya seperti mencerminkan warna dari kegilaan itu sendiri, dan seharusnya begitu. Berada di sini memang *gila*.

Kemudian sebuah pikiran menghibur menghinggapi benaknya, pikiran yang menenteramkan laksana tangan yang dingin di atas dahi yang panas karena demam: Menabrak orang-orang di City Center kapan hari itu bahkan lebih gila lagi... tapi aku berhasil lolos, bukan?

Ya, dan dia bakal lolos juga dengan yang satu ini. Gadis kasir itu menggesek barang-barang belanjaannya di bawah pe-

mindai tanpa mendongak sedikit pun untuk melihatnya. Dia juga tak mendongak ketika bertanya apakah Brady akan membayar secara tunai atau menggunakan kartu kredit.

Brady membayar secara tunai.

Dia belum segila *itu*.

Sekembalinya ke VW (dia sudah memarkir kendaraan itu di antara dua truk, sehingga warna hijau terangnya hampir tak terlihat sama sekali), dia duduk di belakang roda kemudi, menghirup napas dalam-dalam hingga detak jantungnya kembali normal. Dia memikirkan langkah-langkah berikut yang akan diambilnya setelah ini, dan itu bahkan semakin menenangkannya.

Pertama-tama, Odell. Anjing itu akan mengalami kematian yang menyengsarakan, dan si mantan polisi gendut bakal tahu ini salahnya, bahkan apabila keluarga Robinson tidak tahu. (Dari sudut pandang ilmiah murni, Brady akan tertarik untuk mengetahui apakah Pensiunan Detektif itu bakal mengakuinya. Tapi menurutnya Hodges takkan mengakui.) Kedua, pria itu sendiri. Brady akan memberinya waktu beberapa hari untuk merenungkan kesalahannya, kemudian siapa tahu? Dia mungkin akan memilih untuk bunuh diri saja bagaimanapun juga. Meskipun, kemungkinan tidak. Jadi Brady akan membunuhnya, dengan metode apa akan ditentukannya nanti. Kemudian ketiga...

Sebuah aksi yang menggemparkan. Sesuatu yang akan dikenang hingga ratusan tahun. Pertanyaannya adalah, kira-kira aksi menggemparkan macam apa?

Brady menghidupkan mesin dan menyetel radio bobrok

mobil kodok itu ke stasiun BAM-100, yang setiap akhir pekan adalah akhir pekan musik cadas. Telinganya menangkap bagian akhir sebuah lagu bawaan ZZ Top dan hampir memencet tombol untuk KISS-92 ketika tangannya diam di tempat. Alih-alih berpindah stasiun, dia mengeraskan volume. Takdir sedang berbicara kepadanya.

Deejay itu memberitahu Brady bahwa *boy band* paling top di seluruh negeri akan berkunjung ke kota untuk mengadakan satu pertunjukan saja—itu benar, 'Round Here akan berpentas di MAC Kamis mendatang. "Tiket pertunjukan sudah hampir terjual habis, anak-anak, tapi BAM-100 Good Guys masih memegang selusin tiket, dan kami akan memberikannya kepada enam pasangan yang beruntung mulai hari Senin, jadi dengarkan tanda untuk menelepon masuk dan—"

Brady mematikan radio. Matanya menatap kejauhan, buram, menerawang. MAC adalah sebutan penduduk kota bagi Midwest Culture and Arts Complex. Bangunannya menguasai satu blok penuh di kota dan memiliki auditorium raksasa.

Dia berpikir, Itu cara yang hebat sekali untuk pamit. Oh Tuhan, itu dijamin menggemparkan.

Dia ingin tahu persisnya berapa kapasitas Mingo Auditorium MAC. Tiga ribu? Empat ribu? Dia akan mengeceknya di Internet nanti malam.

22

HODGES membeli makan siang di deli yang dekat (salad alih-alih burger tebal yang diidamkan perutnya) dan pulang ke rumah. Dampak aktivitas fisiknya yang menyenangkan kemarin malam mulai terasa, dan meskipun dia berjanji kepada Janey untuk menelepon—mereka punya kesepakatan di rumah mendiang Mrs. Trelawney di Sugar Heights, kelihatannya—dia memutuskan langkah berikut yang akan diambilnya dalam investigasi adalah tidur siang sebentar. Dia memeriksa mesin penjawab telepon di ruang duduk, tapi layar PESAN MASUK menunjukkan angka nol. Dia mengintip ke Under Debbie's Blue Umbrella dan tidak menemukan apa pun yang baru dari Mr. Mercedes. Dia berbaring dan menyetel alarm internalnya untuk satu jam. Pikiran terakhirnya sebelum memejamkan mata adalah bahwa dia sudah meninggalkan ponselnya di laci dasbor Toyota-nya sekali lagi.

Harus pergi mengambil Nokia-ku, pikirnya. Aku sudah memberi Janey kedua nomor itu, tapi dia generasi baru bukan generasi lama, jadi itu nomor yang akan dihubunginya pertama kali apabila membutuhkanku.

Tapi lantas dia tertidur.

Telepon generasi lama itulah yang membangunkannya, dan ketika Hodges memiringkan tubuh untuk menyambar pesawat tersebut, dia melihat bahwa alarm internalnya, yang tak pernah mengecewakan dirinya selama bertahun-tahun kariernya

sebagai polisi, kelihatannya sudah memutuskan untuk ikut pensiun juga. Dia tertidur hampir tiga jam.

"Halo?"

"Apa kau tak pernah memeriksa pesan-pesanmu, Bill?" Janey. Terpikir oleh Hodges untuk beralasan kepada Janey bahwa baterai ponselnya mati, tapi berbohong bukan cara yang bagus untuk memulai sebuah hubungan, bahkan yang bersifat sehari demi sehari sekalipun. Lagi pula bukan itu yang penting. Suara Janey terdengar muram dan serak, seolah-olah dia baru berteriak-teriak. Atau menangis.

Hodges terduduk tegak. "Ada masalah apa?"

"Ibuku terkena *stroke* pagi ini. Aku sekarang di Rumah Sakit Warsaw County Memorial Hospital. Itu yang paling dekat dengan Sunny Acres."

Hodges menjatuhkan kedua kakinya ke lantai. "Astaga, Janey. Seberapa buruk kondisi ibumu?"

"Buruk. Aku sudah menelepon bibiku Charlotte di Cincinnati dan pamanku Henry di Tampa. Mereka akan datang. Bibi Charlotte tak diragukan lagi akan memaksa sepupuku Holly untuk ikut." Janey tertawa, tapi tak ada nada geli dalam suaranya. "Tentu saja mereka akan datang—seperti ucapan kuno yang mengatakan tentang mengikuti jejak uang itu."

"Apa kau ingin *aku* datang?"

"Tentu saja, tapi aku tak tahu bagaimana harus menjelaskan dirimu kepada mereka. Tak mungkin aku mengenalkanmu sebagai pria yang kuajak bercinta nyaris begitu aku bertemu dengannya, dan apabila aku memberitahu mereka bahwa aku sudah menyewamu untuk menyelidiki kematian Ollie, hal itu

kemungkinan besar akan muncul di halaman Facebook salah satu anak Paman Henry sebelum tengah malam. Dalam hal gosip, Paman Henry lebih parah daripada Bibi Charlotte, tapi memang tak seorang pun dari mereka bisa dijadikan panutan di bidang menyimpan rahasia. Paling tidak, Holly hanya aneh saja." Janey menghela napas panjang, terisak. "*Oh Tuhan*, seandainya saja ada teman yang bisa menemaniku pada saat-saat ini. Sudah bertahun-tahun aku tidak bertemu Charlotte dan Henry, mereka sama-sama tak muncul di pemakaman Ollie, dan mereka jelas-jelas tak pernah peduli sedikit pun dengan hidup*ku*."

Hodges merenungkan hal itu sejenak dan berkata, "Begini saja, aku seorang teman. Aku pernah bekerja di perusahaan sekuriti Vigilant di Sugar Heights. Kau bertemu denganku ketika kembali untuk menginventarisasi barang-barang kakakmu dan mengurus surat wasiatnya dengan pengacara. Chum."

"Schron." Janey menghela napas panjang. "Itu mungkin berhasil."

Itu akan berhasil. Tak ada yang lebih pintar daripada polisi dalam hal memasang wajah tak terbaca ketika sedang mengarang cerita. "Aku jalan sekarang."

"Tapi... apa tak ada yang harus kauurus di kota? Yang harus kauinvestigasi?"

"Tak ada yang tak bisa menunggu. Hanya butuh satu jam bagiku untuk sampai ke sana. Dengan lalu-lintas hari Sabtu, mungkin bahkan lebih cepat."

"Terima kasih, Bill. Dengan sepenuh hatiku. Seandainya aku tak ada di lobi—"

"Aku akan menemukanmu. Aku detektif terlatih." Hodges memasukkan kedua kakinya ke dalam sepatu.

"Kurasa apabila hendak kemari, kau lebih baik mengepak beberapa pakaian ganti. Aku sudah menyewa tiga kamar di Holiday Inn di dekat sini. Aku akan menyewa satu lagi untukmu. Itu enaknya punya banyak uang. Apalagi aku juga punya Platinum Amex."

"Janey, tak masalah apabila aku harus mengemudi balik ke kota."

"Tentu, tapi ibuku mungkin meninggal. Seandainya itu terjadi hari ini atau besok malam, aku akan *benar-benar* membutuhkan teman. Untuk... kau tahu, untuk..."

Air mata membuatnya tercekat dan dia tak sanggup menuntaskan kalimatnya. Hodges juga tidak memerlukannya, karena dia tahu apa yang dimaksud Janey. Untuk membuat pengaturan-pengaturan.

Sepuluh menit kemudian Hodges sudah melaju di jalan, mengarah ke timur menuju Sunny Acres dan Warsaw County Memorial. Dia mengira akan menemukan Janey di ruang tunggu ICU, tapi ternyata wanita itu di luar, duduk di atas bemper ambulans yang diparkir. Janey menghampiri Toyota-nya ketika Hodges berhenti di sampingnya, dan satu kali pandang ke wajah Janey yang merana dan matanya yang cekung, dia langsung tahu semua yang perlu diketahuinya.

Janey menegarkan diri sampai Hodges selesai memarkir mobil di lapangan parkir pengunjung, kemudian ambruk. Hodges mendekapnya dalam pelukan. Janey memberitahunya

bahwa Elizabeth Wharton meninggal dunia pada pukul tiga lewat lima belas menit, waktu setempat.

Kira-kira ketika aku sedang memakai sepatuku, pikir Hodges, dan mengeratkan pelukannya.

23

MUSIM Liga Kecil sedang puncak-puncaknya, dan Brady menghabiskan hari Sabtu sore yang cerah itu di McGinnis Park, tempat pertandingan-pertandingan *full slate* berlangsung di tiga lapangan. Sore itu hangat dan dagangannya laris. Banyak gadis remaja belia datang untuk menyaksikan adik laki-laki mereka bertempur, dan sementara mereka berdiri menunggu untuk dilayani es krim, kelihatannya satu-satunya hal yang mereka bicarakan (paling tidak satu-satunya hal yang didengar Brady dibicarakan mereka) adalah konser mendatang 'Round Here di MAC. Kelihatannya mereka semua berniat hadir. Brady sudah memutuskan akan hadir juga. Dia hanya perlu memikirkan rencana untuk masuk dengan mengenakan rompi istimewanya—rompi yang sudah dimuati gotri-gotri dan batangan-batangan bahan peledak plastik.

Pertunjukan terakhirku, pikirnya. Sebuah tajuk berita yang akan dikenang terus sepanjang masa.

Pikiran itu memperbaiki suasana hatinya. Begitu pula da-

gangannya yang ludes terjual satu truk penuh—bahkan JuCee Stix habis sebelum pukul empat sore. Sekembalinya ke pabrik es krim, dia menyerahkan kunci-kunci itu kepada Shirley Orton (yang kelihatannya tak pernah pulang) dan bertanya apakah dia bisa menukar giliran kerja dengan Rudy Stanhope, yang dijadwalkan bertugas pada hari Minggu sore. Hari-hari Minggu—selalu berasumsi bahwa cuaca mendukung—adalah hari-hari sibuk, dengan tiga truk Loeb yang bekerja bukan di McGinnis saja, melainkan juga di empat taman besar lainnya di kota. Dia melengkapi permintaannya dengan senyuman manis tak berdosa yang tak sanggup ditolak Shirley.

"Dengan kata lain," kata Shirley, "kau ingin libur dua sore berturut-turut."

"Benar sekali." Brady menjelaskan ibunya ingin pergi mengunjungi saudara laki-lakinya, dan itu artinya paling tidak dia harus menginap satu malam, kemungkinan dua. Tentu saja tak ada saudara laki-laki mana pun, dan sehubungan dengan pergi berkunjung, satu-satunya hal yang diminati ibunya sekarang ini hanyalah tur pemandangan indah yang membawa ibunya dari sofa ke lemari minuman keras dan kembali lagi ke sofa.

"Aku yakin Rudy takkan keberatan. Apakah kau tak ingin meneleponnya sendiri?"

"Apabila permintaan itu datang darimu, dia tak mungkin menolak."

Perempuan jalang itu cekikikan, membuat daging puluhan kilogramnya berguncang-guncang menjijikkan. Dia menelepon sementara Brady mengenakan pakaian sehari-harinya. Rudy tak keberatan menukar giliran kerja hari Minggu-nya

dengan giliran kerja hari Selasa Brady. Ini memberi Brady libur dua sore untuk mengintai Zoney's GoMart, dan dua sore seharusnya cukup. Apabila anak perempuan itu tidak muncul bersama anjingnya di salah satu dari kedua hari tersebut, dia akan menelepon sakit pada hari Rabu. Apabila dia terpaksa, tapi menurutnya takkan sampai selama itu.

Setelah meninggalkan Loeb's, Brady pergi berbelanja di Kroger. Dia mengambil setengah lusin barang yang mereka butuhkan—kebutuhan pokok seperti telur, susu, mentega, dan Cocoa Puff—kemudian pindah ke konter daging dan membeli seperempat kilo hamburger. Sembilan puluh persen daging. Santapan terakhir Odell harus yang terbaik.

Di rumah, dia mementangkan pintu garasi dan menurunkan semua barang yang dibelinya di Garden World, berhati-hati meletakkan kaleng-kaleng Gopher-Go itu di atas rak yang tinggi. Ibunya jarang keluar sampai ke garasi, tapi tak ada salahnya berhati-hati. Ada kulkas mini di bawah meja kerja; Brady membelinya di sebuah jualan garasi seharga tujuh dolar, benar-benar murah meriah. Di sanalah dia menyimpan minuman-minuman bersodanya. Dia menyembunyikan bungkusan hamburger itu di belakang kaleng-kaleng Coke dan Mountain Dew, kemudian menenteng sisa belanjaannya ke dalam rumah. Yang ditemukannya di dapur sungguh menyenangkan: ibunya sedang mengguncang-guncangkan botol paprika di atas salad tuna yang benar-benar terlihat menggugah selera.

Ibunya menangkap tatapannya dan tertawa. "Aku ingin menebus lasagna kemarin. Aku minta maaf soal itu, tapi aku sungguh *capek* sekali."

Mabuk berat lebih tepatnya, pikir Brady, tapi paling tidak ibunya belum sepenuhnya tak peduli.

Ibunya mengerucutkan bibir, yang baru dipulas lipstik. "Ayo cium Mommy dulu, Anak Manis."

Si anak manis melingkarkan kedua lengannya di seputar tubuh ibunya dan memberinya ciuman mesra. Lipstik ibunya terasa seperti sesuatu yang manis. Kemudian ibunya menampar sekilas bokongnya dan menyuruhnya turun ke rubanah untuk bermain-main dengan komputernya sebentar sampai saat makan malam tiba.

Brady meninggalkan pesan singkat satu kalimat untuk polisi itu—**Aku akan menghancurkanmu, Kakek**. Kemudian dia bermain *Resident Evil* sampai ibunya memanggilnya untuk makan malam. Salad tuna itu lezat, dan Brady menambah dua kali. Ibunya *bisa* masak apabila sedang ingin, dan Brady tidak mengatakan apa-apa ketika ibunya menuang minuman pertama malam itu, segelas besar untuk menebus dua atau tiga gelas lebih kecil yang tidak diminumnya tadi sore. Pada pukul sembilan, ibunya sudah kembali mendengkur di sofa.

Brady menggunakan kesempatan itu untuk menggunakan Internet dan mempelajari semuanya tentang konser mendatang 'Round Here. Dia menonton video YouTube di mana sekelompok gadis remaja dengan cekikikan membahas tentang yang mana dari kelima pemuda itu yang paling ganteng. Kesepakatannya adalah Cam, penyanyi utama *Look Me in My Eyes*, sepotong lagu menjijikkan yang samar-samar diingat Brady pernah didengarnya di radio tahun lalu. Dia membayangkan

wajah-wajah yang tertawa itu tercabik hancur oleh gotri-gotri, jins-jins Guess yang identik itu terbakar compang-camping.

Sesudahnya, setelah dia menolong ibunya pergi ke kamar tidur dan memastikan ibunya benar-benar teler, dia mengeluarkan hamburger itu, meletakkannya di mangkuk, dan mencampurinya dengan dua kaleng Gopher-Go. Seandainya itu tak cukup untuk menewaskan Odell, dia akan menggilas anjing sialan itu sendiri dengan truk es krimnya.

Pikiran itu membuatnya menyeringai.

Dia memasukkan hamburger beracun itu ke dalam kantong plastik dan menyimpannya di bagian belakang kulkas mini, berhati-hati menyembunyikannya di balik kaleng-kaleng minuman bersoda itu sekali lagi. Dia juga memastikan mencuci kedua tangannya dan mangkuk pencampur itu dengan banyak air panas dan sabun.

Malam itu Brady tidur nyenyak. Tidak ada sakit kepala, juga tidak ada mimpi-mimpi tentang adik laki-lakinya yang mati.

24

HODGES dan Janey dipinjami ruangan khusus untuk menelepon yang terletak di ujung selasar dari lobi rumah sakit, dan di sana mereka membagi tugas-tugas kematian.

Hodges mendapat tugas menghubungi rumah pemakaman

(Soames, sama dengan yang mengurus upacara pemakaman Olivia Trelawney) dan memastikan pihak rumah sakit siap melepaskan jenazah begitu mobil jenazah itu tiba. Janey, yang menggunakan iPad-nya dengan ketangkasan kasual yang dicemburui Hodges, mengunduh formulir kematian dari surat kabar kota. Dia mengisinya dengan cepat, terkadang berbicara sambil menggumam ketika melakukannya; sekali Hodges mendengarnya menggumamkan kata-kata *sebagai pengganti karangan bunga.* Ketika bagian kematian surat kabar itu meng-email balik, Janey mengeluarkan buku alamat ibunya dari dompet dan mulai melakukan panggilan telepon kepada sejumlah teman ibunya yang masih tersisa. Suaranya hanya tercekat sekali, ketika dia berbicara dengan Althea Greene, perawat sekaligus pendamping terdekat ibunya selama hampir sepuluh tahun.

Menjelang pukul enam—kira-kira bersamaan dengan waktu ketika Brady Hartsfield pulang ke rumah dan mendapati ibunya sedang memberikan sentuhan-sentuhan terakhir pada salad tunanya—sebagian besar tugas telah selesai. Pada pukul tujuh kurang sepuluh menit, mobil jenazah Cadillac putih melintas di depan pintu masuk rumah sakit dan mengitar ke belakang. Orang-orang di dalam mobil itu tahu ke mana harus pergi; mereka sudah terlalu sering kemari.

Janey memandangi Hodges, wajahnya pucat, bibirnya gemetaran. "Aku tak yakin aku sanggup—"

"Aku akan mengurusnya."

Transaksi itu sesungguhnya tak ubahnya seperti transaksi-transaksi lain; Hodges memberikan kepada petugas pengurus jenazah dan asistennya itu sertifikat kematian yang sudah di-

tandatangani, dan mereka memberinya tanda terima. Dia berpikir, ini tak ubahnya seperti membeli mobil. Ketika dia kembali ke lobi rumah sakit, dia melihat Janey ada luar, sekali lagi duduk di atas bemper ambulans. Dia duduk di sebelah Janey dan memegangi tangannya. Janey meremas jari-jarinya dengan kuat, dan bersama-sama mereka menyaksikan kepergian mobil jenazah putih itu sampai akhirnya hilang dari pandangan. Kemudian Hodges membimbing Janey ke mobilnya, dan mereka berkendara sejauh dua blok menuju Holiday Inn.

Henry Sirois, seorang pria gendut dengan jabat tangan lembap, muncul pada pukul delapan. Charlotte Gibney muncul satu jam sesudahnya, menggiring petugas hotel yang kewalahan mengangkut tas-tas di depannya dan mengeluhkan tentang layanan buruk penerbangannya. Dan bayi-bayi yang menangis itu, katanya—kalian tak ingin tahu. Mereka memang tak ingin tahu, tapi dia tetap memberitahu mereka. Dia kerempeng, benar-benar kebalikan saudara laki-lakinya yang gendut, dan menatap Hodges dengan sepasang mata curiga dan berair. Sementara itu, mengintip di samping Bibi Charlotte adalah anak perempuannya, Holly, perawan tua kira-kira seumur Janey, tapi minus paras cantiknya. Holly Gibney tak pernah berbicara lebih keras daripada gumaman dan kelihatannya memiliki kesulitan untuk menatap mata orang lain ketika berbicara.

"Aku ingin melihat Betty," Bibi Charlotte mengumumkan setelah memeluk keponakannya dengan basa-basi. Kelihatannya seolah dia berpikir Mrs. Wharton mungkin sudah disemayamkan di lobi motel, dengan bunga-bunga lili di kepalanya dan aster di kakinya.

Janey menjelaskan ibunya sudah dibawa ke Soames Funeral Home di kota. Di sana jenazah Elizabeth Wharton akan dikremasi pada hari Rabu sore, setelah acara penghormatan terakhir di hari Selasa dan kebaktian singkat secara Kristen di hari Rabu pagi.

"Kremasi itu *tidak berperikemanusiaan*," Paman Henry mengumumkan. Semua yang dikatakan kedua orang ini kelihatannya selalu berbentuk pengumuman.

"Itu kemauan Mom." Janey berbicara pelan, dengan sopan, tapi Hodges melihat warna merah menyemburat di kedua pipinya.

Hodges mengira mungkin akan ada masalah, mungkin tuntutan untuk melihat selembar dokumen tertulis yang menyatakan dengan jelas bahwa Elizabeth Wharton memilih dikremasi daripada dimakamkan, tapi mereka sama-sama tenang. Mungkin mereka sibuk mengingat jutaan dolar yang diwarisi Janey dari kakaknya—uang yang adalah hak Janey untuk dibagikan. Atau tidak. Paman Henry dan Bibi Charlotte mungkin bahkan sedang memikirkan kunjungan-kunjungan yang tidak mereka lakukan untuk menjenguk saudara perempuan mereka yang sudah tua itu selama tahun-tahun terakhir penderitaannya. Kunjungan-kunjungan yang diterima Mrs. Wharton selama tahun-tahun tersebut dilakukan Olivia, yang namanya tak mau diucapkan Bibi Charlotte, hanya menyebutnya dengan "yang bermasalah itu". Dan tentu saja, Janey sendiri, yang meskipun masih tersakiti gara-gara pernikahannya yang buruk dan perceraiannya yang sengit, terus menemani ibunya sampai saat terakhir.

Mereka berlima kemudian makan malam di ruang makan Holiday Inn yang nyaris kosong melompong. Suara trompet Herb Alpert mengalun dari sejumlah pengeras suara di langit-langit. Bibi Charlotte memesan salad dan mengeluh tentang sausnya, yang sudah secara khusus dimintanya untuk tidak dicampur. "Mereka bisa meletakkannya di teko kecil, tapi botolan dari supermarket tetap botolan dari supermarket," katanya mengumumkan.

Anak perempuannya yang penggumam memesan sesuatu yang kedengarannya seperti *sneezebagel hellbun*. Ternyata *cheeseburger*, dimasak *well done*. Paman Henry memilih *fettucini alfredo* dan menyedot habis semuanya dengan ketangkasan Rinse N Vac bertenaga besar, butiran-butiran keringat bertotolan di dahinya ketika dia nyaris mendekati garis *finish*. Dia menyeka sisa-sisa saus di piringnya dengan sepotong besar roti berlapis mentega.

Hodges yang paling banyak berbicara, menceritakan hari-harinya ketika bekerja di Vigilant Guard Service dulu. Pekerjaan itu hanya karangan semata, tapi cerita-ceritanya sebagian besar benar, diadaptasi dari pengalamannya selama bertahun-tahun sebagai polisi. Dia memberitahu mereka tentang perampok yang tertangkap gara-gara berusaha menerobos keluar melalui jendela rubanah dan kehilangan celana panjangnya ketika menggeliat-geliat membebaskan diri (ini memunculkan sepotong senyuman kecil dari Holly); anak laki-laki dua belas tahun yang berdiri di balik pintu kamar tidurnya dan menggebuk pembobol rumah sampai pingsan dengan tongkat bisbolnya; si pembantu rumah tangga yang mencuri bebera-

pa perhiasan majikannya tapi kemudian malah menjatuhkan perhiasan-perhiasan itu dari balik pakaian dalamnya ketika menghidangkan makan malam. Ada cerita-cerita lain yang lebih kelam, banyak sekali, tapi itu disimpannya untuk diri sendiri.

Setelah hidangan pencuci mulut (yang ditolak Hodges, ngeri melihat gaya makan Paman Henry yang berlebihan dan tanpa sungkan itu), Janey mengundang tamu-tamu yang baru datang tersebut untuk tinggal di rumah di Sugar Heights mulai besok, dan mereka bertiga menyeret kaki masing-masing menuju kamar mereka yang sudah dibayar di muka. Charlotte dan Henry kelihatannya gembira membayangkan bisa memeriksa langsung persisnya bagaimana gaya hidup kerabat mereka yang lain itu. Sementara Holly... siapa yang tahu?

Kamar-kamar para pendatang baru itu terletak di lantai pertama. Janey dan Hodges di lantai tiga. Ketika mereka sampai di pintu masing-masing yang bersebelahan letaknya, Janey bertanya apakah Hodges mau tidur bersamanya.

"Tak ada seks," katanya. "Aku tak pernah merasa tak seksi dalam hidupku. Intinya, aku hanya tak ingin sendirian."

Tak jadi masalah, pikir Hodges. Dia sendiri ragu apakah masih sanggup membangkitkan penisnya. Otot-otot perut dan kakinya masih kejang dari kemarin malam... dan, dia mengingatkan dirinya sendiri, kemarin malam Janey-lah yang nyaris melakukan semuanya. Begitu mereka sudah berada di balik selimut, Janey langsung merapatkan diri di sisinya. Hodges nyaris tak bisa memercayai kehangatan dan kesintalan tubuh wanita itu. *Kehadirannya.* Dia memang tidak merasa bergairah

pada saat ini, tapi dia senang Elizabeth Wharton mempunyai kesopanan untuk meninggal setelah dia berkesempatan menikmati seks dan bukan sebelumnya. Bukan pemikiran yang pantas, tapi begitulah kenyataannya. Corinne, mantannya, dulu pernah berkata kaum pria memang dilahirkan dengan pikiran kotor.

Janey meletakkan kepalanya di pundak Hodges. "Aku senang sekali kau datang."

"Aku juga." Ini mutlak benar.

"Menurutmu, apakah mereka tahu bahwa kita tidur seranjang?"

Hodges berpikir sejenak. "Bibi Charlotte tahu, tapi dia tetap akan tahu bahkan apabila kita tidak tidur seranjang."

"Dan kau bisa yakin tentang itu karena kau polisi terlatih —"

"Benar. Tidurlah, Janey."

Janey mematuhinya, tapi ketika Hodges terbangun pada jam-jam menjelang pagi karena ingin menggunakan toilet, Janey sedang duduk di tepi jendela, memandang keluar ke lapangan parkir dan menangis. Hodges meletakkan sebelah tangan di pundaknya.

Janey mendongak. "Aku membangunkanmu. Sori."

"Tidak kok. Ini kegiatan pipis jam tiga pagiku yang biasa. Apakah kau baik-baik saja?"

"Ya. *Yeah.*" Janey tersenyum, kemudian mengucek mata dengan buku tangannya, seperti kanak-kanak. "Hanya membenci diriku sendiri karena memindahkan Mom ke Sunny Acres."

"Tapi kaubilang ibumu memang ingin pergi."

"Ya. Itu benar. Tapi tetap saja tidak mengubah apa yang kurasakan." Janey mendongak memandangnya, kedua matanya tampak sayu dan berkaca-kaca karena air mata. "Aku juga membenci diriku sendiri karena membiarkan Olivia mengerjakan semua tugas berat itu sendirian sementara aku tinggal di California."

"Sebagai detektif terlatih, aku mendeduksi itu karena kau sedang berusaha menyelamatkan pernikahanmu."

Janey memberinya senyuman lesu. "Kau pria baik, Bill. Pergilah pipis."

Ketika Hodges kembali, Janey sudah bergelung di tempat tidur lagi. Dia melingkarkan kedua lengannya di seputar tubuh wanita itu dan memeluknya dari belakang. Mereka tidur dengan posisi itu sampai pagi.

25

PAGI-PAGI sekali di hari Minggu, sebelum pergi mandi, Janey menunjukkan kepada Hodges cara menggunakan iPadnya. Hodges mengintip ke Under Debbie's Blue Umbrella dan menemukan pesan baru dari Mr. Mercedes. Bunyinya singkat dan tanpa tedeng aling-aling: **Aku akan menghancurkanmu, Kakek**.

"Ya, tapi katakan padaku apa *sesungguhnya* yang kaurasa-

kan," katanya, dan membuat heran dirinya sendiri dengan tertawa.

Janey keluar dari kamar mandi dengan tubuh terbungkus handuk, uap mengepul di seputar dirinya seperti efek khusus Hollywood. Dia bertanya kepada Hodges apa yang ditertawakannya. Hodges menunjukkan pesan itu kepadanya. Janey tidak menganggapnya lucu.

"Kuharap kau tahu apa yang kaulakukan."

Hodges juga berharap demikian. Satu hal dia yakin: sepulangnya ke rumah, dia akan mengeluarkan Glock .40 yang dulu ditentengnya ketika bekerja dari lemari besi kamar tidurnya dan akan mulai menentengnya lagi. Happy Slapper saja sudah tidak cukup.

Pesawat telepon di samping tempat tidur itu bergetar. Janey menjawab, berbicara singkat, memutuskan hubungan. "Dari Bibi Charlotte. Dia mengusulkan agar Kru Penggembira bertemu dan sarapan bersama dua puluh menit lagi. Kurasa dia sudah tak sabar ingin cepat-cepat ke Sugar Heights dan mulai memeriksa barang-barang perak di sana."

"Oke."

"Dia juga memberitahu ranjangnya *terlalu* keras dan terpaksa minum pil alergi karena bantal-bantal busa itu."

"Uh, huh. Janey, apa komputer Olivia masih berada di rumah di Sugar Heights?"

"Tentu saja. Di kamar yang dulu digunakannya untuk belajar."

"Bisakah kau mengunci kamar itu supaya mereka tak bisa masuk ke sana?"

Janey menghentikan tangannya yang hendak mengaitkan bra, sejenak terpaku di tempat dalam pose itu, kedua sikunya di belakang, gaya wajib khusus perempuan. "Peduli amat, aku akan melarang mereka agar tidak mendekatinya. Aku *tak ingin* diintimidasi wanita itu. Tapi bagaimana dengan Holly? Bisakah kau memahami perkataannya?"

"Kupikir dia memesan seporsi *sneezebagel—roti bersin*—untuk makan malam kemarin," Hodges mengakui.

Janey terenyak di kursi tempat Hodges mendapatinya menangis semalam, hanya saja sekarang dia terbahak. "Sayang, kau detektif yang buruk. Tapi dalam hal ini artinya bagus."

"Begitu urusan pemakaman selesai dan mereka sudah pergi—"

"Hari Kamis paling lambat," kata Janey. "Apabila mereka tinggal lebih lama, aku akan terpaksa membunuh mereka."

"Dan tak ada juri di dunia yang akan mendakwamu bersalah. Begitu mereka pergi, aku ingin mengajak temanku Jerome memeriksa komputer itu. Aku sebenarnya ingin mengajaknya lebih cepat, tapi—"

"Dijamin mereka akan mencecar temanmu. Juga aku."

Hodges, yang memikirkan mata Bibi Charlotte yang tajam dan penuh selidik itu, setuju.

"Bukannya pesan-pesan yang ada di Blue Umbrella itu sudah hilang? Kupikir semuanya langsung lenyap setiap kali kau meninggalkan situs."

"Aku tidak tertarik pada Debbie's Blue Umbrella. Melainkan pada hantu-hantu yang didengar kakakmu di malam hari."

26

KETIKA mereka berjalan menuju lift, Hodges menanyakan sesuatu kepada Janey yang sudah membuatnya kepikiran semenjak Janey meneleponnya kemarin sore. "Menurutmu, apa pertanyaan-pertanyaan tentang Olivia memicu *stroke* ibumu?"

Janey mengangkat bahu, terlihat merana. "Mustahil mengetahuinya. Ibuku sudah sangat tua—paling tidak tujuh tahun lebih tua daripada Bibi Charlotte, kurasa—dan rasa sakit yang tak hentinya itu sudah menggerogoti fisiknya dengan sangat buruk." Kemudian, dengan enggan, "Tapi itu mungkin ada andilnya sedikit."

Hodges menyisirkan sebelah tangan di rambutnya yang buru-buru disisir tadi, membuatnya berantakan lagi. "Ya Tuhan."

Lift berdenting. Mereka melangkah masuk. Janey berpaling menghadap Hodges dan menyambar kedua tangannya. Suaranya terdengar mendesak dan cepat. "Begini, aku akan memberitahumu sesuatu. Kalau aku harus melakukannya sekali lagi, aku akan tetap melakukannya. Mom sudah hidup lama. Ollie, sebaliknya, layak mendapatkan beberapa tahun lagi. Dia tidak benar-benar bahagia, tapi dia baik-baik saja sampai bedebah itu menghancurkannya. Dasar... dasar *burung kukuk* sialan. Mencuri mobilnya dan menggunakan mobil itu untuk membunuh delapan orang dan melukai entah berapa banyak lagi masih tak cukup baginya, bukan? Oh, itu tak cukup. Dia harus mencuri *pikiran* kakakku juga."

"Jadi kita maju terus."

"Astaga, tentu saja." Tangan Janey mengerat di tangan Hodges. "Ini urusan *kita*, Bill. Kau paham itu? Ini urusan *kita*."

Hodges memang merasa dirinya takkan berhenti, kasus itu sudah ada dalam cengkeraman giginya, tapi senang rasanya mendengar nada geram dalam suara Janey.

Pintu-pintu lift membuka. Holly, Bibi Charlotte, dan Paman Henry menunggu di lobi. Bibi Charlotte menilai mereka dengan sepasang matanya yang dilingkari garis-garis keriput dengan penuh selidik, kemungkinan mencurigai apa yang dulu biasa disebut mantan mitra Hodges sebagai tampang habis bercinta. Dia bertanya apa yang membuat mereka begitu lama, kemudian, tanpa menunggu jawaban, memberitahu mereka pilihan hidangan untuk sarapan sangat sedikit. Apabila mereka berharap ingin memesan omelet, mereka tak beruntung.

Hodges berpikir Janey Patterson akan menghadapi beberapa hari yang melelahkan.

27

SAMA seperti hari sebelumnya, hari Minggu itu cerah dan terang. Sama seperti hari sebelumnya, dagangan Brady ludes sebelum pukul empat, paling tidak dua jam sebelum saat makan malam tiba dan taman itu mulai lengang. Dia berpikir tentang menelepon ke rumah dan menanyakan apa yang diinginkan

ibunya untuk makan malam, kemudian memutuskan untuk membeli saja dari Long John Silver dan mengejutkan ibunya. Ibunya suka sekali Langostino Lobster Bites.

Tapi ternyata, Brady-lah yang dikejutkan.

Dia masuk ke rumah dari garasi, dan sapaannya—*Hei, Mom, aku sudah pulang!*—terputus di bibir. Kali ini ibunya ingat untuk mematikan kompor, tapi bau daging yang digosongkan ibunya untuk makan siang tadi menggelantung di udara. Dari ruang duduk terdengar suara mengetuk-ngetuk yang teredam dan seruan menggelegak yang janggal.

Ada wajan di atas salah satu tungku depan. Brady mengintip isinya dan melihat serpihan-serpihan hamburger gosong yang menjulang laksana pulau-pulau vulkanik kecil dari film tentang lemak yang menggumpal. Di meja dapur berdiri setengah botol Stoli dan stoples mayones, satu-satunya olesan yang suka dipakai ibunya untuk menikmati hamburger.

Kantong-kantong makanan yang bernoda minyak itu terlepas dan jatuh dari kedua tangan Brady. Dia bahkan tidak menyadarinya.

Tidak, pikirnya. Itu tak mungkin.

Tapi kenyataannya begitu. Dia membentangkan pintu kulkas dapur dan di sana, di rak paling atas, bertengger kantong plastik berisi daging beracun itu. Hanya saja sekarang isinya tinggal setengah.

Dia menatapnya bengong, berpikir. Ibunya tak pernah memeriksa isi kulkas mini di garasi. *Tak pernah.* Kulkas itu *milikku.*

Ini diikuti pemikiran lain: Bagaimana kau tahu ibumu tidak memeriksanya selagi kau tidak di rumah? Mungkin saja selama

ini ibumu sudah memeriksa semua lacimu dan mengintip ke bawah kasurmu.

Seruan menggelegak itu terdengar lagi. Brady berlari menuju ruang duduk, menendang salah satu kantong Long John Silver ke bawah meja dapur dan membiarkan pintu kulkas terpentang. Ibunya duduk dengan sangat tegak di sofa. Dia mengenakan piama sutranya yang berwarna biru. Bagian kemejanya kotor terkena muntahan bercampur darah. Perutnya menggembung, menarik kencang kancing-kancing itu; perut wanita yang hamil tujuh bulan. Rambutnya mencuat dari wajahnya yang sepucat kertas dan acak-acakan. Lubang hidungnya tersumbat darah. Matanya membelalak lebar. Ibunya tidak melihatnya, atau begitulah yang dipikir Brady mula-mula, tapi kemudian ibunya mengulurkan kedua tangan.

"Mom! *Mom!*"

Gagasan awal Brady adalah memukul punggung ibunya, tapi dia melihat hamburger yang hampir habis itu di atas meja tamu di sebelah segelas besar minuman *screwdriver* yang tinggal sedikit, dan tahu memukul punggung ibunya takkan menolong. Hamburger itu tidak tercekat di tenggorokan ibunya. Seandainya saja begitu.

Suara mengetuk-ngetuk yang didengarnya ketika masuk ke rumah tadi berlanjut ketika kaki ibunya mulai menendang-nendang naik-turun. Kelihatannya seolah ibunya sedang berderap dengan teratur. Punggung ibunya melengkung. Kedua lengannya mengacung tegak. Sekarang ibunya berderap sekaligus memberi tanda tendangan penalti itu oke. Sebelah

kakinya tersentak ke depan dan menendang meja tamu. Gelas minuman *screwdriver*-nya terguling.

"Mom!"

Ibunya menyentakkan diri ke belakang, ke bantal-bantal sofa, kemudian mencondong maju. Matanya yang kesakitan membelalak menatap Brady. Dia menggelegakkan sesuatu yang tak jelas, yang mungkin adalah namanya atau mungkin juga tidak.

Apa yang harus kaulakukan untuk menolong korban keracunan? Apakah telur mentah? Atau Coca-Cola? Bukan, Coke untuk sakit perut, dan ibunya jauh lebih parah daripada itu.

Aku harus memasukkan jariku ke dalam kerongkongannya, pikir Brady. Membuat ibuku memuntahkan semuanya.

Tapi kemudian geligi ibunya mulai berderap juga dan Brady menarik tangannya yang sudah terjulur dengan ragu-ragu, lalu membekapkan telapak tangannya di mulut. Dia melihat ibunya sudah menggigiti bibir bawahnya sampai nyaris bolong; dari sanalah asal darah di kemeja ibunya. Paling tidak, sebagian.

"Braywie!" ibunya menarik napas tersengal. Apa yang dikatakannya selanjutnya hanya gumaman, tapi bisa dimengerti. "Tepon... nai... wah... whan!"

Telepon 911.

Brady menghampiri pesawat telepon dan memungutnya sebelum menyadari dia benar-benar tak bisa melakukan itu. Bayangkan pertanyaan-pertanyaan tak terjawab yang bakal diajukan kepadanya. Dia meletakkan pesawat itu kembali dan berpaling cepat menghadap ibunya.

"Mengapa kau menyelinap diam-diam ke garasi, Mom? *Mengapa?*"

"*Braywie!* Nai-wah-*whan*!"

"Kapan kau memakannya? Sudah berapa lama?"

Alih-alih menjawab, ibunya berderap sekali lagi. Kepalanya tersentak ke atas dan matanya yang membelalak menatap langit-langit selama sedetik atau dua detik, sebelum kepalanya tersentak turun sekali lagi. Punggung ibunya tidak bergerak sama sekali; kelihatannya seolah kepala ibunya bertengger di atas dongkrak. Suara menggelegak itu kembali—suara air yang berusaha meluncur turun lewat pipa yang tersumbat sebagian. Mulut ibunya membuka lebar-lebar dan dia menyemburkan muntahan, yang mendarat di pangkuan Brady dengan cipratan keras dan basah, dan ya Tuhan, isinya setengah darah.

Brady memikirkan saat-saat ketika dirinya mengharapkan ibunya mati. Tapi aku tak pernah menginginkannya seperti ini, pikirnya. Tak pernah seperti ini.

Sebuah gagasan muncul di benaknya seperti suar tunggal yang menyeruak terang di tengah samudra berbadai. Dia bisa mencari tahu tentang cara menolong ibunya di Internet. *Segalanya ada di Internet.*

"Aku akan mengurus ini," katanya, "tapi aku harus ke bawah sebentar. Mom... pokoknya bertahanlah. Berusahalah..."

Dia hampir berkata *Berusahalah untuk rileks.*

Dia berlari ke dapur, menuju pintu yang mengarah ke ruang kontrol. Di bawah sana dia akan menemukan cara untuk menolong ibunya. Dan bahkan seandainya itu tidak berhasil, dia takkan menyaksikan ibunya mati.

28

KATA untuk menyalakan lampu-lampu adalah *kontrol*, tapi meskipun dia menyebutkan kata itu tiga kali, rubanah tetap gelap gulita. Brady menyadari program pengenalan suara itu tidak bekerja, karena dia tidak terdengar seperti dirinya yang biasa, dan apakah itu mengherankan? Sialan, apa itu mengherankan sedikit pun?

Sebaliknya dia menggunakan tombol lampu dan turun, tak lupa menutup pintu—membungkam suara mengerikan yang berasal dari ruang duduk—di belakangnya.

Dia bahkan tidak mencoba untuk menghidupkan komputer-komputernya dengan suara, hanya menyalakan Nomor Tiga dengan tombol di belakang monitor. Hitungan mundur menuju Hapus Total itu muncul dan dia menghentikannya dengan cara mengetik kata sandinya. Tapi dia tidak mencari artikel tentang penawar racun; sudah terlalu terlambat untuk itu, dan sekarang setelah duduk di sini, di tempat amannya, dia mengizinkan dirinya untuk menerima kenyataan tersebut.

Dia juga tahu bagaimana ini bisa terjadi. Kondisi ibunya bagus kemarin, berhasil tidak mabuk cukup lama untuk membuat hidangan makan malam yang lezat bagi mereka, jadi ibunya berniat memberi imbalan bagi dirinya sendiri hari ini. Ibunya mabuk berat, kemudian memutuskan lebih baik makan sesuatu sedikit untuk menyerap minuman keras yang ditenggaknya sebelum anak manisnya pulang. Ibunya tidak menemukan apa pun di sepen atau di dalam kulkas yang menggugah selera. Oh,

tapi tunggu dulu, bagaimana dengan kulkas mini di garasi itu? Minuman-minuman bersoda tidak menarik minat ibunya, tapi mungkin ada kudapan di sana. Hanya saja ibunya menemukan yang lebih baik, sebuah kantong plastik berisi daging hamburger segar.

Itu membuat Brady teringat pepatah lama—apa pun *yang berpotensi salah, maka hal itu akan menjadi salah*. Apakah itu Prinsip Peter? Dia menjelajah Internet untuk mencari tahu. Setelah beberapa investigasi dia menemukan bahwa itu bukan Prinsip Peter melainkan Hukum Murphy. Dinamai sesuai dengan nama pria yang menemukannya, Edward Murphy. Dia membuat onderdil-onderdil pesawat terbang. Siapa sangka?

Brady menjelajah beberapa situs lain—sesungguhnya lumayan banyak—dan memainkan beberapa permainan *solitaire*. Ketika terdengar bunyi berdebum yang lumayan keras dari atas, dia memutuskan untuk mendengarkan beberapa lagu dari iPod-nya. Sesuatu yang riang. Mungkin, The Staple Singers.

Dan sementara *Respect Yourself* berkumandang di tengah kepalanya, dia masuk ke Debbie's Blue Umbrella untuk melihat apakah ada pesan dari si mantan polisi gendut.

29

KETIKA tak sanggup menunda lebih lama lagi, Brady menaiki tangga perlahan-lahan. Senja sudah tiba. Aroma hamburger

gosong itu nyaris hilang, tapi bau amis muntahan masih menyengat tajam. Dia pergi ke ruang duduk. Ibunya menggeletak di lantai di samping meja tamu, yang sekarang terguling. Mata ibunya membelalak menatap langit-langit. Bibir ibunya tertarik ke belakang, memamerkan cengiran lebar. Tangan ibunya seperti cakar. Ibunya sudah mati.

Brady berpikir, Mengapa kau harus menyelinap diam-diam ke garasi ketika kau lapar tadi? Oh Mom, Mommy, demi Tuhan apa yang membuatmu melakukannya?

Apa pun *yang berpotensi salah, maka hal itu akan menjadi salah*, pikirnya, kemudian, sambil memandangi kekacauan yang ditimbulkan ibunya, mengira-ngira sendiri apakah mereka mempunyai cairan pembersih permadani.

Ini kesalahan Hodges. Ini semua gara-gara dia.

Dia akan menangani Pensiunan Detektif tua bangka itu, secepatnya. Tapi saat ini dia mempunyai masalah yang lebih mendesak. Dia duduk memikirkannya, di kursi yang kadang-kadang digunakannya ketika menemani ibunya menonton TV. Dia menyadari ibunya takkan pernah menyaksikan acara *reality show* lagi. Sedih rasanya... tapi ada lucunya juga. Dia membayangkan Jeff Probst mengirimkan karangan bunga dengan kartu ucapan berbunyi *Dari semua teman* Survivor-*mu*, dan Brady jadi tertawa kecil sendiri.

Apa yang harus dilakukannya dengan ibunya? Para tetangga takkan merindukan ibunya karena ibunya tak pernah mau berurusan dengan mereka, menyebut mereka pecundang. Ibunya tak punya teman-teman juga, bahkan tidak yang hobinya mengunjungi bar-bar, karena ibunya hanya minum-minum di

rumah. Sekali dulu, pada momen langka ketika ibunya merenungkan perbuatannya, dia memberitahu Brady bahwa dia tak ingin pergi ke bar-bar karena di sana penuh pemabuk seperti dirinya.

"Itu sebabnya kau tidak merasakan racun itu dan berhenti, bukan?" tanya Brady kepada mayat ibunya. "Kau mabuk berat."

Brady berharap mereka punya peti pembeku. Seandainya punya, dia bisa menjejalkan mayat ibunya di sana. Dia pernah melihat hal itu di sebuah film. Dia tidak berani meletakkan ibunya di garasi; itu, entah bagaimana, kelihatannya terlalu terang-terangan. Dia menduga dia bisa saja membungkus ibunya dengan permadani dan membawanya turun ke rubanah, ibunya jelas muat dijejalkan di bawah tangga, tapi bagaimana dia bisa mengerjakan apa pun, mengetahui ibunya ada di sana? Mengetahui bahwa, bahkan di balik gulungan permadani, mata ibunya membelalak lebar?

Lagi pula, rubanah adalah tempat*nya*. Ruang kontrolnya.

Akhirnya dia menyadari hanya ada satu hal yang bisa dilakukannya. Dia meletakkan masing-masing tangannya di ketiak ibunya dan dengan sekuat tenaga menyeretnya ke tangga. Sesampainya di sana, celana piama ibunya sudah melorot, memaparkan apa yang terkadang dijuluki ibunya dengan *winky*-nya. Dulu, ketika dia tidur seranjang dengan ibunya dan ibunya sedang memberinya kelegaan dari sakit kepalanya yang teramat buruk, dia berusaha menyentuh *winky* ibunya dan ibunya langsung menampar tangannya dan menjauhkannya. Dengan keras. *Jangan* berani-berani, kata ibunya. Dari sanalah kau *muncul*.

Brady menghela ibunya menaiki tangga, satu telundakan setiap kali. Celana piama ibunya sudah melorot sampai ke pergelangan kaki dan mengonggok di sana. Brady teringat bagaimana ibunya berderap maju-mundur di sofa tadi menjelang akhir hayatnya. Betapa mengerikan. Tapi, sama seperti bayangan tentang Jeff Probst yang mengirimkan karangan bunga, hal itu ada lucunya juga, meskipun bukan jenis kelucuan yang bisa kaujelaskan kepada orang-orang. Kelucuan yang ini agak sinting.

Menyusuri selasar. Masuk ke kamar ibunya. Brady menegakkan tubuh, meringis ketika merasakan bagian bawah punggungnya pegal. Astaga, ibunya *berat* sekali. Kelihatannya kematian sudah menambahkan sejumlah daging misterius yang padat.

Tak masalah. Selesaikan saja.

Brady mengangkat celana piama ibunya, membuatnya terlihat pantas kembali—sepantas yang bisa diharapkan dari mayat berbalut piama basah penuh muntahan—dan mengangkatnya ke tempat tidur, mengerang ketika rasa pegal kembali menyerang punggungnya. Ketika meluruskan tubuh, dia bisa merasakan tulang punggungnya berderak. Dia berpikir untuk mencopot piama ibunya dan menggantinya dengan sesuatu yang bersih—salah satu kaus oblong berukuran XL yang kadang-kadang dipakai tidur ibunya, mungkin—tapi itu berarti lebih banyak gerakan mengangkat dan memanipulasi apa yang sekarang hanyalah berkilo-kilo daging diam yang menggantung dari gantungan-gantungan mantel berupa tulang-tulang ibunya. Bagaimana seandainya tulang punggungnya keseleo?

Paling tidak dia bisa melepaskan kemeja ibunya, itu akan membersihkan sebagian besar kotoran, tapi kemudian dia akan melihat payudara ibunya. Ibunya mengizinkannya menyentuh payudaranya, tapi hanya kadang-kadang. Anakku yang tampan, begitulah kata ibunya pada saat-saat itu, sambil menyisirkan jari-jarinya di rambut Brady atau memijat-mijat lehernya di tempat rasa pusing itu mengendap, meringkuk, dan menggeram. Anak manisku yang tampan.

Akhirnya dia hanya menarik selimut itu, menutupi mayat ibunya sepenuhnya. Terutama mata ibunya yang membelalak lebar.

"Maaf, Mom," katanya sambil menunduk memandangi gundukan putih itu. "Bukan salahmu."

Bukan. Ini salah mantan polisi gendut itu. Benar, Brady-lah yang membeli Gopher-Go untuk meracuni si anjing, tapi itu hanya sebagai sarana untuk mencapai Hodges dan mengacaukan pikirannya. Sekarang pikiran Brady-lah yang kacau. Belum lagi kondisi ruang duduk. Ada banyak sekali pekerjaan yang harus dilakukannya di sana, tapi mula-mula ada sesuatu yang harus dilakukannya terlebih dulu.

30

DIA berhasil mengendalikan dirinya lagi, dan kali ini perintah suaranya bekerja. Dia tidak membuang-buang waktu, hanya

duduk di depan Nomor Tiga-nya dan masuk ke Debbie's Blue Umbrella. Pesannya kepada Hodges singkat dan tanpa tedeng aling-aling.

Aku akan membunuhmu.
Kau takkan menduganya.

PANGGILAN UNTUK YANG MATI

1

PADA hari Senin, dua hari setelah kematian Elizabeth Wharton, Hodges sekali lagi duduk di restoran Italia DeMasio. Terakhir kali dia di sana adalah untuk makan siang bersama mitra lamanya. Kali ini untuk makan malam. Bersama teman-temannya, Jerome Robinson dan Janelle Patterson.

Janey memuji setelan jas yang dikenakannya, yang sudah lebih pas meskipun dia baru kehilangan beberapa kilogram saja (dan Glock yang ditentengnya di pinggul nyaris tidak terlihat sama sekali). Tapi Jerome menyukai topi barunya, fedora cokelat yang dibeli Janey secara impulsif untuk Hodges hari itu juga, dan yang dihadiahkannya kepada Hodges dengan penuh hormat. Karena Hodges detektif swasta sekarang, katanya, dan setiap detektif swasta harus mempunyai fedora yang bisa ditariknya ke bawah sampai menutupi sebelah alis.

Jerome mencoba topi itu dan memiringkannya dengan sudut yang tepat. "Bagaimana menurutmu? Apakah aku terlihat seperti Bogie?"

"Aku tak suka mengecewakanmu," kata Hodges, "tapi Bogie kulit putih."

"Saking putihnya sampai dia nyaris berkilau," imbuh Janey.

"Lupakan saja." Jerome melempar topi itu kembali kepada Hodges, yang meletakkannya di bawah kursi, dan mengingatkan diri untuk tidak melupakannya saat pergi nanti. Atau menginjaknya.

Dia senang ketika kedua tamu makan malamnya langsung saling menyukai. Jerome—sosok tua dalam tubuh muda, begitulah sering kali anggapan Hodges—melakukan hal yang benar begitu pemecah kecanggungan berupa kekonyolan tentang topi itu selesai. Dia meraih salah satu tangan Janey dengan kedua tangannya dan memberitahu Janey bahwa dia turut berdukacita atas kehilangannya.

"Untuk mereka berdua," katanya. "Aku tahu kau kehilangan kakakmu, juga. Apabila aku kehilangan adikku, aku akan menjadi orang paling sedih di dunia. Barb memang menjengkelkan, tapi aku menyayanginya sampai mati."

Janey berterima kasih kepadanya sambil tersenyum. Karena Jerome masih terlalu muda secara hukum untuk menikmati anggur, mereka semua memesan es teh. Janey bertanya tentang rencana kuliahnya, dan ketika Jerome menyebutkan dirinya mungkin akan masuk Harvard, Janey memutar bola mata dan berkata, "Mahasiswa *Hah-vad*. Oh, *astagaaa*."

"Massa Hodges terpaaaksa haaarus mencaaari tukaaang rumput baaaru!" balas Jerome, dan Janey tertawa begitu keras sampai-sampai dia harus meludahkan sepotong udang ke serbet makannya. Hal itu membuatnya tersipu malu, tapi Hodges

senang mendengar tawanya. Riasan wajah Janey yang dipulas dengan cermat tak sepenuhnya berhasil menyamarkan kedua pipinya yang pucat, atau lingkaran-lingkaran gelap di bawah matanya.

Ketika dia bertanya kepada Janey apakah Bibi Charlotte, Paman Henry, dan Holly si Penggumam menikmati tinggal di rumah besar di Sugar Heights, Janey langsung memegangi kedua sisi kepalanya seolah-olah baru terserang sakit kepala yang parah.

"Bibi Charlotte menelepon enam kali hari ini. Aku tidak membesar-besarkan. *Enam* kali. Yang pertama untuk memberitahuku Holly terbangun di tengah malam, tak tahu di mana dirinya berada, dan mengalami serangan panik. Bibi C berkata dia nyaris memanggil ambulans ketika Paman Henry akhirnya berhasil menenangkan Holly dengan mengajaknya berbicara tentang NASCAR. Holly tergila-gila balapan mobil. Tak pernah ketinggalan menonton acara itu di TV. Jeff Gordon adalah idolanya." Janey mengangkat bahu. "Coba bayangkan."

"Berapa umur si Holly ini?" tanya Jerome.

"Sepantar aku, tapi dia menderita semacam... kemunduran emosional, kurasa."

Jerome mempertimbangkan ini dengan diam, kemudian berkata, "Dia mungkin harus mempertimbangkan kembali Kyle Busch."

"Siapa?"

"Lupakan saja."

Janey berkata Bibi Charlotte juga menelepon untuk mengira-ngira jumlah tagihan bulanan listrik, yang pasti luar

biasa angkanya; untuk memberitahu bahwa para tetangga itu kelihatannya sangat sombong; untuk mengumumkan bahwa ada *terlalu* banyak lukisan, dan semua seni modern itu sama sekali tidak menarik minatnya; untuk menunjukkan (meskipun kedengarannya seperti pengumuman lain) bahwa apabila Olivia berpikir semua lampu itu terbuat dari gelas *carnival*, dia hampir bisa dipastikan sudah kena tipu habis-habisan. Telepon terakhir, yang datang persis sebelum Janey berangkat ke restoran, adalah yang paling menyebalkan. Paman Henry ingin agar Janey tahu, kata bibinya, bahwa dia sudah merenungkan hal itu dan masih ada waktu untuk mengubah pendiriannya tentang kremasi. Bibi C berkata gagasan itu membuat Paman Henry sangat kepikiran—dia menyebutnya "pemakaman Viking"—dan Holly bahkan tak ingin membahasnya, karena itu membuatnya merinding ngeri.

"Keberangkatan mereka pada hari Kamis sudah dipastikan," kata Janey, "dan aku sudah mulai menghitung menit-menitnya." Dia meremas tangan Hodges, dan berkata, "Tapi ada satu berita bagus. Bibi C berkata Holly *sangat* terkesan padamu."

Hodges tersenyum. "Pasti karena kemiripanku dengan Jeff Gordon."

Janey dan Jerome memesan pencuci mulut. Hodges, yang memikirkan berat badannya, tidak. Kemudian, ketika kopi dihidangkan, dia membahas tujuan pertemuan mereka. Dia sudah membawa dua berkas bersamanya, dan memberikan satu kepada Janey dan satu lagi kepada Jerome.

"Semua catatanku. Aku sudah mengatur semuanya serapi

mungkin. Aku ingin kalian memilikinya, kalau-kalau sesuatu menimpaku."

Janey terlihat ketakutan. "Apa lagi yang dikatakannya kepadamu di situs itu?"

"Tidak ada," sahut Hodges. Kebohongan itu dilontarkannya dengan mulus dan meyakinkan. "Aku hanya berhati-hati saja."

"Kau yakin?" tanya Jerome.

"Seratus persen. Tidak ada hal-hal yang pasti di dalam catatan-catatanku, tapi itu tidak berarti kita tidak membuat kemajuan. Aku melihat selajur investigasi yang mungkin—kuulangi *mungkin*—mengarahkan kita kepada si pelaku. Sementara ini, penting bagi kalian untuk tetap mewaspadai apa yang terjadi di seputar kalian sepanjang waktu."

"Tetap mengawasi bokong kami," kata Janey.

"Benar." Hodges beralih kepada Jerome. "Dan apa, persisnya, yang harus kauwaspadai?"

Jawaban Jerome cepat dan tegas. "Kendaraan yang berulang, terutama yang dikendarai laki-laki muda, dengan rentang usia dari 25 sampai 40 tahun. Meskipun menurutku 40 tahun sudah tergolong tua. Dan itu artinya kau tergolong lansia, Bill."

"Tak ada yang suka dengan orang sok pintar," kata Hodges. "Pengalaman akan mengajarkan itu kepadamu pada waktunya, anak muda."

Elaine, manajer restoran, menghampiri mereka untuk menanyakan keadaan. Mereka memberitahunya semua baik, dan Hodges memesan kopi lagi bagi mereka masing-masing.

"Siap," jawab Elaine. "Kau terlihat jauh lebih baik daripada

terakhir kali kau kemari, Mr. Hodges. Apabila kau tak keberatan aku berkata demikian."

Hodges tidak keberatan. Dia memang *merasa* lebih baik daripada terakhir kali dia kemari. Lebih ringan daripada pengaruh yang mungkin timbul akibat kehilangan tiga setengah atau empat kilogram bobot tubuh.

Ketika Elaine sudah pergi dan si pramusaji sudah menuangkan kopi untuk mereka, Janey mencondong maju dengan kedua mata terpaku pada Hodges.

"Selajur investigasi yang mana? Katakan pada kami."

Hodges mendapati dirinya memikirkan tentang Donald Davis, yang sudah mengakui bukan saja membunuh istrinya, melainkan juga lima wanita lain di tempat-tempat peristirahatan di sepanjang jalan tol daerah Midwest. Tak lama lagi Mr. Davis yang berwajah tampan itu akan dijebloskan ke penjara, tempat dia tak diragukan lagi akan menghabiskan sisa hidupnya.

Hodges sudah pernah melihat semua itu sebelumnya.

Dia tidak selugu itu sehingga memercayai bahwa setiap kasus pembunuhan akan terpecahkan, tapi lebih sering daripada tidak, pembunuhan *pasti* terkuak. Sesuatu (mayat seorang istri di lubang galian bekas tambang yang sudah ditinggalkan, misalnya) akan ditemukan. Kelihatannya seperti ada kekuatan bertangan canggung tapi penuh kuasa di alam semesta ini yang mengorek-ngorek, selalu berusaha membereskan hal-hal yang salah. Detektif-detektif yang ditugasi menangani kasus pembunuhan membaca laporan-laporan, mewawancarai para saksi mata, menerima panggilan-panggilan telepon, mempelajari

bukti-bukti forensik... dan menunggu kekuatan itu melakukan tugasnya. Ketika ini terjadi (*seandainya* benar terjadi), sebuah lajur akan terbuka. Dan lajur itu sering kali mengarah langsung pada si pelaku, seperti orang yang disebut-sebut Mr. Mercedes dalam surat-suratnya sebagai si *perk*.

Hodges menanyai teman-teman makan malamnya, "Bagaimana seandainya Olivia Trelawney *benar-benar* mendengar suara hantu?"

2

DI lapangan parkir, sambil berdiri di samping Jeep Wrangler bekas yang masih berfungsi dengan baik itu, yang diberikan orangtuanya sebagai hadiah ulang tahunnya yang ketujuh belas, Jerome memberitahu Janey bahwa dia senang bisa bertemu dengannya, dan mengecup pipinya. Janey terlihat kaget, tapi senang.

Jerome berpaling kepada Hodges. "Masih ada lagi, Bill? Butuh sesuatu untuk besok?"

"Aku hanya ingin kau memeriksa hal-hal yang sudah kita bicarakan tadi, supaya kau siap apabila kita memeriksa komputer Olivia."

"Aku akan mengerjakannya."

"Bagus. Dan jangan lupa menyampaikan salamku kepada ayah dan ibumu."

Jerome nyengir. "Begini, aku akan menyampaikan salammu kepada Dad. Tapi Mom..." Tyrone Feelgood Delight melakukan aksi singkat. "Aku berencana menghindari *nyonya* yang satu itu kira-kira selama seminggu ke depan ini."

Hodges mengangkat alisnya. "Kau bertengkar dengan ibumu? Itu kedengarannya tidak seperti dirimu."

"Nggak, ibuku hanya sebal saja. Dan aku bisa mengerti," Jerome nyengir.

"Apa maksudmu?"

"Oh, astaga. Ada konser di MAC pada hari Kamis malam. *Boy band* konyol bernama 'Round Here. Barb dan temannya Hilda, juga dua teman mereka lainnya, tergila-gila ingin nonton, meskipun mereka seputih puding vanila."

"Berapa umur adikmu?" tanya Janey.

"Sembilan. Jalan sepuluh."

"Puding vanila kesukaan gadis-gadis seusia itu. Percayalah pada mantan gadis sebelas tahun yang tergila-gila pada Bay City Rollers." Jerome terlihat bingung, dan Janey tertawa. "Kalau kau tahu siapa mereka, aku akan kehilangan semua rasa hormatku kepadamu."

"Omong-omong, tak satu pun dari mereka pernah menyaksikan pertunjukan langsung, oke? Maksudku, selain *Barney* atau *Sesame Street on Ice* atau semacamnya. Jadi mereka merongrong dan merongrong terus—mereka bahkan merongrong*ku*—sehingga akhirnya ibu mereka berkumpul dan memutuskan karena acara itu diselenggarakan sore-sore, anak-anak perempuan itu bisa pergi bahkan meskipun besoknya hari se-

kolah, asalkan salah satu dari *mereka* ikut pergi sebagai pengawas. Mereka benar-benar berhompimpa, dan ibuku kalah."

Jerome menggeleng-gelengkan kepala. Wajahnya serius tapi matanya bersinar-sinar. "Bayangkan ibuku di MAC bersama tiga atau empat ribu anak perempuan berusia delapan sampai empat belas tahun yang menjerit-jerit. Apakah aku harus menjelaskan lebih lanjut mengapa aku berusaha menghindar dari ibuku?"

"Berani taruhan ibumu akan sangat menikmatinya," kata Janey. "Mungkin baru beberapa tahun yang lalu dia menjerit-jerit untuk Marvin Gaye atau Al Green."

Jerome melompat ke dalam Wrangler-nya, memberikan lambaian terakhir kepada mereka, dan melajukan mobilnya menuju Lowbriar. Kepergiannya meninggalkan Hodges dan Janey berdiri berdua saja di samping mobil Hodges, di malam yang hampir seperti musim panas. Bulan sabit sudah muncul di atas jalan layang yang memisahkan wilayah kota yang lebih makmur dari wilayah Lowtown.

"Dia anak baik," komentar Janey. "Kau beruntung memilikinya."

"Ya," kata Hodges. "Aku memang beruntung."

Janey melepaskan fedora itu dari kepala Hodges dan meletakkannya di kepalanya sendiri, sedikit memiringkannya untuk memberi efek menggoda. "Selanjutnya apa, Detektif? Tempatmu?"

"Apa kau memaksudkan apa yang kuharap kaumaksudkan?"

"Aku tak ingin tidur sendirian." Janey berjinjit untuk mengembalikan topi Hodges. "Apabila aku harus merelakan tu-

buhku demi memastikan hal itu tidak terjadi, kurasa mau tak mau aku harus."

Hodges menekan tombol yang membuka pintu-pintu mobilnya dan menyahut, "Jangan pernah ada yang berkata aku gagal memetik keuntungan dari wanita yang ditimpa kemalangan."

"Kau bukan laki-laki santun, Tuan," kata Janey, kemudian menambahkan, "Syukurlah. Ayo kita pergi."

3

KALI ini percintaan mereka lebih menyenangkan karena mereka sudah lebih mengenal satu sama lain. Kegugupan sudah digantikan dengan gairah yang menggebu. Ketika mereka selesai, Janey mengenakan salah satu kemeja Hodges (besar sekali sampai-sampai payudaranya tak terlihat sedikit pun dan ekor kemeja itu menggelantung di bagian belakang lututnya) dan mejelajah rumah kecil miliknya. Hodges mengekor dengan sedikit waswas.

Janey memberikan vonisnya setelah mereka kembali ke kamar. "Lumayan untuk rumah bujangan. Tidak ada piring-piring kotor di bak cuci, tidak ada rambut dalam bak mandi, tidak ada video-video porno di atas TV. Aku bahkan melihat sayur di dalam kulkas, dan itu memberimu bonus nilai."

Dia mencuri dua kaleng bir dari kulkas dan mendentingkan birnya ke bir Hodges.

"Aku tak pernah menyangka akan berada di sini bersama wanita lain," kata Hodges. "Kecuali mungkin anak perempuanku. Kami berbicara lewat telepon atau email, tapi Allie tak pernah kemari selama beberapa tahun ini."

"Apakah dia memihak mantanmu dalam perceraian?"

"Kurasa begitu." Hodges tak pernah memikirkan hal itu dalam konteks seperti itu. "Kalaupun ya, dia kemungkinan benar."

"Kau mungkin sudah bersikap terlalu keras pada dirimu sendiri."

Hodges meneguk birnya. Rasanya lumayan enak. Ketika dia meneguk sekali lagi, sebuah pikiran melintas di benaknya.

"Apakah Bibi Charlotte tahu nomor ini, Janey?"

"Tak mungkin. Bukan itu alasanku ingin datang kemari alih-alih pulang ke kondo, tapi aku pasti berbohong kalau kubilang hal itu tak pernah terpikir olehku." Dia memandang Hodges dengan serius. "Maukah kau menghadiri upacara pemakaman ibuku hari Rabu? Mau ya? Kumohon. Aku membutuhkan teman."

"Tentu saja. Aku akan hadir pada acara penghormatan ibumu juga hari Selasa."

Janey terlihat terkejut, tapi senang. "Itu kelihatannya jauh melampaui harapanku."

Tapi bagi Hodges tidak begitu. Dia benar-benar serius dalam investigasinya sekarang, dan menghadiri pemakaman seseorang yang terlibat dalam kasus pembunuhan—bahkan yang

tak langsung—adalah prosedur standar kepolisian. Dia tidak sungguh-sungguh percaya Mr. Mercedes akan muncul pada acara penghormatan atau upacara pemakaman hari Rabu, tapi itu bukannya tidak mungkin terjadi. Hodges belum membaca surat kabar hari ini, tapi seorang reporter yang waspada mungkin sudah mengaitkan Mrs. Wharton dengan Olivia Trewlawney, si anak perempuan yang bunuh diri setelah mobilnya digunakan sebagai senjata pembunuh. Keterkaitan seperti itu bukan berita sebenarnya, tapi kau dapat mengatakan hal yang sama tentang petualangan-petualangan Lindsay Lohan dengan narkoba dan alkohol. Hodges berpikir mungkin paling tidak ada artikel pendek tentang keterkaitan tersebut.

"Aku ingin hadir," katanya. "Apa yang akan kaulakukan dengan abu ibumu?"

"Pengurus pemakaman menyebutnya *kresidu*," kata Janey, dan mengerutkan hidung persis seperti yang selalu dilakukannya ketika mencemooh *yeah* Hodges. "Menjijikkan, bukan? Kedengarannya seperti sesuatu yang kautuang di kopimu. Tapi bagusnya, aku cukup yakin tak perlu berebut dengan Bibi Charlotte atau Paman Henry tentang itu."

"Tidak, kau tak perlu melakukannya. Apakah akan ada resepsi sesudah pemakaman?"

Janey mendesah. "Bibi C berkeras. Upacara pemakaman pukul sepuluh, diikuti acara makan siang di rumah di Sugar Heights. Kemudian, sementara kita menikmati sajian roti lapis yang disediakan jasa tata boga dan menceritakan kisah-kisah favorit kita tentang Elizabeth Wharton, pihak rumah pemakaman akan menangani proses kremasi. Aku akan memutus-

kan apa yang hendak kulakukan dengan abu ibuku setelah mereka bertiga pulang hari Kamis. Mereka bahkan takkan pernah melihat guci itu."

"Rencana bagus."

"Trims, tapi aku enggan menghadapi acara makan siang itu. Bukan karena Mrs. Greene dan segelintir teman tua Mom yang masih tersisa, melainkan *mereka*. Kalau Bibi Charlotte kalut, Holly pasti akan mengalami serangan panik. Kau akan ikut makan siang juga, bukan?"

"Kalau kau mengizinkanku menyelipkan tanganku ke balik kemeja yang kaukenakan, aku akan melakukan apa pun yang kau mau."

"Kalau begitu, biar kubantu kau dengan kancing-kancing ini."

4

HANYA beberapa kilometer dari tempat Kermit William Hodges dan Janelle Patterson berbaring berduaan di rumah di Harper Road, Brady Hartsfield sedang duduk di ruang kontrolnya. Malam ini dia berada di meja kerja dan bukan di depan komputer-komputernya. Dan tidak melakukan apa-apa.

Di dekatnya, tergeletak di antara ceceran peralatan-peralatan kecil, potongan-potongan kabel, dan komponen-kompo-

nen komputer, adalah surat kabar hari Senin, masih tergulung dalam kantong plastiknya yang tipis. Dia membawanya masuk ketika pulang dari Discount Electronix, tapi hanya karena kebiasaan saja. Dia tidak berminat membaca surat kabar itu. Ada hal-hal lain untuk dipikirkan. Bagaimana dia bisa mendekati polisi itu. Bagaimana dia bisa masuk ke dalam konser 'Round Here di MAC dengan mengenakan rompi bunuh dirinya yang sudah dipasangi bahan peledak dengan cermat. Kalau dia sungguh-sungguh berniat melakukannya, inilah saatnya. Sekarang hal itu kelihatannya seperti tugas yang banyak sekali. Sebidang tanah yang teramat luas untuk digaru. Gunung yang teramat tinggi untuk didaki. Sebuah... sebuah...

Tapi dia tak sanggup memikirkan persamaan lain. Atau apakah itu sebenarnya perumpamaan?

Mungkin, pikirnya lesu, aku sebaiknya bunuh diri saja sekarang dan mengakhiri semuanya. Menyingkirkan semua pemikiran mengerikan ini. Pemandangan-pemandangan dari neraka ini.

Pemandangan-pemandangan seperti pemandangan ibunya, misalnya, yang kejang-kejang di sofa setelah melahap daging beracun yang sebenarnya ditujukan bagi anjing keluarga Robinson. Mom dengan matanya yang membelalak lebar dan kemeja piamanya yang basah gara-gara muntahan—bagaimana kira-kira foto pemandangan itu akan terlihat di album tua keluarga mereka?

Dia butuh berpikir, tapi ada angin puting beliung dalam kepalanya, Katrina Kategori Lima yang buruk dan besar, dan semuanya terbang berputar-putar.

Kantong tidur Pramuka-nya yang usang sudah digelar di lantai rubanah, di atas kasur angin yang diambilnya dari garasi. Kasur angin itu bocor halus. Brady merasa dia seharusnya mengganti benda itu kalau memang berniat terus tidur di bawah sini sampai entah jangka waktu pendek kapan pun yang masih tersisa dari hidupnya. Lagi pula di mana lagi dia *bisa* tidur? Dia tak sanggup memaksa dirinya menggunakan tempat tidurnya di loteng, tidak dengan ibunya menggeletak mati di atas tempat tidurnya sendiri persis di ujung selasar, kemungkinan sudah mulai membusuk mengotori seprai dan selimutnya sekarang. Dia sudah menyalakan alat penyejuk ruangan di kamar ibunya dan menyetelnya sampai serendah HI COOL, tapi dia tak yakin itu bisa membantu banyak. Atau untuk waktu cukup lama. Tidur di sofa di ruang duduk juga bukan pilihan. Dia sudah membersihkannya sebisa mungkin, dan membalik bantal-bantalnya, tapi sofa itu masih berbau muntahan ibunya.

Tidak, dia harus tidur di bawah sini, tempat istimewanya. Ruang kontrolnya. Tentu saja rubanah itu punya sejarahnya sendiri yang tidak menyenangkan; itu tempat adik laki-lakinya mati. Hanya saja *mati* adalah istilah yang sedikit terlalu halus, dan sudah sedikit terlambat untuk dikatakan begitu.

Brady memikirkan tentang bagaimana dia menggunakan nama Frankie ketika mengirim surat kepada Olivia Trelawney di Under Debbie's Blue Umbrella. Rasanya seolah Frankie hidup lagi untuk sementara waktu. Barulah ketika si jalang Trelawney itu mati, Frankie ikut mati bersamanya.

Mati sekali lagi.

"Aku toh tak pernah menyukaimu," katanya, sambil memandang ke arah kaki tangga. Suaranya terdengar janggal, kekanak-kanakan, melengking dan bergetar, tapi Brady tidak menyadarinya. "Tapi aku terpaksa." Dia berhenti sejenak. "*Kami* terpaksa."

Dia memikirkan ibunya, dan betapa cantik wajah ibunya ketika itu.

Di masa silam itu.

5

DEBORAH ANN HARTSFIELD adalah salah satu mantan pemandu sorak yang langka itu, karena bahkan setelah melahirkan dua anak, dia masih mempertahankan bentuk tubuhnya yang dulu pernah menari-nari dan berlompat-lompatan sepanjang garis tepi lapangan di bawah sorot lampu-lampu Jumat malam: jangkung, sintal, berambut keemasan. Selama tahun-tahun awal pernikahannya, dia hanya minum tak lebih dari segelas anggur saat makan malam. Untuk apa minum sampai berlebihan ketika hidup terasa indah dan menyenangkan? Dia mempunyai suami, sebuah rumah di belahan utara kota—tidak benar-benar istana, tapi mana ada rumah pertama yang begitu?—dan dia mempunyai kedua anak laki-lakinya.

Ketika ibunya menjadi janda, Brady berumur delapan tahun

dan Frankie tiga. Frankie anak yang biasa, dan sedikit lamban. Brady, sebaliknya, berwajah tampan dan berotak encer. Juga pandai memikat! Deborah Ann memujanya, dan Brady merasakan hal yang sama terhadap ibunya. Mereka sering menghabiskan sore-sore yang panjang di hari Sabtu dengan meringkuk bersama-sama di sofa di balik selimut, menonton film-film lama dan menikmati minuman cokelat panas, sementara Norm sibuk mengotak-utik sendiri di garasi dan Frankie merangkak-rangkak di seputar karpet, bermain-main dengan balok atau truk damkar kecil yang begitu disukainya sampai-sampai diberinya nama: Sammy.

Norm Hartsfield adalah petugas pemeliharaan di perusahaan listrik Central States Power. Dia menghasilkan upah yang lumayan bagus dari memanjati tiang-tiang listrik, tapi selalu memimpikan sesuatu yang jauh lebih bagus. Mungkin itulah yang sedang dipikirkannya dan bukan memperhatikan apa yang dikerjakannya pada hari itu di samping Route 51, atau mungkin dia hanya kehilangan sedikit keseimbangan dan meraih ke arah yang salah saat berupaya menyelamatkan diri. Tak peduli apa pun alasannya, hasilnya mematikan. Mitranya baru saja melaporkan mereka sudah menemukan sumber pemadaman dan perbaikan itu sudah hampir selesai ketika mendengar suara derakan keras. Itu suara dua puluh ribu volt listrik CSP bertenaga batu bara yang mengaliri sekujur tubuh Norm Hartsfield. Mitranya mendongak persis saat Norm terguling jatuh dari dalam keranjang katrol dan terjun bebas kira-kira dua belas meter ke tanah, tangan kirinya meleleh dan lengan kemeja seragamnya terbakar.

Sama seperti kebanyakan keluarga kelas menengah Amerika yang kecanduan kartu kredit menjelang akhir abad, keluarga Hartsfield hanya mempunyai tabungan yang jumlahnya kurang dari dua ribu dolar. Itu termasuk minim, tapi ada polis asuransi yang bagus, dan CSP memberikan bantuan sebesar tujuh puluh ribu dolar, menukarnya dengan tanda tangan Deborah Ann pada selembar kertas yang membebaskan perusahaan tersebut dari semua kesalahan dalam kasus kematian Norman Hartsfield. Bagi Deborah Ann, itu kelihatannya seperti seember uang tunai yang besar sekali. Dia melunasi kredit rumah mereka dan membeli mobil baru. Tak pernah terpikir olehnya beberapa ember hanya pernah penuh sekali saja.

Dia bekerja sebagai penata rambut ketika bertemu Norm, dan kembali lagi ke bidang itu setelah kematiannya. Kurang-lebih enam bulan menjalani status jandanya, dia mulai berpacaran dengan pria yang dijumpainya suatu hari di bank—hanya eksekutif junior, dia memberitahu Brady, tapi dia mempunyai apa yang disebut Deborah Ann dengan *prospek*. Dia mengajak pria itu ke rumah. Pria itu mengacak rambut Brady dan memanggilnya *jagoan*. Dia mengacak rambut Frankie dan memanggilnya *jagoan kecil*. Brady tidak menyukainya (pria itu mempunyai gigi-gigi yang besar, seperti vampir dalam film horor), tapi dia tidak menunjukkan ketidaksukaannya. Dia sudah mempelajari cara memasang ekspresi bahagia dan memendam perasaannya di dalam hati.

Suatu malam, sebelum mengajak Deborah Ann keluar makan malam, pria itu memberitahu Brady, ibumu pemikat, sama sepertimu. Brady tersenyum dan mengucapkan terima kasih,

dalam hati berdoa semoga pria itu mengalami kecelakaan dan mati. Ketika ibunya tidak sedang bersama pria itu, tentu saja. Pria dengan gigi-gigi menyeramkan itu tak berhak menggantikan tempat ayahnya.

Itu adalah tugas Brady.

Frankie tersedak apel ketika menonton *The Blues Brothers*. Itu seharusnya film lucu. Brady tidak mengerti apanya yang lucu, tapi ibunya dan Frankie tertawa terbahak-bahak sampai mengucurkan air mata. Ibunya terlihat bahagia dan sudah berdandan rapi karena hendak keluar bersama pacarnya. Tak lama lagi si pengasuh anak akan datang. Pengasuh itu seorang gadis bodoh dan rakus yang selalu melongok ke dalam kulkas untuk mencari sesuatu yang bisa dimakan begitu Deborah Ann pergi, membungkuk dalam-dalam sehingga bokongnya yang montok itu menyembul.

Ada dua mangkuk kudapan di atas meja tamu; satu berisi jagung berondong, satu lagi irisan-irisan apel yang ditaburi kayu manis. Di salah satu bagian film itu, orang-orang sedang bernyanyi di gereja dan salah seorang dari Blues Brothers berjumpalitan sepanjang gang utama. Frankie duduk di lantai dan tertawa terbahak-bahak ketika Blues Brothers yang gendut itu berjumpalitan. Ketika dia menarik napas untuk tertawa lebih banyak lagi, dia tersedak sepotong irisan apel bertabur kayu manis. Itu membuatnya berhenti tertawa. Sebagai gantinya dia mulai menendang-nendang dan mencakari leher.

Ibu Brady menjerit dan menyambar memeluknya. Dia meremas Frankie, berusaha membuat irisan apel itu terdorong keluar. Tapi gagal. Wajah Frankie memerah. Deborah Ann

memasukkan jari ke mulut anak laki-lakinya sampai ke tenggorokan, berusaha mengeluarkan irisan apel itu. Tapi gagal. Frankie mulai kehilangan warna merahnya.

"Oh Tuhan, oh Tuhan, oh Tuhan," ratap Deborah Ann, dan berlari menuju pesawat telepon. Ketika mengangkat gagangnya dia berteriak kepada Brady, "Jangan duduk bengong di sana seperti orang tolol! Cepat pukul punggung adikmu!"

Brady tak suka diteriaki seperti itu, dan ibunya tak pernah memakinya dengan *orang tolol* sebelumnya, tapi dia memukul punggung Frankie. Keras-keras. Irisan apel itu masih tak mau keluar. Sekarang wajah Frankie mulai membiru. Brady mendapat ide. Dia memegangi pergelangan kaki Frankie sehingga kepala Frankie terjungkir ke bawah dan rambutnya menyapu permadani di lantai. Irisan apel itu tetap tak mau keluar.

"Berhentilah menjadi anak manja, Frankie," kata Brady.

Frankie terus bernapas—kelihatannya begitu, karena dia mengeluarkan desisan-desisan nyaring dari mulutnya—nyaris hingga ambulans itu tiba. Kemudian dia berhenti. Para petugas ambulans masuk. Mereka mengenakan seragam hitam dengan secarik warna kuning pada jaket mereka. Mereka menyuruh Brady pergi ke dapur, supaya dia tidak melihat apa yang mereka lakukan, tapi ibunya menjerit dan sesudahnya dia melihat tetesan darah di karpet.

Tapi tidak ada irisan apel.

Kemudian semua orang, kecuali Brady, pergi bersama ambulans itu. Brady duduk di sofa, makan jagung berondong, dan menonton TV. Bukan *The Blues Brothers*; *The Blues Brothers* itu konyol, hanya sekumpulan orang yang menyanyi-nyanyi dan

berlari-larian. Dia menemukan film tentang laki-laki gila yang menculik sekelompok anak di dalam bus sekolah. Itu baru namanya menegangkan.

Ketika pengasuh gendut itu datang, Brady berkata, "Frankie tersedak irisan apel. Ada es krim di kulkas. Vanilla Crunch. Makan saja sebanyak kau mau." Mungkin, pikirnya, apabila pengasuh itu makan cukup banyak es krim, dia akan mengalami serangan jantung dan Brady bisa menelepon *nine-one-one*.

Atau biarkan saja si jalang bodoh itu menggeletak di tempat. Itu kemungkinan lebih bagus. Dia bisa menontonnya.

Deborah Ann akhirnya pulang pada pukul sebelas malam. Pengasuh gendut itu sudah menyuruh Brady tidur, tapi dia tak bisa tidur, dan ketika dia turun ke lantai bawah dengan mengenakan piama, ibunya memeluknya erat-erat. Pengasuh gendut itu menanyakan kabar Frankie. Pengasuh gendut itu hanya berpura-pura prihatin. Alasan Brady tahu itu hanya pura-pura karena *dia* sendiri tidak prihatin, jadi mengapa pengasuh gendut itu prihatin?

"Frankie akan baik-baik saja," kata Deborah Ann sambil tersenyum lebar. Kemudian, ketika pengasuh gendut itu pulang, dia mulai menangis seperti kesurupan. Dia mengeluarkan botol anggurnya dari dalam kulkas, tapi bukannya menuang isinya ke dalam gelas, dia langsung menenggak dari mulut botol itu.

"Frankie mungkin takkan baik-baik saja," katanya memberitahu Brady, sambil menyeka anggur dari dagunya. "Dia koma. Kau tahu apa artinya, bukan?"

"Tentu. Seperti di film dokter itu."

"Benar." Deborah Ann berlutut dengan sebelah kaki, sehingga wajah mereka berhadap-hadapan. Dengan ibunya sedekat ini—menghirup keharuman parfum yang dipakai ibunya untuk acara kencan yang tak pernah terwujud itu— menggelitik perut Brady. Rasanya lucu tapi menyenangkan. Dia terus memandangi warna biru di kelopak mata ibunya. Janggal tapi bagus.

"Frankie berhenti bernapas cukup lama tadi sebelum petugas UGD berhasil membuka sedikit tenggorokannya supaya udara bisa mengalir. Dokter di rumah sakit berkata bahkan seandainya dia terbangun dari komanya, ada kemungkinan dia mengalami kerusakan otak."

Brady mengira Frankie sudah mengalami kerusakan otak—habis dia benar-benar bodoh, menenteng truk damkar itu ke mana-mana sepanjang waktu—tapi tidak mengatakan apa-apa. Ibunya mengenakan blus yang memamerkan bagian atas payudaranya. Itu menimbulkan perasaan lucu di perutnya juga.

"Kalau aku memberitahumu sesuatu, maukah kau berjanji untuk tidak memberitahu siapa-siapa? Tak seorang pun."

Brady berjanji. Dia pandai menyimpan rahasia.

"Mungkin lebih baik kalau Frankie *benar-benar* mati. Karena kalau dia bangun dan mengalami kerusakan otak, aku tak tahu apa yang harus kita lakukan."

Kemudian ibunya mendekapnya erat-erat, rambut ibunya menggelitik sisi wajahnya dan aroma parfum ibunya begitu tajam. Ibunya berkata, "Puji Tuhan bukan kau yang tersedak, anak manis. Puji Tuhan."

Brady balas memeluk ibunya, menempelkan dadanya rapat-rapat di payudara ibunya. Dia mengalami ereksi.

Frankie *ternyata* bangun, dan seperti kata dokter, dia mengalami kerusakan otak. Dia tak pernah pandai sejak awal ("Menurun dari ayahmu," kata Deborah Ann dulu), tapi dibandingkan dengan kondisinya sekarang, dia boleh dianggap genius di hari-harinya sebelum tersedak irisan apel itu. Dia terlambat dilatih lepas popok, baru setelah umurnya hampir tiga setengah tahun, dan sekarang dia kembali mengenakan popok. Kosa katanya berkurang jauh sampai hanya tinggal sekitar selusin saja. Bukan berjalan dia merambah ke mana-mana di seputar rumah dengan menyeret-nyeret tubuhnya sekarang. Kadang-kadang dia mendadak terjatuh dan tidur lelap, tapi itu hanya pada siang hari. Pada malam hari dia cenderung keluyuran, tapi sebelum memulai perjalanan safarinya di malam hari itu, dia biasanya melepaskan Pampers-nya. Kadang-kadang dia tidur seranjang bersama ibunya. Sering kali dia tidur seranjang bersama Brady, yang akan terbangun karena mendapati tempat tidur mereka basah dan Frankie menatap dirinya dengan cengiran sayang yang konyol sekaligus menakutkan.

Frankie harus terus-terusan dibawa ke dokter. Napasnya tak pernah benar. Di saat-saatnya yang terbaik dia mendesis lirih, di saat-saatnya yang terburuk, ketika dia terserang salah satu flunya yang biasa, dia menggeram parau. Dia tak bisa mengonsumsi makanan padat lagi; makanannya harus dihaluskan dengan blender dan dia menyantapnya dengan duduk di kursi tinggi. Dia juga tak bisa minum dari gelas, kembali menggunakan cangkir sedot bayinya.

Pacar ibunya yang dari bank itu sudah lama pergi, dan pengasuh gendut itu juga tidak bertahan lama. Dia berkata bahwa dia menyesal, tapi dia tak sanggup mengatasi Frankie dengan kondisinya sekarang. Untuk sementara waktu Deborah Ann mempekerjakan pengurus rumah tangga purnawaktu di rumah mereka, tapi upah wanita itu pada akhirnya lebih besar daripada gaji yang didapatkan Deborah Ann dari salon kecantikan, jadi dia terpaksa melepaskan wanita itu dan berhenti bekerja. Sekarang mereka hidup dengan mengandalkan tabungan. Deborah Ann mulai minum lebih banyak, mengganti anggurnya dengan vodka, yang disebutnya *sarana pelepasan yang lebih efisien*. Brady akan menemaninya duduk di sofa, minum Pepsi. Mereka akan memperhatikan Frankie merangkak di seputar permadani dengan truk damkarnya di sebelah tangan dan cangkir sedotnya yang berwarna biru, juga berisi Pepsi, di tangan yang satu lagi.

"Semakin lama semakin menyusut seperti es yang meleleh," Deborah Ann akan berkata, dan Brady tak lagi harus bertanya *apanya* yang semakin lama semakin menyusut. "Dan ketika habis, kita akan terpaksa hidup di jalanan."

Deborah Ann menemui pengacara (di mal yang sama dengan tempat Brady bertahun-tahun sesudahnya menyilet tenggorokan seorang anak laki-laki tolol yang menyebalkan) dan membayar seratus dolar untuk sebuah konsultasi. Dia mengajak Brady bersamanya. Nama pengacara itu Greensmith. Dia mengenakan setelan jas murahan dan terus-menerus mencuri pandang ke payudara Deborah Ann.

"Aku bisa memberitahumu apa yang akan terjadi," kata

pengacara itu. "Aku pernah melihatnya sebelumnya. Irisan apel itu sebenarnya meninggalkan lubang kecil di seputar batang tenggorok Frankie sehingga dia masih bisa bernapas. Sayang sekali kau berusaha merogoh ke dalam kerongkongannya, itu saja."

"Aku hanya berusaha mengeluarkan irisan apel itu!" kata Deborah Ann dengan tersinggung.

"Aku tahu, ibu baik mana pun akan melakukan hal yang sama, tapi kau justru mendorong irisan apel itu lebih dalam, dan memblokir batang tenggorok Frankie sepenuhnya. Kalau salah seorang petugas EMT yang melakukan itu, kau punya kasus. Paling tidak bernilai beberapa ratus ribu dolar. Mungkin setengah juta. Aku pernah melihatnya sebelumnya. Tapi kau yang melakukannya. Dan kau memberitahu mereka bahwa kau melakukannya. Benar, bukan?"

Deborah Ann mengaku ya.

"Apakah mereka mengintubasi Frankie?"

Deborah Ann berkata ya.

"Oke, *itulah* kasusmu. Mereka membuat jalan udara pada Frankie, tapi dengan berbuat begitu, mereka justru mendorong irisan apel yang bandel itu semakin dalam lagi." Pengacara itu bersandar di kursinya, menebarkan jari-jarinya di atas kemeja putihnya yang sedikit kekuningan, dan mencuri pandang ke arah payudara Deborah Ann lagi, mungkin hanya untuk memastikan keduanya belum melompat keluar dari branya dan melarikan diri. "Akibatnya, Frankie mengalami kerusakan otak."

"Jadi kau mau menangani kasus kami?"

"Dengan senang hati, jika kau sanggup membayar waktu lima tahun untuk sidang bolak-balik kasus itu. Karena pihak rumah sakit dan perusahaan asuransi mereka akan menentangmu di setiap langkah. Aku pernah melihatnya sebelumnya."

"Berapa besar?"

Greensmith menyebutkan sebuah angka, dan Deborah Ann langsung meninggalkan kantor itu, sambil menggandeng tangan Brady. Mereka duduk di dalam Honda-nya (saat itu masih baru) dan dia menangis. Ketika bagian itu sudah berlalu, dia memberitahu Brady untuk bermain-main dengan radio sementara dia pergi mengurus sesuatu yang lain. Brady tahu apa yang dimaksudkan ibunya dengan mengurus sesuatu yang lain: sebotol sarana pelepasan yang efisien.

Ibunya sering mengungkit-ungkit pertemuannya dengan Greensmith bertahun-tahun sesudahnya, dan selalu berakhir dengan pernyataan pahit yang sama: "Aku membayar uang seratus dolar yang tak sanggup kukeluarkan untuk pengacara berjas murahan dari Men's Warehouse, tapi yang kudapatkan hanya informasi bahwa aku takkan sanggup melawan perusahaan-perusahaan asuransi besar itu dan menangani apa yang bakal kuhadapi."

Tahun berikutnya adalah lima tahun yang panjang. Ada monster penyedot kehidupan di rumah mereka, dan monster itu bernama Frankie. Kadang-kadang ketika dia menabrak sesuatu atau membangunkan Deborah Ann dari tidur siangnya, Deborah Ann akan menampar bokongnya. Sekali Deborah Ann benar-benar kehilangan kendali dan dia menjotos Frankie di sisi kepalanya, membuat Frankie tersungkur ke lantai

dengan tatapan bengong dan bola mata berkedut-kedut dan berputar. Deborah Ann kemudian menggendong dan memeluk Frankie, menangis dan berkata dia menyesal, karena dirinya bagaimanapun juga hanya wanita biasa.

Deborah Ann pergi ke Hair Today sebagai tenaga pengganti setiap kali sanggup. Pada kesempatan-kesempatan ini dia akan menelepon sekolah Brady untuk izin sakit supaya Brady bisa menjaga adiknya. Kadang-kadang Brady memergoki Frankie berusaha meraih barang-barang yang seharusnya tidak boleh diraihnya (atau barang-barang yang adalah milik Brady, seperti Atari Arcade-nya), kemudian dia akan menampar tangan Frankie sampai Frankie menangis. Ketika raungan-raungan itu dimulai, Brady akan mengingatkan dirinya sendiri ini bukan salah Frankie, dia mengalami kerusakan otak gara-gara irisan apel sialan, bukan, irisan apel *bedebah* itu, dan dirinya pun akan digalaukan oleh perasaan bersalah, marah, dan sedih yang campur aduk. Dia akan mendudukkan Frankie di pangkuannya dan menggoyang-goyangkannya dan memberitahunya bahwa dia menyesal, karena dirinya bagaimanapun juga hanyalah pria biasa. Dan dia *memang* seorang pria, Mom yang berkata begitu: pria kepala rumah tangga. Dia menjadi cekatan mengganti popok Frankie, tapi apabila ada kotoran di popok itu (bukan, bukan kotoran, tapi *tahi*), dia kadang-kadang akan mencubit kaki Frankie dan meneriakinya supaya berbaring dengan tenang, sialan kau, berbaringlah dengan sangat tenang, bahkan kalaupun Frankie *sudah* berbaring dengan tenang. Berbaring di sana dengan Sammy si Truk Damkar yang didekapnya erat-erat di dada dan menengadah menatap langit-langit dengan

matanya yang besar, bodoh, dan bengong gara-gara otaknya yang rusak.

Tahun itu penuh dengan kadang-kadang.

Kadang-kadang dia menyayangi Frankie dan menciumnya.

Kadang-kadang dia akan mengguncang-guncang Frankie dan berkata Gara-gara kau, kita akan terpaksa hidup di jalanan dan ini salahmu.

Kadang-kadang, ketika menidurkan Frankie setelah bekerja seharian di salon kecantikan, Deborah Ann akan melihat lebam-lebam di kedua lengan dan kaki anak laki-laki itu. Sekali pernah di lehernya, yang ada bekas luka akibat trakeostomi yang dilakukan petugas EMT dulu. Tapi dia tak pernah berkomentar apa-apa.

Kadang-kadang Brady menyayangi Frankie. Kadang-kadang dia membencinya. Biasanya dia merasakan kedua hal itu bersamaan, sehingga kepalanya sakit.

Kadang-kadang (seringnya ketika sedang mabuk), Deborah Ann akan mengeluh panjang-lebar tentang hidupnya yang penuh kemalangan. "Aku tidak bisa mendapatkan bantuan dari kota, dari negara bagian, atau dari pemerintah federal sialan, dan mengapa? Karena kita masih mempunyai sangat banyak dari asuransi dan kesepakatan dengan CSP itu. Apa ada yang peduli bahwa uang kita hanya mengalir keluar dan tidak ada yang mengalir masuk? Tidak ada. Barulah setelah semua uang kita habis dan kita terpaksa tinggal di penampungan tunawisma di Lowbriar Avenue, aku bisa mendaftar untuk mendapatkan bantuan, apakah itu tidak *tolol*?"

Kadang-kadang Brady akan memandangi Frankie dan ber-

pikir, Kaulah *penyebabnya*. Kaulah *penyebabnya*, Frankie, kau benar-benar *penyebab* sialan yang super menjengkelkan.

Kadang-kadang—sering kali—Brady membenci seluruh dunia sialan yang menjengkelkan ini. Seandainya Tuhan ada, seperti kata orang-orang di TV itu di hari Minggu, tak bisakah Dia membawa Frankie ke surga, supaya ibunya bisa kembali bekerja purnawaktu dan mereka tak perlu hidup menggelandang di jalan? Atau tinggal di Lowbriar Avenue, di mana ibunya berkata tak ada siapa-siapa di sana selain orang-orang negro pecandu narkoba dan bersenjata? Seandainya Tuhan ada, mengapa Dia membiarkan Frankie tersedak irisan apel sialan itu pada awalnya? Kemudian membiarkannya bangun dengan kerusakan otak sesudahnya, sehingga situasi buruk berubah jadi jauh *lebih buruk*. Tuhan itu tidak ada. Kau hanya perlu melihat Frankie merangkak di lantai dengan Sammy sialannya di tangan, kemudian bangkit dan terpincang-pincang sebentar sebelum akhirnya menyerah dan merangkak lagi, untuk mengetahui bahwa gagasan tentang Tuhan itu benar-benar konyol.

Akhirnya Frankie mati. Kejadiannya cepat. Boleh dibilang sama dengan menabrak orang-orang di City Center itu. Tidak ada yang namanya berpikir panjang, hanya bayangan realitas yang gelap bahwa sesuatu harus dilakukan. Kau nyaris bisa menyebutnya kecelakaan. Atau takdir. Brady tidak percaya Tuhan, tapi dia percaya takdir, dan kadang-kadang seorang pria kepala rumah tangga harus menjadi tangan kanan takdir.

Waktu itu ibunya sedang membuat panekuk untuk makan malam. Frankie sedang bermain-main dengan Sammy. Pintu rubanah terpentang lebar karena Deborah Ann sudah mem-

beli dua karton tisu toilet murahan di Chapter 11 dan mereka menyimpannya di sana. Kamar-kamar mandi di rumah butuh diisi ulang, jadi Deborah Ann menyuruh Brady mengambil beberapa tisu. Kedua tangan Brady penuh tisu ketika dia naik lagi, jadi dia membiarkan pintu rubanah terbuka. Dia berpikir Mom akan menutupnya, tapi ketika dia turun setelah meletakkan tisu-tisu toilet di kedua kamar mandi di loteng, pintu itu masih terbuka. Frankie ada di lantai, mendorong-dorong Sammy di atas lapisan linoleum sambil mengeluarkan suara *rrr-rrr*. Dia mengenakan celana panjang merahnya yang menggembung gara-gara tiga lapis popok. Dia semakin dekat ke pintu yang terbuka dan anak-anak tangga di baliknya, tapi Deborah Ann masih tidak bergerak untuk menutup pintu. Dia juga tidak menyuruh Brady, yang sekarang sibuk mengatur meja, untuk melakukannya.

"*Rrr-rrr*," kata Frankie. "*Rrr-rrr*."

Dia mendorong truk damkar itu. Sammy meluncur ke pinggir ambang rubanah, menabrak kayunya dan berhenti.

Deborah Ann meninggalkan kompor. Dia berjalan ke pintu rubanah. Brady mengira ibunya akan membungkuk dan mengulurkan truk damkar Frankie kepadanya, tapi ternyata tidak. Dia malah menendang mobil mainan itu. Terdengar suara berdentang lirih ketika Sammy terguling-guling jatuh menuruni tangga, sampai ke dasar rubanah.

"Ups," kata Deborah Ann. "Sammy jatuh jungkir balik." Suaranya terdengar datar.

Brady menghampirinya. Ini menarik.

"Mengapa kau menendangnya, Mom?"

Deborah Ann berkacak pinggang, spatula mencuat dari satu tangannya. Dia berkata, "Karena aku tak tahan mendengarnya mengeluarkan suara itu."

Frankie membuka mulut dan mulai meraung.

"Hentikan, Frankie," kata Brady, tapi Frankie tak mau diam. Frankie malah merangkak ke anak tangga pertama dan mengintip ke bawah ke dalam kegelapan.

Dengan suara datar yang sama Deborah Ann berkata, "Nyalakan lampunya, Brady. Supaya dia bisa melihat Sammy."

Brady menyalakan lampu dan mengintip ke bawah dari belakang adiknya yang meraung.

"Yap," katanya. "Itu dia Sammy. Persis di dasar tangga. Kau melihatnya, Frankie?"

Frankie merangkak sedikit lebih jauh, masih meraung. Dia melihat ke bawah. Brady memandang ibunya. Deborah Ann Hartsfield memberinya anggukan sangat kecil, nyaris tak terlihat. Brady tidak berpikir. Dia menendang bokong Frankie yang terbungkus popok tiga lapis itu, membuat Frankie jatuh terguling-guling dengan kikuk, mengingatkan Brady pada Blues Brothers gendut yang berjumpalitan sepanjang gang gereja. Frankie masih meraung ketika terguling pertama kali, tapi ketika terguling kedua kali, kepalanya membentur salah satu pinggiran anak tangga dan raungan itu berhenti sama sekali, seolah-olah Frankie radio dan seseorang baru saja mematikannya. Sungguh mengerikan, meskipun ada lucunya juga. Frankie terguling sekali lagi, kedua kakinya mengantung lemas di kanan dan kiri tubuhnya, membentuk huruf **Y**. Kemudian dia terbanting dengan kepala lebih dulu di lantai rubanah.

"Oh Tuhan, Frankie jatuh!" teriak Deborah Ann. Dia menjatuhkan spatula dan berlari menuruni tangga. Brady mengekor di belakangnya.

Leher Frankie patah, bahkan Brady bisa mengetahuinya, karena leher Frankie tertekuk ke belakang, tapi dia masih hidup. Napasnya tersengal dan tercekat. Darah mengalir dari lubang hidungnya. Lebih banyak lagi dari sisi kepala. Bola matanya bergerak-gerak, tapi lainnya tidak ada. Frankie yang malang. Brady mulai menangis. Ibunya mulai menangis juga.

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya Brady. "Apa yang harus kita lakukan, Mom?"

"Naiklah ke atas dan ambilkan aku bantal dari sofa."

Brady melakukan seperti yang disuruh. Ketika dia kembali, Sammy si Truk Damkar menggeletak di dada Frankie. "Aku berusaha menyuruhnya memegangi Sammy, tapi dia tak sanggup," kata Deborah Ann.

"Yeah," kata Brady. "Frankie kemungkinan lumpuh. Kasihan."

Frankie mendongak, mula-mula kepada ibunya, kemudian kepada kakaknya. "Brady," katanya.

"Tak apa-apa, Frankie," kata Brady, sambil mengulurkan bantal.

Deborah Ann menerima bantal itu dan meletakkannya di atas wajah Frankie. Tak butuh waktu lama. Kemudian dia menyuruh Brady ke atas lagi untuk meletakkan bantal itu di sofa dan mengambil lap basah. "Matikan kompor selagi kau di atas," katanya. "Panekuk-panekuk itu mulai gosong. Aku bisa mencium baunya."

Deborah Ann membasuh wajah Frankie untuk membersih-

kan darahnya. Brady mengira perbuatannya benar-benar manis dan keibuan. Bertahun-tahun sesudahnya barulah dia sadar ibunya juga memastikan tak ada benang atau serat dari bantal itu di wajah Frankie.

Ketika Frankie sudah bersih (meskipun masih ada darah di rambutnya), Brady dan ibunya duduk di anak tangga rubanah, memandanginya. Deborah Ann melingkarkan sebelah lengannya di pundak Brady. "Lebih baik aku menelepon 911 sekarang," katanya.

"Oke."

"Frankie mendorong Sammy terlalu keras dan Sammy terguling jatuh. Kemudian dia berusaha mengejar Sammy dan kehilangan keseimbangan. Aku sedang membuat panekuk dan kau sedang meletakkan tisu toilet di kamar mandi di atas. Kau tidak melihat apa pun. Ketika kau turun ke rubanah, Frankie sudah mati."

"Oke."

"Coba ulangi itu kepadaku."

Brady melakukannya. Dia murid yang pintar di sekolah, dan jago menghafal.

"Tak peduli apa yang ditanyakan orang-orang kepadamu, jangan pernah berkata lebih daripada itu. Jangan menambahi apa pun, dan jangan mengubah apa pun."

"Oke, tapi apa boleh aku berkata bahwa Mom menangis?"

Deborah Ann tersenyum. Dia mencium dahi dan pipi Brady. Kemudian dia mencium bibirnya. "Ya, anak manis, kau boleh berkata begitu."

"Apakah kita akan baik-baik saja sekarang?"

"Ya." Tidak ada keraguan dalam suara Deborah Ann. "Kita akan baik-baik saja."

Dia benar. Hanya ada sedikit pertanyaan tentang kecelakaan tersebut dan tidak ada yang sulit. Mereka mengadakan upacara pemakaman untuk Frankie. Upacara pemakaman yang indah. Frankie diletakkan dalam peti mati seukuran Frankie, mengenakan jas. Dia tidak terlihat seperti anak yang mengalami kerusakan otak, hanya tertidur pulas. Sebelum mereka menutup peti mati itu, Brady mencium pipi adiknya dan menyelipkan Sammy si Truk Damkar di sampingnya. Syukurlah masih ada cukup ruangan.

Malam itu Brady mengalami sakit kepalanya yang buruk untuk pertama kali. Dia mulai berpikir Frankie ada di bawah tempat tidurnya, dan itu memperparah sakit kepalanya. Dia pergi ke kamar ibunya dan naik ke tempat tidurnya. Dia tidak memberitahu ibunya bahwa dia takut Frankie bersembunyi di bawah tempat tidurnya, hanya kepalanya begitu sakit sampai-sampai rasanya seperti bakal meledak. Ibunya memeluk dan menciumnya, sementara Brady menggeliat-geliat dalam dekapannya yang teramat erat. Rasanya sungguh menyenangkan. Membuat sakit kepalanya berkurang. Mereka tertidur bersama-sama dan keesokan harinya hanya ada mereka berdua dan hidup jadi lebih baik. Deborah Ann mendapatkan pekerjaan lamanya lagi, tapi tidak ada pacar. Dia berkata Brady satu-satunya pacar yang diinginkannya. Mereka tak pernah membicarakan tentang kecelakaan Frankie, tapi kadang-kadang Brady memimpikannya. Dia tidak tahu apakah ibunya juga

memimpikannya atau tidak, tapi Deborah Ann menenggak banyak vodka, begitu banyak sampai akhirnya dia kehilangan pekerjaannya lagi. Tapi itu tak apa-apa, karena pada saat itu Brady sudah cukup umur untuk bekerja. Dia toh tak ingin kuliah.

Kuliah hanya untuk orang-orang yang tidak tahu bahwa mereka pintar.

6

BRADY tersadar dari kenangan-kenangan ini—lamunannya cukup dalam sehingga terasa seperti sebuah hipnotis—dan mendapati ceceran sobekan plastik di atas pangkuannya. Mula-mula dia tidak tahu dari mana asalnya. Kemudian dia melihat surat kabar yang menggeletak di meja kerjanya dan paham dia sudah menyobeki kantong yang membungkus surat kabar itu dengan kuku-kuku tangannya sementara memikirkan tentang Frankie.

Dia membuang sobekan-sobekan itu ke tong sampah, kemudian memungut surat kabar tersebut dan menatap kosong tajuk-tajuk beritanya. Minyak masih mengalir ke dalam Teluk Meksiko dan para eksekutif British Petroleum berteriak-teriak mereka sedang berusaha semampunya tapi orang-orang bersikap keji terhadap mereka. Nidal Hasan, dokter jiwa brengsek

yang menembaki pangkalan Ford Hood Army di Texas, akan didakwa dalam satu atau dua hari ke depan. (Kau seharusnya punya Mercedes, Nidal-sayang, pikir Brady.) Paul McCartney, mantan The Beatles yang dijuluki ibu Brady Si Mata Spanyol, akan dianugerahi medali di Gedung Putih. Mengapa, pikir Brady kadang-kadang, orang-orang yang hanya mempunyai sedikit bakat justru mendapatkan banyak hal? Hanya bukti lain bahwa dunia ini gila.

Brady memutuskan membawa surat kabar itu ke dapur dan membaca artikel-artikel politiknya. Itu dan sebutir kapsul melatonin mungkin akan cukup untuk membuatnya tidur. Setengah jalan menaiki tangga dia membalik surat kabar itu untuk melihat apa yang ada di bawah lipatannya, dan mematung di tempat. Ada foto-foto dua wanita, berdampingan. Yang satu foto Olivia Trelawney. Satunya lagi wanita yang lebih tua, tapi kemiripannya tak bisa disangkal. Terutama bibir jalang dan tipis itu.

IBUNDA OLIVIA TRELAWNEY MENINGGAL, begitu bunyi tajuk berita itu. Di bawahnya: *Memprotes "Perlakuan Tak Adil" terhadap Anak Perempuannya, Berkeras Liputan Media "Menghancurkan Hidupnya."*

Tulisan di atas diikuti ulasan sepanjang dua paragraf, sesungguhnya hanya alasan untuk memunculkan kembali tragedi tahun lalu (Kalau kau ingin menggunakan kata itu, pikir Brady—sedikit mencemooh) ke halaman depan surat kabar yang perlahan-lahan tercekik mati oleh Internet. Pembaca dirujuk pada berita dukacita di halaman 26, dan Brady, yang sekarang duduk di meja dapur, berpindah dengan sigap ke

sana. Perasaan muram dan bingung yang menyelubungi dirinya semenjak kematian ibunya langsung lenyap dalam sekejap. Benaknya berputar cepat, gagasan-gagasan menyatu, kemudian terburai, kemudian menyatu lagi bagai kepingan-kepingan teka-teki. Dia mengenali proses ini dan tahu hal tersebut akan terus berlangsung sampai semuanya mendadak berhenti dengan mantap dan sebuah gambaran yang terang muncul.

ELIZABETH SIROIS WHARTON, 87, meninggal dunia dengan tenang pada tanggal 29 Mei 2010, di Warsaw County Memorial Hospital. Dia lahir pada tanggal 19 Januari 1923, anak perempuan Marcel dan Catherine Sirois. Dia meninggalkan seorang adik laki-laki, Henry Sirois, seorang adik perempuan, Charlotte Gibney, seorang keponakan perempuan, Holly Gibney, dan seorang anak perempuan, Janelle Patterson. Suami Elizabeth, Alvin Wharton, sudah mendahuluinya, begitu pula anak perempuannya tercinta, Olivia. Sebuah acara penghormatan terakhir yang tertutup akan diselenggarakan dari pukul 10.00 sampai pukul 13.00 di Soames Funeral Home pada hari Selasa, tanggal 1 Juni, diikuti upacara pemakaman pada pukul 10.00 di Soames Funeral Home pada hari Rabu, tanggal 2 Juni. Setelah upacara pemakaman, resepsi bagi teman-teman dekat dan anggota keluarga akan diselenggarakan di 729 Lilac Drive, Sugar Heights. Pihak keluarga memohon agar tidak mengirimkan karangan bunga, dan mengusulkan untuk menyumbang ke American Red Cross atau ke Salvation Army, badan-badan amal favorit Mrs. Wharton.

Brady membaca semua ini dengan cermat, beberapa pertanyaan terkait di benaknya. Apakah mantan polisi gendut itu akan hadir pada acara penghormatan terakhir? Pada upacara pemakaman hari Rabu? Pada acara resepsi? Brady bertaruh di ketiga-tiganya. Mencari-cari si *perk*. Mencari-cari *dirinya*. Karena itulah yang dilakukan polisi.

Dia teringat pesan terakhir yang dikirimkannya kepada Hodges, si Pensiunan Detektif tua bangka. Sekarang dia tersenyum dan menyuarakannya dengan lantang: "Kau takkan menduganya."

"Pastikan dia tidak melihatmu," kata Deborah Ann Hartsfield.

Brady tahu ibunya tidak benar-benar ada di sana, tapi dia hampir bisa melihat ibunya duduk di seberang meja di depannya, mengenakan rok pensil berwarna hitam dan blus biru yang disukai Brady, blus yang begitu tipis sehingga dia bisa melihat bayangan pakaian dalam ibunya di baliknya.

"Karena dia akan mencarimu."

"Aku tahu," kata Brady. "Jangan khawatir."

"Tentu saja aku khawatir," kata ibunya. "Harus. Kau anak manisku."

Brady kembali menuruni tangga dan menyusup ke dalam kantong tidurnya. Kasur angin yang bocor itu mendesis. Hal terakhir yang dilakukannya sebelum memadamkan lampu-lampu dengan perintah suara adalah menyetel alarm iPhonenya untuk pukul setengah tujuh. Besok akan menjadi hari yang sibuk.

Kecuali lampu merah mungil yang menandai tidurnya kom-

puter-komputernya, ruang kontrol di rubanah itu benar-benar gelap. Dari bawah tangga, ibunya berbicara.

"Aku menunggumu, anak manis, tapi jangan biarkan aku menunggu terlalu lama."

"Aku akan menyusul secepatnya, Mom." Sambil tersenyum Brady memejamkan mata. Dua menit kemudian, dia sudah mendengkur.

7

JANEY tidak keluar dari kamar tidur sampai setelah pukul delapan keesokan paginya. Dia mengenakan setelan jas dan celana panjang yang dikenakannya semalam. Hodges, yang masih bercelana pendek, sedang menelepon. Dia melambaikan telunjuknya kepada Janey, isyarat yang berkata *selamat pagi* sekaligus *beri aku waktu semenit*.

"Bukan masalah besar," kata Hodges, "hanya salah satu dari hal-hal yang membuat penasaran itu. Kalau kau mau memeriksanya, aku akan sangat berterima kasih." Dia mendengarkan. "Tidak, aku tak mau merepotkan Pete dengan hal ini, dan kau sebaiknya juga tidak. Dia sudah kewalahan menangani kasus Donald Davis."

Dia mendengarkan sebentar lagi. Janey bertengger di atas lengan sofa, menunjuk jam tangannya, dan menyebutkan *Penghormatan terakhir!* tanpa suara. Hodges mengangguk.

"Itu benar," katanya ke telepon. "Kira-kira antara musim panas 2007 dan musim semi 2009. Di daerah pusat kota Lake Avenue, tempat semua kondo baru yang mewah itu berada." Dia mengedip kepada Janey. "Trims, Marlo, kau benar-benar baik. Dan aku berjanji takkan berubah menjadi seorang paman, oke?" Mendengarkan, mengangguk. "Oke. Yeah. Aku harus pergi, sampaikan salamku pada Phil dan anak-anak. Kita akan bertemu dalam waktu dekat. Makan siang. *Tentu saja* aku yang mentraktir. Sampai jumpa."

Dia memutuskan hubungan.

"Kau harus cepat-cepat berpakaian," kata Janey, "kemudian memulangkanku ke apartemen supaya aku bisa merias wajahku secepatnya sebelum kita pergi ke rumah pemakaman. Mungkin juga lebih nyaman apabila aku sempat mengganti pakaian dalamku. Seberapa cepat kau bisa mengenakan jasmu?"

"Cepat. Dan kau sesungguhnya tidak membutuhkan riasan wajah."

Janey memutar bola matanya. "Katakan itu pada Bibi Charlotte. Dia mati-matian menyembunyikan keriput di seputar matanya. Sekarang cepatlah, dan bawalah alat cukurmu. Kau bisa bercukur di apartemenku." Janey memeriksa jam tangannya lagi. "Belum pernah aku bangun selambat ini dalam lima tahun."

Hodges berjalan ke kamar tidur untuk berpakaian. Janey menyergapnya di ambang pintu, membalikkannya supaya menghadap dirinya, menempelkan kedua telapak tangannya di pipi Hodges, dan mencium bibirnya. "Seks enak adalah obat tidur paling manjur. Kurasa aku sudah lupa itu."

Hodges menjunjung Janey tinggi-tinggi sampai kakinya terangkat dari lantai dalam sebuah gendongan. Dia tidak tahu berapa lama hubungan mereka akan berlangsung, tapi sementara ini, dia berniat menikmatinya semaksimal mungkin.

"Dan pakailah topimu," kata Janey, sambil menunduk memandangi wajah Hodges dan tersenyum. "Aku benar membelinya. Topi itu *kau*."

8

MEREKA begitu bahagia dengan satu sama lain dan terlalu bersemangat untuk tiba di rumah pemakaman mendahului para kerabat dari neraka itu sehingga kurang mengawasi keadaan di sekeliling mereka, tapi bahkan dengan kondisi bersiaga pun mereka hampir bisa dipastikan takkan melihat apa pun yang membuat alarm berdering-dering. Ada lebih dari dua lusin mobil yang sudah diparkir di mal kecil di persimpangan Harper Road dan Hanover Street, dan Subaru Brady Hartsfield yang berwarna lumpur itu adalah kendaraan paling tidak mencolok di lapangan parkir tersebut. Dia sudah memilih tempatnya dengan cermat sehingga jalanan rumah mantan polisi gendut itu berada tepat di tengah kaca depan mobilnya. Apabila Hodges pergi menghadiri acara penghormatan terakhir wanita tua itu, Toyota-nya pasti akan meluncur menuruni bukit dan menikung ke kiri ke arah Hanover.

Dan itu dia muncul, pada pukul setengah sembilan lebih sedikit—sedikit lebih awal daripada perkiraan Brady, karena acara penghormatan terakhir itu baru akan berlangsung pada pukul sepuluh dan rumah pemakaman itu hanya berjarak sekitar dua puluh menit saja jauhnya. Ketika mobil Hodges menikung ke kiri, Brady lebih heran lagi melihat mantan polisi gendut itu tidak sendirian. Penumpangnya wanita, dan meskipun Brady hanya sempat melihat sekilas, sudah cukup baginya untuk mengidentifikasi wanita tersebut sebagai adik Olivia Trelawney. Wanita itu sudah menurunkan penghalang sinar matahari supaya bisa becermin ketika menyisiri rambutnya. Kelihatannya jelas semalam dia sudah menginap di rumah si mantan polisi gendut.

Brady terpana. Demi Tuhan, untuk apa wanita itu melakukannya? Hodges itu *tua, gendut, dan jelek*. Tak mungkin wanita itu berhubungan seks dengannya, bukan? Gagasan itu benar-benar tak masuk akal. Kemudian dia memikirkan tentang bagaimana ibunya melegakan sakit kepalanya yang terburuk, dan menyadari—dengan enggan—bahwa sehubungan dengan seks, tak ada yang tak masuk akal. Tapi gagasan Hodges melakukannya dengan adik Olivia Trelawney benar-benar menjengkelkan (apalagi boleh dibilang Brady sendirilah yang mempertemukan mereka). Hodges seharusnya duduk di depan televisinya dan mempertimbangkan untuk bunuh diri. Dia tak berhak menikmati stoples Vaseline dan tangan kanannya sendiri, apalagi wanita pirang yang cantik.

Brady berpikir, Wanita itu mungkin tidur di ranjang sementara Hodges tidur di sofa.

Gagasan ini setidaknya lebih masuk akal, dan membuatnya merasa lebih tenang. Dia menduga Hodges bisa saja bercinta dengan wanita pirang yang cantik apabila polisi gendut itu benar-benar menginginkannya... tapi dia harus membayar untuk itu. Pelacur yang disewanya mungkin meminta bayaran ekstra juga, pikirnya, dan tertawa sambil menghidupkan mesin mobil.

Sebelum keluar dari lapangan parkir, Brady membuka laci dasbor, mengeluarkan Benda Nomor Dua, dan meletakkannya di jok penumpang. Dia belum menggunakannya lagi sejak tahun lalu, tapi dia akan menggunakannya hari ini. Tapi mungkin tidak di rumah pemakaman, karena dia ragu mereka akan langsung ke sana. Masih terlalu awal. Brady menebak mereka akan mampir di apartemen Lake Avenue itu lebih dulu, dan tak perlu baginya untuk mendahului mereka sampai di sana, dia hanya perlu berada di sana ketika mereka keluar lagi. Dia tahu persis bagaimana akan melakukannya.

Rasanya akan seperti masa lalu.

Di lampu lalu-lintas di pusat kota, dia menelepon Tones Frobisher di Discount Electronix dan memberitahu dia takkan masuk kerja hari ini. Mungkin bahkan sepanjang minggu. Dia menjepit lubang hidungnya dengan buku-buku jari sehingga suaranya terdengar sengau, dan memberitahu Tones bahwa dia terserang flu. Dia memikirkan konser 'Round Here di MAC pada hari Kamis malam, dan rompi bunuh diri itu, dan membayangkan menambahkan *Minggu depan sih aku bukannya terserang flu, aku hanya mati saja.* Dia memutuskan hubungan, menjatuhkan telepon di jok di samping Benda Nomor Dua, dan mulai tertawa. Dia melihat seorang wanita di lajur di se-

belahnya, sudah berdandan rapi untuk pergi bekerja, memperhatikan dirinya. Brady, yang sekarang tertawa begitu keras sampai air matanya jatuh berlinangan di kedua pipi dan ingus mengalir dari hidungnya, memberinya isyarat jari tengah.

9

"KAU tadi berbicara dengan temanmu di Departemen Arsip?" tanya Janey.

"Marlo Everett, yeah. Dia selalu datang pagi-pagi. Pete Huntley, mitra lamaku, dulu suka bersumpah Marlo tak pernah pulang ke rumah."

"Tolong ceritakan padaku, dongeng apa yang kaukarang untuknya?"

"Bahwa salah seorang tetanggaku bercerita tentang laki-laki yang mencobai mobil-mobil untuk melihat mana yang tidak dikunci. Aku memberitahu Marlo bahwa aku kelihatannya teringat pada kasus pencurian mobil-mobil di pusat kota sekitar dua atau tiga tahun yang lalu, pelakunya tak pernah tertangkap."

"Uh-huh, dan hal yang kaukatakan kepadanya tentang tak pernah mengubah dirimu menjadi seorang paman, apa maksudnya itu?"

"Paman adalah pensiunan polisi yang tak bisa melepaskan

pekerjaannya. Mereka menelepon ke kantor, meminta Marlo memeriksa sejumlah plat nomor mobil yang menurut mereka mencurigakan untuk alasan tertentu. Atau mungkin mereka memergoki seorang laki-laki yang kelihatannya bermasalah, memasang tampang polisi dan menanyai orang itu, sekaligus meminta tanda pengenal. Kemudian mereka menelepon ke kantor dan meminta Marlo memeriksa daftar nama orang yang dicari dan surat-surat penangkapan."

"Apakah Marlo keberatan?"

"Oh, dia mengomel panjang-lebar demi formalitas, tapi menurutku tidak benar-benar begitu. Mantan polisi tua bernama Kenny Shays menelepon dan menyebutkan kode enam-lima beberapa tahun yang lalu—itu artinya perilaku mencurigakan, kode baru sejak 9/11. Laki-laki yang diawasinya itu bukan teroris, hanya buronan yang membunuh seluruh keluarganya di Kansas pada tahun 1987."

"Wow. Apakah Kenny mendapatkan medali?"

"Tidak, hanya pujian dari rekan-rekannya, dan hanya itu yang diinginkannya. Dia meninggal sekitar enam bulan kemudian." Kenny Shays memasukkan laras pistolnya ke mulut dan menarik pelatuknya sebelum kanker paru-paru yang diderita-nya sempat melakukannya.

Ponsel Hodges berdering. Suaranya teredam, karena dia sudah meninggalkannya di laci dasbor sekali lagi. Janey mengeluarkan pesawat itu dan mengulurkannya sambil tersenyum mengejek sedikit.

"Hei, Marlo, cepat sekali. Apa yang kautemukan? Apa pun?" Hodges mendengarkan, mengangguk-angguk mengi-

kuti entah apa yang didengarnya dan berkata uh-huh dan tak pernah sedikit pun kewalahan menangani lalu-lintas pagi hari yang padat itu. Dia berterima kasih kepada Marlo dan mematikan hubungan, tapi ketika dia berusaha mengulurkan Nokia itu kembali kepada Janey, Janey menggeleng.

"Masukkan ke sakumu. Mungkin ada orang lain yang akan meneleponmu. Aku tahu ini konsep yang aneh, tapi cobalah membiasakan diri dengannya. Apa yang kautemukan?"

"Dimulai pada bulan September 2007, ada lebih dari selusin kasus pembobolan mobil di pusat kota. Marlo berkata mungkin jumlahnya lebih daripada itu, karena orang-orang yang tidak kehilangan apa pun yang berharga cenderung tidak melaporkan pencurian di dalam mobil mereka. Beberapa bahkan tak sadar hal itu terjadi. Laporan terakhir dibukukan pada bulan Maret 2009, tak sampai tiga minggu dari Pembantaian City Center. Pelakunya orang yang kita cari, Janey. Aku yakin. Kita mengendus jejaknya sekarang, dan itu berarti kita sudah semakin dekat."

"Bagus."

"Menurutku kita akan menemukannya. Kalau ya, pengacaramu—Schron—harus pergi ke pusat kota untuk memberitahu Pete Huntley. Dia yang akan melakukan sisanya. Kita masih sepakat soal itu, bukan?"

"Ya. Tapi sampai saat itu, dia *urusan kita*. Kita masih sepakat soal itu, bukan?"

"Tentu saja."

Hodges menyusuri Lake Avenue sekarang, dan ada sebuah tempat kosong persis di depan gedung mendiang Mrs. Whar-

ton. Kalau kau sedang beruntung, kau selalu beruntung. Hodges memundurkan mobil, dalam hati mengira-ngira sendiri berapa kali Olivia Trelawney sudah menggunakan tempat ini.

Janey melihat jam tangannya dengan panik sementara Hodges memasukkan uang receh ke meteran parkir.

"Tenanglah," katanya. "Kita punya banyak waktu."

Ketika Janey berjalan menuju pintu, Hodges menekan tombol LOCK pada kunci mobilnya. Dia tidak memikirkan hal itu, Mr. Mercedes-lah yang sedang dipikirkannya, tapi kebiasaan adalah kebiasaan. Dia mengantongi kuncinya dan bergegas mengejar Janey supaya bisa membukakan pintu untuk wanita itu.

Dia berpikir, Aku sudah berubah menjadi lembek hati.

Kemudian dia berpikir, Lantas kenapa?

10

LIMA menit kemudian, sebuah Subaru berwarna lumpur meluncur di Lake Avenue. Mobil itu melambat sampai nyaris berhenti ketika berpapasan dengan Toyota Hodges, kemudian Brady menghidupkan lampu sen kiri dan menikung ke dalam gedung parkir di seberang jalanan.

Ada banyak tempat kosong di lantai satu dan dua, tapi semuanya terletak di bagian dalam dan tidak berguna baginya.

Dia menemukan apa yang diinginkannya di lantai tiga yang nyaris kosong: sebuah tempat di sisi timur gedung parkir, yang langsung menghadap Lake Avenue. Dia memarkir, berjalan ke pembatas parkir, dan mengintip ke bawah ke seberang jalan pada Toyota Hodges. Dia mengira-ngira jaraknya sekitar enam puluh meter. Tanpa apa pun yang bisa menghalangi sinyal, Benda Nomor Dua takkan mengalami kesulitan.

Karena dia masih punya waktu, Brady kembali ke mobil, menghidupkan iPad, dan memeriksa situs web Midwest Culture and Arts Complex. Mingo Auditorium adalah bagian terbesar fasilitas tersebut. Masuk akal, pikir Brady, karena bagian itu mungkin adalah satu-satunya bagian yang menghasilkan uang bagi MAC. Orkes simfoni kota bermain di sana pada musim dingin, begitu pula tunjukan-pertunjukan balet, seminar-seminar, dan acara-acara kesenian konyol lain semacamnya, tapi dari Juni sampai Agustus, Mingo Auditorium hampir sepenuhnya diperuntukkan bagi musik pop. Menurut situs web tersebut, 'Round Here akan diikuti konser Summer Cavalcade of Song yang akan menampilkan banyak bintang, antara lain Eagles, Sting, John Mellencamp, Alan Jackson, Paul Simon, dan Bruce Springsteen. Kedengarannya bagus, tapi Brady berpikir orang-orang yang sudah membeli Kartu Terusan untuk semua konser itu bakal kecewa. Hanya akan ada satu pertunjukan saja di Mingo musim panas ini, pertunjukan pendek yang akan berakhir dengan sebuah lagu *punk* singkat berjudul *Mampuslah Kalian Semua, Para Pecundang Tolol.*

Situs web itu menyebutkan kapasitas auditorium tersebut empat ribu lima ratus.

Situs web itu juga menyebutkan tiket konser 'Round Here sudah terjual habis.

Brady menelepon Shirley Orton di pabrik es krim. Dia menjepit hidungnya sekali lagi, dan memberitahu Shirley bahwa dia lebih baik menyuruh Rudy Stanhope berjaga-jaga untuk minggu ini. Brady berkata dia akan berusaha masuk kerja lagi hari Kamis atau Jumat, tapi Shirley lebih baik tidak memegang janjinya; dia terserang flu.

Seperti yang sudah diperkirakan, kata berawalan *f* itu membuat Shirley panik. "Jangan mendekati tempat ini sampai kau bisa menunjukkan surat dari doktermu yang mengatakan kau tidak menular lagi. Kau tak bisa menjual es krim kepada anak-anak jika terserang flu."

"Baiklah," kata Brady melalui lubang hidungnya yang terjepit. "Aku minta maaf, Shirley. Kurasa aku ketularan ibuku. Aku membantunya naik ke ranjang kemarin." Itu menggelitik rasa gelinya dan bibirnya mulai berkedut-kedut.

"Nah, rawatlah dirimu se—"

"Aku harus pergi," tukas Brady, dan memutuskan hubungan persis sebelum tawa histeris lain mengguncang dirinya. Ya, dia memang membantu ibunya naik ke ranjang kemarin. Dan ya, penyebabnya adalah flu. Bukan Flu Babi atau Flu Burung, tapi jenis baru bernama Flu Tupai. Brady tertawa ngakak sambil memukul-mukul dasbor Subaru-nya. Dia memukul begitu keras sampai-sampai melukai tangannya, dan itu membuatnya tertawa semakin keras lagi.

Ini berlangsung terus sampai perutnya sakit dan dia merasa sedikit mual, ingin muntah. Perasaan gelinya baru saja mere-

da ketika dilihatnya pintu lobi apartemen di seberang jalan dibuka.

Brady menyambar Benda Nomor Dua dan menghidupkannya. Lampu siap itu berkemilau kuning. Dia meninggikan tongkat antena yang pendek itu. Dia mengeluarkannya dari dalam mobil, tidak tertawa sekarang, dan mengendap-endap ke pembatas parkir sekali lagi, berhati-hati agar terus berada di balik bayang-bayang pilar penyangga terdekat. Dia meletakkan ibu jarinya di atas tombol tuas dan mengarahkan Benda Nomor Dua ke bawah—tapi bukan pada Toyota itu. Dia membidikkannya ke arah Hodges, yang merogoh-rogoh saku celana panjangnya. Wanita pirang itu berdiri di sampingnya, mengenakan setelan jas dan celana panjang yang sama seperti sebelumnya, tapi dengan sepatu dan tas tangan berbeda.

Hodges mengeluarkan kunci mobilnya.

Brady mendorong tombol tuas Benda Nomor Dua, dan lampu siap berwarna kuning itu berubah menjadi hijau operasional. Lampu-lampu mobil Hodges menyala sekilas. Pada detik yang sama, lampu hijau Benda Nomor Dua berkedip sekali dengan cepat. Gawai itu menangkap kode PKE Toyota Hodges dan menyimpannya, persis seperti ketika dia menangkap kode Mercedes Mrs. Trelawney waktu itu.

Brady sudah menggunakan Benda Nomor Dua hampir selama dua tahun, mencuri kode-kode PKE dan membuka mobil-mobil supaya dia bisa menggeledah isinya untuk mencuri barang-barang berharga dan uang. Pendapatannya dari usaha ini tidak pasti, tapi ketegangan dan kesenangan yang dirasakannya tak pernah pupus. Pikiran pertamanya ketika menemukan

kunci cadangan di laci dasbor Mercedes Mrs. Trelawney (kunci itu dimasukkan ke kantong plastik bersama-sama dengan buku manual pemilik dan STNK) adalah mencuri mobil tersebut dan membawanya berkeliling kota untuk bersenang-senang. Membuatnya penyok sedikit hanya karena ingin melakukannya. Mungkin mengiris jok kulitnya. Tapi naluri memberitahunya untuk meninggalkan mobil itu persis seperti sebelumnya. Bahwa Mercedes itu mungkin punya peranan yang lebih besar untuk dimainkan. Dan ternyata instingnya benar.

Brady melompat masuk ke Subaru-nya dan meletakkan Benda Nomor Dua kembali di laci dasbor. Dia sangat puas dengan pekerjaannya pagi ini, tapi hari ini masih panjang. Hodges dan adik Olivia akan menghadiri acara penghormatan terakhir itu. Brady sendiri punya acara penghormatan terakhir untuk dihadiri. MAC pasti sudah buka sekarang, dan dia ingin melihat-lihat sekeliling. Memeriksa jenis sekuriti yang mereka miliki. Memeriksa tempat-tempat yang dipasangi kamera.

Brady berpikir, aku akan menemukan jalan masuk itu. Aku sedang mujur.

Selain itu, dia juga harus menjelajah Internet dan memenangkan tiket untuk menghadiri konser 'Round Here pada hari Kamis malam. Sibuk, sibuk, sibuk.

Dia mulai bersiul-siul.

11

HODGES dan Janey Patterson menginjakkan kaki di ruang Eternal Rest di Soames Funeral Home pada pukul sepuluh kurang seperempat, dan berkat Janey yang gigih menyuruhnya bergegas, mereka termasuk orang-orang pertama yang tiba. Peti mati itu terbuka setengah di bagian atas. Bagian bawahnya tertutup dan dibalut sutra biru. Elizabeth Wharton mengenakan gaun putih berhiaskan kuntum-kuntum bunga biru yang senada warnanya dengan sutra itu. Matanya terpejam. Pipinya kemerahan.

Janey bergegas menyusuri gang di antara dua deret kursi lipat, memandang sekilas ibunya, kemudian bergegas kembali. Bibirnya gemetar.

"Paman Henry boleh menyebut kremasi sebagai aliran berhala kalau mau, tapi peti mati yang dibuka adalah aliran berhala yang sesungguhnya. Itu tidak terlihat seperti ibuku, itu kelihatannya seperti boneka untuk dipamerkan."

"Kalau begitu mengapa—"

"Itu tukar tambah yang kulakukan untuk membungkam mulut Paman Henry tentang kremasi. Semoga saja dia tidak mengintip ke bawah kain penutup dan melihat bahwa peti itu terbuat dari serbuk kayu yang dipres dan dicat abu-abu supaya terlihat seperti logam. Itu supaya... kau tahu..."

"Aku tahu," kata Hodges, dan memeluknya dengan sebelah lengan.

Teman-teman mendiang mulai berdatangan, dipimpin Al-

thea Greene, perawat Wharton, dan Mrs. Harris, pengurus rumah tangganya dulu. Kira-kira pada pukul 10.20 (sengaja terlambat, pikir Hodges), Bibi Charlotte tiba sambil memegangi lengan saudara laki-lakinya. Paman Henry membimbingnya berjalan menyusuri gang, melihat sekilas ke dalam peti, kemudian menyisih ke samping. Bibi Charlotte menatap lekat-lekat wajah mendiang kakaknya, kemudian membungkuk dan mencium bibir mati itu. Dengan suara nyaris tak terdengar, dia berkata, "Oh, Kak, oh, Kak." Untuk pertama kali semenjak mereka bertemu, Hodges merasakan sesuatu terhadap wanita itu selain kesebalan.

Orang-orang bergerombol, beberapa berbicara dengan suara lirih, seorang atau dua lainnya tertawa pelan. Janey menghampiri setiap tamu, berbicara kepada mereka masing-masing (jumlahnya tak lebih dari selusin, semua dari golongan yang dijuluki putri Hodges "lansia"), melakukan tugas nyonya rumahnya. Paman Henry bergabung dengannya, dan pada salah satu kesempatan ketika Janey terbata-bata—dia berusaha menghibur Mrs. Greene—Paman Henry meletakkan sebelah lengannya di pundak Janey. Hodges lega melihatnya. Ikatan darah tak bisa diingkari, pikirnya. Hampir selalu begitu, terutama pada saat-saat seperti ini.

Kehadirannyalah yang janggal di sini, jadi dia memutuskan mencari udara segar. Dia berdiri di anak tangga depan beberapa saat, memperhatikan mobil-mobil yang diparkir di seberang jalan, mencari seorang pria yang duduk sendirian dalam salah satu di antaranya. Dia tidak melihat seorang pun, dan menyadari dia tidak melihat Holly si Penggumam juga.

Dia berjalan mengitar ke lapangan parkir pengunjung dan ternyata di sanalah Holly, duduk bertengger di anak tangga belakang. Dia mengenakan gaun cokelat jelek yang menjuntai sampai betis. Rambutnya digelung ke atas dalam sanggul yang juga jelek di sisi kepalanya. Di mata Hodges, wanita itu terlihat seperti Princess Leia setelah menjalani diet Karen Carpenter selama setahun.

Holly melihat bayangannya di trotoar, tersentak kaget, dan menyembunyikan sesuatu di balik tangan. Hodges berjalan mendekat, dan benda yang disembunyikan itu ternyata sebatang rokok yang baru diisap setengah. Holly menyipit khawatir. Hodges berpikir itu tatapan anjing yang sudah terlalu sering dipukul dengan gulungan surat kabar gara-gara pipis di bawah meja dapur.

"Jangan bilang ibuku. Dia mengira aku sudah berhenti."

"Rahasiamu aman," kata Hodges, dalam hati berpikir Holly seharusnya sudah terlalu tua untuk mencemaskan ketidaksetujuan ibunya atas apa yang kemungkinan adalah satu-satunya kebiasaan buruknya. "Boleh aku duduk di sebelahmu?"

"Apa kau tak seharusnya berada di dalam bersama Janey?" Tapi dia menyisih untuk memberi tempat.

"Hanya mencari udara segar sebentar. Selain Janey, aku tidak mengenal satu pun orang-orang itu."

Holly memandangnya dengan rasa penasaran seorang anak yang blakblakan. "Apa kau dan sepupuku pacaran?"

Hodges merasa malu, bukan karena pertanyaan itu, melainkan karena kejanggalan hal tersebut yang membuatnya ingin tertawa. Dia jadi sedikit berharap dia tadi membiarkan saja

Holly mengisap rokok ilegalnya. "Nah," katanya, "kami berteman baik. Mungkin kita harus membiarkannya seperti itu."

Holly mengangkat pundak tak peduli dan mengembuskan asap dari lubang hidungnya. "Tak masalah bagiku. Menurutku seorang wanita seharusnya mempunyai kekasih apabila dia menginginkannya. Aku sendiri tidak. Kaum pria tidak menarik perhatianku. Bukannya aku lesbian. Jangan punya pikiran seperti itu sedikit pun. Aku menulis puisi."

"Yeah? Serius?"

"Ya." Dan tanpa jeda apa pun, seolah-olah itu topik yang sama: "Ibuku tidak menyukai Janey."

"Benarkah?"

"Menurutnya Janey tidak seharusnya mewarisi semua uang itu dari Olivia. Menurutnya itu tak adil. Mungkin ibuku benar, tapi aku sendiri tidak peduli."

Holly menggigiti bibirnya dengan gaya yang membuat Hodges merasakan déjà vu yang menggelisahkan, dan hanya butuh sedetik baginya untuk menyadari alasannya: Olivia Trelawney melakukan hal yang sama ketika diwawancarai polisi. Ikatan darah tak bisa diingkari. Hampir selalu begitu.

"Kau belum masuk," katanya.

"Belum, dan aku tak mau, dan *ibuku* tak bisa memaksaku. Aku tak pernah melihat orang mati, dan aku takkan memulainya sekarang. Itu akan membuatku bermimpi buruk."

Dia mematikan rokoknya di sisi anak tangga, bukan dengan menggosok-gosokkannya melainkan dengan *menikamkan*nya, menusukkannya kuat-kuat sampai percikan api beterbangan dan filter rokok itu pecah. Wajahnya sepucat gelas susu, dan

tubuhnya mulai gementaran (lututnya nyaris saling membentur), dan jika dia tidak berhenti menggigiti bibir bawahnya, dia akan melubanginya.

"Ini bagian terburuknya," katanya, dan dia tidak menggumam sekarang. Sesungguhnya, apabila suaranya tidak berhenti meninggi, dia akan menjerit-jerit sebentar lagi. "Ini bagian terburuknya, ini bagian terburuknya, *ini bagian terburuknya*!"

Hodges meletakkan sebelah lengan di pundak Holly yang gemetaran. Sejenak getaran tersebut menyebar ke sekujur tubuh wanita itu. Hodges benar-benar mengira dia akan melarikan diri (mungkin tinggal sebentar untuk menyebutnya peleceh dan menampar wajahnya). Kemudian guncangan itu mereda dan Holly benar-benar meletakkan kepalanya di pundak Hodges. Napasnya memburu.

"Kau benar," kata Hodges. "Ini bagian terburuknya. Besok akan lebih baik."

"Apakah peti itu akan ditutup?"

"Yeah." Hodges akan memberitahu Janey begitu, kecuali Janey ingin sepupunya duduk di luar sini bersama mobil jenazah lagi.

Holly memandangnya dari wajahnya yang bebas riasan. Wanita ini tidak mempunyai apa-apa yang bisa dibanggakan, pikir Hodges, tidak sepercik kecerdasan pun, tidak secarik tipu muslihat pun. Dia akan menyesali kesalahpahaman ini nantinya, tapi untuk sementara waktu dia mendapati dirinya sekali lagi memikirkan Olivia Trelawney. Bagaimana media memperlakukan wanita itu dan bagaimana polisi memperlakukannya juga. Termasuk dirinya.

"Kau berjanji peti itu akan ditutup?"

"Ya."

"Janji *dobel*?"

"Sumpah mati, apabila kau mau." Kemudian, sambil terus memikirkan tentang Olivia dan racun komputer yang diberikan Mr. Mercedes kepadanya. "Apa kau meminum obatmu, Holly?"

Mata Holly membelalak lebar. "Bagaimana kau tahu aku minum Lexapro? Apakah *ibuku* memberitahumu?"

"Tak seorang pun memberitahuku. Itu tak perlu. Aku dulu bekerja sebagai detektif." Hodges mengeratkan sedikit pelukannya di pundak Holly dan memberinya guncangan ringan yang ramah. "Sekarang jawablah pertanyaanku."

"Obat itu ada di dompetku. Aku belum meminumnya hari ini, karena..." Holly cekikikan. "Karena obat itu membuatku kebelet *pipis*."

"Kalau aku membawakanmu segelas air, maukah kau meminumnya sekarang?"

"Ya. Untukmu." Sekali lagi Holly menatapnya dengan lugu, tatapan anak kecil yang menilai seorang dewasa. "Aku menyukaimu. Kau baik. Janey beruntung. Aku tak pernah beruntung dalam hidupku. Aku bahkan tak pernah punya pacar."

"Aku akan membawakanmu segelas air," kata Hodges, lalu berdiri. Di sudut gedung, dia menengok ke belakang. Holly sedang berusaha menyalakan sebatang rokok lagi, tapi mengalami kesulitan karena tubuhnya gemetaran lagi. Dia memegangi pemantik Bic sekali pakainya dengan dua tangan, seperti penembak di lapangan tembak kepolisian.

Di dalam, Janey bertanya dari mana dirinya. Hodges memberitahunya, dan bertanya apakah peti mati itu akan ditutup saat upacara pemakaman besok. "Kurasa itu satu-satunya cara kau bisa membuat Holly masuk ke dalam ruangan," katanya.

Janey memandang bibinya, sekarang berada di tengah-tengah sekelompok wanita tua, semuanya berbicara dengan penuh semangat. "Si jalang itu bahkan tidak memperhatikan bahwa Holly tidak ada di sini," katanya. "Begini saja, aku baru memutuskan peti mati itu bahkan takkan *berada* di sini besok. Aku akan meminta direktur pemakaman untuk meletakkannya di belakang, dan apabila Bibi C tidak menyukainya, dia boleh mengomel sesuka hati. Katakan itu pada Holly, oke?"

Direktur pemakaman yang berdiri diam-diam di pinggir mengantar Hodges ke ruang sebelah, tempat minuman dan kudapan sudah ditata rapi. Dia mengambil sebotol air Dasani dan membawanya keluar ke lapangan parkir. Dia menyampaikan pesan Janey dan duduk menemani sampai Holly menelan obat penenangnya yang berwarna putih dan kecil itu. Sesudahnya, Holly tersenyum kepadanya. "Aku sungguh-sungguh menyukaimu."

Hodges, yang menggunakan kemampuan hebatnya untuk berbohong secara meyakinkan berkat pelatihan yang diterimanya di kepolisian, membalas dengan hangat, "Aku menyukaimu juga, Holly."

12

MIDWEST CULTER AND ARTS COMPLEX, alias MAC, dijuluki "Louvre daerah Midwest" oleh surat kabar dan Kamar Dagang setempat (para penduduk kota menyebutnya "The Loovah"). Fasilitas tersebut menempati sebidang lokasi strategis di pusat kota seluas kira-kira 24 ribu meter persegi dan didominasi sebuah bangunan sirkuler yang di mata Brady terlihat seperti UFO raksasa yang muncul di bagian akhir *Close Encounter of the Third Kind.* Inilah Mingo Auditorium.

Dia berjalan mengitar ke belakang ke area bongkar muat, yang terlihat sesibuk sarang semut di musim panas. Truk-truk silih berganti keluar-masuk, sementara para pekerja membongkar berbagai macam barang, termasuk—aneh tapi nyata—apa yang terlihat seperti bagian-bagian Bianglala. Ada juga latar-latar (Brady berpikir itulah sebutannya) yang menunjukkan langit malam penuh bintang dan pantai berpasir putih tempat sepasang pria dan wanita berjalan bergandeng tangan di tepian airnya. Para pekerja itu, catat Brady, semua mengenakan tanda pengenal di leher atau dijepitkan di kemeja. Tidak bagus.

Ada pos sekuriti yang mengawasi pintu masuk menuju area bongkar muat itu, dan itu juga tidak bagus, tapi Brady tetap berjalan menghampiri, dalam hati berpikir tak ada risiko, tak ada hadiah. Ada dua penjaga di sana. Yang seorang di bagian dalam, menikmati bagel sambil memonitor setengah lusin layar video. Penjaga yang lain melangkah keluar untuk menghentikan Brady. Dia mengenakan kacamata gelap. Brady bisa

melihat pantulan dirinya pada lensa-lensa kacamata tersebut, dengan senyuman astaga-ini-sungguh-menarik di wajahnya.

"Bisa dibantu, Sir?"

"Aku hanya ingin tahu apa yang sedang berlangsung di sini," jawab Brady. Dia menunjuk. "Itu kelihatannya seperti Bianglala."

"Akan ada konser besar di sini pada hari Kamis malam," kata penjaga itu. "Band itu akan meluncurkan album baru mereka. *Kisses on the Midway*, kurasa itu judulnya."

"Astaga, mereka tidak tanggung-tanggung, bukan?" Brady pura-pura kagum.

Penjaga itu mendengus. "Semakin tak bagus suara mereka, semakin semarak panggungnya. Apa kau tahu, ketika Tony Bennet mengadakan konser di sini bulan September lalu, yang ada cuma dirinya. Dia bahkan tidak punya band. City Symphony yang mengiringinya. *Itu* baru namanya pertunjukan. Tidak ada anak-anak yang menjerit-jerit. Musik tulen. Konsep bagus, huh?"

"Kurasa tak mungkin aku bisa ke sana untuk mengintip sedikit, eh? Mungkin mengambil foto dengan ponselku?"

"Itu dilarang." Penjaga itu memandanginya dengan sedikit terlalu cermat. Brady tidak menyukainya. "Sebetulnya, kau tidak boleh berada di sini sama sekali. Jadi..."

"Aku tahu, aku tahu," kata Brady, memperlebar senyumnya. Saatnya pergi. Lagi pula tak ada apa-apa untuknya di sini; jika mereka menugaskan dua penjaga sekarang, kemungkinan besar akan ada setengah lusin pada hari Kamis malam. "Terima kasih sudah mengobrol sebentar denganku."

"Tak masalah."

Brady mengacunginya jempol. Penjaga itu membalas, tapi tetap berdiri di ambang pintu pos sekuriti, memperhatikan Brady melenggang pergi.

Dia berjalan menyusuri pinggir lapangan parkir yang sangat luas dan hampir kosong itu, yang akan terisi penuh pada malam pertunjukan 'Round Here. Senyumannya lenyap. Dia merenungkan teroris-teroris tolol yang menabrakkan sepasang pesawat terbang ke World Trace Center sembilan tahun lalu. Dia berpikir (tanpa merasakan keironisannya sedikit pun), Mereka menyulitkan orang lain yang hendak melakukan perbuatan serupa.

Setelah berjalan gontai sekitar lima menit, dia sampai di sederet pintu tempat penonton konser akan masuk hari Kamis malam. Dia harus membayar lima dolar "uang sumbangan yang diusulkan" untuk masuk. Lobi itu ruangan yang sangat luas dan menggema, dan saat itu berisi para pecinta seni dan kelompok-kelompok pelajar. Lurus di depan adalah toko cinderamata. Di kiri koridor yang mengarah ke Mingo Auditorium. Lebarnya sebesar jalan raya dua lajur. Di tengah-tengah koridor ada penyangga krom dengan rambu bertuliskan DILARANG MEMBAWA TAS DILARANG MEMBAWA KOTAK DILARANG MEMBAWA RANSEL.

Juga tidak ada detektor-detektor logam. Kemungkinan belum dipasang, tapi Brady cukup yakin peralatan-peralatan tersebut takkan digunakan sama sekali. Jumlah penonton konser yang akan hadir diperkirakan melebihi empat ribu orang dan kalau mereka semua harus berjalan melalui detektor-detek-

tor logam yang harus memeriksa setiap orang, seluruh tempat itu akan macet total tak keruan. Meskipun demikian, jumlah penjaga yang bertugas dijamin akan bejibun jumlahnya, dan mereka akan securiga dan seresmi penjaga berkacamata gelap yang sok tadi di pos sekuriti. Seorang pria yang mengenakan rompi tebal di suatu malam bulan Juni yang hangat pasti akan langsung menarik perhatian. Sesungguhnya, pria *mana pun* tanpa seorang anak perempuan remaja berkuncir dua yang menemaninya akan cenderung menarik perhatian.

Harap menyisih ke samping sebentar, Sir.

Tentu saja dia bisa meledakkan rompinya persis saat itu juga dan menewaskan kira-kira seratus orang lebih, tapi bukan itu yang diinginkannya. Yang diinginkannya adalah pulang ke rumah, menjelajah Internet, mencari tahu judul lagu paling top 'Round Here, dan meledakkan rompinya kira-kira di tengah lagu, ketika gadis-gadis remaja belia itu menjerit-jerit dengan suara mereka yang paling keras dan melompat-lompat seperti kesurupan.

Tapi penghalang-penghalang itu benar-benar sulit.

Brady, yang berdiri di lobi di antara para pensiunan yang menenteng buku panduan dan murid-murid SMP bertampang bloon, berpikir, Kalau saja Frankie masih hidup. Kalau ya, aku akan mengajaknya ke konser. Dia pasti cukup bodoh untuk menyukainya. Aku bahkan akan mengizinkannya membawa Sammy si Truk Damkar. Pikiran tersebut menimbulkan perasaan sedih yang mendalam dan benar-benar tulus dalam dirinya seperti yang sering kali terjadi setiap kali dia memikirkan Frankie.

Mungkin aku seharusnya membunuh mantan polisi gendut itu saja, kemudian diriku sendiri, dan mengakhiri riwayat.

Sambil menggosok-gosok pelipis, tempat sakit kepalanya mulai berkumpul (dan sekarang tidak ada Mom yang bisa meredakannya), Brady berjalan melintasi lobi dan memasuki Harlow Floyd Art Gallery, tempat sebuah spanduk besar yang digantung mengumumkan bahwa JUNI ADALAH BULAN MANET!

Brady tidak tahu persis siapa itu Manet, kemungkinan pelukis kuno lainnya seperti van Gogh, tapi beberapa lukisan itu bagus sekali. Dia tidak terlalu peduli dengan lukisan-lukisan yang menggambarkan objek-objek tak bergerak (demi Tuhan, untuk apa kau ingin menghabiskan waktumu melukis melon?), tapi beberapa lukisan-lukisan lainnya itu kelihatannya seperti memancarkan kekejaman yang nyaris brutal. Salah satu lukisan menggambarkan matador yang mati. Brady memandanginya hampir selama lima menit dengan tangan ditautkan di belakang, mengabaikan orang-orang yang berdesak-desakan di dekatnya atau mengintip dari balik pundaknya untuk mengagumi lukisan tersebut. Matador itu tidak tercabik atau apa pun, tapi darah yang mengalir keluar dari bawah pundak kirinya terlihat lebih nyata daripada darah di semua film keji yang pernah ditonton Brady, dan dia sudah menonton banyak sekali. Hal itu menenangkan dan menjernihkan otaknya, sehingga ketika akhirnya beranjak pergi, dia berpikir: Pasti ada cara untuk melakukan ini.

Mendadak dia ingin melihat-lihat ke dalam toko cinderamata dan membeli beberapa suvenir konyol 'Round Here.

Ketika dia keluar sepuluh menit sesudahnya, sambil menenteng tas bertuliskan I HAD A MAC ATTACK yang dicetak di bagian samping, dia sekali lagi melirik ke arah selasar yang mengarah ke Mingo. Hanya empat malam lagi dari sekarang, dan selasar itu akan menjadi lorong ternak yang penuh sesak dengan gadis-gadis remaja kesurupan yang tertawa-tawa dan dorong-mendorong, sebagian besar ditemani orangtua mereka yang merana. Dari sudut ini dia dapat melihat bahwa sisi kanan yang terjauh dari koridor itu sudah dipisahkan dari bagian lainnya dengan rentangan tali beludru. Di mulut koridor mini yang sepi ini ada penyangga krom dengan rambu lainnya.

Brady membacanya dan berpikir, Oh astaga.

Ini... dia... *peluangnya!*

13

DI apartemen yang dulunya milik Elizabeth Wharton itu, Janey menendang lepas sepatu bertumitnya dan mengenyakkan diri ke sofa. "Terima kasih, Tuhan sudah selesai. Berapa lama ya itu tadi, seribu atau dua ribu tahun?"

"Dua ribu," sahut Hodges. "Kau terlihat seperti wanita yang butuh tidur siang."

"Aku tidur sampai pukul delapan tadi pagi," protes Janey, tapi bagi Hodges, protesnya terdengar meragukan.

"Tidur siang selalu bagus."

"Menimbang kenyataan aku akan makan malam bersama kerabat-kerabatku di Sugar Heights, kau ada benarnya, Detektif. Omong-omong, kau tak perlu ikut hadir. Kurasa mereka ingin membicarakan tentang komedi musikal favorit semua orang, *Warisan Janey*."

"Aku takkan heran."

"Aku akan membagi warisan Ollie dengan mereka. Persis di tengah-tengahnya.

Hodges mulai tertawa. Dia berhenti ketika disadarinya Janey serius.

Janey mengangkat alisnya. "Kau punya masalah dengan itu? Mungkin beranggapan bahwa uang tiga juta setengah yang kecil itu takkan cukup membiayaiku sampai tua?"

"Kurasa uang itu akan cukup, tapi... itu *uangmu*. Olivia mewariskannya untukmu."

"Ya, dan surat wasiat itu tak bisa diganggu gugat, Pengacara Schron meyakinkanku soal itu, tapi itu masih tetap tidak berarti bahwa pikiran Ollie waras ketika membuatnya. Kau tahu itu. Kau sudah melihatnya, berbicara kepadanya." Janey memijat-mijat kakinya yang berbalut stoking. "Lagi pula, kalau aku memberikan setengahnya kepada mereka, aku bisa melihat bagaimana mereka akan membaginya. Bayangkan betapa serunya."

"Kau yakin tak ingin aku ikut bersamamu malam ini?"

"Tidak malam ini, tapi besok jelas ya. Itu tak sanggup kulakukan sendirian."

"Aku akan menjemputmu pukul sembilan seperempat. Kecuali kau ingin menginap di tempatku lagi malam ini."

"Menggoda, tapi tidak. Malam ini khusus untuk kesenangan keluarga. Ada satu hal sebelum kau pergi. Sangat penting." Janey mencari-cari di dalam dompetnya dan mengeluarkan notes dan pena. Dia menulis, kemudian merobek satu halaman dan memberikannya kepada Hodges. Hodges melihat dua kelompok angka.

Janey berkata. "Yang pertama membuka pintu gerbang rumah di Sugar Heights. Yang kedua mematikan alarm pencurinya. Saat kau dan temanmu Jerome memeriksa komputer Ollie pada hari Kamis pagi, aku akan mengantar Bibi Charlotte, Holly, dan Paman Henry ke bandara. Kalau bedebah itu sudah mengotak-ngutik komputer Ollie seperti sangkaanmu... dan programnya masih ada di sana... kurasa aku takkan tahan." Dia memandang Hodges dengan tatapan memohon. "Kau mengerti, bukan? Tolong katakan kau mengerti."

"Aku mengerti," kata Hodges. Dia berlutut di samping Janey seperti pria yang bersiap-siap meminang dalam novel-novel romantis yang suka dibaca mantan istrinya dulu. Sebagian dirinya merasa konyol. Sebagian besar tidak.

"Janey," katanya.

Janey memandangnya, berusaha tersenyum, tapi tidak begitu berhasil.

"Aku turut prihatin. Untuk semuanya. Sangat, sangat prihatin." Bukan Janey saja yang dipikirkannya, atau mendiang kakak perempuannya, yang begitu galau dan menggalaukan. Dia memikirkan mereka yang hilang di City Center juga, terutama wanita itu dan bayinya.

Ketika dirinya dipromosikan sebagai detektif dulu, men-

tornya adalah pria bernama Frank Sledge. Hodges menganggapnya lelaki tua, padahal waktu itu Sledge lima belas tahun lebih muda daripada Hodges sekarang. *Jangan pernah kudengar kau menyebut mereka korban*, Sledge memberitahunya. *Kata itu hanya berlaku untuk para bajingan dan pecundang. Ingatlah nama-nama mereka. Panggillah mereka dengan nama-nama mereka.*

Keluarga Cray, pikirnya. Nama mereka Cray. Janice dan Patricia.

Janey memeluknya. Napasnya menggelitik telinga Hodges ketika berbicara, membuat Hodges merinding dan setengah ereksi. "Aku akan kembali ke California begitu semua ini selesai. Aku tak sanggup tinggal di sini. Aku memujamu, Bill, dan kalau aku tinggal di sini aku kemungkinan akan jatuh cinta kepadamu, tapi aku takkan melakukannya. Aku butuh membuat permulaan yang baru."

"Aku tahu." Hodges melepaskan diri dan memegangi pundak Janey sehingga bisa memandang wajah wanita itu lagi. Sungguh wajah yang cantik, tapi hari ini Janey terlihat seperti umurnya. "Itu tak masalah."

Janey merogoh ke dalam dompetnya sekali lagi, kali ini mencari tisu. Setelah mengeringkan mata, dia berkata, "Kau membuat sebuah penaklukan hari ini."

"Penaklukan...?" Kemudian dia mengerti. "Holly."

"Menurutnya, kau hebat sekali. Dia memberitahuku begitu."

"Dia mengingatkanku pada Olivia. Berbicara dengannya terasa seperti kesempatan kedua."

"Untuk melakukan hal yang benar?"

"Yeah."

Janey mengerutkan hidung kepadanya dan nyengir. "*Yeah.*"

14

BRADY pergi berbelanja sore itu. Dia membawa Honda mendiang Deborah Ann Hartsfield, karena mobil itu sebuah *hatchback*. Meskipun demikian, salah satu barang yang dibelinya nyaris tak muat di belakang. Dia berpikir untuk mampir ke Speedy Postal dalam perjalanannya pulang dan memeriksa Gopher-Go yang dipesannya dengan nama Ralph Jones, tapi semua itu kelihatannya seperti seribu tahun yang silam sekarang, lagi pula, apa gunanya? Bagian itu dari hidupnya sudah berlalu. Tak lama lagi bagian lainnya akan berlalu juga, dan betapa melegakannya.

Dia menyandarkan barang terbesar yang dibelinya di dinding garasi. Kemudian masuk ke rumah, dan setelah berhenti sejenak di dapur untuk mengendus udara (tidak ada bau busuk, paling tidak belum), dia turun ke ruang kontrol. Dia menyuarakan kata ajaib yang menghidupkan deretan komputernya, tapi hanya karena kebiasaan. Dia tak ingin masuk ke Under Debbie's Blue Umbrella, karena dia tak punya apa pun lagi untuk dikatakan kepada mantan polisi gendut itu. Bagian itu dari hidupnya juga sudah berlalu. Dia memeriksa jam tangannya, melihat saat itu pukul setengah empat sore, dan menghitung bahwa mantan polisi gendut itu sekarang mempunyai waktu sekitar dua puluh jam untuk hidup.

Kalau kau benar-benar meniduri wanita itu, Detektif Hodges, pikir Brady, kau lebih baik membuat basah penismu mumpung masih *punya* penis.

Dia membuka gembok pintu lemari dinding dan mencium bau kering dan sedikit berminyak bom-bom plastik buatan sendiri. Dia memandangi kotak-kotak sepatu yang penuh berisi bom tersebut dan memilih satu yang dulunya menyimpan sepatu jalan Mephisto yang sedang dikenakannya—hadiah Natal dari ibunya tahun lalu. Dari rak berikutnya dia menyambar kotak sepatu berisi telepon-telepon seluler. Dia mengambil satu dan membawa kotak berisi tanah liat-bom itu ke meja di tengah ruangan dan mulai bekerja, meletakkan telepon itu di kotak dan menghubungkannya dengan detonator sederhana bertenaga baterai AA. Dia menghidupkan telepon untuk memastikan benda tersebut bekerja, kemudian mematikannya lagi. Kemungkinan seseorang salah menghubungi nomor sekali pakai itu dan meledakkan ruang kontrolnya hingga hancur berkeping-keping memang kecil, tapi untuk apa mengambil risiko? Kemungkinan ibunya menemukan daging beracun itu dan memasaknya sebagai menu makan siang juga kecil, dan coba lihat bagaimana *jadinya* itu sekarang.

Tidak, gawai tercinta ini harus tetap mati sampai pukul 10.20 besok pagi. Itulah saat ketika Brady akan berjalan santai menyusuri lapangan parkir di belakang Soames Funeral Home. Jika ada seseorang di belakang sana, Brady akan berkata dia mengira bisa memotong jalan melalui lapangan parkir itu menuju jalan berikutnya, di mana ada sebuah perhentian bus (itu benar; dia sudah memeriksanya di MapQuest). Tapi menurut perkiraannya dia takkan bertemu siapa pun. Mereka semua akan berada di dalam gedung rumah pemakaman itu, menangis tersedu-sedu.

Dia akan menggunakan Benda Nomor Dua untuk membuka mobil mantan polisi gendut itu dan meletakkan kotak sepatunya di lantai, di belakang jok pengemudi. Dia akan mengunci Toyota itu lagi dan kembali ke mobilnya sendiri. Dan menunggu. Dia akan mengawasi mantan polisi gendut itu melintas lewat. Membiarkannya sampai ke persimpangan berikut, tempat Brady bisa memastikan bahwa dia, Brady, akan cukup aman dari serpihan-serpihan yang beterbangan itu. Kemudian ...

"Duaarr," kata Brady. "Mereka akan membutuhkan kotak sepatu lain untuk menguburkannya."

Itu cukup lucu, dan dia tertawa ketika berjalan lagi ke lemari dinding untuk mengeluarkan rompi bunuh dirinya. Dia akan menghabiskan sisa sore itu membongkar rompi tersebut. Brady tidak memerlukannya lagi.

Dia punya gagasan yang lebih cemerlang.

15

HARI Rabu tanggal 2 Juni 2010 itu hangat dan tidak berawan. Menurut kalender saat itu mungkin masih musim semi, dan sekolah-sekolah setempat mungkin masih belum libur, tapi itu tak mengubah fakta ini hari musim panas yang sempurna di jantung Amerika.

Bill Hodges, yang sudah mengenakan setelan jasnya tapi

untunglah belum berdasi, sedang berada di ruang kerjanya, menelaah daftar pembobolan mobil yang dikirimkan Marlo Everett lewat faks. Dia sudah mencetak peta kota, dan menandai setiap lokasi pembobolan dengan titik merah. Dia membayangkan kelak dirinya harus menanyai orang-orang, mungkin banyak sekali orang, seandainya komputer Olivia tidak menghasilkan apa pun yang berharga, tapi siapa tahu beberapa korban pencurian tersebut akan menyebutkan mereka pernah melihat kendaraan yang mirip. Karena Mr. Mercedes *pasti* mengawasi para pemilik kendaraan yang disasarnya. Hodges yakin tentang itu. Mr. Mercedes harus memastikan mereka sudah pergi sebelum dia menggunakan gawainya untuk membuka pintu mobil mereka.

Dia mengawasi mereka seperti dia mengawasiku, pikir Hodges.

Ini menyentakkan sesuatu di benaknya—sepercik keterkaitan yang terang tapi lenyap sebelum dia sempat melihat apa itu. Tak masalah; jika memang ada sesuatu di sana, hal itu pasti kembali. Sementara ini, dia akan terus memeriksa alamat-alamat itu dan menandai petanya dengan titik-titik merah. Masih ada waktu dua puluh menit lagi sebelum dia harus mengeratkan dasinya dan mengejar Janey.

Brady Hartsfield berada di ruang kontrolnya. Tidak ada sakit kepala hari ini, dan pikiran-pikirannya, yang sering kacau, sejernih seperti beragam *screen saver Wild Bunch* yang menghiasi komputer-komputernya. Dia sudah memindahkan batangan-batangan bom plastik itu dari rompi bunuh dirinya, melepaskannya dengan hati-hati dari kawat-kawat detonator.

Beberapa batangan itu sekarang terpasang pada bantal duduk merah terang bertuliskan slogan menggoda TEMPAT PARKIR BOKONG. Dia juga menyelipkan dua batangan lagi, yang dibentuk ulang menjadi silinder-silinder dengan kawat-kawat detonator yang terpasang, ke dalam corong kantong air seni Urinesta berwarna biru cerah. Selesai mengurus pekerjaan itu, dengan hati-hati dia menyematkan sepotong stiker pada kantong air seni tersebut. Dia membelinya, bersama selembar kaus oblong kenangan di toko cinderamata MAC kemarin. Stiker itu bertuliskan 'ROUND HERE FANBOY #1. Dia memeriksa jam tangannya. Hampir pukul sembilan. Mantan polisi gendut itu sekarang mempunyai waktu satu setengah jam untuk hidup. Mungkin sedikit kurang.

Mitra lama Hodges, Pete Huntley, sedang berada di salah satu ruang interogasi, bukan karena ada seseorang yang harus ditanyai, melainkan karena ruangan itu sepi dari kesibukan dan keramaian pagi hari ruang kerja bersama. Dia harus memeriksa beberapa catatan. Dia akan mengadakan jumpa pers pada pukul sepuluh, untuk membicarakan pengakuan-pengakuan kelam Donald Davis yang paling gres, dan dia tak ingin mengacaukan apa pun. Pembunuh City Center—Mr. Mercedes—tersimpan jauh sekali dalam benaknya.

Di Lowtown, di belakang sebuah toko gadai, senjata-senjata api sedang diperjualbelikan orang-orang yang percaya tidak ada yang mengawasi mereka.

Jerome Robinson berada di depan komputernya, mendengarkan beberapa audio klip di sebuah situs web bernama Sounds Good to Me. Dia mendengarkan seorang wanita terta-

wa histeris. Dia mendengarkan seorang pria menyiulkan lagu *Danny Boy*. Dia mendengarkan seorang pria berkumur dan seorang wanita yang kelihatannya sedang orgasme. Akhirnya dia menemukan klip yang diinginkannya. Judulnya sederhana: BAYI MENANGIS.

Di lantai di bawahnya, adik Jerome, Barbara, menerobos masuk ke dapur, diikuti Odell. Barbara mengenakan rok bermanik, sepasang bakiak biru yang kaku, dan kaus oblong yang memamerkan wajah pemuda bertampang licik. Di bawah senyuman cemerlang dan tatanan cermat rambut pemuda itu ada tulisan mentereng I LUV CAM 4EVER! Dia bertanya kepada ibunya apakah pakaian-pakaian itu terkesan terlalu kekanak-kanakan untuk dikenakan ke konser. Ibunya (mungkin mengingat pakaian-pakaiannya sendiri ketika menghadiri konser pertamanya dulu) tersenyum dan berkata tidak. Barbara bertanya apakah dia boleh mengenakan anting menjuntai ibunya yang berbentuk logo perdamaian itu. Ya, tentu saja. Lipstik? Nah... oke. Perona mata? Tidak, sori. Barbara tertawa untuk menunjukkan dia hanya bertanya-siapa-tahu-boleh dan memeluk ibunya dengan berlebihan. "Aku tak sabar menunggu besok malam," katanya.

Holly Gibney sedang di kamar mandi di rumah di Sugar Heights, berharap dirinya bisa absen dari upacara pemakaman itu, tapi tahu ibunya takkan pernah mengizinkannya. Jika dia memprotes sedang tidak enak badan, pukulan balasan ibunya adalah sesuatu yang tak asing bagi Holly sejak kecil: *Apa kata orang-orang nanti.* Dan kalau Holly memprotes bahwa tak *penting* apa kata orang-orang nanti, karena mereka toh tak-

kan pernah bertemu dengan orang-orang itu (kecuali Janey) lagi dalam hidup mereka. Ibunya akan memandangnya seolah-olah Holly berbicara dalam bahasa asing. Dia sudah menelan Lexapro-nya, tapi isi perutnya bergejolak ketika dia menggosok gigi dan memuntahkan obat itu. Charlotte memanggilnya untuk bertanya apakah dia sudah siap. Holly menyahut hampir siap. Dia membilas toilet dan berpikir, Paling tidak pacar Janey akan hadir. Bill. Dia pria baik.

Janey Patterson sedang berdandan dengan cermat di apartemen kondominium mendiang ibunya: kaus kaki panjang dan tipis berwarna gelap, rok hitam, jaket hitam di atas blus biru tua yang nyaris hitam. Dia berpikir bagaimana dia kemarin memberitahu Bill bahwa dia kemungkinan akan jatuh cinta kepadanya seandainya tetap tinggal di sini. Itu penyangkalan yang blakblakan atas kebenarannya, karena dia sudah jatuh cinta kepada Bill. Dia yakin seorang psikiater akan tersenyum dan berkata itu ada kaitannya dengan figur ayah. Jika demikian, Janey akan balas tersenyum dan memberitahu psikiater tersebut itu hanyalah omong kosong ala Freud. Ayahnya akuntan botak yang meskipun ada tapi rasanya seolah nyaris tak ada. Dan satu hal yang bisa kaukatakan tentang Bill Hodges adalah dia *ada*. Itulah yang disukainya tentang Bill. Dia juga menyukai topi yang dibelikannya untuk pria itu. Fedora Philip Marlowe. Dia memeriksa jam tangannya dan melihat saat itu sudah pukul sembilan seperempat. Bill akan segera datang.

Kalau dia terlambat, Janey akan membunuhnya.

16

HODGES tidak terlambat, dan dia mengenakan topi itu. Janey memberitahu dia terlihat keren. Hodges berkata Janey terlihat lebih keren. Janey tersenyum dan menciumnya.

"Ayo kita selesaikan ini," kata Hodges.

Janey mengerutkan hidung dan berkata, "*Yeah*."

Mereka berkendara ke rumah pemakaman, dan sekali lagi mereka jadi orang-orang pertama yang tiba. Hodges membimbing Janey memasuki ruang Eternal Rest. Janey memandang sekeliling dan menganggukkan persetujuannya. Kertas-kertas berisi daftar acara sudah diletakkan di atas setiap kursi lipat. Peti mati sudah diangkut pergi, digantikan meja mirip altar yang dihiasi rangkaian bunga. Brahms, yang disetel sangat lirih hingga nyaris tak terdengar, mengumandang lembut melalui sistem pengeras suara ruangan.

"Oke?" tanya Hodges.

"Lumayan." Janey menghirup napas panjang dan mengulangi apa yang dikatakan Hodges dua puluh menit sebelumnya. "Ayo kita selesaikan ini."

Orang-orang yang hadir kurang-lebih sama dengan kemarin. Janey menyambut mereka di pintu. Sementara dia menyalami tangan-tangan, membalas pelukan-pelukan, dan mengucapkan kata-kata yang sesuai, Hodges berdiri di dekat sana, mengawasi kendaraan-kendaraan yang melintas lewat. Dia tidak melihat apa pun yang membangkitkan kecurigaannya, termasuk Subaru berwarna lumpur yang melintas tanpa melambat.

Sebuah Chevy sewaan dengan stiker Hertz tertempel di sisi kaca depannya memutar kembali menuju lapangan parkir. Tak lama kemudian Paman Henry muncul, didahului perut eksekutifnya yang mengayun perlahan. Bibi Charlotte dan Holly mengikuti, Charlotte dengan sebelah tangan terbungkus sarung tangan putih yang mencengkeram erat-erat tangan putrinya persis di atas siku. Bagi Hodges, Bibi C terlihat seperti sipir penjara yang sedang membimbing tahanan—kemungkinan pecandu narkoba—ke penjara kabupaten. Holly bahkan lebih pucat daripada kemarin, apabila hal itu mungkin. Dia mengenakan karung goni tak berbentuk berwarna cokelat yang sama, dan sudah menggigiti hampir semua lipstiknya.

Dia tersenyum gugup pada Hodges. Hodges menawarkan tangannya dan Holly menergapnya kuat-kuat seperti pegangan seseorang yang panik sampai Charlotte menariknya ke Bangsal Kematian.

Seorang pendeta muda, dari gereja yang dihadiri Mrs. Wharton sampai dirinya terlalu lemah untuk keluar di hari Minggu, menjadi pemimpin upacara. Dia membacakan ayat yang bisa ditebak dari Kitab Mazmur, ayat tentang wanita saleh itu. Hodges tak keberatan mengakui almarhumah mungkin wanita yang baik semasa hidupnya, tapi dia ragu tentang apakah Mrs. Wharton pernah menghabiskan waktu sedikit pun menangani wol dan batang rami. Meskipun demikian, ayat itu terkesan puitis, dan air mata berlinangan saat pendeta selesai. Dia mungkin saja masih muda, tapi cukup pintar untuk tidak mencoba memberi eulogi tentang seseorang yang nyaris tidak dikenalnya. Alih-alih dia mengundang orang-orang yang

mempunyai "kenangan tak ternilai" dengan mendiang Elizabeth untuk maju ke depan. Beberapa melakukannya, dimulai dengan Althea Greene, si perawat, dan diakhiri oleh anak perempuan mendiang yang masih hidup, Janey, dengan tenang, singkat, dan sederhana.

"Kuharap kami mempunyai waktu lebih banyak," kata Janey mengakhiri.

17

BRADY memarkir mobilnya di balik tikungan pada pukul 10.05 dan dengan hati-hati memasukkan uang receh ke mesin parkir sampai bendera hijau dengan tulisan MAX di atasnya melompat tegak. Bagaimanapun juga, Son of Sam akhirnya tertangkap hanya gara-gara karcis parkir. Dari jok belakang mobil dia mengambil tas jinjing dari kain, di sisinya tercetak tulisan KROGER dan PAKAI ULANG AKU! SELAMATKAN SATU POHON! Di dalam tas tersebut ada Benda Nomor Dua, tergeletak di atas kotak sepatu Mephisto.

Brady mengitari tikungan dan berjalan cepat melewati Soames Funeral Parlor, tak ubahnya seperti penduduk kota yang hendak menuju suatu tempat. Wajahnya tenang, meskipun jantungnya berdebar-debar seperti mesin uap. Dia tidak melihat siapa-siapa di luar rumah pemakaman, dan pintu-pintunya

tertutup rapat, meskipun masih ada kemungkinan mantan polisi gendut itu tidak berada di dalam ruangan bersama orang-orang yang berkabung lainnya. Dia mungkin saja berada di ruang belakang, mengawasi orang-orang yang mencurigakan. Mengawasi *dirinya*, dengan kata lain. Brady tahu ini.

Tidak ada risiko, tidak ada ganjaran, anak manis, gumam suara ibunya. Itu benar. Lagi pula, dia menilai risikonya kecil. Jika Hodges meniduri wanita pirang itu (atau berharap melakukannya), dia takkan meninggalkan sisi wanita itu.

Brady membalik badan di tikungan berikut, berjalan kembali dan membelok memasuki jalanan mobil rumah pemakaman tanpa ragu-ragu. Dia bisa mendengar suara musik yang samar-samar, sejenis lagu klasik yang norak. Dia menemukan Toyota Hodges diparkir di samping pagar belakang, dengan hidung menghadap keluar supaya bisa cepat pergi begitu upacara pemakaman itu selesai. Perjalanan terakhir si Pensiunan Detektif tua bangka, pikir Brady. Takkan jauh-jauh kok, Bung.

Dia berjalan ke belakang mobil jenazah yang lebih besar, dan begitu kendaraan tersebut menghalanginya dari pandangan siapa pun yang kebetulan melongok keluar dari jendela-jendela belakang rumah pemakaman, dia mengeluarkan Benda Nomor Dua dari tas belanja dan meninggikan antenanya. Jantungnya berdebar-debar semakin kencang sekarang. Ada kalanya—hanya sedikit—ketika gawainya tidak berfungsi. Lampu hijau itu akan menyala, tapi pintu-pintu mobil yang disasarnya tak mau membuka. Semacam gangguan teknis pada program Benda Nomor Dua atau mikrocipnya.

Apabila itu terjadi sekarang, dia akan menyelipkan kotak sepatunya ke bawah Toyota itu saja, seperti nasihat ibunya.

Tentu saja. Itu juga akan sama berhasilnya, atau *hampir* sama, meskipun tidak terlalu anggun.

Brady mendorong tombol tuas. Lampu hijau menyala. Begitu pula lampu-lampu depan Toyota. Berhasil!

Dia menghampiri mobil mantan polisi gendut itu seolah-olah dirinya sangat berhak melakukannya. Dia membuka pintu belakang, mengeluarkan kotak sepatu dari tas jinjing, menghidupkan pesawat telepon, dan meletakkan kotak itu di lantai di belakang jok pengemudi. Dia menutup pintu mobil dan mulai berjalan ke arah jalan, memaksa dirinya berjalan dengan pelan dan teratur.

Ketika dia mengitari tikungan gedung, Deborah Ann Hartsfield berbicara lagi. Apa kau tidak melupakan sesuatu, anak manis?

Brady berhenti. Memikirkan ulang tindakannya. Kemudian kembali ke tikungan gedung dan mengarahkan antena Benda Nomor Dua ke mobil Hodges.

Lampu-lampu depan itu menyala ketika kunci-kunci itu mengait kembali.

18

SETELAH acara mengenang almarhumah dan menghening-kan cipta (terserah kau mau memanfaatkan waktu hening itu atau tidak), pendeta memohon kepada Tuhan untuk member-

kati mereka semua dan menjaga mereka dan memberi mereka kedamaian. Pakaian-pakaian berkeresak; kertas-kertas acara disimpan di dalam dompet dan saku jaket. Holly kelihatannya baik-baik saja sampai dia sudah setengah jalan menyusuri gang, ketika kedua lututnya mendadak melemas. Hodges melesat maju dengan kecepatan mengagumkan bagi pria bertubuh besar dan menangkapnya persis di bawah lengan sebelum dia ambruk. Bola mata Holly memutar ke atas dan sejenak dia terlihat seolah akan pingsan. Kemudian bola matanya turun lagi dan memfokus. Dia melihat Hodges dan tersenyum lemah.

"Holly, hentikan itu!" omel ibunya galak, seolah-olah putrinya baru melontarkan lelucon lucu yang tak pada tempatnya, alih-alih hampir pingsan. Hodges berpikir betapa senangnya kalau dia bisa menempeleng Bibi C sampai menembus pipi-pipinya yang bersalut bedak tebal. Mungkin itu akan menyadarkannya sedikit, pikirnya.

"Aku tak apa-apa, Mom," kata Holly. Kemudian, kepada Hodges, "Terima kasih."

Hodges berkata, "Apa kau sempat sarapan sebelum kemari, Holly?"

"Dia makan bubur gandum," Bibi Charlotte mengumumkan. "Dengan mentega dan gula cokelat. Aku sendiri yang membuatnya. Kadang-kadang kau memang suka mencari perhatian, bukan, Holly?" Dia berpaling kepada Janey. "Tolong jangan mengerubung di sini, Sayang. Henry tak berguna untuk hal-hal seperti ini, dan aku tak bisa menjadi nyonya rumah sendirian bagi semua tamu."

Janey menerima tawaran lengan Hodges. "Aku juga tak pernah mengharapkan Bibi melakukannya."

Bibi Charlotte memberinya senyuman kaku. Janey membalasnya dengan senyuman cemerlang, dan Hodges memutuskan keputusan Janey untuk memberikan setengah uang warisannya sama cemerlangnya. Begitu hal itu terjadi, Janey takkan pernah harus bertemu dengan bibinya yang tidak menyenangkan lagi. Dia bahkan tak perlu menerima telepon-telepon dari bibinya.

Orang-orang yang berkabung keluar gedung. Di halaman depan terdengar obrolan biasa tentang indahnya upacara yang baru berlangsung, kemudian orang-orang mulai berjalan mengitar menuju lapangan parkir di belakang. Paman Henry dan Bibi Charlotte berjalan bersama Holly di antara mereka. Hodges dan Janey mengikuti dari belakang. Ketika mereka sampai di bagian belakang gedung, Holly mendadak melepaskan diri dari para penjaganya dan berpaling cepat mendekati Hodges dan Janey.

"Tolong izinkan aku ikut dengan kalian. Aku ingin semobil dengan kalian."

Bibi Charlotte, dengan bibir menipis hingga nyaris hilang, membayang gelap di belakang anak perempuannya. "Kesabaranku sudah hampir habis menghadapi tingkah lakumu yang seenaknya hari ini, Nona."

Holly tidak mengacuhkannya. Dia menyambar tangan Hodges dengan cengkeraman sedingin es. "Kumohon. *Kumohon.*"

"Tak masalah buatku," kata Hodges, "kalau Janey tidak ke—"

Bibi Charlotte mulai terisak. Suaranya tak enak didengar, jeritan parau gagak di ladang jagung. Hodges teringat ketika wanita itu membungkuk di atas jenazah Mrs. Wharton dan mengecup bibir dinginnya, dan mendadak kemungkinan yang tidak menyenangkan melintas di benaknya. Dia sudah salah menilai Olivia; dia mungkin sudah salah menilai karakter Charlotte Gibney juga. Bagaimanapun juga, kita tak bisa menilai seseorang hanya dari penampilan luar mereka semata-mata.

"Holly, kau bahkan tidak *mengenal* orang ini!"

Janey melingkarkan sebelah tangan yang lebih hangat di pergelangan Hodges. "Bagaimana kalau kau saja yang pergi bersama Charlotte dan Henry, Bill? Ada tempat kok. Kau bisa duduk di belakang bersama Holly." Dia mengalihkan perhatiannya kepada sepupunya. "Bagaimana kalau begini?"

"Sipp!" Holly masih memegangi tangan Hodges. "Itu bagus sekali!"

Janey berpaling ke pamannya. "Paman tidak keberatan?"

"Tentu tidak." Henry memberi Holly tepukan ramah di pundak. "Semakin banyak semakin meriah."

"Bagus, beri dia banyak perhatian," kata Bibi Charlotte. "Itulah yang disukainya. Benar, bukan, Holly?" Dia berjalan lagi menuju lapangan parkir tanpa menunggu jawaban, tumit sepatunya berkeletak-keletuk seperti pesan Morse berisi kemarahan.

Hodges memandang Janey. "Bagaimana dengan mobilku?"

"Aku yang akan mengemudikannya. Berikan kuncinya." Dan ketika Hodges melakukannya. "Ada satu hal lagi yang kubutuhkan."

"Yeah?"

Janey mengambil topi fedora itu dari kepala Hodges, meletakkannya di kepalanya sendiri dan sengaja memiringkannya sedemikian rupa di atas alis kirinya. Dia mengerutkan hidungnya kepada Hodges dan berkata, "*Yeah.*"

19

BRADY sudah memarkir mobilnya sedikit jauh dari rumah pemakaman, jantungnya masih berdebar-debar sangat kencang. Dia memegang ponsel. Nomor ponsel sekali pakai yang terkait dengan bom di jok belakang Toyota itu tertera di tangannya.

Dia memperhatikan orang-orang yang berkabung itu berdiri mengobrol di halaman depan. Mantan polisi gendut itu mustahil terlewatkan; dalam setelan jas hitamnya dia terlihat sebesar rumah. Atau mobil jenazah. Di atas kepalanya bertengger topi kuno yang konyol, jenis yang biasa dikenakan polisi-polisi di film-film detektif hitam-putih tahun 1950-an.

Orang-orang mulai berjalan mengitar ke belakang, dan setelah beberapa saat, Hodges dan wanita pirang itu mengarah ke sana juga. Brady menduga wanita pirang itu akan bersama Hodges ketika mobilnya meledak. Dan itu artinya dia sudah melakukan operasi sapu bersih—ibu dan kedua anak perempuannya. Rasanya seperti persamaan matematika yang indah itu, di mana semua variabelnya terpecahkan.

Mobil-mobil mulai bergerak keluar, semua melintas ke arahnya karena itulah arah yang harus ditempuh untuk pergi ke Sugar Heights. Sinar matahari memantul silau di kaca depan, dan itu tidak membantu, tapi tak masalah karena dia masih dapat melihat dengan jelas Toyota mantan polisi gendut itu ketika muncul di mulut jalan mobil rumah pemakaman, berhenti sejenak, kemudian menikung ke arahnya.

Brady bahkan tidak melirik Chevy sewaan Paman Henry ketika melintas melewatinya. Seluruh perhatiannya tercurah pada mobil mantan polisi gendut itu. Ketika mobil itu melintas lewat, dia merasa sedikit kecewa. Wanita jalang berambut pirang itu pasti ikut di mobil kerabatnya, karena tak ada siapa pun dalam Toyota itu selain pengemudinya. Brady hanya melihat sekilas, tapi bahkan dengan sinar matahari yang menyilaukan, topi konyol mantan polisi gendut itu terlihat jelas.

Brady menekan sebuah nomor. "Kubilang kau takkan menduganya. Bukankah sudah kubilang begitu, tolol?"

Dia menekan KIRIM.

20

KETIKA Janey mengulurkan tangan untuk menyalakan radio, sebuah ponsel mulai berdering. Suara terakhir yang dikeluarkannya di bumi—seandainya semua orang seberuntung itu—

adalah sepotong tawa. Dasar pikun, pikirnya dengan perasaan sayang, kau pergi dan meninggalkan teleponmu lagi. Dia mengulurkan tangan ke laci dasbor. Terdengar deringan kedua.

Itu tidak berasal dari laci dasbor, itu berasal dari bela—

Tidak ada suara, paling tidak tak ada yang didengar Janey, hanya sensasi sekejap sebuah tangan kuat yang mendorong jok pengemudi. Kemudian dunia berubah menjadi putih.

21

HOLLY GIBNEY, yang juga dikenal sebagai Holly si Penggumam, mungkin mempunyai masalah kejiwaan, tapi baik obat-obat penenang yang diminumnya maupun rokok-rokok yang diisapnya dengan sembunyi-sembunyi itu tidak melambankan gerakan fisiknya. Paman Henry menginjak pedal rem dalam-dalam dan Holly melompat keluar dari Chevy sewaan itu sementara ledakan masih menggeletar kuat.

Hodges persis di belakangnya, berlari cepat. Ada rasa sakit yang tajam di dadanya dan dia berpikir dirinya mungkin terkena serangan jantung. Sebagian dirinya sesungguhnya mengharapkan ini, tapi rasa sakit itu lenyap. Para pejalan kaki bersikap seperti yang selalu mereka lakukan ketika tindak kejahatan melubangi dunia yang selama ini mereka anggap aman. Beberapa menjatuhkan diri di trotoar dan menudungi kepala.

Yang lain membeku di tempat, seperti patung. Beberapa mobil berhenti; kebanyakan melaju kencang, meninggalkan tempat kejadian secepat mungkin. Salah satu mobil-mobil itu adalah Subaru berwarna lumpur.

Sementara Hodges berlari kencang mengejar sepupu Janey yang tidak stabil jiwanya itu, pesan terakhir dari Mr. Mercedes berdentum-dentum di kepalanya seperti genderang upacara: *Aku akan membunuhmu. Kau takkan menduganya. Aku akan membunuhmu. Kau takkan menduganya. Aku akan membunuhmu. Kau takkan menduganya.*

Dia mengitari tikungan, tergelincir akibat sol-sol licin sepatu resmi yang jarang dipakainya, dan nyaris menabrak Holly, yang berhenti mematung dengan pundak melorot dan tas kecil menggelantung dari sebelah tangan. Holly membelalak menatap sisa-sisa Toyota Hodges. Bodi kendaraan itu tercabut dari poros-porosnya dan terbakar hebat dalam serakan serpihan kaca. Jok belakang menggeletak miring sekitar enam meter jauhnya, sarung pembungkusnya yang robek terbakar. Seorang pria terlihat sempoyongan menyeberangi jalan, memegangi kepalanya yang berdarah. Seorang wanita duduk di trotoar di luar toko kartu dan cinderamata yang jendela etalasenya pecah berantakan, dan selama sekejap yang tak masuk akal Hodges mengira wanita itu Janey, tapi dia mengenakan gaun hijau dan rambutnya kelabu, jadi tentu saja dia bukan Janey, tak mungkin Janey.

Hodges berpikir, Ini salahku. Seandainya aku menggunakan pistol ayahku dua minggu lalu, Janey pasti masih hidup.

Masih ada cukup banyak darah polisi dalam dirinya untuk

mengesampingkan gagasan itu (meskipun dengan susah payah). Pikiran mengejutkan yang dingin dan jernih mengalir menggantikannya. Ini *bukan* salahnya. Ini salah bedebah yang menanam bom itu. Bedebah yang sama dengan yang mengendarai mobil curian dan menabrakkannya ke tengah-tengah sekerumun pencari kerja di City Center.

Hodges melihat sepatu hitam bertumit tinggi menggeletak di tengah genangan darah, dia melihat sebelah tangan yang terputus dalam balutan lengan baju yang mengepulkan asap di selokan seperti sisa-sisa bakaran sampah seseorang, dan benaknya langsung bekerja. Paman Henry dan Bibi Charlotte akan tiba di sini sebentar lagi, dan itu berarti tak ada banyak waktu.

Dia menyergap pundak Holly dan membalikkan badannya. Rambut Holly sudah memburai lepas dari gelungan Princess Leia-nya dan menjuntai menutupi pipinya. Matanya yang membelalak lebar memandang lurus menembus Hodges. Benak Hodges—sekarang lebih dingin daripada sebelumnya—tahu Holly takkan bisa membantu dalam kondisinya sekarang. Dia menampar sebelah pipi, kemudian pipi yang sebelah lagi. Tidak keras-keras, tapi cukup untuk membuat kelopak wanita itu berkedut.

Orang-orang menjerit-jerit. Klakson-klakson ditekan, dan sepasang alarm mobil meraung-raung. Hodges bisa mencium bau bensin, karet yang terbakar, plastik yang meleleh.

"Holly. Holly. Dengarkan aku."

Holly memandangnya, tapi apakah dia mendengarkan? Hodges tidak tahu, padahal tak ada waktu.

"Aku mencintai Janey, tapi kau tak bisa memberitahu siapa

pun. *Kau tak bisa memberitahu siapa pun bahwa aku mencintai Janey.* Mungkin nanti, tapi tidak sekarang. Kau mengerti?"

Holly mengangguk.

"Aku membutuhkan nomor ponselmu. Dan aku mungkin membutuhkan*mu*." Benak dingin Hodges berharap semoga tidak, semoga rumah di Sugar Heights akan kosong sore ini, tapi menurutnya itu takkan terjadi. Ibu dan paman Holly akan pergi dari sana, paling tidak untuk sementara waktu, tapi Charlotte takkan menginginkan putrinya pergi bersama mereka. Karena Holly mempunyai masalah kejiwaan. Holly rapuh. Hodges ingin tahu persisnya berapa kali wanita itu pernah mengalami gangguan saraf, dan apakah dia pernah mencoba bunuh diri. Pikiran-pikiran ini melintas dalam benaknya seperti bintang-bintang jatuh, muncul sekejap, kemudian hilang. Dia tak punya waktu mengurus kondisi mental Holly yang rapuh.

"Nanti ketika ibu dan pamanmu pergi ke kantor polisi, bilang kepada mereka, kau tak perlu ditemani siapa pun. Bilang kau baik-baik saja sendiri. Bisakah kau melakukannya?"

Holly mengangguk, meskipun hampir bisa dipastikan dia tak mengerti apa yang dibicarakan Hodges.

"Seseorang akan menghubungimu. Mungkin aku, atau mungkin pemuda bernama Jerome. *Jerome*. Bisakah kau mengingat nama itu?"

Holly mengangguk, kemudian membuka tas kecilnya dan mengeluarkan kotak kacamata.

Ini percuma, pikir Hodges. Lampu-lampu itu menyala tapi tak seorang pun di rumah. Meskipun demikian, dia harus mencobanya. Dia mencengkeram pundak Holly.

"Holly, aku ingin menangkap orang yang melakukan ini. Aku ingin membuatnya menebus perbuatannya. Maukah kau membantuku?"

Holly mengangguk. Tidak ada ekspresi di wajahnya.

"Kalau begitu, katakan. Katakan kau mau membantuku."

Holly tidak mengatakannya. Alih-alih dia mengeluarkan kacamata gelap dari kotaknya dan mengenakannya, seolah-olah tidak ada mobil yang sedang terbakar di jalanan dan tangan Janey yang menggeletak di selokan. Seolah-olah di sana tidak ada orang-orang yang menjerit-jerit dan suara sirene yang semakin mendekat. Seolah-olah ini sebuah hari di tepi pantai.

Hodges mengguncangnya sedikit. "*Aku membutuhkan nomor ponselmu.*"

Holly mengangguk setuju tapi tidak mengatakan apa pun. Dia menutup tas kecilnya dan berpaling menghadap mobil yang terbakar itu. Perasaan putus asa terbesar yang pernah dikenalnya melanda diri Hodges, membuat isi perutnya bergejolak dan mencecerkan pikiran-pikiran yang selama tiga atau empat puluh detik sebelumnya, benar-benar jernih.

Bibi Charlotte muncul sambil berlari mengitari tikungan dengan rambut—sebagian besar hitam tapi putih di bagian akarnya—berkibaran di belakangnya. Paman Henry mengikutinya. Wajahnya yang montok pucat pasi kecuali dua bercak merah di pipinya.

"Sharlie, stop!" seru Paman Henry. "Kurasa aku terkena serangan jantung!"

Saudara perempuannya tidak mengindahkannya. Bibi C menyambar siku Holly, membalikkan badannya dengan kasar

dan memeluknya erat-erat, menggilas hidung Holly yang mancung di antara payudaranya. "*JANGAN MELIHAT!*" raung Charlotte, sambil melihat. "*JANGAN MELIHAT, SAYANG, JANGAN MELIHATNYA!*"

"Aku hampir tak bisa bernapas," Paman Henry mengumumkan. Dia duduk di trotoar dan menundukkan kepalanya rendah-rendah. "Astaga, kuharap aku takkan mati."

Sekarang lebih banyak sirene bergabung dengan yang pertama. Orang-orang mulai merayap maju supaya bisa melihat lebih dekat puing-puing yang terbakar di jalan itu. Dua di antaranya menjepret foto-foto dengan telepon mereka.

Hodges berpikir, Cukup banyak bom untuk meledakkan sebuah mobil. Berapa banyak lagi yang dimilikinya?

Bibi Charlotte masih memerangkap Holly dalam rangkulan maut, meratapi anak perempuannya agar tidak melihat. Holly tidak meronta-ronta untuk melepaskan diri, tapi dia mengulurkan sebelah tangannya ke belakang. Ada sesuatu dalam genggamannya. Meskipun Hodges tahu itu mungkin hanya harapannya semata, dia berharap sesuatu itu untuknya. Dia menerima apa yang diulurkan Holly: kotak kacamata gelapnya tadi. Nama dan alamat Holly tertera di kotak itu dalam huruf-huruf emas.

Begitu pula sebuah nomor telepon.

22

HODGES mengeluarkan Nokia-nya dari saku dalam jas, menyadari ketika dia membuka lipatannya bahwa pesawat tersebut kemungkinan akan menjadi lelehan plastik dan kawat-kawat gosong di laci dasbor Toyota-nya yang terpanggang, apabila bukan karena Janey yang rajin menyindirnya dengan halus.

Dia menghubungi Jerome dengan *speed-dial*, berdoa semoga pemuda itu menjawab, dan ternyata ya.

"Mr. Hodges? Bill? Kurasa kita baru mendengar ledakan bes—"

"Diamlah, Jerome. Dengarkan saja." Hodges berjalan menyusuri trotoar yang kotor oleh serakan serpihan kaca. Sirene-sirene itu lebih dekat sekarang, sebentar lagi sampai, dan satu-satunya hal yang dimilikinya hanyalah intuisi. Kecuali, tentu saja, benak bawah sadarnya sudah membuat keterkaitan-keterkaitan itu. Ini pernah terjadi sebelumnya; dia tidak mendapatkan semua penghargaan itu dari Craigslist.

"Aku mendengarkan," kata Jerome.

"Kau tidak tahu apa-apa tentang kasus City Center. Kau tidak tahu apa-apa tentang Olivia Trelawney atau Janey Patterson." Tentu saja mereka pernah makan malam bersama di DeMasio, tapi menurutnya polisi-polisi takkan menyelidik sampai sejauh itu untuk sementara waktu, apabila mereka pernah melakukannya.

"Aku tidak tahu apa-apa," kata Jerome. Tidak ada perasaan

tak percaya atau ragu dalam suaranya. "Siapa yang akan bertanya? Polisi?"

"Mungkin nanti. Pertama-tama orangtuamu. Karena ledakan yang kaudengar itu adalah mobilku. Janey yang mengemudi. Kami bertukar mobil pada detik terakhir. Dia... tewas."

"Astaga, Bill, kau harus memberitahu *five-oh*. Mitra lamamu."

Hodges teringat pada Janey yang berkata Dia *urusan kita*. Kita masih sepakat tentang *itu*, bukan?

Ya, pikirnya. Masih sepakat tentang itu, Janey.

"Belum. Saat ini aku akan menyelidiki ini, dan aku membutuhkan bantuanmu. Bajingan yang membunuh Janey, aku ingin menangkapnya, dan aku akan menangkapnya. Maukah kau membantu?"

"Ya." Bukan *Seberapa besar masalah yang akan kuhadapi karenanya*? Bukan *Ini bisa mengacaukan rencanaku masuk Harvard*. Bukan *Jangan menyeretku ke dalam masalah ini*. Hanya *Ya*. Tuhan memberkati Jerome Robinson.

"Kau harus masuk ke Under Debbie's Blue Umbrella sebagai diriku dan mengirimkan pesan kepada pria yang melakukan ini. Kauingat nama *user*-ku?"

"Yeah. Kermitfrog 19. Biar kuambil kertas seben—"

"Tak ada waktu. Ingatlah garis besarnya saja. Dan jangan mengirimnya sampai paling tidak satu jam lagi. Dia harus tahu aku tidak mengirimnya *sebelum* ledakan itu."

Jerome berkata, "Apa yang harus kutulis?"

Hodges memberitahunya dan memutuskan hubungan tanpa ucapan sampai nanti. Dia menyelipkan Nokia-nya ke saku celana panjangnya, bersama kotak kacamata gelap Holly.

Sebuah truk damkar muncul sempoyongan dari balik tikungan, diikuti dua mobil polisi. Mereka melaju cepat melewati Soames Funeral Home, tempat petugas pengurus jenazah dan pendeta dari upacara pemakaman Elizabeth Wharton sekarang berdiri di trotoar, menudungi mata dari sinar matahari yang menyilaukan dan mobil yang terbakar itu.

Banyak sekali pembicaraan yang harus dilakukan Hodges, tapi pertama-tama ada sesuatu yang lebih penting untuk dilakukannya. Dia melepaskan jasnya, berlutut di trotoar, dan menutupi potongan tangan di selokan itu. Dia merasa air mata menyengat matanya dan menahannya sekuat tenaga. Dia bisa menangis nanti. Saat ini air mata takkan sesuai dengan cerita yang akan dituturkannya.

Polisi-polisi itu, dua laki-laki muda yang mengemudi sendiri-sendiri, melangkah keluar dari mobil masing-masing. Hodges tidak mengenal mereka. "Bapak-bapak," sapanya.

"Kami harus meminta Anda meninggalkan tempat ini, Sir," kata salah seorang dari mereka, "tapi apabila Anda menyaksikan itu—" Dia menunjuk sisa-sisa Toyota yang masih terbakar itu. "—Anda harus tetap berada di dekat sini sampai seseorang bisa mewawancarai Anda."

"Aku bukan hanya menyaksikannya. Aku seharusnya berada di dalam mobil itu." Hodges mengeluarkan dompet dan membuka lipatannya untuk menunjukkan kartu tanda pengenal polisi dengan cap PENSIUN berwarna merah di atasnya. "Sampai musim gugur lalu, mitraku adalah Pete Huntley. Kau harus menghubunginya ASAP."

Polisi yang seorang lagi berkata, "Itu mobil Anda, Sir?"

"Yeah."

Polisi pertama berkata, "Kalau begitu siapa yang mengemudikannya?"

23

BRADY tiba di rumah sebelum tengah hari dengan semua masalahnya terselesaikan. Mr. Beeson tua dari seberang jalan sedang berdiri di halamannya. "Kaudengar itu?"

"Dengar apa?"

"Ledakan besar di suatu tempat di pusat kota. Asapnya banyak sekali, tapi sekarang sudah hilang."

"Aku menyetel radioku cukup kencang tadi," kata Brady.

"Kurasa pabrik cat tua itu meledak, itu dugaanku. Aku mengetuk pintu rumah ibumu tadi, tapi kurasa dia pasti sedang tidur." Matanya bersinar-sinar dengan apa yang diketahuinya: Deborah Ann Hartsfield tidur karena *mabuk*.

"Kurasa begitu," kata Brady. Dia tidak menyukai gagasan tetangga tuanya yang usil itu mengetuk pintu rumahnya. Gagasan bagus Brady Hartsfield tentang para tetangga adalah tidak ada tetangga. "Aku harus pergi, Mr. Beeson."

"Sampaikan salamku kepada ibumu."

Brady membuka pintu, melangkah masuk, dan menguncinya. Mengendus udara. Tidak ada bau sama sekali. Atau...

mungkin bukan *sama sekali*. Mungkin ada sedikit bau yang tidak menyenangkan, seperti bau sisa-sisa ayam mentah yang dibiarkan beberapa hari tertinggal dalam tong sampah di bawah bak cuci piring.

Brady pergi ke kamar tidur ibunya. Dia menyibakkan selimut, memaparkan wajah pucat ibunya dan matanya yang membelalak lebar. Dia tidak terlalu keberatan dengan tampang ibunya sekarang, jadi untuk apa memusingkan Mr. Beeson yang usil itu. Brady hanya perlu menjaga keadaan agar terlihat seperti biasanya selama beberapa hari lagi, jadi *peduli amat* dengan Mr. Beeson. Peduli amat dengan mata ibunya yang membelalak juga. Dia tidak membunuh ibunya, ibunya yang membunuh dirinya sendiri. Mantan polisi gendut itu seharusnya membunuh dirinya sendiri juga, tapi untuk apa pusing apabila dia tidak melakukannya? Dia toh sudah tewas sekarang, jadi peduli amat dengan si mantan polisi gendut. Detektif itu jelas-jelas Pensiun sekarang. Pensiunlah dalam damai, Detektif Hodges.

"Aku melakukannya, Mom," katanya. "Aku meledakkan mobilnya. Dan kau membantu. Hanya di dalam kepalaku, tapi..." Hanya saja dia tidak sepenuhnya yakin tentang ini. Mungkin tadi itu benar-benar Mom yang mengingatkannya untuk mengunci kembali pintu-pintu mobil si mantan polisi gendut. Dia tidak ingat tentang itu sama sekali.

"Jadi, terima kasih," katanya lagi lemah. "Terima kasih atas segalanya. Dan aku menyesal kau mati."

Kedua mata itu membelalak menatapnya.

Brady mengulurkan tangan ke wajah ibunya—ragu-ragu—

dan menggunakan ujung jari- untuk memejamkan mata ibunya, seperti yang kadang-kadang dilakukan orang-orang di film-film. Hal itu berhasil selama beberapa detik, tapi kemudian kelopak mata ibunya menggelung ke atas lagi seperti tirai-tirai jendela tua yang letih dan ibunya membelalak kembali. Ibunya membelalak dengan tatapan kau-membunuhku-anak manis.

Benar-benar menyeramkan, dan Brady menutupkan selimut itu kembali di atas wajah ibunya. Dia turun ke lantai dasar dan menghidupkan TV, mengira paling tidak salah satu stasiun lokal akan menyiarkan secara langsung dari tempat kejadian, tapi tak satu pun melakukannya. Sungguh menjengkelkan. Apakah mereka tak bisa mengenali bom mobil yang meledak persis di hadapan hidung mereka? Kelihatannya tidak. Kelihatannya Rachel Ray yang sedang membuat daging gulung favorit sialannya itu lebih penting.

Brady mematikan televisi tolol itu dan bergegas ke ruang kontrol, mengucapkan *kacau* untuk menyalakan komputer-komputer dan *gelap* untuk mematikan program bunuh dirinya. Sejenak ia menari-nari kecil di tempat, mengguncang-guncang kepalan tangannya di atas kepala dan menyanyikan apa yang diingatnya dari *Ding Dong the Witch Is Dead*, hanya saja dia mengganti *witch—nenek sihir* dengan *polisi*. Dia mengira lagu itu akan membuatnya merasa lebih enak, ternyata tidak. Antara Mr. Beeson yang usil dan mata ibunya yang membelalak, perasaan senangnya—perasaan yang muncul dari *jerih payahnya*, perasaan yang *layak* didapatkannya—mulai memupus.

Tak masalah. Ada konser beberapa hari lagi, dan dia harus

bersiap-siap. Dia duduk di meja kerjanya yang panjang. Gotri-gotri yang sebelumnya terdapat dalam rompi bunuh dirinya sekarang tersimpan dalam tiga stoples mayones. Di samping stoples-stoples itu ada sekotak kantong plastik Glad untuk menyimpan makanan, ukuran galon (kira-kira 3.8 liter). Dia mulai mengisi kantong-kantng tersebut (tapi tidak terlalu penuh) dengan gotri-gotri. Pekerjaan tersebut menenangkan, dan perasaan senangnya kembali. Kemudian, persis ketika dia menyelesaikan pekerjaannya, sebuah klakson kapal uap berseru nyaring.

Brady mendongak, mengerutkan dahi. Itu tanda khusus yang sengaja diprogramnya untuk Nomor Tiga-nya. Suara itu muncul kalau dia mendapat pesan di situs Blue Umbrella, tapi ini mustahil. Satu-satunya orang yang diajaknya berkomunikasi melalui Blue Umbrella adalah Kermit William Hodges, alias si mantan polisi gendut, alias si almarhum Pensiunan Detektif.

Dia bergulir maju di kursi kantornya, dengan mengayuhkan kedua kaki, dan memperhatikan Nomor Tiga. Ikon Blue Umbrella sekarang menunjukkan angka 1 dalam lingkaran kecil berwarna merah. Dia mengklik di atasnya. Dengan mata membelalak lebar dan mulut terpana, dia melihat pesan itu di layarnya.

kermitfrog19 ingin mengobrol denganmu!
Apa kau mau mengobrol dengan kermitfrog19?
Y T

Brady seharusnya ingin meyakini bahwa pesan itu dikirim semalam atau pagi ini sebelum Hodges dan pelacur pirang itu meninggalkan rumah, tapi tak mungkin. Dia baru mendengar pesan itu masuk.

Dia mengumpulkan keberanian—karena ini jauh lebih menyeramkan daripada memandangi mata ibunya yang mati—dia mengklik **Y** dan membaca.

Kangen padaku.

☺

Camkan ini baik-baik, bedebah: aku seperti kaca spionmu. Kau tahu, BENDA-BENDA TERLIHAT LEBIH DEKAT DARIPADA SESUNGGUHNYA.

Aku tahu bagaimana caramu membobol Mercedesnya, dan itu bukan karena kau menggunakan kunci valet. Tapi kau percaya padaku soal itu, bukan? Tentu saja kau percaya. Karena kau manusia brengsek.

Aku punya daftar semua mobil yang pernah kaubobol antara tahun 2007 dan 2009.

Aku sebenarnya masih punya info lain yang tak ingin kubagi denganmu sekarang, tapi ini ada sesuatu yang MAU KUBAGI denganmu: yang benar itu PERP, bukan PERK.

Mengapa aku memberitahumu ini? Karena aku tak berniat menangkap dan menyerahkanmu kepada polisi. Untuk apa? Aku toh bukan polisi lagi.

Aku akan membunuhmu.

Sampai jumpa, anak mama.

Bahkan dalam keterkejutan dan ketercengangannya, baris terakhir itulah yang terus-menerus dipelototi Brady.

Dia berjalan ke lemari dinding dengan kaki serasa lumpuh. Begitu berada di bagian dalam dengan pintu-pintu tertutup, dia menjerit keras-keras dan meninjukan kepalan tangannya di atas rak-rak. Alih-alih anjing keluarga negro itu, dia justru membunuh ibunya sendiri. Itu buruk. Sekarang alih-alih membunuh polisi itu, dia justru membunuh orang lain, dan itu lebih buruk. Kemungkinan wanita jalang berambut pirang itu, yang mengenakan topi si Pensiunan Detektif untuk alasan konyol yang hanya bisa dipahami wanita pirang lainnya.

Satu hal Brady *yakin*: rumah ini tidak aman lagi. Hodges kemungkinan hanya menebak saja dirinya sudah dekat, mungkin juga tidak. Polisi itu tahu tentang Benda Nomor Dua. Dia tahu tentang pembobolan-pembobolan mobil itu. Dia berkata tahu hal-hal lainnya juga. Dan—

Sampai jumpa, anak mama.

Dia harus keluar dari sini. Secepatnya. Tapi mula-mula dia harus melakukan sesuatu.

Brady kembali ke lantai atas dan memasuki kamar ibunya, hampir tanpa melirik ke arah gundukan di bawah selimut itu. Dia masuk ke kamar mandi ibunya dan mencari-cari di dalam laci-laci kabinet ibunya sampai menemukan Lady Schick. Kemudian dia bekerja lagi.

24

HODGES berada di Ruang Interogasi 4 sekali lagi—RI4, ruangan keberuntungannya—tapi kali ini dia duduk di sisi meja yang salah, menghadapi Pete Huntley dan mitra baru Pete, yang berparas ayu, berambut merah panjang, dan mempunyai sepasang mata abu-abu pucat. Interogasi itu sifatnya bersahabat, tapi tetap tidak mengubah fakta-fakta dasarnya: mobilnya sudah diledakkan dan seorang wanita tewas. Fakta lainnya adalah, interogasi tetap sebuah interogasi.

"Apakah ini ada kaitannya dengan Pembunuh Mercedes?" tanya Pete. "Bagaimana menurutmu, Billy? Maksudku, itu yang paling mungkin, bukan? Mengingat si korban adik Olivia Trelawney?"

Itu dia: si korban. Wanita yang tidur bersamanya setelah dia tak punya harapan dalam hidup dan mengira dia takkan pernah tidur bersama wanita mana pun lagi. Wanita yang membuatnya tertawa dan memberinya penghiburan, wanita yang menjadi mitranya dalam investigasi terakhir ini, sama seperti Pete Huntley dulu. Wanita yang mengerutkan hidung kepadanya dan mencemooh *yeah*-nya.

Jangan pernah menyebut mereka korban, itu pesan Frank Sledge kepadanya dulu, di masa silam... tapi untuk saat ini dia harus menerimanya.

"Aku tidak melihat di mana keterkaitannya," sahutnya dengan nada biasa-biasa saja. "Aku tahu bagaimana kejadian itu

terlihat, tapi kadang-kadang cerutu hanyalah cerutu dan sebuah kebetulan hanyalah sebuah kebetulan."

"Bagaimana kau—" Isabelle Jaynes hendak bertanya, tapi kemudian menggelengkan kepala. "Itu pertanyaan yang salah. *Mengapa* kau bertemu dengannya? Apakah kau menyelidiki kasus City Center sendiri?" Memainkan peranan paman secara berlebihan adalah sesuatu yang tidak dikatakannya, mungkin untuk menghormati Pete. Bagaimanapun juga, ini mitra lama Pete yang sedang mereka interogasi, pria gemuk yang mengenakan celana panjang setelan jasnya dan kemeja putihnya yang bernoda darah, dasi yang dipakainya pagi ini sudah melorot turun sampai ke dadanya yang lebar sekarang.

"Boleh aku minta segelas air sebelum kita mulai? Aku masih terguncang. Dia wanita yang baik."

Janey sesungguhnya jauh daripada itu, tapi bagian benaknya yang dingin, yang—untuk sementara ini—menyimpan bagian yang panas itu dalam sebuah sangkar, memberitahunya inilah sikap yang benar, rute yang akan mengarah pada sisa ceritanya sama seperti mulut sempit ram yang membuka ke jalan tol empat lajur. Pete berdiri dan keluar. Isabelle tidak mengatakan apa-apa sampai dia kembali, hanya memandangi Hodges dengan sepasang mata abu-abu mudanya.

Hodges menghabiskan setengah isi gelas kertas itu sekali teguk, kemudian berkata, "Oke. Ini bermula dari makan siang kita di Restoran DeMasio tempo hari itu, Pete. Ingat?"

"Tentu."

"Aku menanyaimu kabar dari semua kasus yang sedang kita kerjakan—kasus-kasus besar, maksudku—ketika aku pensiun,

tapi kasus yang sesungguhnya menarik minatku adalah Pembantaian City Center. Kurasa kau mengetahuinya."

Pete tidak mengatakan apa-apa, hanya tersenyum kecil.

"Apakah kauingat aku bertanya kepadamu kalau-kalau kau pernah memikirkan tentang Mrs. Trelawney? Terutama apakah dia mengatakan hal yang sebenarnya tentang tidak memiliki kunci cadangan?"

"Uh-huh."

"Sebenarnya yang membuatku bertanya-tanya sendiri adalah, apakah kita sudah memperlakukannya dengan adil. Apakah kita tidak mengenakan penutup mata sewaktu mewawancarainya karena kondisi dirinya."

"Apa maksudmu dengan kondisi dirinya?" tanya Isabelle.

"Dia menyebalkan. Penggugup, congkak, dan gampang tersinggung. Tapi coba kita mengambil acuan lain, merenung sebentar, dan membayangkan semua orang yang memercayai Donald Davis ketika dia mengatakan dirinya tidak bersalah. Mengapa? Karena dia *tidak* penggugup, congkak, dan gampang tersinggung. Dia benar-benar pandai memasang tampang suami yang berduka dan merana, dan dia juga tampan. Aku pernah melihatnya di Channel Six, dan wanita cantik berambut pirang yang mewawancarainya itu benar-benar mengatupkan pahanya rapat-rapat."

"Itu menjijikkan," kata Isabelle, tapi dia mengatakannya sambil tersenyum.

"Yeah, tapi benar. Donald Davis seorang pemikat. Olivia Trelawney, sebaliknya, seorang *anti*-pemikat. Jadi aku mulai

bertanya-tanya sendiri apakah kita pernah mempertimbangkan ceritanya dengan adil."

"Kita adil," kata Pete tegas.

"*Mungkin*. Bagaimanapun juga, begitu pensiun, aku mempunyai banyak waktu luang. Terlalu banyak waktu luang. Dan suatu hari—persis sebelum aku mengajakmu makan siang, Pete—aku berkata kepada diriku sendiri, Misalnya saja Olivia Trelawney *sungguh-sungguh* mengatakan hal sebenarnya. Apabila demikian, di mana kunci kedua itu? Kemudian—ini persis *setelah* makan siang kita—aku menjelajah Internet dan mulai melakukan sedikit riset. Dan tahukah kau apa yang kutemukan? Gawai canggih bernama *'stealing the peek.'*"

"Apa itu?" tanya Isabelle.

"Oh, astaga," kata Pete. "Kau sungguh-sungguh berpikir seorang genius komputer mencuri kunci mobil wanita itu? Lantas kebetulan saja menemukan kunci cadangannya yang tersimpan di laci dasbor atau di bawah jok? Kunci cadangan yang *dilupakannya*? Itu terlalu mengada-ada, Bill. Terutama apabila kau mempertimbangkan foto wanita itu cocok ditempelkan di samping Wanita Tipe A dalam kamus."

Dengan tenang, seolah-olah dirinya tidak menggunakan jasnya untuk menutupi sebelah tangan yang terputus dari tubuh wanita yang dicintainya tiga jam sebelumnya, Hodges mengikhtisarkan apa yang ditemukan Jerome tentang *stealing the peek*, meskipun dia mengatakan itu hasil risetnya sendiri. Dia memberitahu mereka dia pergi ke apartemen di Lake Avenue untuk mewawancarai ibu Olivia Trelawney ("Kalau-kalau dia masih hidup—aku tidak tahu pasti waktu itu) dan

mendapati bahwa adik Olivia, Janelle, tinggal di sana. Dia tidak bercerita tentang kunjungannya ke rumah besar di Sugar Heights dan pembicaraannya dengan Radney Peeples, si petugas sekuriti Vigilant, karena itu mungkin akan mengarah pada pertanyaan-pertanyaan yang bakal sulit dijawab. Mereka akan mengetahui semua itu pada akhirnya, tapi dia sudah dekat dengan Mr. Mercedes sekarang, dia tahu itu. Dia hanya perlu waktu sedikit lagi.

Dia berharap.

"Ms. Patterson memberitahuku ibunya berada di panti jompo sekitar lima kilometer dari sini—Sunny Acres. Dia menawarkan diri untuk pergi ke sana bersamaku dan memperkenalkanku. Supaya aku bisa mengajukan beberapa pertanyaan."

"Mengapa dia mau melakukannya?" tanya Isabelle.

"Karena menurutnya kita mungkin sudah mengacaukan benak kakaknya, dan itu membuatnya bunuh diri."

"Omong kosong," tukas Pete.

"Aku takkan berdebat denganmu soal itu, tapi kau bisa memahami jalan pikirannya, bukan? Dan harapan untuk membersihkan nama kakaknya dari kelalaian?"

Pete memberi isyarat untuk meneruskan cerita. Hodges melakukannya, setelah meneguk habis airnya. Dia ingin pergi dari sini. Mr. Mercedes mungkin sudah membaca pesan Jerome pada saat ini. Apabila ya, dia mungkin melarikan diri. Itu tak masalah bagi Hodges. Seorang pria yang kabur lebih gampang terlihat daripada pria yang bersembunyi.

"Aku menanyai wanita tua itu dan tidak mendapatkan apa pun. Aku malah membuatnya sangat khawatir. Dia terkena

stroke dan meninggal tak lama sesudahnya." Dia mendesah. "Ms. Patterson—Janelle—benar-benar hancur."

"Apakah dia marah besar kepadamu?" tanya Isabelle.

"Tidak. Karena dia mendukung gagasan itu juga. Kemudian, ketika ibunya meninggal, dia tidak mengenal siapa pun di kota kecuali perawat ibunya, yang sudah cukup tua dan rapuh juga. Aku memberikan nomor teleponku kepadanya dan dia menghubungiku. Dia berkata membutuhkan bantuan, terutama karena sejumlah kerabat yang tidak terlalu dikenalnya akan terbang kemari, dan aku tidak keberatan. Janelle menulis berita duka cita ibunya. Aku mengatur hal-hal lainnya."

"Mengapa dia berada di mobilmu ketika kendaraan itu meledak?"

Hodges menjelaskan tentang Holly yang terkena serangan panik. Dia tidak menyebut-nyebut tentang Janey mengambil topi barunya pada detik terakhir, bukan karena hal itu akan membuat ceritanya meragukan, melainkan karena terlalu pilu untuk diceritakan.

"Baiklah," kata Isabelle. "Kau berjumpa adik Olivia Trelawney, yang cukup kausukai sehingga kau memanggilnya dengan nama pertamanya. Si adik memfasilitasi sesi tanya-jawab dengan ibunya. Si ibu terkena *stroke* dan meninggal, mungkin karena memikirkan semua itu sekali lagi membuatnya sangat tegang. Si adik tewas dalam ledakan setelah pemakaman—di dalam mobilmu—dan kau masih tidak melihat keterkaitan dengan Pembunuh Mercedes?"

Hodges merentangkan tangannya. "Bagaimana pembunuh itu tahu aku mengajukan pertanyaan-pertanyaan? Aku tidak

memasang iklan di surat kabar." Dia beralih kepada Pete. "Aku tidak memberitahu siapa-siapa, bahkan kepadamu pun tidak."

Pete, yang jelas masih merenungkan gagasan bahwa perasaan-perasaan pribadi mereka tentang Olivia Trelawney mungkin sudah memengaruhi investigasi mereka, terlihat masam. Hodges tidak terlalu peduli, karena itulah persisnya yang terjadi. "Tidak, kau hanya memberitahuku pada waktu makan siang."

Hodges nyengir lebar, membuat perutnya terlipat ke dalam seperti origami. "Hei," katanya, "aku yang membayar waktu itu, bukan?"

"Siapa lagi kira-kira yang ingin mengebommu sampai hancur berkeping-keping?" tanya Isabelle. "Namamu tercantum di daftar anak nakal Sinterklas?"

"Kalau harus menebak, aku akan mempertaruhkan uangku pada Keluarga Abbascia. Berapa banyak pecundang yang kita jebloskan ke penjara karena kasus senjata api di tahun 2004 itu, Pete?"

"Kurang-lebih selusin, tapi —"

"Yeah, dan kita me-RICO mereka dua kali lebih banyak setahun sesudahnya. Kita benar-benar menghancurkan mereka, dan Fabby si Hidung mengancam akan membunuh kita berdua."

"Billy, Keluarga Abbascia tak bisa membunuh siapa pun. Fabrizio sudah mati, saudara laki-lakinya di rumah sakit jiwa tempat dia menganggap dirinya Napoleon atau seseorang, dan sisanya di penjara."

Hodges hanya memberinya tatapan ragu.

"Baiklah," kata Pete, "jadi kau tak pernah menangkap semua kecoak itu, tapi ini masih tak masuk akal. Maafkan aku, Teman, tapi kau hanya pensiunan detektif. Kau sudah dikandangkan."

"Benar. Itu berarti mereka bisa mengejarku tanpa perlu menimbulkan kegemparan. Kau, sebaliknya, masih memiliki lencana emas yang terjepit di dompetmu."

"Gagasan ini konyol," kata Isabelle, sambil melipat kedua tangan di bawah payudaranya seolah hendak berkata, Tidak ada kesimpulan lain.

Hodges mengangkat pundak tak peduli. "*Seseorang* berusaha meledakkanku, tapi aku tak melihat bagaimana Pembunuh Mercedes entah bagaimana mendapat telepati bahwa aku sedang menyelidiki Kasus Kunci yang Hilang itu. Bahkan seandainya dia tahu pun, mengapa dia mengejarku? Apa gunanya itu baginya?"

"Nah, dia gila," kata Pete. "Bagaimana itu sebagai permulaan?"

"Tentu, tapi biar kuulangi—*bagaimana dia bisa tahu?*"

"Aku tak tahu. Begini, Billy, apakah ada yang kausembunyikan? Apa pun itu?"

"Tidak ada."

"Menurutku ada," kata Isabelle. Dia memiringkan kepala. "Hei, kau tidak tidur dengannya, bukan?"

Hodges mengalihkan tatapannya pada detektif wanita itu. "Bagaimana menurutmu, Izzy? Coba lihat diriku."

Isabelle membalas tatapannya beberapa saat, kemudian mengalihkannya. Hodges tak percaya seberapa dekat detektif

wanita itu nyaris membuka rahasianya. Intuisi perempuan, pikirnya, kemudian, Untung juga aku belum kehilangan seluruh kelebihan berat badanku, atau memakai cairan konyol Hanya Untuk Laki-laki itu di rambutku."

"Begini, Pete, aku ingin pergi dari sini. Pulang ke rumah, minum bir, dan berusaha merenungkan semua ini."

"Kau bersumpah tidak ada apa pun yang kausembunyikan? Ini kau dan aku, sekarang."

Hodges melewatkan kesempatan terakhirnya untuk mengakui segalanya tanpa berkedut sedikit pun. "Tidak ada."

Pete memberitahunya untuk tidak bepergian jauh; mereka akan membutuhkannya lagi besok atau hari Jumat untuk pernyataan resmi.

"Tak masalah. Dan Pete? Kalau aku jadi kau, mulai sekarang aku akan memeriksa mobilku dengan teliti sebelum mengendarainya."

Di pintu, Pete meletakkan sebelah lengannya di pundak Hodges dan merangkulnya. "Aku minta maaf tentang ini, dan untuk semua pertanyaan tadi," katanya. "Aku turut prihatin dengan apa yang terjadi."

"Tak apa-apa. Kau hanya melakukan tugasmu."

Pete mengeratkan rangkulannya dan berbisik di telinga Hodges. "*Ada* yang kausembunyikan. Kaupikir aku sudah menenggak pil-pil bodoh itu?"

Sejenak Hodges memikirkan kembali pilihan-pilihannya. Kemudian dia teringat Janey yang berkata, Dia *urusan kita.*

Dia memegangi tangan Pete, menatapnya lekat-lekat, dan berkata, "Aku hanya sama bingungnya tentang ini sepertimu. Percayalah padaku."

25

HODGES berjalan melintasi ruang staf Divisi Detektif, mengadang setiap lirikan penasaran dan pertanyaan menyelidik dengan ekspresi kaku yang hanya terputus sekali. Cassie Sheen, yang dulu paling sering bekerja bersamanya ketika Pete sedang cuti, berkata, "Coba lihat dirimu. Masih hidup dan lebih jelek daripada sebelumnya."

Hodges tersenyum. "Astaga, ini Cassie Sheen, sang Ratu Botox?" Dia mengangkat sebelah lengan, berpura-pura melindungi diri ketika Cassie memungut pemberat kertas dari meja tulis dan hendak melemparkannya. Rasanya seperti palsu dan asli sekaligus. Seperti salah satu pertandingan tinju perempuan yang ditayangkan sore hari di TV itu.

Di selasar berdiri sederet kursi di samping mesin-mesin jajan dan minuman bersoda. Duduk di dua kursi di antaranya adalah Bibi Charlotte dan Paman Henry. Holly tidak ikut dengan mereka, dan Hodges otomatis menyentuh kota kacamata di saku celana panjangnya. Dia bertanya kepada Paman Henry apakah sudah merasa lebih sehat. Paman Henry berkata ya, dan mengucapkan terima kasih. Hodges berpaling kepada Bibi Charlotte dan menanyakan keadaannya.

"Aku baik-baik saja. Holly-lah yang kukhawatirkan. Kurasa dia menyalahkan dirinya sendiri, karena dialah alasan... kau tahu."

Hodges tahu. Alasan Janey mengemudikan mobilnya. Tentu saja Janey tetap akan berada di dalam kendaraan itu bagaimanapun juga, tapi dia ragu hal itu bisa mengubah perasaan Holly.

"Kuharap kau mau berbicara kepadanya. Entah bagaimana, kau bisa *dekat* dengannya." Mata Bibi Charlotte memancarkan sinar yang tidak menyenangkan. "Seperti kau dekat dengan Janelle. Kau pasti mempunyai kelebihan."

"Aku akan melakukannya," kata Hodges, dan dia serius dengan janjinya, tapi Jerome yang akan berbicara kepada Holly terlebih dulu. Dengan asumsi nomor telepon di kotak kacamata itu berfungsi. Karena bisa saja itu nomor telepon rumah di... di mana itu? Cincinnati? Cleveland?

"Kuharap kami takkan diminta untuk mengidentifikasinya," kata Paman Henry. Dengan sebelah tangan dia memegangi cangkir kopi dari Styrofoam. Dia nyaris tidak menyentuh isinya, dan Hodges tak heran. Kopi departemen kepolisian terkenal tidak enak. "Bagaimana mungkin kita bisa melakukannya? Dia hancur berkeping-keping."

"Jangan bodoh," kata Bibi Charlotte. "Mereka takkan meminta kita melakukan itu. Mereka *tak bisa*."

Hodges berkata, "Kalau Janey pernah diambil sidik jarinya—kebanyakan orang begitu—mereka akan melakukannya dengan cara itu. Mereka mungkin akan menunjukkan kepada kalian foto-foto pakaiannya, atau perhiasan pribadinya."

"Mana mungkin kita tahu tentang perhiasannya," seru Bibi Charlotte. Seorang polisi yang sedang membeli minuman bersoda melirik ke arahnya. "Dan aku hampir tidak memperhatikan pakaian yang dikenakannya!"

Hodges menebak Bibi Charlotte sebenarnya sudah mengira-ngira harga setiap benang, tapi tidak berkomentar. "Me-

reka mungkin mempunyai pertanyaan-pertanyaan lain." Beberapa tentang dirinya. "Takkan butuh waktu lama."

Ada lift, tapi Hodges memilih turun lewat tangga. Satu tangga di bawah, di langkannya, dia menyandar di dinding, memejamkan mata dan menghirup setengah lusin napas panjang sambil gemetar. Air matanya keluar sekarang. Dia menyekanya dengan lengan kemeja. Bibi Charlotte menyuarakan kekhawatirannya tentang Holly—kekhawatiran yang dirasakan Hodges juga—tapi tak ada kesedihan untuk keponakannya yang hancur berkeping-keping. Dia menebak minat terbesar Bibi Charlotte pada Janey saat ini adalah apa yang akan terjadi dengan semua uang jutaan yang diwarisi Janey dari kakaknya.

Kuharap Janey mewariskan semuanya kepada rumah sakit anjing, pikir Hodges.

Dia duduk sambil mendesiskan napas geram. Kemudian, sambil menggunakan salah satu anak tangga sebagai meja tulis ala kadarnya, dia mengeluarkan kotak kacamata gelap itu dan, dari dompetnya, selembar halaman notes yang lecek dan bertuliskan dua set angka.

26

"HALO?" suara itu lirih dan ragu-ragu. "Halo, siapa ini?"

"Namaku Jerome Robinson, Ma'am. Kuharap Bill Hodges sudah memberitahu aku mungkin akan menghubungimu."

Hening.

"Ma'am?" Jerome duduk di depan komputer, memegangi Android-nya erat-erat, sampai nyaris meretakkan *casing*-nya. "Ms. Gibney?"

"Aku di sini." Suaranya hampir seperti desahan. "Dia berkata ingin menangkap orang yang membunuh sepupuku. Ledakannya besar sekali tadi."

"Aku tahu," kata Jerome. Di selasar di luar, Barb mulai memutar lagu baru 'Round Here miliknya untuk keseribu kali. *Kisses on the Midway*, judulnya. Lagu itu belum membuat Jerome gila sejauh ini, tapi dengan setiap putaran, dirinya selangkah lebih dekat.

Sementara itu, wanita di ujung telepon mulai menangis.

"Ma'am? Ms. Gibney? Aku turut berduka cita."

"Aku hampir tidak mengenalnya, tapi dia sepupuku, dan dia baik kepadaku. Begitu pula Mr. Hodges. Kau tahu apa yang ditanyakan Mr. Hodges kepadaku tadi pagi?"

"Tidak, uh-uh."

"Apakah aku sudah sarapan. Bukankah itu perhatian namanya?"

"Aku yakin begitu," kata Jerome. Dia masih tak percaya wanita ceria dan bersemangat yang ikut makan malam bersamanya waktu itu sudah meninggal. Dia ingat bagaimana mata Janey Patterson berkilau ketika tertawa dan bagaimana dia menggoda cara Bill mengucapkan *yeah*. Sekarang Jerome sedang menelepon wanita yang tak pernah dijumpainya, wanita yang sangat aneh, jika ditinjau dari suaranya. Berbicara kepa-

danya rasanya seperti menjinakkan bom. "Ma'am, Bill meminta ku pergi ke sana."

"Apakah dia akan datang bersamamu?"

"Dia tak bisa saat ini. Ada hal-hal lain yang harus diurusnya."

Hening lagi, tapi kemudian, dengan suara sangat lirih dan lemah, sampai Jerome nyaris tak mendengarnya, Holly bertanya, "Apakah kau aman? Karena aku mencemaskan tentang orang-orang, kau tahu. Aku mencemaskan banyak hal."

"Ya, Ma'am, aku aman."

"Aku ingin menolong Mr. Hodges. Aku ingin membantu menangkap orang yang melakukan ini. Dia pasti gila, bukankah begitu menurutmu?"

"Ya," kata Jerome. Di selasar di luar lagu baru mulai mengumandang dan dua gadis kecil—Barbara dan temannya Hilda—melontarkan pekikan-pekikan girang, nyaris cukup melengking untuk menghancurkan kaca. Jerome membayangkan tiga atau empat ribu Barb dan Hilda yang semua memekik-mekik bersamaan besok malam, dan mengucap syukur dalam hati bahwa ibunyalah yang kejatuhan tugas *itu*.

"Kau bisa datang, tapi aku tak tahu cara memasukkanmu," kata Holly. "Paman Henry-ku sudah menyetel alarm pencuri itu ketika dia pergi tadi, dan aku tak tahu kodenya. Kurasa dia sudah menutup pintu gerbang juga."

"Aku bisa menanganinya," kata Jerome.

"Kapan kau akan datang?"

"Aku bisa sampai di sana setengah jam lagi."

"Kalau kau berbicara dengan Mr. Hodges, maukah kau memberitahunya sesuatu untukku?"

"Tentu."

"Katakan padanya aku sedih juga." Holly berhenti sejenak. "Dan bahwa aku meminum Lexapro-ku."

27

RABU sore itu, menjelang malam, Brady mendaftar di Motel 6 yang besar sekali di dekat bandara, menggunakan salah satu kartu kredit Ralph Jones-nya. Dia membawa koper dan ransel. Di dalam ransel hanya ada satu setel pakaian, cukup baginya untuk menjalani beberapa jam sisa hidup yang masih dimilikinya. Di dalam koper ada bantal kursi TEMPAT PARKIR BOKONG, kantong air seni Urinesta, foto berpigura, beberapa tombol detonator rakitan (menurut perkiraannya dia hanya akan membutuhkan satu, tapi siapa tahu dia memerlukan cadangan), Benda Nomor Dua, beberapa kantong penyimpan makanan Glad berisi gotri, dan cukup banyak bom buatan sendiri untuk meledakkan baik motel itu maupun lapangan parkir di sampingnya tinggi-tinggi ke langit. Dia kembali ke Subarunya, mengeluarkan benda yang lebih besar (dengan sedikit susah payah; benda itu nyaris tidak muat), membawanya ke kamar dan menyandarkannya di dinding.

Dia berbaring di tempat tidur. Kepalanya terasa aneh ketika menyentuh bantal. Telanjang. Dan entah bagaimana, terasa seksi.

Dia berpikir, aku sudah mengalami kesialan beberapa kali, tapi aku menanggung semuanya dan masih bertahan.

Dia memejamkan mata. Tak lama kemudian dia sudah mendengkur.

28

JEROME memarkir Wrangler-nya dengan hidung nyaris menyentuh pintu gerbang 729 Lilac Drive, melangkah keluar, dan menekan tombol tamu. Dia mempunyai alasan untuk berada di sini seandainya seseorang dari patroli keamanan Sugar Heights berhenti dan menanyainya, tapi itu hanya berhasil apabila wanita di dalam rumah mengonfirmasi kehadirannya, dan dia tak yakin bisa mengandalkan wanita itu. Pembicaraan awalnya dengan wanita itu menyiratkan untuk sebagian besar waktu pikirannya sering kali kalut tak keruan. Bagaimanapun juga tak ada yang menanyainya, dan setelah beberapa detik berdiri di sana dan berusaha terlihat pantas—ini salah satu dari kesempatan-kesempatan ketika dirinya merasa sangat hitam—Holly menyahut.

"Ya? Siapa?"

"Jerome, Ms. Gibney. Teman Bill Hodges?"

Tak ada sahutan selama beberapa saat yang cukup lama. Jerome hendak memencet tombol sekali lagi ketika Holly berkata, "Kau punya kode pintu gerbang?"

"Ya."

"Baiklah. Kalau kau teman Mr. Hodges, kurasa kau bisa memanggilku Holly."

Jerome memasukkan kode dan pintu gerbang membuka. Dia mengemudi masuk dan memperhatikan pintu gerbang menutup di belakang. Sejauh ini tak masalah.

Holly menunggu di pintu depan, mengintip keluar dari balik salah satu jendela samping seperti tahanan di area kunjungan dengan tingkat sekuriti tinggi. Dia mengenakan mantel rumah di atas piamanya, dan rambutnya acak-acakan. Sepotong skenario mimpi buruk melintas di benak Jerome: Holly menekan tombol panik di panel alarm pencuri (hampir bisa dipastikan berada di samping tempatnya berdiri), dan ketika para petugas sekuriti tiba, dia menuduh Jerome perampok. Atau calon pemerkosa yang tergila-gila pada piama flanel.

Pintu tertutup. Jerome menunjuk-nunjuk kuncinya. Sejenak Holly hanya berdiri di tempat seperti robot yang mati baterainya. Kemudian dia melepaskan gerendel. Suara deringan yang meraung nyaring langsung terdengar ketika Jerome membuka pintu dan Holly mundur beberapa langkah, membungkam mulutnya dengan tangan.

"Jangan membuatku terjebak masalah! Aku tak ingin terjebak masalah!"

Holly kelihatannya dua kali lebih gugup daripada Jerome, dan ini menenangkan pikiran Jerome. Dia menekan kode pada alarm pencuri dan memencet tombol SEMUA AMAN. Raungan itu berhenti.

Holly terenyak di kursi berukiran rumit yang terlihat cukup

mahal untuk membayar uang kuliah setahun di universitas bagus (meskipun mungkin bukan Harvard), rambutnya menjuntai di sekeliling wajahnya seperti sayap yang lembap. "Oh, ini benar-benar hari terburuk dalam hidupku," katanya. "Kasihan Janey. Kasihan Janey yang malang."

"Aku turut berduka cita."

"Tapi paling tidak itu bukan *salahku*." Holly mendongak memandangnya dengan tatapan membela diri yang rapuh dan mengibakan. "Tak ada yang bisa berkata begitu. *Aku* tidak melakukan apa pun."

"Tentu saja kau tidak melakukan apa pun," kata Jerome.

Kata-katanya terdengar resmi, tapi Holly tersenyum kecil, jadi mungkin itu tak apa-apa. "Apakah Mr. Hodges baik-baik saja? Dia pria yang sangat, sangat, *sangat* baik. Meskipun ibuku tidak menyukainya." Dia mengangkat pundak tak peduli. "Tapi *siapa* sih yang disukai ibuku?"

"Dia baik-baik saja," kata Jerome, meskipun ragu itu benar.

"Kau *hitam*," kata Holly, matanya membelalak lebar menatap Jerome.

Jerome menunduk memandangi tangannya. "Itu benar, bukan?"

Holly tertawa terbahak-bahak. "Sori. Ucapanku kasar, bukan? *Tak apa-apa* kau hitam."

"Hitam itu keren," kata Jerome.

"Tentu saja. Benar-benar keren." Holly berdiri, menggigiti bibir bawahnya, kemudian menjulurkan tangan dengan keberanian dipaksakan. "Ayo salaman."

Jerome menjabat tangannya. Tangan Holly lembap. Rasanya seperti menjabat kaki binatang yang kecil dan pemalu.

"Kita harus bergegas. Kalau ibuku dan Paman Henry pulang dan memergokimu di sini, aku akan terkena masalah."

Kau? pikir Jerome. Bagaimana dengan si anak hitam?

"Wanita yang dulu tinggal di sini sepupumu, bukan?"

"Ya. Olivia Trelawney. Aku tak pernah bertemu dengannya lagi semenjak aku kuliah. Dia dan ibuku tak pernah akur." Holly memandangnya serius. "Aku terpaksa berhenti kuliah. Aku punya masalah-masalah waktu itu."

Jerome berani bertaruh itu benar dan bahwa Holly masih punya masalah-masalah sekarang. Meskipun demikian, ada sesuatu pada diri Holly Gibney yang disukainya. Hanya Tuhan yang tahu apa. Yang pasti bukan suara tawanya yang seperti cakaran kuku di papan tulis.

"Apakah kau tahu di mana komputernya?"

"Ya. Akan kutunjukkan padamu. Bisakah kau bekerja dengan cepat?"

Itu harus, pikir Jerome.

29

KOMPUTER mendiang Olivia Trelawney dilindungi kata sandi, dan itu konyol, karena ketika Jerome membalikkan papan ketiknya, dia menemukan OTRELAW tertulis di sana dengan spidol.

Holly, yang berdiri di ambang pintu dan menaikturunkan kerah mantel rumahnya dengan gugup, menggumamkan sesuatu yang tak bisa ditangkap Jerome.

"Huh?"

"Aku bertanya apa yang hendak kaucari."

"Kau akan mengetahuinya kalau aku menemukannya." Jerome membuka *finder* dan mengetik BAYI MENANGIS ke dalam kotak pencari. Tak ada hasil. Dia mencoba BAYI MERAUNG. Tak ada apa-apa. Dia mencoba WANITA MENJERIT. Tak ada apa-apa.

"Mungkin tersembunyi." Kali ini dia mendengar suara Holly dengan jelas karena suaranya persis di samping telinganya. Dia terlonjak kaget sedikit, tapi Holly tidak memperhatikan. Dia membungkuk dengan kedua tangan memegangi lututnya yang terbalut mantel rumah, menatap komputer Olivia. "Cobalah AUDIO FILE."

Itu gagasan bagus, jadi Jerome mencobanya. Tapi tak ada apa-apa.

"Oke," kata Holly, "pergilah ke SYSTEM PREFERENCES dan lihatlah di SOUND."

"Holly, itu hanya mengontrol *input* dan *output* saja. Hal-hal seperti itu."

"Nah, *yaaa*. Cobalah saja." Holly berhenti menggigiti bibir bawahnya.

Jerome menurut. Di bawah *output*, ada menu berisi SOUND STICKS, HEADPHONES, dan LOG ME IN SOUND DRIVER. Di bawah *input*, ada INTERNAL MICROPHONE dan LINE IN. Tidak ada hal-hal lain di luar perkiraannya.

"Punya gagasan lain?" tanyanya kepada Holly.

"Coba buka SOUND EFFECTS. Di atas sana di sebelah kiri."

Jerome berpaling menghadapnya. "Hei, kau tahu tentang hal-hal ini, bukan?"

"Aku mengambil kursus komputer. Dari rumah. Lewat Skype. Pelajarannya menarik. Ayolah, coba kita lihat SOUND EFFECTS."

Jerome melakukannya, dan mengerjap melihat apa yang dilihatnya. Selain KATAK, GELAS, PING, POP, dan MEONG—hal-hal biasa—ada pos yang dinamai HANTU.

"Aku tak pernah melihat yang satu ini sebelumnya."

"Aku juga tidak pernah." Holly masih tak mau memandangnya lurus-lurus, tapi sikapnya sudah berubah 180 derajat. Dia menarik kursi dan duduk di samping Jerome, menyelipkan rambutnya yang lemas di belakang telinga. "Padahal aku hafal program-program Mac luar-dalam."

"Itu baru namanya keren," kata Jerome, dan mengangkat sebelah tangan.

Dengan mata masih tertuju pada layar komputer, Holly menepuk tangannya. "Mainkan saja, Sam."

Jerome nyengir. "*Casablanca*."

"Ya. Aku sudah nonton film itu 73 kali. Aku punya Buku Film. Aku mencatat semua judul yang pernah kutonton. Ibuku berkata itu OCD."

"*Hidup* memang OCD," kata Jerome.

Tanpa tersenyum, Holly membalas, "Itu baru namanya keren."

Jerome menyorot HANTU dan menekan tombol *return*. Dari pengeras suara stereo di kanan dan kiri komputer Olivia,

seorang bayi mulai meraung-raung. Holly tak apa-apa mendengar itu; dia tidak mencengkeram pundak Jerome sampai suara seorang wanita menjerit lantang, "*Mengapa kau membiarkannya membunuh bayiku?*"

"Sialan!" umpat Jerome, dan menyambar tangan Holly. Dia bahkan tidak memikirkannya, dan Holly tidak menarik tangannya. Mereka menatap komputer Olivia seolah-olah benda itu sudah tumbuh gigi dan menggigit mereka.

Sejenak tak terdengar apa-apa, kemudian bayi itu mulai menangis sekali lagi. Wanita itu menjerit lagi. Program itu berulang tiga kali, kemudian berhenti.

Holly akhirnya memandang Jerome lurus-lurus, matanya membelalak begitu lebar sampai-sampai kelihatannya nyaris copot dari kepalanya. "Apakah kau tahu itu akan terjadi?"

"Astaga, *tidak*." Mungkin sesuatu, atau Bill takkan mengutusnya kemari, tapi *itu?* "Bisakah kau mencari tahu tentang program itu, Holly? Misalnya kapan program itu dipasang? Kalau kau tak bisa, itu tak a—"

"Minggirlah."

Jerome pintar dengan komputer, tapi Holly memainkan papan ketik seperti Steinway. Setelah beberapa menit berburu ke sana kemari, dia berkata, "Kelihatannya seperti dipasang pada tanggal 1 Juli tahun lalu. Ada banyak sekali yang dipasang pada hari itu."

"Program itu bisa dipasang agar menyala pada saat-saat tertentu, bukan? Berulang tiga kali, kemudian berhenti?"

Holly menatapnya tak sabar. "Tentu saja."

"Kalau begitu bagaimana program itu bisa *tidak* bekerja?

Maksudku, kalian tinggal di sini. Kalian pasti akan mendengarnya."

Holly mengklik tetikus seperti kesurupan dan menunjukkan kepada Jerome sesuatu yang lain. "Aku sudah melihatnya tadi. Ini program *slave*, tersembunyi di *Mail Contact* Olivia. Berani taruhan dia tidak mengetahuinya. Ini namanya *Looking Glass*. Kau tak bisa menggunakannya untuk menghidupkan komputer—paling tidak menurutku begitu—tapi kalau komputermu *hidup*, kau bisa menjalankan semuanya dari komputermu sendiri. Membuka *file-file*, membaca *email-email*, melihat sejarah pencarian—atau menonaktifkan program-program."

"Seperti setelah Olivia meninggal," kata Jerome.

"Oough." Holly meringis.

"Mengapa orang yang memasangnya membiarkannya saja di situ? Mengapa tidak menghapusnya?"

"Aku tak tahu. Mungkin dia lupa. Aku melupakan banyak hal sepanjang waktu. Ibuku berkata aku pasti akan melupakan kepalaku sendiri seandainya tidak menancap di leherku."

"Yeah, ibuku juga berkata begitu. Tapi siapa sih *orang itu*? Siapa yang kita bicarakan?"

Holly berpikir sebentar. Mereka sama-sama berpikir. Dan setelah mungkin lima detik, mereka sama-sama berbicara.

"Orang IT Olivia," kata Jerome, persis ketika Holly berkata, "Teknisi komputer Olivia."

Jerome mulai memeriksa laci-laci meja komputer Olivia, mencari tagihan servis komputer, kuitansi yang dicap LUNAS, atau kartu nama. Paling tidak seharusnya ada salah satu

dari itu, tapi tidak ada apa-apa. Dia berlutut dan merangkak ke bawah meja. Tidak ada apa-apa di sana juga.

"Cobalah memeriksa kulkas," katanya. "Kadang-kadang orang-orang meletakkan macam-macam di sana, di bawah magnet-magnet kecil."

"Ada banyak magnet di kulkas," kata Holly, "tapi tidak ada apa-apa, kecuali kartu nama agen properti dan satu lagi dari perusahaan sekuriti Vigilant. Kurasa Janey pasti sudah mencopot semuanya. Mungkin dia sudah membuangnya juga."

"Apakah di sini ada lemari besi?"

"Mungkin, tapi mengapa sepupuku meletakkan kartu nama teknisi IT-nya di lemari besi? Tak mungkin kartu nama itu mengandung nilai *uang*, atau apa pun."

"Itu benar," kata Jerome.

"Kalau kartu nama itu ada, pasti letaknya tak jauh dari komputernya. Dia takkan *menyembunyikannya*. Maksudku, dia menulis kata sandinya di bawah papan ketiknya, bukan?"

"Cukup tolol," kata Jerome.

"Setuju." Holly kelihatannya mendadak tersadar betapa dekat mereka saat itu. Dia berdiri dan kembali ke ambang pintu. Dia mulai mempermainkan kerah mantel rumahnya lagi. "Apa yang hendak kaulakukan sekarang?"

"Kurasa aku lebih baik menghubungi Bill."

Jerome mengeluarkan ponselnya, tapi sebelum dia sempat menelepon, Holly memanggil namanya. Jerome memandangnya, berdiri di sana di ambang pintu, terlihat seolah tenggelam di balik pakaian nyamannya yang longgar.

"Pasti ada milyaran teknisi IT di kota ini," kata Holly.

Jumlahnya tak sebanyak itu, tapi banyak. Jerome tahu dan Hodges tahu juga, karena Jerome-lah yang memberitahunya.

30

HODGES mencamkan dengan saksama semua yang dikatakan Jerome. Dia senang mendengar pujian Jerome untuk Holly (dan berharap Holly senang juga kalau dia mendengarkan), tapi dengan getir harus kecewa bahwa tak ada jejak tentang teknisi komputer yang menangani komputer Olivia. Jerome berpikir itu mungkin karena Janey sudah membuang kartu nama teknisi komputer tersebut. Hodges, yang benaknya sudah terlatih untuk mencurigai apa pun, berpikir Mr. Mercedes mungkin sudah memastikan Olivia tidak *mempunyai* kartu nama. Hanya saja itu janggal. Bukankah kau akan *meminta* kartu nama apabila orang itu bekerja dengan bagus? Dan menyimpannya di tempat yang praktis? Kecuali...

Dia meminta Jerome menyambungkannya dengan Holly.

"Halo?" suara Holly begitu lirih sampai-sampai Hodges harus meregang telinga untuk mendengarnya.

"Holly, apakah ada buku alamat di komputer Olivia?"

"Tunggu sebentar." Hodges mendengar suara klik-klik lirih. Ketika Holly kembali, suaranya terdengar bingung. "Tidak ada."

"Apakah itu tidak aneh menurutmu?"

"Sedikit."

"Apakah bisa orang yang memasang program itu menghapus buku alamat Olivia?"

"Oh, tentu. Itu gampang. Aku meminum Lexapro-ku, Mr. Hodges."

"Bagus sekali, Holly. Bisakah kau memberitahuku seberapa sering Olivia menggunakan komputernya?"

"Tentu."

"Tolong sambungkan aku dengan Jerome sementara kau mencari tahu."

Jerome berbicara lagi dan meminta maaf mereka belum mampu menemukan lebih banyak.

"Tidak, tidak, kau sudah membantu banyak. Ketika kau menggeledah meja tulisnya, kau tidak menemukan buku alamat?"

"Tidak, tapi banyak orang tak mau repot-repot dengan buku alamat seperti itu lagi—mereka menyimpan semua kontak mereka di komputer atau telepon. Kau tahu itu, bukan?"

Hodges merasa dia *seharusnya* tahu itu, tapi dunia berputar terlalu cepat untuknya belakangan ini. Dia bahkan tidak tahu cara memprogram alat pemutar videonya.

"Tunggu sebentar, Holly ingin berbicara denganmu lagi."

"Kau dan Holly cukup akrab, bukan?"

"Kami baik-baik saja. Ini dia."

"Olivia mempunyai berbagai jenis program dan situs web favorit," kata Holly. "Dia sangat menyukai Hulu dan Huffpo. Dan sejarah pencariannya... menurutku kelihatannya dia su-

dah menghabiskan lebih banyak waktu untuk menjelajah Internet daripadaku, padahal aku menjelajah *berjam-jam*."

"Holly, mengapa seseorang yang benar-benar bergantung pada komputernya tidak menyimpan kartu nama teknisi komputernya di tempat yang praktis?"

"Karena orang itu menyelinap masuk dan mengambilnya setelah Olivia meninggal," sahut Holly.

"Mungkin, tapi coba pikirkan risikonya—terutama dengan para petugas sekuriti yang rajin mematroli daerah pemukiman itu. Dia harus mengetahui kode pintu gerbang, kode alarm pencuri... tapi bahkan itu pun dia masih membutuhkan kunci pintu..." suara Hodges terputus.

"Mr. Hodges? Kau masih di sana?"

"Ya. Panggil saja aku Bill."

Tapi Holly tak mau. Mungkin dia tak sanggup. "Mr. Hodges, apakah dia ahli kriminal? Seperti di James Bond?"

"Kurasa dia hanya gila saja." Dan *karena* dia gila, risiko mungkin tidak penting baginya. Coba lihat risiko yang diambilnya di City Center, menabrak kerumunan orang itu.

Tapi itu masih terasa janggal.

"Sambungkan aku lagi dengan Jerome, oke?"

Holly menurutinya, dan Hodges menyuruh Jerome pergi sebelum Bibi Charlotte dan Paman Henry pulang dan memergokinya asyik bermain komputer dengan Holly.

"Apa yang hendak kaulakukan, Bill?"

Dia memandang keluar ke jalanan, tempat senja sudah mulai menggelapkan warna-warna hari itu. Hampir pukul tujuh. "Tidur dan berpikir," sahutnya.

31

SEBELUM pergi tidur, Hodges menghabiskan empat jam di depan TV, menonton acara-acara yang tertangkap baik oleh matanya tapi memburai lenyap sebelum sampai ke otaknya. Dia mencoba untuk tidak memikirkan apa-apa, karena begitulah caranya supaya gagasan yang benar bisa masuk ke otak. Gagasan yang benar selalu muncul sebagai hasil keterkaitan yang benar, dan *ada* keterkaitan yang menunggu untuk terbentuk; dia bisa merasakannya. Mungkin lebih dari satu. Dia tidak akan membiarkan Janey merasuki pikiran-pikirannya. Sesudahnya, ya, tapi saat ini Janey hanya akan memacetkan mesin-mesin di dalam kepalanya.

Komputer Olivia Trelawney adalah kuncinya di sini. Benda itu sudah dipasangi suara-suara hantu, dan kemungkinan besar pelakunya adalah teknisi IT wanita itu. Jadi mengapa Olivia tidak menyimpan kartu namanya? Orang itu bisa menghapus buku alamat di komputer Olivia dari jarak jauh—dan Hodges berani bertaruh itulah yang dilakukannya—tapi apakah orang itu menyusup masuk ke rumah Olivia untuk mencuri *kartu nama* sialan setelah wanita itu meninggal?

Dia mendapat panggilan telepon dari seorang reporter surat kabar. Kemudian dari Channel Six. Setelah panggilan telepon ketiga dari seseorang di pihak media, Hodges mematikan telepon. Dia tidak tahu siapa yang sudah menyebarkan nomor ponselnya, tapi dia berharap orang itu dibayar banyak untuk info tersebut.

Sesuatu yang lain terus-menerus menyusup masuk ke benaknya, sesuatu yang tidak mempunyai keterkaitan dengan apa pun: *Dia mengira piring terbang berkeliling di sekitar kita.*

Hodges melihat-lihat lagi catatan-catatannya dan teringat siapa yang mengatakan itu kepadanya: Mr. Bowfinger, si penulis kartu ucapan. Dia dan Bowfinger sedang duduk-duduk di kursi taman, dan Hodges ingat merasa bersyukur atas keteduhan itu. Ini sewaktu dia masih melakukan penyisiran, mencari seseorang yang mungkin sudah melihat sebuah kendaraan yang mencurigakan melintas di jalanan.

Dia mengira piring terbang berkeliling di sekitar kita.

Bowfinger sedang membicarakan Mrs. Melbourne yang tinggal di seberang jalan waktu itu. Mrs. Melbourne anggota organisasi penggila UFO bernama NICAP, atau National Investigations Committee on Aerial Phenomena.

Hodges memutuskan itu hanya salah satu gaung ingatan, seperti cuplikan-cuplikan musik pop, yang dapat mulai menggema dalam otak yang terlalu stres. Dia berganti pakaian, pergi tidur dan Janey datang, Janey mengerutkan hidungnya dan berkata *yeah*, dan untuk pertama kali semenjak masa kecilnya, Hodges benar-benar menangis tersedu-sedu sampai ketiduran.

Dia terbangun menjelang fajar pada hari Kamis pagi, pergi ke kamar mandi, berjalan kembali ke tempat tidur, dan berhenti, matanya membelalak lebar. Apa yang sedang dicarinya—keterkaitan itu—mendadak ada di sana, sebesar gajah.

Kau takkan repot-repot menyimpan kartu nama jika kau tidak *membutuhkannya.*

Misalnya saja orang itu bukan pekerja independen yang

menjalankan bisnis kecilnya dari rumah, melainkan seseorang yang bekerja untuk sebuah *perusahaan*. Jika demikian halnya, kau bisa menghubungi nomor telepon perusahaan tersebut kapan pun kau membutuhkannya, karena nomor telepon itu pasti mudah diingat, seperti 555-9999, atau angka-angka apa pun yang ejaannya COMPUTE.

Jika orang itu bekerja bagi perusahaan, dia akan menjalankan tugasnya dengan menggunakan mobil perusahaan.

Hodges kembali ke tempat tidur, yakin kantuk takkan menghinggapi dirinya lagi, tapi dia salah.

Dia berpikir, *Kalau Mr. Mercedes punya cukup banyak bahan peledak untuk meledakkan mobilku, dia pasti mempunyai lebih banyak lagi.*

Kemudian dia terlelap kembali.

Dia bermimpi tentang Janey.

KISSES ON THE MIDWAY

1

HODGES terbangun pada pukul enam hari Kamis pagi dan membuat sarapan besar untuknya sendiri: dua telur, empat iris *bacon*, empat iris roti panggang. Dia tidak menginginkannya, tapi memaksa dirinya untuk menelan setiap suapan, memberitahu dirinya itu adalah bensin untuk tubuhnya. Dia mungkin punya kesempatan untuk makan lagi hari ini, tapi mungkin saja tidak. Ketika mandi, juga ketika mengunyah dengan penuh tekad sarapannya yang besar itu (dia tak perlu menjaga berat badannya untuk siapa pun sekarang), sebuah pikiran terus-menerus kembali kepadanya, pikiran yang sama dengan yang ada di benaknya ketika pergi tidur semalam. Rasanya seperti menghantui.

Persisnya seberapa banyak bahan peledak?

Ini mengarah pada pertimbangan-pertimbangan lain yang tidak menyenangkan. Seperti bagaimana pria itu—si *perk*—berniat untuk menggunakannya. Dan kapan.

Dia mengambil keputusan: hari ini adalah hari terakhir.

Dia ingin melacak Mr. Mercedes sendiri, dan menghadapinya. Membunuhnya? Tidak, bukan itu (*kemungkinan* bukan itu), tapi menghajarnya habis-habisan akan *bagus sekali*. Untuk Olivia. Untuk Janey. Untuk Janice dan Patricia Cray. Untuk semua orang lain yang tewas dan dibuat cacat oleh Mr. Mercedes di City Center setahun yang lalu. Orang-orang yang begitu putus asa ingin mendapatkan pekerjaan sehingga bangun di tengah malam dan berdiri menunggu dalam balutan kabut lembap sampai pintu-pintu dibuka. Kehidupan-kehidupan yang hilang. Harapan-harapan yang hilang. *Jiwa-jiwa* yang hilang.

Jadi ya, dia menginginkan si bedebah itu. Tapi seandainya dia tidak berhasil menangkapnya hari ini, dia akan menyerahkan semuanya kepada Pete Huntley dan Izzy Jaynes dan menanggung akibat-akibatnya... yang mana, dia tahu, mungkin akan mengarah pada hukuman penjara selama beberapa waktu. Tak masalah. Toh sudah ada banyak yang memberatkan hati kecilnya, tapi dia menduga hukuman penjara akan sedikit lebih berat. Asal jangan pembunuhan massal lagi. Itu akan menghancurkan apa yang masih tersisa pada dirinya.

Dia memutuskan memberi dirinya waktu sampai pukul delapan malam; itu garis batasnya. Dia bisa melakukan banyak hal dalam waktu tiga belas jam, seperti halnya Pete dan Izzy. Kemungkinan lebih, karena dia tidak terikat rutinitas atau prosedur. Hari ini dia akan menenteng M&P kaliber .38 ayahnya. Happy Slapper-nya juga.

Dia memasukkan Slapper ke saku kanan depan jaket olahraganya, dan pistol di bawah lengan kiri. Di kamar kerja, dia menyambar berkas Mr. Mercedes miliknya—cukup tebal se-

karang—dan membawanya ke dapur. Sementara membaca isinya sekali lagi, dia menggunakan *remote* untuk menghidupkan TV di atas konter dan menyetel *Morning at Seven* di Channel Six. Dia hampir lega melihat sebuah derek terguling jatuh di tepi danau, setengah menenggelamkan tongkang yang memuat bahan-bahan kimia. Dia sebenarnya tak ingin danau lebih dikotori lagi daripada kondisinya sekarang (dengan catatan hal itu masih dimungkinkan), tapi tumpahan tersebut sudah mendorong cerita ledakan mobilnya ke posisi kedua. Itu bagus. Buruknya adalah dia sudah diidentifikasi sebagai detektif, sekarang pensiunan, yang menjadi penyelidik utama kasus Pembantaian City Center, dan wanita yang tewas dalam ledakan mobilnya diidentifikasi sebagai adik Olivia Trelawney. Ada foto dirinya dan Janey sedang berdiri di luar Soames Funeral Home, entah siapa yang menjepret.

"Polisi tidak memberi petunjuk ada keterkaitan dengan pembunuhan massal tahun lalu di City Center," lapor pembawa berita itu serius, "tapi perlu dicatat pelaku tindak kejahatan itu masih belum tertangkap. Sementara ini untuk kasus tindak kejahatan lainnya, pendakwaan terhadap Donald Davis akan..."

Hodges tidak punya waktu maupun minat untuk kasus Donald Davis. Dia mematikan TV dan kembali menekuni catatan-catatan di notes kuningnya. Dia masih membaca catatan-catatan itu ketika teleponnya berdering—bukan ponsel (meskipun hari ini dia membawa-bawanya), melainkan telepon yang tergantung di dinding. Dari Pete Huntley.

"Kau bangun bersama burung-burung pagi ini," sapa Pete.

"Deduksi bagus, Detektif. Ada yang bisa kubantu?"

"Kami mendengar informasi menarik kemarin dari Henry Sirois dan Charlotte Gibney. Kau tahu, bibi dan paman Janelle Patterson?"

Hodges diam, menunggu.

"Bibinya itu sungguh memesona. Dia mengira Izzy benar, kau dan Patterson jauh lebih daripada sekadar saling kenal. Dia menduga kalian teman yang sangat baik."

"Katakan saja maksudmu, Pete."

"Menempel lekat seperti surat dan prangko. Menghangatkan ranjang bersama-sama. Sepiring berdua. Tidur —"

"Kurasa aku mengerti. Biar kuberitahu kau tentang Bibi Charlotte, oke? Kalau dia melihat foto Justin Bieber berbicara kepada Ratu Elizabeth, dia akan memberitahumu Beeb meniduri wanita bangsawan itu. 'Lihat saja mata mereka,' begitulah yang akan dikatakannya."

"Jadi kau tidak melakukannya."

"Tidak."

"Kuterima jawabanmu atas dasar percobaan—sebagian besar demi masa lalu kita—tapi aku masih ingin tahu apa yang kausembunyikan. Karena baunya busuk."

"Baca bibirku: aku... tidak... menyembunyikan... *apa pun*."

Tak ada sahutan di ujung telepon. Pete sedang menunggu Hodges untuk merasa tak nyaman dan mengungkapkan segalanya, sejenak lupa siapa yang sudah mengajarkan tipuan itu kepadanya.

Akhirnya dia menyerah. "Kurasa kau sedang menggali lu-

bang untuk dirimu sendiri, Billy. Nasihatku jatuhkan sekop itu sebelum kau berada terlalu dalam untuk memanjat keluar."

"Trims, *partner*. Senang rasanya mendengarkan nasihat kehidupan pada pukul 07.15."

"Aku ingin mewawancaraimu lagi sore ini. Dan kali ini aku mungkin harus membacakan kata-kata itu kepadamu."

Yang dimaksudkannya adalah peringatan Miranda.

"Dengan senang hati. Hubungi aku di ponsel."

"Serius? Sejak pensiun, kau tak pernah membawanya."

"Aku membawanya hari ini." Itu benar. Karena untuk dua belas atau empat belas jam mendatang, dia sepenuhnya tidak pensiun.

Hodges mengakhiri percakapan dan kembali memperhatikan catatan-catatannya, membasahi ujung telunjuk setiap kali membalik halaman. Dia melingkari sebuah nama: Radney Peeples. Karyawan Vigilant Guard Service yang pernah diajaknya bicara di Sugar Heights. Jika Peeples mengerjakan tugasnya setengah saja, dia mungkin memegang kunci penting menuju Mr. Mercedes. Tapi tak mungkin dia melupakan Hodges, tidak setelah Hodges pertama-tama mendesaknya menunjukkan kartu tanda pengenal perusahaannya, kemudian menanyainya. Dan dia akan tahu hari ini Hodges jadi berita besar. Masih ada waktu untuk memikirkan pemecahan masalah ini; Hodges tak ingin menghubungi Vigilant sampai jam kerja kantor mereka yang reguler. Karena panggilan telepon itu harus terlihat seperti rutinitas biasa.

Panggilan telepon berikut yang diterimanya—di ponselnya kali ini—adalah dari Bibi Charlotte. Hodges tak heran mendengar dari wanita itu, meskipun tidak berarti senang.

"Aku tak tahu apa yang harus kulakukan!" seru Bibi Charlotte. "Kau harus menolongku, Mr. Hodges!"

"Tak tahu harus melakukan apa?"

"*Jenazahnya*! Jenazah *Janelle*! Aku bahkan tak tahu di mana *itu*!"

Hodges mendengar suara *bip* dan memeriksa nomor panggilan yang baru masuk itu.

"Mrs. Gibney, ada telepon lain yang masuk dan aku harus menerimanya."

"Aku tak melihat mengapa kau tak bisa—"

"Janey takkan pergi ke mana-mana, jadi tunggulah sebentar. Aku akan menghubungimu kembali."

Hodges mematikan hubungan di tengah-tengah protes panjang-lebar dan beralih ke Jerome.

"Kupikir kau mungkin membutuhkan sopir hari ini," kata Jerome. "Mengingat situasimu saat ini."

Sejenak Hodges tak paham apa maksud pemuda itu, kemudian teringat Toyota-nya sudah meledak berkeping-keping dan gosong. Yang tersisa dari mobil itu sekarang disimpan di departemen forensik Departemen Kepolisian. Nantinya pada hari ini petugas-petugas berjas putih akan melakukan pemeriksaan untuk menentukan bahan peledak jenis apa yang digunakan meledakkannya. Kemarin malam dia naik taksi pulang. Dia *akan* membutuhkan tumpangan. Dan, dia menyadari, Jerome mungkin bermanfaat untuk hal lain.

"Itu akan sangat membantu," katanya, "tapi bagaimana dengan sekolah?"

"Nilai IPK-ku 3.9 rata-rata," kata Jerome sabar. "Aku juga

bekerja bagi Citizens United dan salah satu pengajar di kelas komputer untuk anak-anak penyandang disabilitas. Aku bisa membolos satu hari. Dan aku sudah mendapat izin dari orangtuaku. Mereka hanya memintaku bertanya kepadamu apakah ada orang lain yang berniat mencoba meledakkanmu."

"Sesungguhnya, kemungkinan itu ada."

"Tunggu sebentar." Samar-samar Hodges mendengar Jerome berseru, "Katanya tak ada seorang pun."

Terlepas dari situasi dirinya, Hodges mau tak mau tersenyum.

"Aku akan tiba di rumahmu secepatnya," kata Jerome.

"Jangan melanggar aturan kecepatan. Jam sembilan tak masalah. Gunakan waktu yang tersisa untuk melatih kemampuan bersandiwaramu."

"Serius? Peranan apa yang harus kumainkan?"

"Asisten pengacara," sahut Hodges. "Dan trims, Jerome."

Dia memutuskan hubungan, kembali ke ruang kerja, menghidupkan komputer, dan mencari pengacara setempat bernama Schron. Nama itu tidak umum dan dia menemukannya tanpa banyak kesulitan. Dia mencatat detail biro itu dan nama pertama Schron, yang ternyata adalah George. Kemudian kembali ke dapur dan menghubungi Bibi Charlotte.

"Hodges," katanya. "Menelepon balik."

"Aku tak suka diputus tiba-tiba seperti itu, Mr. Hodges."

"Aku juga tak suka mendengar kau memberitahu mitra lamaku bahwa aku meniduri keponakanmu."

Dia mendengar sentakan napas, diikuti keheningan. Dia nyaris berharap Bibi Charlotte akan memutuskan hubungan.

Ketika wanita itu tidak melakukannya, Hodges memberitahunya apa yang perlu diketahuinya.

"Jenazah Janey akan berada di Kamar Jenazah Huron County. Kau takkan bisa mengambilnya hari ini. Kemungkinan besok juga tidak. Mereka harus melakukan autopsi, yang mana konyol mengingat penyebab kematiannya, tapi itu sudah protokol."

"Kau tidak mengerti! Aku sudah membeli tiket *pesawat*!"

Hodges memandang ke luar jendela dapur dan menghitung perlahan-lahan sampai lima.

"Mr. Hodges? Kau masih di sana?"

"Menurutku, kau punya dua pilihan, Mrs. Gibney. Satu, tetap tinggal di sini dan melakukan hal yang benar. Pilihan lainnya adalah menggunakan tiket pesawatmu, pulang ke rumah, dan membiarkan Pemkot mengurus jenazah Janey."

Bibi Charlotte mulai terisak. "Aku melihat caramu memandangnya, dan caranya memandangmu. Yang kulakukan hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan polisi wanita itu saja."

"Dengan kesigapan tinggi, aku yakin."

"Dengan *apa*?"

Hodges mendesah. "Lupakan saja. Kuusulkan kau dan saudaramu mengunjungi Kamar Jenazah County secara pribadi. Jangan menelepon terlebih dulu, biar mereka melihat wajah kalian. Berbicaralah kepada Dr. Galworthy. Apabila Galworthy tak ada di tempat, berbicaralah kepada Dr. Patel. Kalau kalian meminta mereka secara pribadi untuk mempercepat prosedur—dan jika kalian sanggup memohon dengan sopan—mereka akan memberikan bantuan sebisa mungkin. Pakailah

namaku. Aku sudah mengenal mereka sejak tahun sembilan puluhan."

"Kami akan terpaksa meninggalkan Holly lagi," kata Bibi Charlotte. "Dia mengunci diri di kamar tidur. Dia terus mengetik di laptop-nya dan tak mau keluar."

Hodges mendadak tersadar tangannya sedang menarik-narik rambut dan menghentikan kebiasaan itu. "Berapa umur putrimu?"

Hening lama. "Empat puluh lima."

"Kalau begitu kau mungkin tak perlu menyewa pengasuh anak." Dia mencoba menahan ucapannya yang berikut, tapi tidak terlalu berhasil. "Coba pikirkan uang yang bisa kauhemat."

"Aku tak mungkin mengharapkanmu memahami kondisi Holly, Mr. Hodges. Dia bukan saja tidak stabil secara mental, tapi juga sangat sensitif."

Hodges berpikir: Itu pasti menjadikanmu sangat sulit bagi putrimu. Kali ini dia berhasil menahan diri untuk tidak mengatakannya.

"Mr. Hodges?"

"Masih di sini."

"Apakah kau tahu kalau-kalau Janelle meninggalkan surat wasiat?"

Hodges memutuskan hubungan.

2

BRADY sengaja berlama-lama di kamar mandi motel dengan lampu-lampu dimatikan. Dia menyukai kehangatan ruangan yang sempit itu dan suara kucuran airnya yang teratur.Dia juga menyukai suasana gelapnya, dan itu bagus karena tak lama lagi dia akan mendapatkan semua yang diinginkannya. Dia ingin percaya akan ada reuni ibu dan anak yang mengharukan—mungkin bahkan reuni yang lebih bersifat ibu dan kekasihnya—tapi dalam hati tahu itu takkan terjadi. Dia bisa berpura-pura, tapi... tidak.

Hanya kegelapan.

Dia tidak khawatir tentang Tuhan, atau menghabiskan keabadian dengan terpanggang perlahan-lahan karena kejahatan-kejahatannya. Surga itu tidak ada, begitu pula neraka. Siapa pun yang punya otak, bahkan setengahnya saja, tahu hal-hal itu tidak nyata. Memangnya harus seberapa keji sesosok Tuhan sehingga menciptakan dunia sekacau yang satu ini? Bahkan seandainya Tuhan pendendam milik para pendeta televisi dan pastor-pastor penganiaya anak itu *ada*, bagaimana mungkin sang empunya alam semesta itu menyalahkan Brady atas semua perbuatan yang sudah dilakukannya? Apakah Brady Hartsfield yang menyambar tangan ayahnya dan membungkuskannya di kabel berlistrik yang menyengatnya sampai mati? Tidak. Apakah dia yang memasukkan irisan apel itu ke tenggorokan Frankie? Tidak. Apakah dia yang terus-terusan berkeluh kesah tentang uang yang akan segera habis sehingga mereka terpaksa

tinggal di tempat penampungan tunawisma? Tidak. Apakah dia yang memasak daging hamburger beracun itu dan berkata, *Makanlah ini, Mom. Ini lezat?*

Jadi bisakah dia disalahkan karena menyerang dunia yang sudah membuatnya menjadi seperti dirinya?

Menurut Brady tidak.

Dia merenungkan teroris-teroris yang meruntuhkan gedung World Trade Center (dia sering kali merenungkan mereka). Badut-badut itu sungguh-sungguh berpikir mereka akan masuk surga, di mana mereka akan tinggal dalam keabadian di sebuat tempat semacam hotel mewah dan dilayani gadis-gadis perawan yang cantik jelita. Lucu sekali, dan bagian terbaiknya? Mereka sendiri yang tertipu lelucon tersebut... bukannya mereka tahu tentang itu. Yang mereka dapatkan hanyalah pemandangan sekejap semua jendela gedung dan sekelebat cahaya terakhir. Sesudahnya, mereka dan ribuan korban mereka lenyap begitu saja. *Poof.* Sampai jumpa, Bung. Pergilah sekarang, para pembunuh dan yang dibunuh, pergilah menuju kehampaan alam semesta yang mengelilingi planet biru yang kesepian tempat semua warganya sibuk sendiri-sendiri itu. Semua agama berbohong. Semua ajaran moral itu khayalan. Bahkan bintang-bintang hanyalan pantulan semata. Sesungguhnya yang ada hanyalah kegelapan, dan satu-satunya hal yang penting adalah membuat deklarasi sebelum kita memasukinya. Mengiris kulit dunia dan meninggalkan bekas luka. Bagaimanapun juga, itulah yang dimaksud dengan sejarah: bekas luka.

3

BRADY mengenakan pakaiannya dan mengemudi ke toko obat yang buka 24 jam di dekat bandara. Dia sudah melihat di cermin kamar mandi bahwa alat cukur listrik ibunya tak bisa digunakan lagi; kulit kepalanya membutuhkan pemeliharaan lagi. Dia membeli alat cukur sekali pakai dan krim cukur. Dia menyambar beberapa baterai, siapa tahu dia kekurangan. Dia juga membeli kacamata dari rak putar. Dia memilih yang berbingkai tanduk karena membuatnya terkesan seperti mahasiswa. Atau begitulah menurut pendapatnya.

Saat menuju kasir, dia berhenti di depan poster karton yang menggambarkan keempat pemuda berwajah klemis anggota 'Round Here. Tulisan di bawahnya berbunyi BERSIAPLAH MENYAMBUT KONSER BESAR 'ROUND HERE PADA TANGGAL 3 JUNI! Hanya saja seseorang sudah mencoret tulisan 3 JUNI itu dan menggantinya dengan MALAM INI.

Meskipun Brady biasanya memakai kaus oblong ukuran M—tubuhnya memang selalu ramping—dia memilih yang berukuran XL dan menambahkannya ke keranjang belanja. Tak perlu berdiri mengantre; sepagi ini, dialah satu-satunya pelanggan.

"Pergi ke konser itu malam ini?" tanya si gadis kasir.

Brady nyengir lebar. "Pasti."

Dalam perjalanannya kembali ke motel, Brady mulai berpikir tentang mobilnya. *Mencemaskan* mobilnya. Nama samaran Ralph Jones tak apa-apa, tapi Subaru itu terdaftar atas nama

Brady Hartsfield. Kalau Pensiunan Detektif itu menemukan namanya dan memberitahu polisi, itu bisa jadi masalah. Motel itu cukup aman—mereka tidak lagi meminta nomor plat mobil, hanya surat izin mengemudi—tapi mobilnya tidak.

Pensiunan Detektif itu belum dekat, kata Brady kepada diri sendiri. Dia hanya berusaha membuatmu ketakutan.

Hanya saja mungkin tidak. Detektif yang satu ini memecahkan banyak kasus sebelum menjadi pensiunan, dan beberapa keahlian yang dimilikinya kelihatannya masih melekat.

Alih-alih langsung kembali ke Motel 6, Brady berputar arah menuju bandara, mengambil tiket parkir dan meninggalkan Subaru-nya di lapangan parkir jangka panjang. Dia akan membutuhkan mobil itu malam ini, tapi sekarang dia baik-baik saja.

Dia melirik jam tangannya. Pukul 08.50. Pertunjukan sebelas jam lagi, pikirnya. Mungkin dua belas jam sampai kegelapan. Bisa jadi kurang; bisa jadi lebih. Tapi takkan lebih *banyak*.

Dia mengenakan kacamata barunya dan berjalan kaki kira-kira delapan ratus meter untuk kembali ke motel, sambil menenteng belanjaan dan bersiul-siul.

4

KETIKA Hodges membuka pintu depannya, hal pertama yang diperhatikan Jerome adalah pistol kaliber .38 dalam sarung

pundaknya. "Kau takkan menembak siapa pun dengan itu, bukan?"

"Aku meragukannya. Anggap saja ini jimat keberuntungan. Dulu milik ayahku. Dan aku punya izin untuk menenteng senjata api, jika itu yang mencemaskanmu."

"Yang mencemaskanku adalah apakah senjata api itu berpeluru atau tidak," kata Jerome.

"Tentu saja berpeluru. Menurutmu apa yang hendak kulakukan kalau aku harus menggunakannya? Melemparnya?"

Jerome mendesah dan mengacak rambut hitamnya yang tebal. "Kasus ini jadi semakin rumit."

"Kau ingin keluar? Apabila ya, pulanglah. Detik ini juga. Aku masih bisa menyewa mobil."

"Tidak, aku tak masalah. Kaulah yang kupikirkan. Itu bukan kantong di bawah matamu, itu koper."

"Aku tak apa-apa. Ini hari terakhirku. Kalau aku tak berhasil melacak Mr. Mercedes sampai menjelang malam, aku akan menemui mitra lamaku dan melaporkan semuanya kepadanya."

"Seberapa besar masalahmu jika itu terjadi?"

"Tak tahu dan tak terlalu peduli."

"Seberapa besar *masalahku* kalau itu terjadi?"

"Tidak ada. Jika aku tak bisa menjamin hal itu, kau pasti sedang mengikuti pelajaran pertama aljabar di kelas sekarang."

Jerome menatapnya iba. "Aljabar sudah empat tahun lalu. Beritahu aku apa yang bisa kulakukan." Hodges memberitahunya. Jerome bersedia, tapi ragu.

"Bulan lalu—kau tak pernah boleh memberitahu orangtuaku tentang ini—kami mencoba masuk ke Punch and Judy,

klub dansa baru di pusat kota? Penjaga di pintu bahkan tidak memeriksa KTP palsuku yang indah, hanya melambai kepadaku untuk keluar dari antrean dan memberitahuku agar memesan susu kocok."

Hodges berkata, "Aku tak heran. Wajahmu 17 tahun, tapi untungnya bagiku, suaramu paling tidak 25 tahun." Dia memberikan kertas bertuliskan nomor telepon di atasnya kepada Jerome. "Teleponlah."

Jerome memberitahu resepsionis Vigilant Guard Service yang menjawab teleponnya bahwa dia Martin Lounsbury, asisten pengacara di Biro Hukum Canton, Silver, Makepeace, and Jackson. Dia berkata saat ini dia sedang bertugas bersama George Schron, mitra junior yang diserahi tanggung jawab untuk menangani sejumlah masalah yang masih tersisa sehubungan dengan harta peninggalan mendiang Olivia Trelawney. Salah satu masalah yang tersisa itu berkaitan dengan komputer Mrs. Trelawney. Tugasnya hari ini adalah mencari tahu tentang spesialis IT yang menangani komputer itu, dan kelihatannya salah seorang karyawan Vigilant di area Sugar Heights mungkin bisa membantunya mencari orang tersebut.

Hodges membuat lingkaran dengan jempol dan telunjuk, menunjukkan Jerome melakukan tugasnya dengan baik, dan memberinya catatan.

Jerome membacanya dan berkata, "Salah seorang tetangga Mrs. Trelawney, Mrs. Helen Wilcox, pernah menyebut nama Rodney Peeples?" Dia mendengarkan, kemudian mengangguk. "Oh, *Radney* ternyata. Nama yang menarik. Kira-kira apakah dia bisa menghubungiku, jika itu tidak terlalu merepotkan?

Bosku sedikit galak, dan aku benar-benar bekerja di bawah tekanan di sini." Dia mendengarkan. "Ya? Oh, bagus sekali. Terima kasih banyak." Dia menyebutkan nomor ponselnya dan nomor telepon rumah Hodges kepada resepsionis itu, kemudian memutuskan hubungan dan menyeka keringat sandiwaranya dari dahi. "Lega rasanya sudah selesai. Whoo!"

"Kau melakukannya dengan baik," Hodges meyakinkannya.

"Bagaimana seandainya resepsionis itu menghubungi Canton, Silver, and Siapa lagi itu untuk memeriksa? Dan mendapati mereka tak pernah mendengar tentang Martin Lounsbury?"

"Pekerjaannya adalah menyampaikan setiap pesan, bukan menginvestigasi setiap pesan."

"Bagaimana seandainya orang bernama Peeples itu yang memeriksa?"

Hodges berpikir itu takkan terjadi. Dia berpikir nama Helen Wilcox akan menghentikan hal itu. Ketika dia berbicara dengan Peeples hari itu di luar rumah besar di Sugar Heights, Hodges menangkap kesan kuat hubungan Peeples dan Helen Wilcox lebih dari sekadar pertemanan biasa. Mungkin lebih sedikit, mungkin lebih banyak. Dia berpikir Peeples akan memberikan apa yang diinginkan Martin Lounsbury hanya supaya tidak direpotkan lagi.

"Sekarang apa yang akan kita lakukan?" tanya Jerome.

Apa yang akan mereka lakukan adalah sesuatu yang sudah dilakukan Hodges selama paling tidak setengah masa kariernya. "Menunggu."

"Berapa lama?"

"Sampai Peeples atau petugas sekuriti lainnya menelepon." Karena saat ini Vigilant Guard Service terlihat seperti petunjuk terbagus yang dimilikinya. Kalau itu tidak membuahkan hasil, mau tak mau mereka harus ke Sugar Heights dan mulai mewawancarai tetangga. Bukan prospek yang diharapkan Hodges, mengingat kemasyhuran dirinya di kalangan media sekarang.

Sementara itu dia mendapati dirinya memikirkan Mr. Bowfinger sekali lagi, juga Mrs. Melbourne, wanita yang sedikit tak waras itu, yang tinggal di seberang jalan dari Mr. Bowfinger. Dengan kegemarannya membicarakan SUV hitam misterius dan minatnya terhadap piring terbang, Mrs. Melbourne pasti cocok apabila dipasang sebagai pemeran tambahan dalam film kuno Alfred Hitchcock.

Dia mengira piring terbang berkeliling di sekitar kita, begitulah kata Bowfinger, sambil menggoyang-goyangkan alis dengan gaya menyindir, tapi demi Tuhan mengapa hal itu terus-terusan muncul di kepala Hodges?

Jam menunjukkan pukul 10.10 ketika ponsel Jerome bergering. Cuplikan lagu *Hells Bells* oleh AC/DC itu membuat mereka terlonjak kaget. Jerome menyambar teleponnya.

"Di sini dibilang CALL BLOCKED. Apa yang harus kulakukan, Bill?"

"Terimalah. Itu Peeples. Dan ingat siapa dirimu."

Jerome menurutinya dan berkata, "Halo, ini Martin Lounsbury." Mendengarkan. "Oh, halo, Mr. Peeples. Terima kasih banyak sudah menghubungiku kembali."

Hodges menulis pesan baru dan mendorongnya ke seberang meja. Jerome membacanya dengan cepat.

"Uh-huh... ya... Mrs. Wilcox memuji pekerjaanmu. Memuji setinggi langit sebenarnya. Tapi pekerjaanku berkaitan dengan mendiang Mrs. Trelawney. Kami tak bisa menyelesaikan pengurusan harta peninggalannya sampai kami selesai menginventarisir komputernya, dan... ya, aku tahu itu sudah lebih dari enam bulan yang lalu. Hal-hal seperti ini selalu bergerak selamban siput, bukan? Kami mempunyai klien tahun lalu yang terpaksa mendaftarkan diri sebagai peserta dapur sosial sementara menunggu penuntasan proses warisan tujuh puluh ribu dolarnya."

Jangan terlalu hanyut dalam peranmu, Jerome, pikir Hodges. Jantungnya berdebar-debar di balik dada.

"Bukan, bukan sesuatu seperti itu. Aku hanya membutuhkan nama petugas yang menservis komputer mendiang Mrs. Trelawney saja. Sisanya terserah bosku." Jerome mendengarkan, kedua alisnya menyatu. "Kau tak bisa? Oh, itu sungguh disa—"

Tapi Peeples berbicara lagi. Keringat di dahi Jerome benar-benar membutir sekarang. Dia meraih ke seberang meja, menyambar pena Hodges, dan mulai menulis. Sementara dia melakukannya, mulutnya terus menyuarakan *uh-huh*, *oke*, dan *aku mengerti*. Akhirnya:

"Hei, itu bagus sekali. Benar-benar bagus sekali. Aku yakin Mr. Schron bisa menggunakannya. Kau sungguh sangat membantu, Mr. Peeples. Oke, aku akan..." Dia mendengarkan lagi. "Ya, itu sangat mengerikan. Aku yakin Mr. Schron sibuk

menangani beberapa... eh... beberapa aspek hal itu bahkan sementara kita berbicara sekarang ini, tapi aku sesungguhnya tak tahu apa-a... kau tahu? Wow! Mr. Peeples, kau sungguh peduli. Ya, akan kusampaikan. Itu pasti. Terima kasih, Mr. Peeples."

Dia memutuskan hubungan dan menempelkan telapak tangannya di kening, seolah-olah ingin meredakan sakit kepala.

"Astaga, tadi itu *menegangkan*. Dia ingin membicarakan tentang apa yang terjadi kemarin. Dan memintaku memberitahu kerabat Janey bahwa Vigilant siap membantu apa pun sebisa mungkin."

"Itu bagus, aku yakin dia akan mendapatkan acungan jempol di berkasnya, tapi—"

"Dia juga berkata pernah berbicara dengan pria yang mobilnya meledak itu. Dia melihat fotomu di siaran berita pagi ini."

Hodges tak heran dan pada saat ini tidak peduli. "Apakah kau mendapatkan sebuah nama? Katakan padaku kau mendapatkan sebuah nama."

"Bukan nama teknisi IT yang kauharapkan, tapi aku mendapat nama perusahaan tempatnya bekerja. Namanya Cyber Patrol. Peeples berkata mereka bertugas dengan mengendarai VW Beettle hijau. Katanya mereka ada di Sugar Heights sepanjang waktu, jadi tak mungkin kita tidak melihatnya. Dia pernah melihat seorang wanita dan seorang pria mengendarai mobil itu, keduanya kemungkinan berumur sekitar dua puluh tahunan. Dia menyebut wanita itu 'sedikit lesbian'."

Hodges bahkan tak pernah mempertimbangkan gagasan bahwa Mr. Mercedes sesungguhnya mungkin adalah Ms. Mercedes. Dia menduga secara teknis hal itu dimungkinkan, dan

bisa menjadi solusi yang bagus untuk novel Agatha Christie, tapi ini kehidupan nyata.

"Apakah dia mengatakan sesuatu tentang yang pria?"

Jerome menggeleng.

"Ayo ikut ke ruang kerja. Kau boleh mengemudikan komputerku sementara aku menjadi kopilot."

Kurang dari semenit kemudian mereka sudah melihat tiga VW Beetle dengan tulisan CYBER PATROL tercetak di bagian samping. Perusahaan itu bukan perusahaan independen, melainkan bagian dari sebuah perusahaan besar bernama Discount Eletronix yang mempunyai toko besar di kota. Letaknya di Birch Hill Mall.

"Astaga, aku pernah berbelanja di sana," kata Jerome. "Aku *sering kali* berbelanja di sana. Membeli *video games*, komponen-komponen komputer, dan banyak DVD kungfu diskonan."

Di bawah foto Beetle-Beetle itu ada kalimat berbunyi TEMUI AHLI-AHLI KAMI. Hodges mengulurkan tangan dari balik pundak Jerome dan mengklik kalimat tersebut. Tiga foto muncul. Yang pertama gadis berwajah tirus dengan rambut pirang dekil. Nomor dua pria montok yang mengenakan kacamata John Lennon dan bertampang serius. Nomor tiga pria berwajah tampan secara umum dengan rambut cokelat tersisir rapi dan senyuman ramah yang tawar. Nama-nama di bawah foto-foto itu adalah FREDDI LINKLATTER, ANTHONY FROBISHER dan BRADY HARTSFIELD.

"Sekarang apa?" tanya Jerome.

"Sekarang kita jalan-jalan. Tapi mula-mula aku harus mengambil sesuatu."

Hodges pergi ke kamar tidurnya dan menekan nomor kombinasi lemari besi kecil dalam lemari dindingnya. Di dalam lemari besi tersebut, bersama dengan dua polis asuransi dan sejumlah dokumen keuangan, adalah setumpuk kartu nama yang dilaminasi dan diikat karet gelang, mirip kartu yang sekarang dibawanya di dompet. Polisi-polisi kota mendapat kartu tanda pengenal baru setiap dua tahun, dan setiap kali mendapat yang baru, dia menyimpan yang lama di sini. Perbedaan utamanya adalah, tak satu pun kartu-kartu lamanya yang dicap PENSIUN di atasnya dengan tinta merah. Dia mengeluarkan salah satu kartu yang mati di bulan Desember 2008, mengeluarkan kartu tanda pengenalnya yang terakhir dari dompet, dan menggantinya dengan kartu dari lemari besinya. Tentu saja menunjukkan kartu itu adalah kejahatan—Undang-undang Negara Bagian 190.25, berpura-pura menjadi polisi, pelanggaran Kelas E dengan hukuman denda sebesar $ 25.000, lima tahun penjara, atau keduanya—tapi dia sudah melangkah terlalu jauh sekarang untuk mencemaskan hal-hal seperti itu.

Dia menyelipkan dompetnya lagi ke saku belakang, hendak menutup lemari itu, dan berpikir lagi. Ada benda lain yang mungkin dibutuhkannya: dompet kulit kecil dan pipih mirip tempat penyimpan paspor yang mungkin dimiliki seorang penumpang setia. Ini juga milik ayahnya dulu.

Hodges menyelipkannya ke saku bersama Happy Slapper.

5

SETELAH mencukur bersih rambut-rambut halus di kulit kepalanya dan mengenakan kacamatanya yang baru, Brady berjalan menuju kantor Motel 6 dan membayar sewa untuk semalam lagi. Kemudian dia kembali ke kamar dan membuka lipatan kursi roda yang dibelinya pada hari Rabu lalu. Harganya mahal, tapi peduli amat. Uang bukan masalah lagi baginya.

Dia meletakkan bantal kursi TEMPAT PARKIR BOKONG yang sudah dimuatinya dengan bahan peledak di jok kursi roda tersebut, kemudian mengiris jahitan kantong di bagian belakangnya dan menyelipkan beberapa batangan bom plastik buatannya lagi. Setiap batangan sudah dipasangi steker peledak dari timbal azida. Dia menyatukan kabel penghubung itu dengan jepit logam. Bagian ujung kabel-kabel itu sudah diiris sampai telanjang, memaparkan kawat-kawat tembaganya, dan sore ini dia akan menjalin kawat-kawat tembaga tersebut jadi kabel tunggal utama.

Detonator yang digunakannya kali ini adalah Benda Nomor Dua.

Dia melekatkan kantong-kantong penyimpan makanan Baggies berisi gotri-gotri itu satu per satu di bawah jok kursi roda, menggunakan isolasi filamen yang direkatkan bersilangan sebagai penahan. Setelah selesai, dia duduk di ujung tempat tidur, memandangi hasil karyanya dengan serius. Dia benar-benar tak punya gagasan apakah dirinya akan sanggup membawa masuk bom beroda itu ke dalam Mingo Auditorium... tapi

dia juga tak punya gagasan apakah dirinya akan sanggup melarikan diri dari City Center setelah melakukan perbuatannya waktu itu. Tapi nyatanya dia berhasil; mungkin yang ini pun nanti demikian. Bagaimanapun juga, kali ini dia tak perlu melarikan diri, dan itu sudah setengah pekerjaan. Bahkan kalau mereka mencurigainya dan berusaha menangkapnya, selasar itu masih akan penuh sesak dengan pengunjung konser, jadi nilai keberhasilannya dijamin lebih banyak daripada sekadar delapan.

Lolos dengan ledakan hebat, pikir Brady. Lolos dengan ledakan hebat, dan mampus kau, Detektif Hodges. Mampus kau sampai mati.

Dia berbaring di tempat tidur dan berpikir akan merancap. Mungkin dia harus melakukannya selagi dirinya masih punya penis untuk diajak merancap. Tapi sebelum dia bahkan sempat membuka ritsleting Levi's-nya, dia sudah tertidur pulas.

Di meja kecil di sampingnya berdiri foto berbingkai. Frankie tersenyum dari foto itu, sambil memegangi Sammy si Truk Damkar di atas pangkuannya.

6

SAAT itu hampir pukul sebelas siang ketika Hodges dan Jerome tiba di Birch Hill Mall. Ada banyak tempat untuk par-

kir, dan Jerome memasukkan Wrangler-nya ke sebuah tempat persis di depan Discount Electronix, tempat semua jendelanya memamerkan poster-poster besar bertuliskan SALE. Seorang gadis remaja duduk di trotoar di depan toko itu, dengan lutut merapat dan kaki terpentang, membungkuk mempelajari iPad-nya dengan serius. Sebatang rokok berasap menggelantung di antara jari tangan kirinya. Barulah setelah mereka mendekat Hodges melihat ada helai-helai uban di rambut gadis remaja itu. Jantungnya mencelus.

"Holly?" panggil Jerome, pada waktu bersamaan ketika Hodges berkata, "Demi Tuhan, apa yang sedang kaulakukan di sini?"

"Aku cukup yakin kau akan mengetahuinya juga," sahut Holly, mematikan rokok dan berdiri, "tapi aku mulai khawatir. Aku berniat meneleponmu seandainya kau tidak tiba di sini sampai setengah dua belas. Aku meminum Lexapro-ku, Mr. Hodges."

"Bagus, dan aku lega mendengarnya. Sekarang jawab pertanyaanku dan beritahu apa yang sedang kaulakukan di sini."

Bibir Holly gemetaran, dan meskipun mulanya dia berhasil melakukan kontak mata, tatapannya sekarang melototi sepatunya. Hodges tak heran dia menganggap Holly remaja tadi, karena dalam banyak hal wanita itu masih remaja, pertumbuhannya terkekang ketidakyakinan pada diri sendiri dan kesulitannya untuk menyeimbangkan diri dari sengatan-sengatan emosional yang dialaminya seumur hidup.

"Apakah kau marah padaku? *Kumohon* jangan marah padaku."

"Kami tidak marah," kata Jerome. "Hanya terkejut."

Syok lebih cocok, pikir Hodges.

"Sepagian ini aku di kamar terus, menjelajah Internet untuk mencari tahu tentang komunitas IT setempat, tapi seperti yang sudah kita perkirakan, jumlah mereka ratusan. Mom dan Paman Henry pergi untuk berbicara kepada orang-orang. Tentang Janey, kurasa. Kuduga mereka harus menyelenggarakan pemakaman lagi, tapi aku tak suka memikirkan tentang apa yang akan ditaruh di dalam peti mati itu. Membuatku tak sanggup berhenti menangis."

Dan benar saja, butiran air mata besar-besar mulai berlinangan membasahi pipinya. Jerome melingkarkan sebelah lengannya di pundak Holly, yang memberinya sepotong lirikan terima kasih dan malu-malu.

"Kadang-kadang sulit bagiku untuk berpikir apabila ibuku ada di sekitarku. Rasanya seolah dia menyela jalan pikiranku. Itu membuatku terdengar gila, bukan?"

"Bagiku tidak," kata Jerome. "Aku merasakan hal yang sama tentang adik perempuanku. Terutama kalau dia memutar CD-CD *boy band*-nya."

"Begitu mereka pergi dan rumah sunyi senyap, aku mendapat gagasan. Aku kembali melihat-lihat komputer Olivia dan memeriksa emailnya."

Jerome menepuk dahinya sendiri. "Sialan! Aku tak pernah berpikir untuk memeriksa emailnya."

"Jangan khawatir, dia tidak mendapat email satu pun. Dia mempunyai tiga akun—Mac Mail, Gmail, dan AO-Hell—tapi

ketiga foldernya kosong. Mungkin dia menghapusnya sendiri, tapi menurutku tidak begitu, karena—"

"Karena komputer meja dan *hard-drive*-nya penuh dengan macam-macam," sela Jerome.

"Itu benar. Dia punya *The Bridge on the River Kwai* di i-Tunes-nya. Aku belum pernah menonton itu. Mungkin aku akan mengeceknya kalau ada kesempatan."

Hodges melirik ke arah Discount Electronix. Dengan sinar matahari yang memantul terang di jendela-jendela itu, mustahil mengetahui jika seseorang mengawasi mereka. Dia merasa terpapar di luar sini, seperti serangga di atas batu. "Ayo kita berjalan-jalan sebentar," katanya, dan memimpin mereka menuju Savoy Shoes, Barnes & Noble, dan Whitey's Happy Frogurt Shoppe.

Jerome berkata, "Ayolah, Holly, katakan padaku. Kau membuatku gila karena penasaran."

Itu membuat Holly tersenyum, menjadikannya lebih tua. Lebih seperti umurnya. Dan begitu mereka sudah menjauh dari jendela-jendela etalase Discount Electronix, Hodges merasa lebih tenang. Jelas baginya Jerome gembira bertemu Holly, dan dia merasakan hal yang sama (kurang-lebih, di luar perkiraannya). Dia juga merasa tersanjung dirinya menjadi pujaan wanita lemah mental yang bergantung pada Lexapro.

"Dia lupa membuang program HANTU-nya, jadi kupikir mungkin dia lupa mengosongkan email sampah Olivia juga, dan aku benar. Olivia mempunyai sekitar empat lusin email dari Discount Electronix. Beberapa di antaranya informasi tentang diskon—seperti yang mereka adakan sekarang, mes-

kipun aku berani bertaruh DVD-DVD yang mereka diskon hanya yang film-film Korea atau semacamnya—dan beberapa lainnya kupon-kupon potongan harga dua puluh persen. Dia juga mempunyai kupon-kupon potongan harga tiga puluh persen. Kupon-kupon tiga puluh persen itu untuk panggilan jasa Cyber Patrol-nya yang berikut." Holly mengangkat bahu. "Jadi aku kemari."

Jerome menatapnya tak percaya. "Hanya begitu saja? Kau hanya mengintip folder email sampahnya?"

"Jangan terlalu heran," kata Hodges. "Son of Sam tertangkap hanya gara-gara selembar tiket parkir."

"Aku berjalan mengitar ke belakang tadi sementara menunggumu," kata Holly. "Situs web mereka menyebutkan hanya ada tiga teknisi IT di Cyber Patrol, dan ada tiga mobil Beettle hijau di belakang sana. Jadi kutebak orang itu tidak masuk kerja hari ini. Apakah kau akan menahannya, Mr. Hodges?" Dia menggigiti bibir bawahnya lagi. "Bagaimana seandainya dia melawan? Aku tak ingin kau terluka."

Hodges berpikir keras. Tiga teknisi komputer di Cyber Patrol: Frobisher, Hartsfield, dan Linklatter, wanita pirang bertubuh kerempeng itu. Dia nyaris yakin orang yang dicarinya adalah Frobisher atau Hartsfield, dan entah yang mana dia takkan siap melihat **kermitfrog19** berjalan masuk melalui pintu itu. Bahkan seandainya Mr. Mercedes tidak melarikan diri, dia takkan bisa menyembunyikan kekagetan awalnya ketika mengenali Hodges.

"Aku akan masuk. Kalian berdua tetap di sini."

"Masuk tanpa bantuan?" tanya Jerome. "Astaga, Bill, menurutku itu bukan langkah yang pint—"

"Aku akan baik-baik saja, aku masih punya banyak unsur pengejut pada diriku, tapi kalau aku tidak kembali dalam waktu sepuluh menit, hubungi *nine-one-one*. Mengerti?"

"Ya."

Hodges mengalihkan perhatiannya kepada Holly. "Kau harus tetap berada di dekat Jerome. Tidak boleh ada investigasi solo lagi." Meskipun aku sendiri melakukannya, pikirnya dalam hati.

Holly mengangguk pasrah, dan Hodges berjalan menjauh sebelum mereka sempat melibatkan dirinya dalam pembahasan lebih lanjut. Ketika mendekati pintu-pintu Discount Electronix, dia membuka kancing jaket olahraganya. Bobot pistol ayahnya di dekat rusuknya terasa menenteramkan.

7

SEMENTARA mereka memperhatikan Hodges memasuki toko elektronik itu, sebuah pertanyaan melintas di benak Jerome. "Holly, bagaimana caramu kemari? Naik taksi?"

Holly menggeleng dan menunjuk ke arah lapangan parkir. Di sana, diparkir tiga deret di belakang Wrangler Jerome adalah Mercedes abu-abu. "Mobil itu ada di garasi." Dia memper-

hatikan mulut Jerome yang melongo terpana dan langsung memasang sikap membela diri. "Aku bisa mengemudi, kau tahu. Aku mempunyai surat izin mengemudi yang masih berlaku. Aku tak pernah mengalami kecelakaan, dan aku mempunyai Asuransi Pengemudi Aman. Dari Allstate. Apakah kau tahu pria yang menjadi bintang iklan Allstate di TV itu dulu menjadi presiden di *24*?"

"Itu mobil..."

Holly mengerutkan dahi, bingung. "Apa sih masalahnya, Jerome? Mobil itu ada di garasi dan kuncinya ada di dalam keranjang di selasar depan. Jadi apa masalahnya?"

Penyok-penyok itu sudah hilang, catat Jerome. Lampu-lampu depan dan kaca depannya sudah diganti. Mobil itu kelihatannya seperti baru. Kau takkan pernah tahu mobil itu pernah digunakan untuk membantai orang-orang.

"Jerome? Menurutmu Olivia akan keberatan?"

"Tidak," sahut Jerome. "Kemungkinan tidak." Dia membayangkan kisi-kisi itu berlumuran darah. Cabikan-cabikan pakaian menggelantung dari bagian atasnya.

"Mula-mula mesinnya tak mau menyala, akinya mati, tapi Olivia mempunyai pembangkit listrik portabel, dan aku tahu cara menggunakannya karena ayahku mempunyai alat seperti itu. Jerome, kalau Mr. Hodges tidak melakukan penahanan, bisakah kita mampir ke toko *frogurt* itu sebentar?"

Jerome hampir tidak mendengarkan. Matanya masih membelalak menatap Mercedes itu. Polisi sudah mengembalikannya kepada Olivia, pikirnya. Nah, tentu saja mereka mengembalikannya. Bagaimanapun juga, mobil itu miliknya. Dia

bahkan memperbaiki kerusakan-kerusakan itu. Tapi dia berani bertaruh Olivia tak pernah mengendarainya lagi. Seandainya hantu itu ada—yang tulen—mereka pasti ada di dalam sana. Kemungkinan menjerit-jerit.

"Jerome? Bumi memanggil Jerome."

"Huh?"

"Kalau semuanya baik-baik saja hari ini, ayo kita membeli *frogurt*. Aku tadi duduk menunggu di bawah sinar matahari, jadi aku haus sekali. Aku yang akan membayar. Aku benar-benar menyukai es krim, tapi..."

Jerome tidak mendengar sisa kata-kata Holly. Dia memikirkan es krim.

Bunyi klik di dalam kepalanya begitu keras sampai-sampai dia benar-benar meringis, dan detik itu juga dia tahu mengapa salah satu wajah Cyber Patrol di komputer Hodges tadi terlihat tak asing baginya. Mendadak kakinya lemas dan dia bersandar pada tiang penyangga trotoar agar tak jatuh.

"Oh, Tuhan," katanya.

"Ada apa?" Holly mengguncang-guncang lengan Jerome, sambil menggigiti bibir dengan panik. "Ada *apa*? Apakah kau sakit, Jerome?"

Tapi mula-mula Jerome hanya mengulangi kata-katanya, "Oh, Tuhan."

8

HODGES berpikir Discount Electronix di Birch Hill Mall itu terlihat seperti bisnis yang umurnya tinggal tiga bulan lagi. Banyak rak-rak itu yang kosong-melompong, sementara barang-barang dagangan yang masih ada terlihat merana dan lusuh. Hampir semua pelanggan yang mampir untuk melihat-lihat berada di bagian Home Entertainment, di mana poster-poster merah muda terangnya menyerukan WOW! DISKON BESAR-BESARAN! SEMUA DVD DISKON 50%! TERMASUK BLURAY! Meskipun di sana ada sepuluh konter kasir, hanya tiga yang buka, dijaga wanita-wanita yang mengenakan celemek biru dengan logo DE kuning di atasnya. Dua dari mereka sedang memandang ke luar jendela; yang ketiga sedang membaca *Twilight*. Dua orang karyawan lainnya berjalan-jalan di antara lorong-lorong, tidak melakukan apa-apa.

Hodges tidak menginginkan seorang pun di antara mereka, tapi dia melihat dua dari tiga orang yang *diincarnya*. Anthony Frobisher, teknisi yang mengenakan kacamata John Lennon, sedang berbicara kepada pelanggan yang menenteng keranjang belanja penuh DVD diskonan di tangannya dan menggenggam segepok kupon di tangannya yang sebelah lagi. Dasi Frobisher menyiratkan dia kemungkinan manajer toko selain juga petugas Cyber Patrol. Wanita berwajah tirus dengan rambut pirang dekil itu berada di bagian belakang toko, duduk di depan komputer. Sebatang rokok terlihat bertengger di belakang salah satu telinganya.

Hodges berjalan menuju gang utama DISKON BESAR-BESARAN. Frobisher melihatnya dan mengangkat telunjuk untuk berkata *Akan menemanimu sebentar lagi.* Hodges tersenyum dan memberinya lambaian kecil *Tak masalah.* Frobisher kembali melayani pelanggan dengan kupon-kupon itu. Tidak ada ekspresi mengenali di wajahnya. Hodges berjalan ke bagian belakang toko.

Wanita berambut pirang dekil itu mendongak melihatnya, kemudian kembali menekuni layar komputer yang sedang digunakannya. Tidak ada ekspresi mengenali juga di wajahnya. Dia tidak mengenakan kemeja Discount Electronix; kemejanya berkata JIKA AKU MENGINGINKAN OPINIKU, AKU AKAN MEMBERIKANNYA KEPADAMU. Hodges melihat dia sedang memainkan versi *Pitfall!* yang lebih baru, versi yang lebih kasar daripada versi yang memesona putrinya, Alison, seperempat abad sebelumnya. Semuanya berputar kembali, pikir Hodges. Sebuah konsep Zen pastinya.

"Kecuali kau punya pertanyaan tentang komputer, bicaralah kepada Tones," kata wanita itu. "Aku hanya menangani masalah komputer."

"Tones adalah Anthony Frobisher?"

"Yeah. Mr. Sok Keren berdasi itu."

"Kau Freddi Linklatter. Dari Cyber Patrol."

"Yeah." Dia menjeda Pitfall Harry yang baru melompat setengah di atas gulungan ular untuk memperhatikan Hodges dengan lebih teliti. Apa yang dilihatnya adalah kartu tanda pengenal kepolisian milik Hodges, yang tahun kadaluwarsanya tertutup tempelan sengaja ibu jari Hodges.

"Oooh," katanya, dan mengulurkan kedua tangannya yang sekurus ranting itu ke depan. "Aku memang gadis yang sangat nakal, oleh karenanya aku layak diborgol. Pecut aku, pukul aku, paksa aku menulis cek kosong."

Hodges tersenyum kecil dan menyimpan kartu tanda pengenalnya. "Apakah Brady Hartsfiled anggota ketiga dalam tim penggembiramu? Aku tidak melihatnya."

"Cuti karena flu. *Katanya.* Mau tahu dugaanku?"

"Apa?"

"Menurutku mungkin dia akhirnya memasukkan ibunya yang tercinta ke pusat rehabilitasi. Katanya ibunya suka minum-minum, sehingga dia harus merawat ibunya hampir sepanjang waktu. Kemungkinan itulah sebabnya dia tak pernah punya WIL. Kau tahu apa itu, bukan?"

"Aku cukup yakin aku tahu."

Freddi Linklatter mengamati Hodges dengan penasaran. "Apakah Brady terlibat masalah? Aku takkan heran. Dia sedikit, kau tahu, *nyentrik.*"

"Aku hanya ingin berbicara dengannya."

Anthony Frobisher—Tones—bergabung dengan mereka. "Bisa kubantu, Sir?"

"Dia polisi," kata Freddi. Dia memberi Frobisher senyuman lebar yang memamerkan sederet gigi kecil yang sangat perlu dibersihkan. "Dia menemukan lab *shabu* di bagian belakang itu."

"Hentikan, Freddi."

Freddi membuat isyarat menutup mulut dengan gaya berlebihan, menuntaskannya dengan memutar anak kunci tak kasatmata, tapi tidak kembali melanjutkan permainannya.

Di dalam saku Hodges, ponselnya berdering. Dia mematikan pesawat itu dengan ibu jari.

"Aku Detektif Bill Hodges, Mr. Frobisher. Aku mempunyai beberapa pertanyaan tentang Brady Hartsfield."

"Dia tidak masuk kerja karena selesma. Apa yang dilakukannya?"

"Tones sendiri penyair tapi dia tidak menyadarinya," kata Freddi Linklatter. "Padahal kedua kakinya sudah memberitahunya, karena mereka Longfel—"

"Tutup mulut, Freddi. Untuk terakhir kali."

"Boleh aku tahu alamatnya?" tanya Hodges.

"Tentu saja, akan kuambilkan."

"Boleh aku membuka mulut semenit?" tanya Freddi.

Hodges mengangguk. Freddi memasukkan kata sandi ke dalam komputernya. Pitfall Harry berganti dengan *spread sheet* berjudul PEGAWAI TOKO.

"Simsalabim," kata Freddi. "Elm Street Empat Sembilan. Itu di—"

"Di Sisi Utara, yeah," kata Hodges. "Terima kasih atas bantuan kalian. Sungguh sangat menolong."

Ketika dia melangkah pergi, Freddi Linklatter berseru di belakangnya. "Taruhan itu ada kaitannya dengan Mom. Dia benar-benar kalut sehubungan dengan ibunya."

9

HODGES baru saja hendak melangkah ke luar ke sinar matahari yang terang ketika Jerome nyaris menubruknya. Holly mengintai di belakang pemuda itu. Dia berhenti menggigiti bibir dan beralih ke kuku, yang terlihat teraniaya. "Aku meneleponmu," kata Jerome. "Mengapa kau tidak menjawab?"

"Aku sedang mengajukan pertanyaan. Mengapa matamu membelalak lebar seperti itu?"

"Apakah Hartsfield ada di dalam tadi?"

Hodges terlalu heran untuk menyahut.

"Oh, dialah orangnya," kata Jerome. "Pasti. Kau benar tentang dia mengawasimu, dan aku tahu caranya. Ini seperti cerita Hawthorne tentang surat curian itu. Tersembunyi secara terang-terangan."

Holly berhenti mengigiti kuku cukup lama untuk berkata, "Poe yang menulis cerita itu. Apakah mereka tidak mengajari kalian dengan benar di sekolah?"

Hodges berkata, "Tenanglah, Jerome."

Jerome menghela napas panjang. "Dia mempunyai dua pekerjaan, Bill. *Dua.* Dia pasti hanya bekerja di sini sampai siang. Setelah itu dia bekerja untuk Loeb's."

"Loeb's? Apa itu —"

"Yeah, perusahaan es krim itu. Dia mengendarai truk Mr. Tastey. Yang ada belnya. Aku pernah membeli es krim darinya, adikku juga. Semua anak pernah. Dia melintas di wilayah tempat tinggal kami. *Brady Hartsfield adalah si penjual es krim!*"

Hodges menyadari dia sudah mendengar dentingan bel-bel yang riang itu lebih sering belakangan ini. Di puncak depresinya, terenyak di kursi La-Z-boy-nya, menonton acara TV sore hari (dan kadang-kadang memainkan pistol yang sekarang tersimpan di dekat rusuknya), kelihatannya dia mendengar bunyi bel-bel itu setiap hari. Mendengar dan mengabaikannya, karena hanya anak-anak yang benar-benar menaruh perhatian pada si penjual es krim. Hanya saja suatu bagian yang lebih dalam dari benaknya tidak sepenuhnya abai. Itu adalah bagian benaknya yang terus-menerus kembali kepada Bowfinger, dan komentar sinisnya tentang Mrs. Melbourne.

Dia mengira piring terbang berkeliling di sekitar kita, begitulah kata Mr. Bowfinger, tapi sesungguhnya bukan makhluk-makhluk luar angkasa yang dimaksudkan Mrs. Melbourne di hari Hodges melakukan penyisirannya; melainkan SUV-SUV hitam dan para *chiropractor* dan orang-orang di Hanover Street yang memainkan musik keras-keras di larut malam.

Juga pria pengemudi Mr. Tastey.

Dia kelihatannya mencurigakan, begitulah kata Mrs. Melbourne.

Musim semi ini kelihatannya dia selalu *ada*, begitulah kata Mrs. Melbourne.

Pertanyaan mengerikan muncul di benak Hodges, ibarat salah satu ular-ular yang selalu bergelung menunggu Pitfall Harry: seandainya dirinya menaruh perhatian kepada Mrs. Melbourne waktu itu alih-alih menganggapnya wanita sinting tak berbahaya (seperti anggapan Pete dan dirinya tentang Olivia Trelawney), apakah Janey bakal masih hidup sekarang?

Menurutnya tidak, tapi dia takkan pernah mengetahui hal itu dengan pasti, dan dia punya perasaan pertanyaan itu akan menghantuinya sampai ia tak bisa tidur selama berminggu-minggu atau berbulan-bulan mendatang.

Mungkin bertahun-tahun.

Dia memandang ke arah lapangan parkir... dan di sana dia melihat sesosok hantu berwarna *abu-abu*.

Dia berpaling kembali kepada Jerome dan Holly, sekarang berdiri berdampingan, bahkan tak perlu bertanya.

"Yeah," kata Jerome. "Holly mengendarainya kemari."

"Nomor registrasi dan stiker label di platnya memang sedikit kadaluwarsa," kata Holly. "Tolong jangan marah kepadaku, oke? Aku harus kemari. Aku ingin menolong, tapi aku tahu kalau aku langsung meneleponmu, kau pasti berkata tidak."

"Aku tidak marah," kata Hodges. Sesungguhnya, dia tidak tahu apa yang dirasakannya. Dia merasa seperti memasuki alam mimpi di mana semua jam berputar mundur.

"Apa yang harus kita lakukan sekarang?" tanya Jerome. "Menghubungi polisi?"

Tapi Hodges masih belum siap untuk berhenti. Pria muda yang diincarnya itu mungkin mempunyai sekuali besar pikiran gila di balik tampangnya yang biasa-biasa saja, tapi Hodges sudah cukup sering bertemu para psikopat dan tahu ketika mereka dikejutkan, sebagian besar akan langsung melempem seperti bola-bola kapas. Mereka hanya berbahaya bagi orang-orang yang tidak bersenjata dan tidak curiga, seperti orang-orang miskin yang menunggu untuk melamar pekerjaan di pagi itu pada bulan April 2009.

"Ayo, kita sekarang pergi mengunjungi rumah Mr. Hartsfield," kata Hodges. "Dan kita akan naik yang itu." Dia menunjuk Mercedes abu-abu itu.

"Tapi... kalau dia melihat kita berhenti di depan rumahnya, apakah dia takkan mengenali mobil itu?"

Hodges menyunggingkan senyuman culas yang tak pernah dilihat Jerome Robinson sebelumnya. "Kuharap itulah yang terjadi." Dia mengulurkan tangan. "Boleh kuminta kuncinya, Holly?"

Bibir Holly yang terlalu sering digigit itu menipis. "Ya, tapi aku ikut."

"Tak mungkin," kata Hodges. "Terlalu berbahaya."

"Kalau itu terlalu berbahaya untukku, maka itu terlalu berbahaya untukmu." Dia tak mau memandang langsung Hodges dan matanya melewati wajah Hodges, tapi suaranya terdengar tegas. "Kau tak bisa memaksaku tetap di sini, tapi jika ya, aku akan menghubungi polisi dan memberikan alamat Brady Hartsfield begitu kau pergi."

"Kau tidak mempunyai alamatnya," kata Hodges. Ini kedengarannya lemah bahkan bagi dirinya sendiri.

Holly tidak menyahut, karena itu tindakan yang sopan. Dia bahkan tak perlu masuk ke dalam Discount Electronix dan bertanya kepada wanita pirang dan dekil itu; sekarang setelah mereka mendapatkan nama itu, Holly kemungkinan hanya perlu mencari tahu alamat Hartsfield dari iPad-nya yang cerdas.

Sialan.

"Baiklah, kau bisa ikut. Tapi aku yang mengemudi, dan ke-

tika kita sampai di sana, kau dan Jerome harus tinggal di dalam mobil. Kau mengerti?"

"Ya, Mr. Hodges."

Kali ini tatapannya memandang wajah Hodges dan tidak beralih sampai tiga detik penuh. Mungkin ini kemajuan. Dengan Holly, pikir Hodges, siapa yang tahu.

10

AKIBAT pemotongan anggaran besar-besaran yang mulai terjadi tahun lalu, kebanyakan mobil patroli polisi di kota-kota hanya dikendarai seorang petugas. Tapi ini tidak terjadi di Lowtown. Di Lowtown setiap mobil berisi sepasang petugas, idealnya mereka terdiri atas paling tidak satu petugas berwarna, karena di Lowtown minoritas adalah mayoritas. Persis pada pukul dua belas siang tanggal 3 Juni itu, Opsir Laverty dan Rosario sedang meluncur di Lowbriar Avenue sekitar delapan ratus kilometer di balik jembatan layang tempat Bill Hodges dulu pernah menghentikan sepasang raksasa yang sedang merampok seorang kurcaci. Laverty kulit putih. Rosario Latin. Karena mobil patroli mereka adalah CPC 54, di departemen mereka dikenal sebagai Toody dan Muldoon, seperti nama-nama polisi dalam sitkom lama berjudul *Car 54, Where Are You?* Amarilis Rosario kadang-kadang menggoda sesama rekan

ksatria birunya yang sedang bertugas dengan berkata, "Ooh, ooh, Toody, aku punya gagasan!" Kedengarannya benar-benar mengemaskan dengan aksen Dominika-nya, dan selalu menimbulkan tawa.

Bagaimanapun juga, saat sedang bertugas, dia adalah Mrs. Siaga Penuh. Mereka berdua begitu. Di Lowtown kau harus begitu.

"Pemuda-pemuda pengangguran di sudut itu mengingatkanku pada salah satu film Blue Angels yang pernah kutonton," katanya sekarang.

"Yeah?"

"Begitu melihat kedatangan kita, mereka langsung membentuk formasi. Lihat, itu ada beberapa lagi."

Ketika mereka mendekati persimpangan Lowbriar dan Strike, seorang anak laki-laki yang mengenakan jaket tebal Cleveland Cavaliers (kedodoran dan benar-benar berlebihan untuk hari itu) mendadak meninggalkan tikungan tempat dirinya asyik bercengkerama sebelumnya dan berlari-lari kecil ke arah Strike. Dia terlihat sekitar tiga belas tahunan.

"Mungkin dia hanya teringat besok hari sekolah," kata Laverty.

Rosario tertawa. "Yang benar saja."

Sekarang mereka mendekati tikungan Lowbriar dan Martin Luther King Avenue. MLK adalah pusat keramaian lainnya yang cukup luas di daerah kumuh itu, dan kali ini setengah lusin pemuda pengangguran memutuskan mereka mempunyai urusan di tempat lain.

"Kau benar, mereka jelas membentuk formasi kabur," kata

Laverty. Dia tertawa, meskipun itu tidak benar-benar lucu. "Omong-omong, kau ingin makan di mana?"

"Coba kita periksa apakah itu gerobak Randolph," kata Rosario. "Aku ngidam *taco*."

"Senor Taco, boleh," sahut Laverty, "tapi tinggalkan kacang-kacang itu, oke? Kita masih harus berpatroli empat jam di... huh. Coba lihat, Rosie. Itu aneh."

Di depan tampak seorang pria yang baru saja keluar dari toko sambil menenteng kotak bunga yang panjang. Itu aneh karena toko itu bukan toko bunga, melainkan Pegadaian & Peminjaman. Itu juga aneh karena pria itu kulit putih, padahal mereka sekarang berada di wilayah terhitam dari Lowtown. Pria itu menghampiri *van* Econoline putih yang dekil yang saat itu diparkir di trotoar kuning: denda dua puluh dolar. Tapi Laverty dan Rosario lapar, dan mereka sudah sepakat untuk membeli *taco* dan melumurinya dengan saus *picante* pedas di konter Senor Taco, jadi mereka mungkin akan mengabaikan saja pria itu. Kemungkinan begitu.

Tapi.

Untuk David Berkowitz, penyebabnya adalah selembar tiket parkir. Untuk Ted Bundy, lampu ekor mobil yang pecah. Hari ini sebuah kotak bunga dengan kelepak-kelepak yang dilipat sembarangan bisa mengubah dunia dalam sekejap. Ketika pria itu merogoh-rogoh saku untuk mengeluarkan kunci *van* tuanya (bahkan Kaisar Ming dari Mongolia takkan meninggalkan kendaraannya tak terkunci di Lowtown), kotak itu miring ke tanah. Ujungnya membuka dan sesuatu meluncur keluar sebagian.

Pria itu bergegas menyergap dan mendorong sesuatu tersebut ke dalam kotak lagi sebelum meluncur keluar ke jalan, tapi Jason Laverty, yang pernah bertugas dua kali di Irak, langsung mengenali peluncur RPG begitu melihatnya. Dia menghidupkan sirene dan menyelinap ke belakang pria itu, yang menengok ke belakang dengan ekspresi kaget.

"Cabut pistolmu!" serunya kepada mitranya.

Mereka melesat keluar dari dalam mobil, kedua tangan memegangi Glock masing-masing dan mengacungkannya ke langit.

"Jatuhkan kotak itu, Sir!" teriak Laverty. "Jatuhkan kotak itu dan letakkan tanganmu di atas *van*! Condongkan tubuhmu ke depan. Sekarang!"

Sejenak pria itu—umurnya sekitar empat puluh tahun, berkulit cokelat, berpundak bulat—mendekap kotak bunganya lebih erat di dada, seperti mendekap bayi. Tapi ketika Rosie Rosario menurunkan pistol dan membidikkannya ke arah dada pria itu, dia langsung menjatuhkan kotak tersebut, yang menganga lebar dan memaparkan apa yang sebelumnya sekilas dikenali Laverty sebagai peluncur granat antitank Hashim buatan Rusia.

"Sialan!" umpat Rosario, kemudian: "Toody, Toody, aku punya gagas—"

"Opsir, turunkan senjata kalian."

Laverty terus memusatkan perhatian kepada si Pembawa Peluncur Granat, tapi Rosario berpaling dan melihat seorang pria kulit putih berambut kelabu dan berjaket biru. Dia mengenakan alat pendengar di telinganya dan mempunyai Glock

juga. Sebelum Rosario sempat menanyainya, jalanan sudah penuh dengan pria-pria berjaket biru, semua berlarian menuju King Virtue Pawn & Loan. Seorang di antaranya menenteng gada penghancur Stinger, jenis yang biasa dijuluki polisi dengan pendobrak pintu bayi. Rosario melihat ATF di bagian belakang jaket-jaket itu, dan langsung merasa dirinya sudah mengacaukan sesuatu yang penting.

"*Opsir, turunkan senjata kalian.* Agen James Kosinsky, ATF."

Laverty menyahut, "Mungkin kau ingin salah satu dari kami memborgolnya terlebih dulu? Aku hanya bertanya."

Agen-agen ATF menyerbu masuk ke dalam toko gadai itu seperti pembelanja Natal yang menyerbu masuk ke dalam Walmart di hari Black Friday. Orang-orang mulai berkerumun di seberang jalan, saat itu masih terkesima dengan serunya aksi yang sedang berlangsung sehingga belum melemparkan umpatan-umpatan. Atau, mungkin saja, batu-batu.

Kosinsky mendesah. "Baiklah, lakukan itu," katanya. "Toh kami sudah tepergok."

"Kami tidak tahu kalian sedang merencanakan sesuatu," kata Laverty. Sementara itu, kedua tangan si Pembawa Peluncur Granat sudah dilepaskan dari atas *van* dan ditarik ke balik punggungnya untuk diborgol. Cukup jelas bahwa ini bukan pertama kali dirinya ditangkap. "Dia sedang membuka pintu *van*-nya dan aku melihat *itu* meluncur keluar dari kotak. Bagaimana lagi aku harus bertindak?"

"Apa yang kaulakukan, tentu saja." Dari dalam toko gadai terdengar suara pecahan kaca, teriakan-teriakan, kemudian bunyi gedebuk pendobrak pintu yang sedang digunakan. "Be-

gini saja, karena kalian sudah di sini, masukkan Mr. Cavelli ke jok belakang mobil kalian dan masuklah ke dalam. Coba lihat apa yang kami dapatkan."

Sementara Laverty dan Rosario mengawal si tahanan ke mobil patroli mereka, Kosinsky mencatat nomornya.

"Omong-omong," katanya. "Siapa dari kalian yang Toody dan siapa yang Muldoon?"

11

SEMENTARA para petugas ATF yang dipimpin Agen Kosinsky mulai menginventarisir gudang raksasa yang terdapat di bagian belakang tampak depan King Virtue Pawn & Loan yang sederhana, sebuah sedan Mercedes abu-abu berhenti di samping trotoar di depan 49 Elm Street. Hodges yang mengemudi. Hari ini Holly duduk di sampingnya—karena, seperti katanya (masuk akal sih) mobil itu lebih miliknya daripada milik mereka.

"Ada orang di rumah," katanya menunjukkan. "Ada Honda Civic yang bobrok sekali di depan garasi."

Hodges memperhatikan seorang pria yang keluar dan berjalan terseok-seok dari rumah tepat di seberang jalanan. "Aku akan berbicara dengan Mr. Warga yang Peduli itu sekarang. Kalian berdua jangan ribut."

Dia menurunkan kaca jendela. "Bisa kubantu, Sir?"

"Kupikir mungkin aku yang bisa membantu*mu*," kata pria tua itu. Matanya yang terang sibuk menilai Hodges dan kedua penumpangnya. Juga Mercedes itu, dan itu tidak mengherankan Hodges. Mobil itu memang sangat bagus. "Kalau kalian mencari Brady, kalian tidak beruntung. Mobil di depan garasi itu milik Mrs. Hartsfield. Sudah berminggu-minggu tidak digunakan. Mungkin mesinnya mati. Mungkin Mrs. Hartsfield pergi bersama Brady, karena aku belum melihatnya hari ini. Biasanya aku melihatnya, ketika dia berjalan keluar untuk mengambil surat-suratnya." Dia menunjuk kotak pos di samping pintu rumah nomor 49. "Dia menyukai katalog. Kebanyakan wanita begitu." Dia mengulurkan sebelah tangannya yang berbonggol-bonggol. "Hank Beeson."

Hodges menjabatnya sekilas, kemudian menunjukkan tanda pengenalnya, dengan cermat menutupi tanggal kadaluwarsa itu dengan ibu jari. "Senang bertemu denganmu, Mr. Beeson, aku Detektif Bill Hodges. Bisakah kau memberitahuku mobil jenis apa yang dikendarai Mr. Hartsfield? Tahun pembuatan dan modelnya?"

"Brady mengendarai Subaru cokelat. Aku tak tahu tentang model atau tahun pembuatannya. Semua mobil Jepang kelihatannya sama saja bagiku."

"Uh-huh. Aku harus memintamu kembali ke rumah sekarang, Sir. Kami mungkin akan mendatangimu untuk mengajukan beberapa pertanyaan nanti."

"Apakah Brady melakukan sesuatu yang salah?"

"Hanya pemeriksaan biasa," sahut Hodges. "Sekarang tolong kembalilah ke rumah."

Bukannya melakukan itu, Beeson merendahkan tubuhnya untuk mengamati Jerome. "Apakah kau tidak terlalu muda untuk menjadi polisi?"

"Aku magang," sahut Jerome. "Lebih baik kau melakukan seperti yang disuruh Detektif Hodges, Sir."

"Baiklah, baiklah." Tapi dia menatap tajam mereka bertiga sekali lagi. "Sejak kapan polisi kota berpatroli dengan Mercedes-Benz?"

Hodges tak punya jawaban untuk itu, tapi Holly punya. "Ini mobil RICO. RICO singkatan dari Racketteer Influenced and Corrupt Organizations. Kami merampas barang-barang mereka. Kami bisa menggunakannya sesuka hati karena kami polisi."

"Nah, yeah. Tentu saja. Itu masuk akal." Beeson terlihat setengah puas setengah tak percaya. Tapi dia kembali ke rumahnya, dan dengan cepat mengamati mereka sekali lagi, kali ini dengan memandang keluar dari jendela depan.

"RICO itu FBI," celetuk Hodges pelan.

Holly memiringkan kepalanya sedikit ke arah si pengamat, senyuman samar di bibirnya. "Kaupikir *dia* tahu soal itu?" Ketika tak seorang pun dari mereka menyahut, bicaranya jadi lugas. "Sekarang apa yang akan kita lakukan?"

"Kalau Hartsfield ada di rumah, aku akan melakukan penangkapan oleh warga. Jika dia tidak ada di rumah, tapi ibunya ada, aku akan mewawancarainya. Kalian harus tinggal di mobil."

"Aku tak tahu apakah itu gagasan bagus," kata Jerome, tapi

dari ekspresi wajahnya—Hodges bisa melihatnya dari kaca spion—pemuda itu tahu keberatannya pasti ditolak.

"Hanya itu yang kumiliki," kata Hodges.

Dia melangkah keluar dari mobil. Sebelum sempat menutup pintu, Holly mencondong maju ke arahnya dan berkata, "Tidak ada orang di rumah itu." Hodges tidak mengatakan apa pun, tapi Holly mengangguk seolah-olah Hodges menyahutinya. "Tak bisakah kau merasakannya?"

Sesungguhnya, Hodges bisa.

12

HODGES melintasi jalanan di depan garasi, dalam hati mencatat tirai-tirai jendela depan yang tertutup rapat. Dia memandang sekilas ke arah Honda dan tidak melihat apa pun yang patut dicatat. Dia mencoba pintu di sisi penumpang. Tidak dikunci. Udara di dalam mobil panas, basi, dan samar-samar berbau minuman keras. Dia menutup pintu, menaiki telundakan teras, dan membunyikan bel. Dia mendengar bunyi *ding-dong* di dalam rumah. Tidak ada yang muncul. Dia mencoba sekali lagi, kemudian mengetuk. Tidak ada yang muncul. Dia menggedor dengan sisi kepalan tangan, dalam hati tahu persis Mr. Beeson di seberang jalan mengawasi setiap gerak-geriknya. Tidak ada yang muncul.

Dia berjalan ke garasi dan mengintip ke dalam dari salah satu jendela yang terdapat di bagian atas pintu. Beberapa peralatan, kulkas mini, dan segelintir barang lain.

Dia mengeluarkan ponselnya dan menghubungi Jerome. Wilayah Elm Street sebelah sini sangat lengang, dan dia bisa mendengar—samar-samar—suara deringan AC/DC telepon Jerome ketika panggilannya masuk. Dia melihat Jerome menjawab.

"Minta Holly menghidupkan iPad-nya dan memeriksa catatan pajak kota untuk mengetahui nama pemilik rumah di 49 Elm. Bisakah dia melakukannya?"

Dia mendengar Jerome bertanya kepada Holly.

"Katanya dia akan mencobanya."

"Bagus. Aku akan berjalan mengitar ke belakang. Jangan matikan telepon. Aku akan menghubungimu kira-kira setiap tiga puluh detik. Kalau lebih dari semenit kau tidak mendengar dariku, hubungi *nine-one-one*."

"Kau yakin mau melakukan ini, Bill?"

"Ya. Pastikan Holly tahu bahwa mendapatkan nama itu bukan masalah penting. Aku tak ingin dia jadi kalut sendiri."

"Dia tenang-tenang saja kok," kata Jerome. "Sudah mulai sibuk mengetik. Pokoknya pastikan kau terus berhubungan."

"Setuju."

Hodges berjalan di antara garasi dan rumah. Pekarangan belakang itu kecil tapi terpelihara rapi. Ada sebedeng bunga berbentuk lingkaran di tengah-tengah. Dia penasaran siapa yang menanam bunga-bunga itu, si ibu atau si anak laki-laki. Dia menaiki tiga telundakan kayu itu ke teras belakang. Ada pintu kasa aluminium di depan pintu belakang rumah. Pintu kasa itu tidak dikunci. Tapi pintu belakang dikunci.

"Jerome? Aku hanya melapor. Semuanya baik."

Dia mengintip dari balik kaca dan melihat dapur. Kondisinya rapi. Ada sejumlah piring dan gelas di atas rak pengering di samping bak cuci. Sehelai lap piring yang terlipat rapi digantungkan di atas gagang *oven*. Ada dua alas makan di meja. Tidak ada alas makan untuk Papa Beruang, dan itu cocok dengan profil yang dibuatnya di notesnya. Dia mengetuk, kemudian menggedor. Tidak ada yang muncul.

"Jerome? Aku melapor lagi. Semuanya baik."

Dia meletakkan pesawat teleponnya di teras belakang dan mengeluarkan dompet kulit yang pipih itu, dalam hati senang telah membawanya. Di dalam dompet itu ada alat pembobol kunci milik ayahnya—tiga batang perak dengan kait dalam berbagai ukuran di bagian ujungnya. Dia memilih yang ukuran tengah. Pilihan bagus; alat itu meluncur masuk dengan mudah. Dia mengotak-atik sebentar, pertama-tama memutar kunci itu ke satu sisi, kemudian ke sisi lain, merasakan mekanismenya. Dia baru saja hendak berhenti sejenak untuk menghubungi Jerome sekali lagi ketika kunci itu terkait. Dia memutar, cepat dan kuat, persis seperti yang diajarkan ayahnya, dan mendengar suara klik ketika pengancing kunci terlepas di sisi dapur pintu. Sementara itu teleponnya memanggil-manggil. Dia memungutnya.

"Jerome? Semuanya baik."

"Kau membuatku cemas," kata Jerome. "Apa yang sedang kaulakukan?"

"Membobol dan menyusup."

13

HODGES melangkah memasuki dapur keluarga Hartsfield. Bau itu langsung menyengat hidungnya. Samar, tapi jelas ada. Sambil memegangi ponsel di tangan kiri dan pistol kaliber .38 ayahnya di tangan kanan, dia mengikuti hidungnya, mula-mula ke ruang duduk—kosong, meskipun *remote* TV dan katalog-katalog yang berserakan di meja tamu membuatnya berpikir bahwa sofa itu adalah sarang tempat duduk Mrs. Hartsfield di lantai bawah—kemudian ke lantai atas. Bau itu semakin tajam bersama dengan langkahnya maju. Belum busuk, tapi mulai mengarah ke sana.

Ada selasar pendek di lantai atas dengan satu pintu di kanan dan dua pintu di kiri. Dia memeriksa ruangan di kanan lebih dulu. Ternyata kamar tidur tamu tempat tak satu tamu pun pernah menginap lama. Ruangan itu sesteril kamar operasi.

Dia menghubungi Jerome lagi sebelum membuka pintu pertama di kiri. Di sinilah sumber bau itu. Dia menghirup napas dalam-dalam dan masuk dengan cepat, membungkuk rendah sampai yakin tak ada seorang pun di balik pintu. Dia membuka lemari dinding—pintunya dari jenis yang bisa dilipat—dan menyibakkan pakaian-pakaian itu ke samping. Tidak ada siapa-siapa.

"Jerome? Aku melapor."

"Ada orang di rumah?"

Nah... boleh dibilang ya. Selimut penutup tempat tidur ukuran dobel itu sudah ditarik tinggi-tinggi menutupi bentuk yang jelas.

"Tunggu sebentar."

Hodges mengintip ke bawah tempat tidur dan tidak melihat apa-apa selain sandal, sepatu kets merah muda, sehelai kaus kaki pendek berwarna putih, dan beberapa gumpal debu dan serat. Dia menyibakkan selimut itu ke bawah dan melihat ibu Brady Hartsfield. Kulitnya kusam dan pucat, dengan sedikit nuansa hijau. Mulutnya membuka lebar. Bola matanya, yang buram dan berlapis, sudah melesak di kantong matanya. Dia mengangkat sebelah lengan, menekuknya sedikit, dan menjatuhkannya. Rigor mortis sudah datang dan pergi.

"Dengarkan, Jerome. Aku menemukan Mrs. Hartsfield. Dia sudah mati."

"Oh Tuhan." Suara Jerome yang biasanya terdengar dewasa berubah parau ketika mengucapkan kata terakhir itu. "Apa yang kau—"

"Tunggu sebentar."

"Kau sudah berkata begitu tadi."

Hodges meletakkan teleponnya di meja di samping tempat tidur dan menyibakkan selimut itu sampai ke kaki Mrs. Hartsfield. Wanita itu mengenakan piama sutra berwarna biru. Kemejanya kotor oleh apa yang terlihat seperti muntahan dan darah, tapi tidak ada lubang peluru atau luka tikaman yang terlihat jelas. Wajahnya bengkak, tapi tidak ada bekas-bekas jeratan atau lebam-lebam di lehernya. Bengkak itu hanya efek lamban pembusukan karena kematian. Dia mengangkat piama Mrs. Hartsfield sedikit untuk memeriksa perutnya. Seperti wajahnya, perut wanita itu sedikit bengkak, tapi Hodges berani bertaruh itu karena gas. Dia mencondong maju mendekati

mulut wanita itu, memandang ke dalam, dan melihat apa yang sudah diduganya: gumpalan ludah di lidah dan di celah di antara gusi dan pipi. Dia menebak Mrs. Hartsfield minum-minum sampai mabuk, memuntahkan makanan terakhirnya, dan terenyak mati seperti seorang *rockstar*. Darah itu mungkin berasal dari tenggorokannya. Atau sakit lambung yang parah.

Dia memungut telepon dan berkata, "Si anak mungkin sudah meracuni ibunya, tapi kelihatannya seperti si ibu melakukannya sendiri."

"Minuman keras?"

"Kemungkinan. Tanpa autopsi, kita tak mungkin tahu."

"Kau ingin kami melakukan sesuatu?"

"Tidak. Tetaplah di mobil."

"Ini masih belum saatnya menghubungi polisi?"

"Belum."

"Holly ingin berbicara denganmu."

Sejenak tidak terdengar apa-apa, kemudian Holly berbicara, suaranya sejernih bel. Dia terdengar tenang. Lebih tenang daripada Jerome sebenarnya.

"Namanya Deborah Hartsfield. Deborah dengan huruf H di belakangnya."

"Kau hebat. Tolong kembalikan telepon ke Jerome."

Detik berikutnya Jerome berkata, "Kuharap kau tahu apa yang kaulakukan."

Sebetulnya aku tidak tahu, pikir Hodges sambil memeriksa kamar mandi. Aku kehilangan akal sehatku dan satu-satunya cara untuk mendapatkannya lagi adalah dengan melepaskan kasus ini. Kau *tahu* itu.

Tapi dia memikirkan Janey yang memberikan topi barunya—fedora detektifnya yang keren—dan tahu dia tak sanggup melepaskan. Tak akan.

Kamar mandi itu bersih... atau hampir. Ada sejumlah rambut di dalam wastafel. Hodges melihatnya tapi tidak terlalu memperhatikan. Dia sedang memikirkan perbedaan penting antara kematian karena kecelakaan dan pembunuhan. Pembunuhan akan buruk, karena membunuh anggota keluarga dekat sering kali memicu seorang psikopat serius untuk menjalankan aksi terakhirnya. Kalau ini kecelakaan atau bunuh diri, mungkin masih ada waktu. Brady mungkin sedang bersembunyi di suatu tempat, berusaha memutuskan apa hendak dilakukannya kemudian.

Dan itu tidak berbeda jauh dengan apa yang sedang kulakukan, pikir Hodges.

Ruang terakhir di lantai atas adalah kamar tidur Brady. Tempat tidurnya tidak dirapikan. Meja tulisnya penuh dengan tumpukan buku yang acak-acakan, kebanyakan buku tentang fiksi ilmiah. Ada poster *Terminator* di dinding, di sana Schwarzenegger mengenakan kacamata gelap dan menenteng senapan gajah yang futuristik.

Aku akan kembali, pikir Hodges, sambil memandangi poster itu.

"Jerome? Aku melapor."

"Pria dari seberang jalan masih mengamati kami. Holly berpikir kami sebaiknya masuk ke dalam."

"Jangan dulu."

"Kapan?"

"Begitu aku yakin tempat ini aman."

Brady mempunyai kamar mandinya sendiri. Tempat itu serapi loker seorang GI di hari pemeriksaan. Hodges memandang sekilas seluruh penjuru ruangan, kemudian kembali ke lantai bawah. Ada ceruk kecil di ruang duduk, tepat untuk sebuah meja tulis kecil. Di atas meja ada laptop. Sebuah tas kecil tergantung pada talinya di punggung kursi. Di dinding ada foto berpigura wanita di kamar atas itu tadi dan Brady Hartsfield versi remaja. Mereka sedang berdiri di pantai entah di mana dengan lengan berpelukan dan pipi menempel. Wajah mereka memamerkan senyuman cemerlang yang sama. Foto itu lebih mengesankan sepasang kekasih daripada ibu dan anak.

Hodges mengamati tampang remaja Mr. Mercedes dengan kagum. Tak ada apa pun di wajahnya yang menyiratkan kecenderungan untuk membunuh, tapi tentu saja yang seperti itu nyaris tak pernah ada. Kemiripan antara ibu dan anak itu samar, sebagian besar dalam bentuk hidung dan warna rambut. Deborah Hartsfield wanita yang cantik, nyaris menawan, tapi Hodges berani bertaruh ayah Brady tidak memiliki kerupawanan yang sama. Pemuda di foto itu kelihatannya... biasa-biasa saja. Seorang remaja laki-laki yang akan kaulewati di jalan tanpa meliriknya dua kali.

Kemungkinan itulah yang disukainya, pikir Hodges. Menjadi Manusia Tak Kasatmata.

Dia kembali ke dapur dan kali ini melihat sebuah pintu di samping kompor. Dia membukanya dan melihat tangga curam yang mengarah ke kegelapan. Sadar dirinya menjadi sasaran empuk bagi siapa pun yang mungkin sedang bersembunyi di

bawah sana, Hodges menyisih ke samping sambil meraba-raba tombol lampu. Dia menemukannya dan melangkah memasuki ambang pintu sekali lagi dengan pistol teracung. Dia melihat meja kerja. Di belakang meja itu ada rak setinggi pinggang yang berdiri di sepanjang dinding. Di atas rak berjajar sederet komputer. Pemandangan itu membuat Hodges memikirkan Mission Control di Cape Canaveral.

"Jerome? Aku melapor."

Tanpa menunggu jawaban dia melangkah turun dengan pistol di sebelah tangan dan telepon di tangan yang lain, benar-benar sadar yang dilakukannya adalah pelanggaran besar prosedur kepolisian. Bagaimana seandainya Brady bersembunyi di bawah tangga dengan pistol, siap menembaki kaki Hodges di pergelangannya? Atau bagaimana seandainya Brady memasang jebakan? Dia bisa melakukannya; Hodges tahu itu sekarang dengan sangat baik.

Dia tidak menemukan jebakan apa pun, dan rubanah itu kosong. Ada lemari penyimpan barang di dinding, pintunya terpentang, tapi tidak ada barang tersimpan di sana. Hodges hanya melihat rak-rak kosong. Di salah satu sudut terlihat setumpuk sampah kotak sepatu. Kelihatannya juga tidak berisi.

Kesimpulannya, pikir Hodges, entah Brady membunuh ibunya atau dia pulang dan mendapati ibunya mati. Entah yang mana, dia kemudian melarikan diri. Seandainya *benar* dia mempunyai bahan peledak, dia pasti menyimpannya di rak-rak lemari dinding (kemungkinan dalam kotak-kotak sepatu itu) dan dia membawa semuanya bersamanya.

Hodges kembali ke atas. Sudah saatnya memanggil masuk

rekan-rekannya. Dia sebenarnya tak ingin menyeret mereka lebih dalam daripada yang sudah terjadi sekarang, tapi ada banyak komputer di bawah sana, dan dia tak tahu apa-apa soal komputer. "Mengitarlah ke belakang rumah," katanya. "Pintu dapur tidak dikunci."

14

HOLLY melangkah masuk, mengendus udara dan berkata, "Oough. Apa itu Deborah Hartsfield?"

"Ya. Cobalah untuk tidak memikirkannya. Ayo turun ke rubanah. Aku ingin kalian melihat sesuatu."

Di rubanah, Jerome menyapukan sebelah tangan di meja kerja. "Entah siapa dia sebenarnya, yang jelas dia Mr. Super Bersih."

"Apakah kau hendak menghubungi polisi, Mr. Hodges?" Holly kembali menggigiti bibir. "Kemungkinan kau akan melakukannya dan aku tak bisa mencegahmu, tapi ibuku dijamin akan *marah besar* kepadaku. Lagi pula, itu juga terkesan tak adil, karena kitalah yang menemukan siapa dia."

"Aku belum memutuskan apa yang hendak kulakukan," kata Hodges, meskipun Holly benar; itu terkesan tak adil sama sekali. "Tapi aku ingin sekali tahu apa yang ada di dalam komputer-komputer itu. Mungkin itu bisa membantuku mengambil keputusan."

"Dia takkan seperti Olivia," kata Holly. "Dia pasti mempunyai kata sandi yang *bagus*."

Jerome mengambil salah satu komputer secara acak (kebetulan itu adalah Nomor Enam Brady; yang tak banyak isinya) dan menekan tombol tersembunyi di belakang monitor. Komputer itu sebuah Mac, tapi tak terdengar bunyi bel. Brady membenci bunyi bel yang riang itu, dan mematikannya di semua komputernya.

Nomor Enam memancarkan sinar abu-abu, dan lingkaran garis tanda menyala itu mulai berputar-putar. Setelah kurang-lebih lima detik, sinar abu-abu itu berubah menjadi biru. Ini seharusnya adalah layar untuk kata sandi, bahkan Hodges pun tahu, tapi alih-alih, sebuah angka 20 yang besar muncul di layar. Kemudian 19, 18 dan 17.

Dia dan Jerome menatapnya bingung.

"Tidak, tidak!" Holly hampir berteriak. "Cepat *matikan*!"

Ketika tak seorang pun dari mereka langsung bergerak, dia menerjang maju dan menekan tombol daya di belakang monitor, menahannya sampai layar menjadi gelap. Kemudian dia mengembuskan napas lega dan sesungguhnya, tersenyum.

"Astaga! Tadi itu nyaris saja!"

"Apa yang kaupikirkan?" tanya Hodges. "Komputer-komputer ini diprogram untuk meledak, atau semacamnya?"

"Mungkin mereka hanya dikunci saja," sahut Holly, "tapi aku berani bertaruh itu sebuah program bunuh diri. Jika hitungan mundur itu mencapai nol, program seperti itu akan menghapus data. *Semua* data. Mungkin hanya data di komputer ini, tapi

mungkin juga di semua komputer kalau mereka terhubung satu sama lain. Kemungkinannya begitu, menurutku."

"Jadi bagaimana caramu menghentikannya?" tanya Jerome. "Sebuah perintah dengan papan ketik?"

"Mungkin. Atau mungkin *voice-ac*."

"Voice-apa?" tanya Hodges.

"*Voice-activated* atau aktivasi suara," Jerome memberitahunya. "Brady mengucapkan permen karamel atau celana dalam dan hitungan mundur itu berhenti."

Holly cekikikan di balik jemarinya, kemudian menepuk Jerome ringan di pundaknya. "Kau konyol," katanya.

15

MEREKA duduk di seputar meja dapur dengan pintu belakang terpentang lebar supaya udara segar bisa mengalir masuk. Hodges meletakkan sebelah sikunya di atas alas makan dan menempelkan dahi di telapak tangan. Jerome dan Holly tidak bersuara, membiarkannya berpikir. Akhirnya dia mendongakkan kepala.

"Aku akan melaporkannya. Aku tak ingin melakukannya, dan seandainya ini hanya antara Hartsfield dan aku saja, aku kemungkinan takkan melakukannya. Tapi aku harus mempertimbangkan kalian berdua—"

"Jangan melakukannya demi diriku," tukas Jerome. "Kalau kau punya rencana, aku akan mendukungmu."

Tentu saja kau berkata begitu, pikir Hodges. Kau mungkin berpikir kau tahu risiko yang akan kauhadapi, tapi kau tidak tahu. Pada usia tujuh belas tahun, masa depan hanya teori belaka.

Sementara untuk Holly... sebelumnya Hodges akan berkata wanita itu seperti layar film manusia: setiap pikiran di benaknya terpapar jelas di wajahnya, tapi pada saat ini Holly benar-benar tak terbaca.

"Trims, Jerome, hanya saja..." Hanya saja ini sulit. Melepaskan terasa sulit, apalagi ini akan menjadi kedua kalinya dia harus melepaskan Mr. Mercedes.

Tapi.

"Kau tahu, ini bukan kita saja? Dia mungkin mempunyai lebih banyak bahan peledak, dan kalau dia menggunakannya di sebuah keramaian..." Hodges memandang lurus-lurus kepada Holly. "...seperti caranya menggunakan Mercedes Olivia untuk menabrak kerumunan orang di City Center, aku akan merasa sangat bersalah. Aku tak mau mengambil risiko itu."

Sambil berbicara hati-hati, mengucapkan setiap kata dengan jelas seolah-olah untuk menebus gumaman yang sudah dilakukannya seumur hidup, Holly berkata, "Tak seorang pun bisa menangkapnya kecuali kau."

"Trims, tapi tidak begitu," bantah Hodges lembut. "Polisi mempunyai sumber daya. Mereka akan memulai dengan mengeluarkan BOLO atas mobil yang ditumpanginya, lengkap dengan nomor platnya. Aku tak bisa melakukan itu."

Kedengarannya bagus, meskipun Hodges tak yakin itu *bagus*. Jika tidak sedang mengambil risiko-risiko gila seperti yang diambilnya di City Center waktu itu, Brady adalah salah satu dari mereka yang cerdas. Dia akan menyembunyikan mobilnya di suatu tempat—mungkin di lapangan parkir di pusat kota, mungkin di salah satu lapangan parkir di bandara, mungkin di lapangan parkir mal-mal yang tak ada habisnya itu. Mobilnya bukan Mercedes-Benz, hanya Subaru cokelat jelek yang tidak mencolok, dan takkan ditemukan hari ini atau besok. Mereka mungkin masih akan mencari-cari mobil itu sampai minggu depan. Dan ketika *akhirnya* menemukannya, Brady takkan berada di dekat kendaraan tersebut.

"Tak seorang pun kecuali kau," desak Holly. "Bersama kami yang membantumu."

"Holly —"

"Bagaimana mungkin kau bisa menyerah?" seru Holly. Dia mengepalkan sebelah tangan dan memukul kuat-kuat dahinya sendiri, meninggalkan bekas merah. "Bagaimana kau bisa begitu? Janey *menyukaimu*! Dia bahkan sudah seperti pacarmu! Sekarang dia *mati*! Seperti wanita di lantai atas itu! Mereka berdua, *mati*!"

Dia mulai memukul-mukul dirinya sendiri sekali lagi dan Jerome memegangi tangannya. "Jangan," katanya. "Kumohon, jangan pukul dirimu sendiri. Itu membuatku sedih."

Holly mulai menangis. Jerome merangkulnya dengan canggung. Dia hitam dan Holly putih, dia tujuh belas tahun dan Holly empat puluh tahunan, tapi di mata Hodges, Jerome terlihat seperti seorang ayah yang sedang menghibur anak perem-

puannya setelah putrinya pulang dari sekolah dan berkata tak seorang pun mengundangnya ke acara Dansa Musim Semi.

Hodges memandang ke luar ke pekarangan belakang keluarga Hartsfield yang kecil tapi terpelihara itu. Dia juga merasa sedih, dan bukan hanya karena Janey, meskipun itu sudah cukup buruk. Dia merasa sedih untuk orang-orang di City Center. Dia merasa sedih untuk kakak Janey, yang tidak mereka percayai, yang dicaci maki media, dan yang kemudian didesak untuk membunuh diri oleh pria yang tinggal di rumah ini. Dia bahkan merasa sedih atas kegagalannya mendengarkan kata-kata Mrs. Melbourne. Dia tahu Pete Huntley akan melepaskan dirinya dari kesalahan apa pun untuk yang satu ini, dan itu justru membuatnya merasa lebih buruk. Mengapa? Karena Pete tidak sebagus dia untuk kasus ini. Pete takkan pernah bagus, tidak bahkan di hari-harinya yang terbaik sekali pun. Dia lumayan bagus, dan seorang pekerja keras, tapi...

Tapi

Tapi tapi *tapi*.

Semua itu tidak mengubah apa pun. Dia harus melapor, bahkan kalau itu membuatnya seolah mati di dalam. Lagi pula kalau kau mengesampingkan semua hal lainnya, ada satu yang masih tersisa: Kermit William Hodges mengalami kebuntuan. Brady Hartsfield di atas angin. Mungkin ada petunjuk di komputer-komputer itu—sesuatu yang menunjukkan di mana dirinya sekarang, apa kira-kira rencananya, atau keduanya—tapi Hodges tak bisa mengaksesnya. Dia juga tak bisa membenarkan dirinya untuk terus melanjutkan menahan nama dan ciri-ciri pria yang menjadi pelaku utama Pembantaian City Center.

Mungkin Holly benar, mungkin Brady Hartsfield akan lolos dari penangkapan dan melakukan kengerian baru, tapi kermitfrog19 kehabisan pilihan. Satu-satunya hal yang tersisa untuk dilakukannya adalah melindungi Jerome dan Holly kalau dia sanggup. Pada titik ini, dia mungkin bahkan tak sanggup melakukannya. Bagaimanapun juga, tetangga di seberang jalan itu sudah melihat mereka.

Dia melangkah keluar di telundakan dan membuka lipatan Nokia-nya, yang sudah lebih sering digunakannya hari ini daripada di hari-hari semenjak masa pensiunnya.

Dia berpikir, Bukankah ini menjengkelkan, dan menghubungi nomor Pete Huntley.

16

PETE menjawab pada dering kedua. "*Hei, partner!*" teriaknya dengan penuh semangat. Di latar belakang terdengar suara obrolan ramai, dan pikiran awal Hodges adalah Pete sedang berada di bar di suatu tempat, setengah mabuk dan dalam perjalanan menuju tak sadarkan diri sepenuhnya.

"Pete, aku harus berbicara kepadamu tentang —"

"Yeah, yeah, aku akan menerima semua omelanmu dengan pasrah, tapi tidak sekarang. Siapa yang menghubungimu? Izzy?"

"Huntley!" seseorang berseru. "Pak Kepala akan segera kemari! Dengan pihak media! Di mana PH sialan itu?"

PH, alias Petugas Humas. Pete tidak sedang berada di bar dan tidak mabuk, pikir Hodges. Dia hanya luar biasa bahagia.

"Tak seorang pun menghubungiku, Pete. Ada apa sih di kantor?"

"Kau tak tahu?" Pete tertawa. "Hanya operasi sergap senjata terbesar dalam sejarah kota ini. Mungkin terbesar dalam sejarah AS. Ratusan senapan mesin M2 dan HK91, peluncur-peluncur roket, *meriam-meriam laser* sialan, berpeti-peti Lahti L-35 dalam kondisi baru, juga AN-9 buatan Rusia yang masih berminyak... pokoknya cukup banyak senjata untuk mempersenjatai dua lusin milisi Eropa Timur. Belum lagi peluru-peluru itu! Astaga! Tumpukannya sampai setinggi gedung dua lantai! Apabila toko pegadaian sialan itu terbakar, seluruh Lowtown dijamin hangus!"

Sirene-sirene. Dia mendengar sirene-sirene. Lebih banyak teriakan. Seseorang sedang meneriaki seseorang yang lain untuk mendirikan kuda-kuda.

"Toko pegadaian apa?"

"King Virtue Pawn & Loan, di selatan MLK. Kau tahu tempat itu?"

"Yeah..."

"Coba tebak siapa pemiliknya?" Tapi Pete terlalu girang untuk memberi waktu bagi Hodges untuk menebak. "Alonzo Moretti! Kau mengerti?"

Hodges tidak mengerti.

"Moretti cucu Abbascia, Bill! Fabby si Hidung! Kau mulai mengerti sekarang?"

Mula-mula Hodges masih tidak mengerti, karena ketika

Pete dan Isabelle menanyai dirinya, dia semata-mata mencomot saja nama Abbascia dari arsip kasus lama di benaknya tentang seseorang yang mungkin menaruh dendam pada dirinya... dan jumlah kasus seperti itu ratusan setelah bertahun-tahun.

"Pete, King Virtue itu milik orang kulit hitam. Semua bisnis di wilayah itu begitu."

"Itu benar. Nama Bertonne Lawrence tertulis pada surat izin usahanya, tapi toko itu masih belum lunas, Lawrence hanya dipakai sebagai kedok, dan dia mengakui semuanya. Kau tahu bagian terbaiknya? Kita turut andil dalam penyergapan itu, gara-gara sepasang polisi patroli tak sengaja melakukan penangkapan kurang-lebih seminggu sebelum ATF hendak menggulung orang-orang itu. Setiap detektif di departemen ada di sini. Pak Kepala sedang dalam perjalanan, dan dia membawa serta pihak media sekaravan penuh, lebih besar daripada yang ada di Parade Hari Raya Syukuran Macy. Tak mungkin FBI menyerobot yang satu ini! *Tak mungkin*!" Kali ini suara tawa Pete benar-benar terdengar tak waras.

Semua detektif di departemen, pikir Hodges. Itu artinya siapa yang masih tersisa untuk Mr. Mercedes? Tak seorang pun, itu pasti.

"Bill, aku harus pergi. Ini... astaga, ini luar biasa *hebat*."

"Tentu, tapi sebelumnya katakan padaku apa kaitannya itu denganku."

"Apa yang kaukatakan waktu itu. Bom mobil itu adalah pembalasan dendam. Moretti berusaha membalas utang darah kakeknya. Sebagai tambahan dari bedil-bedil, senapan-senapan mesin, granat-granat, pistol-pistol, dan berbagai macam

piranti keras lainnya itu, paling tidak ada empat lusin peti berisi Hendricks Chemicals Detasheet. Kau tahu apa itu?"

"Peledak berlapis karet." *Sekarang* dia mulai mengerti.

"Yeah. Jenis yang diledakkan dengan detonator timbal azida, dan kita tahu itulah yang digunakan untuk meledakkan mobilmu. Kami belum mendapatkan hasil analisis kimia bahan peledaknya sendiri, tapi aku yakin itu pasti Detasheet. Kau bisa mengharapkannya. Kau benar-benar bedebah tua yang sangat mujur, Bill."

"Benar," kata Hodges. "Itulah aku."

Dia bisa membayangkan pemandangan di luar King Virtue: polisi-polisi dan agen-agen ATF di mana-mana (kemungkinan sibuk memperdebatkan yurisdiksi), dan semakin banyak lagi yang berdatangan. Lowbriar ditutup, kemungkinan MLK Avenue juga. Kerumunan orang yang penasaran dan menonton. Kepala Polisi dan pejabat-pejabat besar lainnya dalam perjalanan. Wali kota takkan mau ketinggalan ingin berpidato. Plus semua reporter, awak TV, dan mobil-mobil *van* untuk siaran langsung itu. Pete benar-benar gembira dan tegang sekarang, jadi apakah Hodges mau membebaninya dengan cerita yang panjang dan rumit tentang Pembantaian City Center, ruang *chatting* komputer bernama Under Debbie's Blue Umbrella, seorang *mommy* yang mati kemungkinan gara-gara terlalu banyak menenggak minuman keras, dan teknisi komputer yang melarikan diri?

Tidak, katanya memutuskan, aku tak mau.

Yang dilakukannya adalah menyelamati Pete dan mematikan hubungan.

17

KETIKA Hodges kembali ke dapur, Holly tidak lagi berada di sana, tapi dia bisa mendengar wanita itu. Holly si Penggumam kelihatannya sudah berubah menjadi Holly si Pengkhotbah Kebangkitan. Yang jelas suaranya memancarkan kewibawaan Tuhan Yang Maha Besar itu, paling tidak untuk saat ini.

"Aku sedang bersama Mr. Hodges dan temannya, *Jerome*," Holly sedang berkata. "Mereka *teman-temanku*, Momma. Kami menikmati makan siang yang enak tadi. Sekarang kami sedang melihat-lihat *pemandangan*, dan malam ini kami akan *makan malam* yang lezat bersama-sama. Kami membicarakan *Janey*. Aku bisa melakukannya apabila aku *mau*."

Bahkan dalam kegalauannya atas situasi mereka saat ini dan perasaan sedih yang masih dirasakannya tentang Janey, Hodges gembira mendengar Holly membela dirinya di depan Bibi Charlotte. Dia tak yakin apakah ini yang pertama kali, tapi demi Tuhan, semoga saja.

"Siapa yang menelepon siapa?" tanyanya kepada Jerome, sambil menganggukkan kepala ke arah suara Holly.

"Holly yang menelepon, tapi itu gagasanku. Dia sudah mematikan teleponnya supaya ibunya tak bisa menghubunginya. Dia tak mau melakukannya sampai kubilang ibunya mungkin akan menghubungi polisi."

"Memangnya kenapa kalau aku *melakukannya*," kata Holly sekarang. "Itu mobil *Olivia* dan ini tidak seperti aku sudah

mencurinya. Aku akan pulang malam ini, Momma. Sementara itu, *jangan ganggu aku*!"

Dia kembali ke ruangan dengan wajah kemerahan, teguh, bertahun-tahun lebih muda dan sesungguhnya, cantik.

"Kau hebat, Holly," puji Jerome, dan mengangkat sebelah tangannya untuk ditepuk.

Holly mengabaikannya. Matanya—masih bersinar merah—terpaku pada Hodges. "Kalau kau menghubungi polisi dan aku terkena masalah, aku tak peduli. Tapi kecuali kau sudah melakukannya, kau seharusnya *tidak* melakukannya. *Polisi* takkan bisa menemukan Brady Hartsfield. Kita bisa. Aku *tahu* kita bisa."

Hodges menyadari kalau menangkap Mr. Mercedes lebih penting bagi seseorang selain dirinya, maka orang itu adalah Holly Gibney. Mungkin untuk pertama kali dalam hidupnya, wanita itu sedang melakukan sesuatu yang penting. Dan melakukannya bersama orang-orang yang menyukai dan menghormatinya.

"Aku akan menundanya sedikit lebih lama. Sebagian besar karena ada sesuatu yang menyibukkan semua polisi sore ini. Lucunya begini—atau mungkin maksudku ironisnya—mereka berpikir itu ada kaitannya denganku."

"Apa sih maksudmu?" tanya Jerome.

Hodges melirik jam tangannya dan melihat saat itu pukul 14.20. Mereka sudah cukup lama di sini. "Ayo, kita kembali ke tempatku. Aku bisa menceritakannya kepada kalian dalam perjalanan, setelah itu kita bisa memikirkan kasus ini sekali lagi. Kalau kita tidak mendapat gagasan apa pun, aku akan

menghubungi mitraku lagi. Aku tak mau merisikokan pertunjukan horor lainnya."

Tapi risiko itu sudah ada di sana, dan Hodges bisa melihatnya di wajah Jerome dan Holly bahwa mereka juga tahu, sama seperti dirinya.

"Aku masuk ke ruang belajar kecil di sebelah ruang duduk untuk menghubungi ibuku tadi," kata Holly. "Mrs. Hartsfield mempunyai laptop. Kalau kita hendak ke tempatmu, aku ingin membawanya."

"Mengapa?"

"Aku mungkin bisa mencari tahu cara masuk ke dalam komputer-komputer di rubanah itu. Mrs. Hartsfield mungkin sudah menuliskan perintah-perintah papan ketik atau kata sandi aktivasi suaranya."

"Holly, itu kelihatannya mustahil. Orang-orang yang sakit mental seperti Brady akan berusaha keras menyembunyikan diri mereka dari siapa pun."

"Aku tahu itu," kata Holly. "Tentu saja aku tahu. Karena *aku* sakit mental, dan *aku* berusaha menyembunyikannya."

"Hei, Hol, ayolah." Jerome berusaha memegang tangannya. Holly tak mengizinkannya. Alih-alih dia mengeluarkan rokoknya dari saku.

"Itu kenyataan dan aku mengetahuinya. Ibuku juga mengetahuinya, dan dia *mengawasi*ku. Dia *memata-matai*ku. Karena dia ingin *melindungi*ku. Mrs. Hartsfield pasti melakukan hal yang sama. Brady anaknya, bagaimanapun juga."

"Jika wanita bernama Linklatter di Discount Electronix itu benar," kata Hodges, "Mrs. Hartsfield kemungkinan mabuk dan tak tahu apa-apa hampir sepanjang waktu."

Holly menyahut, "Dia mungkin pemabuk yang *masih sanggup berpikir*. Apakah kau punya gagasan lain yang lebih baik?"

Hodges menyerah. "Oke, bawa saja laptop itu. Peduli amat."

"Belum," kata Holly. "Lima menit lagi. Aku ingin merokok sebentar. Aku akan melakukannya di teras belakang."

Dia keluar. Dia duduk. Dia menyalakan rokoknya.

Dari balik pintu kasa, Hodges menceletuk, "Sejak kapan kau menjadi begitu tegas, Holly?"

Holly tidak berpaling ketika menyahut. "Kurasa sejak aku melihat potongan-potongan tubuh sepupuku terbakar di jalan."

18

PUKUL 14.45 sore itu, Brady meninggalkan kamarnya di Motel 6 untuk mencari udara segar dan melihat restoran Chicken Coop di sisi lain jalan raya. Dia menyeberang dan memesan santapan terakhirnya: seporsi Clucker Delight dengan saus ekstra dan salad kubis. Area makan restoran itu nyaris kosong, dan dia membawa nampannya ke meja di dekat jendela supaya bisa duduk di bawah sorotan sinar matahari. Tak lama lagi takkan ada sinar apa pun baginya, jadi lebih baik dia menikmatinya sebisa mungkin sekarang, mumpung masih ada waktu.

Dia makan perlahan-lahan, memikirkan saat-saat ketika dia membawa pulang makanan dari Chicken Coop, dan be-

tapa ibunya selalu meminta seporsi Clucker dengan salad kubis dobel. Dia sudah memesan makanan ibunya bahkan tanpa berpikir. Ini membuat air mata menggenangi matanya, dan dia menyekanya dengan tisu. Mom yang malang!

Sinar matahari memang menyenangkan, tapi manfaatnya hanya sementara. Brady mempertimbangkan manfaat lebih panjang yang bisa didapatkannya dari kegelapan. Tak perlu lagi mendengarkan ocehan panjang-lebar lesbo-feminis Freddi Linklatter. Tak perlu lagi mendengarkan Tones Frobisher menjelaskan mengapa dia tak bisa pergi memenuhi panggilan pelanggan karena TANGUNG JAWABNYA ADALAH MENGURUS TOKO, padahal sebenarnya karena dia tak tahu apa-apa tentang kerusakan *hard-drive*, bahkan meskipun hal itu menggelantung di depan hidungnya. Tak perlu lagi merasakan ginjalnya berubah jadi es ketika dia berkeliling mengendarai truk Mr. Tastey di bulan Agustus dengan lemari pembeku disetel tinggi-tinggi. Tak perlu lagi menggebuk-gebuk dasbor Subaru-nya ketika radionya mati. Tak perlu lagi memikirkan celana dalam berenda ibunya, juga paha ibunya yang jenjang dan langsing. Tak perlu lagi merasa marah karena diabaikan dan dianggap remeh. Tak ada lagi sakit kepala. Dan tak ada lagi malam-malam tanpa tidur, karena setelah hari ini yang ada hanya tidur, sepanjang waktu.

Tanpa mimpi-mimpi.

Ketika dia sudah menyelesaikan makannya (dia melahap semuanya), Brady membersihkan meja, mengelap sepercik saus dengan tisu baru, dan membuang sampahnya. Gadis di konter bertanya apakah semuanya oke, Brady menjawab ya,

dalam hati penasaran seberapa banyak dari ayam, saus, roti, dan salad kubis tersebut yang tercerna sebelum ledakan memburai isi perutnya dan mencecerkannya ke mana-mana.

Mereka akan mengenangku, pikirnya sambil berdiri di tepi jalan raya, menunggu lalu-lintas menipis supaya bisa kembali ke motel. Peristiwa terbesar sepanjang masa. Namaku akan masuk dalam sejarah. Dia lega sekarang dia tidak membunuh mantan polisi gendut itu. Hodges harus hidup untuk mengalami apa yang akan terjadi malam ini. Dia harus mengenang malam ini. Dia harus menjalani hidupnya dengan mengenang terus malam ini.

Sekembalinya di kamar, Brady memandangi kursi roda dan kantong air seni berisi bahan peledak yang tergeletak di bantal TEMPAT PARKIR BOKONG yang juga berisi bahan peledak. Dia ingin pergi lebih awal ke MAC (tapi tidak *terlalu* awal; hal terakhir yang diinginkannya adalah membuat dirinya lebih mencolok daripada yang akan dilakukannya hanya karena dia laki-laki dan lebih tua daripada tiga belas tahun), tapi masih ada sedikit waktu. Dia sudah membawa laptop-nya, bukan untuk tujuan tertentu, melainkan karena kebiasaan, dan sekarang dia lega. Dia membuka laptop, menyambungkannya dengan WiFi motel, dan masuk ke Under Debbie's Blue Umbrella. Di sana dia meninggalkan satu pesan terakhir—semacam polis asuransi.

Selesai mengurus itu, dia berjalan lagi ke lapangan parkir jangka panjang bandara dan mengambil Subaru-nya.

19

HODGES bersama dua detektif magangnya tiba di Harper Road tak lama sebelum pukul setengah empat. Holly memandang sekeliling dengan cepat, kemudian menenteng laptop mendiang Mrs. Hartsfield ke dapur dan menyalakannya. Jerome dan Hodges berdiri di dekatnya, keduanya berharap takkan ada layar kata sandi... tapi ada.

"Cobalah namanya," usul Jerome.

Holly mencobanya. Mac itu mengguncangkan layarnya: *salah.*

"Oke, cobalah Debbie," kata Jerome. "Baik yang berakhir dengan *-ie* maupun yang berakhir dengan *i* saja."

Holly menyibakkan sejuntai rambut cokelat kusam dari matanya supaya Jerome bisa melihat ekspresi kesalnya dengan jelas. "Carilah sesuatu untuk dikerjakan, Jerome, oke? Aku tak ingin kau mengawasiku terus dari balik bahu. Aku benci itu." Dia mengalihkan perhatiannya kepada Hodges. "Boleh aku merokok di sini? Kuharap boleh. Merokok membantuku berpikir. Rokok membantuku berpikir."

Hodges mengambilkan tatakan cangkir. "Kau boleh merokok di sini. Jerome dan aku akan pergi ke kamar kerjaku. Teriaklah kalau kau menemukan sesuatu."

Kemungkinannya kecil, pikir Hodges. Sesungguhnya, kemungkinannya kecil untuk *apa pun.*

Holly tidak mengacuhkannya. Dia menyalakan rokok. Dia sudah meninggalkan nada tegas suara pengkhotbahnya dan

kembali menggumam. "Kuharap dia meninggalkan petunjuk. Aku punya harapan-petunjuk. Hanya harapan-petunjuk yang dimiliki Holly."

Astaga, pikir Hodges.

Di kamar kerja, dia bertanya kepada Jerome apakah dia mempunyai gagasan apa pun tentang petunjuk yang dimaksud Holly.

"Setelah mencoba tiga kali, beberapa komputer akan memberimu petunjuk kata sandi. Untuk memancing ingatanmu kalau-kalau kau lupa. Tapi hanya kalau komputer itu sudah diprogram demikian."

Dari dapur terdengar serentet seruan bersemangat yang bukan gumaman: *"Keparat! Dobel keparat! Tripel keparat!"*

Hodges dan Jerome saling memandang.

"Kurasa tidak," kata Jerome.

20

HODGES menyalakan komputernya sendiri dan memberitahu Jerome apa yang diinginkannya: daftar semua acara publik selama tujuh hari ke depan.

"Aku bisa mendapatkannya," kata Jerome, "tapi kau mungkin ingin memeriksa ini lebih dulu."

"Apa?"

"Sebuah pesan. Undeer Debbie's Blue Umbrella."

"Bukalah." Tangan Hodges mengepal kuat, tapi ketika dia membaca komunikasi terbaru dari **merckill**, kepalannya perlahan-lahan membuka. Pesan itu singkat, dan meskipun isinya tidak langsung membantu, ada secercah harapan di dalamnya.

Sampai jumpa, GOBLOK.
NB: Selamat menikmati akhir pekanmu. Aku tahu aku akan menikmati akhir pekanku.

Jerome berkata, "Kurasa kau baru mendapat surat putus cinta, Bill."

Hodges berpikir begitu juga, tapi dia tidak peduli. Dia memusatkan perhatiannya pada NB. Dia tahu itu mungkin petunjuk menyesatkan, tapi seandainya bukan, mereka mempunyai waktu sedikit lebih banyak.

Dari dapur melayang sekepul asap rokok dan umpatan lantang sekali lagi. *Keparat*.

"Bill? Aku baru mendapat pikiran buruk."

"Apa?"

"Konser malam ini. Boy band itu, 'Round Here. Di Mingo. Adikku dan ibuku akan pergi ke sana."

Hodges mempertimbangkan ini. Mingo Auditorium mempunyai kapasitas duduk empat ribu, tapi mereka yang akan hadir malam ini delapan puluh persen perempuan—para ibu dan putri-putri remaja belia mereka. Sejumlah pria juga akan hadir, tapi hampir semuanya akan mengawal anak-anak perempuan

mereka dan teman-teman anak-anak itu. Brady Hartsfield pria tampan berumur tiga puluh tahunan, dan kalau dia berusaha pergi ke konser itu sendirian, dia pasti akan terlihat semencolok jempol bengkak. Di Amerika abad ke-21, seorang pria tunggal yang hadir di sebuah acara yang terutama ditujukan bagi gadis-gadis kecil dijamin akan menarik perhatian dan menimbulkan kecurigaan.

Selain itu: **Selamat menikmati akhir pekanmu, aku tahu aku akan menikmati akhir pekanku.**

"Menurutmu apakah aku sebaiknya menelepon Mom dan memberitahunya untuk menahan Barb dan teman-temannya di rumah saja?" Jerome terlihat bingung dengan prospek itu. "Barb kemungkinan takkan pernah berbicara dengannya lagi. Plus ada temannya yang bernama Hilda, juga dua orang temannya yang lain..."

Dari dapur: "Oh, dasar kau benda keparat! *Menyerahlah!*"

Sebelum Hodges sempat menyahut, Jerome berkata, "Di sisi lain, kelihatannya Brady punya sesuatu yang direncanakannya untuk akhir pekan, dan sekarang baru hari Kamis. Atau itu hanya caranya saja untuk membuat kita berpikir begitu?"

Hodges cenderung berpikir bahwa godaan itu nyata. "Bisakah kau mencari lagi foto Hartsfield di Cyber Patrol? Foto yang kaudapat ketika mengklik TEMUI AHLI-AHLI KAMI tadi pagi."

Sementara Jerome melakukannya, Hodges menghubungi Marlo Everett di Arsip Kepolisian.

"Hei, Marlo, Bill Hodges lagi. Aku... yeah, Lowtown sedang heboh. Aku mendengarnya dari Pete. Setengah departe-

men ada di sana, bukan?... uh-huh... nah, aku takkan menyita waktumu berlama-lama. Apa kau tahu Larry Windom masih menjabat sebagai kepala keamanan di MAC? Ya, kau benar, Si Ringan Tangan. Tentu. Aku akan menunggu."

Sementara melakukannya, dia memberitahu Jerome bahwa Larry Windom mengambil pensiun dini karena MAC menawarinya pekerjaan yang gajinya dua kali lipat gajinya sebagai detektif. Dia tidak memberitahu bahwa itu bukan satu-satunya alasan Windom mengundurkan diri setelah masa bakti selama dua puluh tahun. Kemudian Marlo kembali. Ya, Larry masih di MAC. Dia bahkan mempunyai nomor telepon kantor sekuriti MAC. Sebelum Hodges sempat berkata sampai nanti, Marlo bertanya apakah ada masalah. "Karena ada konser besar di MAC malam ini. Keponakan perempuanku akan hadir. Dia tergila-gila pada pemuda-pemuda konyol itu."

"Tak ada apa-apa, Marls. Hanya urusan biasa saja."

"Bilang pada Larry bahwa kita bisa memanfaatkannya hari ini," kata Marlo. "Ruangan staf kosong melompong. Tak satu detektif pun kelihatan batang hidungnya."

"Akan kusampaikan."

Hodges menghubungi Sekuriti MAC, memperkenalkan diri sebagai Detektif Bill Hodges, dan meminta disambungkan dengan Windom. Sementara menunggu, dia menatap foto Brady Hartsfield. Jerome sudah memperbesar foto itu sehingga memenuhi seluruh layar. Hodges terpesona pada matanya. Di versi yang lebih kecil, dan dijajarkan dengan foto-foto rekan teknisi IT-nya, mata itu kelihatannya cukup ramah. Tapi ketika foto tersebut memenuhi seluruh layar, hal itu berubah. Mu-

lut Brady tersenyum; matanya tidak. Mata itu datar dan jauh. Hampir mati.

Omong kosong, kata Hodges kepada diri sendiri (*mengomeli* dirinya sendiri). Ini kasus klasik dari melihat sesuatu yang tak ada di sana berdasarkan informasi yang didapat belakangan—seperti saksi perampokan bank yang berkata *Kupikir tampangnya terlihat licik bahkan sebelum dia mencabut pistol itu.*

Kedengarannya bagus, kedengarannya *profesional*, tapi Hodges tidak percaya. Menurutnya mata yang memandang dari layar itu adalah mata kodok yang bersembunyi di bawah batu. Atau di bawah payung biru yang sudah dicampakkan.

Kemudian Windom tersambung di telepon. Dia mempunyai jenis suara yang volumenya membuatmu ingin menjauhkan pesawat telepon kira-kira lima sentimeter dari telinga sementara berbicara dengannya, dan dia juga penggosip. Dia ingin mengetahui semuanya tentang operasi sergap sore ini. Hodges memberitahunya bahwa itu memang penyergapan kelas kakap, tapi dia tidak tahu apa-apa selain itu. Dia mengingatkan Larry bahwa dia sudah pensiun.

Tapi.

"Dengan semua kegemparan yang sedang berlangsung itu," katanya, "Pete Huntley menyiratkanku untuk menghubungimu. Kuharap kau tidak keberatan."

"Astaga, tentu saja tidak. Ayo kita minum bersama kapan-kapan, Bill. Kita bisa membicarakan tentang masa lalu, sekarang setelah kita keluar. Kau tahu, hal-hal yang jelek-jelek itu."

"Itu pasti menyenangkan." Seperti neraka pastinya.

"Apa yang bisa kubantu?"

"Kau punya konser malam ini, kata Pete. *Boy band* terkenal. Jenis yang disukai gadis-gadis kecil."

"Ai-yi-yi, benar sekali. Mereka sudah mulai mengantre di luar. Dan menjerit-jerit. Seseorang akan meneriakkan nama salah satu anggota band, dan mereka semua akan memekikkannya. Bahkan kalau mereka masih berjalan dari lapangan parkir mereka sudah memekik. Ini seperti Beatlemania pada zaman dulu, hanya saja dari apa yang kudengar, anggota-anggota band yang satu ini bukan Beatles. Kau punya ancaman bom atau sesuatu? Jangan bilang padaku kau punya. Gadis-gadis kecil itu akan mencabikku habis-habisan dan ibu mereka akan mengganyang sisanya."

"Yang kupunya adalah petunjuk bahwa kau mungkin harus berurusan dengan penganiaya anak malam ini. Dia bajingan yang buruk sekali, Larry."

"Nama dan ciri-ciri?" Tegas dan sigap, tanpa basa-basi. Si detektif yang meninggalkan departemen karena dirinya sedikit terlalu cepat dengan tinjunya. Masalah temperamen, begitulah bahasa psikiater departemen. Si Ringan Tangan, begitulah bahasa rekan-rekannya.

"Namanya Brady Hartsfield. Aku akan meng-email fotonya kepadamu." Hodges melirik ke arah Jerome, yang mengangguk dan membuat lingkaran dengan jempol dan telunjuk. "Umurnya kira-kira tiga puluh tahun. Kalau kau melihatnya, hubungi aku lebih dulu, kemudian tangkap dia. Berhati-hatilah. Kalau dia berusaha menolak, lumpuhkan saja bajingan itu."

"Dengan senang hati, Bill. Aku akan menyampaikan informasi ini kepada anak buahku. Apa mungkin dia akan meng-

ajak seorang... aku tak tahu... kaki tangan? Gadis remaja atau seseorang yang bahkan lebih muda lagi?"

"Kemungkinan tidak, tapi itu bukannya tak mungkin. Kalau kau melihatnya di tengah-tengah kerumunan orang, Lar, kau harus menyergapnya dengan tiba-tiba. Dia mungkin bersenjata."

"Seberapa besar kemungkinan dia akan berada di acara konser malam ini?" Larry sesungguhnya terdengar penuh harap, cocok dengan karakternya.

"Tidak besar." Hodges benar-benar meyakini ini, dan alasannya bukan sekadar petunjuk Blue Umbrella yang diberikan Hartsfield tentang akhir pekan. Dia *pasti* paham bahwa di antara lautan gadis kecil yang hadir malam ini, dirinya tak mungkin menghindar dari terlihat mencolok. "Bagaimanapun juga, kau mengerti mengapa departemen tak bisa mengirim petugas-petugas, bukan? Dengan semua kegemparan di Lowtown itu?"

"Aku tak membutuhkan mereka," kata Windom. "Aku punya 35 anak buah malam ini, kebanyakan pensiunan polisi yang biasa. Kami tahu apa yang harus kami lakukan."

"Aku yakin begitu," kata Hodges. "Ingat, hubungi aku terlebih dulu. Kita para pensiunan tak sering mendapat kesempatan untuk beraksi, jadi kita harus melindungi apa yang kita dapatkan."

Windom tertawa. "Aku setuju denganmu. Kirimi aku fotonya." Dia menyebutkan alamat email yang ditulis Hodges dan diserahkannya kepada Jerome. "Kalau kami melihatnya, kami akan menyergapnya. Sesudah itu, kau boleh menangkapnya... *Paman* Bill."

"Sialan kau, *Paman* Larry," balas Hodges. Dia memutuskan hubungan, berpaling kepada Jerome.

"Foto itu sudah terkirim kepadanya," lapor Jerome.

"Bagus." Kemudian Hodges mengatakan sesuatu yang akan menghantuinya selama sisa hidupnya. "Jika Hartsfield sepintar yang kuperkirakan, dia takkan berada di dekat-dekat Mingo malam ini. Kurasa tak apa-apa ibu dan adikmu pergi. Kalau Hartsfield berusaha mengacaukan konser itu, anak buah Larry akan menahannya sebelum dia sampai di pintu."

Jerome tersenyum. "Baguslah."

"Coba lihat apa lagi yang bisa kauketemukan. Utamakan hari Sabtu dan Minggu, tapi jangan mengabaikan minggu berikutnya. Jangan mengabaikan besok juga, karena—"

"Karena akhir pekan dimulai pada hari Jumat. Aku mengerti."

Jerome mulai bekerja. Hodges keluar ke dapur untuk memeriksa kemajuan Holly. Yang dilihatnya membuatnya terpaku ngeri di tempat. Menggeletak di samping laptop pinjaman itu adalah sebuah dompet merah. KTP Deborah Hartsfield, kartu-kartu kredit, dan kuitansi-kuitansi berceceran di meja. Holly, yang sudah mengisap rokok ketiganya, sedang memegangi MasterCard tinggi-tinggi dan mengamatinya dari balik sekepul asap biru. Tatapan yang diberikannya kepada Hodges terkesan ketakutan, tapi juga menantang.

"Aku hanya berusaha menemukan kata sandi sialan miliknya! Tas kecilnya menggelantung di punggung kursi meja tulis, dan dompetnya ada di atas laptop, jadi aku memasukkannya ke saku. Karena kadang-kadang orang menyimpan kata sandi mereka di dalam dompet. Terutama wanita. Aku tidak mengi-

nginkan *uangnya*, Mr. Hodges. Aku mempunyai *uangku* sendiri. Aku mendapat uang saku."

Uang saku, pikir Hodges. Oh, Holly.

Mata Holly berkaca-kaca dan dia menggigiti bibirnya lagi. "Aku tak pernah *mencuri*."

"Baiklah," kata Hodges. Dia berpikir untuk menepuk-nepuk tangan Holly, tapi kemudian memutuskan itu kemungkinan gagasan yang buruk untuk saat ini. "Aku mengerti."

Lagi pula, demi Tuhan, apa masalahnya? Dari semua kejadian yang sudah dialaminya semenjak surat sialan itu masuk ke kotak suratnya, mengutil dompet seorang wanita mati bukan apa-apa. Seandainya hal itu terkuak kemudian hari—dijamin—Hodges akan berkata dia sendiri yang mengambilnya.

Tapi Holly belum selesai.

"Aku mempunyai kartu kreditku sendiri, juga uang. Aku bahkan mempunyai rekening giro. Aku membeli *video-video game* dan *apps-apps* untuk iPad-ku. Aku membeli pakaian. Juga anting-anting, karena aku menyukainya. Aku punya 56 pasang. Dan aku membeli rokokku sendiri, meskipun harganya sangat mahal sekarang. Mungkin kau tertarik mengetahui bahwa di New York City, sekotak rokok sekarang harganya *sebelas dolar*. Aku berusaha untuk tidak menjadi beban karena aku tak bisa bekerja dan ibuku berkata aku bukan beban tapi aku tahu aku *begitu*—"

"Holly, berhenti. Kau harus menyimpan hal-hal seperti itu untuk psikiatermu, apabila kau punya."

"*Tentu saja* aku punya." Holly nyengir suram pada layar kata

sandi di laptop Mrs. Hartsfield. "Aku benar-benar kacau, apa kau tidak memperhatikan?"

Hodges memilih mengabaikannya.

"Aku sedang mencari secarik kertas yang memuat kata sandi itu," kata Holly, "tapi tidak ada. Jadi aku mencoba nomor Jaminan Sosial-nya, pertama-tama dari depan, kemudian dari belakang. Begitu pula dengan kartu-kartu kreditnya. Aku bahkan mencoba kode sekuriti kartu kredit."

"Punya gagasan lain?"

"Beberapa. Tinggalkan aku sendiri." Ketika Hodges meninggalkan ruangan, Holly berteriak, "Aku minta maaf untuk asapnya, tapi merokok benar-benar membantuku berpikir."

21

DENGAN Holly yang sibuk mengotak-atik komputer di dapur dan Jerome yang melakukan hal yang sama di ruang kerjanya, Hodges memilih duduk di La-Z-Boy-nya di ruang tengah, menatap layar TV yang kosong. Itu tempat yang buruk, mungkin yang terburuk. Bagian otaknya yang logis mengerti segalanya yang sudah terjadi adalah salah Brady Hartsfield, tapi ketika dia duduk di La-Z-Boy-nya, tempat dirinya sudah menghabiskan begitu banyak sore yang hambar dengan menonton TV tanpa henti, merasa diri tak berguna dan terasing dari jati diri

yang tak pernah terlalu dipikirkannya selama masa kariernya, logika menjadi tak berdaya. Yang merayap masuk sebagai gantinya adalah gagasan mengerikan: dia, Kermit William Hodges, sudah melakukan kejahatan berupa pekerjaan polisi yang buruk, dan sebagai akibatnya membantu dan mendukung Mr. Mercedes. Mereka adalah bintang utama sebuah *reality show* TV berjudul *Bill dan Brady Membunuh Beberapa Wanita*. Karena ketika Hodges menengok ke belakang, begitu banyak dari korban itu kelihatannya adalah wanita: Janey, Olivia Trelawney, Janice Cray, dan putrinya Patricia... plus Deborah Hartsfield, yang mungkin sudah diracun alih-alih meracuni dirinya sendiri. Dan, pikirnya, aku bahkan belum menambahkan Holly, yang kemungkinan setelah kasus ini selesai bahkan akan lebih kacau daripada dirinya sekarang, kalau dia tak sanggup menemukan kata sandi itu... atau kalau dia *menemukannya* dan tak ada apa-apa di komputer itu yang bisa menolong kita menemukan si anak mama. Tapi, seberapa besar sih kemungkinan Holly menemukan kata sandi itu?

Sambil terus duduk di kursinya—mengetahui dia seharusnya bangkit tapi belum siap untuk bergerak—Hodges memikirkan rekornya sendiri sehubungan dengan mengorbankan wanita, bahkan sejak lebih lama lagi. Ada alasan mengapa mantan istrinya menjadi mantan. Bertahun-tahun nyaris menjadi pencandu alkohol adalah sebagian alasan, tapi bagi Corinne (yang juga suka minum sedikit dan kemungkinan masih), itu bukanlah alasan utama. Bagi Corinne alasan utamanya adalah hawa dingin yang mula-mula menyusup masuk ke celah-celah perkawinan mereka dan akhirnya membeku se-

padat es. Bagaimana Hodges mendiamkannya, memberitahu dirinya sendiri itu demi kebaikan Corrinne, karena begitu banyak dari apa yang dilakukannya buruk dan membuat depresi. Bagaimana dia sudah menyatakan dengan berbagai cara—kadang-kadang blakblakan, kadang-kadang halus—bahwa dalam pertandingan antara Corrinne dan pekerjaannya, Corrinne Hodges selalu menjadi nomor dua. Sementara anak perempuannya... nah. Allie tak pernah lupa mengiriminya kartu-kartu ulang tahun dan Natal (meskipun kartu-kartu Valentine itu berhenti kira-kira sepuluh tahun yang lalu), dan dia hampir tak pernah melewatkan kewajiban meneleponnya setiap Sabtu malam, tapi dia tak pernah menengok Hodges lagi selama dua tahun terakhir. Itu menunjukkan prestasi Hodges dalam membina hubungan yang *satu ini*.

Benaknya beralih pada betapa cantik Allie dulu sewaktu masih kanak-kanak, dengan bintik-bintik di wajahnya dan rambut merahnya yang tebal—wortel kecil Ayah. Allie akan meluncur cepat menyusuri selasar untuk menyambutnya ketika pulang dan melompat tanpa takut, yakin Hodges akan menjatuhkan apa pun yang dipegangnya untuk menangkapnya. Janey pernah berkata tentang tergila-gila pada Bay City Rollers, dan Allie mempunyai favoritnya sendiri, pemuda-pemuda manis yang dipujanya. Dia membeli kaset-kaset mereka dengan uang sakunya sendiri, yang kecil-kecil dengan lingkaran besar di tengah itu. Siapa nama mereka? Hodges tak ingat lagi, kecuali salah satu lagu-lagu itu berkoar-koar tentang setiap gerakan yang kaubuat dan setiap langkah yang kauambil. Apa namanya, Bananarama atau The Thompson Twins? Hodges tak

tahu, tapi dia tahu dirinya takkan pernah mengajak Allie ke konser, meskipun Corrinne mungkin pernah mengajak Allie menonton Cyndi Lauper.

Memikirkan tentang Allie dan kecintaannya pada musik pop menimbulkan pemikiran baru, pemikiran yang membuat Hodges terduduk tegak, matanya membelalak, kedua tangannya mencengkeram pinggiran La-Z-Boy-nya yang berbalut busa.

Apakah dia akan mengizinkan *Allie* menghadiri konser malam ini?

Jawabannya sudah pasti tidak. Tak mungkin.

Hodges memeriksa jam tangannya dan melihat saat itu sudah hampir pukul empat. Dia bangkit dari duduknya, berniat pergi ke ruang kerja dan menyuruh Jerome menelepon ibunya dan memberitahunya untuk menjauhkan gadis-gadis itu dari MAC tak peduli seberapa lantang omelan dan keluhan mereka. Dia memang sudah menghubungi Larry Windom dan mengambil tindakan preventif, tapi peduli amat. Dia takkan pernah meletakkan nyawa Allie di tangan Si Ringan Tangan. *Takkan pernah*.

Sebelum dia sempat maju dua langkah ke arah ruang kerja, Jerome memanggilnya: "Bill! Holly! Kemarilah! Kurasa aku menemukan sesuatu!"

22

MEREKA berdiri di belakang Jerome, Hodges memandang dari atas bahu kirinya dan Holly dari bahu kanan. Di layar komputer Hodges terpampang siaran pers.

SYNERGY CORP., CITIBANK DAN 3 RESTORAN BESAR AKAN MENGELAR HARI KARIER TERBESAR MIDWEST DI KANTOR KEDUTAAN

UNTUK DISIARKAN SEGERA. Para pekerja berkarier dan veteran militer diundang menghadiri Hari Karier terbesar tahun ini pada hari Sabtu, 5 Juni 2010. Acara penting di masa resesi ini akan diselenggarakan di Kantor Kedutaan di pusat kota, 1 Synergy Square. Praregistrasi diharapkan tapi tidak wajib. Anda akan menemukan ratusan pekerjaan menarik berupah besar di situs web Citibank, di Restoran McDonald's, Burger King, dan Chicken Coop setempat, atau di www.synergy.com. Pekerjaan-pekerjaan yang ditawarkan meliputi layanan pelanggan, retail, keamanan, perledengan, pelistrikan, akuntansi, analis keuangan, telemarketing, kasir. Anda akan dibantu para Pemandu Kerja terlatih dan berpengalaman, dan dapat mendengarkan ceramah-ceramah berguna di semua

ruang rapat yang ada. Tidak dipungut biaya. Pintu-pintu akan dibuka pada pukul 08.00. Bawalah riwayat kerja Anda dan berdandanlah demi kesuksesan. Perlu diingat praregistrasi akan mempercepat proses dan meningkatkan kesempatan Anda menemukan pekerjaan yang Anda cari.

BERSAMA KITA AKAN MENGALAHKAN RESESI INI!

"Bagaimana menurutmu?" tanya Jerome.

"Menurutku kau berhasil menemukannya." Gelombang besar kelegaan menyapu diri Hodges. Bukan konser malam ini, atau klub dansa yang ramai di pusat kota, atau pertandingan bisbol liga kecil Groundhogs-Mudhens besok malam. Melainkan acara di Kantor Kedutaan. Pasti itu yang diincar Brady Hartsfield, karena terlalu sempurna jika dibandingkan dengan yang lain. Ada pola pada kegilaan pria itu: baginya, alpha sama dengan omega. Hartsfield berniat mengakhiri kariernya sebagai pembunuh massal dengan cara yang sama dengan ketika dia memulainya, dengan membunuh orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan.

Hodges berpaling untuk melihat reaksi Holly tentang ini, tapi Holly sudah meninggalkan ruangan. Dia kembali ke dapur, duduk di depan laptop Deborah Hartsfield dan menatap layar kata sandi itu. Pundaknya merosot gontai. Di tatakan cangkir di sampingnya, sebatang rokok sudah terbakar sampai ke filternya, meninggalkan segulung abu yang rapi.

Kali ini Hodges memberanikan diri untuk menyentuhnya. "Tak apa-apa, Holly. Kata sandi itu tidak penting sekarang karena kita sudah mengetahui lokasinya. Aku akan menemui mitra lamaku dalam beberapa jam lagi, begitu kehebohan di Lowtown sudah mereda sedikit, aku akan memberitahu semuanya kepadanya. Mereka akan mengeluarkan sebuah BOLO untuk Hartsfield dan mobilnya. Kalau mereka tidak menangkapnya sebelum Sabtu pagi, mereka akan menangkapnya begitu dia mendekati acara pameran pekerjaan itu."

"Apa tak ada yang bisa kita lakukan malam ini?"

"Aku sedang memikirkannya." *Ada* satu hal, meskipun kemungkinannya kecil sekali sehingga rasanya seperti tak ada kemungkinan sama sekali.

Holly berkata, "Bagaimana seandainya kita salah tentang acara karier itu? Bagaimana seandainya dia berencana meledakkan gedung bioskop *malam ini*?"

Jerome masuk ke ruangan. "Sekarang hari Kamis, Hol, masih terlalu awal untuk film-film musim panas terkenal. Kebanyakan bioskop takkan memutar film bahkan untuk selusin penonton."

"Kalau begitu, konser itu," kata Holly. "Mungkin dia tidak *tahu* yang hadir semuanya anak perempuan."

"Dia pasti tahu," kata Hodges. "Dia pintar berimprovisasi, tapi itu takkan membuatnya bersikap ceroboh. Paling tidak dia pasti sudah membuat semacam perencanaan di depan."

"Boleh aku minta sedikit waktu lagi untuk berusaha memecahkan kata sandi laptop ini? Kumohon?"

Hodges melirik jam tangannya. Empat lebih sepuluh. "Tentu. Sampai setengah lima, oke?"

Semangat tawar-menawar menyorot dari mata Holly. "Lima kurang seperempat?"

Hodges menggelengkan kepala.

Holly mendesah. "Aku kehabisan rokok juga."

"Rokok bisa membunuhmu," kata Jerome.

Holly menatapnya datar. "Ya! Itu sebagian daya pikatnya."

23

HODGES dan Jerome mengemudi ke pusat perbelanjaan kecil di persimpangan Harper dan Hanover untuk membelikan Holly sekotak rokok dan memberinya keleluasaan yang jelas-jelas didambakannya.

Sekembalinya mereka ke Mercedes abu-abu itu, Jerome melempar-lempar kotak rokok Winstons itu dari tangan ke tangan dan berkata, "Mobil ini membuatku merinding."

"Aku juga," Hodges mengaku. "Tapi Holly kelihatannya tidak terusik, bukan? Padahal dia sensitif."

"Menurutmu apakah dia akan baik-baik saja? Setelah kasus ini selesai, maksudku."

Seminggu yang lalu, mungkin bahkan dua hari yang lalu, Hodges akan mengatakan sesuatu yang samar dan pantas, tapi

dia dan Jerome sudah mengalami banyak hal sejak itu. "Untuk sementara waktu, ya," katanya. "Sesudah itu... tidak."

Jerome mendesah seperti yang dilakukan orang-orang ketika pandangan suram mereka tentang sesuatu ditegaskan. "Sialan."

"Yeah."

"Jadi sekarang bagaimana?"

"Sekarang kita kembali, memberikan rokok itu kepada Holly, dan membiarkannya mengisap sebatang. Kemudian kita mengemas barang-barang yang kita ambil dari rumah Hartsfield. Aku akan mengantar kalian ke Birch Hill Mall. Kau memulangkan Holly ke Sugar Heights dengan Wrangler-mu, kemudian pulang ke rumah."

"Dan membiarkan Mom dan Barb dan teman-teman Barb pergi ke konser itu."

Hodges mengembuskan napas panjang. "Kalau kau khawatir, teleponlah ibumu dan mintalah dia membatalkannya."

"Kalau aku melakukan itu, semuanya akan terungkap." Jerome masih terus melempar-lempar kotak rokok itu dari tangan ke tangan. "Semua yang sudah kita kerjakan hari ini."

Jerome pemuda yang cerdas jadi Hodges tak merasa perlu menegaskan ini. Atau mengingatkan Jerome pada akhirnya semuanya toh akan terungkap.

"Apa yang harus kita lakukan, Bill?"

"Kembali ke North Side. Memarkir Mercedes ini satu atau dua blok dari tempat Hartsfield, untuk berjaga-jaga. Aku akan mengembalikan laptop Mrs. Hartsfield dan dompetnya, kemudian mengintai rumah itu. Kalau-kalau Brady memutuskan pulang."

Jerome terlihat ragu. "Ruangan di rubanah itu terlihat seperti dia sudah menyapu bersih semuanya. Bagaimana kemungkinannya?"

"Hampir nol, tapi hanya itu yang kumiliki. Sampai aku menyerahkan kasus ini kepada Pete."

"Kau berharap kaulah yang menangkap Hartsfield, bukan?"

"Ya," sahut Hodges, dan mendesah. "Itu harapanku."

24

KETIKA mereka kembali, kepala Holly menelungkup di meja dan tersembunyi di antara kedua lengannya. Isi dompet Deborah Hartsfield yang dijarah habis berceceran di sekelilingnya laksana sabuk asteroid. Laptop itu masih menyala dan menunjukkan layar kata sandinya dengan keras kepala. Menurut jam di dinding, saat itu pukul 17.25.

Hodges khawatir Holly akan memprotes rencananya untuk memulangkannya ke rumah, tapi Holly hanya duduk tegak, membuka kotak rokoknya yang baru, dan perlahan-lahan mengeluarkan sebatang. Dia tidak menangis, tapi wajahnya terlihat lelah dan patah semangat.

"Kau sudah berusaha semampumu," kata Jerome.

"Aku selalu berusaha semampuku, Jerome. Dan itu tak pernah cukup bagus."

Hodges mengambil dompet merah itu dan mulai memasukkan kembali kartu-kartu kreditnya ke selipan-selipan. Caranya memasukkan kemungkinan tidak sama urutannya dengan yang dilakukan Mrs. Hartsfield sebelumnya, tapi siapa yang akan memperhatikan? Yang pasti bukan Mrs. Hartsfield.

Ada sejumlah foto di album plastik lipat, dan Hodges membolak-balik halaman-halamannya dengan iseng. Di sini Mrs. Hartsfield tampak sedang berdiri berangkulan dengan pria berdada bidang dan kekar yang mengenakan seragam kerja terusan berwarna biru—kemungkinan Mr. Hartsfield yang absen itu. Di sini Mrs. Hartsfield sedang berdiri bersama sekelompok wanita, tertawa di suatu tempat yang kelihatannya salon kecantikan. Di sini ada anak laki-laki kecil dan montok yang memegangi truk damkar—mungkin Brady ketika berumur tiga atau empat tahun. Dan satu lagi, versi kecil foto di atas meja tulis Mrs. Hartsfield: Brady dan ibunya saling menempelkan pipi.

Jerome mengetuk foto itu dan berkata, "Kau tahu ini mengingatkanku pada apa? Demi Moore dan siapa itu namanya, Ashton Kutcher."

"Rambut Demi Moore hitam," kata Holly blakblakan. "Kecuali di *G.I. Jane*. Di sana dia nyaris botak, karena dia sedang belajar menjadi SEAL. Aku sudah menonton film itu tiga kali, sekali di bioskop, sekali di video, sekali di iTunes-ku. Sangat bagus. Mrs. Hartsfield berambut pirang." Dia berpikir sejenak, kemudian menambahkan: "Dulunya."

Hodges mengeluarkan foto itu dari plastiknya untuk melihat dengan lebih jelas, kemudian membalikkannya. Tertulis

dengan rapi di bagian belakang foto itu adalah: *Mom dan anak manisnya. Sand Point Beach, Agustus 2007.* Dia mengetukkan foto itu di sisi telapak tangannya sekali atau dua kali, hampir memasukkannya kembali, kemudian meluncurkannya ke seberang kepada Holly, bagian gambarnya di bawah.

"Cobalah itu."

Holly mengerutkan dahi. "Mencoba apa?"

"Anak manis."

Holly mengetikkan kata-kata itu, menekan RETURN... dan menggumamkan teriakan girang yang tidak seperti Holly. Karena mereka berhasil. Begitu saja.

Tidak ada apa-apa yang penting di laptop itu—buku alamat, folder yang dinamai RESEP FAVORIT dan satu lagi yang dinamai EMAIL PENTING; folder berisi kuitansi-kuitansi daring (Mrs. Hartsfield kelihatannya membayar tagihan-tagihannya dengan cara itu); dan album foto (kebanyakan Brady dalam beragam usia). Ada banyak acara TV di iTunes-nya, tapi hanya ada satu album musik: *Alvin and the Chipmunks Merayakan Natal.*

"Astaga," kata Jerome. "Aku tak ingin berkata wanita itu layak mati, tapi..."

Holly menatapnya marah. "Tidak lucu, Jerome. Jangan berkata apa-apa lagi."

Jerome mengangkat kedua tangannya. "Sori, sori."

Hodges memeriksa cepat email-email penting itu dan tidak melihat apa pun yang menarik. Sebagian besar kelihatannya berasal dari teman-teman sekolah Mrs. Hartsfield, yang merujuknya dengan nama Debs.

"Tidak ada apa-apa di sini tentang Brady," katanya, dan melirik jam. "Kita harus pergi."

"Tunggu sebentar," kata Holly, dan membuka *finder*. Dia mengetik BRADY. Ada beberapa hasil di sana (kebanyakan di *file* resep, beberapa ditandai sebagai *Favorit Brady*), tapi tidak ada apa pun yang penting.

"Cobalah ANAK MANIS," usul Jerome.

Holly melakukannya dan mendapatkan satu hasil—dokumen yang terkubur dalam-dalam di *hard drive*. Holly mengkliknya. Di sini ada ukuran pakaian Brady, juga daftar berisi semua hadiah Natal dan ulang tahun yang sudah dibeli Deborah Hartsfield selama sepuluh tahun terakhir, kemungkinan supaya dia tidak memberikan hadiah yang sama. Dia mencatat nomor Jaminan Sosial Brady. Ada salinan pindai dari STNK mobil Brad, nomor kartu asuransinya, dan akte lahirnya. Deborah Hartsfield juga mendaftar nama-nama rekan kerja Brady, baik di Discount Electronix maupun di Loeb's Ice Cream Factory. Di samping nama Shirley Orton ada catatan yang dijamin akan membuat Brady tertawa histeris: *Pacarnya mungkin?*

"Apa-apaan sih ini?" tanya Jerome. "Demi Tuhan, dia sudah dewasa."

Holly tersenyum muram. "Seperti kubilang. Ibunya tahu dia bermasalah."

Di bagian terbawah file ANAK MANIS ada folder yang dinamai RUBANAH.

"Itu dia," kata Holly. "Pasti. Bukalah, bukalah, bukalah!"

Jerome mengklik RUBANAH. Dokumen di dalamnya hanya berisi kata-kata yang tak sampai selusin jumlahnya.

Kontrol = lampu
Kacau?? Gelap??
Mengapa aku gagal terus????

Mereka menatap layar itu beberapa saat tanpa berbicara. Akhirnya Hodges berkata, "Aku tidak mengerti. Jerome?"

Jerome menggeleng.

Holly, kelihatannya terhipnotis pesan dari wanita yang sudah mati itu, mengucapkan sepatah kata, nyaris terlalu lirih untuk didengar: "Mungkin..." Dia ragu-ragu, menggigiti bibir dan mengatakannya sekali lagi. "Mungkin."

25

BRADY tiba di Midwest Culture and Arts Complex persis sebelum pukul enam sore. Meskipun acara itu baru akan dimulai satu jam lagi, lapangan parkir yang luas itu sudah penuh hampir tiga perempatnya. Antrean panjang sudah terbentuk di luar pintu-pintu yang membuka ke lobi, dan semakin lama semakin mengular. Gadis-gadis belia memekik-mekik sekuat tenaga. Kemungkinan itu berarti mereka bahagia, tapi bagi Brady suara mereka terdengar seperti hantu-hantu dalam rumah besar yang sudah ditinggalkan. Mustahil rasanya memandangi kerumunan orang yang semakin bertambah besar itu dan tidak

teringat pada pagi di bulan April di City Center itu. Brady berpikir, Seandainya aku punya Humvee alih-alih mobil jelek ini, aku bisa menabrakkannya ke mereka dengan kecepatan 65 kilometer per jam, membunuh lima puluh atau lebih dengan cara itu, kemudian menekan tombol dan meledakkan sisanya ke stratosfir.

Tapi dia tidak memiliki Humvee, dan sejenak dia bahkan tak yakin apa yang harus dilakukannya kemudian—dirinya tak boleh terlihat sementara menuntaskan persiapan-persiapan terakhirnya. Kemudian, di ujung terjauh lapangan, dia melihat sebuah kontainer. Truk pengangkutnya tidak ada, dan kontainer itu berdiri di atas dongkrak-dongkrak. Di sisinya ada logo Bianglala dan tanda bertuliskan TIM PENDUKUNG 'ROUND HERE. Ini salah satu truk kontainer yang dilihatnya di area bongkar muat ketika melakukan pengintaiannya waktu itu. Sesudahnya, setelah pertunjukan, truk pengangkut itu akan dipasang kembali dan dikemudikan ke belakang MAC untuk proses pembongkaran, tapi sekarang kontainer itu kelihatannya sudah ditinggalkan.

Brady menghentikan mobilnya di sisi terjauh kontainer, yang panjangnya paling tidak lima belas meter dan bisa menutupi Subaru-nya sepenuhnya dari lapangan parkir yang ramai. Dia mengeluarkan kacamata palsunya dari laci dasbor dan mengenakannya. Dia keluar mobil dan berjalan mengitar dengan cepat untuk meyakinkan diri sendiri kontainer itu tidak ada yang menjaga seperti kelihatannya. Setelah yakin, dia kembali ke Subaru-nya dan mengeluarkan kursi roda dari jok belakang. Bukan pekerjaan gampang. Honda ibunya seharusnya lebih

cocok, tapi dia meragukan mesinnya yang tak pernah dirawat. Dia meletakkan bantal TEMPAT PARKIR BOKONG di atas jok kursi roda, dan menghubungkan kabel yang mencuat dari tengah-tengah huruf A di tulisan PARKIR itu ke kabel-kabel yang menggelantung dari saku-saku samping, tempat terdapat lebih banyak batangan bahan peledak. Kabel lain, yang terhubung ke batangan bahan peledak di saku belakang, menggelantung dari lubang yang sudah dibuatnya di sandaran kursi roda.

Dengan keringat bercucuran, Brady memulai prosedur penyatuan terakhir itu, mengepang kawat-kawat tembaga isi kabel dan membungkus titik-titik sambungan yang terbuka dengan potongan-potongan isolasi yang sudah diguntingnya sebelumnya dan dilekatkannya di bagian depan kaus oblong 'Round Here yang kedodoran dan yang dibelinya pagi itu di toko obat. Kaus itu memamerkan logo Bianglala seperti yang terdapat di kontainer. Di atasnya ada kata-kata KISSES ON THE MIDWAY. Di bawahnya, I LUV CAM, BOYD, STEVE AND PETE!

Setelah sepuluh menit (dengan sesekali mengintip ke balik pinggiran kontainer dan memastikan dirinya masih sendirian di sisi terjauh lapangan parkir sebelah situ), sebuah rangkaian kabel yang saling terhubung menggeletak di jok kursi roda. Tak ada cara untuk menghubungkan bahan-bahan peledak di dalam kantong air seni Urinesta itu, paling tidak belum ada cara yang terpikir olehnya dalam waktu dekat ini, tapi tak apa; Brady yakin bahan-bahan peledak lainnya akan meledakkan kantong air seni tersebut.

Bukannya dia akan mengetahui hal itu dengan pasti, bagaimanapun juga.

Dia kembali ke Subaru-nya dan mengeluarkan foto berpigura ukuran 5R yang sudah dilihat Hodges sebelumnya: Frankie memegangi Sammy si Truk Damkar dan menyunggingkan senyuman entah-di-mana-aku-nya yang konyol. Brady mencium permukaan kaca pigura itu dan berkata, "Aku sayang padamu, Frankie. Apakah kau sayang padaku?"

Dia berpura-pura Frankie menyahut ya.

"Apakah kau ingin membantuku?"

Dia berpura-pura Frankie menyahut ya.

Brady kembali ke kursi rodanya dan duduk di atas bantal TEMPAT PARKIR BOKONG. Sekarang satu-satunya kabel yang terlihat adalah kabel utama, menggelantung di depan jok kursi roda di antara pahanya yang terbuka. Dia menyambungkan kabel itu dengan Benda Nomor Dua dan menghirup napas dalam-dalam sebelum menyalakan tombol dayanya. Jika listrik dari baterai-baterai AA itu bocor menembus... bahkan sedikit saja . . .

Tapi nyatanya tidak. Lampu tanda siap berwarna kuning menyala, dan hanya itu. Di suatu tempat, tidak terlalu jauh tapi di dunia yang berbeda, gadis-gadis belia menjerit-jerit kegirangan. Tak lama lagi banyak dari mereka akan menguap hilang; lebih banyak lagi akan kehilangan lengan dan kaki mereka, dan menjerit-jerit ngeri. Oh biarlah, setidaknya mereka masih punya kesempatan untuk mendengarkan beberapa lagu dari band kesayangan mereka sebelum ledakan besar itu terjadi.

Atau mungkin tidak. Brady sadar betapa ini rencana yang kasar dan asal; penulis tak berbakat paling bodoh di Hollywood sekalipun dapat melakukannya dengan lebih baik. Dia ingat rambu di koridor yang mengarah ke auditorium: DILARANG MEMBAWA TAS, KOTAK, RANSEL. Dia tidak membawa satu pun barang-barang itu, tapi yang dibutuhkan untuk mengacaukan rencananya hanyalah mata tajam petugas sekuriti yang mengamati seutas kabel yang tak tertutup itu. Bahkan kalau hal itu tidak terjadi, lirikan sekilas ke arah saku-saku penyimpan kursi roda itu akan memaparkan kenyataan bahwa benda tersebut adalah bom bergerak. Brady sudah menyelipkan bendera segitiga 'Round Here di salah satu saku, tapi selain itu, dia tidak melakukan usaha apa pun untuk menutupinya.

Hal itu tidak mengusiknya. Dia tidak tahu apakah itu berarti dia yakin atau hanya sembrono, dan tidak menganggapnya penting. Pada akhirnya, keyakinan dan kesembronoan kurang-lebih sama, bukan? Dia lolos dari menabrak orang-orang di City Center itu, padahal dia nyaris tak punya rencana apa pun untuk kejadian itu—hanya topeng, harnet, dan sejumlah pemutih untuk menghapus DNA. Di dalam hatinya waktu itu, dia tidak sungguh-sungguh berharap dapat lolos, dan dalam kasus ini harapannya nol. Di dunia yang tak-menaruh-peduli-sedikit-pun, dirinya sebentar lagi akan menjadi si-tak-menaruh-peduli-nomor-satu.

Dia menyelipkan Benda Nomor Dua di balik kaus oblong kedodoran itu. Terlihat sedikit benjolan, dan dia juga bisa melihat kemilau suram sinar kuning dari lampu tanda siap melalui bahan katunnya yang tipis, tapi baik benjolan maupun

kemilau suram itu lenyap ketika dia meletakkan foto Frankie di pangkuannya. Dia siap untuk berangkat.

Kacamata palsunya melorot turun ke hidungnya yang licin terkena keringat. Brady menaikkannya kembali. Dengan meregangkan leher sedikit, dia bisa melihat pantulan dirinya di kaca spion di sisi jok penumpang Subaru-nya. Botak dan berkacamata, dia sama sekali tidak terlihat seperti dirinya yang dulu. Dia terlihat sakit, untuk satu hal—pucat dan berkeringat dengan lingkaran hitam di bawah mata.

Brady menyapukan tangannya di kepala, merasakan kehalusan kulitnya di mana tunas-tunas rambut takkan pernah punya kesempatan untuk tumbuh. Kemudian dia memundurkan kursi roda itu keluar dari tempat dia sudah memarkir mobilnya, dan mulai mendorong dirinya perlahan-lahan melintasi lapangan parkir yang luas menuju kerumunan orang yang semakin ramai.

26

HODGES terjebak dalam kepadatan lalu-lintas sore hari dan baru bisa kembali ke North Side tak lama setelah pukul enam. Jerome dan Holly masih bersamanya; mereka ingin mengikuti ini sampai tuntas, tanpa memedulikan akibat-akibatnya, dan oleh karena mereka kelihatannya paham apa akibat-akibat

tersebut, Hodges memutuskan tak bisa menolak mereka. Bukannya dia punya banyak pilihan; Holly tak mau memberitahu apa yang diketahuinya. Atau dipikirnya diketahuinya.

Hank Beeson sedang keluar rumah dan menyeberangi jalan sebelum Hodges sempat menghentikan Mercedes Olivia Trelawney di jalanan depan garasi rumah keluarga Hartsfield. Hodges mendesah dan memencet tombol yang menurunkan kaca jendela di sisi pengemudi.

"Aku ingin tahu apa yang sedang berlangsung," kata Mr. Beeson. "Apakah ada kaitannya dengan semua kekacauan di Lowtown itu?"

"Mr. Beeson," kata Hodges, "aku menghargai keprihatinanmu, tapi kau harus kembali ke rumah, dan—"

"Tidak, tunggu," kata Holly. Dia menjulur maju di atas konsol tengah Mercedes Olivia Trelawney supaya bisa melihat wajah Beeson. "Apakah kau tahu bagaimana suara Mr. Hartsfield? Aku butuh mengetahui suaranya."

Beeson terlihat bingung. "Seperti orang-orang lainnya, kurasa. Mengapa?"

"Apakah suaranya bernada rendah? Kau tahu, bariton?"

"Maksudmu seperti salah satu penyanyi opera yang gendut itu?" Beeson tertawa. "Astaga, tidak. Pertanyaan macam apa itu?"

"Apakah suaranya tinggi dan melengking?"

Kepada Hodges, Beeson berkata, "Apakah rekanmu sinting?"

Hanya sedikit, pikir Hodges. "Tolong jawablah saja pertanyaannya, Sir."

"Tidak rendah, tidak tinggi dan melengking. Biasa saja! Ada apa sih?"

"Tidak ada aksen?" desak Holly. "Seperti... um... orang-orang selatan? Atau New England? Atau Brooklyn, mungkin?"

"Tidak. Seperti kubilang suaranya biasa saja seperti orang-orang lain."

Holly duduk kembali, kelihatannya puas.

Hodges berkata, "Kembalilah ke rumah, Mr. Beeson. Kumohon."

Beeson mendengus tapi berjalan kembali. Dia berhenti sejenak di dasar telundakan terasnya untuk menengok ke belakang dengan tatapan tajam. Tatapan yang sudah terlalu sering dilihat Hodges sebelumnya, tatapan *Aku yang membayar gajimu, brengsek.* Kemudian dia masuk, membanting pintu di belakangnya untuk memastikan mereka mengerti maksudnya. Tak lama kemudian dia muncul lagi di jendela dengan lengan terlipat di depan dada.

"Bagaimana seandainya dia menghubungi kantor polisi untuk menanyakan apa gerangan yang kita lakukan di sini?" tanya Jerome dari jok belakang.

Hodges tersenyum. Dingin tapi tulus. "Mengingat situasi malam ini, semoga dia berhasil. Ayolah."

Sementara dia memimpin barisan mereka di jalan setapak sempit di antara rumah dan garasi, dia memeriksa jam tangannya. Enam lewat seperempat. Dia berpikir, Betapa cepatnya waktu berlalu jika kau sedang bersenang-senang.

Mereka memasuki dapur. Hodges membuka pintu rubanah dan mengulurkan tangan untuk meraih tombol lampu.

"Jangan," kata Holly. "Biarkan tetap mati."

Hodges memandangnya heran, tapi Holly berpaling kepada Jerome.

"Kau harus melakukannya. Mr. Hodges terlalu tua, dan aku perempuan."

Sejenak Jerome terlihat bingung, tapi kemudian dia paham. "Kontrol sama dengan lampu?"

Holly mengangguk. Wajahnya tegang dan serius. "Harusnya berhasil kalau suaramu sedikit saja mendekati suaranya."

Jerome melangkah memasuki ambang pintu, berdeham-deham menjernihkan suara, dan berkata, "Kontrol."

Rubanah tetap gelap.

Hodges berkata, "Kau mempunyai suara alami bernada rendah. Bukan bariton, tapi rendah. Itu sebabnya kau terdengar lebih tua daripada umurmu yang sebenarnya di telepon. Cobalah meninggikannya sedikit."

Jerome mengulangi kata itu, dan lampu-lampu rubanah menyala. Holly Gibney, yang hidupnya jauh dari *sitcom*, tertawa dan bertepuk tangan.

27

SAAT itu pukul 18.20 ketika Tanya Robinson tiba di MAC, dan sementara dia bergabung dengan antrean mobil-mobil

yang hendak masuk, dia berharap dirinya mendengarkan rengekan Barb dan teman-temannya untuk pergi ke konser satu jam lebih awal. Lapangan parkir itu sudah penuh tiga perempatnya. Petugas-petugas berompi oranye sibuk mengatur lalu-lintas. Salah seorang dari mereka melambaikan tangan kepadanya untuk membelok ke kiri. Tanya mematuhinya, mengemudi dengan pelan dan hati-hati karena dia meminjam Tahoe Ginny Carver untuk perjalanan malam ini, dan hal terakhir yang diinginkannya adalah membuat penyok mobil tersebut. Di jok belakang, gadis-gadis kecil itu—Hilda Carver, Betsy DeWitt, Dinah Scott, dan Barbara-nya sendiri—benar-benar melompat-lompat karena girang. Mereka sudah mengisi kotak pemutar CD Tahoe dengan CD-CD 'Round Here milik mereka (total yang mereka miliki ada enam), dan mereka memekik "Oh, aku *suka* yang ini!" setiap kali sebuah lagu baru mengumandang. Situasi di dalam mobil berisik dan membuat stres, tapi Tanya heran mendapati dirinya justru sangat menikmatinya.

"Hati-hati dengan pria lumpuh itu, Mrs. Robinson," kata Betsy, sambil menunjuk.

Pria lumpuh itu kurus, pucat, dan botak, kelihatannya seperti mengambang di balik kaus oblongnya yang kedodoran. Dia memegang sesuatu yang terlihat seperti foto berpigura di pangkuannya, dan Tanya bisa melihat kantong air seni itu. Sebuah bendera segitiga 'Round Here yang ceria mencuat keluar dari saku di sisi kursi rodanya. Pria malang, pikir Tanya.

"Mungkin kita harus membantunya," kata Barbara. "Dia pelan sekali."

"Kau sungguh baik hati," puji Tanya. "Biar kuparkir mobil ini dulu, dan kalau dia belum sampai ke gedung ketika kita berjalan kembali, kita akan membantunya."

Dia memarkir Tahoe pinjaman itu di tempat kosong dan mematikan mesinnya dengan sepotong desahan lega.

"Astaga, coba lihat *antrean-antrean* itu," kata Dinah. "Pasti ada semilyar orang di sini."

"Mustahil sampai sebanyak itu," kata Tanya, "tapi ini memang *banyak sekali*. Mereka akan membuka pintu-pintu itu sebentar lagi. Dan kita sudah punya tempat duduk yang bagus, jadi tak perlu khawatir."

"Kau masih memegang tiket-tiket itu, bukan, Mom?"

Tanya memeriksa dompetnya dengan blakblakan. "Semua ada di sini, Manis."

"Dan kita boleh membeli suvenir?"

"Setiap orang satu, dan harganya tidak boleh lebih dari sepuluh dolar."

"Aku membawa uangku sendiri, Mrs. Robinson," kata Betsy sementara mereka melangkah keluar dari Tahoe. Gadis-gadis kecil itu sedikit gugup melihat kerumunan orang yang semakin banyak di luar MAC. Mereka berdiri berdempetan, keempat bayangan mereka menyatu membentuk genangan hitam tunggal di bawah sorotan sinar matahari sore yang terang.

"Aku yakin kau punya, Bets, tapi kali ini, aku akan membelikanmu," kata Tanya. "Sekarang dengarkan, anak-anak, aku ingin kalian menitipkan uang dan telepon kalian padaku supaya aman. Kadang-kadang ada pencopet di acara-acara besar seperti ini. Aku akan mengembalikan semuanya begitu kita

sudah aman duduk di dalam gedung, tapi tidak boleh ada SMS atau menelepon begitu pertunjukan dimulai—mengerti?"

"Apakah boleh kami masing-masing mengambil foto sekarang, Mrs. Robinson?" tanya Hilda.

"Ya. Masing-masing satu kali."

"Dua kali!" pinta Barbara.

"Baiklah, dua kali. Tapi cepatlah."

Mereka masing-masing mengambil dua foto, berjanji untuk saling meng-email foto-foto tersebut sesudahnya, supaya setiap orang mempunyai koleksi yang lengkap. Tanya mengambil beberapa foto juga, dengan keempat gadis kecil itu berdiri bersama-sama dan berangkulan. Menurutnya mereka semua terlihat sangat manis.

"Oke, cewek-cewek, sekarang berikan uang dan telepon kalian kepadaku."

Gadis-gadis kecil itu menyerahkan uang kurang-lebih tiga puluh dolar totalnya, juga telepon mereka yang berwarna-warni seperti permen. Tanya memasukkan semuanya ke tas dan mengunci Tahoe Ginny Carver dengan menekan tombol di gagang kuncinya. Dia mendengar bunyi dentangan yang memuaskan itu ketika mobil mengunci—sepotong suara yang berarti aman dan yakin.

"Sekarang dengarkan, cewek-cewek heboh. Kita semua akan bergandengan tangan terus sampai kita sudah berada di tempat duduk kita, oke?"

"*Okeeee!*" teriak gadis-gadis kecil itu, dan saling menyambar tangan. Mereka sudah mengenakan jins-jins *skinny* mereka yang terbaik, juga sepatu-sepatu kets mereka yang terbaik. Semua mengenakan kaus oblong 'Round Here, dan rambut Hilda

yang dibuntut kuda bahkan diikat dengan pita sutra putih bertuliskan I LUV CAM dengan huruf-huruf merah.

"Dan kita akan bersenang-senang, oke? Menikmati saat terhebat sepanjang masa, oke?"

"OKEEEEEE!"

Tanya, yang puas, memimpin mereka berjalan kaki menuju MAC. Perjalanan itu panjang, melintasi jalanan beraspal yang panas, tapi tak seorang pun dari mereka kelihatannya keberatan. Tanya mencari pria botak di kursi roda itu dan melihatnya meluncur perlahan menuju ujung antrean para penyandang disabilitas. Antrean itu jauh lebih pendek, tapi tetap saja dia merasa sedih melihat orang-orang malang itu. Kemudian kursi-kursi roda itu mulai bergerak. Mereka membiarkan para penyandang disabilitas masuk terlebih dulu, dan Tanya berpikir itu gagasan bagus. Biar mereka semua atau paling tidak sebagian besar dari mereka mencapai tempat duduk masing-masing sebelum antrean-antrean lain diizinkan masuk.

Ketika kelompok Tanya sampai di ujung terpendek antrean orang-orang normal (yang masih sangat panjang), dia memperhatikan pria botak dan kurus itu mendorong dirinya menaiki ram kursi roda dan berpikir dalam hati betapa akan lebih mudah bagi pria itu seandainya dia mempunyai kursi roda listrik. Tanya penasaran dengan foto di pangkuan pria itu. Seorang anggota keluarga tercinta yang sudah meninggal? Kemungkinan besar begitu.

Pria malang, pikirnya sekali lagi, dan memanjatkan doa pendek kepada Tuhan, mengucap syukur kepada-Nya bahwa kedua anaknya sendiri normal.

"Mom?" panggil Barbara.

"Ya, Manis?"

"Saat terbaik sepanjang masa, bukan?"

Tanya Robinson meremas tangan putrinya. "Sudah pasti."

Seorang gadis mulai menyanyikan *Kisses on the Midway* dengan suaranya yang manis dan jernih. "*Sang surya, sayangku, sang surya bersinar ketika kau memandangku... Sang rembulan, sayangku, sang rembulan berkemilau ketika kau di sampingku...*"

Lebih banyak gadis menggabungkan diri. "*Cintamu, sentuhanmu, hanya sedikit tak pernah cukup... aku ingin mencintaimu dengan caraku sendiri...*"

Dengan cepat lagu itu mengapung naik di udara malam yang hangat dalam paduan suara yang lantang. Tanya dengan senang hati menambahkan suaranya sendiri, dan setelah maraton CD yang datang dari kamar Barbara selama dua minggu terakhir ini, dia hafal semua liriknya.

Tiba-tiba saja dia menunduk dan mencium puncak kepala anak perempuannya.

Saat terbaik sepanjang masa, pikirnya.

28

HODGES dan Watson-Watson juniornya berdiri di ruang kontrol rubanah Brady, memandangi deretan komputer yang hening itu.

"Yang pertama Kacau," kata Jerome. "Setelah itu Gelap. Benar?"

Hodges berpikir, Kedengarannya seperti sesuatu yang dicomot dari Kitab Suci.

"Kurasa begitu," sahut Holly. "Paling tidak itulah aturan yang terdapat di komputer Mrs. Hartsfield." Kepada Hodges, dia berkata, "Dia menguping, kau tahu? Aku berani bertaruh dia menguping lebih banyak daripada yang diketahui anak laki-lakinya." Dia berpaling lagi kepada Jerome. "Satu hal. Sangat penting. Jangan buang-buang waktu begitu kau mengucapkan *kacau* untuk menghidupkan komputer-komputer itu."

"Benar. Program bunuh diri itu. Tapi bagaimana seandainya aku jadi gugup dan suaraku jadi tinggi dan melengking seperti Mickey Mouse?"

Holly hendak menyahut, kemudian menangkap tatapan Jerome. "Ha-ha-ha lucu." Tapi dia tersenyum meskipun gemas. "Ayolah, Jerome. Jadilah Brady Hartsfield."

Jerome hanya perlu mengucapkan *kacau* sekali saja. Komputer-komputer tersebut menyala, dan angka-angkanya mulai menghitung mundur.

"Gelap!"

Nomor-nomor itu terus menghitung mundur.

"Jangan *berteriak*," kata Holly. "Astaga."

16. 15. 14.

"Gelap."

"Menurutku suaramu terlalu rendah lagi," kata Hodges, berusaha tidak terdengar segugup yang dirasakannya.

12.11.

Jerome menyeka mulutnya. "G-gelap."

"Mulutmu tegang," Holly memberitahu. Mungkin justru tidak menolong."

8.7.6.

"Gelap."

5.

Hitungan mundur itu lenyap. Jerome mengembuskan desahan lega dengan berisik. Alih-alih angka-angka, komputer-komputer itu sekarang memamerkan serangkaian foto berwarna beberapa pria yang mengenakan pakaian koboi kuno, dalam pose menembak atau ditembak. Salah satu di antaranya dihentikan di tempat ketika dia dan kudanya menabrak kaca sebuah jendela.

"*Screensaver* apa-apaan ini?" tanya Jerome.

Hodges menunjuk Nomor Lima Brady. "Itu William Holden, jadi kurasa ini pasti adegan-adegan dari film."

"*The Wild Bunch*," kata Holly. "Disutradarai Sam Peckinpah. Aku baru menontonnya sekali. Membuatku bermimpi buruk."

Adegan-adegan dari film, pikir Hodges, sambil mengamati ringisan-ringisan dan tembak-menembak itu. Juga adegan-adegan dari dalam kepala Brady Hartsfield. "Sekarang apa?"

Jerome berkata, "Holly, kau mulailah dari yang pertama. Aku akan memulai dari yang terakhir. Kita akan bertemu di tengah-tengah."

"Rencana bagus," kata Holly. "Mr. Hodges, boleh aku merokok di sini?"

"Mengapa tidak?" balas Hodges, dan berjalan ke tangga ru-

banah untuk duduk di salah satu anak tangganya dan memperhatikan mereka bekerja. Sementara dia melakukannya, tangannya menggosok-gosok cerukan persis di bawah tulang selangka kirinya. Rasa sakit yang menjengkelkan itu kumat. Ototnya pasti tertarik ketika berlari-lari di jalanan waktu itu setelah mobilnya meledak.

29

PENYEJUK udara di lobi MAC menyambut Brady bagai tamparan, membuat leher dan lengannya yang berkeringat merinding. Bagian utama koridor itu kosong, karena mereka belum membuka pintu-pintu bagi para penonton konser yang masih mengantre di luar, tapi bagian kanannya, tempat terdapat tali-tali beludru dan rambu bertuliskan AKSES PENYANDANG DISABILITAS, penuh dengan antrean kursi roda yang bergulir pelan menuju ambang pemeriksaan dan auditorium di baliknya.

Brady tidak menyukai kondisi itu.

Dia sebelumnya menduga semua orang akan masuk bersamaan, seperti di pertandingan Cleveland Indian yang pernah dihadirinya ketika berumur delapan belas tahun dulu, sehingga para petugas sekuriti kewalahan dan hanya sekilas saja mengamati setiap orang, sebelum mengizinkan mereka masuk. Meng-

izinkan para penyandang disabilitas masuk terlebih dulu adalah sesuatu yang seharusnya diperkirakannya, tapi nyatanya tidak.

Paling tidak ada selusin petugas laki-laki dan perempuan berseragam biru dengan lidah-lidah cokelat di bahu yang bertuliskan SEKURITI MAC, dan saat ini mereka tidak memiliki tugas apa pun selain memeriksa para penyandang disabilitas yang perlahan-lahan bergulir melewati mereka. Brady memperhatikan dengan jantung berdebar-debar dan keringat dingin bahwa meskipun tidak memeriksa saku-saku penyimpan *semua* kursi roda, mereka memeriksa saku-saku penyimpan beberapa di antaranya—setiap kursi roda ketiga atau keempat, dan kadang-kadang dua berurutan. Begitu seorang penyandang disabilitas selesai diperiksa, seorang pemandu yang mengenakan kaus oblong 'Round Here akan mengarahkan mereka ke bagian auditorium yang khusus diperuntukkan bagi penyandang disabilitas.

Brady selalu tahu dirinya mungkin akan dicegat di pintu pemeriksaan, tapi sejauh ini mengira dia masih akan sanggup menewaskan banyak penggemar muda 'Round Here bersamanya jika hal itu terjadi. Asumsi buruk lain. Serpihan-serpihan kaca mungkin akan membunuh beberapa penggemar yang paling dekat ke pintu, tapi tubuh mereka juga akan menjadi tameng dari ledakan itu.

Sialan, pikirnya. Meskipun demikian—aku hanya berhasil menewaskan delapan orang di City Center, aku pasti berhasil lebih banyak di sini.

Dia bergulir maju, foto Frankie di pangkuan. Pinggiran pigura tersebut bersandar di balik tombol daya Benda Nomor

Dua. Begitu salah satu petugas sekuriti memeriksa saku-saku di kanan dan kiri kursi rodanya, Brady akan menekankan tangannya di atas foto Frankie, lampu kuning itu akan berubah menjadi hijau, dan listrik akan mengalir ke detonator-detonator timbal azida dalam bom-bom buatannya.

Hanya ada sekitar selusin kursi roda di depannya sekarang. Udara dingin mengembus turun di atas kulitnya yang panas. Dia memikirkan City Center, dan bagaimana mobil berat si jalang Trelawney itu membal dan berguncang ketika melindas orang-orang setelah dia menabrak dan membuat mereka bergelimpang. Seolah-olah mobil itu sedang orgasme. Dia ingat bau karet di balik topeng yang dikenakannya, dan betapa dirinya menjerit-jerit kegirangan dan penuh kemenangan. Dia menjerit begitu keras sampai suaranya parau dan nyaris tak bisa berbicara sama sekali dan terpaksa memberitahu ibunya dan Tones Frobisher di DE bahwa dia terserang radang tenggorokan.

Sekarang tinggal sepuluh kursi roda di antara dirinya dan ambang pemeriksaan. Salah satu petugas—kemungkinan si pemimpin, karena tampangnya paling tua dan satu-satunya yang mengenakan topi—mengambil ransel dari seorang gadis muda sebotak Brady sendiri. Petugas itu menjelaskan sesuatu kepadanya, dan memberinya kartu penitipan barang.

Mereka akan menangkapku, pikir Brady gelisah. Mereka akan melakukannya, jadi bersiap-siaplah untuk mati.

Dia *siap*. Sudah sejak beberapa waktu yang lalu.

Delapan kursi roda di antara dirinya dan ambang pemeriksaan. Tujuh. Enam. Ini seperti hitungan mundur di komputer-komputernya.

Kemudian nyanyian itu dimulai di luar, mula-mula tak jelas.

"*Sang surya, sayangku, sang surya bersinar ketika kau memandangku... Sang rembulan, sayangku...*"

Ketika sampai di bagian *refrain*, suara mereka membahana menyamai paduan suara katedral: gadis-gadis itu menyanyi sekuat tenaga.

"*AKU INGIN MENCINTAIMU DENGAN CARAKU SENDIRI... KITA AKAN MENYUSURI JALAN TEPI PANTAI . . .*"

Pada saat itu pintu-pintu utama dipentangkan lebar-lebar. Beberapa gadis bersorak girang; kebanyakan terus bernyanyi, lebih lantang daripada sebelum-sebelumnya.

"*HARI INI AKAN MENJADI HARI YANG BARU... AKU AKAN MEMBERIMU* KISSES ON THE MIDWAY*!*"

Gadis-gadis belia yang mengenakan atasan 'Round Here dan riasan wajah untuk pertama kalinya itu menyerbu masuk, sementara orangtua mereka (sebagian besar para ibu) berusaha keras untuk mengikuti dan menyamai. Tali beludru di antara bagian utama koridor dan lajur para penyandang disabilitas tersenggol jatuh dan terinjak-injak. Seorang gadis kekar berumur dua atau tiga belas tahun dengan bokong selebar Iowa terdorong ke arah kursi roda di depan Brady, membuat gadis pemiliknya, yang berwajah manis ceria dan berkaki sekurus lidi, nyaris terguling.

"Hei, hati-hati!" teriak ibu gadis di kursi roda, tapi remaja gemuk dengan jins ukuran dobel itu sudah berlari pergi, sambil melambai-lambaikan bendera segitiga 'Round Here dengan sebelah tangan dan tiket konser di tangan yang lain. Seseorang

menabrak kursi roda Brady, membuat pigura foto itu bergeser di pangkuannya, dan untuk sesaat yang mengerikan dia mengira mereka semua akan hancur berkeping-keping dalam ledakan putih dan semburan gotri. Ketika hal itu tidak terjadi, dia mengangkat foto Frankie sedikit untuk mengintip bawahnya, dan melihat lampu siap itu masih menyala kuning.

Nyaris saja, pikir Brady, dan nyengir.

Suasana di selasar gembira kacau, dan semua kecuali satu petugas sekuriti yang tadinya memeriksa penonton konser penyandang disabilitas sekarang berpindah untuk sebisanya menangani hamburan baru remaja-remaja belia yang menyanyi-nyanyi seolah kerasukan. Petugas yang tetap tinggal di lajur koridor khusus penyandang disabilitas itu wanita muda, dan dia melambaikan tangan menyuruh antrean kursi-kursi roda untuk bergerak maju, nyaris tanpa melirik barang sekilas. Ketika Brady mendekatinya, dia melihat petugas laki-laki yang memimpin itu, si Kepala Bertopi, berdiri di sisi koridor hampir lurus di seberang. Dengan tingginya yang hampir 190 senti, dia mudah terlihat, karena menjulang di antara gadis-gadis, dan matanya tak pernah berhenti bergerak. Di tangannya dia memegang kertas, yang sekali-sekali diliriknya.

"Tunjukkan tiketmu dan meluncurlah," kata petugas sekuriti perempuan itu kepada gadis manis berkursi roda di depan Brady dan ibunya. "Pintu sebelah kanan."

Brady melihat sesuatu yang menarik. Petugas sekuriti yang jangkung dan bertopi itu menyergap seorang pemuda berumur sekitar dua puluh tahun yang kelihatannya hanya sendirian dan menyeretnya keluar, ke tepi.

"Berikutnya!" panggil petugas sekuriti perempuan itu kepada Brady. "Jangan menahan antrean!"

Brady bergulir maju, siap menekan foto Frankie di atas tombol daya Benda Nomor Dua seandainya petugas itu menunjukkan sedikit saja minat untuk memeriksa saku-saku kursi rodanya. Koridor itu sekarang penuh sesak dengan gadis-gadis yang saling dorong dan menyanyi, sehingga skor Brady dijamin akan lebih tinggi daripada tiga puluh. Jadi seandainya dia harus melakukannya di koridor sekarang, itu tak apa-apa.

Petugas sekuriti perempuan itu menunjuk foto Frankie. "Siapa itu, Sir?"

"Anak laki-lakiku," jawab Brady sambil tersenyum ramah. "Dia tewas dalam kecelakaan tahun lalu. Kecelakaan yang sama yang membuatku..." Dia menunjuk kursi rodanya. "Dia sangat menyukai 'Round Here, tapi tak punya kesempatan untuk mendengar album baru mereka. Sekarang dia bisa."

Petugas perempuan itu terburu-buru, tapi tidak terlalu terburu-buru untuk bersimpati, sorot matanya melunak. "Aku turut berduka untuk kehilanganmu, Sir."

"Terima kasih, Ma'am," kata Brady, dalam hati berpikir: Dasar pelacur tolol.

"Lurus saja ke depan, Sir, kemudian membeloklah ke kiri. Kau akan menemukan kedua gang yang khusus diperuntukkan bagi penyandang disabilitas. Gang-gang itu turun sampai ke tengah auditorium. Pemandangannya bagus dari sana. Kalau kau membutuhkan bantuan menuruni ram—lumayan curam—carilah pemandu yang mengenakan ban lengan kuning."

"Aku akan baik-baik saja," kata Brady, tersenyum kepadanya. "Kursi rodaku punya rem yang pakem."

"Bagus. Selamat menikmati konser."

"Terima kasih, Ma'am, aku yakin akan menikmatinya. Begitu pula Frankie."

Brady bergulir maju menuju pintu masuk utama. Sementara itu di ambang pemeriksaan, Lary Windom—yang dikenal dengan si Ringan Tangan di antara rekan-rekan polisinya—membebaskan pemuda itu, yang secara impulsif memutuskan untuk memanfaatkan tiket konser adik perempuannya yang tak bisa datang karena mendadak terserang infeksi mono. Lagi pula tampangnya sama sekali tidak mirip dengan bajingan yang fotonya dikirimkan Bill Hodges kepadanya.

Auditorium itu memiliki tempat duduk seperti stadion, itu membuat Brady senang. Bentuknya yang seperti mangkuk akan memusatkan ledakan itu. Dia bisa membayangkan kantong-kantong gotri di bawah jok kursi rodanya muncrat ke segala arah. Kalau dirinya beruntung, pikirnya, dia akan mengenai anggota-anggota band itu juga, bersama-sama dengan setengah penonton.

Musik pop mengumandang dari sejumlah pengeras suara di atas, tapi gadis-gadis yang mulai mengisi kursi-kursi dan menyesaki gang-gang itu menenggelamkannya dengan suara-suara muda mereka sendiri yang penuh semangat. Lampu-lampu sorot bergerak ke seluruh penjuru auditorium. *Frisbee-frisbee* beterbangan. Sepasang bola pantai yang sangat besar memantul-mantul. Satu-satunya hal yang mengherankan Brady adalah tak adanya tanda-tanda keberadaan Bianglala dan semua

perlengkapan pentas 'Round Here di atas panggung. Mengapa mereka repot-repot membongkarnya waktu itu, kalau tidak berniat menggunakannya?

Seorang pemandu dengan ban lengan kuning baru saja selesai menempatkan gadis manis berkaki lidi itu, dan mendekat untuk membantu Brady, tapi Brady menolak. Pemandu itu nyengir lebar dan menepuk pundak Brady seraya pergi untuk membantu orang lain. Brady bergulir turun menuju gang pertama dari kedua gang yang khusus diperuntukkan bagi penyandang disabilitas itu. Dia memarkir kursi rodanya di samping gadis manis berkaki lidi.

Gadis itu berpaling kepadanya sambil tersenyum. "Ini sungguh mendebarkan, bukan?"

Brady balas tersenyum, dan berpikir, Ini belum apa-apa, tolol lumpuh.

30

TANYA ROBINSON memperhatikan panggung dan memikirkan konser pertama yang dihadirinya—Temps—dan bagaimana Bobby Wilson menciumnya persis di tengah-tengah lagu *My Girl*. Sangat romantis.

Nostalgia indahnya buyar ketika anaknya mengguncang lengannya. "Lihat, Mom, pria lumpuh itu di sana. Bersama orang-orang berkursi roda lainnya." Barbara menunjuk ke kiri,

dua deret di bawah mereka. Kursi-kursi sengaja dilepas di tempat itu supaya bisa memuat dua deret kursi roda.

"Aku bisa melihatnya, Barb. Jangan menatap, itu tidak sopan."

"Kuharap dia menikmati konser ini."

Tanya tersenyum kepada putrinya. "Kuharap juga begitu, Manis."

"Bolehkah kami meminta telepon kami? Kami membutuhkannya untuk permulaan konser."

Untuk memotret, begitu dugaan Tanya Robinson... karena sudah terlalu lama semenjak dirinya menghadiri konser musik *rock*. Dia membuka tasnya dan mengeluarkan telepon-telepon warna-warni seperti permen itu. Herannya, gadis-gadis itu hanya memegangi telepon mereka. Karena saat itu mereka lebih ingin memandang sekeliling daripada menelepon atau mengirim SMS. Tanya mengecup sekilas puncak kepala Barb kemudian duduk menyandar, tenggelam dalam masa lalu, memikirkan ciuman Bobby Wilson. Itu bukan ciuman pertamanya, tapi ciuman pertamanya yang mengesankan.

Dia berharap jika saatnya tiba, Barb juga akan seberuntung dirinya.

31

"OH, aku senang sekali," kata Holly, sambil menepuk dahinya dengan telapak tangan. Dia sudah selesai memeriksa kompu-

ter Nomor Satu Brady—tidak banyak temuan—dan beralih ke Nomor Dua.

Jerome mendongak dari Nomor Lima, yang kelihatannya sengaja diperuntukkan bagi *video games*, sebagian besar dari jenis *Grand Theft Auto* dan *Call of Duty*. "Apa?"

"Bukan apa-apa, hanya saja kadang-kadang aku bertemu seseorang yang bahkan lebih kacau isi kepalanya dibanding diriku," sahut Holly. "Itu membuatku senang. Gagasan mengerikan, aku tahu, tapi aku tak bisa menahan diri."

Hodges berdiri dari anak tangga yang didudukinya sambil menggeram dan menghampiri untuk melihat. Layar itu penuh foto-foto kecil, yang kelihatannya berisi gambar-gambar perempuan seksi yang tidak berbahaya, tidak jauh berbeda dari gambar-gambar yang suka dilamunkannya bersama teman-temannya di *Adam and Spicy Leg Art* di akhir tahun lima puluhan dulu. Holly memperbesar tiga di antaranya dan menjajarkannya. Pada foto pertama tampak Deborah Hartsfield mengenakan jubah tembus pandang. Kemudian Deborah Hartsfield mengenakan piama *babydoll*. Kemudian Deborah Hartsfield mengenakan setelan bra dan celana dalam berenda merah muda.

"Astaga, ini *ibunya*," kata Jerome. Wajahnya perpaduan antara ekspresi jijik, kagum, dan terpesona. "Dan kelihatannya ibunya sengaja *berpose*."

Kelihatannya memang seperti itu bagi Hodges juga.

"Benar," kata Holly. "Dia benar-benar tak waras. Mengapa kau terus menggosok-gosok pundakmu, Mr. Hodges?"

"Ototku terkilir," sahut Hodges. Tapi dia mulai bertanya-tanya sendiri tentang hal itu.

Jerome memandang layar komputer Nomor Tiga, hendak memeriksa foto-foto ibu Brady Hartsfield sekali lagi, kemudian tersentak kaget. "Whoa," katanya. "Coba lihat ini, Bill."

Bertengger di sudut bawah sebelah kiri layar Nomor Tiga adalah ikon Blue Umbrella.

"Bukalah," kata Hodges.

Jerome melakukannya, tapi *file* itu kosong. Tidak ada pesan yang belum terkirim, dan seperti yang mereka ketahui sekarang, semua koresponden lama di Under Debbie's Blue Umbrella langsung masuk ke surga data.

Jerome duduk membelakangi Nomor Tiga. "Ini pasti komputer yang dipakainya sehari-hari, Hols. Aku hampir yakin."

Holly bergabung dengannya. "Kurasa komputer-komputer lain hanya untuk pameran saja—supaya dia bisa berpura-pura berada dalam anjungan Kapal Bintang *Enterprise* atau semacamnya."

Hodges menunjuk *file* berjudul **2009**. "Coba lihat yang satu ini."

Jerome mengklik *file* tersebut yang memaparkan sejumlah *sub-file* berjudul CITY CENTER. Dia membukanya dan mereka pun menatap daftar panjang cerita-cerita tentang apa yang terjadi di sana pada bulan April 2009.

"Ini kliping surat kabar bajingan itu," kata Hodges.

"Periksalah semua *file* di komputer ini," Holly memberitahu Jerome. "Mulailah dari *hard drive*-nya."

Jerome mematuhinya. "Oh astaga, coba lihat ini." Dia menunjuk *file* berjudul BAHAN PELEDAK.

"Bukalah!" perintah Holly, mengguncang pundak Jerome. "Bukalah, bukalah, bukalah!"

Jerome mematuhinya sekali lagi, dan memaparkan sejumlah *sub-file* lain. Laci-laci di dalam laci-laci, pikir Hodges. Sebuah komputer sesungguhnya bukan apa-apa selain meja tulis bertudung Zaman Victoria, lengkap dengan kompartemen-kompartemen rahasianya.

Holly berkata, "Hei, teman-teman, coba lihat ini." Dia menunjuk. "Dia sudah mengunduh seluruh *Anarchist Cookbook* dari BitTorrent. Itu ilegal!"

"Siapa bilang," tukas Jerome, dan Holly menonjok lengannya.

Rasa sakit di pundak Hodges memburuk. Dia berjalan kembali ke tangga, dan mendudukkan diri di sana dengan berat. Jerome dan Holly, keduanya sama-sama meringkuk di depan Nomor Tiga, tidak menyadari kepergiannya. Dia meletakkan kedua tangannya di paha (Paha-pahaku yang kegemukan, pikirnya, paha-pahaku yang *benar-benar* kegemukan) dan mulai menghirup napas panjang dengan perlahan-lahan. Satu-satunya hal yang dapat memperburuk malam ini adalah terkena serangan jantung di rumah yang dimasukinya secara ilegal bersama seorang anak di bawah umur dan wanita yang isi kepalanya kacau. Sebuah rumah di mana gadis *pinup* seorang pembunuh gila menggeletak mati di loteng.

Tolong Tuhan, jangan sampai aku terkena serangan jantung. *Tolonglah.*

Dia menghela napas panjang lebih banyak. Dia menahan sendawa, dan rasa sakit itu mulai berkurang.

Dia menunduk, dan mendapati dirinya memandangi celah anak tangga. Sebuah benda berkemilau di sana tertimpa sinar lampu-lampu di atas. Hodges merangkak ke bawah tangga un-

tuk melihat apa itu. Ternyata gotri dari bahan baja antikarat, lebih besar daripada yang terdapat di dalam Happy Slapper, juga lebih berat di atas telapak tangannya. Dia melihat pantulan wajahnya yang penyok di sisi bundar gotri itu, dan sebuah gagasan mulai tumbuh di benaknya. Bukan tumbuh sebenarnya, melainkan *mengambang ke permukaan*, seperti mayat gembung sesuatu yang tenggelam.

Lebih jauh lagi di bawah tangga ada kantong sampah berwarna hijau. Hodges merangkak untuk mengambilnya sambil menggenggam gotri dengan sebelah tangan, merasakan sarang-sarang laba-laba yang menggelantung di sisi bawah tangga membelai rambutnya yang menipis dan dahinya yang meninggi. Jerome dan Holly mengobrol ribut, tapi Hodges tidak mengacuhkan mereka.

Dia menyambar kantong sampah itu dengan tangannya yang bebas dan mulai merangkak keluar dari bawah tangga. Setetes keringat meluncur ke mata kiri dan menyengatnya, membuatnya mengerjap-ngerjap. Dia duduk di anak tangga lagi.

"Bukalah email-nya," perintah Holly.

"Astaga, kau *bossy* sekali," tukas Jerome.

"Bukalah, bukalah, bukalah!"

Oke, pikir Hodges, dan membuka kantong sampah itu. Di dalamnya ada potongan-potongan kawat, dan apa yang kelihatannya seperti panel listrik yang terbakar. Barang-barang itu menggeletak di atas sepotong pakaian berwarna *khaki* yang kelihatannya seperti kemeja. Dia menyisihkan potongan-potongan kawat itu, menarik keluar pakaian itu, mengangkatnya. Bukan kemeja, melainkan rompi pejalan kaki, jenis yang

memiliki banyak saku. Lapisan dalam rompi itu sudah dirobek di enam tempat. Hodges meraih ke dalam salah satu robekan, merogoh-rogoh, dan mengeluarkan dua butir gotri lagi. Ini *bukan* rompi pejalan kaki, paling tidak bukan lagi. Ini sudah dirancang ulang.

Sekarang ini adalah rompi bunuh diri.

Atau tadinya begitu. Brady sudah membongkarnya untuk alasan tertentu. Karena dia mengalihkan rencana-rencananya ke acara Hari Karier Sabtu ini? Pasti itu alasannya. Bahan-bahan peledak itu kemungkinan ada di mobilnya, kecuali dia sudah mencuri mobil lain. Dia—

"Jangan!" seru Jerome. Kemudian dia menjeritkannya. "Jangan! Jangan, jangan. *OH, TUHAN, JANGAN!*"

"Semoga bukan ini," rintih Holly. "Semoga bukan yang satu ini."

Hodges menjatuhkan rompi dan bergegas ke deretan komputer untuk melihat apa yang sedang mereka perhatikan. Ternyata email dari situs bernama FanTastic, yang mengucapkan terima kasih kepada Mr. Brady Hartsfield atas pesanannya.

Anda bisa mengunduh tiket Anda untuk dicetak. Tas atau ransel tidak diizinkan untuk dibawa pada acara ini. Terima kasih sudah memesan dari FanTastic, di mana semua kursi terbaik dari semua acara terbesar hanya segampang satu klik saja.

Di bawahnya: **'ROUND HERE MINGO AUDITORIUM MIDWEST CULTURE AND ARTS CENTER 3 JUNI 2010, 19.00.**

Hodges memejamkan mata. Ternyata konser sialan itu. Kita membuat kesalahan yang bisa dipahami... tapi bukan yang tak

termaafkan. Tolong Tuhan, jangan biarkan Brady Hartsfield masuk. Tolong Tuhan, biarkan anak buah si Ringan Tangan menangkapnya di pintu.

Tapi bahkan itu pun bisa menjadi mimpi buruk, karena Larry Windom mendapat kesan dia harus mencari penganiaya anak, bukan pengebom sinting. Kalau dia melihat Brady dan berusaha memojokkannya dengan gaya ringan tangannya yang biasa—

"Sekarang pukul tujuh kurang seperempat," kata Holly, menunjuk jam digital di Nomor Tiga Brady. "Dia mungkin masih mengantre masuk, meskipun ada kemungkinan dia sudah di dalam."

Hodges tahu itu benar. Dengan begitu banyak anak yang menghadiri konser, pencarian tempat duduk akan dimulai paling lambat setengah tujuh.

"Jerome," panggilnya.

Perlahan-lahan, Jerome berpaling. Matanya membelalak. "Kita sudah bodoh," bisiknya.

"Hubungi ibumu." Suara Hodges tetap tenang, dan itu bukan karena dia berusaha demikian, melainkan karena dirinya benar-benar syok. Dia terus-terusan melihat gotri itu. Juga rompi yang dirobek. "Lakukan sekarang. Minta ibumu untuk menyambar Barbara dan anak-anak lainnya dan berlari keluar secepatnya."

Jerome mencabut teleponnya dari jepitan yang terpasang di sabuknya dan menghubungi nomor ibunya. Holly memperhatikannya sambil bersedekap dan bibirnya mengerut tegang.

Jerome menunggu, mengumpat lirih, kemudian berkata, "Kau harus keluar dari sana, Mom. Ajaklah anak-anak itu dan

keluarlah. Jangan meneleponku kembali untuk bertanya, pokoknya *keluarlah*. Jangan berlari. Keluarlah saja!"

Dia mengakhiri teleponnya dan memberitahu mereka apa yang sudah mereka ketahui. "Kotak suara. Telepon ibuku berdering berkali-kali, jadi dia tidak sedang menggunakannya dan tidak mematikannya juga. Aku tidak mengerti."

"Bagaimana dengan adikmu?" tanya Hodges. "Dia pasti punya telepon."

Jerome menghubungi adiknya bahkan sebelum Hodges selesai berbicara. Dia mendengarkan sebentar, yang bagi Hodges rasanya seperti berabad-abad, padahal hanya sekitar sepuluh atau lima belas detik saja. Kemudian Jerome berkata, "Barb! Kenapa sih kau tidak menjawab? Kau dan Mom dan teman-temanmu harus segera keluar dari sana!" Dia mematikan hubungan. "Aku tidak mengerti. Barb *selalu* membawa teleponnya, benda itu boleh dibilang menyatu dengan tangannya, dan dia seharusnya paling tidak bisa merasakan getar—"

Holly berkata, "Oh, astaga." Tapi itu tidak cukup baginya. "Oh, *sialan*, *sialan*!"

Mereka berpaling memandangnya.

"Seberapa besar tempat konser ini? Seberapa banyak orang yang bisa tertampung di dalamnya?"

Hodges berusaha mengingat-ingat apa yang diketahuinya tentang Mingo Auditorium. "Kapasitasnya empat ribu. Aku tak tahu apakah mereka mengizinkan orang-orang berdiri atau tidak, aku tak ingat tentang itu di manual kebakaran."

"Dan untuk konser ini, hampir semua yang datang adalah gadis-gadis," kata Holly. "Gadis-gadis dengan telepon-telepon seluler yang boleh dibilang menyatu dengan tangan mereka.

Sebagian besar dari mereka akan asyik menelepon sementara menunggu konser dimulai. Atau mengirim SMS." Matanya membelalak lebar karena bingung. "Sirkuit-sirkuit telepon itu kelebihan beban. Kau harus terus mencoba, Jerome. Kau harus terus mencoba sampai berhasil menghubungi mereka."

Jerome mengangguk lemas, tapi dia memandang Hodges. "Kau harus menghubungi temanmu. Yang bekerja di departemen sekuriti."

"Yeah, tapi tidak dari sini. Di mobil." Hodges memandang jam tangannya lagi. Tujuh kurang sepuluh. "Kita akan ke MAC."

Holly mengepalkan kedua tinjunya di kanan dan kiri wajah. "*Yes*," katanya, dan Hodges mendapati dirinya teringat pada apa yang dikatakan wanita itu sebelumnya: *Mereka* takkan bisa menemukannya. *Kita* bisa."

Meskipun dia sangat berharap akan menghadapi Hartsfield secara langsung—mencekik leher Hartsfield dan melihat apakah mata bajingan itu melotot keluar ketika napasnya berhenti—Hodges berharap Holly salah tentang itu. Karena kalau tergantung mereka, kemungkinan sudah terlambat.

32

KALI ini Jerome yang mengemudi dan Hodges duduk di jok belakang. Mercedes Olivia Trelawney mengumpulkan tenaganya dengan perlahan-lahan, tapi begitu mesin dua belas silin-

dernya menyala, dia melaju seperti roket... dan dengan nyawa ibu dan adiknya di ujung tanduk, Jerome mengemudi seperti roket juga, meliuk dari satu lajur ke lajur lain dan mengabaikan protes klakson mobil-mobil di sekitarnya. Hodges memperkirakan mereka bisa tiba di MAC dalam dua puluh menit. Dengan catatan Jerome tidak membuat mereka kecelakaan.

"Hubungi petugas sekuriti itu!" kata Holly dari jok penumpang. "Hubungi dia, hubungi dia, hubungi dia!"

Hodges mengeluarkan Nokia-nya dari saku jaket sambil memberitahu Jerome untuk mengambil City Bypass.

"Tak perlu memberitahuku soal arah," kata Jerome. "Hubungi saja temanmu. Cepatlah."

Tapi ketika Hodges berusaha mengakses memori teleponnya, Nokia sialan itu mengeluarkan cuitan tunggal yang lirih, kemudian mati. Kapan terakhir kali dia mengisi daya pesawat itu? Hodges tak ingat. Dia tak ingat nomor kantor sekuriti MAC juga. Dia seharusnya menuliskan nomor itu di notesnya alih-alih mengandalkan teleponnya.

Dasar teknologi menyebalkan, pikirnya... tapi salah siapa itu sebenarnya?

"Holly. Hubungi 555-1900 kemudian berikan teleponmu kepadaku. Punyaku mati." 1900 adalah nomor kantor polisi. Dia bisa mendapatkan nomor telepon Windom dari Marlo lagi.

"Oke, apa kode area sini? Teleponku—"

Holly berhenti berbicara ketika Jerome menyalip mobil boks dan mengemudi cepat di belakang SUV di lajur lain. Dia mengedipkan lampu-lampu depan dan berteriak, "*Minggir,*

minggir!" SUV itu menyisih dan Jerome melaju cepat dengan meninggalkan segores panjang lapisan cat.

"—bernomor Cincinnati," tuntas Holly. Dia kedengarannya setenang es loli.

Hodges, yang berpikir dirinya bisa memanfaatkan obat penenang Holly, menyebutkan kode area itu. Holly menghubungi nomor yang diminta Hodges dan mengulurkan teleponnya ke jok belakang.

"Kantor polisi, ada yang bisa dibantu?"

"Aku harus berbicara kepada Marlo Everett di Arsip, secepatnya."

"Maaf, Sir, tapi aku baru melihat Ms. Everett pulang setengah jam yang lalu."

"Apakah kau tahu nomor ponselnya?"

"Sir, aku tidak diizinkan memberikan informasi itu ke—"

Hodges tak berhasrat terlibat dalam perdebatan yang membuang-buang waktu dan sudah pasti tak ada hasilnya itu, dan mematikan hubungan persis ketika Jerome membelok memasuki City Bypass, dengan kecepatan hampir seratus. "Ada masalah apa, Bill? Mengapa kau tida—?"

"Tutup mulut dan mengemudilah, Jerome," tukas Holly. "Mr. Hodges sedang berusaha semampunya."

Sebetulnya Holly tak ingin dia menghubungi siapa pun, pikir Hodges. Karena kitalah yang seharusnya menangkap Hartsfield, hanya kita. Sebuah gagasan gila muncul di benaknya, bahwa Holly sudah menggunakan entah kemampuan mental aneh apa yang dimilikinya untuk memastikan *hanya* mereka dan mereka saja yang mampu menangkap Hartsfield. Ditinjau

dari cara Jerome mengemudi, mereka akan tiba di MAC sebelum Hodges dapat menghubungi *siapa pun* yang berwenang.

Bagian dingin dari otaknya berpikir itu mungkin yang terbaik. Karena tak peduli siapa yang dihubunginya, Larry Windom adalah penanggung jawab sekuriti di Mingo, dan Hodges tidak memercayainya. Si Ringan Tangan itu sejak dulu suka bertindak kasar, tak segan-segan menghajar, dan Hodges ragu dia sudah berubah.

Meskipun demikian, dia harus mencobanya.

Dia mengulurkan telepon Holly kembali dan berkata, "Aku tak tahu cara menggunakannya. Hubungi Layanan Nomor Telepon dan—"

"Cobalah menghubungi adikku dulu," tukas Jerome, dan menyebutkan nomornya dengan cepat.

Holly menekan nomor Barbara, ibu jarinya bergerak begitu cepat sampai tak terlihat. Dia mendengarkan. "Kotak suara."

Jerome mengumpat dan mengemudi lebih cepat. Hodges hanya bisa berdoa semoga ada malaikat yang membimbing pemuda itu.

"*Barbara!*" teriak Holly. Tak ada gumaman sekarang. "*Kau dan siapa pun yang pergi bersamamu harus angkat kaki dari sana sekarang juga! Secepat mungkin! Pronto!*" Dia mematikan hubungan. "Sekarang apa? Layanan Nomor Telepon, katamu tadi?"

"Yeah. Mintalah nomor Kantor Sekuriti MAC, hubungi dan berikan telepon itu lagi kepadaku. Jerome, ambil Exit 4A."

"MAC yang 3B."

"Itu benar kalau kau hendak masuk dari depan. Kita akan masuk dari belakang."

"Bill, kalau ibu dan adikku terluk —"

"Itu takkan terjadi. Keluarlah lewat 4A." Diskusi Holly dengan Layanan Nomor Telepon hanya sebentar. "Holly, ada masalah apa?"

"Tidak ada sambungan langsung ke Departemen Sekuriti." Holly menekan nomor baru, mendengarkan, dan mengulurkan teleponnya kepada Hodges. "Kau harus menghubungi nomor utama mereka."

Hodges menempelkan iPhone Holly ke telinganya kuat-kuat sampai terasa sakit. Dia mendengar bunyi dering. Berkali-kali.

Ketika mereka sudah melewati Exit 2A dan 2B, Hodges bisa melihat MAC. Bangunannya menyala terang seperti kotak musik, lapangan parkirnya seperti lautan mobil. Panggilan teleponnya akhirnya terjawab, tapi sebelum dia sempat mengucapkan sepatah kata pun, sebuah robot perempuan mulai menceramahinya. Dia melakukannya dengan perlahan-lahan dan saksama, seolah-olah sedang berbicara kepada seseorang yang bahasa ibunya bukan bahasa Inggris, dan sedang tidak sehat.

"Halo, terima kasih sudah menghubungi Midwest Culture and Arts Complex, tempat kami membuat hidup jadi lebih indah dan segalanya dimungkinkan."

Hodges mendengarkan dengan telepon Holly menempel erat di telinganya dan keringat bercucuran membasahi pipi dan lehernya. 19.06. Bajingan itu takkan melakukannya sam-

pai konser dimulai, katanya pada diri sendiri (dia sesungguhnya berdoa), dan konser-konser musik selalu terlambat dimulai.

"Ingatlah," kata robot perempuan itu manis, "kami bergantung pada dukungan Anda. Tiket musiman untuk City Symphony dan Playhouse musim gugur ini telah tersedia. Selain hemat lima puluh persen—"

"Apa yang terjadi?" teriak Jerome ketika mereka melintasi 3A dan 3B. Rambu berikutnya berbunyi EXIT 4A SPICER BOULEVARD 800 KM. Jerome melemparkan teleponnya sendiri kepada Holly dan Holly pertama-tama mencoba menghubungi Tanya, kemudian Barbara, tapi tanpa hasil.

"Aku sedang mendengarkan rekaman iklan yang menjengkelkan," sahut Hodges. Dia menggosok-gosok lekuk di pundaknya lagi. Rasa sakitnya seperti gigi yang infeksi. "Membeloklah ke kiri begitu keluar ram. Setelah itu kau harus membelok ke kanan, kurasa kira-kira satu blok di depan. Mungkin dua. Pokoknya setelah McDonald's." Meskipun Mercedes itu sekarang melaju dengan kecepatan sekitar 120, suara mesinnya masih halus, tak lebih dari dengkuran mengantuk.

"Kalau kita mendengar ledakan, aku akan gila," kata Jerome berterus terang.

"Mengemudilah saja," kata Holly. Sebatang Winston yang tidak menyala terjepit di antara giginya. "Kalau kau tidak mencelakakan kita, kita akan baik-baik saja." Dia kembali menghubungi nomor Tanya. "Kita akan menangkapnya. Kita akan menangkapnya menangkapnya menangkapnya."

Jerome melirik sekilas ke arahnya. "Holly, kau gila."

"Mengemudilah saja," ulang Holly.

"Anda juga bisa memanfaatkan kartu MAC Anda untuk mendapatkan diskon sepuluh persen di beberapa restoran mewah dan toko eceran setempat," robot perempuan itu memberitahu Hodges.

Kemudian, akhirnya, dia menjelaskan sesuatu yang penting.

"Tidak ada yang bisa menerima panggilan Anda di kantor utama sekarang. Apabila Anda tahu nomor sambungan yang Anda inginkan, Anda boleh menekannya kapan pun. Apabila tidak, mohon dengarkan dengan cermat, karena pilihan menu kami sudah berubah. Untuk menghubungi Avery John Drama Office, tekan satu-kosong. Untuk menghubungi Belinda Dean Box Office, tekan satu-satu. Untuk menghubungi City Symphony—"

Oh, astaga, pikir Hodges, ini tak ubahnya katalog Sears. Berdasarkan abjad pula.

Mercedes itu terbanting dan meliuk ketika Jerome mengambil exit 4A dan melaju cepat menuruni ram yang menikung itu. Lampunya merah di dasar. "Holly. Bagaimana?"

Holly menyahut dengan telepon masih menempel di telinga. "Kau oke kalau bergegas. Kalau kau ingin membuat kita semua mati, silakan saja."

Jerome menginjak pedal gas dalam-dalam. Mercedes Olivia melejit memotong empat lajur lalu lintas, bodinya miring ke satu sisi, ban-bannya berdecit. Terdengar bunyi *buk* ketika mereka membentur dan mental dari pembatas beton. Klakson-klakson meraung dengan sumbang dan keras. Dari sudut mata, Hodges melihat mobil boks yang terpaksa menaiki trotoar untuk menghindari mereka.

"Untuk menghubungi Layanan Kerajinan dan Desain, tekan—"

Hodges meninju atap Mercedes. "Sialan, ke mana semua *PETUGAS MANUSIA* itu?"

Persis ketika lengkungan-lengkungan kuning McDonald's muncul di depan mereka di sebelah kanan, robot perempuan itu memberitahu Hodges dia bisa menghubungi Departemen Sekuriti MAC dengan menekan tiga-dua.

Dia melakukannya. Telepon itu berdering empat kali, kemudian dijawab. Apa yang didengarnya membuat Hodges bertanya-tanya sendiri apakah dirinya sudah tak waras.

"Halo, terima kasih sudah menghubungi Midwest Culture and Arts Complex," sapa suara robot perempuan itu dengan ramah. "Tempat di mana kami membuat hidup menjadi lebih indah dan segalanya dimungkinkan."

33

"MENGAPA konser itu belum dimulai, Mrs. Robinson?" tanya Dinah Scott. "Sekarang sudah pukul 19.10."

Tanya berpikir untuk memberitahu mereka tentang konser Stevie Wonder yang dihadirinya ketika duduk di bangku SMA dulu, konser yang dijadwalkan akan dimulai pada pukul 20.00 dan akhirnya tertunda sampai pukul 21.30, tapi memutuskan itu mungkin akan mematahkan semangat.

Hilda mengerutkan dahi memandangi teleponnya. "Aku masih tak bisa menghubungi Gail," keluhnya. "Pasti karena semua jaringan itu ka—"

Lampu-lampu mulai meredup sebelum dia sempat menuntaskan kalimatnya. Ini menimbulkan sorakan-sorakan liar dan tepuk tangan berkepanjangan.

"Oh astaga, Mommy, aku berdebar-debar!" bisik Barbara, dan Tanya terharu melihat air mata memupuk di mata anak perempuannya. Seorang pria berkaus oblong BAM-100 Good Guys berlari-lari keluar. Lampu sorot menyinari perjalanannya sampai ke panggung utama.

"Hei, kalian semua!" serunya. "Apa kabar?"

Gelombang kehebohan baru meyakinkan dirinya bahwa para penonton yang berjubel itu baik-baik saja. Tanya melihat Orang-Orang Berkursi Roda di dua deret di bawah mereka juga bertepuk tangan. Kecuali pria botak itu. Dia hanya duduk diam. Kemungkinan karena tak ingin menjatuhkan fotonya, pikir Tanya.

"Apa kalian siap menyambut Boyd, Steve, dan Pete?" tanya si pembawa acara.

Lebih banyak sorakan dan jeritan.

"*Dan apakah kalian siap menyambut CAM KNOWLES?*"

Gadis-gadis itu (kebanyakan akan tersihir seperti patung begitu pujaan mereka tampil di panggung) menjerit-jerit histeris. Mereka sudah siap, *astaga*, luar biasa siap. Sampai hampir mati rasanya.

"Sebentar lagi kalian akan menyaksikan pemandangan yang dijamin akan membuat semua mata membelalak lebar-

lebar, tapi untuk saat ini, *ladies and gentlemen*—dan terutama kalian gadis-gadis—mari beri sambutan yang meriah untuk ... *'ROUND... HEEERRRRE!!!*"

Penonton bangkit berdiri, dan ketika lampu-lampu di panggung dipadamkan semua, Tanya mengerti alasan gadis-gadis itu memaksa untuk mendapatkan kembali telepon mereka. Di zamannya, semua orang mengacungkan tongkat lampu atau pemantik Bic. Anak-anak zaman sekarang mengacungkan ponsel mereka, gabungan sinar dari semua layar kecil itu menebarkan secercah cahaya bulan yang pucat ke seluruh penjuru auditorium yang berbentuk mangkuk.

Bagaimana mereka tahu untuk melakukan hal-hal ini? tanyanya dalam hati. Siapa yang memberitahu mereka? Tapi dipikir-pikir lagi, siapa yang memberitahu *kami dulu*?

Dia tak ingat.

Lampu-lampu panggung menyala menjadi merah terang dan membara. Pada saat itu, sebuah panggilan akhirnya berhasil menembus jaringan yang buntu, dan ponsel Barbara Robinson bergetar di tangannya. Dia tidak mengacuhkannya. Menjawab panggilan telepon adalah hal terakhir di dunia yang ingin dilakukannya saat ini (yang pertama kali dalam hidup mudanya), lagi pula dia toh takkan bisa mendengar suara orang yang meneleponnya—kemungkinan kakaknya—bahkan kalaupun dia menjawab. Keriuhan di dalam Mingo benar-benar memekakkan telinga... dan Barb menyukainya. Dia melambai-lambaikan teleponnya yang bergetar di atas kepalanya dalam ayunan-ayunan lebar dan perlahan. Semua orang melakukan hal yang sama, bahkan ibunya.

Penyanyi utama 'Round Here, mengenakan jins paling ketat yang pernah dilihat Tanya Robinson, keluar ke tengah panggung. Cam Knowles menyentakkan kepala ke belakang, menggeraikan rambut pirangnya yang ikal dan tebal, dan mengumandangkan *You Don't Have to Be Lonely Again*.

Sebagian besar penonton tetap berdiri pada saat itu, mengacungkan telepon mereka. Konser sudah dimulai.

34

MERCEDES itu membelok dari Spicer Boulevard memasuki jalanan kecil yang dipasangi rambu-rambu bertuliskan AREA BONGKAR MUAT MAC dan KHUSUS KARYAWAN. Kira-kira empat ratus meter di depan ada pintu gerbang geser. Tertutup. Jerome berhenti di samping tiang interkom. Rambu di tempat itu bertuliskan HARAP MENELEPON UNTUK MASUK.

Hodges berkata, "Beritahu mereka kau polisi."

Jerome menurunkan kaca jendela di sisinya dan menekan tombol. Tidak ada yang terjadi. Dia menekan sekali lagi dan kali ini menahannya. Hodges mendapat pikiran mengerikan: Panggilan Jerome akan dijawab robot perempuan itu lagi, yang menawarkan lusinan pilihan-pilihan baru.

Tapi kali ini yang menjawab seorang manusia, meskipun bukan yang ramah. "Pintu belakang sudah ditutup."

"Polisi," kata Jerome. "Buka pintunya."

"Apa maumu?"

"Baru kubilang padamu. Buka pintu sialan itu. Ini darurat."

Pintu gerbang mulai menggeser perlahan-lahan, tapi alih-alih melaju masuk, Jerome menekan tombol sekali lagi. "Apakah kau petugas sekuriti?"

"Kepala gudang," sahut suara berderak itu. "Kalau menginginkan sekuriti, kau harus menghubungi Departemen Sekuriti."

"Tidak ada siapa-siapa di sana," Hodges memberitahu Jerome. "Mereka di auditorium, semuanya. *Cepatlah masuk.*"

Jerome melakukannya, meskipun pintu gerbang itu belum membuka sepenuhnya. Dia membuat cat di sisi bodi Mercedes yang baru diperbaiki itu mengelupas. "Mungkin mereka sudah menangkapnya," katanya. "Mereka memiliki ciri-cirinya, jadi mungkin mereka sudah menangkapnya."

"Belum," kata Hodges. "Dia ada di dalam."

"Bagaimana kau tahu?"

"Dengarkan."

Mereka tak dapat mendengar irama musik yang sebenarnya, tapi dari jendela di sisi pengemudi yang diturunkan, mereka bisa mendengar suara entakan bass.

"Konser sudah dimulai. Kalau anak buah Windom sudah menangkap seorang pria yang memiliki bahan peledak, mereka pasti akan langsung menghentikannya dan mulai mengevakuasi seluruh gedung."

"Bagaimana caranya masuk?" tanya Jerome, sambil menggebrak roda kemudi. "*Bagaimana?*" Hodges menangkap kenge-

rian dalam suara pemuda itu. Semua karena dirinya. Segalanya karena dirinya.

"Aku tak tahu. Mereka mempunyai fotonya."

Di depan ada ram beton lebar yang mengarah turun ke area bongkar muat. Setengah lusin awak band tampak sedang duduk-duduk di atas peti-peti *amplifier* sambil merokok, pekerjaan mereka sudah selesai untuk sementara waktu. Ada pintu terbuka yang mengarah ke bagian belakang auditorium, dan dari pintu itu Hodges bisa mendengar suara musik bersatu padu dengan entakan bass. Ada suara lain juga: pekikan gembira ribuan gadis, semua berada di *ground zero*.

Bagaimana cara Hartsfield masuk tidak lagi penting kecuali hal itu bisa membantu menemukan dirinya, meskipun, demi Tuhan, bagaimana mereka sanggup melakukannya dalam auditorium gelap yang dipadati ribuan orang?

Ketika Jerome memarkir di ujung ram, Holly berkata, "De Niro mencukur rambutnya menjadi model Mohawk. Mungkin saja dia meniru itu."

"Apa sih yang kaubicarakan?" tanya Hodges sambil mendorong dirinya keluar dari mobil. Seorang pria berseragam *khaki* muncul di pintu yang terbuka untuk menyambut mereka.

"Di film *Taxi Driver*, Robert De Niro memerankan laki-laki sinting bernama Travis Bickle," Holly menjelaskan sementara mereka bergegas menemui kepala gudang tersebut. "Ketika dia memutuskan membantai si politikus, dia mencukur kepalanya supaya bisa mendekat tanpa dikenali. Kecuali bagian tengah rambutnya, itu namanya model Mohawk. Brady Hartsfield ke-

mungkinan tidak melakukannya, tampangnya pasti aneh sekali jika ya."

Hodges teringat guntingan rambut di wastafel kamar mandi. Warnanya bukan pirang (kemungkinan dicat) seperti warna rambut wanita yang mati itu. Holly mungkin tidak waras, tapi menurut Hodges, dia benar tentang ini; Hartsfield sudah mencukur habis rambutnya. Meskipun demikian Hodges tidak melihat bagaimana informasi tersebut bisa membantu, karena—

Kepala gudang itu menyambut mereka. "Ada masalah apa?"

Hodges mengeluarkan kartu tanda pengenalnya dan menunjukkannya sekilas, jempolnya sekali lagi menutupi tanggal kadaluwarsa itu. "Detektif Bill Hodges. Siapa namamu, Sir?"

"Jamie Gallison." Matanya melirik Jerome dan Holly.

"Aku mitranya," kata Holly.

"Aku magangnya," kata Jerome.

Para awak band itu memperhatikan. Beberapa bergegas mematikan rokok mereka yang kemungkinan mengandung sesuatu yang sedikit lebih kuat daripada tembakau. Dari pintu yang terbuka, Hodges bisa melihat lampu-lampu sorot menerangi area gudang yang penuh dengan peralatan pentas dan layar-layar kanvas bergambar pemandangan.

"Mr. Gallison, ada masalah serius," kata Hodges. "Aku ingin kau memanggil Larry Windom kemari, secepatnya."

"Jangan begitu, Bill." Bahkan dalam kepanikannya, Hodges menyadari itu pertama kalinya Holly memanggilnya dengan nama pertamanya.

Dia tidak mengacuhkannya. "Sir, tolong panggil Larry Windom dengan teleponmu."

Gallison menggeleng. "Orang-orang sekuriti itu tidak membawa ponsel mereka jika sedang bertugas, karena setiap kali ada pertunjukan besar di MAC—pertunjukan besar *anak-anak*, maksudku, itu berbeda dengan orang dewasa—jaringan-jaringan selalu kacau. Orang-orang sekuriti itu membawa—"

Holly mencubit lengan Hodges. "Jangan melakukannya. Kau akan membuatnya panik dan dia akan meledakkannya. Aku yakin."

"Holly ada benarnya," kata Jerome, kemudian (mungkin teringat status magangnya) menambahkan, "Sir."

Gallison memandangi mereka dengan waswas. "Membuat panik siapa? Meledakkan apa?"

Hodges tetap memusatkan perhatian pada kepala gudang itu. "Mereka membawa apa? Walkie-talkie? Radio?"

"Radio, ya. Mereka punya..." Dia menarik cuping telinganya. "Kau tahu, benda yang mirip alat bantu dengar itu. Seperti yang dipakai FBI dan Agen Rahasia. Ada masalah apa sebenarnya? Katakan padaku itu bukan bom." Kemudian, setelah melihat wajah Hodges yang pucat dan berkeringat, "Astaga, benar bom?"

Hodges berjalan melewatinya dan memasuki ruang gudang yang seluas gua. Di balik kerumunan sesak peralatan-peralatan pentas, latar-latar, dan penyangga-peyangga partitur lagu, ada ruang tukang kayu dan ruang kostum. Suara musik sekarang jauh lebih keras daripada sebelumnya, dan Hodges mulai sesak napas. Rasa sakit itu menyusup turun ke lengan kiri, dan dadanya terasa berat sekali, tapi kepalanya jernih.

Brady entah sudah mencukur gundul kepalanya atau me-

mangkas pendek dan mengecat rambutnya. Dia mungkin juga sudah menggelapkan warna kulitnya dengan rias wajah, atau mengenakan lensa mata berwarna atau kacamata. Tapi bahkan dengan semua itu, dia masih seorang pria yang sendirian saja di konser yang penuh dengan gadis-gadis belia. Setelah peringatan yang diteruskannya kepada Windom, kemunculan Hartsfield pasti akan menarik perhatian dan menimbulkan kecurigaan. Belum lagi bom-bom yang dibawanya. Holly dan Jerome tahu tentang itu, tapi Hodges tahu lebih banyak. Hartsfield juga membawa gotri-gotri logam, kemungkinan sekarung penuh. Bahkan seandainya Hartsfield tidak ditahan di pintu masuk, bagaimana caranya membawa semua itu masuk ke dalam? Apakah sekuriti MAC benar-benar seburuk itu?

Gallison menyambar lengan kiri Hodges, dan ketika dia mengguncangkannya, Hodges merasa rasa sakit itu melesat hingga ke pelipisnya. "Aku akan masuk sendiri. Menyambar petugas sekuriti pertama yang kulihat dan menyuruhnya meradio Windom agar kemari dan berbicara denganmu."

"Tidak," kata Hodges. "Kau tak boleh melakukan itu, Sir."

Holly Gibney adalah satu-satunya orang di antara mereka yang berpikiran jernih. Mr. Mercedes ada di dalam. Dia membawa bom, dan hanya berkat kemurahan Tuhan sajalah dia belum meledakkan bom itu sampai sekarang. Sudah terlambat bagi polisi dan Sekuriti MAC. Sudah terlambat bagi Hartsfield juga.

Tapi.

Hodges duduk di atas peti kosong. "Jerome. Holly. Kemarilah."

Mereka melakukannya. Jerome pucat pasi, nyaris tak sanggup menahan kepanikannya. Holly juga pucat tapi terlihat tenang.

"Mencukur habis rambutnya tidak cukup. Dia harus membuat dirinya terlihat tidak berbahaya. Aku mungkin tahu apa yang dilakukannya untuk itu, dan kalau aku benar, aku tahu lokasinya."

"Di mana?" tanya Jerome. "Beritahu kami. Kami akan menangkapnya. *Dijamin*."

"Itu tak mudah. Dia akan sepenuhnya waspada sekarang, selalu memeriksa keadaan di sekelilingnya. Dan dia mengenalmu, Jerome. Kau pernah membeli es krim dari truk Mr. Tastey sialan itu. Kau sendiri yang memberitahuku."

"Bill, dia sudah menjual es krim kepada ribuan orang."

"Benar, tapi ada berapa orang kulit *hitam* yang tinggal di West Side?"

Jerome hening, sekarang dialah yang menggigiti bibir.

"Seberapa besar bom itu?" tanya Gallison. "Apa sebaiknya aku menyalakan alarm kebakaran?"

"Hanya kalau kau ingin ada sejumlah besar korban yang terbunuh," sahut Hodges. Dia mulai kesulitan berbicara. "Begitu mencium bahaya, dia akan meledakkan apa pun yang dimilikinya. Itukan maumu?"

Gallison tidak menyahut, dan Hodges berpaling lagi kepada kedua rekan meragukan yang diberikan Tuhan—atau entah takdir apa—untuk menyertainya malam ini.

"Kita tak bisa mengambil risiko denganmu, Jerome, dan kita *sudah pasti* tak bisa mengambil risiko dengan diriku. Dia sudah menguntitku sejak lama sekali bahkan sebelum aku tahu dia masih hidup."

"Aku akan mengendap-endap dari belakang," kata Jerome.

"Menyergapnya dengan tiba-tiba. Dalam gelap, hanya diterangi lampu-lampu panggung, dia takkan pernah melihatku."

"Kalau dia berada di tempat seperti yang kuperkirakan, kesempatanmu melakukan itu paling-paling hanya lima puluh-lima puluh. Itu tidak cukup bagus."

Hodges berpaling kepada wanita beruban yang wajahnya seperti remaja penggugup itu. "Mau tak mau harus kau, Holly. Saat ini dia pasti sudah meletakkan jarinya di atas tombol pemicu, dan kau satu-satunya yang bisa mendekatinya tanpa dikenali."

Holly membungkam mulutnya dengan sebelah tangan, tapi itu tak cukup, jadi dia menambahkan tangannya yang sebelah lagi. Matanya membelalak dan basah. Tuhan tolonglah kami, doa Hodges. Saat itu bukan pertama kali dirinya mempunyai pemikiran ini sehubungan dengan Holly Gibney.

"Aku mau asal kau ikut denganku," katanya dari balik kedua tangan. "Mungkin dengan begitu—"

"Aku tak bisa," tukas Hodges. "Aku sedang mengalami serangan jantung."

"Oh, *astaga*," erang Gallison.

"Mr. Gallison, apakah ada area untuk penyandang disabilitas di dalam? Pasti ada, bukan?"

"Tentu. Di bagian tengah auditorium."

Bukan saja Hartsfield berhasil masuk dengan membawa bom-bomnya, pikir Hodges, tapi dia juga mendapat lokasi yang sempurna untuk menimbulkan korban sebanyak-banyaknya.

Dia berkata, "Kalian berdua, camkan. Aku takkan mengulangi ini lagi."

35

BERKAT pemberitahuan si pembawa acara, Brady menjadi sedikit lebih rileks. Barang-barang karnaval konyol yang dilihatnya dibongkar ketika melakukan pengintaian waktu itu sekarang entah berada di luar panggung atau tergantung di atas. Keempat atau kelima lagu pertama yang dimainkan 'Round Here hanya sekadar pemanasan. Tak lama lagi peralatan-peralatan pentas itu akan digeleserkan entah dari sisi-sisi panggung atau dijatuhkan dari atas, karena tugas utama band itu, alasan mereka berada di sini, adalah untuk menjual album terbaru mereka yang konyol. Ketika anak-anak itu—sebagian besar baru pertama kali menghadiri konser pop—melihat lampu-lampu yang berkelap-kelip terang dan Bianglala dan latar panggung yang bergambarkan tepi pantai, mereka akan menjerit-jerit seperti kerasukan. Saat itulah, persis *pada saat itu*, Brady akan mendorong tombol daya Benda Nomor Dua, dan melesat ke dalam kegelapan diiringi gelembung-gelembung keemasan dari semua kebahagiaan itu.

Si penyanyi utama, yang rambutnya mirip surai singa, sedang menuntaskan sebuah kidung manis sambil berlutut. Dia menahan nada terakhir lagu itu, kepalanya tertunduk, berpura-pura emosional. Dia penyanyi yang buruk, kemungkinan sudah saatnya mengalami overdosis narkoba yang fatal, tapi ketika dia mendongakkan kepala dan berteriak lantang *"Apakah kalian menikmati lagu tadi?"* semua penonton segera saja bersorak riuh-rendah seperti yang bisa diduga.

Brady memandang sekeliling, seperti yang sudah dilakukannya setiap beberapa detik—memeriksa keadaan, persis perkiraan Hodges—dan matanya terpaku pada seorang gadis kulit hitam yang duduk dua deret di atasnya di sebelah kanan.

Apakah aku mengenalnya?

"Siapa yang kaucari?" teriak gadis manis berkaki lidi itu ketika 'Round Here mulai memainkan intro lagu berikutnya. Brady nyaris tak bisa mendengarnya. Gadis itu nyengir kepadanya, dan Brady berpikir betapa konyolnya bagi seorang gadis berkaki lidi untuk nyengir kepada siapa pun. Dunia sudah menghancurkan hidupnya, membuatnya lumpuh dan tak berdaya, apa itu bahkan masih layak untuk sepotong senyuman kecil, apalagi cengiran lebar yang ceria? Brady berpikir, Dia kemungkinan sedang mabuk.

"Temanku!" dia balas berteriak.

Sambil berpikir, seolah-olah aku punya teman saja.

Seolah-olah.

36

GALLISON memandu Holly dan Jerome menuju... nah, suatu tempat. Hodges duduk di atas peti dengan kepala ditundukkan dan kedua tangan menempel di atas paha. Salah satu awak band menghampirinya dengan ragu-ragu dan menawarkan un-

tuk memanggilkan ambulans baginya. Hodges berterima kasih kepadanya tapi menolak. Dia ragu Brady bisa mendengar sirene ambulans yang mendekat (atau sirene apa pun) di balik keriuhan yang ditimbulkan 'Round Here, tapi dia tak ingin mengambil risiko itu. Mengambil risiko adalah alasan yang membuat mereka ke MAC, bersama semua orang di Mingo Auditorium, termasuk ibu dan adik Jerome. Dia lebih suka mati daripada mengambil risiko lain, dan sedikit berharap hal itu terjadi sebelum dia harus menjelaskan kerumitan yang superkacau ini.

Hanya saja... Janey. Ketika dia memikirkan Janey, tertawa dan memiringkan fedora pinjamannya persis pada sudut yang menggoda, dia tahu jika dirinya harus menjalani semua ini sekali lagi, kemungkinan dia akan melakukannya dengan cara yang sama.

Nah... untuk sebagian besar. Kalau dirinya diberi kesempatan mengulang, dia mungkin akan lebih memperhatikan perkataan Mrs. Melbourne.

Dia mengira piring terbang berkeliling di sekitar kita, begitulah kata Bowfinger, dan mereka tertawa geli karenanya, padahal mereka salah besar, bukan? Karena Mrs. Melbourne benar. Brady Hartsfield *sesungguhnya* adalah makhluk asing di dalam piring terbang itu, dan dia berkeliling di sekitar mereka sepanjang waktu, memperbaiki komputer-komputer dan menjual es krim.

Holly dan Jerome sudah pergi, Jerome menenteng pistol kaliber .38 yang dulunya milik ayah Hodges. Hodges sebenarnya sangat ragu mengirim pemuda itu ke dalam auditorium yang

penuh sesak dengan pistol berpeluru. Dalam situasi dan kondisi normal, Jerome adalah pemuda berkepala dingin, tapi dia dijamin takkan berkepala dingin sedikit pun kalau ibu dan adik perempuannya terancam bahaya. Tapi Holly harus dilindungi. *Ingat kau hanya cadangan*, Hodges mewanti-wanti Jerome sebelum Gallison membimbing mereka pergi, tapi Jerome tidak mengangguk. Hodges tak yakin apakah Jerome bahkan mendengar kata-katanya.

Bagaimanapun juga, Hodges sudah melakukan semampunya. Satu-satunya hal sekarang hanyalah duduk di sini, melawan rasa sakit itu dan berusaha menghirup napas dalam-dalam dan menunggu ledakan yang diharapkannya takkan pernah terjadi.

37

HOLLY GIBNEY sudah dua kali masuk rumah sakit jiwa, yang pertama ketika dia masih remaja dan yang kedua ketika dia berumur dua puluh tahunan. Psikiater yang ditemuinya sesudah itu (di usia *dewasanya)* menyebut liburan-liburan terpaksa tersebut sebagai *istirahat singkat dari kenyataan*, yang mana tidak bagus tapi masih lebih bagus daripada *istirahat singkat karena gangguan jiwa*, di mana banyak orang tak pernah kembali. Holly sendiri punya sebutan yang lebih sederhana untuk

istirahat-istirahat singkat tersebut. Itu adalah *hari-hari super-kalutnya*, dibandingkan dengan kondisi kalut tingkat rendah sampai medium di mana dia menjalani hidupnya sehari-hari.

Hari-hari superkalutnya di usia dua puluh tahunan disebabkan oleh bos-nya di Frank Mitchell Fine Homes and Estates, perusahaan *real estate* di Cincinnati. Bos-nya adalah Frank Mitchell Jr., pria perlente dengan wajah seperti ikan *trout* yang cerdas. Dia berkeras pekerjaan Holly di bawah standar, bahwa rekan-rekan kerja Holly membencinya, dan satu-satunya cara bagi Holly untuk menjamin keberlangsungannya di perusahaan adalah jika Frank terus menutupi kekurangan-kekurangannya. Dan itu dengan senang hati akan dilakukannya apabila Holly mau tidur dengan Frank Mitchell Jr., dan tak ingin kehilangan pekerjaan. Jika Holly kehilangan pekerjaannya, dia akan kehilangan apartemennya, dan terpaksa pulang ke kampung halaman untuk tinggal bersama ayahnya yang takut-takut dan ibunya yang suka mengatur. Holly akhirnya memecahkan persoalan tersebut dengan masuk ke kantor lebih awal pada suatu hari dan memorakporandakan ruang kerja Frank Mitchell Jr. Dia kemudian ditemukan di kubikelnya sendiri, meringkuk di salah satu sudut. Ujung jemarinya berdarah. Dia sudah menggigiti ujung jari-jarinya seperti binatang yang berusaha meloloskan diri dari jebakan.

Penyebab hari-hari superkalutnya yang pertama adalah Mike Sturdevant. Dialah yang menciptakan julukan menyebalkan itu: Jibba-Jibba.

Di masa itu, sebagai murid junior sekolah menengah atas, tak ada yang diinginkan Holly selain pindah dari satu tempat

ke tempat lain dengan buku-buku terkepit rapat di depan payudaranya yang baru saja tumbuh dan rambut menjuntai menutupi wajahnya yang berjerawat. Tapi pada saat itu pun dia sudah mempunyai masalah-masalah yang lebih serius daripada sekadar jerawat. Masalah kepanikan. Masalah depresi. Masalah insomnia.

Yang terburuk, *stimming*.

Stimming adalah singkatan dari *self-stimulation (stimulasi diri)*, yang kedengarannya seperti masturbasi, tapi bukan. Itu gerakan yang tak bisa ditahan, sering kali diiringi dengan mengoceh sendiri. Menggigiti kuku dan menggigiti bibir adalah bentuk-bentuk ringan *stimming*. Mereka yang lebih parah akan melambai-lambaikan tangan, menampari dada dan pipi, atau menekuk-nekuk lengan, seolah-olah sedang mengangkat barbel-barbel yang tak kasatmata.

Kurang-lebih pada usianya yang kedelapan, Holly mulai memelukkan lengan-lengannya di pundak dan gemetar, menggumam sendiri dan meringis-ringiskan wajah. Ini akan berlangsung selama lima atau sepuluh detik, kemudian dia semata-mata akan meneruskan apa yang sedang dilakukannya sebelum itu—membaca, menjahit, menembak keranjang di jalan di depan garasi bersama ayahnya. Dia nyaris tak menyadari kelakuannya, kecuali ibunya melihatnya dan menyuruhnya berhenti gemetar dan meringis, orang-orang akan mengira dia terserang ayan.

Mike Sturdevant adalah salah satu pria berperangai minus yang akan mengenang masa sekolah menengah atas sebagai masa keemasan yang hilang dari hidup mereka. Dia murid se-

nior, dan—mirip sekali dengan Cam Knowles— pemuda yang dikaruniai wajah setampan dewa: bahu bidang, pinggul ramping, kaki jenjang, dan rambut sangat pirang sampai-sampai seperti bersinar. Dia anggota tim futbol (tentu saja) dan mengencani ketua pemandu sorak (tentu saja). Dalam hierarki sekolah menengah atas, dia berada di tingkatan yang sepenuhnya berbeda dari Holly Gibney, dan dalam situasi normal, dia takkan pernah menarik perhatian Mike. Tapi Mike ternyata memperhatikannya, karena suatu hari, ketika Holly menuju kantin, dia mengalami salah satu episode *stimming*-nya.

Mike Sturdevant dan beberapa teman bermain futbolnya kebetulan sedang lewat. Mereka berhenti untuk memperhatikannya—gadis yang memeluk dirinya sendiri erat-erat, gemetar, dan meringis-ringiskan wajah dengan memerotkan mulut dan menyipitkan mata. Serangkaian suara lirih yang tak jelas—mungkin kata-kata, mungkin bukan—mengiringi gerakan-gerakan tersebut dari balik mulutnya yang terkatup rapat.

"Apa sih yang kauocehkan?" tanya Mike kepadanya.

Holly melonggarkan cengkeraman tangannya di pundak, menatapnya dengan sangat heran. Dia tidak tahu apa maksud Mike; dia hanya tahu Mike sedang menatapnya. Semua teman Mike menatapnya. Dan nyengir.

Dia melongo menatap Mike. "Apa?"

"Kau mengoceh!" seru Mike. "Mengoceh Jibba-Jibba!"

Teman-temannya yang lain menirukannya sementara Holly berlari ke kantin dengan kepala ditundukkan, menabrak orang-orang dalam perjalanannya. Semenjak itu, di kalangan

semua murid yang bersekolah di Walnut Hills High School, Holly Gibney dikenal dengan julukan Jibba-Jibba, dan ini berlangsung terus sampai persis setelah liburan Natal. Ketika itulah ibunya menemukannya meringkuk telanjang di bak mandi, sambil berkata dia takkan pernah kembali ke Walnut Hills lagi. Kalau ibunya memaksanya, katanya, dia akan bunuh diri.

Voilà! Super kalut!

Ketika dirinya membaik (sedikit), dia pergi ke sekolah lain yang keadaaannya sedikit lebih menenteramkan (hanya sedikit). Dia tak pernah bertemu Mike Sturdevant lagi, tapi dia masih suka bermimpi dirinya berlari menyusuri koridor-koridor sekolah yang tak habisnya—kadang-kadang hanya mengenakan celana dalam—sementara orang-orang menertawainya, dan menunjuk-nunjuk dirinya, dan memanggilnya Jibba-Jibba.

Dia sedang memikirkan hari-hari sekolah menengah atasnya yang menyenangkan itu ketika bersama Jerome dia mengikuti si kepala gudang melewati berderet-deret ruangan di bawah Mingo Auditorium. Begitulah tampang Brady Hartsfield nanti, katanya memutuskan, seperti Mike Sturdevant, hanya saja botak. Dalam hati dia berdoa semoga Mike botak, di mana pun dia tinggal sekarang. Botak... gendut... pra-diabetes... dibebani istri yang cerewet dan anak yang tak tahu berterima kasih...

Jibba-Jibba, pikirnya.

Saatnya pembalasan, pikirnya.

Gallison memimpin mereka melalui ruang tukang kayu dan ruang kostum, melewati sederet kamar ganti, kemudian menuruni koridor yang cukup lebar untuk memindahkan latar-latar dan peralatan-peralatan pentas yang komplet. Koridor itu ber-

henti di sebuah lift barang yang pintu-pintunya terbuka. Musik pop riang berdentum-dentum menuruni tali penyangga lift. Lagu yang sedang dinyanyikan itu adalah lagu tentang cinta dan tarian. Tidak ada yang bisa dikaitkan dengan Holly.

"Kalian tak bisa menggunakan lift," kata Gallison, "karena berhentinya di belakang panggung, dan kalian tak bisa mencapai auditorium dari sana tanpa berjalan lurus memotong band. Begini, apakah teman kalian tadi benar-benar terkena serangan jantung? Apakah kalian benar-benar polisi? Kalian tidak mirip polisi." Dia melirik Jerome. "Kau terlalu muda." Kemudian kepada Holly, ekspresinya bahkan lebih ragu lagi. "Dan kau..."

"Terlalu kalut?" bantu Holly.

"Bukan itu yang hendak kukatakan." Mungkin tidak, tapi itulah yang dipikirkannya. Holly tahu; wanita yang dulu dijuluki Jibba-Jibba selalu tahu.

"Aku akan menelepon polisi," kata Gallison. "Polisi *sebenarnya*. Dan kalau ini semacam lelucon—"

"Lakukan saja apa yang harus kau akukan," tukas Jerome, sambil berpikir Mengapa tidak? Biar Gallison memanggil Garda Nasional kalau mau. Ini toh akan segera berakhir, bagaimanapun juga, dalam beberapa menit ke depan. Jerome tahu itu, dan dia bisa melihat Holly juga tahu. Pistol yang diberikan Hodges ada di sakunya. Rasanya berat dan anehnya hangat. Selain senapan angin yang dimilikinya ketika berumur sembilan atau sepuluh dulu (hadiah ulang tahun yang diberikan kepadanya meskipun ibunya memrotes), dia tak pernah membawa pistol sekali pun dalam hidupnya, dan yang ini terasa *hidup*.

Holly menunjuk ke kiri lift. "Bagaimana dengan pintu itu?" Dan ketika Gallison tidak langsung menyahut. "Bantulah kami. Kumohon. Mungkin kami bukan polisi sebenarnya, mungkin kau benar tentang itu, tapi di sana benar-benar ada pria di antara penonton malam ini yang sangat berbahaya."

Dia menghirup napas panjang dan mengucapkan sesuatu yang nyaris tidak dipercayainya bahkan meskipun dia tahu ucapannya benar. "Mister, hanya kami yang kaumiliki."

Gallison merenungkan kata-katanya, kemudian berkata, "Tangga itu akan membawa kalian ke Auditorium Kiri. Jalannya panjang. Di puncak tangga, ada dua pintu. Yang di kiri membuka keluar. Yang di kanan membuka ke dalam auditorium, lurus sampai ke panggung. Berada sedekat itu, dijamin gendang telinga kalian akan meledak gara-gara musik."

Sambil menyentuh gagang pistol di sakunya, Jerome bertanya, "Persisnya di mana letak bagian para penyandang disabilitas itu?"

38

BRADY *memang* mengenalnya. Dia yakin.

Mula-mula dia tak bisa mengingatnya, rasanya seperti sepatah kata yang terperangkap di ujung lidah. Kemudian, ketika band itu memulai sebuah lagu tentang bercinta di lantai dansa,

dia teringat. Rumah di Teaberry Lane itu, tempat pemuda kesayangan Hodges tinggal bersama keluarganya, sarang orang-orang negro dengan nama kulit putih. Kecuali si anjing, itu dia. Anjing itu bernama Odell, nama negro tulen, dan Brady berniat membunuhnya... hanya saja dia malah membunuh ibunya.

Brady teringat hari ketika pemuda negro itu berlari-lari menghampiri truk Mr. Tastey, pergelangan kakinya masih hijau setelah memotong rumput di pekarangan si mantan polisi gendut. Dan adiknya berseru, *Aku mau yang cokelat! Boleh yaaa?*

Nama si adik Barbara, dan dia ada di sini sekarang, hidup dan bernapas. Dia duduk dua deret di atas di sebelah kanan bersama teman-temannya dan wanita yang pasti adalah ibunya. Jerome tidak bersama mereka, dan Brady benar-benar lega karenanya. Biar Jerome hidup, itu tidak apa-apa.

Tapi tanpa adiknya.

Atau ibunya.

Biar dia tahu seperti apa rasanya.

Sambil terus memandangi Barbara Robinson, jari Brady menyusup ke balik foto Frankie dan menemukan tombol daya Benda Nomor Dua. Dia mengusap-usap tombol tuas itu dari balik bahan tipis kaus oblongnya seperti ketika dia diizinkan untuk—hanya dalam segelintir kesempatan langka—mengusap-usap puting ibunya. Di panggung, penyanyi utama 'Round Here melakukan *split* yang nyaris meremukkan buah zakarnya (dengan catatan dia punya) dalam balutan jins ketat yang dikenakannya itu, kemudian melompat berdiri dan mendekati bibir panggung. Gadis-gadis itu berteriak. Mereka mengulur-

kan tangan seolah-olah ingin menyentuhnya, tangan mereka melambai-lambai, kuku mereka—yang dipoles dengan warna-warna pelangi yang manis—berkilauan tertimpa sinar lampu.

"Hei, apakah kalian menyukai taman hiburan?" teriak Cam.

Mereka menjerit ya, mereka suka.

"Apakah kalian menyukai karnaval?"

Mereka menjerit ya, mereka suka karnaval.

"Apakah kalian pernah dicium di midway*—arena permainan?"*

Jeritan mereka benar-benar histeris sekarang. Penonton berdiri lagi, lampu sorot yang berputar-putar sekali lagi menyapu seluruh penjuru auditorium. Brady tak bisa melihat band itu lagi, tapi itu tak masalah. Dia sudah tahu apa yang akan terjadi, karena dia ada di sana di saat bongkar muat.

Cam Knowles merendahkan suaranya menjadi gumaman lirih yang intim, "Nah, kalian akan mendapatkan ciuman itu malam ini."

Musik karnaval berkumandang—*synthesizer* Korg yang memainkan nada sebuah *calliope*. Panggung tiba-tiba bermandikan sapuan cahaya: jingga, biru, merah, hijau, kuning. Penonton mendengung kagum ketika arena permainan itu diturunkan perlahan-lahan. Baik komedi putar maupun Bianglala sudah mulai berputar.

"INI JUDUL ALBUM TERBARU KAMI, DAN KAMI BERHARAP KALIAN BENAR-BENAR MENIKMATINYA!" teriak Cam, dan alat-alat musik lainnya pun ikut bermain mengiringi *sythensizer* itu.

"Gurun berseru ke seluruh penjuru," nyanyi Cam Knowles. "Seumur hidupku, kau infeksiku." Bagi Brady dia terdengar se-

perti Jim Morrison setelah menjalani lobotomi di bagian depan kepala. Kemudian dia berseru-seru penuh semangat: *"Kalian tahu apa yang bisa menyembuhkanku?"*

Gadis-gadis itu tahu, dan meneriakkan jawabannya sementara band memainkan musik dengan membahana.

"BABY, BABY, *KAU PUNYA CINTA YANG KUBUTUHKAN... KAU DAN AKU, KITA SAMA-SAMA MENDERITA... TAK PERNAH AKU TERJANGKIT SEPERTI INI...*"

Brady tersenyum. Senyuman suci pria galau yang akhirnya menemukan kedamaian. Dia melirik sekilas sinar kuning lampu tanda siap itu, bertanya-tanya sendiri apakah dirinya masih sempat melihat lampu tersebut berubah jadi hijau. Kemudian dia menengok lagi ke arah gadis negro itu, yang sekarang berdiri, bertepuk tangan dan menggoyang-goyangkan pantat.

Tengoklah kemari, pikir Brady. Lihatlah aku, Barbara. Aku ingin menjadi hal terakhir yang kaulihat.

39

BARBARA mengalihkan tatapannya sebentar dari kemeriahan panggung untuk melihat apakah pria botak di kursi roda itu sama senangnya seperti dirinya. Pria itu, untuk alasan-alasan yang tidak dipahaminya, sudah menjadi pri*anya* di kursi

roda. Apakah itu karena dia mengingatkannya pada seseorang? Itu tak mungkin, bukan? Satu-satunya orang lumpuh yang dikenalnya adalah Dustin Stevens di sekolah, dan dia baru kelas dua SD. Meskipun demikian, ada *sesuatu* yang tak asing tentang pria botak yang lumpuh itu.

Seluruh malam ini bagaikan mimpi, dan apa yang dilihatnya sekarang juga terasa seperti mimpi. Mula-mula Barbara mengira pria di kursi roda itu melambai kepadanya, tapi dia salah. Pria itu tersenyum... dan menghinanya dengan mengacungkan jari tengah. Mula-mula Barbara tak percaya, tapi benar, pria itu menghinanya.

Seorang wanita menghampiri pria itu, melangkahi dua anak tangga sekaligus, gerakannya cepat sekali, nyaris seolah sedang berlari. Dan di belakang wanita itu, hampir mengekor rapat... mungkin semua ini *memang* hanya mimpi belaka, karena kelihatannya seperti...

"Jerome?" Barbara menarik lengan baju Tanya untuk mengalihkan perhatiannya dari panggung. "Mom, apakah itu..."

Kemudian segalanya terjadi.

40

PIKIRAN awal Holly adalah tak masalah kalau Jerome masuk lebih dulu, karena pria botak berkacamata di kursi roda itu bah-

kan tidak—pada saat itu, paling tidak—sedang memandang ke arah panggung. Dia menengok ke samping dan sedang memperhatikan seseorang yang duduk di bagian tengah, dan kelihatannya bagi Holly, bajingan busuk itu sedang mengacungkan jari tengahnya pada orang itu. Tapi sudah terlambat untuk bertukar tempat dengan Jerome, bahkan meskipun Jerome-lah yang memegang pistol. Sebelah tangan pria itu tersembunyi di balik foto berpigura di pangkuannya, dan Holly takut sekali kalau-kalau dia siap untuk menjalankan aksinya. Kalau demikian, mereka hanya punya waktu beberapa detik saja.

Paling tidak, bajingan itu duduk di tepi tangga, pikirnya.

Holly tak punya rencana, rencana yang dibuatnya biasanya juga tak pernah lebih panjang daripada sekadar kudapan apa yang mungkin akan dipersiapkannya untuk menonton film di malam hari, tapi begitu benaknya yang kacau itu jernih, dan ketika dia sampai di tempat duduk pria yang mereka cari, kata-kata yang terlontar dari mulutnya kelihatannya cocok. *Benar-benar* cocok. Dia harus membungkuk dan berteriak supaya suaranya terdengar di antara irama band yang mengentak-entak dan membahana, juga jeritan-jeritan histeris gadis-gadis yang menonton itu.

"Mike? Apakah benar kau Mike Sturdevant?"

Brady berpaling dari lamunannya tentang Barbara Robinson, tersentak kaget, dan ketika dia melakukannya, Holly mengayunkan kaus kaki bersimpul yang sudah diberikan Hodges kepadanya—Happy Slapper-nya—dengan sekuat tenaga. Benda itu membentuk garis lengkung yang pendek dan tegas, dan menghantam kepala botak Brady persis di atas pelipis.

Holly tak bisa mendengar suara hantaman itu, tapi dia melihat tengkorak Brady melesak ke dalam seukuran cangkir teh kecil. Kedua tangan Brady teracung, sebelah tangannya yang sebelumnya tersembunyi menjatuhkan foto Frankie ke lantai, kacanya pecah berantakan. Matanya seperti memandangi Holly, hanya saja sekarang mata itu menggulung ke atas sehingga hanya setengah bawah bola matanya saja yang terlihat.

Di samping Brady, gadis berkaki lidi itu menatap Holly kaget. Begitu pula Barbara Robinson. Orang-orang lain tak ada yang memperhatikan mereka. Semua sibuk berdiri, bertepuk tangan, mengayunkan tubuh dan ikut bernyanyi.

"AKU INGIN MENCINTAIMU DENGAN CARAKU SENDIRI... KITA AKAN MENYUSURI JALAN TEPI PANTAI..."

Mulut Brady membuka dan menutup seperti mulut ikan yang baru saja ditarik keluar dari sungai.

"HARI INI AKAN MENJADI HARI YANG BARU... AKU AKAN MEMBERIMU KISSES ON THE MIDWAY*!"*

Jerome meletakkan sebelah tangannya di pundak Holly dan berteriak supaya terdengar. "Holly! Apa itu di balik kemejanya?"

Holly mendengarnya—Jerome begitu dekat sampai-sampai dia bisa merasakan kepulan napas pemuda itu di pipinya dengan setiap kata—meskipun rasanya lebih mirip salah satu siaran radio yang berkoar-koar di larut malam itu, entah seorang DJ atau pengkhotbah dari negara bagian lain.

"Ini ada hadiah kecil dari Jibba-Jibba, Mike," kata Holly, dan menggebuk Brady sekali lagi di tempat yang sama, hanya

saja lebih keras, semakin memperdalam lesakan di tengkoraknya. Kulit yang tipis itu pecah dan darah mengucur keluar, mula-mula perlahan kemudian deras, mengalir turun membasahi leher Brady sehingga bagian atas kaus oblong 'Round Here-nya yang berwarna biru berubah menjadi ungu keruh. Kali ini kepala Brady tersentak miring ke pundak kanan, dan dia mulai menggeletar dan menyeret-nyeret kaki. Holly berpikir, Seperti anjing yang sedang bermimpi mengejar kelinci.

Sebelum Holly sempat memukulnya sekali lagi—dan dia benar-benar berniat melakukannya—Jerome menyambar tangannya dan membalikkan badannya. "Dia sudah pingsan, Holly! Dia sudah pingsan! Apa yang kaulakukan?"

"Terapi," sahut Holly, kemudian seluruh tenaga merembes keluar dari kakinya. Dia terenyak duduk di gang. Jari-jarinya melonggar di atas ujung bersimpul Happy Slapper milik Hodges, membuat benda itu terjatuh di samping sebelah kakinya yang bersepatu kets.

Di atas panggung, 'Round Here terus berpentas.

41

SEBUAH tangan menarik-narik lengannya.

"Jerome? *Jerome!*"

Jerome berpaling dari Holly dan tubuh Brady Hartsfield

yang terkapar lemas dan melihat adiknya, yang menatapnya dengan mata membelalak bingung. Ibunya persis di belakang Barbara. Dalam kondisi superteganggnya saat itu, Jerome sama sekali tak heran, tapi sekaligus tahu ancaman bahaya itu belum berlalu.

"Apa yang kau*lakukan*?" teriak seorang gadis. "Apa yang kau*lakukan* terhadapnya?"

Jerome berpaling cepat dan melihat gadis yang duduknya selisih satu kursi roda dari tepi gang itu berusaha meraih Hartsfield. Jerome berseru, "*Holly! Jangan biarkan dia melakukannya!*"

Holly melompat berdiri, terhuyung, dan nyaris jatuh menimpa Brady. Kalau itu terjadi, dijamin itu akan menjadi jatuhnya yang terakhir dalam hidup, tapi dia berhasil menyeimbangkan tubuh dan menyambar tangan gadis di kursi roda itu. Hampir tak ada tenaga apa pun pada tangan gadis itu, membuat Holly langsung iba. Dia membungkuk, merapatkan diri, dan berteriak supaya terdengar. "*Jangan menyentuhnya! Dia membawa bom, dan kupikir bom itu siap meledak!*"

Gadis berkursi roda itu buru-buru menjauhkan diri. Mungkin dia mengerti; mungkin dia hanya takut saja kepada Holly, yang bahkan terlihat lebih liar daripada biasanya pada saat itu.

Tubuh Brady semakin menggeletar dan mengejang. Holly tidak menyukainya, karena dia bisa melihat sesuatu, lampu kuning yang redup, di balik kemejanya. Kuning adalah warna masalah.

"Jerome?" panggil Tanya. "Apa yang sedang kaulakukan di sini?"

Seorang pemandu mendekat. "Jangan berkerumun di

gang!" teriak pemandu itu mengatasi suara musik. "Dilarang berkerumun di gang!"

Jerome menyergap pundak ibunya. Dia menarik Tanya hingga dahi mereka bersentuhan. "Kau harus keluar dari sini, Mom. Ajaklah gadis-gadis itu dan pergilah. Sekarang juga. Pastikan pemandu itu ikut bersamamu. Bilang padanya Barbara sakit. Tolong jangan bertanya apa-apa."

Tanya menatapnya lekat-lekat dan tidak bertanya apa-apa.

"Mom?" panggil Barbara. "Apa..." Sisa kata-katanya tenggelam dalam keriuhan band dan sorakan ramai penonton yang mengiringinya. Tanya menggandeng tangan Barbara dan mendekati pemandu itu. Pada saat bersamaan dia memberi isyarat kepada Hilda, Dinah, dan Betsy untuk bergabung dengannya.

Jerome berpaling lagi ke Holly. Holly membungkuk di atas Brady, yang terus menggeletar gara-gara otaknya remuk di dalam kepalanya. Kakinya tersentak-sentak, seolah ketika tak sadarkan diri pun dia sedang menikmati entakan-entakan musik 'Round Here. Kedua tangannya mengibas-ngibas tak keruan, dan ketika satu tangannya mendekati sinar kuning redup di balik kemejanya, Jerome menepiskannya seperti wasit pertandingan basket yang menolak tembakan di atas garis.

"Aku ingin keluar dari sini," erang gadis berkursi roda itu. "Aku takut."

Jerome bisa memahami itu—dia juga ingin keluar dari sini, dan dia takut setengah mati—tapi untuk saat ini gadis itu harus tetap duduk di tempatnya. Brady menghalanginya, dan mereka tidak berani menggerakkan laki-laki itu. Belum.

Holly mendahului Jerome, seperti yang sering kali terjadi.

"Kau harus tetap tenang, Manis," katanya kepada gadis berkursi roda itu. "Tenang dan menikmati konser." Dia sedang memikirkan betapa lebih sederhananya ini seandainya dia tadi berhasil membunuh Brady alih-alih hanya menggebuk otaknya yang sakit itu sampai setengah jalan menuju Peru. Dia ingin tahu apakah Jerome akan menembak Hartsfield seandainya dia memintanya. Kemungkinan tidak. Sayang sekali. Padahal dengan semua keributan ini, Jerome kemungkinan bisa lolos.

"Apa kau *gila*?" tanya gadis berkursi roda itu terpana.

"Banyak yang bertanya begitu kepadaku," kata Holly, kemudian—dengan sangat hati-hati—mulai mengangkat kaus oblong Brady. "Pegang tangannya," katanya kepada Jerome.

"Bagaimana kalau aku tak sanggup?"

"Jangan menjadi pengecut."

Semua penonton berdiri, mengayunkan tubuh dan bertepuk tangan. Bola-bola pantai beterbangan sekali lagi. Jerome melirik sekilas ke belakang dan melihat ibunya membimbing gadis-gadis itu menaiki tangga menuju pintu keluar, si pemandu menemani mereka. Paling tidak, itu satu-kosong bagi pihak kita, pikirnya, kemudian mengalihkan perhatian kembali pada urusan di depannya. Dia menyergap tangan Brady yang menyambar-nyambar dan menjepit keduanya. Pergelangan tangan Brady licin karena keringat. Rasanya seperti memegangi dua ikan yang menggeliat-geliat.

"Aku tak tahu apa yang kaulakukan, tapi cepatlah!" teriaknya kepada Holly.

Lampu kuning itu berasal dari gawai plastik yang terlihat seperti *remote* TV yang dipesan secara khusus. Alih-alih tombol-

tombol berangka, yang ini mempunyai tombol tuas berwarna putih, jenis yang biasa kaupakai untuk menghidupkan lampu ruang duduk. Tuas itu berdiri tegak. Sepotong kabel menjulur keluar dari gawai itu, dan masuk ke bawah bokong Hartsfield.

Brady mengeluarkan suara mendengus dan mendadak tercium bau pesing. Kantong kemihnya mengeluarkan isinya. Holly memperhatikan kantong air seni di pangkuan Brady, tapi benda itu kelihatannya tidak tersambung dengan apa pun. Dia menyambar dan mengulurkannya kepada gadis berkursi roda itu. "Pegang ini."

"Euw, itu *pipis*," kata gadis berkursi roda itu, kemudian: "Ini *bukan* pipis. Ada sesuatu di dalamnya. Kelihatannya seperti tanah liat."

"Letakkan." Jerome harus berteriak supaya terdengar. "Letakkan di lantai. *Perlahan-lahan*." Kemudian, kepada Holly, "Astaga, cepatlah!"

Holly sedang mempelajari lampu tanda siap berwarna kuning itu. Juga tombol tuasnya yang kecil dan putih. Dia bisa mendorong tuas tersebut maju atau mundur tapi tak berani melakukan satu pun, karena tak tahu mana arah untuk *mematikan* dan mana arah untuk *bummmm*.

Dia mengambil Benda Nomor Dua dari tempat istirahatnya di atas perut Brady. Rasanya seperti memungut ular yang kembung penuh racun, dan membutuhkan seluruh keberaniannya. "Pegang tangannya, Jerome, pokoknya pegang tangannya."

"Dia *licin*," erang Jerome.

Kita sudah tahu itu, pikir Holly. Anak manis Deborah Hartsfield yang licin. Si bedebah gila yang licin.

Dia membalikkan gawai itu, memusatkan perhatian agar tangannya tidak gemetaran dan berusaha untuk tidak memikirkan keempat ribu orang yang bahkan tidak menyadari nyawa mereka saat itu bergantung pada Holly Gibney yang tidak stabil jiwanya. Dia memandangi penutup baterainya. Kemudian, sambil menahan napas, dia melepaskan tutup tersebut dan menjatuhkannya ke lantai.

Di dalam ada dua baterai AA. Holly mencungkilkan ujung jarinya ke bawah salah satu baterai dan berdoa, Tuhan, apabila Kau ada, tolong biarkan ini berhasil. Sejenak dia tak sanggup menggerakkan jarinya. Kemudian satu tangan Brady terlepas dari pegangan Jerome dan menampar puncak kepalanya.

Holly tersentak dan baterai yang hendak dicungkilnya terlontar keluar dari tempatnya. Dia menunggu dunia untuk meledak, dan ketika itu tidak terjadi, membalikkan *remote* tersebut. Lampu kuning itu sudah padam. Holly mulai menangis. Dia menyambar kabel utama dan mencabutnya sampai terlepas dari Benda Nomor Dua.

"Kau bisa melepask—" katanya, tapi Jerome sudah melakukannya. Dia memeluk Holly dengan sangat erat sampai-sampai Holly tak bisa bernapas. Holly tak peduli. Dia balas memeluk Jerome.

Para penonton bersorak riuh rendah.

"Mereka mengira mereka sedang menyoraki lagu itu, tapi sesungguhnya mereka sedang menyoraki kita," bisik Holly di telinga Jerome. "Mereka hanya belum tahu saja. Sekarang lepaskan aku, Jerome. Pelukanmu erat sekali. Lepaskan aku sebelum aku pingsan."

42

HODGES masih duduk di atas peti di ruang gudang, dan tidak sendirian. Ada gajah yang duduk di atas dadanya. Sesuatu sedang terjadi. Entah dunia perlahan-lahan menjauhinya atau dia yang menjauhi dunia. Menurutnya yang terakhir itulah yang terjadi. Rasanya seolah dia berada dalam sebuah kamera dan kamera itu berjalan mundur di atas penyangga yang berdiri di atas rel. Dunia masih tetap sama terangnya, tapi semakin menciut, dan ada lingkaran gelap yang semakin besar di sekelilingnya.

Dia bertahan sekuat tenaga, menunggu entah terjadinya ledakan atau tidak terjadinya ledakan.

Salah seorang awak band itu membungkuk di atas dirinya dan bertanya apakah dia baik-baik saja. "Bibirmu membiru," kata awak itu. Hodges melambaikan tangan menyuruhnya pergi. Dia harus mendengarkan.

Musik, sorakan riuh rendah dan jeritan-jeritan bahagia. Tidak ada yang lain. Paling tidak belum.

Bertahanlah, katanya pada diri sendiri. Bertahanlah.

"Apa?" tanya awak band itu, membungkuk sekali lagi. "Apa?"

"Aku harus bertahan," bisik Hodges, tapi sekarang dia nyaris tak sanggup bernapas sama sekali. Dunia sudah mengerut menjadi seukuran uang logam perak yang berkilauan terang. Kemudian bahkan itu pun terhalang, bukan karena dia tak sadarkan diri, melainkan karena seseorang sedang berjalan ke

arahnya. Janey, melenggang santai, melenggak-lenggok. Dia mengenakan topi fedora itu, yang sudah dimiringkan dengan seksi di atas sebelah matanya. Hodges ingat apa yang dikatakan Janey ketika dia bertanya kepada wanita itu bagaimana dirinya bisa begitu beruntung sehingga bisa mengajak Janey tidur dengannya: Aku tak punya penyesalan... bisakah kita membiarkannya seperti itu saja?

Yeah, pikirnya. *Yeah*. Dia memejamkan mata, dan terguling jatuh dari atas peti seperti Humpty Dumpty terguling jatuh dari dindingnya.

Awak band itu menyambarnya tapi hanya berhasil memperlembut jatuhnya, bukan mencegah. Awak-awak yang lain bergegas menghampiri.

"Siapa yang tahu CPR?" tanya yang menyambar Hodges.

Seorang awak band dengan rambut panjang beruban yang dibuntut kuda melangkah maju. Dia mengenakan kaus oblong Judas Coyne yang sudah usang, dan matanya merah. "Aku tahu, tapi Bung, aku mabuk sekali."

"Cobalah saja."

Awak band berbuntut kuda itu menjatuhkan diri dan berlutut di samping Hodges. "Kurasa orang ini sudah tak punya harapan," katanya, tapi dia tetap mencoba.

Di lantai atas, 'Round Here mulai memainkan lagu baru, diiringi pekikan dan sorakan gadis-gadis pemuja mereka. Gadis-gadis itu akan mengingat malam ini seumur hidup mereka. Musiknya. Kemeriahannya. Bola-bola pantai yang beterbangan di atas penonton yang mengayunkan tubuh dan menarinari. Mereka akan membaca tentang ledakan yang tidak terja-

di itu di surat kabar, tapi bagi mereka yang masih muda, tragedi yang tidak terjadi hanyalah mimpi belaka.

Kenangan-kenangan itulah yang nyata.

43

HODGES terbangun di sebuah kamar rumah sakit, heran mendapati dirinya masih hidup tapi tidak terlalu heran melihat mitra lamanya duduk di samping tempat tidurnya. Pikiran pertamanya adalah bahwa Pete—bermata cekung, janggutnya butuh dicukur, ujung kerahnya terbalik ke atas sampai hampir menyodok tenggorokannya—terlihat lebih buruk daripada yang dirasakan Hodges. Pikiran keduanya adalah Jerome dan Holly.

"Apakah mereka berhasil menghentikannya?" tanyanya parau. Tenggorokannya kering kerontang. Dia berusaha duduk tegak. Mesin-mesin di seputarnya mulai mengeluarkan bunyi bip-bip dan mengomel. Dia berbaring lagi, tapi matanya tak pernah lepas dari wajah Pete Huntley. "Katakan padaku."

"Mereka berhasil," kata Pete. "Wanita itu berkata namanya Holly Gibney, tapi menurutku dia sebenarnya Sheena, Sang Ratu Hutan. Laki-laki itu, si *perp*—

"*Perk*," kata Hodges. "Dia mengira dirinya si *perk*."

"Saat ini dia bahkan tak bisa berpikir apa pun tentang dirinya,

dan dokter-dokter berkata kemampuan berpikirnya kemungkinan sudah hilang untuk selamanya. Gibney menggebuknya dengan sangat kuat. Dia mengalami koma yang dalam. Fungsi otaknya minimal. Begitu sudah sembuh nanti, kau bisa mengunjunginya, kalau mau. Kamarnya tiga pintu di sebelahmu."

"Di mana aku? Rumah sakit County?"

"Kiner. ICU."

"Di mana Jerome dan Holly?"

"Di kantor. Menjawab segunung pertanyaan. Sementara itu, ibu Sheena mondar-mandir ke sana kemari dan melontarkan ancaman-ancaman pembunuhannya sendiri kalau kami tidak berhenti merongrong anak perempuannya."

Seorang perawat masuk dan memberitahu Pete bahwa dia harus pergi. Perawat itu mengatakan sesuatu tentang tanda-tanda vital Mr. Hodges dan perintah dokter. Susah payah Hodges mengangkat sebelah tangannya kepada perawat itu.

"Jerome masih di bawah umur dan Holly mempunyai... masalah-masalah. Aku yang bertanggung jawab untuk semua ini, Pete."

"Oh, kami tahu itu," kata Pete. "Sangat tahu. Kau menciptakan arti yang benar-benar baru untuk kata pensiun. Demi Tuhan, pikirmu apa yang kaulakukan, Billy?"

"Pekerjaanku, sebaik mungkin," sahut Hodges, dan memejamkan mata.

Dia mengantuk. Dia memikirkan semua suara muda itu, yang bernyanyi bersama band. Mereka ada di rumah hari ini. Mereka baik-baik saja. Dia menahan pikiran itu hingga kantuk melelapkannya.

SURAT PERNYATAAN

KANTOR WALIKOTA

MENIMBANG, Holly Rachel Gibney dan Jerome Peter Robinson berhasil membongkar sebuah rencana untuk melaksanakan tindakan Terorisme di Mingo Auditorium yang bersebelahan dengan Midwest Culture and Arts Complex; dan

MENIMBANG, karena menyadari bahwa memperingatkan Petugas Sekuriti MAC mungkin akan memicu Teroris yang bersangkutan untuk meledakkan sebuah bom bertenaga besar, bom tersebut dilengkapi beberapa kilogram serpihan logam, mereka berlari mengejar waktu menuju Mingo Auditorium; dan

MENIMBANG, mereka benar-benar menghadapi Teroris yang bersangkutan sendirian, mempertaruhkan nyawa; dan

MENIMBANG, mereka berhasil melumpuhkan Teroris yang bersangkutan dan mencegah jatuhnya banyak korban tewas maupun luka-luka; dan

MENIMBANG, mereka sudah menyelamatkan Kota dengan tindakan yang sangat berani dan mulia.

OLEH KARENANYA, saya, Richard M. Tewky, Wali Kota, dengan ini mempersembahkan kepada Holly Rachel Gibney dan Jerome Peter Robinson Medali Kehormatan, penghargaan

tertinggi Kota, dan menyatakan bahwa semua Layanan Kota wajib diberikan kepada mereka tanpa dipungut biaya apa pun selama sepuluh (10) tahun; dan

OLEH KARENANYA, menyadari bahwa beberapa Perbuatan tak terbalaskan jasanya, mengucapkan terima kasih kepada mereka dengan sepenuh hati.

Oleh karenanya untuk meresmikan,
saya membubuhkan tanda tangan saya dan Cap Kota

Richard M. Tewky
Wali Kota

MERCEDES BIRU

1

PADA suatu hari yang hangat dan cerah di akhir Oktober 2010, sebuah sedan Mercedes menikung memasuki lapangan parkir yang nyaris kosong di McGinnis Park, tempat Brady Hartsfield belum lama sebelumnya menjual es krim kepada para pemain Liga Kecil. Mercedes itu berhenti di samping sebuah Prius kecil yang kinclong. Mercedes itu, yang dulunya abu-abu, sekarang sudah dicat biru muda, dan perbaikan bodi untuk kedua kalinya sudah menghilangkan goresan panjang di sisi pengemudi, karya Jerome yang menerobos memasuki area bongkar muat di belakang Mingo Auditorium sebelum pintu gerbang itu membuka sepenuhnya.

Hari ini Holly yang duduk di belakang roda kemudi. Dia terlihat sepuluh tahun lebih muda. Rambutnya yang panjang—sebelumnya beruban dan acak-acakan—sekarang hitam mengilap dan rapi, berkat kunjungan ke salon kecantikan Class A, yang direkomendasikan kepadanya oleh Tanya Robinson. Dia melambai kepada pemilik Prius itu, yang duduk di

belakang sebuah meja di area piknik, tak jauh dari lapangan Liga Kecil.

Jerome keluar dari dalam Mercedes, membuka bagasi, dan mengeluarkan keranjang piknik. "Astaganaga, Holly," katanya. "Apa-apaan ini? Makanan untuk orang sekampung?"

"Aku hanya ingin memastikan ada banyak makanan untuk semua orang."

"Kau tahu, bukan, dia harus berdiet ketat?"

"Tapi kau tidak," kata Holly. "Kau pemuda yang masih bertumbuh. Oh, ya, aku membawa sampanye juga. Jadi, jangan sampai jatuh."

Dari sakunya, Holly mengeluarkan sekotak Nicorette dan memasukkan sebutir ke mulutnya.

"Bagaimana efeknya?" tanya Jerome sementara mereka berjalan menuruni lereng.

"Pelan tapi pasti," sahut Holly. "Hipnotis itu lebih membantu daripada permennya."

"Bagaimana kalau pria itu memberitahumu bahwa kau seekor ayam dan menyuruhmu berlari-lari seputar kantor sambil berkotek?"

"Pertama-tama, terapisku wanita. Kedua, dia takkan berbuat seperti itu."

"Bagaimana kau *bisa* tahu?" tanya Jerome. "Kau kan di bawah pengaruh hipnotis."

"Dasar kau tolol, Jerome. Hanya orang tolol yang ingin naik *bus* kemari dengan semua makanan *ini*."

"Itu karena surat pernyataan wali kota, yang memboleh-kan kita menumpang bus dengan gratis. Aku suka semua yang gratis."

Hodges, yang masih mengenakan setelan jas yang dikenakannya pagi itu (meskipun sekarang dasinya tersimpan di saku), berjalan untuk menyambut mereka, bergerak perlahan-lahan. Dia tak bisa merasakan alat pacu jantung yang berdetak di balik dadanya—dia bahkan diberitahu ukuran gawai itu sangat mungil sekarang—tapi dia bisa merasakannya di sana, melakukan pekerjaannya. Kadang-kadang dia membayangkannya, dan dalam mata benaknya, gawai itu selalu terlihat seperti versi lebih mungil gawai Hartsfield. Hanya saja gawai miliknya seharusnya menghentikan sebuah ledakan alih-alih menimbulkan ledakan.

"Halo, anak-anak," sapanya. Holly bukan anak-anak, tapi dia hampir dua dekade lebih muda daripada Hodges, dan bagi Hodges itu membuat Holly masih anak-anak. Dia mengulurkan tangan untuk meraih keranjang piknik itu, tapi Jerome menjauhkannya.

"Tidak," katanya. "Aku yang akan membawanya. Jantungmu."

"Jantungku baik-baik saja," kata Hodges, dan menurut hasil pemeriksaan terakhir itu benar, meskipun dia masih tak percaya sepenuhnya. Dia punya pemikiran bahwa siapa pun yang pernah mengalami serangan jantung akan merasakan hal yang sama.

"Dan kau terlihat sehat," kata Jerome.

"Benar," kata Holly. "Syukurlah kau punya pakaian baru. Kau terlihat seperti orang-orangan sawah terakhir kali kita bertemu. Berapa banyak bobot tubuhmu yang turun?"

"Tujuh belas setengah kilogram," sahut Hodges, dan pikiran yang muncul sesudahnya, seandainya Janey bisa melihatku

sekarang, menimbulkan kepiluan mendalam, menyengat jantungnya yang dikendalikan secara elektronik itu.

"Berhentilah membahas tentang penurunan berat badan," kata Jerome. "Hols membawa sampanye. Aku ingin tahu apakah kita punya alasan untuk menenggaknya. Jadi, bagaimana hasilnya pagi ini?"

"Jaksa takkan mengajukan tuntutan apa pun. Semua tuduhan dicabut. Billy Hodges bebas."

Holly mengempaskan diri ke dalam lengan Hodges dan memeluknya. Hodges balas merangkulnya dan mengecup pipinya. Dengan rambutnya yang pendek dan wajahnya yang sepenuhnya terpapar—untuk pertama kali semenjak masa kecilnya, meskipun Hodges tidak mengetahui ini—dia bisa melihat kemiripan Holly dengan Janey. Ini membuatnya sedih sekaligus senang pada saat bersamaan.

Jerome merasa tergerak untuk menyuarakan Tyrone Feelgood Delight. "Massa Hodges, kau bebas akhirnya! Bebas! Demi Tuhan Yang Maha Agung, kau bebas akhirnya!"

"Berhentilah berbicara seperti itu, Jerome," omel Holly. "Itu kekanak-kanakan." Dia mengeluarkan botol sampanye dari dalam keranjang piknik, juga tiga gelas plastik.

"Jaksa menemaniku masuk ke ruang kerja Hakim Daniel Silver tadi, hakim yang sudah sering kali mendengarkan kesaksianku pada hari-hari polisiku dulu," kata Hodges. "Dia menceramahiku selama sepuluh menit dan memberitahuku bahwa tindakanku yang ceroboh itu sudah membahayakan empat ribu nyawa."

Jerome langsung berang. "Itu tak masuk akal! Kaulah alasan orang-orang itu masih bernyawa hari ini."

"Bukan," bantah Hodges kalem. "Kau dan Holly-lah alasannya."

"Kalau Hartsfield tidak menghubungimu sejak awal, polisi masih takkan tahu apa-apa tentang dirinya. Dan orang-orang itu dijamin *mati*."

Ini mungkin benar, mungkin tidak, tapi dalam benaknya sendiri, Hodges bisa menerima bagaimana kejadian itu berakhir di Mingo. Apa yang tak bisa diterimanya—dan mungkin takkan pernah bisa—adalah Janey. Silver menuduhnya memegang "peranan penting" dalam kematian Janey, dan Hodges berpendapat itu mungkin benar. Tapi dia tak ragu Hartsfield pasti akan terus membunuh lebih banyak, jika bukan di Hari Karier di Kantor Kedutaan, maka di tempat lain. Bajingan itu sudah kecanduan. Jadi ada persamaan matematika yang kasar di sini: nyawa Janey sebagai ganti nyawa orang-orang lainnya secara hipotetis. Dan seandainya dia memilih konser itu (kemungkinannya sangat besar), ibu dan adik Jerome akan menjadi dua korban di antaranya.

"Apa komentarmu?" tanya Holly. "Apa yang kaubilang kepadanya?"

"Tidak ada. Ketika kau digiring ke tempat hukuman, hal terbaik yang bisa kaulakukan adalah menunggu selesainya cambukan itu dan bungkam."

"Itu sebabnya kau tidak bersama kami untuk menerima medali penghargaan, bukan?" tanya Holly. "Dan mengapa namamu tidak tercantum dalam surat pernyataan. Pejabat-pejabat itu menghukummu."

"Kurasa begitu," kata Hodges, meskipun apabila orang-

orang berwenang tersebut mengira itu hukuman, mereka salah. Hal terakhir di dunia yang diinginkannya adalah medali untuk digantungkan di lehernya dan dihadiahi kunci kota. Dia sudah menjadi polisi selama empat puluh tahun. *Itulah* kunci kotanya.

"Sayang sekali," kata Jerome. "Kau takkan pernah bisa menumpang bus dengan gratis."

"Bagaimana keadaanmu di Lake Avenue, Holly? Kerasan?"

"Lebih baik," sahut Holly. Dia mencabut gabus dari botol sampanye dengan kelihaian dokter bedah. "Aku bisa tidur sepanjang malam. Aku juga menemui Dr. Leibowitz dua kali seminggu. Dia sangat membantuku."

"Dan bagaimana keadaanmu dengan ibumu?" Ini, Hodges tahu, adalah topik sensitif, tapi dia merasa harus menyinggungnya, sekali ini. "Dia masih meneleponmu lima kali sehari, memohon-mohon kepadamu untuk kembali ke Cincinnati?"

"Teleponnya sudah berkurang menjadi dua kali sehari," kata Holly. "Pagi-pagi sekali, dan sekali di malam hari. Ibuku kesepian. Dan kurasa dia lebih takut untuk dirinya sendiri daripada untukku. Sulit mengubah hidup kalau kau sudah tua."

Tak perlu memberitahuku soal itu, pikir Hodges. "Itu wawasan yang sangat penting, Holly."

"Dr. Leibowitz berkata menghilangkan kebiasaan itu sulit. Sulit bagiku untuk berhenti merokok, dan sulit bagi ibuku untuk hidup sendirian. Juga menyadari bahwa aku tak perlu menjadi gadis empat belas tahun yang meringkuk di bak mandi selama sisa hidupku."

Mereka terdiam beberapa saat. Seekor gagak menguasai

marka karet pelempar bola di Lapangan 3 Liga Kecil dan berkaok-kaok penuh kemenangan.

Perpisahan Holly dari ibunya terwujud berkat surat wasiat Janelle Patterson. Sebagian besar harta peninggalan Janey—yang diwarisinya dari korban-korban Brady Hartsfield lainnya—jatuh ke tangan Paman Henry Sirois dan Bibi Charlotte Gibney, tapi Janey juga meninggalkan setengah juta dolar untuk Holly. Uang itu tersimpan dalam bentuk dana perwalian yang diawasi Mr. George Schron, pengacara yang diwarisi Janey dari Olivia. Hodges tak punya gagasan kapan Janey sempat melakukannya. Atau mengapa dia melakukannya. Hodges tidak memercayai firasat-firasat, tapi...

Tapi.

Mula-mula Charlotte sangat menentang kepindahan Holly, berkeras anak perempuannya tidak siap untuk hidup sendirian. Mengingat umur Holly yang sudah mendekati lima puluh tahun, itu sama artinya dengan berkata Holly takkan pernah siap. Tapi Holly yakin dirinya siap, dan dengan bantuan Hodges, dia berhasil meyakinkan Schron bahwa dia akan baik-baik saja.

Menjadi pahlawan perempuan yang sudah diwawancarai semua jaringan media utama tak ragu membantu penilaian Schron. Meskipun tidak demikian halnya dengan ibunya; dalam beberapa hal status Holly sebagai pahlawan justru sangat membingungkan Mrs. Gibney. Charlotte takkan pernah sepenuhnya mampu menerima gagasan bahwa anak perempuannya yang labil kondisi mentalnya itu sudah memainkan peranan penting (mungkin satu-satunya peranan penting) dalam mencegah terjadinya pembantaian massal orang-orang tak berdosa.

Berdasarkan ketentuan-ketentuan dalam surat wasiat Janey, apartemen kondominium beserta pemandangan danaunya yang mengagumkan itu sekarang dimiliki bersama-sama oleh Bibi Charlotte dan Paman Henry. Ketika Holly bertanya apakah dia bisa tinggal di sana, paling tidak sebagai permulaan, Charlotte langsung menolak dengan gigih. Saudara laki-lakinya tak sanggup membujuknya untuk mengubah keputusannya. Holly sendirilah yang melakukannya. Dia berkata berniat tinggal di kota, dan kalau ibunya tak mau meminjamkan apartemen itu kepadanya, dia akan mencari apartemen lain di Lowtown.

"Di bagian Lowtown yang paling kumuh," katanya. "Di mana aku akan membeli segala sesuatu dengan uang tunai. Yang akan kupamerkan dengan blakblakan."

Itu berhasil mengubah keputusan ibunya.

Hidup Holly di kota—ini pertama kali dirinya berpisah lama dari ibunya—tidak mudah, tapi psikiaternya memberinya banyak dukungan, dan Hodges sering mengunjunginya. Lebih penting lagi, Jerome Robinson sering mengunjunginya, dan Holly bahkan lebih sering menjadi tamu di rumah keluarga Robinson di Teaberry Lane. Hodges yakin di sanalah tempat Holly menemukan penyembuhan dirinya yang sebenarnya, bukan di sofa Dr. Leibowitz. Barbara bahkan memanggilnya Bibi Holly.

"Bagaimana denganmu, Bill?" tanya Jerome. "Apa rencanamu?"

"Nah," kata Hodges, tersenyum. "Aku mendapat tawaran pekerjaan di Vigilant Guard Services. Keren, bukan?"

Holly langsung bertepuk tangan dan melonjak-lonjak di bangku piknik itu seperti kanak-kanak. "Apakah kau akan menerimanya?"

"Aku tak bisa," sahut Hodges.

"Jantungmu?" tanya Jerome.

"Bukan. Aku memerlukan jaminan, dan Hakim Silver memberitahuku pagi ini bahwa kesempatanku mendapatkan jaminan kurang-lebih sama dengan kesempatan bangsa Israel dan Palestina bersatu untuk membangun stasiun luar angkasa antaragama yang pertama. Mimpi-mimpiku untuk mendapatkan surat izin detektif swasta juga sama di awang-awangnya. Bagaimanapun juga, seorang penarik jaminan yang sudah bertahun-tahun kukenal menawariku pekerjaan paruh waktu sebagai pelacak, dan untuk itu aku tidak memerlukan jaminan. Sebagian besar bisa kukerjakan dari rumah, dengan komputerku."

"Aku bisa membantumu," kata Holly. "Yang berkaitan dengan komputer, maksudku. Aku tak mau mengejar-ngejar orang lagi. Sekali sudah cukup."

"Bagaimana dengan Hartsfield?" tanya Jerome. "Ada berita baru, atau tetap sama?"

"Tetap sama," kata Hodges.

"Aku tak peduli," kata Holly. Dia terdengar tegas, tapi untuk pertama kali semenjak tiba di McGinnis Park, dia menggigiti bibirnya. "Aku akan melakukannya lagi." Dia mengepalkan tangannya. "Lagi dan lagi dan lagi!"

Hodges meraih satu tinjunya dan membujuknya agar membuka. Jerome melakukan hal yang sama dengan tangan Holly yang sebelah lagi.

"Tentu saja," kata Hodges. "Itu sebabnya wali kota memberimu medali."

"Plus boleh menumpang bus dan masuk museum dengan gratis," imbuh Jerome.

Holly mulai tenang, sedikit demi sedikit. "Untuk apa menumpang bus, Jerome? Aku mempunyai banyak uang di dana perwalian, dan aku mempunyai Mercedes Sepupu Olivia. Mobil itu keren. Dan kilometernya rendah sekali!"

"Tidak ada hantu-hantu?" tanya Hodges. Dia tidak sedang bergurau soal ini; dia benar-benar penasaran.

Selama beberapa saat Holly tidak menyahut, hanya memandangi sedan besar buatan Jerman itu, yang diparkir di samping sedan Jepang Hodges yang kinclong. Paling tidak dia berhenti menggigiti bibirnya.

"Mula-mula ada," katanya, "dan kupikir aku mungkin akan menjualnya. Sebaliknya aku malah mengganti catnya. Itu gagasan*ku*, bukan gagasan Dr. Leibowitz." Dia memandang mereka dengan bangga. "Aku bahkan tidak bertanya kepadanya."

"Dan sekarang?" Jerome masih memegangi tangannya. Dia menjadi sayang kepada Holly, meskipun kadang-kadang wanita itu menyulitkan. Mereka berdua menjadi sayang padanya.

"Biru adalah warna untuk melupakan," kata Holly. "Aku pernah membacanya di sebuah puisi dulu." Dia berhenti sejenak. "Bill, mengapa kau menangis? Apakah kau memikirkan Janey?"

Ya. Tidak. Keduanya.

"Aku menangis karena kita ada di sini," sahut Hodges. "Di suatu hari musim gugur yang indah dan terasa seperti musim panas."

"Dr. Leibowitz berkata menangis itu bagus," kata Holly blak-blakan. "Dia berkata air mata menghapuskan emosi-emosi."

"Dia mungkin benar soal itu." Hodges memikirkan tentang bagaimana Janey mengenakan topinya. Bagaimana Janey memiringkannya dengan sudut yang benar. "Sekarang kita jadi minum sampanye atau tidak?"

Jerome memegangi botol itu sementara Holly menuang. Mereka mengacungkan gelas masing-masing.

"Untuk kita," kata Hodges.

Mereka menirukannya. Dan minum.

2

PADA suatu malam berhujan di bulan November 2011, seorang perawat bergegas menyusuri koridor di Klinik Kerusakan Otak Traumatis Lakes Region, yang merupakan tambahan John M. Kiner Memorial, rumah sakit utama kota. Ada kira-kira setengah lusin kasus amal di KOT, termasuk satu kasus yang termasyhur itu... meskipun kemasyhurannya mulai memupus dengan berlalunya waktu.

Perawat itu khawatir kepala neurologi klinik sudah pulang, tapi ternyata dia masih berada di ruang duduk dokter, memeriksa berkas-berkas kasus.

"Anda mungkin ingin memeriksanya, Dr. Babineau," kata

perawat itu. "Ini Mr. Hartsfield. Dia bangun." Informasi itu hanya membuat dokter tersebut mendongak, tapi apa yang dikatakan perawat itu selanjutnya membuatnya bangkit berdiri. "Dia berbicara kepadaku."

"Setelah tujuh belas bulan? Luar biasa. Apakah kau yakin?"

Wajah perawat itu memerah karena tegang. "Ya, Dokter, sangat yakin."

"Apa katanya?"

"Dia berkata kepalanya sakit. Dan dia menanyakan ibunya."

14 September 2013

CATATAN PENGARANG

MESKIPUN "stealing the peek" (seperti dalam PKE) benar-benar ada, mustahil untuk melakukan hal itu terhadap mobil apa pun yang terdapat di buku ini, termasuk Mercedes-Benz SL1500 yang diproduksi pada masa *passive keyless entry*. SL500, sama seperti Benz-Benz lainnya, adalah mobil-mobil berkinerja tinggi dengan fitur-fitur sekuriti berkinerja tinggi pula.

Saya berterima kasih kepada Russ Dorr dan Dave Higgins atas bantuan riset mereka. Juga kepada istri saya, Tabitha, yang lebih paham tentang ponsel daripada saya, dan kepada anak laki-laki saya, si novelis Joe Hill, yang membantu saya memecahkan masalah-masalah yang ditunjukkan Tabby. Jika saya menceritakannya dengan benar, itu berkat para kru pendukung saya. Jika salah, maka itu sepenuhnya karena kegagalan saya untuk memahami.

Seperti biasa Nan Graham dari Scribner sudah melakukan pekerjaan penyuntingannya dengan jempolan, dan anak laki-laki saya, Owen, menindaklanjutinya dengan penilaian kedua yang meyakinkan. Agen saya, Chuck Verrill, adalah pengagum Yankees, tapi saya tetap menyayanginya.

Pada jam-jam jelang subuh, di sebuah kota Midwest yang lesu, ratusan orang mengantre di bursa kerja. Tiba-tiba seorang pengendara mobil melaju kencang ke arah mereka dalam mobil Mercedes curian, menggilas tanpa ampun, mundur, lalu menabrak lagi. Delapan orang tewas, lima belas terluka. Si pembunuh lolos.

Di bagian lain kota, beberapa bulan kemudian, pensiunan polisi Bill Hodges masih terbayang-bayang kasus tak terpecahkan itu. Lalu seseorang menulis surat kepadanya, mengaku sebagai si penabrak dan mengancam akan melakukan serangan lebih dahsyat. Hodges pun memutuskan untuk aktif kembali demi mencegah terulangnya tragedi itu.

Brady Hartfield tinggal bersama ibunya yang pemabuk. Dia sangat menyukai perasaan berkuasa yang meliputinya ketika berada di belakang kemudi mobil Mercedes-nya, dan dia ingin merasakan hal itu lagi. Dan rencana Brady berikutnya, apabila berhasil, akan menewaskan atau melukai ribuan orang.

Hanya Bill Hodges yang bisa menahan si pembunuh sebelum dia beraksi kembali.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I. Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL

617185015
9786020351261